SISTEM-SISTEM PENGUBURAN PADA AKHIR MASA PRASEJARAH DI BALI

R.P. Soejono

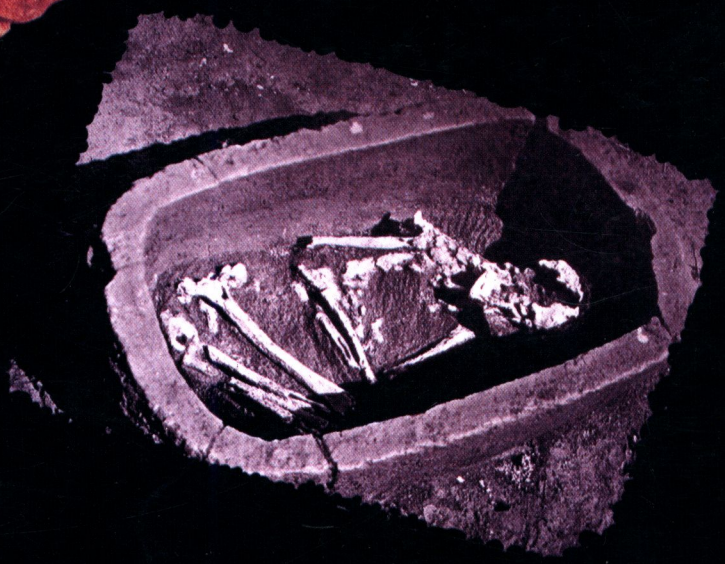

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2008

Copyright
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
2008

ISBN 978-979-8041-52-5

Alamat :
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510
Telp. +62 21 7988171 / 7988131
Fax. +62 21 7988187

560.62
SOE
S

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

SISTEM - SISTEM PENGUBURAN PADA AKHIR MASA PRASEJARAH DI BALI

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
Nomor Induk :
Tanggal : 20 AUG 2013

R.P. Soejono

Copy Right
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
2008

ISBN 978-979-8041-52-5

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab *(Responsible person)*
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Dewan Redaksi ***(Board of Editors)***
Ketua: Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)
Sekretaris: Dra. Dwi Yani Yuniawati, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)

Anggota ***(Members)***
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih, APU (Arkeologi Sejarah)
Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

Penyunting Bahasa Inggris ***(English Editors)***
Dr. P.E.J. Ferdinandus
Dra. Aliza Diniasti

Redaksi Pendamping ***(Associate Editors)***
Dra. Titi Surti Nastiti, M. Hum.
Dra. Yusmaini Eriawati, M.Hum.
Drs. Bambang Budi Utomo
Drs. Heddy S.
Dra. Vita Mattori

Redaksi Pelaksana ***(Managing Editors)***
Murnia Dewi
Tohari Achmad

PENGANTAR REDAKSI

"Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" merupakan judul disertasi yang dipertahankan oleh R.P. Soejono dalam meraih gelar Doktor di bidang prasejarah pada bulan Juni 1977 di Universitas Indonesia. Sebagai disertasi kedua di bidang arkeologi di Indonesia, karya ini menjadi sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan - khususnya arkeologi - karena menyuguhkan data baru yang dilakukan oleh penulis sendiri selama bertahun-tahun dan sekaligus memberikan interpretasi baru tentang aspek sosial-religi masyarakat akhir jaman prasejarah di Bali. Karya ini pun membuka perspektif baru bagi penelitian lanjutan di Bali dan penelitian sejenis di daerah lainnya di Indonesia. Tidak mengherankan jika selama ini banyak permintaan akan perlunya disertasi ini diterbitkan agar masyarakat dapat mengakses data, sekaligus menjadikannya sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan.

Semula arkeolog paling senior Indonesia ini bermaksud untuk menyempurnakan naskah disertasinya, termasuk meng-up date data tertentu sebelum diterbitkan, tetapi mengingat kesibukannya yang tidak pernah surut, maka penyempurnaan itu pun tak kunjung terlaksana. Sadar akan pentingnya disertasi ini dan sebelum terlalu terlambat, maka Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional berinisiatif untuk menerbitkannya, tanpa harus menunggu penyempurnaan dari penulis. Dengan demikian disertasi ini diterbitkan sesuai dengan naskah aslinya, sementara perbaikan-perbaikan lebih terbatas pada salah ketik pada naskah.

Sesuai judulnya, disertasi secara khusus membahas sistem-sistem penguburan yang berlangsung pada akhir masa prasejarah di Bali. Di kala itu praktek penguburan dengan wadah sarkofagus cukup marak di Bali, namun di wilayah pesisir, seperti Gilimanuk, berkembang pula sistem penguburan dengan tempayan, bahkan juga sistem penguburan tanpa wadah. Dalam kaitannya dengan sarkofagus, deskripsi morfo-tipologi dan stilistiknya sangat lengkap, demikian juga dengan pembahasan mengenai masyarakat nekropolis Gilimanuk, termasuk komunitas pendukungnya. Hasil berbagai analisis tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat akhir masa prasejarah di Bali dan keterkaitan regionalnya.

Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi Dewan Redaksi dalam proses penyiapan naskah dan ilustrasi menjadikan penerbitan disertasi ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Waktu penulisan yang sudah berselang lama menjadikan kesulitan untuk mendapatkan kembali foto-foto dan gambar-gambar asli. Konsekwensinya terbitan ini tidak bisa menampilkan ilustrasi yang lebih baik dan jelas. Terlepas dari kekurangan-kekurangan itu, penerbitan disertasi ini diharapkan dapat memberi pencerahan akan kehidupan masyarakat akhir prasejarah di Bali yang pada hakekatnya merupakan sebuah langkah maju dalam raihan penelitian arkeologi di Indonesia.

Dewan Redaksi

PENGANTAR PENULIS

Ketika mengikuti ekskavasi Dr. H.R. van Heekeren di Nongan pada tahun 1954 yang dilanjutkan dengan kunjungan ke tempat-tempat sarkofagus lain di Bali, kami mulai tertarik kepada obyek arkeologis yang sepintas lalu tampak aneh itu.

Obyek tersebut di tiap tempat berlainan bentuk, sehingga mulailah timbul gagasan pada kami untuk berusaha mencari jawaban tentang apakah sebab terdapat demikian banyak bentuk sarkofagus dan bagaimanakah latar belakang daripada pembuatan sarkofagus itu.

Kami sangat berhutang budi atas kesempatan yang pertama kali diberikan oleh Dr. H. R. van Heekeren kepada kami untuk mengikuti ekskavasi metodis di Nongan itu. Begitu juga atas usaha-usaha beliau yang tak ada putusnya sampai saat wafat beliau pada tahun 1974 yang lalu, dalam membimbing kami untuk terjun ke dalam bidang penelitian yang penuh duri dan liku-liku. Optimisme dan kegigihan beliau di dalam menghadapi masalah-masalah rumit guna menguasai medan penelitian yang meletihkan, telah ikut mendorong kami untuk menyelesaikan disertasi ini.

Penelitian terhadap sarkofagus mulai kami giatkan sejak kami bertugas di Bali tahun 1960. Kehadiran kami di Bali ini telah meluaskan kesempatan untuk langsung berhadapan dengan obyek penelitian, sehingga data yang diperoleh seringkali dapat kami tangani dengan cara yang seseksama mungkin. Penelitian tentang sistem kepercayaan prasejarah di Bali, yang sudah mulai kami garap melalui penelitian sarkofagus, bertambah luas dengan penambahan bahan dari Situs Gilimanuk yang kami temukan pada tahun 1962.

Dalam penelitian lebih lanjut kami menghadapi dua sistem penguburan yang masing-masing menimbulkan metode kerja tersendiri. Terhadap obyek sarkofagus kami adakan survei yang menyeluruh sampai ke pelosok-pelosok Pulau Bali dan juga ekskavasi yang sistematis ataupun ekskavasi penyelamatan. Di Situs Gilimanuk hanya kami lakukan ekskavasi bertahap.

Khusus tentang obyek sarkofagus, sejak kami selesai bertugas di Bali pada tahun 1964 sampai detik penulisan disertasi ini, laporan tentang temuan baru masih kami terima. Gilimanuk masih pula menunggu untuk tahap-tahap terakhir ekskavasi.

Dengan bahan yang kami kumpulkan sejak tahun 1954 mengenai dua sistem penguburan di Bali ini, kami merasa telah tiba waktunya untuk mengkaji bahan-bahan tersebut menjadi uraian yang dapat menggambarkan kehidupan orang yang menjadi penganut sistem-sistem penguburan itu. Usaha ini telah menggunakan penggabungan hasil dari metode kerja arkeologi dengan bahan perbandingan etnografis, agar tercapai gambaran yang mendekati keadaan yang sebenarnya berlangsung pada akhir masa prasejarah. Kami sadar bahwa usaha ini masih mengalami kekurangan data, meskipun penelitian telah digiatkan dengan optimal.

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Koentjaraningrat yang telah mengarahkan usaha penulisan kami menjadi suatu hasil pengajian yang bentuknya dapat memenuhi syarat. Kami telah banyak belajar dari beliau mengenai cara pengutaraan data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan serta cara penggunaan data dalam batas yang masih mungkin untuk dikaji.

Kepada Prof. Dr. Teuku Jacob kami sangat berterima kasih atas bantuan analisis

terhadap rangka-rangka Gilimanuk dan saran-saran yang tepat dalam menyusun data Gilimanuk dan bahan-bahan lain sebagai bagian dari disertasi ini.

Kami sangat berterima kasih kepada Dr. Soekmono yang telah sudi memberikan saran dan pengarahan dalam menyusun penggolongan sarkofagus Bali yang tidak semudah seperti kami duga mula-mula itu.

Penelitian yang kami lakukan dibantu oleh berbagai instansi. Pertama-tama kami ucapkan terima kasih kepada Dra. Ny. Satyawati Suleiman, Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yang telah memberikan kepada kami kesempatan seluas mungkin untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini. Perhatian dan dorongan beliau telah membesarkan hati kami untuk merampungkan penulisan disertasi ini.

Tempat utama penelitian kami adalah Bali. Dengan ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Kolega dan petugas eks Kantor Cabang II, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Gianyar yang membantu kami sejak tahun 1954 hingga sekarang dalam penelitian, penggambaran dan pemotretan. Mereka ini ialah: Drs. I Made Sutaba, I Nyoman Sudarta, I Gusti Made Oka, I Dewa Gde Oka, I Gusti Putu Tjenik, Drs. M.M. Sukarto, Drs. Purusa Mahawira dan masih banyak petugas lain lagi dari kantor tersebut.
- Prof. Dr. Ida Bagus Mantra yang pada waktu itu menjabat Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana. Beliau ini yang memberikan perhatian dan bantuan besar sehingga tahap-tahap pertama ekskavasi Gilimanuk dapat dilaksanakan dengan berhasil baik.
- Ida Bagus Doster, B.A. yang pada waktu itu menjabat Bupati Daerah Tingkat II Jembrana. Beliau memberikan bantuan dan fasilitas-fasilitas sehingga ekskavasi Gilimanuk sampai akhir tahun 1964 dapat diselesaikan dengan baik.
- Anak Agung Gde Putra, yang pada waktu itu menjabat Sekretaris Daerah Kabupaten Bangli. Beliau selalu mendampingi kami dalam pelaksanaan ekskavasi sarkofagus Cacang dan dalam perundingan-perundingan dengan penduduk untuk melaksanakan ekskavasi sarkofagus Bunutin.

Di samping mereka itu masih banyak lagi para pejabat daerah di Bali yang dengan senang hati membantu penelitian kami di seluruh pelosok Bali.

Dalam tahap penyelesaian penelitian dan penulisan disertasi ini, ingin kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak di Nederland, yaitu kepada:

- Prof. Dr. F.M. Uhlenbeck, Ketua *Board of the Institute of NIAS* (*the Netherlands Institute for Advanced Study in the Humanities and Social Sciences*). Beliau yang mendorong kami dan membantu kami memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan penulisan disertasi di NIAS.
- Prof. Dr. A Teeuw, anggota *Selection Committee of NIAS*. Beliau pulalah yang selalu membesarkan hati kami untuk menyelesaikan penulisan disertasi kami di NIAS.
- Prof. Dr. H.A.J.P. Misset, Direktur NIAS dan Mr. J. Elisabeth Glastra van Loon, Wakil Direktur NIAS, yang memberikan sebanyak mungkin fasilitas di NIAS agar penulisan disertasi kami ini berhasil.
- Dr. E. Meerum Terwogt, *Directie Medewerker WOTRO* (*Stichting voor Wetenschappelijk Onderzoek voor de Tropen*). Beliaulah yang memberikan bantuan agar ekskavasi pada tahun 1973 dapat diteruskan.

Terima kasih kami ucapkan pula kepada anggota-anggota staf NIAS lainnya yang dengan senang hati membantu kami selama berada di NIAS pada tahun 1973/1974.

Dalam saat-saat beberapa kali '*crucial*' dalam tahap penyelesaian disertasi kami di Nederland maupun di Indonesia, kami sangat berterima kasih kepada beberapa orang atas dorongan mereka kepada kami untuk terus maju. Mereka itu ialah: Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers, bekas guru besar kami sendiri di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang telah memberikan kepada kami spirit untuk tidak melepaskan cita-cita merampungkan disertasi ketika Dr. H.R. van Heekeren sebagai pembimbing utama kami wafat beberapa waktu yang lalu, dan Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang mendorong kami untuk tidak mundur, tetapi terus maju menyelesaikan penulisan disertasi.

Khusus kepada Sdr. Basuki yang ikut membimbing kami dalam penelitian lapangan, dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada Dr. P. Weldon dari Ford Foundation Jakarta yang telah memberikan bantuan kepada kami dalam menyelesaikan pencetakan disertasi ini, tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya ingin kami utarakan di sini bahwa penyusunan penulisan kami ini tak akan berhasil sampai selesai jika tidak dibantu oleh staf Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus P3N). Bantuan-bantuan ini berupa pengetikan, penstensilan, penggambaran, reproduksi foto, koreksi. Terima kasih yang tidak terhingga kami sampaikan kepada kolega dan assisten, yaitu Dra. Rumbi Mulia, Dra. D.D. Bintarti, Ismanto Kosasih, Soeroso, Rokhus Due Awe, F.X. Supandi, Santoso Soegondho, Nies Subagus, Joyce Ratna Indraningsih, Sri Darminingsih, Aum Saharan, Sadjiman, Soeroso M.P., Sarip, Sumarjo, A. Effendi, Budi Santoso Aziz dan masih banyak lagi saudara-saudara, teman sejawat dari Pus P3N yang telah memberi berbagai saran dan pendapat yang namanya belum disebut di sini.

Kami sadar bahwa ucapan terima kasih kami ini masih terbatas sekali dan belum terhitung pihak-pihak lain yang telah berusaha membantu kami dalam menyelesaikan disertasi ini. Perkenankanlah dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah berusaha membantu kami.

Jakarta, April 1977

Dipersembahkan kepada Ayahku dan alm. Ibuku
yang telah mendidikku
untuk isteriku dan anak-anakku
yang penuh pengertian tentang profesiku
kepada alm. Oom Bob van Heekeren
sebagai pembimbing profesi yang kupilih

ABSTRACT

THE BURIAL SYSTEM OF LATE PREHISTORIC PERIOD IN BALI

Prehistoric researches in Bali have been carried out since 1920. Based on those researches we know that the prehistory in Bali includes early hunting and gathering up to early metal periods. The early metal period, which was the last level in the prehistoric phase, had various activities; the important ones include : the technique of melting metal, pottery making, construction of megalithic structures, social organization with advanced spiritual level, etc. Among the spiritual aspects are burial system.

In Bali burial in sarcophagi represents one of the burial system during the early metal period. Burials using sarcophagi were performed with certain procedures and ceremonies. Due to the fact that sarcophagi-making needs great amount of energy and time, it can only be performed by specific classes of people (maybe the privileged ones) in society. Corpses were usually placed in fixed position in small-typed sarcophagi or extended position if large-typed sarcophagi are used. Belief that the spirit of the dead will return to the spirit world made the sarcophagi were oriented toward the mountains. Such high places were considered a place where the spirits of the ancestors live. To make sure that the journey of the spirit of the dead was smooth with no obstacles, on the sarcophagi were carved protruded shapes with mask/human face motifs, human figures with legs widely spread (*kangkang* style), human genitalia and reptiles. Those motifs were believed to be symbol to ward off evil/bad luck. Usually the corpses were given burial gifts, particularly bronze artifacts of various types. The types and amount of burial gifts depend on the economic condition of the family of the dead.

In the southern coast of Gilimanuk Bay was found a site that bears remains of habitation place and necropolis. Here many skeletons of children and adults were found, complete with burial gifts in form of metal objects, jewelry/ornaments, pottery, and animals (poultries, dogs and bears). Human was also sacrificed and used as a burial gift to accompany the dead in his/her journey to the afterlife.

The burial system in Gilimanuk is very complex and can be classified into primary, secondary, and mixed burials, as well as urn burial. The archaeological finds in Gilimanuk show that, aside from being in a burial place, this site was also a settlement during the early metal period. Bronze fish hook, fish bones and molluscs shell represent the life of a fishing community. Pots decorated with fish net imprinted on their surfaces are the most commonly found burial gifts.

Bali during the early metal period had been inhabited by communities, which are among others consists of several groups of professionals, for instance stone carvers, pottery makers, metal smiths and maybe also religious leaders who arranged religious ceremonies. Trade relations must have been existed between people in the interior areas, who produced metal ores, beads, etc. and those in the coastal area. As the entrance to the outside world, the coastal people accepted goods from the outside, and the trade activities

were probably carried out by Balinese people who traveled outside and by people from outside Bali who transit there on their way to other places. Potteries were made in the interior, likewise are metal objects. Bronze artifacts and the other artifacts made of other types of metal, which were manufactured in the interior, were traded in the coastal area.

Various foreign elements had also come to Bali but local motifs are still dominant, particularly in metal objects, pottery, ornaments/decorations and burial systems. Bali is part of the development context of culture in Southeast Asia, as proven by regional similarities in term of belief, technology and the use of decoration patterns.

Results obtained from several dating method show that in average the development of burial traditions with sarcophagi, and life in Gilimanuk, occurred around the first century AD.

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI		i
PENGANTAR PENULIS		iii
ABSTRACT		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR SINGKATAN		ix
DAFTAR LAMPIRAN		xii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL		xiii
DAFTAR PETA		xiv
DAFTAR GAMBAR		xvi
DAFTAR FOTO		xxii
BAB 1	**PENELITIAN PRASEJARAH DI BALI**	1
	Catatan	15
BAB 2	**PENELITIAN SARKOFAGUS**	19
	2. 1 Pengarahan Penelitian	19
	2. 2 Tiga Tingkat Penelitian	20
	2. 3 Ekskavasi Sistematis	27
	2. 4 Ekskavasi Penyelamatan	33
	Catatan	43
BAB 3	**PENGGOLONGAN DAN PERSEBARAN SARKOFAGUS**	47
	3. 1. Dasar-dasar untuk Menyusun Penggolongan	47
	3. 2. Penetapan Jenis dan Lokalisasi Sarkofagus	51
	3. 3. Bentuk-bentuk Sarkofagus dan Persebarannya	52
	Catatan	71
BAB 4	**ARTI ADAT PENGUBURAN SARKOFAGUS DALAM JAMAN PERUNDAGIAN BALI**	73
	4. 1. Arti Religius Bentuk-bentuk Sarkofagus	73
	4. 2. Tata Cara dalam Penguburan dengan Sarkofagus	80
	4. 3. Arti Adat Sarkofagus dalam Kesenian	88
	4. 4. Masalah Asal-usul Adat Sarkofagus	90
	Catatan	94
BAB 5	**PENELITIAN NEKROPOLIS DI GILIMANUK**	99
	5. 1. Ekskavasi di Gilimanuk	99

5. 2. Sistem Penguburan di Gilimanuk 107
5. 3. Adat-Istiadat Penguburan di Gilimanuk 109
5.4 Hubungan Temuan Gilimanuk dengan Perkembangan Kesenian 134
5.5 Masalah-masalah dalam Perkembangan Kehidupan di Gilimanuk 135
Catatan 138
BAB 6 TINJAUAN DAN KESIMPULAN 147
6. 1 Beberapa Tinjauan Mengenai Adat Penguburan dengan Sarkofagus 147
6. 2 Beberapa Tinjauan Mengenai Bahan Penemuan Gilimanuk 159
6. 3 Bali Masa Perundagian dalam Perkembangan Kebudayaan Regional Asia Tenggara 164
Catatan 171
DAFTAR PUSTAKA 183
PETA 210
GAMBAR 235
FOTO 384

DAFTAR SINGKATAN

AA : *Artibus Asiae*. Ascona

AP : *Asian Perspectives. The Bulletin of the Far Eastern Prehistory Association*. Hongkong, Hawaii.

BKI : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. 's-Gravenhage.

DJAWA : *Djawa*. Tijdschrift van het Java *Instituut*. Yogyakarta.

JMBRAS : *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. Singapore.

KBGKW : *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.

NBG : *Notulen van de Algemeene en Directie vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.

NION : *Nederlandsch Indië Oud en Nieuw*. Den Haag.

NTNI : *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*. Batavia.

TBB : *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur*. Batavia.

TBG : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.

TKNAG : *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. Amsterdam, Utrecht, Leiden.

tt : tanpa tahun

OV : *Oudheidkundig Verslag* van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.

VBGKW : *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.

VKI : *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. 's-Gravenhage.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar lokasi Sarkofagus di Bali

Lampiran 2 : Hasil Analisa Lapisan-lapisan Tanah pada Ekskavasi Sarkofagus Cacang

Lampiran 3 : Susunan Mineral Fraksi Pasir

Lampiran 4 : Laboratorium voor Algemene Natuurkunde, Rijksuniversiteit Westersingel 34 Groningen – Netherlands

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1 : Penggolongan sarkofagus di Bali

Bagan 2 : Penggolongan dan persebaran sarkofagus di Bali

Tabel 1 : Contoh-contoh hasil analisa benda perunggu di Asia Tenggara dan Indonesia dengan unsur *Pb* yang lebih tinggi (tabel – 1A) atau unsur *Sn* yang lebih tinggi (tabel – 1B)

Tabel 2 : Ukuran-ukuran sarkofagus di Bali

Tabel 3 : Penggolongan sarkofagus di Bali

Tabel 4 : Benda-benda bekal kubur sarkofagus di Bali (s/d 1976)

DAFTAR PETA

1. Persebaran Sarkofagus di Pulau Bali.
2. Pembatasan Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus.
3. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Subtipe AIT (gaya Celuk) – Tipe A : Tipe Bali (AT).
4. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Subtipe AIIT (gaya Bona) – Tipe A : Tipe Bali (AT).
5. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Subtipe AIIT2 (gaya Angantiga) – Tipe A : Tipe Bali (AT).
6. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-Subtipe Sarkofagus. Subtipe ATh (gaya Bunutin) – Tipe A : Tipe Bali (AT).
7. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Subtipe AIIT4 (gaya Busungbiu) – Tipe A : Tipe Bali (AT).
8. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Subtipe AIIITe (gaya Ambiarsari) – Tipe A : Tipe Bali (AT).
9. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Tipe B : Tipe Cacang (Bt).
10. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus. Tipe C : Tipe Manuaba (CT3).
11. Lokasi Sarkofagus Ambiarsari (lok. 2).
12. Lokasi Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29).
13. Lokasi Sarkofagus Busungbiu (lok. 15) dan Pohasem (lok.33).
14. Lokasi Sarkofagus Pujungan (lok. 34).
15. Lokasi Sarkofagus Tigawasa (lok. 46).
16. Lokasi Sarkofagus Taked (lok. 41).
17. Lokasi Sarkofagus Blanga (lok. 11).
18. Lokasi Sarkofagus Plaga (lok. 31 A).
19. Lokasi Sarkofagus Angantiga (lok. 3), Batulantang (lok. 6), dan Petandan (lok. 30).
20. Lokasi Sarkofagus Senganan Kanginan (lok. 37).
21. Lokasi Sarkofagus Ked (lok. 18), Sebatu (lok. 35) dan Tarokelod (lok. 32).
22. Lokasi Sarkofagus Pludu (lok. 31 A).
23. Lokasi Sarkofagus Bukian (lok. 13), Ked (lok. 18), Pakudui (lok. 28), dan Selasih (lok. 36).
24. Lokasi Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23)
25. Lokasi Sarkofagus Begawan (lok. 8)
26. Lokasi Sarkofagus Manuaba (lok. 21), Padangsigi (lok. 27), dan Tegallalang (lok. 45).
27. Lokasi Sarkofagus Manuk (lok. 22), Sulahan (lok. 40), dan Tanggahanpeken (lok. 43).

28. Lokasi Sarkofagus Nongan (lok. 26).
29. Lokasi Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10), dan Melayang (lok. 25).
30. Lokasi Sarkofagus Beng (lok. 9), Bunutin (lok. 14), Cacang (lok. 16), dan Tamanbali (lok. 42).
31. Lokasi Sarkofagus Bajing (lok. 4).
32. Lokasi Sarkofagus Bakbakan (lok. 5).
33. Lokasi Sarkofagus Bedulu (lok. 7).
34. Lokasi Sarkofagus Mas (lok. 24) dan Singakerta (lok. 39).
35. Lokasi Sarkofagus Abianbase (lok. 1), Beng (lok. 9), Bona (lok. 12), dan Celuk (lok. 17).
36. Lokasi Sarkofagus Keramas (lok. 20).
37. Lokasi Sarkofagus Sengguan (lok. 38).
38. Situasi Geomorfologi Gilimanuk dan sekitarnya.

DAFTAR GAMBAR

1. Situasi Temuan Sarkofagus Ambiarsari (lok. 2).
2. Situasi Temuan Sarkofagus Beng (lok. 9).
3. Situasi Temuan Sarkofagus Cacang (lok. 16).
4. Situasi Temuan Sarkofagus Celuk (lok. 17).
5. Situasi Temuan Sarkofagus Mas (lok. 24).
6. Situasi Temuan Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10) dan Sarkofagus Melayang (lok. 25).
7. Situasi Temuan Sarkofagus Petandan (lok. 30).
8. Situasi Temuan Sarkofagus Bunutin A, B, C, (lok. 14) dan Sarkofagus Tamanbali A, B (lok. 42).
9. Situasi Temuan Sarkofagus Tegallalang (lok. 45).
10. Ekskavasi Sarkofagus Bakbakan (lok. 5).
11. Keletakan Sarkofagus Bedulu A, B (lok. 7). dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi.
12. Denah Ekskavasi Sarkofagus Beng B (lok. 9), dengan titik-titik ketinggian.
13. Denah Ekskavasi Sarkofagus Beng B (lok. 9),dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi.
14. Keletakan Sarkofagus Beng B (lok. 9), dalam Stratigrafi Kotak Ekskavasi.
15. Denah Lokasi Sarkofagus dan Ekskavasi Sarkofagus Cacang (lok. 16).
16. Denah Ekskavasi Sarkofagus Cacang (lok. 16), dengan titik-titik ketinggian.
17. Keletakan Sarkofagus Cacang (lok. 16), dalam Stratigrafi Lubang Ekskavasi.
18. Keletakan Sarkofagus Cacang (lok. 16), dan Penampang Lintang
19. Keletakan Rangka dalam wadah Sarkofagus Cacang (lok. 16).
20. Rekonstruksi Sikap Mayat dengan Bekal Kubur dalam Sarkofagus Cacang (lok. 16).
21. Denah Ekskavasi Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23).
22. Rekonstruksi Keletakan Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23), dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi.
23. Rekonstruksi Sikap Mayat dan Bekal Kubur dalam Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23).
24. Denah Ekskavasi dan titik-titik ketinggian Sarkofagus Nongan (lok. 26).
25. Keletakan Sarkofagus Nongan A, B (lok. 26). dalam Stratigrafi Kotak Ekskavasi (pandangan dari barat daya)
dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi.
26. Keletakan Sarkofagus Nongan A (lok. 26), dalam Kotak Ekskavasi (pandangan dari barat laut)
27. Titik ketinggian, Ekskavasi Sarkofagus Padangsigi (lok. 27).

28. Denah Ekskavasi Sarkofagus Padangsigi (lok. 27).
29. Keletakan Sarkofagus Padangsigi (lok. 27), (pandangan dari timur dan selatan).
30. Stratigrafi Lubang Ekskavasi Padangsigi (lok. 27).
31. Denah Ekskavasi Pangkungliplip (lok. 29).
32. Keletakan Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29), dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)
33. Keletakan Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29), dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan).
34. Denah Ekskavasi dengan titik-titik ketinggian Sarkofagus Singakerta (lok. 39).
35. Denah Ekskavasi Sarkofagus Singakerta (lok. 39).
36. Keletakan Sarkofagus Singakerta (lok. 39), dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari timur).
37. Keletakan Sarkofagus Singakerta (lok. 39), dalam Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)
38. Denah Ekskavasi dengan Titik-titik ketinggian Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45).
39. Ekskavasi Keletakan Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45).
dalam Stratigrafi Kotak Ekskavasi dengan Lubang Ekskavasi (Denah Diagonal)
40. Keletakan Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45), dalam Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)
41. Keletakan Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). dalam Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari barat dan selatan).
42. Denah Ekskavasi Tutup Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45).
43. Keletakan Tutup Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45), dalam Stratigrafi Lubang Ekskavasi (pandangan dari timur dan selatan).
44. Bentuk Dasar Sarkofagus Bali. Contoh Sarkofagus Melayang.
45. Unsur-unsur Penggolongan Sarkofagus.
46. Contoh Bentuk-bentuk Sarkofagus.
47. Contoh Bentuk-bentuk Rongga Wadah Sarkofagus.
48. Sarkofagus Abianbase (lok. 1). Varian AITf1, Subtipe AIT, Tipe A: AT
49. Sarkofagus Ambiarsari A (lok. 2). Subvarian B III Te 1, Subtipe A III Te, Tipe A: AT
50. Sarkofagus Ambiarsari B (lok. 2). Varian AIII Te1, Subtipe A III Te, Tipe A: AT
51. Sarkofagus Ambiarsari C (lok. 2). Varian A III Te 1, Subtipe A III Te, Tipe A: AT
52. Sarkofagus Ambiarsari D, E (lok. 2). Varian AIII Te1, Subtipe A III Te, Tipe A: AT

53. Sarkofagus Angantiga (lok. 3). Varian A II Tb2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
54. Sarkofagus Bajing (lok. 4). Varian AI Tf1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
55. Sarkofagus Bakbakan (lok. 5). Varian C I Tc3, Tipe C: CT3
56. Sarkofagus Batulantang (lok. 6). Varian AII Tc2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
57. Sarkofagus Bedulu A (lok. 7). Subvarian B I Tg, Subtipe A I T, Tipe A: AT
58. Sarkofagus Bedulu B (lok. 7). Subvarian B I Tf1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
59. Sarkofagus Bedulu C (lok. 7). Varian A I Tg, Subtipe A I T, Tipe A: AT
60. Sarkofagus Bedulu D (lok. 7). Varian A II Ta1, Subtipe A II T, Tipe A: AT
61. Sarkofagus Begawan (lok. 8). Varian A II Ta2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
62. Sarkofagus Beng A (lok. 9). Varian A I Tf1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
63. Sarkofagus Beng B (lok. 9). Varian A II Tf1, Subtipe A II T, Tipe A: AT
64. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Varian A I Tf1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
65. Sarkofagus Blanga (lok. 11). Subvarian A IV t, Tipe B: Bt
66. Sarkofagus Bona (lok. 12). Varian A II Tg, Subtipe A II T, Tipe A: AT
67. Sarkofagus Bukian (lok. 13). Varian C I Ta3, Tipe C: CT3
68. Sarkofagus Bunutin A (lok. 14). Varian A II (1) Th, Subtipe ATh, Tipe A: AT
69. Sarkofagus Bunutin B (lok. 14). Varian AV Th, Subtipe A Th, Tipe A : AT
70. Sarkofagus Bunutin C (lok. 14). Varian A II Tf 1, Subtipe A II T, Tipe A : AT
71. Sarkofagus Busungbiu (lok. 15). Varian A II T4, Subtipe A II T4, Tipe A : AT
72. Sarkofagus Cacang (lok. 16). Varian B II t, Tipe B : BT
73. Sarkofagus Celuk A (lok. 17). Varian A I Ta 1, Subtipe A I T, Tipe A : AT
74. Sarkofagus Celuk B (lok. 17). Varian A II (1) Tc1, Tipe A: AT
75. Sarkofagus Celuk C (lok. 17). Varian A I T, Subtipe A I T, Tipe A : AT
76. Sarkofagus Celuk D (lok. 17). Varian A I Tf 1, Subtipe A I T, Tipe A : AT
77. Sarkofagus Celuk E (lok. 17). Varian A I Ta 2, Tipe A : AT
78. Sarkofagus Ked (lok. 18). Varian AII Td 1, Subtipe AII T2, Tipe A : AT
79. Sarkofagus Keliki (lok. 19). Varian C I Tb 3, Tipe C : CT3
80. Sarkofagus Keramas (lok. 20). Varian A I Ta 5, subtipe A I T, Tipe A : AT
81. Sarkofagus Manuaba A (lok. 21). Varian C I (1) Ta 3, Tipe C : CT3
82. Sarkofagus Manuaba B (lok. 21). Varian C I (1) Ta 3, Tipe C : C3
83. Sarkofagus Manuk (lok. 22). Varian AI Ta g, Subtipe A I T, Tipe A: AT
84. Sarkofagus Marga Tengah A (lok. 23). Varian A II Tc 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
85. Sarkofagus Marga Tengah B (lok. 23). Varian A II Ta 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT
86. Sarkofagus Marga Tengah C (lok. 23). Varian A II Ta 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT

87. Sarkofagus Marga Tengah D (lok. 23). Varian A II t, Subtipe A II T3, Tipe A: AT
88. Sarkofagus Marga Tengah E (lok. 23). Varian A II Ta 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
89. Sarkofagus Marga Tengah F (lok. 23). Subvarian B I (1) Tc 3, Tipe C: CT 3
90. Sarkofagus Mas (lok. 24). Varian A I Tg, Subtipe A I T, Tipe A : AT
91. Sarkofagus Melayang (lok. 25). Varian A I Tg, Subtipe A I T, Tipe A: AT
92. Sarkofagus Nongan A (lok. 26). Varian A I Ta 1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
93. Sarkofagus Nongan B (lok. 26). Varian A I Ta 1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
94. Sarkofagus Nongan C (lok. 26). Varian A II (1), Subtipe A II T, Tipe A: AT
95. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Varian A II Tf 1, Subtipe A II T, Tipe A: AT
96. Sarkofagus Pakudui (lok. 28). Varian C I (1) Ta 3, Tipe C: CT3
97. Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29). varian A III Te 1, subtipe A III Te, Tipe A: AT
98. Sarkofagus Petandan (lok. 30). Varian A II Tc 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
99. Sarkofagus Plaga A (lok. 31). Varian A II Tc 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
100. Sarkofagus Plaga B (lok. 31). Varian A II Tb 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
101. Sarkofagus Pludu (lok. 32). Varian B IVt II Tc 2, Tipe B: Bt
102. Sarkofagus Pohasem A (lok. 33). Varian A II Ta 4, Subtipe A II T4, Tipe A: AT
103. Sarkofagus Pohasem B (lok. 33). Varian A II Ta 4, Subtipe A II T4, Tipe A: AT
104. Sarkofagus Pujungan (lok. 34). Varian A II Tc 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
105. Sarkofagus Sebatu (lok. 35). Varian B I (1) t, Tipe B: Bt
106. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Varian A II Tt, Tipe A: AT
107. Sarkofagus Senganan Kanginan A, B, C (lok. 37).
A : Subvarian B II Tc 2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT,
B, C : Varian AII Tc2, Subtipe A II T2, Tipe A : AT
108. Sarkofagus Sengguan (lok. 38). Varian A II Tf 1, Subtipe A II T, Tipe A: AT
109. Sarkofagus Singakerta (lok. 39). Varian A I Tf 1, Subtipe A I T, Tipe A: AT
110. Sarkofagus Sulahan (lok. 40). Varian A I Ta 2, Subtipe A I T, Tipe A: AT
111. Sarkofagus Taked (lok. 41). Varian A II (1) Tb2, Subtipe A II T2, Tipe A: AT
112. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42). Varian A II (1) Th, Subtipe A Th, Tipe A: AT
113. Sarkofagus Tamanbali B (lok. 42). Varian A II (1) Th, Subtipe A Th, Tipe A: AT
114. Sarkofagus Tanggahanpeken (lok. 43). Varian A I Ta 2, Subtipe A I T, Tipe A: AT
115. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Subvarian A I Ta 3, Tipe C: CT 3
116. Sarkofagus Tegallalang A (lok. 45). Varian A II (1) Tg, Subtipe A II T, Tipe A: AT

117. Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Subvarian C I (1)t, Tipe B: Bt
118. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Varian A II Tb4, Subtipe A II T4, Tipe A: AT
119. Sarkofagus Tigawasa B (lok. 46). Varian A II Tb4, Subtipe A II T4, Tipe A: AT
120. Lokasi Ekskavasi Gilimanuk
121. Situs dan Ekskavasi Gilimanuk Bali.
122. Denah Ekskavasi Gilimanuk Sektor XX, XXI, XXII.
123. Stratigrafi dan Keletakan Contoh Arang Gilimanuk Sektor XX, XXI, XXII.
124. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur, Lengkap, R. XXVII di Sektor X. (Skala 1 : 10).
125. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur. Tidak Lengkap, Mutilasi Tulang Kering. R. VI di Sektor III. (Skala 1 : 10).
126. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur, Lengkap, disertai Korban Anjing. R. XXXV, Sektor XI (Skala 1 : 10).
127. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Tertelungkup, Tidak Lengkap, Mutilasi Tungkai Bagian Bawah. R. XXX, Sektor IX (Skala 1 : 10).
128. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur Berlawanan Arah, Tidak Lengkap, R. LXVII : Mutilasi Tungkai Bagian Bawah dan R. LXV, Mutilasi Badan Atas. R. LXX, Sisa-sisa Rangka, Sektor XVIII (Skala 1 : 10).
129. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Setengah Terlipat. Tidak Lengkap, Mutilasi Paha Kiri. R. LVI, Sektor XII, (Skala 1 : 10).
130. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Setengah Terlipat, Tidak Lengkap, R. LX, Sektor XVIII, (Skala 1 : 10).
131. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Terlipat Dorsal, Tidak Lengkap, R. XLIV, Sektor XV, (Skala 1 : 10).
132. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Setengah Terlipat (anak-anak), Lengkap, R. XXXVI, Sektor X (Skala 1 : 10).
133. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Dorsal dengan Paha Terbuka dan Tumit Bertemu (anak-anak), Tidak Lengkap, R. LXXVI, Sektor XVII, (Skala 1 : 10).
134. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Dorsal dengan Tungkai Bawah Ditarik ke Belakang (anak-anak), Lengkap, R. LXXVIII, Sektor XVII (Skala 1 : 10).
135. Kubur Pertama Rangkap dalam Sikap Terlipat, Bersusun, Lengkap, R. L dan R. LI, Sektor XII (Skala 1 : 10).
136a. Kubur Tempayan dan Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Tertelungkup di Bawah Tempayan, R. I dan R. IV, Sektor I (Skala 1 : 10).
136b. Kubur Kedua Tunggal dalam Tempayan, R. I, Sektor I (Skala 1 : 10).
136c. Kubur Pertama Tunggal di Bawah Tempayan, R. IV, Sektor I (Skala 1 : 10)
137. Kubur Campuran, Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur (R. XL)

dan Kubur Kedua Rangkap (R. XLII dan R. XLI). Di dekat kubur teraduk (R. XXXiX), Sektor VIII (Skala 1 : 10)
138. Kubur Campuran Berurutan, Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur (R. LXXXI; tidak lengkap) dan Kubur-kubur Kedua (R. LXXX, R. LXXIX dan R. LVII) di Sektor IV dan IX (Skala 1 : 10).
139 Kubur Campuran Bersusun Tumpuk. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur (R. LXXII) dan Kubur Kedua (R.LXIX) di Sektor. XVII. (Skala 1 : 10).
140. Kubur Kedua Rangkap Berdampingan (R. LXII dan R. LXIII) dan Kubur Kedua Rangkap Teraduk (R. LXIV dan R. LXXIV), Sektor XVI. (Skala 1 : 10).
141. Kubur Kedua Bersusun Tiga (R. XIX, XVIII dan R. XVII) di Sektor IV. (Skala 1 : 10).
142. Kubur Kedua Tunggal dalam Tempayan. R. XX di Sektor IV. (Skala 1 : 10).
143. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Dorsal dengan Tungkai Bagian Bawah Ditarik ke Belakang (berlutut). R. IX di Sektor II (Skala 1 : 10).
144. Tipe-tipe Kapak Perunggu di Bali.
145. Kapak Perunggu dari Sarkofagus Keramas (Lok. 20).
146. Cetakan Nekara dari Manuaba.
147. Giring-giring Perunggu dari Marga Tengah (Lok. 23).
148. Benda-benda Emas dari Sarkofagus Pangkungliplip (Lok. 29).
149. Benda-benda Bekal Kubur dari Sarkofagus Tamanbali A (Lok. 42).
150. Sulur-sulur Perunggu dari Sarkofagus Tamanbali B (Lok. 42).
151. Pecahan Tembikar dari Sarkofagus Tamanbali (Lok. 42).
152. Lempengan Perunggu Pentagonal (tumpuk empat) dari Sarkofagus Tigawasa B (Lok. 46).
153. Contoh-contoh fragmen gerabah Gilimanuk.
154. Contoh-contoh Fragmen Gerabah berbentuk burung, Gilimanuk.

DAFTAR FOTO

1. Sarkofagus Abianbase (lok. 1). Tonjolan bentuk kepala pada wadah. Perhatikan mulut yang menganga miring (melawak).
2. Sarkofagus Abianbase (lok. 1). Tonjolan-tonjolan bentuk kepala pada tutup dan wadah. Perhatikan mulut yang melawak.
3. Sarkofagus Ambiarsari A (lok. 2). Tutup sarkofagus dipandang dari samping.
4. Sarkofagus Ambiarsari C (lok. 2), dalam susunan lengkap dipandang dari sudut samping.
5. Sarkofagus Angantiga (lok. 3). Sarkofagus dalam keadaan utuh sebelum dibuka untuk diteliti isinya.
6. Sarkofagus Angantiga (lok. 3). Mayat dalam sikap terlipat miring di dalam wadah sarkofagus.
7. Sarkofagus Bajing (lok. 4). Wadah sarkofagus sesudah dibersihkan dari rumput.
8. Sarkofagus Bakbakan (lok. 5). Wadah sarkofagus tampak dalam keadaan rusak sesudah dibersihkan dari tanah sawah sekitarnya.
9. Sarkofagus Bakbakan (lok. 5). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.
10. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Keletakan sarkofagus A (depan) dan B (belakang).
11. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Keletakan sarkofagus B (depan) dan A (belakang); di dalam sarkofagus B terdapat fragmen sarkofagus D.
12. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Sarkofagus A (bawah) dan sarkofagus C (atas). Perhatikan tonjolan bentuk kepala dengan mulut menganga.
13. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Tonjolan bentuk kepala dari sarkofagus B dipandang dari samping.
14. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Fragmen tutup sarkofagus C yang tidak serasi ukurannya dengan sarkofagus lainnya di situs.
15. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Fragmen-fragmen tutup sarkofagus D disusun kembali.
16. Sarkofagus Begawan (lok. 8). Fragmen-fragmen sarkofagus.
17. Sarkofagus Begawan (lok. 8). Fragmen tutup dan wadah dipandang dari depan.
18. Sarkofagus Beng A (lok. 9), dalam susunan lengkap dipandang dari sudut depan.
19. Sarkofagus Beng B (lok. 9). Frgamen wadah atau tutup dengan tonjolan bentuk kepala. Bagian-bagian sarkofagus lain sudah hilang.
20. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Fragmen-fragmen sarkofagus.
21. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Hasil rekonstruksi fragmen-fragmen sarkofagus dipandang dari samping.
22. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Sarkofagus dipandang dari depan.
23. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus.

24. Sarkofagus Bona (lok. 12). Wadah sarkofagus; perhatikan tonjolan yang bergoresan kedok.
25. Sarkofagus Bukian (lok. 13). Tutup sarkofagus di buat dari batuan breksi dipandang dari depan.
26. Sarkofagus Bunutin B (lok. 14). Sarkofagus dalam keadaan utuh belum dibongkar, ditempatkan dalam sebuah gedung untuk dipuja.
27. Sarkofagus Bunutin C (lok. 14). Wadah sarkofagus dalam keadaan belum tergali seluruhnya.
28. Sarkofagus Cacang (lok. 16). *In situ*.
29. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pembongkaran tembok pekarangan.
30. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Seluruh sarkofagus ditampakkan; perhatikan aluran pada tutup untuk menempatkan tali.
31. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pengambilan stratigrafi sekitar sarkofagus.
32. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Keletakan sarkofagus di dalam lubang ekskavasi.
33. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Wadah tampak berisi tanah, setelah tutup diangkat.
34. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Rangka di dalam wadah tampak sebagian.
35. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Rangka di dalam wadah tampak dengan gelang-gelang perunggu.
36. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pembersihan rangka telah selesai. Tulang-tulang dalam keadaan lapuk dan masih memperlihatkan sikap dorsal terlipat.
37. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pandangan atas dari mayat di dalam wadah sarkofagus. Bekal kubur terdiri dari manik-manik, tajak-tajak perunggu, gelang-gelang tangan dan kaki dari perunggu.
38. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Tutup sarkofagus dengan aluran tali di ujung pinggiran rongga tutup.
39. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Batas tanah timbunan di bawah wadah sarkofagus.
40. Sarkofagus Cacang (lok. 16) dalam keadaan lengkap dipandang dari sudut samping.
41. Sarkofagus Celuk A (lok. 17). Sarkofagus dipandang dari depan.
42. Sarkofagus Celuk B (lok. 17). Sarkofagus dipandang dari depan.
43. Sarkofagus Celuk D (lok. 17). Penggalian kembali sarkofagus yang sudah terbongkar.
44. Sarkofagus Celuk D (lok. 17). Sarkofagus dipandang dari depan.
45. Sarkofagus Ked (lok. 18). Dalam susunan lengkap dipandang dari sudut samping.
46. Sarkofagus Ked (lok. 18). Dalam susunan lengkap dipandang dari depan.

47. Sarkofagus Keliki (lok. 19). Wadah sarkofagus dipandang dari samping.
48. Sarkofagus Keliki (lok. 19). Sarkofagus dipandang dari sudut depan.
49. Sarkofagus Keramas (lok. 20). Wadah atau tutup dipandang dari depan.
50. Sarkofagus Keramas (lok. 20). Wadah atau tutup dipandang dari atas.
51. Sarkofagus Manuaba A (lok. 21). Sarkofagus ditempatkan di pelinggih khusus dipandang dari depan.
52. Sarkofagus Manuaba B (lok. 21). Sarkofagus dipandang dari depan.
53. Sarkofagus Manuaba B (lok. 21). Sarkofagus dipandang dari samping.
54. Sarkofagus Manuk (lok. 22). Tutup sarkofagus dalam keadaan rusak dan tidak lengkap. Salah satu bidang sempit tidak bertonjolan.
55. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Tutup sarkofagus A.
56. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Keratan di sudut sarkofagus A.
57. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Detil lubang tembus di dasar rongga wadah sarkofagus A.
58. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Sarkofagus B dipandang dari sisi depan. Perhatikan jumlah tonjolan yang jumlahnya tidak sama pada tutup dan wadah sarkofagus.
59. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Sarkofagus B (kiri) dan C (kanan) tampak telah rusak dan diambil isinya.
60. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Dua buah periuk di sebelah utara sarkofagus B (kanan) dan C (kiri).
61. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Sarkofagus C dipandang dari sisi depan.
62. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Detil lubang tembus di dasar rongga wadah sarkofagus C.
63. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Tutup sarkofagus E dengan sepasang tonjolan yang letaknya asimetris.
64. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Wadah sarkofagus E.
65. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Wadah sarkofagus E dengan isi tulang-tulang mayat dan benda-benda bekal kubur.
66. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Isi wadah sarkofagus E, terdiri dari rangka dilengkapi dengan benda-benda perunggu; pelindung lengan bawah berbentuk pilin, ikat pinggang sulur, gelang dan benda kubur lain. Rangka tampak dalam sikap dorsal terlipat.
67. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Pelindung lengan bawah/ pergelangan tangan dari perunggu berbentuk pilin sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.
68. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Ikat pinggang sulur sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.
69. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Rantai pilin dari perunggu sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.

70. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Benda-benda perunggu antara lain tajak upacara tipe bermata bulan sabit berukuran kecil, pelindung jari-jari sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.
71. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Manik-manik kornalin dan kaca sebagai benda bekal kubur dalam sarkofagus E.
72. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Keletakan sarkofagus D (kiri) dan E (kanan).
73. Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Wadah sarkofagus dipandang dari samping; perhatikan tonjolan berbentuk segi empat.
74. Sarkofagus Mas (lok. 24). Wadah sarkofagus di pematang sawah.
75. Sarkofagus Mas (lok. 24). Tonjolan bentuk kepala pada wadah dipandang dari depan.
76. Sarkofagus Melayang (lok. 25). Penggalian kembali sarkofagus setelah dibongkar penduduk.
77. Sarkofagus Melayang (lok. 25). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus. Perhatikan lidah yang menjulur ke luar.
78. Sarkofagus Nongan A (kiri) dan B (kanan) (lok. 26). Kedua sarkofagus telah dibongkar dari sisi samping.
79. Sarkofagus Nongan C (lok. 26). Dalam susunan lengkap dipandang dari depan.
80. Sarkofagus Nongan C (lok. 26). (kiri) dan sarkofagus Plaga A (lok. 31) (kanan).
81. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Sarkofagus di sebuah pelinggih khusus.
82. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Dalam susunan lengkap dipandang dari depan.
83. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Tonjolan bentuk kepala pada sebuah bidang sempit dari wadah sarkofagus.
84. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Tonjolan bentuk kepala pada bidang sempit lainnya dari wadah sarkofagus. Perhatikan lidah yang menjulur ke luar.
85. Isi sarkofagus Padangsigi (lok. 27) terdiri dari dua buah gelang perunggu.
86. Sarkofagus Pakudui (lok. 28). Sarkofagus yang ditempatkan di pelinggih khusus dipandang dari samping.
87. Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29). Fragmen wadah dan tutup sarkofagus ditempatkan di permukaan tanah.
88. Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29). Fragmen tutup sarkofagus dipandang dari samping.
89. Isi Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29) antara lain terdiri dari benda besi dan fragmen-fragmen benda besi, dan tulang-tulang mayat.
90. Sarkofagus Petandan (lok. 30). Tutup sarkofagus dipandang dari depan.
91. Sarkofagus Plaga A (lok. 31). Wadah sarkofagus dipandang dari sudut depan.
92. Sarkofagus Plaga B (lok. 31). Rekonstruksi fragmen wadah sarkofagus.
93. Sarkofagus Pludu (lok. 32). Wadah sarkofagus dipandang dari depan. Sudut kanan depan sarkofagus dipahat asimetris; bahan kasar dari batuan breksi.

94. Sarkofagus Pohasem B (lok. 33). Wadah sarkofagus setelah dibongkar penduduk.
95. Sarkofagus Pohasem (lok. 33). Fragmen-fragmen sarkofagus yang kini telah hilang.
96. Sarkofagus Pujungan (lok. 34). Pembongkaran melalui tutup sarkofagus.
97. Isi sarkofagus Pujungan (lok. 34) antara lain terdiri dari tulang-tulang mayat, fragmen-fragmen rantai pilin dan gelang dari perunggu dan kelereng kaca.
98. Sarkofagus Sebatu (lok. 35). Sarkofagus yang ditempatkan dipelinggih khusus dipandang dari samping.
99. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Wadah dan tutup sarkofagus tampak dalam keadaan utuh sekali.
100. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus dipandang dari depan.
101. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus dipandang dari samping.
102. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Tonjolan bentuk kepala pada tutup sarkofagus dipandang dari depan.
103. Sarkofagus Senganan Kanginan A (lok. 37). Wadah sarkofagus.
104. Sarkofagus Senganan Kanginan C (lok. 37). Fragmen-fragmen sarkofagus dibuang di sungai.
105. Sarkofagus Sengguan (lok. 38). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.
106. Sarkofagus Sengguan (lok. 38). Tonjolan bentuk kepala pada salah satu bidang sempit wadah sarkofagus.
107. Sarkofagus Singakerta (lok. 39). Fragmen-fragmen sarkofagus ditempatkan di kuburan desa.
108. Sarkofagus Sulahan (lok. 40). Sarkofagus dalam keadaan terbongkar dipandang dari samping.
109. Sarkofagus Taked (lok. 41) dalam susunan lengkap dipandang dari depan.
110. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42) dalam susunan lengkap dipandang dari sudut depan.
111. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42). Tutup sarkofagus dipandang dari samping.
112. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42). Detil tonjolan bentuk kepala pada tutup sarkofagus dipandang dari samping.
113. Sarkofagus Tamanbali B (lok. 42). Wadah dan tutup sarkofagus dalam keadaan terbongkar.
114. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah dan fragmen-fragmen tutup sarkofagus setelah dikumpulkan dari tempat pembuangan di sebuah kali kering.
115. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah sarkofagus dipandang dari samping.
116. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.
117. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah sarkofagus.
118. Sarkofagus Tegallalang A (lok. 45) dalam susunan lengkap dipandang dari depan. Perhatikan ukuran tutup sarkofagus yang lebih besar dari wadah sarkofagus.

119. Ekskavasi sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Wadah sarkofagus tampak dalam keadaan sudah terbongkar.
120. Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Fragmen tutup sarkofagus yang memperlihatkan aluran tali pada pinggiran rongga.
121. Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Wadah dan tutup sarkofagus setelah direkonstruksi dipandang dari sudut depan.
122. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Tutup sarkofagus dengan goresan kedok manusia.
123. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.
124. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Wadah sarkofagus dipandang dari belakang.
125. Sarkofagus Tigawasa B (lok. 46). Sarkofagus dengan tutup dalam keadaan rusak dipandang dari belakang.
126. Sarkofagus Tigawasa B (lok. 46). Sarkofagus dengan tutup dalam keadaan rusak dipandang dari samping.
127. Timpanum nekara perunggu tipe Pejeng dari Bebitra.
128. Jasan (Badung). Giring-giring perunggu; pandangan bidang atas, bidang bawah dan dari samping.
129. Benda-benda temuan perunggu dalam sarkofagus :
    - Tigawasa A (lok. 46) antara lain mata tombak (?) besi, lempengan pentagonal, sulur-sulur.
    - Tamanbali B (lok. 42) antara lain sulur-sulur kecil.
130. Tajak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20).
131. Tajak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20) dipandang dari samping.
132. Tajak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20) dipandang dari atas.
133. Arca kecil dari Pohasem (lok. 33) dari batuan vulkanik berwarna coklat kemerahan dipandang dari depan.
134. Arca kecil dari Pohasem (lok. 33) dipandang dari samping.
135. Gilimanuk. Dataran Gilimanuk dipandang dari Teluk Gilimanuk.
136. Gilimanuk. Gunung Prapatagung di sebelah utara Teluk Gilimanuk yang merupakan titik arah orientasi kubur-kubur di Gilimanuk.
137. Gilimanuk. Sistim kotak yang digunakan dalam melaksanakan ekskavasi.
138. Gilimanuk. Stratigrafi di Sektor XXI.
139. Gilimanuk. Beberapa rangka dalam berbagai sikap, arah hadap dan susunan di Sektor VIII.
140. Gilimanuk. Kubur pertama dalam sikap membujur dalam keadaan lengkap dengan bekal kubur dua buah periuk berlandasan bundar. Rangka no. V di Sektor III.
141. Gilimanuk. Rangka no. XXVII di Sektor X dalam keadaan lengkap dengan bekal kubur tajak perunggu dan dua buah periuk di dekat rangka lain yang keadaannya teraduk.
142. Gilimanuk. Kubur pertama dalam sikap membujur dengan bekal kubur. Mayat mengalami amputasi tulang-tulang kering. Rangka no. VI di Sektor III.
143. Gilimanuk. Kubur pertama lengkap dari Rangka no. XXXV di Sektor XI dalam

sikap membujur dengan bekal kubur terdiri dari periuk-periuk, tajak perunggu dan seekor anjing.

144. Gilimanuk. Kubur kedua bersusun tiga dengan Rangka no. XVII, XVIII dan XIX di Sektor IV.
145. Gilimanuk. Kubur campuran terdiri dari kubur pertama dari Rangka no. LXXII dengan kubur kedua dari Rangka no. LXIX di atasnya, di Sektor XVII. Kapak perunggu bermata bentuk jantung berukuran besar tampak di sebelah kiri atas kubur.
146. Gilimanuk. Kubur campuran yang terdiri dari kubur pertama dari Rangka no. VIII di Sektor I. Rangka no. VII mengalami amputasi tungkai bagian bawah.
147. Gilimanuk. Rangka no. LXXIV (kanak-kanak) di Sektor XVI dengan gelang-gelang dari kulit kerang di lengan-lengan atas.
148. Gilimanuk. Rangka no. XI di Sektor II dengan anting-anting perunggu, gelang perunggu dan mata tombak besi.
149. Gilimanuk. Kapak-kapak perunggu tipe mata berbentuk jantung sebagai bekal kubur di antara tulang-tulang paha rangka no. XXXV di Sektor XI.
150. Gilimanuk. Rangka no. LX di Sektor XVIII dengan tutup mata dan tutup mulut dari suasa.
151. Gilimanuk. Kubur tempayan sepasang (*double urn burial*) belum dibuka di Sektor I.
152. Gilimanuk. Tempayan sepasang berisi tulang-tulang dari penguburan kedua di Sektor I.
153. Gilimanuk. Mayat dari manusia yang dikorbankan yang ditemukan di bawah kubur tempayan sepasang di Sektor I.
154. Gilimanuk. Tempayan sepasang dari Sektor I setelah selesai direkonstruksi.
155. Gilimanuk. Kubur tempayan sepasang di Sektor IV.
156. Gilimanuk. Kubur tempayan sepasang di Sektor IV berisi penguburan kedua.
157. Gilimanuk. Temuan mata kail perunggu di Sektor XIII.
158. Gilimanuk. Konsentrasi gerabah dalam keadaan utuh maupun pecah dari berbagai bentuk dan ukuran di Sektor XIII.
159. Gilimanuk. Berbagai jenis gerabah yang menunjukkan tingkat perkembangan yang sudah maju.
160. Gilimanuk. Jenis gerabah yang terdiri dari berbagai bentuk periuk, cawan dan piring.
161. Gilimanuk. Periuk yang umum digunakan sebagai bekal kubur; berlandasan bundar dan berpola hiasan jala yang ditera.
162. Gilimanuk. Berbagai jenis tajak perunggu sebagai bekal kubur;
    - di atas : bermata bentuk jantung
    - di bawah : bermata bentuk bulan sabit yang melebar.
163. Gilimanuk. Tajak-tajak perunggu yang ditemukan sebagai bekal-bekal kubur di Sektor VIII (kanan) dan di Sektor XVII (kiri).

164. Gilimanuk. Lempengan pentagonal dari perunggu sebagai bekal kubur dalam berbagai ukuran.
165. Gilimanuk. Berbagai jenis anting-anting perunggu sebagai bekal kubur.
166. Gilimanuk. Mata kail dari perunggu dari berbagai ukuran.
167. Gilimanuk. Beberapa jenis benda besi sebagai bekal kubur, terdiri dari mata tombak dan belati.
168. Gilimanuk. Berbagai benda emas sebagai bekal kubur terdiri dari perhiasan kerucut, cincin dan manik-manik.
169. Gilimanuk. Manik-manik dalam berbagai ukuran dari kornalin dan kaca.
170. Gilimanuk. Alat-alat batu berupa batu landasan penggilingan dan batu giling.
171. Gilimanuk. Foto udara Teluk Gilimanuk dan sekitarnya dengan lokasi situs ekskavasi.

Catatan :

Foto-foto diambil dari koleksi Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, kecuali foto-foto :

No. 11, 12, 14, 15, 119, 120 adalah koleksi foto dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala di Gianyar;

No. 9, 17, 108 adalah koleksi foto dari Museum Bali, Denpasar.

BAB I

PENELITIAN PRASEJARAH DI BALI

Peninggalan-peninggalan kuno di Bali, baik yang berbentuk benda maupun yang berupa adat-istiadat dan bentuk-bentuk pranata sosial lainnya, yang tidak memperlihatkan sesuatu ciri agama Hindu atau agama Buddha, pada umumnya dianggap sebagai hal-hal yang bersifat asli. Di antara istilah-istilah yang lazim digunakan untuk menandai hal-hal itu ialah istilah 'asli kuno' atau *ancient indigenous* (Goris dan Dronkers tt: 30--39; Swellengrebel 1960: 24--30).

Anggapan bahwa ada perkembangan yang bersifat 'prasejarah' sebelum unsur-unsur Hinduisme dan Buddhisme mulai berpengaruh di Bali, mula-mula dikemukakan oleh W.O.J. Nieuwenkamp (1920: 90--93)[1], kemudian dinyatakan pula oleh V.E. Korn (1928) dan P.A.J. Moojen (1929). Anggapan tersebut didasari atas temuan-temuan sarkofagus di Manuaba (Batu Lusu) dan di Busungbiu. Ketika itu sarkofagus merupakan gejala kebudayaan yang mulai banyak diperhatikan para peneliti. Kesimpulan mengenai temuan-temuan tersebut, ialah bahwa penguburan dalam sarkofagus itu tidak dilakukan lagi pada masa unsur-unsur Hinduisme dan Buddhisme berkembang di Bali, dan karena itu sarkofagus-sarkofagus Batu Lusu oleh Nieuwenkamp (1926: 92) dikirakan sebagai *praehistorische overblijfselen*. Berdasarkan penemuan beberapa sarkofagus di Bangkiangjaran (di utara Petang) di antara sejumlah banyak sisa-sisa rangka orang dan pecahan tipe labu (*kalebas*) berleher tegak, Korn telah menafsirkan bahwa sebelum 'Jaman Hindu' hanyalah golongan terkemuka dalam masyarakat dikubur dalam peti-peti batu dan benda-benda yang ikut serta dikubur terdiri dari senjata-senjata tajam, perhiasan serta pelindung jari-jari dari perunggu. Pada jaman itu penduduk Bali Tengah (khusus antara Busungbiu dan Banjarangkan) telah mengenal teknik pembuatan benda perunggu, serta telah maju dalam cara pembuatan gerabah, walaupun beberapa jenis benda seperti pahat, pipisan dan lesung masih dibuat dari batu (Korn 1930).

Ketegasan tentang perkembangan suatu kebudayaan prasejarah di Bali, sebelum pengaruh unsur-unsur Hinduisme dan Buddhisme mulai meluas dalam tata kehidupan penduduk, timbul sejak penelitian sistematis dimulai oleh P.V. van Stein Callenfels terhadap Jaman Perunggu di Bali (Stein Callenfels 1931). A.N.J.Th. à Th. van der Hoop dalam katalogusnya (Hoop 1941: 140--160, 195--197, 213, 246--247, 258--259, 300) lebih tegas lagi menggolongkan benda-benda temuan Bali sesuai dengan kategorinya dalam tingkat-tingkat Jaman Prasejarah. Penggolongan van der Hoop ini menggambarkan perkembangan prasejarah di Bali yang dibuktikan kelangsungannya sejak tingkat bercocok-tanam dengan adanya temuan-temuan beliung persegi di pulau ini, sampai pada tingkat perundagian, yang banyak menghasilkan benda-benda perunggu. Yang dimaksud dengan masa perundagian ialah suatu tingkat perkembangan kehidupan manusia yang dipandang sejajar dengan masa urbanisasi di Eropa dan Timur

Tengah. Dalam masa ini berkembanglah dalam masyarakat kelompok-kelompok tukang dalam berbagai bidang keahlian (*undagi* = tukang).[2]

Pada waktu ini pengetahuan kita tentang prasejarah Bali sudah meliputi tingkat-tingkat perkembangan kebudayaannya yang terawal sampai masa menjelang meluasnya pengaruh Hinduisme dan Buddhisme di Bali (Soejono, 1962, 1963a, 1963b, 1972, 1973).

Sisa-sisa dari kebudayaan terawal diketahui dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sejak tahun 1960 dan berupa alat-alat batu yang ditemukan di lereng utara Gunung Batur (di sekitar Sembiran) dan di tepi timur dan tenggara Danau Batur. Alat-alat tersebut terutama terdiri dari kapak perimbas, sejenis kapak batu yang dipangkas secara monofasial dan yang lazim ditemukan di daerah lingkungan paleolitik Asia Timur (Movius 1949). Di Indonesia kapak perimbas tadi, kecuali di Bali, juga telah ditemukan di Sumatera (sekitar Lahat), Jawa (Pacitan, Gombong), Kalimantan (sekitar Awangbangkal), Sulawesi Selatan (Cabbenge) dan Flores (Mengeruda, Olabula, Marokoak) (Soejono 1962, 1964; Soejono *et al.* 1975: 78--100; Heekeren 1972: 32--47). Gejala umum yang tampak pada jenis-jenis kapak perimbas Bali ialah bahwa bentuk bagian tajamannya lengkung dan bagian pegangannya (yaitu pangkal alatnya) melurus. Sebuah kapak perimbas tipe setrika, yang khas untuk kelompok paleolitik Pacitan, ditemukan di daerah Sembiran. Tipe serut berpunggung tinggi banyak terdapat di Bali, tetapi jarang sekali dijumpai di daerah Pacitan.

Selain kapak perimbas dan serut berpunggung tinggi, alat-alat paleolitik di Bali juga terdiri dari beberapa jenis alat lain seperti kapak genggam, proto-kapak genggam dan pahat genggam. Jenis batuan yang terutama digunakan sebagai bahan kasar untuk membuat alat-alat batu di Bali itu ialah batuan basal, yang pada permukaan batunya memperlihatkan kerak berwarna cokelat-kemerahan, dan batuan *vitrophyre*. Bahan kasarnya ditemukan dalam bentuk kerakal eflata dan bentuk bongkah. Bongkah-bongkah batuan itu dapat dijumpai di sekitar Sembiran, di mana pada permukaan batunya tampak cekungan-cekungan bekas pemisahan serpih-serpih besar; serpih-serpih besar itu merupakan bahan untuk menyiapkan berbagai jenis alat-alat batunya.

Situs-situs alat-alat batu di lereng utara Gunung Batur dan di undak-undak Danau Batur terletak di daerah pegunungan Bali yang merupakan sambungan dari apa yang disebut 'Zona Solo' di Jawa. 'Zona' ini ditandai oleh susunan gunung berapi yang terbentang sejak Jaman Plestosen Bawah hingga masa Holosen (Bemmelen 1949: 503--506, 547--553). Kompleks gunung ini merupakan suatu kawah besar yang terbentuk oleh letusan-letusan yang lama maupun yang kemudian terjadi, sehingga menimbulkan dua tepian kawah yang kurang lebih konsentris dengan dua buah pusat erupsi, yakni Gunung Payang dan Gunung Bunbulan. Dua gunung tersebut berada di tepian kawah kedua, masing-masing di sebelah timur-laut dan di sebelah barat-daya. Gigiran Sembiran yang mengandung alat-alat paleolitik itu terletak di lereng barat-laut kompleks Gunung Batur. Gigiran ini mungkin sekali merupakan salah satu aliran lava yang ditimbulkan oleh letusan paling dahulu yang menimbulkan kawah Batur yang

pertama atau yang tertua. Masa terjadinya letusan ini belum dapat ditentukan, tetapi sesuai dengan ciri-ciri alat-alat paleolitik yang ditemukan, paling tidak pada tingkat Plestosen Atas. Undak-undak danau di sekitar Desa-desa Kedisan dan Trunyan di daerah kawah Gunung Batur, yang tebalnya rata-rata antara 5-10 m dan mengandung alat-alat paleolitik, mungkin pula terbentuk pada masa Plestosen. Umur pembentukannya yang pasti, belum dapat disajikan karena penelitian geologis belum lanjut mengenai daerah ini. Undak-undak tersebut terbentuk melalui gerakan *orogenese* atau terjadi karena penguapan (*evaporasi*) yang kuat setelah selesai kegiatan pluvial, sehingga bagian-bagian dasar danau tersembul keluar permukaan air (Sartono 1964). Rupa-rupanya manusia yang membuat alat-alat batu paleolitik hidup di lereng-lereng Gunung Batur dan di pinggir Danau Batur setelah terjadi letusan-letusan gunung yang membentuk kawah pertama maupun kawah kedua serta terbentuknya Danau Batur. Alat-alat paleolitik asal daerah Sembiran dan Kedisan-Trunyan termasuk satu kelompok lokal, ditinjau dari sudut tipe, teknik pembuatan dan bahan kasarnya.

Bukti mengenai tingkat kehidupan berburu yang berlangsung sesudah Kala Plestosen telah ditemukan di Bali Selatan yaitu di Gua Selonding, Pecatu. Gua ini terletak di daerah pegunungan gamping di ujung selatan, yaitu di Semenanjung Benoa. Pegunungan gamping ini asal dari Kala Tersier (Neogen Awal), seperti halnya dengan pegunungan gamping yang berada di Semenanjung Blambangan (Jawa timur) dan di Nusa Penida. Pegunungan-pegunungan ini semua terletak di 'Zona Gunung Kidul' yang memanjang dari Pulau Jawa. Gua-gua lain yang terletak di Semenanjung Benoa berupa gua payung, antara lain yang agak besar ialah Gua Karang Boma. Di gua-gua payung tersebut telah kami lakukan ekskavasi, tetapi kami tidak berhasil menemukan sesuatu yang menandakan adanya sisa-sisa kehidupan.

Ekskavasi di Gua Selonding menghasilkan beberapa jenis alat, terdiri dari alat serpih dan serut dari batu dan sejumlah alat-alat tulang. Begitu juga telah ditemukan gigi-gigi binatang, yang terdiri dari gigi babi, kijang dan binatang pemakan serangga (Soejono 1963a: 38). Di antara alat-alat tulang terdapat beberapa lancipan 'muduk', yaitu sebuah alat sepanjang 5 cm yang kedua ujungnya diruncingkan. Alat-alat semacam ini ditemukan pula di gua-gua Sulawesi Selatan pada tingkat perkembangan Kebudayaan Toala (Heekeren 1972: 112--115, 124) dan terkenal di Australia Timur sebagai alat yang dihasilkan pada masa Plestosen (Mc Carthy 1940a, 1940b).

Beliung-beliung persegi sebagai benda penting pada tingkat perkembangan kehidupan bercocok-tanam, merupakan temuan lepas yang berhasil dikumpulkan dalam jumlah banyak dari tangan penduduk. Sebagian dari benda-benda ini berasal dari daerah barat (antara lain Palasari, Kediri, Bantiran, Pulukan, Krambitan, Sakenan), daerah tengah (antara lain Payangan, Ubud, Pejeng, Selulung), daerah selatan (Kesiman, Selat, Bengkel, Belalang, Berabang) dan daerah utara (Buleleng). Benda-benda ini dibuat dari batuan berwarna hitam, hijau kelam, abu-abu dan kelabu-hijau. Jenis-jenisnya meliputi pahat dalam berbagai ukuran, belincung dan penarah batang pohon (*gouge*) (Hoop 1941: 140--160).[3] Beberapa jenis pahat memperlihatkan

penampang-lintang membulat atau setengah-bulatan. Pada banyak alat pahat dan penarah batang pohon tampak perimping-perimping (*retouches*) yang berupa bekas-bekas patahan kasar, hal mana menunjukkan bahwa alat-alat pernah digunakan secara intensif. Beberapa batu asah yang menunjukkan faset-faset di permukaan batunya terdapat pula dalam koleksi neolitik Bali.

Unsur-unsur lain yang berhubungan dengan beliung-beliung persegi belum pernah ditemukan bersama-sama dalam satu konteks. Jadi seperti halnya dengan kebanyakan daerah temuan beliung-beliung persegi di Indonesia, maka situs yang mengandung sisa-sisa kehidupan masa bercocok-tanam di dalam satu hubungan, belum berhasil ditemukan di Bali.[4] Walaupun demikian, jumlah pahat persegi di Bali yang banyak dengan tempat-tempat temuan yang tersebar itu telah dapat memberikan gambaran tentang beberapa segi kegiatan masyarakat yang menghasilkan beliung persegi dan alat batu lain yang diupam. Titik berat kegiatan itu ialah perluasan tanah guna peningkatan bercocok-tanam dan pengadaan tempat tinggal, seperti diuraikan oleh Jacques Bordes (1970: 96):

> *"...Both the great importance of forest clearence in this new economy and the extensive use of timber in building made the adze, ax, and such other carpentry tools as chisels, gouges, and wedges a most important part of the equipment of these farmers (see figures 43 through 46). It will be recalled that some mesolithic celts, although shaped by flaking, had their working edges ground by abrasion. This technique of shaping stone tools became predominant among agriculturists. They usually employed grinding to shape the entire implement...."*

Gambaran Bordes secara umum ini dapat diperkirakan pula terhadap keadaan di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang banyak menghasilkan beliung-beliung persegi seperti di Bali.

Perkembangan kebudayaan prasejarah di Bali menjelang meluasnya pengaruh Hinduisme dan Buddhisme, yaitu pada masa perundagian, menunjukkan beberapa kemajuan. Sisa-sisa kehidupan dari jaman ini misalnya teknik produksi barang-barang, organisasi sosial dan tingkatan spirituilnya, ditemukan dalam bentuk benda perunggu (nekara, kapak, gelang, cincin, dan sebagainya), benda besi (belati dan lain-lain), benda emas (perhiasan), gerabah, kubur-kubur (sarkofagus, tempayan, kubur tanpa wadah), bekas-bekas tempat kediaman dan bangunan-bangunan megalitik. Sisa-sisa itu terutama ditemukan di daerah-daerah pedalaman dan di pantai barat-laut (Hoop 1941: 246--248, 258--259, 300; Heekeren 1958: 54--58; Soejono 1963a, 1963b, 1973; Soekarto 1967, 1972; Sutaba 1973, 1974, 1976).

Dipandang dari segi kemajuan yang dicapai dalam perkembangan kehidupan sosial, maka masa perundagian merupakan suatu tingkat perkembangan yang sangat penting di Indonesia, bahkan merupakan suatu tingkat yang membentuk dasar di atas mana perkembangan-perkembangan selanjutnya – dengan menerima pengaruh berbagai unsur kebudayaan lain – bertumpu. Corak kehidupan masa perundagian ini

umumnya memperlihatkan banyak kesamaan bentuk di Asia Tenggara, baik dalam hal benda-benda kebudayaannya maupun gagasan-gagasan spiritual yang berkembang di lingkungan masyarakat-masyarakatnya, seperti antara lain kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang. Perkembangan setaraf ini memantulkan pula suatu kehidupan yang memerlukan tenaga-tenaga khusus untuk melaksanakan pekerjaan keahlian, seperti pandai logam, tukang gerabah, pengatur upacara dan sebagainya di samping pekerjaan-pekerjaan sehari-hari.[5]

Benda-benda perunggu memperlihatkan corak-corak lokal, tetapi dalam hal ornamentasi benda-benda tersebut, khususnya yang menggunakan pola hias geometris, begitu pula dalam hal teknik penuangannya tampaklah adanya suatu landasan yang dibentuk regional Asia Tenggara. Sebuah benda perunggu yang menjadi unsur yang umum tersebar dan terkenal di Asia Tenggara ialah nekara perunggu tipe Heger-I. Eksemplar-eksemplar dari tipe ini tersebar sampai di Irian Jaya, sebagai daerah terjauh di wilayah kepulauan Asia Tenggara (Elmberg 1959: 79--80; Soejono 1963c: 48). Kesamaan-kesamaan lain yang bercorak regional Asia Tenggara yang tampak dalam perkembangan lokal di Bali ialah tradisi gerabah (tradisi Sahuynh-Kalanay dan Bau-Melayu (Solheim 1961a, 1961c, 1966, 1967b)), tradisi kubur tempayan (Solheim 1961; Heekeren 1956a, 1956b; Soejono 1969: 6), tradisi kubur-kubur batu (Colani 1932; Kruyt 1932) dan dalam suatu konteks umum ialah tradisi megalitiknya sendiri (Heine Geldern 1928, 1930, 1934; Wales 1953).

Pemujaan arwah nenek moyang sebagai inti kehidupan masyarakat masa perundagian mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang mampu melaksanakan upacara-upacara kematian. Upacara-upacara tersebut sekaligus bertujuan untuk memberikan pelayanan sebaiknya kepada arwah orang-orang yang meninggal dan ini meminta banyak perhatian dan tenaga para anggota masyarakat.

Dengan latar belakang yang berciri regional itu, Bali merupakan daerah lokal yang menonjol dalam memperkembangkan beberapa unsur penting dari kehidupan masa perundagian. Di antara bentuk-bentuk yang diciptakan, banyak yang bersifat khas dan terbatas perkembangannya di Pulau Bali saja. Keadaan Pulau Bali yang secara geologis berdiri sendiri terlepas dari hubungan langsung dengan pulau-pulau sekitarnya[6], menyebabkan kegiatan yang berlangsung di daerah terbatas ini mencapai suatu taraf akumulatif. Pengaruh-pengaruh dari luar diserap dan diolah sedemikian rupa, sehingga pada taraf seperti ini terlihatlah adanya perkembangan segi-segi kehidupan yang menunjukkan ciri-ciri dinamis dan keaneka-ragaman bentuk.

Salah satu segi yang mempunyai perkembangan khas serta berciri lokal ialah teknik penuangan logam (metallurgi) serta benda-benda perunggu yang dihasilkan. Ditinjau dari segi bentuk bendanya serta pola hiasan pada benda-benda perunggu, maka yang terutama menonjolkan ciri lokalnya ialah kapak perunggu, nekara perunggu dan beberapa jenis benda perunggu lainnya.

Kapak perunggu di Pulau Bali memiliki tiga tipe lokal (lihat gambar 144), yaitu tipe dengan mata kapak berbentuk jantung, tipe dengan mata kapak berbentuk bulan

sabit (yang melebar dan sempit) dan tipe tajak. Tipe-tipe tersebut dalam kompleks persebaran kapak perunggu di Indonesia, berturut-turut ditandai dengan tipe VI, VA, VB dan tipe VIB (Soejono 1972: 4--5; gb. 15, 16, 17, 18). Tipe jantung pada tahun 1964 untuk pertama kali digali nyata-nyata sebagai bekal kubur di Gilimanuk dalam keadaan utuh. Sebelum itu tipe ini hanya dikenal sebagai temuan lepas yang diperoleh dari tangan penduduk. Tipe bulan sabit seringkali ditemukan dalam kubur-kubur sarkofagus dan pada kubur-kubur tanpa wadah, khususnya di Nekropolis Gilimanuk. Tipe bulan sabit menyerupai pola hiasan "**T**" yang diterapkan pada bejana perunggu Kerinci (Heekeren 1958: pl. 8). Pola "**T**" ini menurut pendapat Malleret adalah pola khas Indonesia (Malleret 1956: 320). Ujung tangkai yang corong dari tipe bulan sabit yang bermata sempit berakhir sebagai lancipan yang panjang dan pipih. Tipe tajak selama ini ditemukan terlepas dari hubungan fungsi bekal kubur. Bentuknya pun lebih cocok sebagai benda berfungsi praktis. Mata tajak berbentuk setengah bulatan, lebih tebal dan lebih kokoh daripada tipe bulan sabit. Di waktu mengadakan penelitian pada tahun 1961 telah kami periksa dua buah tajak perunggu di sekitar Petang yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Tajak-tajak tersebut oleh pemiliknya diberi tangkai kayu. Menurut cerita kepala desa, tajak-tajak itu sehari-hari digunakan untuk menyiang rumput, tetapi di waktu-waktu tertentu tajak dapat juga dipinjam oleh orang untuk mengusir roh jahat yang dikira menduduki suatu tanah pekarangan.[7]

Sebuah tipe lokal lain pada tahun 1975 ditemukan dalam sarkofagus Keramas. Mata kapaknya berbentuk oval. Kapak ini merupakan bentuk unik dalam temuan benda perunggu di Indonesia (gb. 145; foto 130 s/d 132).

Tipe-tipe kapak lain yang umum di Indonesia, didapati pula di Bali sebagai temuan lepas yang jumlahnya sedikit sekali. Tipe-tipe tersebut ialah kapak corong yang mata kapaknya berbentuk kipas dengan pangkal tangkai cekung, atau yang pangkal tangkainya membelah dua (bentuk ekor burung seriti). Menurut penggolongan kapak perunggu di Indonesia, tipe-tipe tadi berturut-turut termasuk tipe I dan tipe II (lihat Soejono 1972: 5).

Nekara perunggu yang ditemukan di Bali merupakan benda yang khas pula bentuknya. Bukti telah ditemukan, bahwa nekara pernah dibuat di Pulau Bali sendiri. Lima fragmen cetakan batu yang ditemukan di Pura Puseh Manuaba memperlihatkan cara penuangan nekara perunggu dengan menggunakan dua belah cetakan yang ditakupkan (Hoop 1938b: 88-89; Soejono 1963b). Berdasarkan rekonstruksi fragmen-fragmen yang ditemukan ini, maka tinggi cetakan Manuaba mencapai ± 107 cm, tanpa diperhitungkan bagian teratas dari badan nekaranya. Garis-garis tengah dari zona atas nekara diperhitungkan mencapai 98 cm, dari zona tengah 83 cm dan dari zona bawah 100 cm (gb. 146).

Bentuk khas nekara Bali hingga masa kini masih dipertahankan oleh 'moko' yang daerah persebarannya terutama di pulau-pulau Alor, Solor dan sekitarnya (Huyser 1931/1932). Nekara perunggu yang disimpan di Pura Penataran Sasih di Pejeng merupakan contoh nekara yang paling utuh dengan ukuran tinggi menyolok sekali,

yaitu 186 cm, dan garis tengah timpanum 160 cm (Nieuwenkamp 1908); disamping ini ada beberapa buah nekara lain yang hanya terdiri dari timpanum atau fragmen timpanum saja. Fragmen nekara dari Bebitra yang ditemukan pada tahun 1962, terdiri dari timpanum (bergaris tengah 64 cm) yang cukup utuh dan lengkap (foto 127); fragmen kecil dari sebuah timpanum lain lagi ditemukan di Peguyangan (Hoop 1941: 213). Di luar Bali sebuah timpanum yang masih utuh pula ditemukan di Tanurejo (Kedu) (Hoop 1941: 312), sedangkan sebuah timpanum lain yang tak diketahui asal-usulnya disimpan di Leiden.

Pola hiasan pada nekara Bali berciri khas pula, di antaranya ialah pola pita melilit dengan tombol-tombol atau lingkaran-lingkaran konsentrik di dalam pita; garis-garis pendek (*dashes*) yang mengisi bidang-bidang konsentrik yang mengelilingi pola bintang sebagai pusat timpanum; pola '**E**' dan pola '**f**' yang mengisi bidang-bidang sempit, dan pola tumpal dalam pita di sekeliling badan nekara. Pola kedok (topeng) sepasang yang berbentuk jantung menghias bagian atas badan nekara. Kedoknya bermata bundar, berhidung bentuk segitiga dan bertelinga panjang beranting-anting.

Suatu gejala teknis dalam penuangan nekara perunggu Bali dapat kita saksikan pada timpanum Bebitra tersebut di atas. Pada timpanum ini bagian teratas dari badan nekara (*mantle*) dituang menempel pada timpanumnya.[8] Bagian badan yang menempel ini (setinggi 11,5 cm) memperlihatkan pola gigir bersusun delapan dengan pelipit melebar di batas bawah. Pelipit ini mempunyai aluran yang dalamnya 1 cm. Fungsi sebenarnya dari aluran (lurah) ialah sebagai tempat memasukkan lidah penyambung (pasak) bagian badan nekara lainnya yang kini telah hilang. Ini membuktikan, bahwa nekara dituang secara terpisah, yaitu badan nekara lepas dari timpanum, tetapi bagian teratas badan nekara dituang menempel pada timpanum. Kedua hasil tuangan ini kemudian disambung dengan cara memasukkan pasak ke dalam lurah. Supaya penyambungan berlangsung dengan tepat, diperlukan ketelitian dalam mempersiapkan bagian-bagian nekara yang dituang terlepas masing-masing itu. Setelah kami amati nekara besar yang disimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng, ternyatalah bahwa teknik penyambungan pasak-lurah pada nekara Bebitra telah diterapkan pula pada nekara Pejeng ini.

Sesuatu yang perlu kami kemukakan di sini ialah tentang hal teknik menuang nekara-nekara perunggu sehubungan dengan adanya temuan fragmen-fragmen cetakan batu di Bali. Fragmen-fragmen ini membuktikan bahwa penuangan dilaksanakan dengan dua belahan cetakan batu yang memuat ukiran negatif dari pola hiasan nekara (Hoop 1932: 88-89; Bernet Kempers 1956: 14, gb. 11). Teknik penuangan di Bali ini tergolong metode yang disebut oleh Marschall *Kernguss Verfahren* (Marschall 1969: 44) atau teknik penuangan dengan menggunakan inti (singkatnya kita sebut 'teknik inti'). Teknik ini menggunakan sebuah inti dari tanah liat yang bentuknya disesuaikan dengan bentuk dasar benda (dalam hal ini ialah nekara perunggu), sebelum dua belahan cetakan batu tersebut langsung dipergunakan. Teknik inti ini terutama dipakai untuk membuat benda-benda berukuran besar seperti nekara atau benda-benda yang memiliki rongga (yaitu benda corong) seperti kapak perunggu:

"...Das vorherrschende Guszverfahren bei der Herstellung der in Indonesien gefundenen Bronzen ist auf jeden Fall der Kernguss. Das gilt sowohl für die Gongs mit Ausnahme des oben erwähnten Gongs von Tjibadak – wie auch für die bronzenen Tüllenbeile (Marschall 1969: 45)..."

Pendapat, antara lain dari van der Hoop, yang mengatakan, bahwa benda-benda perunggu pada umumnya dibuat dengan metode '*cire-perdue*' atau metode 'cetakan hilang' (Hoop 1938a: 74; Heekeren 1958: 6-7) dengan demikian dibantah oleh Marschall: "*Van der Hoops Behauptung, dasz ein groszer Teil der prähistorischen Bronzen Indonesiens nach dem cire-perdue-Verfahren hergestells sei, is nicht aufrecht zu erhelten*". (Marschall 1969: 44). Pelaksanaan teknik inti ini sangat rumit dan menghendaki suatu kemahiran menuang:

"...Dieser Kern musz möglichst exakt geformt sein, damit überal, wo gewunscht gleich starke Wandungen enstehen. Ebenso exakt und zu dem gleichem Zweck musz dieser Kern in Inneren der Schalen verspannt werden (Marschall 1969: 44)..."

Benda-benda perunggu lain yang ditemukan di Bali dan hingga kini unik pula dalam koleksi benda perunggu prasejarah Indonesia, terdiri dari[9] benda gantung berbentuk kerucut, rantai pilin, pelindung jari-jari, pelindung pergelangan tangan, alat pencabut jenggot, benda berbentuk sulur, lempengan pentagonal; sedangkan ada pula benda-benda perunggu lain yang bersifat umum, seperti gelang yang ditemukan dalam berbagai bentuk dan ukuran (Hoop 1941: 246--247).

Benda berbentuk kerucut asal Beng dan Tamanbali (gb. 149c), di bawah terbuka, di samping bercelah dan di puncaknya terdapat kaitan berupa cincin; tinggi benda sekitar 6 cm, sedangkan garis tengah alasnya berukuran sekitar 2 cm. Mungkin benda ini berguna sebagai hiasan yang digantungkan pada pakaian (Hoop 1941: 258, gb. 78; Heekeren 1955: 7, pl. 12).

Rantai pilin asal Beng, Pujungan dan Marga Tengah ditemukan sebagai fragmen atau agak utuh. Rantai ini mempunyai mata rantai yang terdiri dari dua gulungan pilin, masing-masing bergaris tengah kira-kira 1,7 cm atau lebih, yang digulung berlawanan arah. Mata rantai ini dibentuk dari seutas kawat perunggu yang di bagian tengah (yaitu bagian yang terletak di antara dua gulungan pilin tadi), berbentuk "**S**" (gb. 149b, foto 69, 97). Mata rantai-mata rantai dihubungkan satu dengan lainnya oleh kaitan perunggu yang melingkar, sehingga membentuk rantai panjang yang mata rantainya berukuran makin kecil ke arah ujung-ujung rantainya (Hoop 1941: 258, pl. 78; Heekeren 1955: 8, gb. 10, pl. 8).

Pelindung jari-jari berbentuk pilin asal dari Petang, Tamanbali (gb. 149b) dan dari Marga Tengah (foto 70). Bentuk bendanya makin menyempit ke arah ujung jari-jari dan masih mengandung sisa-sisa tulang jari-jari (Hoop 1941: 258--259, pl. 78).

Pelindung pergelangan tangan ditemukan di Tamanbali dan di Marga Tengah. Benda ini dibentuk dari lingkaran-lingkaran kawat (pilin-pilin) yang tersusun merapat. Garis tengah lingkaran-lingkarannya makin kecil ke arah ujung lengan bawah (gb. 149a, foto 67).

Pencabut jenggot asal Beng yang berbentuk sederhana dibuat dari lembaran perunggu yang sempit dan tipis serta dilipat menyerupai huruf '**U**' (Hoop 1941: 258).

Benda berbentuk sulur berasal dari Tamanbali, Tigawasa dan Marga Tengah. Sulur dibentuk oleh seutas kawat perunggu yang disusun merapat. Sulur yang dibuat dari kawat tebal garis tengahnya lebih besar dari pada sulur yang dibuat dari kawat yang lebih tipis. Fungsi benda semacam ini tidak jelas, karena ditemukan sebagai fragmen-fragmen dalam sarkofagus, tetapi mungkin merupakan benda perhiasan (lihat gb. 150, foto 129). Sulur berukuran besar ditemukan dalam sarkofagus Marga Tengah melingkari badan mayat.

Lempengan pentagonal asal dari Gilimanuk dan Tigawasa. Di Gilimanuk benda ini ditemukan pada kubur-kubur tanpa wadah, sedangkan di Tigawasa ditemukan dalam sarkofagus. Bendanya pipih, dan rata-rata berukuran panjang 5 cm, lebar 4 cm dan tebal 1 cm. Acapkali benda ini ditemukan bertumpukan dan di Gilimanuk didapati di bawah tengkorak rangka-rangka. Fungsi bendanya mungkin juga sebagai perhiasan (gb. 153, foto 164).

Benda-benda perunggu tersebut tadi pada umumnya ditemukan dalam kubur-kubur, antara lain dari dalam sarkofagus-sarkofagus yang pada umumnya telah dibongkar oleh penduduk. Benda perunggu yang kebanyakan ditemukan dalam kubur-kubur menunjukkan, bahwa benda-benda itu mempunyai nilai sosial-religius. Benda perunggu tidak mudah diperoleh, tergantung dari jarak hubungan dengan sumber bahan-bahannya, sehingga pemilikan barang-barang perunggu merupakan suatu keistimewaan yang hanya dapat dinikmati oleh golongan-golongan berada dalam masyarakat. Pembuatan benda perunggu karena itu dibatasi pada jenis-jenis yang tidak berfungsi praktis, tetapi yang diutamakan ialah pembuatan benda-benda perhiasan dan barang-barang pusaka atau benda-benda untuk keperluan upacara. Penyertaan benda-benda perunggu sebagai milik kepada orang yang dikubur mengandung arti mempertinggi martabatnya di dalam dunia akhirat.

Benda perunggu yang pernah menarik perhatian ialah giring-giring perunggu yang berasal dari Jasan, Badung (foto 128).[10] Giring-giring ini tersusun dari dua tembereng (segmen) bulat yang bersama-sama membentuk benda bundar (dengan garis tengah 11,5 cm) yang corong. Benda ini berlubang di tengah ditembus oleh sebuah silinder (dengan garis tengah 3,5 cm) yang menghubungkan sisi atas bundaran dengan sisi bawahnya. Tinggi giring-giring ialah 6,5 cm. Kedua segmen bulat yang bertakupan ini dipisahkan oleh celah selebar ± 0,8 cm (Hoop 1938b). Segmen atas dihias dengan pola lingkaran *tangent*, tombol-tombol runcing terletak di pusat lingkaran-lingkarannya. Garis-garis pendek mengisi ruangan-ruangan segmen yang masih kosong serta mengisi

pita-pita yang berada di puncak dan di pinggiran bawah segmen atas ini. Segmen bawah hanya diberi hiasan pita di pinggiran celah; pita ini pun diisi garis-garis pendek. Pola hiasan giring-giring ini berciri khas dan identik dengan beberapa bentuk hiasan nekara Bali (khususnya tombol dan garis-garis pendek dalam pita). Menurut dugaan corong di antara dua segmen ini dahulu diisi dengan benda-benda keras dan kecil misalnya kerikil, sehingga dapat mengadakan bunyi gemerincing jika digoyangkan. Dugaan ini dapat dibenarkan oleh temuan giring-giring lain yang berukuran lebih kecil serta berpola hiasan lebih sederhana, yang pada tahun 1975 ditemukan di sekitar sebuah sarkofagus Marga Tengah. Benda-benda bundar dan kecil, yang mungkin dibuat dari perunggu, tampak melekat dalam corong giring-giring (gb. 147).

van der Hoop mengira bahwa giring-giring perunggu dari Bali dahulu dipergunakan sebagai sesuatu benda pelengkap yang mestinya dipasangkan pada tangkai tombak. Tombak dengan giring-giring semacam ini pernah dijumpai di Mongondou, Sulawesi Utara. Di daerah ini pada masa lampau, tombak giring-giring digunakan dalam tarian adat, di mana tombak digerakkan bersama-sama sehingga membuat giring-giring bergemerincingan.

Sebuah mata tombak upacara telah ditemukan di Banjar Kulub, Tampaksiring.[11] Benda ini berukuran panjang ± 42 cm dengan ujung lebar maksimum 7 cm; tangkai yang masih ada berukuran panjang 4 cm dan memperlihatkan corong yang bergaris-tengah 2,5 cm. Seluruh permukaan mata tombak dihias dengan pita-pita yang berbentuk seakan-akan mengikuti garis pinggir mata tombak; pita-pita ini dihiasi oleh garis-garis miring yang merapat sejajar.

Sesuatu pendapat yang berhubungan dengan teknik metallurgi yang tak dapat kami benarkan di sini ialah kesimpulan mengenai perbandingan unsur-unsur logam yang digunakan untuk menghasilkan perunggu pada tingkat prasejarah. Pendapat tersebut menyatakan bahwa barang-barang yang diciptakan di daerah-daerah Asia Tenggara dan Indonesia pada masa prasejarah mengandung unsur *Pb* (timbel) amat tinggi, sebagai unsur campuran terhadap *Cu* (kuningan), sedangkan unsur *Sn* (timah) yang menjadi unsur utama ketiga, jauh lebih kecil persentasenya dalam campuran, atau hampir diganti sama sekali oleh unsur *Pb*.[12] Namun hal ini tidak selalu demikian, sebab "*...a sufficiency of objects could be mentioned in which the metal tin appears in combination with copper...*" (Heekeren 1958: 5). Untuk membuktikan teori '*bronze-lead alloy*' itu pernah disajikan hasil-hasil analisa beberapa jenis benda perunggu, yaitu: nekara tipe Heger-I secara umum (Heger 1902: 143), nekara Kur (Steinmann 1942: 24), gelang Pasemah (Hoop 1932: 91) dan genta Phnom Penh (Malleret 1956: 312). Adapun bejana Madura (Malleret 1956: 323) dianggap suatu perkecualian, karena ternyata unsur *Pb*-nya sangat rendah (lihat tabel 1A). Pendapat umum seperti itu masih diikuti oleh W. Marschall yang membuat studi mendalam tentang perkembangan metallurgi di Indonesia. Katanya:

> "*...Zusammenfassend läszt sich zur Technik der Herstellung prähistorischer Bronzen aus Indonesien: a) Als material wurde eine kupferlegierung mit hohen Bleianteilen verwendet. Nur in Ausnahmeföllen ist der*

Bleigehalt niedrig (Bronzegefasz von Madura, Pb. 2, 82 %) (Marschall 1969: 51)..."

Sangkalan terhadap teori *bronze-lead alloy* yang berlaku untuk Asia Tenggara dan Indonesia, dapat diajukan di sini atas dasar hasil-hasil analisa yang telah dilakukan terhadap beberapa jenis benda perunggu dari situs-situs di Bali (Cacang, Tamanbali, Bebitra, Gilimanuk) dan di Jawa (Pasir Angin). Dari hasil-hasil tersebut tampak jelas, bahwa justru unsur *Sn* (timah) yang sangat menonjol (lihat tabel 1B). Terutama hasil analisa benda-benda asal Bali yang dapat dianggap sebagai hasil ciptaan lokal, menyatakan bahwa *Sn* menjadi unsur campuran yang lebih terkemuka dibanding dengan unsur *Pb*. Malahan sebuah benda perunggu yang ditemukan di tanah daratan Asia Tenggara, yaitu bejana Phnom Penh yang mirip sekali dengan bejana Madura dalam bentuk dan komposisi hiasannya, mengandung unsur *Sn* sebesar 23,56 %, *Cu* 71,80 % dan *Pb* 2,30 % (Malleret 1956: 323).[13]

Terhadap peninggalan yang digolongkan sebagai unsur megalitik harus dilakukan pemilihan teliti untuk dapat menyatakan sesuatu benda sebagai peninggalan yang dibuat pada Jaman Perundagian, mengingat bahwa banyak di antara peninggalan megalitik masih menempati kedudukan penting dalam alam kepercayaan penduduk Bali, bahkan beberapa bentuk benda megalitik masih dibuat pada waktu sekarang ini. Bentuk-bentuk asli yang masih ditemukan kembali dewasa ini berupa menhir, batur batu, tahta batu dan susunan batu berundak. Bentuk-bentuk tersebut banyak ditemukan di daerah-daerah Bali Aga dan tersebar pula di tempat-tempat lain di Bali, terutama di sebelah barat Kintamani (yaitu di Selulung, Pengajaran, Batukaang, Binyan). Di Sembiran dan di Tenganan Pegringsingan penelitian-penelitian berhasil mengungkapkan bentuk-bentuk asli tadi yang di kalangan penduduk dipandang keramat dan merupakan perantara dalam mencari hubungan dengan dewa-dewa setempat (Soejono 1963a: 38--39; Sutaba 1969, 1976; perhatikan pula Korn 1933: 2, 30; Covarrubias 1972: 308; Goris dan Dronkers tt: 21--32). Menarik perhatian ialah antara lain susunan batu berundak dari kepingan-kepingan batu dengan menhir di puncaknya yang ditemukan di Sembiran (misal Pura Ngudu, Suksuk dan lain-lain), menhir-menhir dari kepingan batu besar di atas batur dari keping-keping batu pula yang terdapat di Penebel (Pura Sunantaya) dan batur-batur yang disusun dari batu-batu kali yang ditemukan di beberapa pura di Tenganan Pegringsingan (Pura Dalem, Pura Panganluh dan lain-lain). Corak bangunan-bangunan tersebut sederhana sekali tanpa menunjukkan pengembangan-pengembangan yang melebihi keadaan asalnya, dan sifat sakralnya masih tetap dipertahankan hingga kini.[14]

Di dalam kehidupan masyarakat Bali terdapat banyak gejala yang menampakkan sifat-sifat kuno, yang sejauh mungkin dipertahankan corak aslinya, meskipun terjadi pula penyerapan unsur-unsur luar ataupun terjadi penyesuaian hal-hal dari luar ke dalam pola asli itu sendiri. Begitu pula telah terjadi perubahan-perubahan pola yang disesuaikan dengan cita-cita yang kemudian tumbuh. Salah satu aspek kehidupan sosial yang telah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga tinggal bentuk

sisa-sisanya, yang dapat dikemukakan sebagai contoh di sini ialah sistem pembagian masyarakat dalam dua *phratry*. Gejala dari sistem ini ditemukan kembali dalam susunan **Pura Bale Agung** di beberapa desa yang membedakan tempat duduk untuk digunakan oleh orang-orang dari pihak kiri dan dari pihak kanan di waktu diadakan rapat. Sistem pembagian dalam dua kelompok itu juga terpantul dalam pengertian-pengertian yang saling berlawanan, misalnya *kaja* (arah gunung) bersifat uranis, dan *kelod* (arah laut) bersifat chtonis, seperti dikemukakan oleh Goris:

> *"...Toch is, wanneer deze 'ceroude' indeling bestaan heeft als sociaal systeem, hiervan thans slechts weinig over en zijn een belangrijk aantal elementen ervan omgewerkt in latere ideologieën, even goed als deze daarna op hun beurt soms kleinere of grotere veranderingen en reinterpretaties door het Hinduisme ondergingen. (Goris dan Dronkers tt: 43)..."*

Dari sekian banyak studi tentang berbagai aspek kehidupan orang Bali, Goris telah membuat suatu sintesa tentang corak kehidupan yang berlangsung pada tingkat perundagian, yaitu suatu kondisi kehidupan yang belum mengalami pengaruh unsur-unsur dari Hinduisme dan Buddhisme. Tingkat kondisi ini oleh Goris disebut *oud-inheems* (*ancient indigenous*) dan mengandung hal-hal yang sampai kini dapat dijumpai kembali sebagai '*survivals*' atau sebagai bentuk-bentuk perkembangan yang lanjut.

Hal-hal yang dianggap mempunyai latar belakang asal-usul dari suatu masa 'asli' itu masih dapat dibedakan dalam hampir setiap sektor kehidupan tradisional. Unsur-unsur penting dari kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh Goris itu adalah apa yang terdaftar di bawah ini (Goris dan Dronkers tt: 38--45; lihat juga Swellengrebel 1960: 29):

1. Pertanian sawah yang meliputi pula sistem pembagian air, pembuatan terowongan dan peraturan-peraturan mengenai segi hukum dan organisasi yang menyangkut kegiatan ini;
2. Pemeliharaan ternak untuk keperluan kegiatan pertanian dan upacara-upacara;
3. Sabungan ayam dengan tujuan mengadakan korban darah; di samping ini memang ada korban hewan (sapi, kerbau, babi, bebek, kadang-kadang juga anjing, monyet atau macan) di waktu upacara-upacara tertentu;
4. Pekerjaan keahlian seperti *undagi batu, undagi kayu, undagi lancang* (sampan), pandai logam (perunggu, besi, emas);
5. Pertenunan dan pekerjaan mencelup warna-warna biru dan merah;
6. Pembuatan gerabah yang meliputi berbagai jenis gerabah untuk keperluan rumah tangga;
7. Kesenian yang meliputi gamelan *selunding, angklung*, tari *sanghyang*, tari *rejang* (oleh wanita) dan *mabuang* (oleh pria), tari *baris gede*, tari *kecak*;
8. Sistim keluarga patrilineal, organisasi desa dan sistem pura;

9. Sistim persajian yang sangat banyak ragam sajiannya diselenggarakan oleh *tukang banten*;
10. Cerita-cerita rakyat yang ditularkan turun-menurun.

Rekonstruksi kehidupan masa perundagian kini dapat diperluas dengan meningkatnya temuan-temuan kubur di wilayah Bali. Adat penguburan di sini meliputi tiga sistem, yakni penguburan yang menggunakan sarkofagus, penguburan yang menggunakan tempayan dan penguburan tanpa sesuatu wadah.

Adat penguburan dengan menggunakan sarkofagus sudah sejak lama diketahui oleh kalangan peneliti kebudayaan Bali (lihat hlm. 1). Berdasarkan hal-hal yang bersangkutan sistem penguburan dengan sarkofagus itu telah diambil beberapa kesimpulan. Selain dinyatakan pendapat tentang beberapa gejala sosial, yaitu adanya pembedaan pendapat tingkat sosial, dan perkembangan teknik pembuatan barang perunggu dan gerabah (Korn 1930), telah pula dicoba untuk membuat hipotesa tentang perkembangan kebudayaan perunggu di Indonesia. Pendapat bahwa di sini berkembang dua aliran kebudayaan perunggu dikemukakan oleh van Stein Callenfels dengan cara yang spekulatif. Menurut pendapatnya, maka aliran pertama dibuktikan oleh adanya benda-benda perunggu yang lazim ditemukan, di antaranya yang terpenting adalah nekara perunggu. Aliran ini berpusat di Tongkin, Vietnam Utara, dan berkembang beberapa abad sebelum tarikh Masehi karena pengaruh kebudayaan perunggu di Cina; dari Tongkin aliran ini menyebar ke Asia Timur, antara lain ke Indonesia. Aliran kedua dibuktikan oleh benda-benda perunggu yang sifatnya unik yang ditemukan dari dalam sarkofagus di Beng. Salah satu benda unik itu ialah kapak perunggu tipe bulan-sabit yang tidak pernah ditemukan jenisnya sebelum ini. Tipe kapak ini, khusus yang matanya berbentuk bulan-sabit sempit (lihat hal. 6), menyerupai ani-ani dan mungkin sekali dipergunakan untuk mengetam padi. Oleh van Stein Callenfels selanjutnya diduga, bahwa benda khas ini dibawa oleh aliran kebudayaan yang masuk di Indonesia dari Filipina (Stein Callenfels 1931).

Sistem kubur yang tidak menggunakan sesuatu wadah telah ditemukan di pantai Gilimanuk (Soejono 1963a: 40--41; 1973). Berpuluh-puluh kubur sebagian besar telah digali dalam keadaan utuh bersama-sama bekal kuburnya. Di antara kumpulan kubur-kubur ini ditemukan pula dua buah kubur tempayan-sepasang (*double urn burial*). Di bawah salah sebuah tempayan-sepasang ditemukan rangka seorang lelaki dalam keadaan tertelungkup, seakan-akan telah mengalami kematian secara paksa.

Hal-hal yang dapat diketahui dari sistem-sistem penguburan ini di Bali seperti tersebut di atas tadi ialah terutama mengenai tingkat ketrampilan (*craftsmanship*) dalam segi teknologi dan corak kepercayaan kepada arwah nenek moyang.

Sampai sejauh mana studi tentang kubur-kubur prasejarah di Bali ini dapat mengungkapkan perihal kehidupan pada tingkat masa perundagian, akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya yang terutama akan memusatkan perhatian kepada penelitian sarkofagus. Di samping itu akan disajikan pula uraian tentang penelitian

yang telah dilakukan terhadap permukiman serta Nekropolis Gilimanuk. Data yang telah diperoleh dari penelitian kedua satuan arkeologis itu memungkinkan kepada kita untuk mengetahui lebih dalam tentang beberapa aspek kehidupan masa perundagian di Bali.

CATATAN

1. Istilah *praehistorisch* untuk menunjuk hal-hal yang berciri aseli, digunakan oleh Nieuwenkamp dengan keterangan, bahwa *praehistorisch* berarti *Indonesisch, voor-Hindoesch* atau *Heidensch* (1929:92).

2. Untuk masa akhir prasejarah Indonesia, penggunaan istilah 'perkotaan' yang mengandung makna sama dengan *urbanization*, oleh Gordon Childe peristiwa yang menimbulkan sistem-sistem baru dalam kehidupan sesudah tingkat bercocok tanam disebut *the urban revolution*, yang meliputi bermacam-macam aspek kehidupan yang berlangsung pada masa permulaan pembentukan kota sebagai kesatuan sosial (lihat Childe 1965, chapter VII) menurut hemat kami kurang tepat.

3. Koleksi beliung persegi Bali di Museum Nasional Jakarta, yang sebagian besar adalah bekas koleksi Neuhauss (dari Sanur, Bali Selatan) sudah tidak diketahui lagi tempat-tempat temuan yang sebenarnya. Beliung-beliung persegi juga disimpan di Museum Bali (Denpasar) dan di Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala di Gianyar.

4. Situs-situs neolitik yang telah diselidiki secara sistematis di Indonesia ialah di Kalumpang (Sulawesi Tengah) (Stein Callenfels 1950; Heekeren 1950; 1972:184--190), Kendenglembu (Jawa Timur) (Heekeren 1972:173--184) dan Kelapadua (Jawa Barat) (Asmar 1973 : 62). Di ketiga situs ini, selain beliung-beliung persegi ditemukan pula fragmen-fragmen gerabah, dan khusus di Kalumpang terdapat jenis gerabah yang menunjukkan corak hiasan yang sudah lanjut perkembangannya. Di Minanga Sipakko, sebuah tempat yang tak jauh di sebelah selatan Kalumpang ditemukan beberapa calon-pahat, fragmen pemukul kulit kayu dan fragmen rahang babi. Di Kendenglembu ditemukan sejumlah calon beliung dengan peralatan serupa bahan batu yang sudah dibelah-belah, batu-batu pukul dan batu-batu asah/gosok. Di daerah Punung, Pacitan, ditemukan sejumlah banyak bengkel (*atelier*), tempat penyiapan dan pembuatan beliung batu; serpih-serpih buangan yang tak dihitung jumlahnya, calon beliung dan mata panah ditemukan di bengkel-bengkel tersebut tanpa disertai sisa gerabah atau benda temuan lain-lain (Stein Callenfels 1932). Daerah pantai utara Jawa Barat yang banyak mengandung beliung persegi bersama gerabah, manik-manik dan benda-benda lain dalam konteks kubur-kubur (Soejono 1963a), begitu pula kubur-kubur di Liang Bua (Flores) yang mengandung bekal kubur terdiri dari beliung-beliung persegi dan gerabah (Laporan Verhoeven 1972 tt) masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh data yang menyeluruh tentang corak kehidupan masa bercocok tanam. Hubungan beliung persegi dengan kubur peti batu ditemukan pula di daerah Kuningan (Jawa Barat) (Asmar 1975 : 64) dan hubungan beliung persegi dengan kegiatan pemujaan arwah nenek moyang ditemukan di Pasir Angin, Bogor (Laporan Soejono *et al.* 1971, 1972, 1973 tt). Produksi

beliung persegi yang banyak itu di tempat-tempat tertentu sebagai pusat, baik untuk keperluan profan (praktis) maupun untuk tujuan sakral, membuktikan bahwa fungsi alat batu tersebut sangat vital dalam kehidupan masyarakat masa itu. Di beberapa situs di Jawa Barat beliung-beliung persegi pernah ditemukan dalam satu konteks dengan kapak-kapak perunggu. Temuan-temuan itu menunjukkan lanjutnya peranan beliung persegi, baik sebagai benda praktis maupun sebagai benda sakral (misalnya di Pasir Angin) pada masa-masa perkembangan kemudian.

Kekurangan-kekurangan dalam penelitian terhadap situs-situs neolitik di Indonesia selama ini ialah, bahwa :

a. Pengambilan contoh-contoh arang dari lapisan-lapisan tanah situs-situs tersebut guna penentuan umur dengan metode C-14, belum pernah atau belum berhasil dilaksanakan;
b. Penelitian mikro-biologis untuk mengetahui unsur-unsur lingkungan hidup dikembangkan secara sistimatis.

Pertanggalan C-14, terutama untuk situs-situs neolitik yang masih utuh (tidak terganggu keadaannya), penting sekali dilaksanakan untuk menetapkan patokan umur masa bercocok tanam di Indonesia. Patokan umur untuk suatu corak kehidupan neolitik masih belum terpenuhi dalam kerangka masa Prasejarah Indonesia, sedangkan jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ditemukan di situs-situs neolitik akan sangat berguna untuk menyatakan secara mutlak adanya kegiatan penjinakan (domestikasi) yang menjadi unsur utama dalam cara kehidupan yang bersifat menetap.

5. Corak kebudayaan yang sebelum ini dipandang sebagai sumber yang menyebarkan pengaruhnya di Asia Tenggara adalah 'kebudayaan Dongson'. Kebudayaan ini terutama terkenal karena majunya teknik penuangan perunggu, sehingga menghasilkan sangat banyak tipe benda perunggu, dan penggunaan pola-pola geometris dalam ornamentasi. Penyentuhan dengan 'kebudayaan Dongson' ini menimbulkan ciri-ciri dinamis pada kebudayaan-kebudayaan lain (Heine Geldern 1934: 29--49; 1945: 151--153).

6. Bemmelen (1949: 52) menggemukakan, bahwa pemisahan Pulau Bali dari Jawa terjadi pada tahun 280 A.D., sesuai dengan cerita sejarah lokal. Mengenai berlangsungnya peristiwa ini belum ada bukti geologis, sehingga hal tersebut belum dapat diterima sebagai kebenaran. Kalau pertanggalan itu dianggap benar, maka selama masa prasejarah Jawa bersatu dengan Bali dan di dalam kesatuan konteks geologis ini akan banyak terdapat kesamaan unsur-unsur kebudayaannya. Tetapi bukti-bukti menyatakan, bahwa unsur-unsur prasejarah, khususnya pada tingkat perundagian, di Besuki, (Heekeren 1931; Willems 1938) dan di Bali menggambarkan adanya bentuk-bentuk yang berkembang sendiri-sendiri.

7. Sepintas lalu kita lihat adanya hubungan antara tajak perunggu dengan tanah. Ini mungkin suatu pemantulan intensitas penggunaan tanah pada masa perundagian

Peningkatan usaha pertanian yang sejalan dengan pelaksanaan metallurgi dinyatakan oleh Gordon Childe : "*Metal tools, though probably still too costly for use in clearing land, would yet indirectly augment the productivity of farming by fasilitating the construction of ploughs and carts. The former were certainly in general use*" (Childe 1965: 168).

Sejajar dengan asosiasi seperti itu dapat dikemukakan di sini adanya hubungan beliung persegi dengan pendirian bangunan rumah: dalam peninjauan ke museum lokal di Sinkang (Sulawesi Selatan) pada tahun 1971 kami menyaksikan beliung persegi (dari batuan berwarna kelabu-kehitaman) di antara benda-benda koleksi yang menurut keterangan dipergunakan pada waktu upacara pengapakan pertama tiang utama dari bangunan rumah.

8. Dibanding dengan nekara tipe Heger-I (lihat Heekeren 1958:16--17), maka nekara Bali pun tersusun atas tiga bagian atau 'zone', yaitu bagian atas yang cembung ditumpangi oleh timpanum, bagian tengah yang silindris, dan bagian bawah yang melebar ke arah bawah. Ukuran tinggi lebih besar dari pada ukuran lebar, hingga nekara tampak langsing. Timpanum pada nekara Bali menjorong keluar badan nekara, sedangkan pada nekara tipe Heger-I tidak.

9. Jika diperhatikan bentuk benda-benda perunggu yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia akan tampaklah corak-corak lokal yang berkembang di daerah-daerah tertentu, terutama misalnya di Jawa, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Bali sendiri (Soejono 1963b: 111-112). Adanya corak-corak lokal dan cetakan-cetakan benda perunggu, dari batu maupun terakota (perhatikan juga Rothpletz 1951: 94-102), yang didapati di daerah-daerah itu, menandakan bahwa metallurgi telah dikuasai dengan baik dan menjadi kegiatan yang penting.

10. Koleksi Museum Bali, Denpasar, no. 1169 (no. pada tahun 1963).

11. Koleksi Museum Bali, Denpasar, no. 3824a (no. pada tahun 1963)

12. "*...The prehistoric bronzes on Indonesia and the continent of South East Asia consist of an alloy of 75 % copper and 25 % lead. We are therefore dealing with lead-bronze, a bronze in which the usual element, tin, is almost entirely replaced by lead...*" (Heekeren 1958: 5; perhatikan pula Hoop 1938: 78).

13. Pernyataan Van der Hoop tentang komposisi perunggu di wilayah Asia Tenggara itu membayangkan semacam kronologi berdasarkan sedikit banyaknya *Pb* dan *Sn* sebagai unsur campuran : "*Omtrent de bronslegeering valt nog op te merken, dat in den brons-tijd in den Archipel en in Achter – Indie niet de thans gebruikkelijke legeering van koper en tin werd gebruikt, doch koper met ongeveer 25% lood. Dit loodbrons*

vinden wij terug in de Chineesche munten uit de Han-dynastie in China. De legeering laat zich gemakkelijk zeer-dun-vloeibaar maken en is daardoor voor het gieten van groote, dunne voorwerpen, zooals de ketel trommen, bijzonder geschikt. Later eerst wordt het lood geleidelijk aan door tin vervangen; in den Hindoe-tijd gebruikte men het gewone tin-brons zooals wij dat kennen" (Hoop 1938: 78). Jika pendapat van der Hoop ini diikuti, maka benda perunggu di Bali khususnya diciptakan pada masa perkembangan yang lebih muda dari pada benda perunggu yang mengandung persentase *Pb* tinggi. Keadaan ini berlaku pula untuk benda perunggu yang berasal dari daerah-daerah Indonesia lainnya dan Asia Tenggara, di mana ternyata sering kali unsur *Sn* menonjol sekali. Jalan pemecahan tentang benar tidaknya teori '*bronze-lead alloy*' dalam tingkat perundagian atau jaman perunggu di Asia Tenggara ialah dengan mengadakan analisa benda-benda perunggu prasejarah yang berasal dari situs-situs utama di kawasan ini secara sistimastis dengan diimbangi pertanggalan C-14 dari tempat-tempat temuannya sedapat mungkin.

14. Banyak bangunan yang kini telah berubah bentuk maupun keadaan aslinya (seperti bangunan berundak-undak di Selulung, Serangan dan sebagainya) atau telah kehilangan sifat sakralnya (seperti tahta-tahta batu di sekitar Gelgel dan Klungkung). '*Survivals*' dalam bentuk-bentuk bangunan semacam itu masih terdapat di banyak tempat di Bali. Perkembangan lebih lanjut dari bentuk-bentuk asli menurut dugaan adalah *padmasana* dan *bale agung* yang berasal dari bentuk sederhana, yaitu pelinggih batu yang digunakan untuk tempat turun arwah nenek moyang (Goris dan Dronkers tt: 23--24, 28--29; Bernet Kempers 1956: 6--9). Bentuk dan susunan Pura Besakih serta terdapatnya banyak gelar dan julukan dewa-dewa yang dipuja di pura tersebut yang bersifat Indonesia Kuno, menandakan suatu latar belakang masa memuncaknya pemujaan kepada arwah nenek moyang (Goris 1969: 77--78).

BAB 2
PENELITIAN SARKOFAGUS

2.1 Pengarahan Penelitian

Sebuah unsur dari masa perundagian di Bali yang dapat digunakan sebagai salah satu pangkal tolak dalam menyusun gambaran tentang kehidupan masa itu ialah sarkofagus yang sebagai benda kebudayaan memperlihatkan ciri-ciri yang dapat memberi petunjuk tentang beberapa kondisi sosial dan kultural. Usaha untuk menempatkan sarkofagus Bali dalam pusat perhatian kegiatan penelitian telah dimulai sejak tahun tigapuluhan (Stein Callenfels 1931). Dalam uraian di BAB 1 sudah diterangkan, bahwa landasan untuk mengambil kesimpulan tentang sarkofagus di Bali ialah terutama benda-benda perunggu yang didapati sebagai bekal kubur dalam sarkofagus. Salah satu kesimpulan telah menjangkau pula masalah persebaran unsur-unsur kebudayaan perunggu di lingkungan Asia Tenggara, di mana Bali merupakan daerah pengaruh yang penting.

Sarkofagus Bali tetap merupakan masalah yang mempunyai banyak segi yang belum terpecahkan, baik segi teknologinya maupun segi sosial-kulturalnya. Karena itu, maka penelitian terhadap sarkofagus sebagai gejala kebudayaan terus ditingkatkan, lebih-lebih mengingat bahwa laporan tentang temuan-temuan sarkofagus sejak tahun 1955 hingga tahun-tahun terakhir ini terus mengalir, dan bentuk-corak sarkofagus-sarkofagus yang terdapat selama ini menunjukkan variasi-variasi yang patut dipersoalkan. Alasan lain untuk meningkatkan penelitian-penelitian ialah bahwa kegiatan yang dilakukan oleh berbagai sarjana di masa lampau belum mencapai taraf lengkap, sehingga belum dapat memberikan gambaran jelas tentang adat penguburan kuno di Bali yang mempergunakan sarkofagus itu. Akhirnya yang menjadi sasaran utama dari peningkatan penelitian ini ialah pengumpulan sebanyak mungkin data sekitar sarkofagus untuk memungkinkan penggambaran latar belakang kehidupan yang berhubungan dengan tradisi penguburan ini di Bali. Rekonstruksi ini dapat dijadikan salah satu contoh corak kehidupan yang secara umum pernah berlangsung di daerah-daerah yang mengalami puncak perkembangan masa perundagian.

Pemakaman dengan sarkofagus tergolong adat prasejarah yang melaksanakan penguburan dengan cara menempatkan mayat-mayat dalam ruangan-ruangan yang disusun daripada kepingan-kepingan batu besar atau batu-batu masif. Bentuk kubur-kubur batu prasejarah (*stone constructed graves*) yang ditemukan tersebar di pulau-pulau Indonesia, menurut bentuk dan susunannya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya kubur dolmen (*hybrid dolmen graves*), kubur peti-batu (*stone-cist graves* atau *stone-slab graves*), kubur bilik (*chamber graves* atau *rock-cut chamber graves*), tempayan batu (*stone vats*) dan keranda batu atau sarkofagus (*sarcophagus*) (Heine Geldern 1945: 148--152; Heekeren 1958: 44--79).

Hasil-hasil penelitian selama ini membuktikan, bahwa di Indonesia tradisi kubur-kubur tersebut merupakan unsur kebudayaan megalitik yang berkembang sejak Jaman Perundagian (kurang lebih pada permulaan tarikh Masehi) dan beberapa di antaranya berlangsung terus hingga jauh ke dalam masa sejarah, bahkan di beberapa pulau Indonesia masih diikuti hingga masa sekarang ini.

Di Pulau Bali kubur-kubur batu hanya diwakili oleh sarkofagus, yang bagi penduduk sekarang merupakan benda aneh dan tidak dapat dipahami lagi arti dan fungsinya di tengah-tengah kekayaan unsur kebudayaan Bali. Di beberapa desa sarkofagus masih menjadi obyek pemujaan, semata-mata karena bentuknya yang aneh itu, akan tetapi kebanyakan sarkofagus telah dirusak oleh penduduk, terdorong oleh rasa ingin tahu akan isinya. Sejumlah sarkofagus yang telah dirusak ini sudah diangkut ke Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Gianyar, Bali, untuk dibina kembali.[1] Jadi sasaran lain dari pada penelitian ini, di samping mengungkapkan segi-segi konsepsional dari sarkofagus sebagai gejala kebudayaan, adalah menyelamatkan sarkofagus sendiri dari kerusakan yang lebih luas serta kemusnahan tanpa bekas dengan cara sejauh mungkin menyusun kembali fragmen-fragmen sarkofagus mendekati bentuk sebenarnya dan mencatat serta mendeskripsikan setiap sarkofagus, baik yang masih utuh maupun yang hanya tinggal fragmen-fragmennya. Dengan cara demikian ini, maka boleh dikata semua sarkofagus masih sempat didokumentasikan sebelum benda-benda tersebut lenyap sebagai dokumen sejarah.[2]

2.2 Tiga Tingkat Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan sejak semula perlu diperhatikan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana penafsiran terhadap sarkofagus berubah-ubah sifatnya. Ternyatalah, bahwa pada kelangsungan tiap tahap penelitian, penafsiran dan cara-cara penelitian secara berangsur bertambah luas. Metode penelitian pada tahap yang paling lanjut telah meliputi pencatatan sarkofagus sampai hal-hal sekecilnya, ekskavasi metodis, analisa tanah, analisa rangka manusia dan analisa benda perunggu. Penelitian-penelitian yang dilakukan dari semula sampai sekarang ini dapat dibedakan dalam tiga tingkat:

Tingkat pertama (permulaan) bersifat eksploratif. Penelitian diadakan secara sepintas lalu terhadap sarkofagus-sarkofagus yang masih dipelihara penduduk, atau penelitian diadakan atas dasar laporan tentang sarkofagus yang kebetulan ditemukan penduduk di suatu tempat. Sarkofagus mula-mula ditafsirkan sebagai palung makanan babi, kemudian fungsinya dipahami sebagai peti mayat.

Sesudah itu penelitian terhadap sarkofagus, dilakukan melalui pencarian berencana untuk memperluas hasil-hasil penelitian yang lampau, tetapi yang diperhatikan hanya segi benda bekal kuburnya saja. Begitu pula penelitian ditujukan untuk memperoleh data lebih nyata guna penyusunan hipotesis tentang kedudukan sarkofagus Bali dalam rangka sejarah kebudayaan.

Tingkat kedua bersifat kompilatif. Penelitian-penelitian yang lampau ditinjau kembali dan penelitian-penelitian selanjutnya direncanakan secara lebih sistematis.

Beberapa unsur morfologis mulai diperhatikan sehingga tercipta penggolongan atas dasar ukuran sarkofagus.

Tingkat ketiga yang berlangsung hingga sekarang ini bersifat kontemplatif. Tujuannya ialah untuk menyajikan gambaran serba lingkup tentang sarkofagus Bali, yang meliputi aspek-aspek teknologis, sosial dan kultur-historis.

Di bawah ini akan diberikan ikhtisar dari pada tingkat-tingkat penelitian tersebut.[3]

Tingkat Pertama

Jarak waktu antara tahun 1921-1931, meliputi 7 tempat penemuan.

Pada tahun 1921 kontrolir P. de Kat Angelino (1921/22) secara kebetulan melihat sebuah benda paras berbentuk palungan di Pura Penataran Tanggahanpeken (peta 27) yang dikirakannya palungan untuk makanan babi. Benda ini pada tahun 1928 diperiksa oleh P.A.J. Moojen (1929b) yang menafsirkannya sebagai wadah peti mayat. Peti mayat batu ini memiliki sepasang tonjolan bulat di masing-masing bidang sempitnya.

Pada tahun 1925 E. Evertsen memperhatikan adanya dua buah sarkofagus besar di sekitar Manuaba (peta 26). Oleh penduduk setempat sarkofagus-sarkofagus itu disebut *Batu Lusu*. Benda-bendanya pada tahun itu juga diselidiki oleh W.O.J. Nieuwenkamp (1926). Nieuwenkamp berpendapat, bahwa benda-benda tersebut mungkin peninggalan-peninggalan prasejarah, tetapi mungkin pula peti-peti mayat yang seharusnya diletakkan di dasar Sungai Pakerisan di daerah percandian Gunung Kawi, Tampaksiring. Moojen (1926, 1929a) menyangkal pendapat terakhir dari Nieuwenkamp ini dan hanya menyatakan pendapatnya bahwa benda-benda Manuaba itu adalah peti-peti mayat yang berukuran lebih besar dari pada yang pernah tergali di Busungbiu. Kedua peti mayat Manuaba itu mempunyai sepasang tonjolan di masing-masing sisi samping tutup dan wadah.

Suatu penggalian dilakukan oleh V.E. Korn (waktu itu menjabat sebagai sekretaris daerah) di Busungbiu (peta 13) pada tahun 1928 setelah menerima laporan dari penduduk tentang temuan sebuah sarkofagus. Di dalam sarkofagus terdapat mayat yang sikapnya dorsal, tungkai terlipat dengan lutut-lutut ditarik sampai di bawah dagu. Arah hadap mayat ialah utara-selatan dengan kepala di sisi selatan. Muka mayat menghadap ke timur. Tentang penggalian ini hanya dibuat berita di surat kabar "*De Locomotief*" (Korn 1928) dan oleh Moojen (1929a, 1929b) diberikan sekedar penjelasan-penjelasan dalam beberapa majalah disertai sketsa rekonstruksi peti mayatnya dan foto fragmen peti batunya. Di salah satu bidang sempit peti batu ini terdapat dua buah tonjolan, sedangkan di bidang sempit lainnya terdapat sebuah tonjolan saja. Menurut keterangan penduduk, pernah pula sebelum ini ditemukan empat buah sarkofagus lain berisi gelang-gelang dan ujung tombak perunggu di sekitar tempat temuan tersebut.

Korn ini pula pada tahun 1930 datang di Angantiga (peta 19) setelah ada laporan tentang penemuan sarkofagus-sarkofagus di sebuah bukit yang sedang digali untuk membuat jalan raya. Ia hanya menyaksikan sisa-sisa dari empat buah sarkofagus yang

semuanya telah dirusak oleh para pekerja. Menurut kisah, di dalam salah satu peti terdapat mayat dalam sikap terlipat dengan beberapa gelang dan fragmen-fragmen benda perunggu lain, di antaranya terdapat pelindung jari-jari berbentuk pilin. Di situs sarkofagus ini ditemukan juga banyak pecahan gerabah, fragmen rangka-rangka manusia dan benda-benda lain berupa beliung persegi, mata tombak batu, lesung batu kecil dan batu-batu giling. Korn berpendapat bahwa peti-peti mayat dari paras ini termasuk adat kuna di Bali yang khusus diselenggarakan untuk mengubur mayat para pemimpin masyarakat dan selanjutnya ia menegaskan bahwa sebenarnya Bali mengenal pula cara-cara pemakaman lain di samping *ngaben* atau *palebon* (pembakaran mayat) (Korn 1930). Sarkofagus di Angantiga berbentuk bulat-telur (dengan posisi tutup di atas wajahnya) dan masing-masing bidang sempit memperlihatkan sepasang tonjolan yang bentuknya bulat gepeng.

Pada tahap ini nyata, bahwa penelitian-penelitian dilakukan hanya sekedar untuk mencoba memecahkan masalah sarkofagus yang berbentuk aneh itu dan akhirnya setelah terdapat bukti beberapa kali, fungsinya menjadi terang sebagai peti mayat. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan semua oleh peminat dan amatir kepurbakalaan, terutama oleh golongan pamong praja Belanda.

Ketika *Oudheidkundige Dienst* mendapat berita tentang penemuan-penemuan di Petang yang terjadi pada tahun 1930 itu, maka dengan segera P.V. van Stein Callenfels (ahli prasejarah pada *Oudheidkundige Dienst*) menuju ke Bali untuk melaksanakan penelitian dan penggalian secara sistematis. Akan tetapi van Stein Callenfels tidak pernah membuat laporan kerja tentang penelitian-penelitiannya, hanya ia pernah memberikan wawancara kepada surat kabar tentang hasil-hasilnya.[4] Beberapa foto penggalian van Stein Callenfels di Petang merupakan satu-satunya bahan dokumentasi.[5] van Stein Callenfels mengadakan penggalian di tiga tempat yaitu Petang, Beng (peta 30, gb. 2) dan Ked (peta 21). Yang menjadi pokok perhatiannya ialah isi sarkofagus. Di Petang ia berhasil menemukan sebuah sarkofagus utuh dengan isi mayat dalam sikap terlipat (foto 6; lihat Heekeren 1955: pl. 1) dan benda-benda perunggu yaitu gelang-gelang, hiasan telinga dan pelindung jari-jari (Hoop 1941: 247, 258--259). Juga di Beng ia telah berhasil menggali sebuah sarkofagus. Ia hanya memberi penjelasan tentang isi sarkofagus yang berupa barang-barang perunggu (tajak, gelang, mata kalung, rantai pilin, catut janggut) (Hoop 1941: 196, 246, 258), batu giling dan kereweng-kereweng. Dalam penelitian yang kemudian kami lakukan, ternyatalah bahwa sarkofagus Beng bertonjolan bentuk kepala, akan tetapi tentang ciri ini tidak pernah diungkapkan oleh van Stein Callenfels. Tentang penggaliannya di Ked, yang barangkali hanya dilakukan oleh asistennya, tak pernah ada keterangan resmi dan hal ini dapat diketahui pada tahun 1961, setelah kami mengadakan penelitian-penelitian di daerah sekitar Tegallalang. Sarkofagus Ked yang kami gali kembali dalam keadaan utuh memperlihatkan bentuk yang menarik, yaitu tonjolan pada bidang depan dan belakang berbentuk segi tujuh serta gepeng. Bentuk ini merupakan pola unik dalam pemahatan tonjolan sarkofagus di Bali.

Mengingat bentuk barang-barang perunggu bekal kubur yang di antaranya ada yang bercorak istimewa seperti tajak-tajak yang mirip ani-ani dan pelindung jari-jari yang berbentuk spiral, van Stein Callenfels (1931) berpendirian, bahwa barang-barang bekal kubur di Bali ini diciptakan setelah diterima pengaruh arus yang kedua dari kebudayaan perunggu yang meluas dari arah utara melalui Filipina. Arus dari utara ini baru diketahui setelah terjadi penemuan-penemuan di Bali, sedangkan pengaruh arus yang pertama telah diketahui melalui persebarannya yang langsung dari daratan Asia Tenggara (lihat hlm. 13).

Tingkat Kedua

Pada tahun 1954, meliputi 9 tempat penemuan.[6]

Van Heekeren yang waktu itu bekerja pada Dinas Purbakala sebagai ahli prasejarah mulai mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan penelitian sarkofagus Bali, dengan maksud agar supaya penelitian dapat dilanjutkan secara metodis. Penelitiannya yang pokok ditujukan terhadap dua buah sarkofagus yang terletak berdampingan di Desa Nongan (peta 28), yang mula-mula disangka belum pernah terbongkar oleh penduduk. Penggalian sistematis yang diadakan di Nongan ini tidak memberi hasil sebagaimana diharapkan, karena peti-peti tersebut terbukti sudah pernah terbongkar dan isi-isinya telah diambil. Beberapa fragmen benda perunggu dan besi (mungkin ujung tombak), beberapa butir manik kornalin dan fragmen-fragmen barang gerabah masih dapat ditemukan di dalam sarkofagus maupun di sekitarnya. Penanaman sarkofagus-sarkofagus di dalam lapisan-lapisan tanah kuno masih jelas terlihat dari hasil ekskavasi yang dilakukan dengan teliti. Selain dari melaksanakan ekskavasi ini telah diadakan pula peninjauan-peninjauan ulangan terhadap sarkofagus-sarkofagus yang dahulu pernah dilaporkan itu untuk memperdalam beberapa detil. Sebagai kesimpulan penelitian-penelitian ini van Heekeren membedakan dua tipe sarkofagus di Bali, yaitu (1) tipe besar yang memuat mayat dalam sikap membujur, dan (2) tipe kecil yang memuat mayat dalam sikap terlipat. Pengaruh tradisi perunggu Dongson tampak terang pada bentuk-bentuk pilin *tangent* dari beberapa benda perunggunya. Sarkofagus-sarkofagus di Bali mungkin dibuat sejaman dengan nekara tipe Pejeng, yaitu kurang lebih pada permulaan tarikh Masehi (Heekeren 1955: 10-15).

Walaupun waktunya singkat sekali, namun tingkat kedua ini sangat menentukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, karena van Heekeren telah merintis ekskavasi metodis terhadap sarkofagus di Bali. Demikian pula ia telah meletakkan dasar bagi penelitian sistematis terhadap obyek ini, yang hasilnya dapat diketahui pada tingkat penelitian selanjutnya.

Tingkat Ketiga

a. Jarak waktu antara tahun 1955--1961, meliputi 25 tempat penemuan.[7]

Penelitian kami lanjutkan berdasarkan laporan-laporan temuan yang masuk sejak tahun 1955. Sekembali dari peninjauan di Bali pada tahun 1955 A.J. Bernet Kempers (waktu itu Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia) memberitahukan,

bahwa di Beng masih terdapat sisa-sisa sarkofagus yang tonjolan-tonjolannya berbentuk kepala. Keterangan ini meyakinkan kepada kami, bahwa penelitian sarkofagus yang pernah diadakan selama ini di Bali belumlah lengkap dan tidak sampai memperhatikan detil-detil lain yang juga essensial. Sesungguhnya banyak hal yang bersangkut-paut dengan perkembangan tradisi sarkofagus ini diabaikan. Ini disebabkan antara lain karena jumlah penemuan-penemuannya belum banyak. Laporan lain lagi tentang penemuan sarkofagus yang bertonjolan bentuk kepala di Tegallalang (peta 26) disampaikan oleh Soediman pada tahun 1956.[8] Pada tahun 1957 juga dilaporkan oleh Th. Verhoeven tentang adanya sarkofagus-sarkofagus yang berbentuk khusus di sekitar Ambiarsari (peta 11, gb. 1). Kemudian pada tahun 1959 diterima laporan tentang penemuan sarkofagus-sarkofagus di Tamanbali (peta 30, gb. 8) yang tonjolan-tonjolan pada bidang depan dan belakang masing-masing berbentuk kepala dan berbentuk ekor serta bertubuh, berlengan dan berkaki.

Ketika kami dipindahkan di Bali pada tahun 1960, maka sejak tahun itu laporan-laporan tentang penemuan-penemuan sarkofagus terus menerus masuk dari berbagai tempat. Pada bulan Juni 1960 regu penelitian Dinas Purbakala di Gianyar berhasil melakukan penggalian sistematis terhadap sarkofagus di Cacang (peta 30, gb. 3) yang masih dalam keadaan utuh serta berisi mayat dalam sikap terlipat dengan benda-benda bekal kuburnya dari perunggu (gelang-gelang kaki dan tangan, tajak-tajak, perhiasan spiral) dan manik-manik kornalin.[9] Sarkofagus di Cacang ini tidak memperlihatkan tonjolan-tonjolan, tetapi pada tutupnya dipahatkan alur-aluran untuk penempatan tali.

Penelitian-penelitian selanjutnya diselenggarakan dengan berpedoman pada laporan-laporan pihak penduduk dan pamong praja. Setiap pengusutan yang segera diadakan, menyatakan bahwa sarkofagus-sarkofagus telah terbongkar oleh penduduk, kecuali sebuah sarkofagus di Bunutin, yaitu sarkofagus kedua (B) (peta 30, gb. 8) yang masih tidak terganggu karena dianggap keramat. Di samping ini secara kontinu, pada waktu mengadakan pemeriksaan-pemeriksaan di seluruh wilayah Bali, kami mencari berita-berita tentang kemungkinan adanya sarkofagus-sarkofagus yang belum pernah dilaporkan. Laporan tentang sarkofagus di Petandan (peta 19, gb. 7) yang dikatakan masih dalam keadaan utuh, setelah kami periksa ternyata menurut keterangan beberapa orang tua, pernah digali oleh "tuan raksasa", yaitu julukan penduduk untuk van Stein Callenfels. Sarkofagus yang masih utuh tutup dan wadahnya ini kami gali seperlunya saja mengingat posisinya sudah tergeser dan isinya telah hilang. Sarkofagus ini kemudian dipindahkan ke kantor Dinas Purbakala di Gianyar untuk dipelihara. Juga telah kami periksa kembali semua tempat penemuan yang dahulu telah diselidiki itu untuk menggambar sarkofagus-sarkofagus, yang sekiranya masih belum lenyap, secara detil. Dengan cara-cara demikian, maka seluruh sarkofagus di Bali yang ditemukan sampai saat itu telah secukupnya diselidiki, digambar atau direkonstruksikan serta bahan-bahan keterangannya dikumpulkan.

b. Jarak waktu antara tahun 1964--1976, meliputi 24 tempat penemuan.[10]

Sejak tahun 1964 laporan-laporan tentang temuan sarkofagus-sarkofagus di lokalitas-lokalitas baru dan di tempat-tempat temuan lama secara kontinu diterima oleh Lembaga Purbakala (d/h Dinas Prubakala) Gianyar (Sutaba 1973). Hampir seluruh sarkofagus (sebagaimana halnya dengan sarkofagus-sarkofagus yang dicatat sebelum ini) sudah dibongkar oleh penduduk pada saat terjadi penemuan, sebelum petugas-petugas Lembaga Purbakala berhasil melakukan ekskavasi metodis. Hanya di beberapa tempat telah diusahakan ekskavasi penyelamatan dengan tujuan mengumpulkan data yang masih dapat dicatat secara sistematis, sebelum seluruh sarkofagus beserta posisinya di situs penemuan terganggu sama sekali. Ekskavasi penyelamatan dilaksanakan terhadap sarkofagus-sarkofagus di Padangsigi (peta 26) pada tahun 1967, di Pangkungliplip (peta 12) pada tahun 1968, Beng (sarkofagus B) pada tahun 1970, Singakerta (peta 34) pada tahun 1971, Tegallalang (sarkofagus kedua (B)) pada tahun 1975, Bedulu (peta 33) pada tahun 1975, Marga Tengah (peta 24) pada tahun 1975 dan Bakbakan (peta 32) pada tahun 1976. Sarkofagus-sarkofagus di Padangsigi, Pangkungliplip, Singakerta dan Marga Tengah tersebut ternyata mengandung tulang-tulang mayat dan bekal kubur yang terutama terdiri dari perhiasan-perhiasan dari perunggu dan emas, manik-manik, mata tombak serta benda lain dari besi. Sebagian isi sarkofagus telah hancur atau hilang karena pembongkaran-pembongkaran yang dilakukan sebelumnya oleh pihak penduduk.

Sarkofagus di Padangsigi dan Singakerta memperlihatkan tonjolan-tonjolan bentuk kepala orang, sedangkan sarkofagus Pangkungliplip termasuk jenis yang pernah ditemukan di daerah Ambiarsari, yaitu bidang atas/bawahnya berbentuk pahatan genitalia wanita yang distilir. Jenis-jenis yang banyak ditemukan adalah yang bertonjolan bentuk kepala pada bidang depan dan bidang belakang, atau pada salah sebuah bidang tadi dengan pada bidang lainnya dipahatkan sebuah tonjolan berbentuk bundar. Di Tamanbali, tidak jauh dari temuan pertama sebelum ini, ditemukan lagi sebuah sarkofagus (sarkofagus B) yang bertonjolan kepala dan ekor dengan pahatan tubuh yang bertangan dan berkaki. Sarkofagus di Busungbiu yang bentuknya diketahui secara fragmentaris saja (lihat Moojen 1929) dan mengenai tonjolannya hanya dijelaskan, bahwa sebuah bidang sempit bertonjolan dua buah dan bidang sempit lainnya hanya sebuah, pada masa penelitian ini diketahui jenis persamaannya di Pohasem (peta 13) dan di Tigawasa (peta 15); pada sarkofagus di Tigawasa tonjolan-tonjolannya berbentuk gepeng. Variasi lain memiliki ciri-ciri sarkofagus jenis Cacang yang tidak mempunyai tonjolan, tetapi memiliki alur-aluran tali di tutup sarkofagus. Variasi ini (sarkofagus B) berukuran lebih besar dan ditemukan di Tegallalang, yang daerah sekitarnya terkenal dengan temuan sarkofagus-sarkofagus berukuran besar. Sarkofagus yang ditemukan di Tarokelod (peta 21) adalah variasi dalam bentuk kecil dan lebih sederhana dari sarkofagus-sarkofagus Manuaba yang mempunyai dua buah tonjolan masing-masing di sisi-sisi samping tutup dan wadah. Bentuk baru ditemukan di Marga Tengah (peta 24). Sarkofagus yang dimaksud di Marga Tengah ini memiliki sepasang tonjolan berbentuk segi panjang di masing-masing bidang samping.

Sarkofagus Marga Tengah ini berukuran sedang dan ukuran besarnya ditemukan di Bakbakan (peta 32). Bentuk baru lain ditemukan di Keramas (peta 36) dan di Manuk (peta 27). Pada sarkofagus-sarkofagus ini tidak dipahatkan tonjolan pada salah satu bidang sempitnya (bidang depan atau belakang), sedang pada bidang sempit lainnya dipahatkan tonjolan sebuah (di Keramas) atau sepasang (di Manuk). Bentuk tonjolan yang khas terdapat pada sarkofagus Begawan (peta 25). Tonjolannya (sepasang masing-masing di bidang-bidang depan dan belakang) berbentuk segi panjang yang sisi-sisi atas dan bawah lebih pendek daripada sisi-sisi sampingnya. Permukaan tonjolan dipisah menjadi empat bagian oleh garis-garis yang menyilang di tengah permukaan tonjolan.

Penemuan yang paling penting adalah sebuah sarkofagus di Marga Tengah yang terletak dalam satu kelompok terdiri atas lima buah sarkofagus. Sarkofagus ini berisi rangka lengkap terlipat dorsal dengan disertai bekal kubur yang agak banyak, terdiri dari benda-benda perunggu yaitu ikat pinggang sulur, pelindung pergelangan tangan berbentuk pilin, rantai pilin, tajak upacara kecil, manik-manik dari kaca dan dari emas dan lain sebagainya.

Di dalam masa penelitian tingkat ketiga ini terdapat unsur-unsur dalam temuan benda bekal kubur sarkofagus yang belum pernah dijumpai selama ini. Unsur-unsur tersebut berupa benda lilitan (sulur) dari perunggu yang memanjang sebagai semacam perhiasan (dalam sarkofagus-sarkofagus Tamanbali dan Tigawasa), ikat pinggang sulur (dalam salah satu sarkofagus Marga Tengah), lempengan pentagonal dari perunggu (dalam salah satu sarkofagus Tigawasa), benda emas tipis berbentuk tutup mata (dalam sarkofagus Pangkungliplip), benda emas tipis berbentuk daun semanggi yang berlubang di tengah (dalam sebuah sarkofagus Marga Tengah), dan kapak perunggu bermata lonjong (dalam sarkofagus Keramas).

Kereweng-kereweng dengan pola hiasan jala ditera hanya ditemukan di situs sarkofagus Tamanbali A (gb. 154) dan Pohasem. Di Pohasem telah pula ditemukan sebuah arca kecil dibuat dari batu padas berwarna coklat kemerahan. Arca ini, setinggi 15,5 cm dan lebar 7,5 cm, memperlihatkan kepala bermata bundar dan bertelinga panjang, kedua lengan (tanpa tangan) menyilang di dada. Kepala arca batu di atas seakan-akan ditutup oleh sesuatu yang menonjol bulat gepeng (foto 133, 134).

Jumlah sarkofagus baik dalam keadaan utuh maupun fragmentaris di Bali yang telah tercatat dan diteliti seluruhnya ada ± 87 buah tersebar di 46 lokasi (lihat lampiran 1; tabel 2). Terutama daerah Bali bagian tengahlah yang terbanyak mengandung sarkofagus, kemudian daerah bagian barat yang menjadi daerah penting berikutnya. Belum termasuk jumlah ini ialah sarkofagus-sarkofagus yang tidak ditemukan kembali, tetapi pernah diketahui oleh penduduk, begitu pula sarkofagus-sarkofagus yang sampai batas terakhir penelitian tingkat ketiga ini sudah dilaporkan, tetapi belum diselidiki kebenarannya. Setiap waktu dapat diharapkan adanya temuan-temuan baru, disebabkan peristiwa-peristiwa tanah longsor atau pembukaan tanah baru untuk bermacam keperluan, hingga baik jumlah sarkofagus maupun jumlah tempat temuannya akan makin bertambah.

2.3 Ekskavasi Sistematis

Ekskavasi sistematis hampir-hampir tak dapat dilaksanakan terhadap sarkofagus di Bali, karena sarkofagus pada umumnya telah digali dan dibongkar lebih dahulu oleh penduduk setempat.[11] Hanya di dua tempat telah dilaksanakan ekskavasi sistematis, yaitu di Nongan pada tahun 1955 dan di Cacang pada tahun 1960. Di Nongan ternyata, bahwa sarkofagus-sarkofagus yang digali telah mengalami pembongkaran di waktu-waktu sebelumnya, sedangkan situasi tanah yang mengandung sarkofagus di Cacang sudah sebagian terganggu. Suatu rencana ekskavasi sistematis telah direncanakan terhadap sarkofagus Bunutin B (foto 26) sejak tahun 1960, tetapi hingga saat sekarang ini tidak dapat dilaksanakan karena penduduk setempat masih menganggap benda tersebut sangat keramat. Sarkofagus Bunutin B ini pada waktu permulaan penelitian kami tampak hanya separuhnya keluar tebing sawah dalam keadaan yang masih utuh. Bagian yang tampak di luar ini dilindungi oleh bangunan semen dan menjadi benda pujaan penduduk setempat. Sekarang ini sarkofagus telah ditutup sama sekali oleh bangunan beton dan dipuja di tempat yang sama yang kini disebut Pura Mengadeg. Pura ini terletak di Banjar Dukuh, Medilan.

Nongan (gb. 24 s/d 26)

Dalam semester pertama tahun 1954 oleh J.C. Krijgsman, pada waktu itu pejabat pimpinan Dinas Purbakala di Bali, dilaporkan adanya sarkofagus di Nongan (Heekeren 1955: 10--15). Berbeda dengan keadaan biasa, maka besar kemungkinan sarkofagus ini masih utuh dan belum mengalami pembongkaran. Penjelasan yang kemudian diperoleh dari Residen Oka di Bali ialah, bahwa peti mayat batu di Nongan itu ditemukan pada tahun 1930. Peti tersebut kemudian dibuka dan isinya diambil. Sebilah senjata tajam yang ikut diambil waktu itu, dikembalikan dalam peti setelah terjadi kematian mendadak dalam desa yang menimpa diri orang yang mengambil senjata itu. Walaupun kini diketahui, bahwa sarkofagus telah terbongkar juga, keputusan diambil untuk tetap melaksanakan ekskavasi sistematis yang tujuan utamanya ialah untuk mengetahui bentuk serta keadaan asli sarkofagus dalam lapisan-lapisan tanah sepanjang belum terganggu oleh pembongkaran-pembongkaran yang lalu.

Sarkofagus berada di tegal jagung yang disebut Petian. Tempatnya terletak di timur Desa Nongan dan dapat dicapai setelah turun-naik sebuah jurang yang curam dan melalui Sungai Yeh Tanah (peta 28). Sebagai tanda-ingat telah ditanam pohon kamboja di tempat temuan sarkofagus. Sebelum ekskavasi dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan upacara pemberian *banten* (sesajen) di tempat yang akan digali, serta di Pura Jinjing dan di Pura Balang Tamak.[12] Ekskavasi dilaksanakan dari tanggal 27 Oktober – 3 Nopember 1954 di bawah pimpinan H.R. van Heekeren.

Ekskavasi dipusatkan di sekitar tempat yang ditunjuk sebagai tempat terpendamnya sarkofagus. Di daerah ekskavasi yang di sisi timur berbatasan dengan tegal jagung lain, yang letaknya lebih tinggi daripada daerah ekskavasi, ditentukan Sektor I. Sektor ini yang berdekatan dengan pohon kamboja digali lebih dahulu (lihat gb. 24). Pada kedalaman rata-rata 44 cm di bawah permukaan tanah tersentuhlah dua buah benda

dari batu paras yang terletak sejajar, sebuah di barat dan sebuah di timur. Sebagian benda-benda ini di sebelah selatan masih tertutup tanah.

Guna memperoleh kelengkapan bentuk benda-benda tersebut, Sektor II yang berdempetan di sebelah selatan mulai diukur dan digali. Batas timur (batas dengan tegal jagung) ditarik lebih ke arah timur lagi untuk memungkinkan pencarian kelengkapan bentuk dari benda paras yang terletak di timur itu. Penggalian di Sektor II yang mencapai kedalaman yang sama dengan kedalaman di Sektor I memperlihatkan bentuk benda-benda paras yang masing-masing merupakan tutup sarkofagus. Pada kedalaman 82 cm di bawah titik 0 tampaklah keadaan sebagai berikut: tutup sarkofagus sebelah timur (sarkofagus B) telah rusak seluruh sisi baratnya, sehingga terbuka dan rongga tutupnya terlihat; tutup sarkofagus sebelah barat (sarkofagus A) rusak di sudut selatan sisi baratnya. Ternyatalah, bahwa rongga kedua sarkofagus yang dilubangi itu hampir seluruhnya berisi tanah. Pecahan-pecahan tutup sarkofagus ditemukan kembali ketika diadakan pembersihan rongga-rongga sarkofagus. Masing-masing tutup sarkofagus memperlihatkan tonjolan, yaitu sebuah di masing-masing bidang pendek. Tonjolan berbentuk seperti segi tiga yang sudut-sudut alasnya membulat, serta rata-rata berukuran lebar (alas) 23 cm dengan garis tinggi 25 cm. Tonjolan-tonjolan umumnya rusak sedikit, kecuali tonjolan sisi selatan sarkofagus B yang sudah rusak sekali dan hampir-hampir lenyap. Panjang sarkofagus hampir sama yaitu masing-masing 101 cm dan 109 cm.

Supaya ekskavasi dengan mudah dapat dilanjutkan disiapkan Sektor III dengan ukuran 2,5 x 1,5 m di sebelah barat Sektor I dan II. Ekskavasi tidak diselesaikan sampai alas wadah untuk mencegah tergulingnya sarkofagus-sarkofagus. Ukuran-ukuran maksimum wadah sarkofagus diperiksa melalui penggalian parit-parit yang diterapkan pada sarkofagus A saja (lihat gb. 24), sebab kedua sarkofagus memiliki bentuk serta ukuran-ukuran tutup dan wadah yang praktis sama (selisih ukuran-ukuran hanya beberapa cm saja) (foto 78). Titik terdalam dari parit-parit tersebut mencapai maksimum 144 cm di bawah permukaan tanah. Bentuk masing-masing wadah sama dengan tutupnya, tetapi tonjolan-tonjolan wadah sedikit berbeda. Pada wadah, tonjolan berbentuk lonjong (lebar 18 cm dan tinggi 26 cm), jadi tidak meruncing seperti halnya tonjolan tutup sarkofagus. Untuk melanjutkan penelitian terhadap isi sarkofagus, maka tutup kedua sarkofagus harus dipindahkan dengan sebuah alat penggerek. Tutup sarkofagus B yang paling berat kerusakannya pecah dalam beberapa bagian ketika diangkat.

Benda-benda temuan yang bersangkutan dengan kedua sarkofagus ini berada di luar maupun di dalam peti batunya. Karena telah dibongkar sebelumnya, maka temuan-temuannya sangat fragmentaris. Temuan di luar sarkofagus berada di sebelah selatan (k.l. 108 cm di bawah permukaan tanah) dan di antara dua peti batu tersebut (k.l. 121 cm di bawah permukaan tanah). Benda-benda temuan berupa pecahan-pecahan gerabah (periuk kecil, periuk besar, mangkuk) dan sebuah fragmen perunggu (berukuran 49,3 x 27 x 17,8 mm). Periuk yang besar dan yang kecil berhasil disusun

kembali; keduanya memperlihatkan dasar yang bundar serta tidak bepola hiasan sama sekali. Temuan-temuan lain hanya terdapat di dalam wadah sarkofagus A dan terdiri dari sebuah fragmen kawat perunggu, dan fragmen besi (mungkin dari mata tombak dengan tangkainya) dan dua butir manik-manik kornalin berwarna oranye (masing-masing berukuran 13,7 x 14,1 mm dan 12,9 x 12,9 mm). Di dalam wadah sarkofagus B ditemukan serbuk putih-kekuningan, yang belum dapat dipastikan apakah itu sisa-sisa tulang manusia. Jelaslah bahwa kedua sarkofagus sudah teraduk isinya sampai ke dasar wadahnya, sehingga penelitian yang bagaimana pun cermat dilakukan tidak dapat lagi memberikan gambaran lengkap tentang penguburan yang dilakukan dalam sarkofagus-sarkofagus itu.

Sarkofagus A dan B, baik wadah maupun tutupnya, seperti dikatakan tadi adalah sama dan sebangun kecuali terdapat beberapa cm selisih dalam ukuran-ukurannya. Bidang sempit di sebelah utara agak lebih lebar dari pada bidang sempit di sebelah selatan. Jarak antara kedua sarkofagus yang terletak sejajar dengan arah hadap 25° utara, ialah 13 cm di ujung-ujung utara dan 20 cm di ujung-ujung selatan. Bentuk sarkofagus sangat simetris dengan penampang-lintang wadah/tutupnya menyerupai trapesium sama kaki. Sisi-sisi samping, muka dan belakang miring (lereng) ke arah puncak sarkofagus. Dipandang dari samping, bentuk wadah dengan tutup berada di atasnya, menyerupai lingkaran yang puncak dan dasarnya diratakan; tinggi lingkaran yang diratakan ini ± 127 cm.

Stratigrafi tanah dengan keletakan sarkofagus-sarkofagus di dalam lapisan-lapisan tanah dapat mengungkapkan keadaan pada waktu penguburan dengan sarkofagus dilakukan. Lapisan-lapisan tanah di situs ekskavasi, sesuai dengan sifat dan warnanya, dapat dibedakan dalam (gb. 25, 26): [13]

Lapisan – 1 : humus hitam tebal,
Lapisan – 2 : tanah abu-abu yang berbiji,
Lapisan – 3 : tanah kekuningan yang berbiji,
Lapisan – 4 : tanah liat merah.

Tanah resen yang tebal sekali tampak menutupi lapisan-lapisan kuno; lapisan kedua dalam urutan lapisan-lapisan kuno ini merupakan lapisan teratas pada jaman dahulu ketika sarkofagus dibuat.

Dalam rekonstruksi keletakan asli sarkofagus-sarkofagus tampaklah, bahwa peti-petinya hanya sebagian ditanam dalam tanah dan k.l. sepertiga wadah dengan tutup petinya berada di luar tanah. Hal ini dapat dikemukakan di sini karena tanah bekas galian lama di sekitar sarkofagus (dalam batas jarak antara 50-100 cm) tampak agak rendah dibanding dengan permukaan tanah asal waktu itu. [14]

Cacang (gb. 15 s/d 20)

Sarkofagus di Cacang mula-mula sekali ditinjau oleh seorang petugas Lembaga Purbakala Gianyar pada bulan Nopember 1959. Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan petunjuk penduduk Apuan, bahwa di Cacang ada sebuah batu padas berbentuk koper, yang terletak di tembok pekarangan, di pinggir lorong desa. Peninjauan ini menegaskan

bahwa benda koper tersebut adalah sebuah sarkofagus, karena memperlihatkan susunan tutup dan wadah. Salah satu sisi samping sarkofagus nampak tersembul keluar, sedangkan sisanya masih tertanam di tebing lorong. Di atas sarkofagus ini didirikan tembok pekarangan rumah I Punduh (foto 28).

Menurut cerita pemilik pekarangan ini, temboknya runtuh pada waktu terjadi gempa bumi pada tahun 1917. Ketika tembok diperbaiki tercangkullah puncak tutup sarkofagus. I Punduh menduga bahwa benda itu adalah pasangan-pasangan batu padas dan kemudian diratakan untuk memudahkan pasangan dasar tembok. Karena pengikisan yang terus menerus maka lama kelamaan tersembullah sisi samping sarkofagus dari dalam tanah tebing. Penduduk desa tidak mengetahui bahwa benda padas yang kelihatan di pinggir lorong desa itu adalah sebuah peti mayat batu. Hanya orang merasa ngeri melewati tempat ini di malam hari, karena katanya kadang-kadang terlihat bayangan manusia dan api menghilang di sekitar benda padas itu. Suasana kekeramatan dan ketakutan di kalangan penduduk terhadap benda ini telah menyelamatan sarkofagus di Cacang ini dari pembongkaran-pembongkaran yang tidak bertanggung jawab dan dengan demikian menghindarkan sarkofagus dari riwayat yang dialami sarkofagus-sarkofagus lainnya yang telah dirusak terlebih dahulu sebelum ekskavasi metodis dapat dilakukan. Menilik keadaan sarkofagus Cacang yang masih utuh itu, kami putuskan untuk segera melaksanakan ekskavasi sistematis terhadap sarkofagus tersebut.

Cacang ialah sebuah banjar dari Desa Bangunlemahkawan yang dapat dicapai melalui dua arah. Pertama ialah dari arah utara lewat Apuan dengan melalui jalan yang cukup lebar untuk dilewati oleh kendaraan; jalan ini dapat ditempuh setelah menyimpang dari jalan besar Bangli – Susut. Kedua ialah dari arah selatan, yaitu setelah Angling melalui jalan desa ke Sesuli dan dari Seluli mengikuti jalan setapak ke Cacang (peta 30). Jalan setapak dari Seluli turun ke jurang dan setelah melewati Tukad Cangkir naik dengan terjalnya ke Cacang. Sesampainya di Cacang ada sebuah jalan kampung selebar 4 m menuju ke arah utara dan membagi kampung menjadi dua bagian, jalannya makin ke utara makin mendaki (gb. 3). Di sebelah kiri dan kanan jalan ini terdapat selokan yang berbatasan dengan tembok-tembok pekarangan rumah yang terletak $\pm$ 2 m dari permukaan jalan kampung. Di muka setiap rumah terdapat tangga batu kali yang menuju ke pintu masuk halaman rumah.

Ekskavasi sarkofagus Cacang kami lakukan dari tanggal 7--13 Juli 1960. Sarkofagus yang untuk sebagian tampil di luar tembok pekarangan terletak k.l. 120 cm di bawah permukaan tanah pekarangan. Pada tahap mula-mula, ekskavasi dilakukan dengan meratakan tanah secara vertikal ke arah timur supaya keadaan sarkofagus dapat diikuti dengan hubungannya dengan stratigrafi tanah (foto 29,30). Luas tanah yang diukur dengan sarkofagus sebagai pusat, ialah 4,5 x 3,5 m, tetapi yang akan digali hanyalah tanah seluas 4,5 x 2,5 m. Luas tanah ini meliputi tanah yang di selatan berbatasan dengan selokan dan di utara mengambil tanah pekarangan 75 cm dari batas tembok (lihat gb.16). Bongkah-bongkah padas yang menempel di tebing sebagai

penguat tembok dan tersusun di atas sarkofagus (foto 28), harus dibongkar terlebih dahulu. Bongkah-bongkah padas ini terletak dalam lapisan coklat kekuningan yang merentang dari puncak sarkofagus sampai ke permukaan tanah pekarangan. Penggalian tanah tebing (penggalian vertikal) sampai mendekati sudut barat-laut sarkofagus yang masih terpendam di tebing[15] memperlihatkan susunan tanah di sekitar sarkofagus yang akan dapat memberikan kesimpulan yang menarik (gb. 17, 18). Perbedaan warna yang tampak pada lapisan-lapisan tanah menjelaskan bahwa sarkofagus berada dalam lubang. Lubang ini tampak jelas karena lapisan-lapisan tanah sekeliling sarkofagus secara serentak berhenti pada jarak 15--30 cm dari pinggir-pinggir sarkofagus. Batas-batas di mana lapisan-lapisan tanah ini berhenti membentuk garis k.l. vertikal dan di antara garis vertikal ini dengan batas-batas pinggir sarkofagus tampak tanah homogen tanpa memperlihatkan susunan lapisan-lapisan tanah (gb. 18; foto 31). Ekskavasi yang dilakukan sampai dekat dasar sarkofagus menunjukkan adanya tujuh lapisan tanah yang dapat dijelaskan sebagai berikut [16] :

Lapisan - 1 : geluh bercampur lempung, warna coklat kekuningan,
Lapisan - 2 : geluh bercampur lempung, warna coklat kekuningan sampai kuning muda (dengan bintik-bintik kuning),
Lapisan - 3 : geluh berpasir, warna kuning muda,
Lapisan - 4 : pasir bercampur geluh, warna kuning muda,
Lapisan - 5 : geluh berpasir, warna kuning muda,
Lapisan - 6 : geluh berpasir, warna kuning muda,
Lapisan - 7 : geluh bercampur lempung, warna coklat kuning muda sampai coklat kekuningan.

Dalam penggalian parit-parit (gb. 16, 17) guna pemeriksaan jenis tanah di bawah dasar sarkofagus, tanah homogen yang tampak sekeliling sarkofagus tadi kelihatan masih lanjut di bawah sarkofagus sedalam $\pm$ 38 cm (foto 39).

Di waktu perataan tanah sampai titik $\pm$ 5 cm sebelum mencapai alas sarkofagus ditemukan fragmen gerabah polos berwarna kehitaman di sebelah barat laut sarkofagus. Tidak jelas apakah gerabah ini ada hubungannya dengan sarkofagus atau merupakan gerabah masa kini yang terbuang di sekitar sarkofagus. Pemeriksaan stratigrafi diselesaikan sampai batas timur daerah ekskavasi dengan menyisihkan 'dinding stratigrafi' selebar 50 cm yang menghubungkan bidang samping timur sarkofagus dengan tebing batas penggaliaan di timur itu. Menilik susunan stratigrafi ini, tanah homogen sebagai tanah isian lubang untuk sarkofagus, masih nampak dengan jelas memisahkan diri dari lapisan-lapisan tanah sekitarnya (gb. 18).

Sesudah penelitian stratigrafis selesai dilaksanakan dan sarkofagus dalam keadaan lengkap berhasil ditampilkan lepas dari tebing tanah, maka penelitian terhadap isi sarkofagus dapat dimulai. Selain mengalami perataan di bidang atas tutup karena pemaculan, dan adanya tanda-tanda retak pada tutup dan wadah, sarkofagus tampak utuh sekali (foto 32). Sarkofagus dibuka dengan jalan mengangkat dan memindahkan

tutup dari tempatnya dengan alat penggerek. Pada wakta pengangkatan dilakukan, tutup terpisah-pisah menjadi tiga bagian mengikuti jalur-jalur retak yang sejak lama terdapat pada sarkofagus. Rongga wadah kemudian terlihat penuh berisi tanah yang telah memasuki sarkofagus melalui celah di antara tutup dan wadah dan melalui retak-retak pada dinding sarkofagus (foto 33).

Pemeriksaan isi tanah pada rongga dilakukan dengan hati-hati sekali, karena sudah dapat dipastikan bahwa akan dijumpai kubur yang keadaan tulang-tulang mayatnya dan benda-benda bekal kuburnya tentu sangat lapuk. Penyingkiran tanah dari wadah ini dilakukan dengan cara mengerik rata permukaan tanahnya cm demi cm ke bawah. Setiap obyek temuan yang dijumpai, terutama tulang dan benda-benda logam, harus diperkuat dengan cairan arpus (*shellac*) dan ditunggu sampai kering. Meskipun bekerja hati-hati penyentuhan dengan tulang telah terjadi dan ini telah diketahui setelah mendadak tampak serbuk putih kekuningan di antara tanah berwarna coklat itu (foto 34). Ternyatalah kemudian bahwa pengrusakan terjadi pada atap tengkorak, di mana tampak lubang dinding tengkoraknya akibat pengerikan yang terlanjur (foto 35). Pengerikan yang diteruskan sampai seluruh tanahnya tersingkir memperlihatkan sisa-sisa mayat yang masih dapat ditampilkan kembali tulang-tulang besarnya dengan beberapa jenis benda kuburnya (foto 36). Penguatan tulang-tulang dengan cairan arpus hanya dapat diterapkan tulang-tulang besar dari kedua lengan dan kaki serta tengkorak, sedangkan tulang-tulang kecil (tulang iga, tulang pinggang, tulang kaki dan tangan) telah bercampur menjadi satu dengan tanah hingga tak dapat lagi dipilih-pilih untuk diberikan bahan penguatan.

Dari apa yang masih terlihat pada sisa-sisa rangka yang telah diperkuat itu diperoleh gambaran tentang cara penguburan mayatnya dalam sarkofagus di Cacang. Mayat diletakkan dalam sikap terlipat dengan punggung di bawah (*dorsal*), kedua lutut ditarik ke arah dada dan kedua tangannya menyilang di atas dada (perhatikan gb. 29; foto 37). Dalam keadaan yang lapuk ini tampaklah sepotong tulang atas dari lengan kanan menggeser agak ke bawah.

Masing-masing pergelangan kaki diberi empat buah gelang perunggu dan di masing-masing pergelangan tangan terdapat sebuah gelang perunggu. Kepala telah menggeser ke arah kanan bawah dengan muka menghadap ke bawah. Dalam keadaan utuhnya, kepala mayat sebenarnya menghadap ke depan (lihat gb. 20).

Benda-benda kubur lain yang ditemukan bersama rangka lapuk ini ialah : empat butir manik-manik kornalin (sebuah berukuran 0 2,9 cm dan lain-lainnya 0 1,5 cm) berada di sekitar kepala, sebuah fragmen pilin perunggu (mungkin fragmen rantai kalung pilin tipe Beng) (lihat hlm. 8) ditemukan di atap tengkorak dan tujuh buah tajak perunggu dari tipe yang bermata bentuk bulan sabit yang sempit ditemukan di bawah punggung. Rupa-rupanya benda-benda seperti kornalin besar, fragmen pilin perunggu dan tajak-tajak perunggu sengaja disertakan pada mayat dalam keadaan pecah-pecah atau sudah tidak utuh lagi.

Bentuk sarkofagus adalah lain dari pada yang biasa telah ditemukan di daerah Bali Tengah. Wadah dan tutup tidak memiliki tonjolan dan dalam keseluruhannya berbentuk sangat sederhana. Penampang-lintangnya lonjong dan tutupnya memperlihatkan alur-aluran lebar ± 2,5 cm dan dalam ± 2 cm di pinggiran depan dan belakang dari rongga tutup (foto 38). Begitu pula ukuran sarkofagus Cacang termasuk agak khusus pula. Ukuran panjangnya (yaitu 161 cm) lebih besar dari pada tipe-tipe kecil (rata-rata 110 cm) yang pernah ditemukan selama ini, tetapi belum bisa menyamai ukuran sarkofagus tipe-tipe Manuaba (lebih dari 2 m). Sarkofagus Cacang tergolong tipe tengah-tengah, mayat di dalamnya dikubur secara terlipat dan tidak dapat memuat mayat dalam sikap membujur. Pada sarkofagus Cacang sudah jelas bahwa alur-aluran pada tutup mempunyai fungsi praktis. Alur-aluran ini tidak lain dari pada tempat menyangkutkan tali yang digunakan untuk memudahkan penempatan tutup di atas wadah.

Jika diperhatikan dari stratigrafi tanah sekitar sarkofagus dengan adanya tanah homogen sekeliling sarkofagus yang menandakan adanya lubang untuk menempatkan sarkofagus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sarkofagus di Cacang telah ditanam di dalam lubang. Wadah terlebih dahulu dimasukkan lubang yang ukurannya sedikit melebihi ukuran-ukuran sarkofagus; sesudah itu mayat diletakkan di dalam wadah dalam sikap terlipat. Peletakan mayat dalam rongga wadah tidaklah demikian sukar, karena jarak pinggiran rongganya berada kira-kira 60 cm dari permukaan tanah asli (kuno).[17] Sesudah peletakan mayat selesai, maka tutup sarkofagus diturunkan ke dalam lubang dengan menggunakan tali yang dimasukkan alur-aluran tutup, penempatan tutup di atas wadah dengan demikian mudah dilaksanakan.

Letak sumbu-panjang sarkofagus k.l. utara-selatan dengan bidang depan yaitu sisi letak mayat berada di utara. Arah hadap dengan demikian ini ialah 30^0 utara, yang berarti bahwa arah ini menuju Gunung Agung. Orientasi ke Gunung Agung telah diperlihatkan pula oleh sarkofagus-sarkofagus di Nongan.

2.4 Ekskavasi penyelamatan

Ekskavasi penyelamatan telah dilakukan terhadap sarkofagus-sarkofagus yang telah ditemukan oleh penduduk dan untuk sebagian telah terbongkar. Kalau menurut dugaan pembongkaran-pembongkaran ini masih dalam taraf permulaan dan belum sampai penghancuran sebagian besar sarkofagus beserta isinya, maka segera direncanakan pelaksanaan ekskavasi penyelamatan.[18] Ekskavasi-ekskavasi penyelamatan telah dilakukan oleh team penelitian Lembaga Purbakala di Gianyar dengan tenaga-tenaga intinya M.M. Soekarto, Tjokro Soedjono. I Made Sutaba, Nyoman Soedarta dan I Made Purusa. Sarkofagus-sarkofagus yang digali adalah yang ditemukan di Padangsigi, Pangkungliplip, Beng, Singakerta, Tegallalang, Bedulu, Marga Tengah dan Tigawasa. Penggalian kecil dilakukan di Sulahan dan Bakbakan.

P a d a n g s i g i (gb. 27 s/d 30)

Ekskavasi di lokasi ini mulai dilaksanakan setelah seorang penduduk Desa Padangsigi, Kabupaten Gianyar, pada tahun 1967 melaporkan tentang penemuan

pecahan batu padas yang berbentuk kepala manusia. Atas dasar laporan ini maka tim Lembaga Purbakala Gianyar merencanakan penggalian penyelamatan.

Pecahan padas yang dilaporkan itu adalah bagian daripada sarkofagus yang terdapat di belakang rumah I Gosong. Sarkofagus tersebut masih berada di dalam tanah. Menurut keterangan yang diperoleh lebih lanjut dari penduduk, sarkofagus sudah pernah dibongkar kira-kira pada tahun 1963. Hal ini kemudian dinyatakan oleh ekskavasi yang berhasil menemukan sebuah sarkofagus yang tutupnya telah rusak dan isi yang berupa rangka mayat dengan benda-benda bekal kuburnya sudah hilang. Arah sarkofagus kurang lebih timur-laut – barat-daya, yaitu arah yang menunjuk ke Gunung Batur (gb. 28). Isi sarkofagus dilaporkan terdiri dari tulang-tulang manusia, gelang serta cincin-cincin dari perunggu dan gerabah berwarna coklat kemerahan. Gelang masih disimpan oleh pemilik pekarangan sebagai benda berharga (foto 85) (Soekarto 1967; Sutaba 1973). Sarkofagus kini dirawat oleh pemilik rumah di sebuah pelinggih yang khusus didirikan (foto 81).

Sarkofagus mempunyai tonjolan yang bentuknya berbeda-beda pada tutup dan wadah. Tonjolan di wadah berbentuk kepala manusia di masing-masing bidang sempit. Raut muka pada tonjolan berbentuk kepala ini menunjukkan ekspresi yang menakutkan, yaitu matanya bundar, mulut terbuka lebar dengan lidah menjulur keluar (foto 84). Tonjolan pada tutup masih tampak di bidang belakang. Tonjolan ini berbentuk persegi empat (foto 82), sedangkan tonjolan di bidang depan hilang karena pembongkaran oleh penduduk beberapa waktu yang lalu itu. Bagaimana bentuk tonjolan di bidang depan ini tidak dapat kami kirakan, mungkin berbentuk kepala dan mungkin pula berbentuk persegi empat. Kelainan pada bentuk serta komposisi tonjolan jarang sekali ditemukan pada sarkofagus-sarkofagus Bali. Sarkofagus Padangsigi ini termasuk salah satu di antara beberapa bentuk yang tidak memperlihatkan keserasian antara bentuk tonjolan pada wadah dan tonjolan pada tutup.

Stratigrafi tanah tempat temuan tersusun dari: 1. tanah hitam (gembur), 2. tanah kuning bercampur pasir, 3. tanah hitam bercampur pasir (sisipan), 4. tanah liat padat (gb. 30). Jika kita perhatikan posisi sarkofagus dalam kaitan stratigrafi, maka tampaklah suatu keadaan bahwa wadah tertanam di dalam tanah liat yang padat (lap. 4), sedangkan tutupnya berada di dalam lapisan tanah kuning campur pasir yang gembur (lap. 2) (gb. 29, 30). Seperti halnya dengan sarkofagus Nongan, maka wadah sarkofagus Padangsigi ini pada masa dahulu mungkin sekali ditanam di dalam tanah, sedangkan tutupnya sebagian berada di luar tanah atau tidak seluruhnya terurug oleh tanah.

Pangkungliplip (gb. 31 s/d 33)

Pada tahun 1968 oleh Lembaga Purbakala Gianyar diterima laporan tentang temuan sebuah sarkofagus di Desa Pangkungliplip, Kabupaten Jembrana. Sarkofagus ini ditemukan di halaman rumah Pan Madri. Segera dikirim sebuah tim untuk melakukan ekskavasi penyelamatan. Sarkofagus ternyata sudah dibongkar oleh penduduk dan isi sarkofagus telah diambil dan disimpan oleh pemilik pekarangan. Sarkofagus

masih dalam keadaan baik dan terdiri dari tutup dan wadah yang dibuat dari batuan breksi berwarna coklat merah. Bentuk sarkofagus menyerupai bentuk sarkofagus di Ambiarsari, bidang atas tutup dan bidang bawah wadahnya dipahat dalam bentuk genitalia wanita distilir. Perbedaan dengan sarkofagus Ambiarsari terletak pada cara pemahatan. Pada sarkofagus Pangkungliplip bentuk genitalia dipahat dalam garis besarnya sehingga dalam keseluruhannya tampak lebih sederhana dan di sana-sini kelihatan cara pemahatan yang tidak simetris (foto 28).

Isi sarkofagus Pangkungliplip meliputi bekal kubur yang penting juga (foto 89). Di antara isi tersebut, di samping sisa-sisa rangka orang, ditemukan pula benda-benda lempengan emas berbentuk tutup mata, pita pipih yang panjang, serta benda hiasan berbentuk kerucut (gb. 148). Juga ditemukan sisa-sisa benda-benda besi di antaranya terdapat mata tombak, pecahan-pecahan perunggu dan pecahan gerabah. Khusus temuan benda-benda emasnya perlu kita perhatikan. Tutup mata emas ditemukan pula di Nekropolis Gilimanuk, akan tetapi di Pangkungliplip ini tutup matanya tidak bercelah di tengah. Benda hiasan berbentuk kerucut pernah dilaporkan temuannya dari dalam sarkofagus di Ambiarsari (sarkofagus A) dan juga pada sebuah rangka di sebuah kubur Gilimanuk. Pada waktu peninjauan yang kami lakukan pada tahun 1973 benda-benda emas ini hilang, demikian pula sarkofagus telah dalam keadaan pecah-pecah dan sangat rusak (foto 87). Menurut Pan Madri benda-benda itu dicuri dan sampai saat itu belum ditemukan kembali. Untunglah bahwa gambar dokumentasi benda-benda tersebut telah dibuat pada waktu ekskavasi penyelamatan dilakukan oleh tim Lembaga Purbakala Gianyar.

Berdasarkan posisi sarkofagus di dalam lapisan tanah maka secara stratigrafis telah tercatat, bahwa wadah dan sebagian besar tutup sampai bidang atasnya berada di dalam tanah padat berwarna coklat. Di atas tanah coklat ini terletak lapisan humus yang kehitaman (gb. 32, 33). Keadaan stratigrafis ini memberi kesimpulan bahwa sarkofagus di Pangkungliplip pada waktu ditanam dengan membiarkan bidang atas tutup masih tampak di atas permukaan tanah (Sutaba 1973).

Beng (gb. 12 s/d 14)

Sarkofagus kedua (sarkofagus B) di Beng, Kabupaten Gianyar, terletak di sebelah utara dari situs sarkofagus yang telah digali sebelumnya oleh van Stein Callenfels (sarkofagus A). Pada tahun 1970 telah dilakukan penggalian oleh penduduk dengan maksud mencari tanah liat guna membuat genteng. Dalam penggalian tersebut ditemukan fragmen-fragmen sarkofagus, di antaranya ada yang bertonjolan bentuk kepala. Suatu ekskavasi penyelamatan yang direncanakan oleh tim Lembaga Purbakala Gianyar tidak berhasil menemukan fragmen-fragmen lain. Fragmen yang ditemukan penduduk ini merupakan bagian dari tutup (foto 19) dan bagaimana bentuk wadahnya yang hingga kini belum ditemukan, tidak dapat diketahui. Demikian pula tidak ada laporan tentang temuan isi sarkofagus. Bentuk kepala tonjolan yang sebagian telah aus, tidak serupa bentuk-bentuk kepala sarkofagus lainnya, akan tetapi pada sarkofagus B ini bentuknya tampak distilir (Sutaba 1973).

Singakerta (gb. 34 s/d 37)

Temuan sebuah peti mayat batu dilaporkan oleh pihak Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, pada tahun 1971 kepada Lembaga Purbakala Gianyar. Petugas-petugas Lembaga Purbakala dalam peninjauan ke situs temuan di Singakerta menyaksikan bahwa sarkofagus yang berada di halaman rumah seorang penduduk telah terbongkar tutupnya. Ini terjadi pada waktu pengambilan tanah liat untuk membuat tembok rumah (gb. 36).

Suatu ekskavasi penyelamatan telah dilakukan tidak lama kemudian. Ekskavasi ini berhasil mendokumentasikan kedudukan sarkofagus dalam keadaan aslinya. Sarkofagus masih dalam keadaan baik, kecuali bidang atas tutup yang telah rusak karena pembongkaran penduduk. Isi sarkofagus banyak yang sudah hilang kecuali ditemukan beberapa pecahan tulang serta sebuah gigi orang dan sisa-sisa beberapa benda bekal kubur dari besi dan perunggu. Benda-benda kubur dalam keadaan hancur disebabkan pembongkaran tadi. Penduduk hanya dapat menerangkan bahwa mayat dalam sikap terlipat dengan kepala menghadap ke kiri.

Tonjolan-tonjolan sarkofagus berbentuk kepala, baik pada tutup maupun wadahnya. Tonjolan di bidang depan wadah dan tutup memperlihatkan mulut yang terbuka. Begitu pula tonjolan pada bidang belakang wadah. Muka yang berekspresi menakutkan, khususnya tampak pada tonjolan bidang-bidang depan tutup. Kedudukan tonjolan-tonjolan pada tutup dalam posisi terbalik. Tonjolan-tonjolan yang berada di sisi depan memperlihatkan bekas-bekas cat merah. Olesan cat merah ini jarang sekali terlihat pada sarkofagus di Bali; kami sendiri hanya berhasil melihat bekas-bekas cat merah di bagian mulut dari tonjolan bidang depan sarkofagus Selasih pada waktu peninjauan pada tahun 1973. Tutup sarkofagus Singakerta dalam keseluruhannya memperlihatkan pahatan yang kurang serasi. Ukuran sarkofagus termasuk besar juga yaitu mencapai 158 cm dengan tinggi (posisi tutup di atas wadah) kira-kira 115 cm.

Sarkofagus mempunyai orientasi dengan sumbu condong ke arah timur-laut – barat daya, yang berarti kurang lebih mengarah ke Gunung Batur. Menilik posisi sarkofagus di dalam lapisan tanah, maka kelihatan keseluruhan sarkofagus berada dalam tanah liat padat. Atap sarkofagus berada kira-kira 20 cm di bawah lapisan humus. Ini berarti sarkofagus pada waktu dulu keseluruhannya ditanam di dalam tanah (gb. 36, 37) (Soekarto 1972; Sutaba 1973). Sarkofagus Singakerta kini oleh penduduk ditaruh di kuburan desa dalam keadaan berantakan (foto 107).

Tegallalang (gb. 38 s/d 43)

Pada waktu diadakan perbaikan jalan raya di Kabupaten Gianyar, khusus yang menghubungkan dengan Tegallalang dengan Pujung, oleh pekerja-pekerja ditemukan batu padas berukuran besar. Batu ini sebagian ditanam kembali untuk fondasi jalan,dan sebagian lagi dibuang di tepi saluran air di pinggir jalan raya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Januari 1974.

Setelah diadakan penelitian di tempat temuan tersebut, Lembaga Purbakala Gianyar memutuskan untuk mengadakan ekskavasi penyelamatan. Menurut keterangan

lebih lanjut dari pihak penduduk, benda padas yang ternyata sebuah sarkofagus itu, telah ditemukan pada jaman sebelum perang Dunia II. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu, sarkofagus dibongkar kembali dengan maksud mengambil isinya. Pada saat itu ditemukan di dalamnya tulang–tulang manusia, sebuah periuk dan perunggu. Barang-barang tersebut kini hilang dan tidak dapat dicari jejaknya (Sutaba 1974).

Ekskavasi yang dilaksanakan selama beberapa hari itu menetapkan metode parit menyilang (gb. 39), supaya dengan cepat dapat diungkapkan keletakan sarkofagus yang telah diberi ancer-ancernya oleh penduduk. Di tengah-tengah silang parit-paritnya ditemukan sebuah wadah sarkofagus. Ekskavasi dilanjutkan dengan menggali habis tanah sekitar sarkofagus, sehingga seluruh wadah akhirnya ditampakkan (gb. 40; foto 119). Dalam penggalian ini masih dapat ditemukan pecahan-pecahan tulang manusia, pecahan gerabah tipis serta polos dan fragmen-fragmen perunggu. Fragmen perunggu ada yang berbentuk pilin kecil. Rongga wadah yang dibersihkan tidak menampakkan sesuatu isi, yang membuktikan bahwa sarkofagus sudah dibongkar sampai habis. Fragmen-fragmen tutup masih ditemukan di sekitar wadah, bersama dengan batu kali besar kecil yang merupakan fondasi jalan.

Struktur tanah nampak dalam keadaan terganggu akibat pembongkaran-pembongkaran yang lalu. Penelitian lapisan tanah di tempat yang masih memungkinkan, menghasilkan tiga lapisan pokok yang berturut-turut dari atas ke bawah ialah : 1. pasir halus, 2. tanah coklat keputihan dan 3. tanah hitam (gb. 41) (Sutaba 1974).

Wadah sarkofagus mempunyai orientasi utara-selatan seperti terlihat dalam lubang ekskavasi. Pembersihan tanah yang dilakukan di tepi saluran air di pingir jalan untuk menampakkan fragmen tutupnya, di sana sini memperlihatkan lapisan pertama dan lapisan kedua seperti yang ditampakkan dalam lubang ekskavasi di tengah kedua seperti yang ditampakkan dalam lubang ekskavasi di tengah jalan raya (gb. 42, 43).

Setelah dilakukan rekonstruksi dari pecahan-pecahan tutup dan wadah, maka sarkofagus di Tegallalang ini (sarkofagus B) memiliki beberapa ciri khusus. Sarkofagus berukuran besar akan tetapi tidak memperlihatkan tonjolan-tonjolan, sebagaimana lazimnya pada sarkofagus-sarkofagus lain yang berukuran besar. Pada tutupnya dipahat aluran di pinggir rongga sebelah depan dan sebelah belakang, seperti halnya pada sarkofagus Cacang. Sarkofagus B dari Tegallalang ini kini telah disusun kembali dalam bentuknya semula dan kini berada di Museum Gedung Arca Bedulu (foto 121).

Bedulu (gb. 11)

Selama ini belum pernah ada laporan tentang temuan sarkofagus di Bedulu, lokasi Kantor Lembaga Purbakala Gianyar. Pada bulan April 1975 diterima laporan bahwa di Banjar Tengah, Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar, ditemukan sarkofagus di pekarangan Gusti Putu Badung. Temuan terjadi ketika pemilik pekarangan menggali tanah untuk membuat batu bata. Di dalam penggalian itu ditemukannya wadah sebuah sarkofagus yang berisi fragmen sarkofagus lain yang bertonjolan bentuk kepala.

Ekskavasi penyelamatan dilaksanakan oleh tim Lembaga Purbakala Gianyar terhadap sarkofagus di Bedulu mengingat penemuan tersebut terjadi pertama kali di Bedulu dan temuan ini dipandang dapat menambah data tentang tipe dan persebaran sarkofagus di Bali. Wadah sarkofagus (disebut sarkofagus A) yang ditemukan itu ternyata bertonjolan bentuk kepala di bidang depan dan bertonjolan bentuk kebulatan di bidang belakang. Ekskavasi yang diluaskan di sekitar sarkofagus A, mengungkapkan bahwa di sebelah timur sarkofagus A tersebut terdapat lagi sebuah wadah sarkofagus lain (sarkofagus B) terletak sejajar dengan sarkofagus A (foto 10). Sarkofagus A dan sarkofagus B telah diperiksa isinya dengan penggalian secara hati-hati. Di dalam sarkofagus A tidak ditemukan sesuatu benda apapun, di sarkofagus B ditemukan tutup (atau wadah) sarkofagus lain yang berukuran lebih kecil (sarkofagus D) (foto 11). Sarkofagus D ini hanya tinggal fragmen saja meliputi salah satu bidang sempit yang bertonjolan bentuk kebulatan, bagian bidang samping dan bidang atasnya.

Sarkofagus B memiliki tonjolan-tonjolan yang berbentuk kepala baik di bidang depan maupun di bidang belakangnya. Fragmen sarkofagus yang bertonjolan bentuk kepala yang ditemukan penduduk di dalam sarkofagus A ternyata tidak serasi dengan wadah sarkofagus tersebut (foto 12). Dengan demikian fragmen bertonjolan bentuk kepala ini merupakan suatu bentuk sarkofagus sendiri (sarkofagus C) (foto 14), yang berdasarkan ukuran-ukurannya mungkin sekali berasal dari sebuah sarkofagus berukuran kecil. Hanya pada sarkofagus terakhir ini ukuran tonjolannya berbentuk kepala terlalu besar dibandingkan dengan ukuran keseluruhan sarkofagus. Di antara empat sarkofagus itu sarkofagus B berukuran terbesar yaitu 182 cm dengan ukuran lebar 115 cm di sebelah utara dan 102 cm di sebelah selatan. Orientasi sarkofagus ialah kurang lebih utara-selatan (Sutaba 1973).

Kedudukan sarkofagus di dalam konteks stratigrafi memberikan gambaran bahwa sarkofagus dahulu ditanam hanya sebagian wadahnya (lebih dari separuh wadah) dan tutup sarkofagus tampak di atas permukaan tanah. Lapisan kuno masih dapat terlihat pada tanah pasir berbiji kuning yang merupakan lapisan atas dan lapisan di bawahnya berupa tanah liat padat. Di atas lapisan kuno tersebut terletak lapisan resen yang berwarna coklat tua (gb. 11). Pembongkaran terhadap sarkofagus-sarkofagus dengan tidak meninggalkan isinya yang dapat ditemukan kembali pada masa sekarang ini, rupa-rupanya telah terjadi pada jaman dahulu, yaitu pada masa perkembangan adat penguburan sarkofagus atau tidak lama sesudah jaman itu. Pembongkaran-pembongkaran itu mungkin terjadi karena pertikaian-pertikaian lokal (bandingkan hlm. 84).

Marga Tengah (gb. 21 s/d 23)

Pada tahun 1975 oleh Lembaga Purbakala Gianyar diterima laporan dari pamong Desa Payangan, Kabupaten Gianyar, bahwa pernah ditemukan palung batu di Marga Tengah oleh penduduk pada waktu mengerjakan tanah perladangan. Tim Lembaga Purbakala Gianyar segera mengadakan peninjauan ke Marga Tengah yang kemudian disusul dengan ekskavasi di tempat temuan palung batu tersebut.

Pada waktu peninjauan, dilaksanakan pula penggalian percobaan di tempat palung batu yang terletak di ladang I Ketut Kantor. Penggalian ini berhasil menemukan sebuah sarkofagus terdiri dari wadah dan tutup yang menunjukkan pernah mengalami pembongkaran. Ekskavasi penyelamatan kemudian dilaksanakan di tempat temuan sarkofagus yang ternyata telah dibongkar tadi. Di daerah perladangan itu dibuat beberapa parit dan kotak penggalian untuk mengetahui isi tanahnya (kotak/sektor I – IV, parit/sektor II – III; lihat gb. 21). Sektor I merupakan kotak penggalian yang terbesar dan berukuran 10,5 x 6,5 m. Di dalam Sektor I ini ditemukan lima buah sarkofagus berdampingan yaitu sarkofagus A, B, C, D, E (gb. 21) dengan orientasi kurang lebih utara selatan. Sarkofagus B dan C berada pada titik kedalaman yang paling dekat dari permukaan tanah. Empat buah di antara sarkofagus-sarkofagus tersebut telah memperlihatkan tanda-tanda sudah pernah dibongkar. Sarkofagus A yang mula-mula dilaporkan itu, keadaan wadah dan tutupnya masih utuh, tetapi tutup sarkofagus sudah tidak lagi terletak di tempat aslinya.

Bidang depan dan belakang sarkofagus A masing-masing mempunyai sepasang tonjolan yang berbentuk segi empat. Rongga wadah sarkofagus di sudut barat daya memperlihatkan lubang tembus yang berukuran 8 x 6,5 cm. Sisa-sisa bekal kubur yang masih ditemukan dalam sarkofagus A berupa gelang dan fragmen perunggu serta manik-manik; fragmen tulang manusia ditemukan di sisi timur di antara sarkofagus A dan B.

Pada sarkofagus B bidang atas tutupnya sebagian besar sudah kosong. Di sudut barat laut dan tenggara dinding luar dan dinding dalam wadah sarkofagus B terdapat lempengan besi. Lempengan besi ini tidak menempel akan tetapi ujung-ujungnya dimasukkan melalui lubang ke dinding dalam wadah, kedua ujung melipat ke arah dalam. Besi ini rupa-rupanya sebagai alat penguat wadah sarkofagus yang mulai retak-retak. Di sisi selatan dasar rongga wadah terdapat lubang tembus seperti pada sarkofagus A. Kekhususan pada sarkofagus B ini ialah bahwa hanya mempunyai satu tonjolan masing-masing di bidang depan dan bidang belakang, sedangkan tutupnya mempunyai sepasang tonjolan masing-masing di bidang depan dan di bidang belakang (foto 58).

Sarkofagus C tampak tak banyak berbeda dari sarkofagus B yang terletak tidak jauh di sebelah barat, baik menggenai bentuk maupun mengenai kerusakan yang dialami. Pengrusakan pada sarkofagus C tampak pada bidang atas tutup dan pada bidang belakang wadah dan tutup (foto 59). Sarkofagus C pun memperlihatkan lempengan besi di beberapa sudut wadah dan lubang tembus pada dasar rongga. Tonjolan-tonjolan pada tutup dan wadah sarkofagus diduga masing-masing berjumlah sepasang masing-masing di bidang depan dan di bidang belakang. Di antara sarkofagus B dan C di sebelah utara ditemukan dua buah periuk yang masih utuh (foto 60) dan tiga buah periuk lainnya yang berukuran lebih besar ditemukan sudah rusak. Di sebelah timur periuk-periuk yang utuh tadi, kira-kira pada jarak 5 cm, ditemukan giring-giring perunggu (gb.147) yang bentuknya mirip dengan eksemplar yang kini disimpan di

Museum Bali, Denpasar (foto 128). Di dalam sarkofagus-sarkofagus B dan C hanya ditemukan sedikit fragmen-fragmen perunggu.

Sarkofagus D hanya ditemukan wadahnya dalam keadaan retak-retak. Wadah ini tidak memperlihatkan tonjolan sama sekali (foto 72). Di dasar rongga wadah sarkofagus inipun terdapat lubang tembus di sisi selatan. Di dalam wadah sarkofagus D masih ditemukan dua buah gelang perunggu, dua butir manik-manik besar, fragmen hiasan sulur dan sisa-sisa tulang manusia. Di sekitar sarkofagus banyak ditemukan pecahan gerabah.

Sarkofagus E ternyata merupakan sarkofagus yang masih lengkap, baik dalam hal bentuk maupun isinya. Bentuk sarkofagus tidak banyak menyimpang dari sarkofagus C yaitu tonjolan bulat sepasang masing-masing di bidang depan dan di bidang belakang tutup dan wadah serta mempunyai lubang di sudut tenggara dasar rongga wadah. Di dalam penelitian mengenai isi wadahnya ditemukan rangka mayat yang lengkap, tetapi dalam keadaan lapuk. Rangka ini diberi bekal kubur berbagai macam, di antaranya terdapat benda-benda perunggu yang bentuknya sangat menarik (foto 65,66). Benda-benda tersebut terdiri dari pelindung pergelangan tangan berbentuk pilin di masing-masing lengan (foto 67) (bandingkan sarung pergelangan tangan sarkofagus Taman Bali A), sulur panjang sebagai hiasan yang melilit badan (foto 68), rantai pilin (foto 69) (bandingkan dengan temuan rantai pilin di Beng dan Pujungan), pelindung jari-jari pilin, tajak perunggu dari tipe yang bermata bulan sabit berukuran kecil (foto 70) dan selanjutnya manik-manik emas dan manik-manik dalam berbagai bentuk dan warna dari kaca dan kornalin (foto 71) (Purusa Mahawira 1975). Sayang sekali bahwa terhadap rangka dan bekal kubur tidak diberikan perawatan secara teliti sejak waktu pelaksanaan ekskavasi sehingga rangka mayat dan benda-benda perunggunya sebagian besar dalam keadaan makin rusak. Rupa-rupanya mayat dalam sarkofagus E dikubur dalam keadaan terlipat dorsal kurang lebih seperti halnya sikap mayat di dalam sarkofagus Cacang, tetapi tungkai dilipat miring ke arah kanan (gb. 23).

Di barat daya desa terletak sebuah wadah sarkofagus (sarkofagus F) yang menurut keterangan penduduk dahulu berada di permukaan tanah, tetapi kemudian di tanam kembali. Posisi sarkofagus dengan demikian tidak asli lagi akan tetapi menurut penduduk arahnya menuju utara-selatan.

Yang sangat menarik dari sarkofagus ini ialah bentuknya yang khas, yang untuk pertama kali ditemukan. Sarkofagus berukuran169 cm (termasuk tipe sedang) dan mempunyai sepasang tonjolan di masing-masing bidang samping. Tonjolan-tonjolan ini berbentuk segi empat. Tonjolan sepasang di masing-masing bidang samping pada umumnya di Bali ditemukan pada sarkofagus-sarkofagus ukuran tipe besar. Mengenai sarkofagus F ini tidak diperoleh keterangan mengenai isinya.

Tentang stratigrafi tanah di sektor I yang mencapai kedalaman 175 cm dapat dibuat catatan-catatan seperti berikut. Lapisan-lapisan tanah terdiri dari 3 lapisan pokok yang tebalnya tidak sama: 1. lapisan teratas yaitu humus, yang mengandung pasir dan tanah hitam; 2. tanah kemerahan bercampur pecahan-pecahan batu padas dan 3. tanah kekuningan bercampur biji-biji berwarna putih (gb. 22).

Berdasarkan adanya pecahan-pecahan batu padas di lapisan ke dua dapat diduga bahwa sarkofagus dibuat *in situ* di tempat temuan. Pekerjaan ini mungkin berupa pemahatan tahap akhir dari sarkofagus yang bentuk dasarnya terlebih dahulu diangkut ke tempat penguburan. Menilik ukuran-ukuran sarkofagus dibandingkan dengan tebal lapisan 2 dan lapisan 3 yang merupakan lapisan kuno, sarkofagus-sarkofagus Marga Tengah pada jaman dahulu itu ditanam keseluruhannya tidak terlalu dalam dari permukaan tanah.

Tigawasa

Di Tigawasa, kabupaten Buleleng, telah dilaporkan tentang temuan sarkofagus-sarkofagus pada tahun 1974. Atas dasar laporan tersebut tim Lembaga Purbakala Gianyar mengadakan peninjauan dan berhasil membuat catatan-catatan tentang temuan sarkofagus-sarkofagus tersebut. Dua buah sarkofagus, yaitu A dan B ditemukan di belakang rumah I Kerana di Banjar Wani. Jarak antara sarkofagus A dan sarkofagus B kurang lebih 1 m. Kedua sarkofagus telah mengalami pembongkaran dan rupa-rupanya sebagian isinya telah diambil. Sarkofagus-sarkofagus Tigawasa ini memiliki bentuk agak khusus. Bidang depan tutup dan wadah bertonjolan sebuah yang bentuknya gepeng dan bundar dan bidang-bidang belakang bertonjolan masing-masing sepasang. Tonjolan-tonjolan di bidang belakang inipun gepeng, akan tetapi bentuknya agak lonjong. Kalau dinding-dinding bidang depan dipahat membundar dan landai ke arah atas pada tutup dan ke arah bawah pada wadah, maka dinding bidang-bidang belakang dipahat tegak lurus (foto 125).

Pada tutup sarkofagus A terdapat goresan kepala orang dengan memperlihatkan mata, hidung, mulut, anting-anting panjang dan tangan yang menjulur ke arah samping (foto 122). Sepasang tonjolan berbentuk segi empat gepeng dan kecil dipahatkan di masing-masing bidang samping wadah dan tutup sarkofagus (Agung 1974). Tonjolan-tonjolan kecil ini juga dipahat pada sarkofagus B di tempat-tempat yang sama.

Pada penelitian tahap pertama di Tigawasa berhasil dikumpulkan dari tanah buangan dekat sarkofagus A dua buah gigi geraham, fragmen tajak perunggu, sulur perunggu, fragmen-fragmen benda-benda perunggu, fragmen benda-benda besi, sebuah manik kaca berwarna biru, fragmen-fragmen tulang manusia dengan beberapa gigi, beberapa pecahan gerabah pola hias tera. Pada tahun 1975 baru dilakukan ekskavasi di tempat temuan kedua sarkofagus tersebut dengan maksud untuk memperoleh data lebih luas tentang sarkofagus Tigawasa. Penggalian terhadap sarkofagus A masih menghasilkan beberapa benda di dalam wadah yang berupa beberapa gelang perunggu, sebuah lempengan pentagonal dari perunggu, sulur perunggu, anting-anting atau cincin perunggu, fragmen besi, beberapa butir manik-manik kecil dan sejumlah fragmen tulang manusia. Penggalian terhadap sarkofagus B memperlihatkan tutup yang sudah pecah dan sebagian telah hilang; hal ini menunjukkan bahwa sarkofagus B pun telah mengalami pembongkaran. Dalam sarkofagus B masih ditemukan beberapa fragmen tulang dan gigi manusia, fragmen sulur perunggu, dan beberapa fragmen benda-benda perunggu lain (Purusa Mahawira 1975).

Stratigrafi tanah pada waktu ekskavasi tidak dapat dicatat dengan baik karena hujan, sehingga lapisan-lapisan tanahnya tidak tampak jelas.

Beberapa masalah penting yang berhubungan dengan penelitian sarkofagus perlu kami kemukakan di sini. Beberapa temuan sarkofagus memperlihatkan bentuk yang khusus, sehingga memperkaya pengetahuan kita tentang bentuk sarkofagus di Bali. Bentuk sarkofagus F dari Marga Tengah, pada tingkat penelitian kemudian juga ditemukan di Bakbakan (gb. 10). Sarkofagus di Bakbakan ini hanya terdiri atas wadah, dan tergolong tipe sarkofagus berukuran besar (foto 9). Bentuk tonjolan-tonjolan sarkofagus Bakbakan ini sangat mirip dengan tonjolan-tonjolan sarkofagus F Marga Tengah. Dalam pemeriksaan sarkofagus Bakbakan, di sekitar sarkofagus ditemukan sisa-sisa gerabah, di samping itu terdapat sebuah periuk masih dalam keadaan utuh. Wadah sarkofagus ini mengalami kerusakan pada pinggiran rongga pada waktu orang mengerjakan sawah (foto 8). Bentuk-bentuk sarkofagus lain yang disebutkan ialah sarkofagus dari Manuk dan Keramas. Pada kedua sarkofagus tersebut yaitu pada salah satu bidang pendek (bidang belakang atau bidang depan) tidak diberi tonjolan, sedangkan bidang pendek lainnya bertonjolan sebuah atau sepasang. Dalam sarkofagus Keramas dilaporkan temuan sebuah kapak perunggu yang bentuknya unik pula untuk Bali maupun untuk daerah-daerah di luarnya. Mata kapak ini berbentuk lonjong dan memperlihatkan tonjolan di salah satu bidang (lihat foto 131). Sayang sekali, bahwa sarkofagus Begawan tidak ditemukan dalam keadaan lengkap. Bentuk sarkofagus ini termasuk unik dan pahatannya sangat rapih. Tehnik pengerjaannya dapat kita persamakan dengan yang diperlihatkan oleh sarkofagus kedua.

Mengingat sangat banyaknya jumlah bentuk sarkofagus yang ditemukan di Bali ini perlu dibuatkan suatu sistem penggolongan agar dapat dijadikan penanda persebaran bentuk-bentuk sarkofagus, yang telah memperlihatkan kecenderungan (adanya temuan) bentuk-bentuk tertentu di dalam batas daerah-daerah tertentu pula (dapat dijelaskan). Penggolongan sarkofagus ini lebih lanjut akan membuka kemungkinan pengajian tentang berbagai kehidupan para pendukung adat sarkofagus. Dalam bab berikutnya akan kami uraikan tentang cara penggolongan bentuk-bentuk sarkofagus di Bali atas dasar persamaan beberapa unsur utama yang diperlihatkan oleh sejumlah bentuk tertentu dari sarkofagus.

CATATAN

1. Nama Suaka Sejarah dan Purbakala diresmikan untuk bekas Kantor Cabang II Gianyar, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional yang berpusat di Jakarta. Sebelum itu Kantor Cabang ini disebut Seksi Bangunan Dinas Purbakala di Gianyar. Seterusnya untuk memudahkan akan kami gunakan dalam karangan ini nama Lembaga Purbakala Gianyar. (Sesudah tahun 2000 disebut Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.Red.)

2. Pihak pamong-praja dan penduduk di tempat-tempat penemuan sarkofagus telah diberi petunjuk-petunjuk oleh Lembaga Purbakala Gianyar untuk mencegah pengrusakan-pengrusakan lebih lanjut, baik yang dilakukan oleh tangan manusia maupun oleh pengaruh alam. Jika perlu penduduk dibantu dalam mendirikan bangunan-bangunan untuk melindungi dan memelihara sarkofagus.

3. Usaha-usaha penyelidikan dari tingkat pertama dan kedua sebagian besar telah diuraikan dalam sebuah karangan van Heekeren : "Proto Historic Sarcophagi on Bali", *Berita Dinas Purbakala*, 2, 1955.

4. "Merkwaardige vondsten op Bali. De cultuur van het Bronstijdperk", *Java Bode*, no. 108, 80ste jg, 12 Mei 1931. Berita singkat dimuat dalam *Oudheidkundig Verslag*, 1930, hlm. 50, tentang rencana penyelidikan Stein Callenfels di Bali.

5. Lihat koleksi foto Dinas Purbakala (D.P.) no. 14081, 14082 dan tiga buah foto lain yang tidak bernomor.

6. Tempat-tempat penemuan baru pada tingkat kedua ialah 1. Nongan dan 2. Pujungan; setelah itu ditinjau dan dipelajari kembali sarkofagus-sarkofagus di 3. Busungbiu, 4. Bratan (?), 5. Petang, 6. Keliki, 7. Manuaba, 8. Tanggahanpeken dan 9. Beng (lihat Heekeren 1950 dan 1958). Di sini tidak kami setujui pendapat van Heekeren, bahwa palungan-palungan yang ditemukan di sekitar Danau Bratan adalah sebenarnya sarkofagus-sarkofagus. Pada waktu mengadakan penelitian di daerah tersebut pada tahun 1961 dapat kami catat, bahwa bentuk-bentuk palungan ini tidak teratur (asimetris) dan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai sarkofagus. Di sekitar palungan-palungan banyak ditemukan buangan besi-tuangan dan menurut cerita kepercayaan penduduk di sini, daerah ini adalah bekas tempat kediaman para pandai besi pada masa dahulu; cf. Not. Bat. Gen. LVII, 1920, Bijlage III, hlm. 183 : "*Volgens de overlevering bestondhier in vroeger tijd een rijkje van smeden, dat door naburige rijken tenval werd gebracht. De goud-en zilversmeden in Bratan, vlak bij Singaraja gelegen moeten nog uit dat rijkje aan het Bratanmeer stammen*". Palungan-

palungan itu, menurut pendapat kami, ialah tak lain dari pada tempat-tempat penyimpanan air (palung-palung air).

7. Dua puluh lima lokasi ini mencakup sepuluh tempat temuan yang resmi telah terdaftar dan selebihnya merupakan tempat-tempat temuan yang baru terdaftar baik yang meliputi temuan lama maupun temuan baru.

8. Lihat karangan kami tentang penemuan ini : "Adat prasejarah di Bali", Minggu Indonesia Raja – Masa dan dunia, 68, 28 April 1957.

9. Laporan lengkap tentang penggalian ini, belum diterbitkan.

10. Dari dua puluh empat tempat yang diteliti ini ada empat tempat di mana sebelumnya sudah pernah ditemukan sarkofagus-sarkofagus. 20 tempat adalah yang baru terdaftar, sehingga sampai saat ini telah terdaftar 46 tempat temuan (lokasi) sarkofagus di seluruh Pulau Bali.

11. Yang dimaksudkan dengan ekskavasi sistematis ialah ekskavasi metodis untuk mengungkap obyek dengan menggali tanah lapis demi lapis serta memperhatikan setiap gejala yang dijumpai di dalam lapisan-lapisan tanah. Ekskavasi sistematis berhasil baik hanya dalam situs-situs yang belum mengalami gangguan-gangguan yang sudah merusak kaitan asli obyek-obyek penggalian dengan komposisi tanah yang mengandung obyek-obyek tersebut.

12. Mengenai tokoh Pan Balang Tamak ada cerita-cerita rakyat tersebar di daerah-daerah di Bali, di samping adanya pemujaan terhadap tokoh ini sebagai dewa. Perhatikan : Grader 1969b: 177--188. Pan Balang Tamak terkenal di daerah-daerah di utara G. Agung, di daerah-daerah Rendang, Klungkung, Gianyar, Tabanan, Jembrana. Ekskavasi di Petian menarik perhatian besar sekali, dan orang datang berbondong-bondong karena ingin menyaksikan harta karun Pan Balang Tamak. Menurut cerita harta karun Pan Balang Tamak disimpan dalam peti mayat, sedangkan mayat Pan Balang Tamak sendiri disimpan dalam peti harta karun.

13. Di dalam karangan tentang ekskavasi Nongan, van Heekeren tidak merangkaikan penjelasannya tentang stratigrafi dengan gambar-gambar stratigrafi pada fig. 4 dan 5 (Heekeren 1955 : 11).

14. Bahwa peti-peti mayat batu tidak keseluruhannya ditanam dalam tanah, dapat disaksikan pada keadaan masa kini di tanah Tapanuli, Minahasa, Sumba, dan contoh-contoh masa lampau di tanah Toraja, Besuki dan Apo Kayan.

15. Penggalian vertikal dilakukan sejajar dengan sumbu jalan kampung; sumbu sarkofagus tidak sejajar dengan sumbu jalan.

16. Sesuai hasil pemeriksaan Balai Penyelidikan Tanah Dep. Pertanian, tertanggal 23-6-1961, no. 501/Penj./61, warna ditentukan sesuai "Munsell, Soil Color Charts 1951"; periksa Lampiran 1.

17. Perhatikan gb. 17, 18; batas bawah lapisan 1 merupakan batas permukaan tanah pada waktu penanaman sarkofagus. Jarak ± 60 cm ini rupa-rupanya diperhitungkan mengingat bahwa tanah homogen (tanah isian lubang) masih lanjut sampai ± 38 cm di bawah dasar sarkofagus. Timbullah kesan bahwa dasar lubang dipertinggi dengan tanah isian sampai tercapai batas yang sesuai untuk menempatkan sarkofagusnya.

18. Yang dimaksud dengan ekskavasi penyelamatan ialah ekskavasi metodis untuk sejauh mungkin dan secepat mungkin memperoleh data dari suatu temuan di situsnya yang sudah mengalami gangguan-gangguan (akibat tangan manusia atau kekuatan alam), sebelum terjadi penghancuran total terhadap obyek tersebut. Pelaksanaan ekskavasi dan pencatatan data ekskavasi tidak dapat dilakukan secara mendetil, misalnya analisa jenis-jenis tanah dari ekskavasi-ekskavasi penyelamatan di Bali ini tidak sampai dilaksanakan.

BAB 3
PENGGOLONGAN DAN PERSEBARAN SARKOFAGUS

3.1 Dasar-dasar untuk Menyusun Penggolongan

Kalau kita perhatikan bentuk-bentuk sarkofagus, maka tampaklah bahwa ada suatu sistim yang mengikat teknik pembuatan benda-benda ini. Sistem itu berhubungan dengan penguburan mayat yang menggunakan keranda-keranda batu. Keranda batu atau sarkofagus terdiri atas wadah dan tutup, yang masing-masing sangat mirip dalam hal bentuk maupun ukurannya. Dalam mengikuti sistem ini tampak adanya kebebasan memilih bentuk-corak sarkofagus sesuai dengan cita-cita dan selera setempat. Keleluasan ini menimbulkan bermacam-macam bentuk dan gaya sarkofagus, yang memantulkan ciri-ciri sesuatu lingkungan berkenaan dengan adat penguburan dan konsepsi tentang dunia akhirat.

Bentuk sarkofagus yang banyak dan beranekaragam itu berpangkal pada pola yang menjadi landasan untuk memahat sarkofagus-sarkofagus. Pola itu mencakup profil dan unsur-unsur dasar untuk sarkofagus yang akan dipahat dan dapat dijelaskan sebagai berikut (lihat gb. 44).

1. Sarkofagus terdiri atas wadah dan tutup yang sama dan sebangun, yang masing-masing mempunyai rongga. Pinggiran rongga yang tebal pada umumnya memperlihatkan garis luar dan garis dalam yang sejajar dengan membentuk sudut-sudut tajam atau tumpul; garis-garis tersebut dapat juga membulat di bagian sudut sarkofagus (gb. 47). Namun kadang-kadang ada pula penyimpangan, misalnya garis luar rongganya menyudut, tetapi garis dalamnya membulat di bagian yang seharusnya menyudut. Dasar rongga pada wadah atau langit-langit rongga pada tutup bentuknya mendatar atau cekung. Rata-rata tutup benar-benar setangkup jika ditempatkan di atas wadah, tetapi kadang-kadang ada pula contoh, tutup melebihi ukuran wadahnya sehingga pinggiran tutup menjorok keluar dari pinggiran wadahnya (foto 118).

2. Sarkofagus mempunyai bidang-bidang, yaitu bidang samping, bidang depan, bidang belakang, bidang atas (pada tutup) dan bidang bawah (pada wadah).[1] Bidang depan adalah sisi keletakan kepala mayat dan bidang ini umumnya lebih lebar daripada belakang, yaitu sisi keletakan ujung kakinya.

3. Wadah dan tutup sarkofagus mempunyai tonjolan-tonjolan, kecuali pada bebarapa sarkofagus. Tonjolan ialah bagian yang dipahat menjorong keluar dari bidang sarkofagus. Bentuk dan jumlah tonjolan di wadah sama dengan yang di tutup dan letak tonjolan ialah di bidang depan dan di bidang belakang atau di bidang-bidang samping. Biasanya letak tonjolan wadah tepat di bawah tonjolan tutup (letak simetris atau setangkup).

4. Umumnya sarkofagus dipahat dari batu padas (*tufa*) halus, tetapi ada pula sarkofagus-sarkofagus yang dibuat dari batu padas berbiji kerikil, breksi, batu karang (*coralstone*) dan batu pasir (*sandstone*).

Bentuk sarkofagus yang beraneka ragam itu akan menimbulkan banyak salah tafsir tentang perkembangan pertumbuhan adat sarkofagus ini, jika tidak kita sadari bahwa sistem tersebut di atas tadi dalam kenyataan memberikan kelonggaran-kelonggaran dalam penerapannya. Dengan demikian, maka harus kita usahakan penggolongan-penggolongan (klasifikasi) yang diintergrasikan dalam sistem itu.

Setelah melakukan pengamatan secara detil terhadap satu demi satu bentuk sarkofagus (tinjauan arkitektonis dan induktif) kami putuskan mengambil tiga hal untuk dijadikan patokan penggolongan sarkofagus yaitu (lihat gb. 45).

1. ukuran panjang
2. penampang-lintang wadah/tutup
3. tonjolan

Alasan kami mengambil patokan ini ialah karena tiga hal tersebut merupakan unsur-unsur menentukan (*desicive*) yang dapat mengenai atau dapat disaksikan pada (diperlakukan terhadap) setiap bentuk sarkofagus.

Tiap-tiap unsur ini dipisah-pisah lagi dalam sejumlah ciri dan di antara ciri-ciri ini ada yang memiliki ciri-ciri khas tambahan lagi. Dalam melengkapi deskripsi ciri-ciri semua itu perlu diberikan batas dan ciri-ciri yang terlalu detil dikesampingkan, agar hasil susunan penggolongan yang tercapai nanti sebagai penetapan tipe-tipe sarkofagus tidak terlalu rumit.

5. Di bawah ini kami sajikan perincian tentang ketiga unsur penggolongan dengan disertai ciri-ciri dan ciri-ciri tambahan dari masing-masing unsur. Ciri-ciri tambahan tiap unsur diberi kode tertentu. Kode ini terdiri dari huruf-huruf dan angka-angka dan tiap huruf atau angka mengandung ciri yang ditetapkan.[2] Sistem inilah yang selanjutnya kami gunakan sebagai landasan menyusun penggolongan sarkofagus Bali:

Unsur – 1 : **Ukuran panjang** (gb. 45 A):

A. Kecil (antara 80--148 cm).
B. Madya (antara 150--170 cm).
C. Besar (antara 200--268 cm).

Unsur – 2 : **Penampang-lintang tutup/wadah** (gb. 45 B):

I. Trapesium sama kaki
   (1) Dengan sisi atas berbentuk kurawal atau meruncing di tengah.
II. Setengah lingkaran atau setengah bulat-panjang.
   (1) Meruncing.
III. Persegi panjang dengan sisi atas berbentuk susunan kurawal.
IV. Persegi panjang dengan sisi atas berbentuk lengkung.
V. Segi lima.

Unsur – 3 : **Tonjolan** (gb. 45 C):

t. Tanpa tonjolan.
T. bertonjolan :

a. Bentuk bulat tebal (bentuk umum).
b. Bentuk bulat gepeng.
c. Bentuk bujur sangkar atau persegi panjang (umumnya gepeng).
d. Bentuk segi tujuh gepeng.
e. Bentuk persegi panjang gepeng dengan sisi atas berbentuk susunan kerawal.
f. Bentuk kepala atau topeng.
g. Bentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah dan "ekor" atau tonjolan membulat tebal di bidang belakang tutup/wadah.
h. Idem g ditambah tubuh dengan lengan dan kaki dalam sikap kangkang di bidang atas tutup dan di bidang bawah wadah.

Jumlah dan letak tonjolan :

1. Sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang tutup/wadah.
2. Sepasang di bidang depan dan sepasang di bidang belakang tutup/wadah.
3. Sepasang di masing-masing bidang samping tutup/wadah.
4. Sebuah di bidang depan dan sepasang di bidang belakang tutup/wadah.
5. Sebuah di salah satu bidang sempit yaitu di bidang depan atau di bidang belakang tutup/wadah, dan tanpa tonjolan di bidang lainnya.
6. Sepasang di salah satu bidang sempit yaitu di bidang depan atau di bidang belakang tutup/wadah, dan tanpa tonjolan di bidang lainnya.

Dalam menetapkan unsur-unsur penggolongan serta ciri-ciri masing-masing dan penerapan metode ini untuk memperoleh hasil penggolongan yang dapat berlaku seluas mungkin, perlu diperhatikan hal-hal yang kami sebutkan di bawah ini:

Urutan ciri-ciri yang tersusun di atas (khusus pada unsur-2 dan unsur-3) dimulai dari ciri yang bercorak sederhana ke ciri yang bersifat kompleks; di samping ini diperhatikan pula mana yang paling sering dan yang jarang ditemukan.

Penentuan penampang-lintang pada wadah harus dilakukan dengan kedudukan wadah secara terbalik; baik pada tutup dan pada wadah diambil irisan lebarnya. Ciri-ciri penampang-lintang ditentukan untuk wadah atau tutup, mengingat bentuk wadah dan tutup adalah sama dan sebangun.

Sebagian istilah yang kami pilih ialah istilah-istilah ilmu pasti, tetapi disertai pengertian, bahwa bentuk-bentuknya tidak sepenuhnya sama dengan bentuk lukisan-lukisan ilmu pasti yang sebenarnya, misalnya: pada trapesium sama kaki dua sudut atasnya membulat dan sisi-sisi sampingnya atau kaki-kakinya agak melengkung; pada bujur sangkar atau persegi panjang dua sisi sejajarnya kadang-kadang lengkung;

pada segi tujuh sisi-sisinya cekung. Ciri kurawal pada sisi atas trapesium ialah sebuah peruncingan di tengah sisi, akibat bidang atas/bidang bawah sarkofagus dipahat meruncing (*keeled*); bentuk susunan kurawal ialah suatu bentuk yang distilir sebagai hasil suatu variasi pahatan pada bidang atas/bidang bawah. Bentuk penampang-lintang setengah lingkaran dan setengah bulat panjang saling mendekati, sehingga dapat dimasukkan dalam satu kategori. Juga tonjolan bentuk bujur sangkar dan persegi panjang masuk dalam satu kategori, karena di antara dua jenis pola ini tidak tampak perbedaan prinsipal dalam penerapan.

Gabungan daripada ciri-ciri tiga unsur patokan tadi menentukan corak varietas sarkofagusnya. Sebagai contoh-contoh :

Bentuk B IIIt = sarkofagus berukuran sedang, yang wadah atau tutupnya berpenampang-lintang persegi panjang dengan sisi atas berbentuk susunan kurawal dan tanpa tonjolan.

Bentuk A II (1)Ta4= sarkofagus berukuran kecil, yang wadah atau tutupnya berpenampang-lintang setengah-lingkaran meruncing dan bertonjolan bentuk bulat tebal, sebuah di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup.

Tabel 3 menyatakan, bahwa dengan sistem penggolongan di atas telah tercatat 37 bentuk sarkofagus. Jumlah ini adalah hasil pengelompokan yang membeda-bedakan bentuk sarkofagus dalam tipe, subtipe, varian dan subvarian. Tipe sarkofagus ada yang dapat dibedakan dalam subtipe – subtipe, subtipe kemudian dapat dibagi lagi dalam varian-varian, dan varian akhirnya ada yang meliputi subvarian – subvarian (bagan 1).

Tipe sarkofagus cukup ditentukan oleh ciri-ciri dua unsur penggolongan, yaitu ukuran panjang dan tonjolan; subtipe, varian dan subvarian ditentukan oleh ciri-ciri tiga unsur, kecuali sub-tipe ATh yang cukup ditetapkan oleh ciri dua unsur, terutama oleh bentuk tonjolannya.

Penentuan sesuatu bentuk sarkofagus kadang-kadang mengalami kesulitan, karena fragmen-fragmen yang ditentukan tidak lengkap dan ada kalanya yang hilang adalah bagian-bagian yang essensial seperti tonjolan, bagian sudut dan sebagainya. Rekonstruksi fragmen-fragmen menjadi suatu bentuk harus dibuat sedemikian rupa sehingga mendekati bentuk aslinya. Rekonstruksi ini menggunakan perbandingan dengan bentuk-bentuk yang pernah ditemukan dalam keadaan utuh.

Temuan-temuan sampai sekarang (termasuk fragmen-fragmen) meliputi seluruh wilayah Pulau Bali, sehingga ciri-ciri yang digunakan untuk menyusun penggolongan ini telah mendekati jumlah maksimal. Ciri baru yang akan ditemukan, dapat dipandang sebagai ciri-ciri yang jarang berkembang dan dalam kriteria penggolongan dapat ditambahkan sebagai ciri susulan.

Dengan menyusun penggolongan demikian ini, maka tiap-tiap varietas baru yang ditemukan di kemudian hari dapat disusulkan dan memperluas susunan yang telah tercapai sekarang. Subtipe barupun dapat ditambahkan, jika ditemukan sarkofagus-

sarkofagus yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang menyimpang dari ciri-ciri yang sudah ditentukan untuk subtipe–subtipe berdasarkan kriteria penggolongan tersebut.

3. 2 Penetapan Jenis dan Lokasi Sarkofagus

Seperti diterangkan di atas bentuk-bentuk sarkofagus dikelompokkan dalam sistem yang membedakan tipe, subtipe, varian dan subvarian.

Di Bali dapat ditetapkan adanya tiga tipe sarkofagus, yaitu **tipe A**, **tipe B**, dan **tipe C**. Tipe-tipe ini memperlihatkan ciri-ciri umum yang menyangkut dua unsur penggolongan (lihat uraian di atas), yaitu : tipe A berukuran kecil dan mempunyai tonjolan di bidang depan dan di bidang belakang wadah dan tutup, tipe B berukuran sedang dan tidak bertonjolan, dan tipe C berukuran besar serta bertonjolan di masing-masing bidang samping wadah dan tutup.

Berdasarkan batas daerah perkembangan serta jumlah temuannya yang paling banyak di dalam suatu lingkungan persebaran, maka tipe A (tipe kecil) kami sebut tipe **Bali**, karena ditemukan tersebar di sebagian besar Pulau Bali; tipe B (tipe sedang kami sebut tipe **Cacang**, karena bentuknya banyak ditemukan di daerah pegunungan Bali Tengah terutama sekitar Cacang, dan tipe C (tipe besar) kami sebut **Manuaba**, karena bentuknya banyak ditemukan di daerah Manuaba dan sekitarnya.

Tipe A meliputi banyak sekali bentuk sarkofagus, yang jumlah keseluruhannya mencapai 26 buah. Bentuk-bentuk sarkofagus memperlihatkan variasi-variasi, yang dapat dilihat pada bentuk serta jumlah tonjolan dan pada bentuk penampang-lintang. Berdasarkan adanya kesamaan dalam variasi, maka beberapa bentuk sarkofagus dapat dikelompokkan sebagai subtipe dari tipe A ini. Begitu juga kelainan variasi-variasi yang tidak tercakup dalam suatu subtipe, dapat membentuk subtipe tersendiri. Dengan demikian ini terdapat enam subtipe A, dan subtipe-subtipe tersebut mencakup sejumlah **varian** yang masing-masing memiliki persamaan ciri-ciri tertentu. Beberapa varian memperlihatkan ciri yang menyimpang yang lazimnya berkisar pada ukuran panjang, tetapi pada sebuah contoh terdapat penyimpang pada corak penampang-lintangnya (perhatikan tabel 3). Kelainan ciri pada varian ini kita pisahkan dan dikelompokkan sebagai **subvarian**. Subvarian sangat langka dan hanya didapati sebuah atau dua buah pada beberapa varian.

Tipe B dan **tipe C** masing-masing secara berturut-turut hanya meliputi tujuh buah bentuk dan enam buah bentuk. Tipe-tipe tersebut sangat khas dan daerah persebarannya terbatas sekali. Karena sedikitnya jumlah bentuk sarkofagus pada masing-masing tipe, maka tidak mungkin dapat dibedakan subtipe -subtipenya. Tipe B dan tipe C langsung memperlihatkan varian-variannya masing-masing dan beberapa varian dari tipe-tipe tersebut mempunyai subvarian-subvariannya. Subvarian di sini menunjukkan penyimpangan ciri pada ukuran panjangnya (lihat tabel 3).

Untuk selanjutnya di dalam penggolongan sarkofagus kami usahakan penamaan subtipe - subtipe dari tipe sarkofagus yang kecil (tipe A). Untuk tiap subtipe digunakan nama tempat yang terletak di dalam wilayah perkembangan subtipe bersangkutan, khusus tempat di mana terjadi penemuan pertama dari subtipe atau di mana ditemukan

jenis sarkofagusnya dalam jumlah banyak. Subtipe – subtipe dari tipe A yang menunjukkan gaya-gaya khas setempat itu diberi julukan sebagai berikut :

subtipe 1 dijuluki gaya **Celuk**
subtipe 2 dijuluki gaya **Bona**
subtipe 3 dijuluki gaya **Angantiga**
subtipe 4 dijuluki gaya **Bunutin**
subtipe 5 dijuluki gaya **Busungbiu**
subtipe 6 dijuluki gaya **Ambiarsari**

Tempat temuan (lokasi) sarkofagus merupakan unsur penting dalam rangka persebaran sarkofagus, karena lokasi-lokasi memberi petunjuk tentang intensitas pelaksanaan adat penguburan dengan sarkofagus. Lokasi dari tiap bentuk sarkofagus diberi nomor urut sesuai dengan urutan abjad dari huruf depan nama tempatnya, yaitu Abianbase-lokasi 1, Beng-lokasi 9, Cacang-lokasi 16 dan seterusnya. Dalam penulisan sekarang ini nomor-nomor lokasi telah tersusun sampai dengan akhir tahun 1976 (lihat Lampiran 1).[3]

Penomoran yang dilakukan atas dasar kronologi tidak dapat dilakukan, karena laporan sering terlambat dan tidak teratur.

Penomoran lokasi sarkofagus secara teratur merupakan keharusan yang sekaligus menjelaskan jumlah tempat penemuan dan frekwensi penyebaran sarkofagus.

Tiap tempat penemuan mencakup setiap bentuk sarkofagus yang dicatat dalam keadaan utuh atau fragmentaris (lihat tabel 2).[4]

Penemuan sesudah 1976 sebaiknya dilakukan dengan melanjutkan nomor urut terakhir, jika temuan terjadi di suatu tempat yang belum tercantum dalam daftar lokasi yang sudah tersusun. Sarkofagus yang kelak ditemukan di lingkungan lokasi yang sudah tercatat sebelumnya, tempat penemuannya tidak diberi nomor urut lanjutan, tetapi sarkofagus yang baru ditemukan itu dicatat sebagai bagian dari temuan yang sudah diketahui di lokasi itu, misalnya sarkofagus 1-B (sarkofagus di lokasi 1 yang sudah dicatat sebelumnya, menjadi 2-A), 14-D (sebagai lanjutan dari sarkofagus 14-C) dan seterusnya.

Dengan sistem penomoran ini diharapkan pencatatan mengenai penemuan-penemuan sarkofagus yang berikut hari dapat dilanjutkan atas dasar yang sudah dirintis sekarang. Temuan-temuan baru masih dapat diharapkan, begitu juga laporan-laporan baru mengenai sarkofagus-sarkofagus yang sudah lama ditemukan, tetapi belum terjangkau oleh penelitian selama ini masih diharapkan akan masuk.

Jika kita amati sarkofagus-sarkofagus di Bali dengan memakai kriteria penggolongan serta sistem penomoran lokasi seperti di atas maka akan tercapai suatu kerangka bentuk-bentuk sarkofagus yang digolong-golongkan dalam tingkatan-tingkatannya (tipe, subtipe, varian, subvarian) beserta luas persebaran tiap sarkofagusnya (lihat bagan 2).

3.3 Bentuk-bentuk Sarkofagus serta Persebarannya

Uraian tentang bentuk-bentuk sarkofagus akan diberikan secara berurut dengan

kerangka pada tabel 2 di atas.

Mula-mula akan dibahas tentang bentuk-bentuk sarkofagus tipe A dengan uraian-uraian tentang bentuk dan ciri-ciri subtipe, varian dan subvarian secara berturut-turut. Pembahasan tentang tipe B dan tipe C dengan bentuk serta ciri-ciri varian dan subvarian masing-masing, akan menyusul kemudian.

Tipe A atau tipe Bali: AT

Ciri umum dari pada tipe Bali ini ialah, bahwa sarkofagusnya berukuran kecil, antara 80--148 cm [5], dan mempunyai tonjolan pada bidang-bidang sempitnya.

Tipe A ini merupakan tipe yang paling umum di Pulau Bali dan dijumpai dalam berbagai bentuk di bagian barat, tengah, utara dan selatan. Melihat variasi-variasi pada bentuk sarkofagus tipe A, dapatlah diadakan pengelompokan subtipe – subtipe yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu. Dengan menerapkan kriteria penggolongan seperti diuraikan di atas, maka tipe A mencakup enam subtipe yang masing-masing mempunyai persebaran tertentu. Di dalam sarkofagus tipe A mayat dikubur secara terlipat lateral (dengan badan miring ke sebelah) atau dengan badan terlipat *dorsal* (dengan punggung di bawah).

i. Subtipe AIT: **Gaya Celuk** (gb. 46 A, B, C)
Pola dasar: *berukuran kecil, wadah/tutup berpenampang-lintang trapesium sama kaki, dan bertonjolan.*

Subtipe ini meliputi tujuh varian serta dua buah subvarian dan mempunyai daerah perkembangan terutama di daerah kaki selatan Gunung Batur dan Gunung Agung. Varian-varian ditentukan oleh bentuk, jumlah dan letak tonjolan-tonjolan, sedangkan subvarian memperlihatkan penyimpangan pada ukuran panjang. Di dalam subtipe ini sarkofagus di lok. 39 (gb. 109; foto 107) termasuk mempunyai ukuran panjang yang terbesar, terdapat mayat dikuburkan dalam sikap terlipat dengan muka ke sebelah kiri. Mayat dalam sikap terlipat juga ditemukan dalam beberapa sarkofagus subtipe AIIT2 di lok. 3 (foto 6) dan lok. 23 (foto 66).

i.1. Varian AITa1 (lok. 17 (A) – 26 (A, B)
Ciri khusus: bertonjolan bentuk bulat tebal, sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang wadah/tutup.

Sarkofagus A di lok. 17 (gb. 73; foto 41) termasuk kelompok sarkofagus tipe A (lihat tabel 2) yang berukuran kecil. Rongganya yang sempit (panjang 73 cm, lebar 37 cm) hanya cukup memuat mayat anak-anak. Tonjolan-tonjolan sarkofagus A dan B di lok. 26 (gb. 92, 93) menunjukkan variasi yang berpotongan lancip, dengan runcingan berada di atas pada tutup dan berada di bawah pada wadahnya. Tonjolan seperti ini disebut berpola 'tetes air' (*water drop pattern*).

i.2. Varian AITa2 (lok. 17 (E) – 40 - 43)
Ciri khusus: berukuran bulat tebal, sepasang di bidang depan dan sepasang dibi-

dang belakang wadah/tutup.

Sebuah dari bentuk ini yang hanya tinggal wadahnya (atau tutupnya) ditemukan di lok. 43 (gb. 114). Dua tonjolannya di bidang belakang letaknya tidak sejajar dan tak sama tebal. Keempat sudut pinggiran rongganya tajam, suatu ciri yang jarang terdapat pada sarkofagus-sarkofagus lain dari gaya Celuk ini.[6] Di lok. 17 terdapat sebuah fragmen sarkofagus (E), yaitu bagian sudut dengan sebuah tonjolan, yang menurut rekonstruksi kami mungkin sekali termasuk varian A1Ta2 ini (gb. 77). Sarkofagus dari varian ini ditemukan dalam keadaan cukup utuh di lok. 40 (gb. 110; foto 108).

i.3. Varian AITa5 (lok. 20)

Ciri khusus: bertonjolan sebuah di salah satu bidang sempit yaitu di bidang depan atau bidang belakang tutup/wadah, dan tanpa tonjolan di bidang lainnya.

Sarkofagus di lok. 20 ini memiliki bentuk yang pertama kali ini dijumpai. Sarkofagus hanya ditemukan dalam bentuk fragmen wadah atau tutup yang hanya memperlihatkan sebuah tonjolan bulat tebal di sebuah bidang sempit (di sini bidang depannya), sedangkan bidang sempit lainnya tidak memiliki tonjolan (foto 49, 50). Bidang yang tanpa tonjolan ini tidak membentuk sudut (atau menikung) tetapi landai ke arah bidang bawah (pada wadah) atau ke arah bidang atas (pada tutup). Bentuk ini termasuk salah satu bentuk yang asimetris yang jarang dijumpai dalam cara pemahatan sarkofagus di Bali (gb. 80).

i.4. Varian AITa6 (lok. 22)

Ciri khusus: bertonjolan sepasang di salah satu bidang sempit yaitu bidang depan atau bidang belakang tutup/wadah, dan tanpa tonjolan di bidang lainnya.

Berbeda dengan varian A1Ta5 di atas maka bentuk di lok. 22 ini berbentuk simetris dan yang ditemukan hanya fragmen-fragmen tutupnya saja. Sepasang tonjolan tampak pada salah satu bidang pendek, sedang bidang pendek lainnya dipahat rata tanpa ada tanda-tanda pahatan tonjolan (gb. 83; foto 54). Bentuk inipun termasuk bentuk yang jarang didapati dalam kompleks persebaran sarkofagus Bali.

i.5. Varian AITf1 (lok. 1 – 4 – 9 (A) – 10 – 17 (D) – 39)

Ciri khusus: bertonjolan bentuk kepala, sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang wadah/tutup.

Tonjolan yang berbentuk kepala itu pada sebagian sarkofagus telah rusak atau lenyap pada tutup-tutupnya, a.l. di lok. 4 (gb. 54; foto 7), lok. 10 (gb. 64; foto 20, 21). Bentuk kepalapun mengikuti patokan-patokan tertentu seperti: atap kepala rata, mata terbuka lebar dan telinga panjang. Variasi-variasi terdapat pada bentuk mulut dan hidung (tentang hal bentuk-bentuk tonjolan kepala ini lanjut lihat hlm. 76-77).

Kedudukan tonjolan kepala di wadah dan tutup hanya pada beberapa sarkofagus di Bali dapat diketahui yaitu pada sarkofagus A di lok. 9 letaknya tersusun biasa, artinya kedua-duanya dengan dagu di bawah (gb. 62; foto 18) dan misalnya pada sarkofagus-sarkofagus di lok. 1, 36 dan 39 letaknya bertolak belakang yaitu di wadahnya dengan dagu di bawah dan di tutup dengan dagu di atas (gb. 48, 106, 109; foto 2). Tonjolan kepala di tutup sebuah sarkofagus di lok. 17 masih berbentuk gumpalan bulat yang merupakan calon bentuk kepala (gb. 76; foto 43). Inilah suatu bukti bahwa sarkofagus belum sampai selesai dipahat ketika dipergunakan. Tonjolan-tonjolan kepala sarkofagus di lok. 39 (foto 107) memperlihatkan bekas ulasan warna merah (suatu hal yang jarang terjadi pada sarkofagus-sarkofagus lain), terutama pada tonjolan-tonjolan di bidang depan sarkofagus.

i.6. Subvarian BITf1 (lok. 7 (B))

Pada subvarian ini ukuran sarkofagusnya melebihi patokan ukuran tipe A, sedangkan bentuk dan ciri lainnya sama dengan yang dimiliki varian AITf1 (gb. 58; foto 10, 11). Kedua tonjolan bentuk kepala pada sarkofagus B memperlihatkan mulut yang menganga (foto 13).

i.7. Varian AITg (lok. 7 (C) ? – 24 – 25)

Ciri khusus: bertonjolan bentuk kepala di bidang depan wadah/tutup dan tonjolan bulat tebal di bidang belakangnya.

Jenis ini merupakan gabungan antara ciri-ciri varian AITf1 dan AITa1. Bentuk tonjolan kepala di lok. 24 (foto 75) dan 25 (foto 77) adalah sesuai dengan ketentuan-ketentuan pada AITf1 dan variasi terdapat pada mulutnya yang terbuka dengan lidah dikeluarkan. Kedudukan tonjolan-tonjolan kepala pada wadah dan tutup di lok. 25 bertolak belakang seperti pada sarkofagus di lok. 1. 'Ekornya' ialah tonjolan bulat tebal yang pahatannya simetris (gb. 91). 'Ekor' pada sarkofagus di lok. 24 yang hanya ditemukan wadahnya, berbentuk agak lain, yaitu berupa tonjolan tebal berbentuk bujur sangkar dengan kedua sudut bawahnya membulat (gb. 90). Tonjolan semacam ini mirip dengan tonjolan sarkofagus B di lok. 17 (varian AII (1) Tc1). Ada kemungkinan bahwa sarkofagus C di lok. 7 termasuk varian AITg juga. Pada sarkofagus ini hanya ditemukan fragmen sisi pendek dengan tonjolan berbentuk kepala dan menurut rekonstruksi kami sarkofagus ini berukuran kecil dan tidak sepadan ukuran tonjolannya dibanding dengan keseluruhan. Bentuk kepala memperlihatkan garis-garis bibir, alis dan mata dengan jelas sekali.

i.8. Subvarian BITg (lok. 7 (A))

Pada bentuk ini maka ukurannya melebihi ukuran tipe A, khususnya varian AITg (gb. 57). Tonjolan dan bentuk kepala memperlihatkan mulut menganga, tetapi hidung serta mata-matanya telah aus. Gaya mulut menganga ini terdapat pada tiga buah di antara empat buah sarkofagus yang ditemukan di lok. 7. Keadaan wadah sarkofagus A ini sangat baik dan memperlihatkan cara pemahatan yang halus (foto 10, 11).

i.9. Varian AIT (lok. 17 (C))

Ciri khusus: tidak bertonjolan

Sarkofagus ini diperiksa oleh Dinas Purbakala Gianyar pada tahun 1959. Menurut keterangan hasil pemeriksaan waktu itu, sarkofagus tidak bertonjolan dan bekas-bekas tempat tonjolanpun tak tampak. Berdasarkan fragmen dasar wadah yang masih kami temukan ketika pemeriksaan ulangan pada tahun 1961 dan foto yang diambil pada tahun 1959, maka hasil rekonstruksi kami menunjukkan bahwa sarkofagus tersebut berukuran lebih kecil daripada varian AITa1 di lokasi yang sama (gb. 75). Jika hasil penelitian yang sebelum kami lakukan sendiri ini benar, maka jenis tanpa tonjolan ini merupakan unikum di antara subtipe AIT.[7]

ii. Subtipe AIIT: Gaya Bona (gb. 47 D)

Pola dasar : berukuran kecil, tutup/wadah berpenampang-lintang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang, bertonjolan.

Pada subtipe ini bidang atas tutup dan bidang bawah wadah tidak datar seperti pada sarkofagus gaya Celuk, tetapi membulat, sehinggga penampang-lintangnya menyerupai setengah lingkaran atau setengah lonjong. Pada beberapa sarkofagus bidang atas dan bidang bawah tidak dibentuk, melainkan sisi-sisi samping sarkofagus bertemu di bagian puncak tutup dan di bagian alas wadah membentuk runcingan (ciri II (1)). Perkembangan jenis ini ialah di tengah-tengah jenis kadar AIT di daerah pegunungan Bali Tengah. Varian-varian ditentukan oleh variasi penampang-lintang, serta oleh bentuk dan jumlah tonjolan-tonjolan.

ii.10. Varian AIITa1 (?) (lok. 7 (D))

Ciri khusus: bertonjolan bentuk bulat tebal, sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang tutup/wadah.

Sebuah fragmen (tutup ?) dari sarkofagus D di lok. 7 ditemukan dalam wadah sarkofagus B di lokasi yang sama (foto 11). Atas dasar fragmen ini kami buat rekonstruksi suatu bentuk yang mempunyai bentuk tonjolan yang serupa pada kedua bidang sempitnya (varian AITa1) (gb. 60; foto 15). Tonjolannya tidak bulat benar, tetapi pada sisi di sebelah bawah agak rata dan melengkung di sebelah atas. Bentuk tonjolan semacam ini lazim ditemukan sebagai tonjolan 'ekor' dari bentuk sarkofagus yang tonjolannya berciri Tg.

ii.11. Varian AIITf1 (lok. 9 (B) – 14 (C) ? – 27 – 36 – 38)

Ciri khusus: bertonjolan bentuk kepala, sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang tutup/wadah.

Dari sarkofagus B di lok. 9 hanya ditemukan fragmen tutupnya (foto 19), yang mungkin merupakan bidang depan atau bidang belakang. Tonjolannya berupa kepala yang berbentuk segi-empat dan pada kepala ini masih tampak telinga panjangnya dan mulut berupa garis horisontal. Bagaimana bentuk tonjolan di bidang lainnya yang hilang itu tidak diketahui, tetapi sementara ini sarkofagus tersebut dimasukkan varian

AIITf1 (gb. 63); seperti diketahui di lok. 9 telah ditemukan juga sarkofagus lain dari varian AITf1 yang bertonjolan kepala di bidang depan dan di bidang belakang tutup dan wadah.

Sarkofagus C di lok. 14 hanya memperlihatkan wadah dalam keadaan yang utuh (foto 27). Penggalian untuk pemeriksaan bentuk sarkofagus, tidak berhasil menampakkan tonjolan pada salah satu bidang dari dalam tanah. Tonjolan pada bidang pendek lainnya, yang berada di sebelah selatan, berbentuk kepala. Kepala ini memiliki beberapa ciri yang agak khusus, yakni mata melotot dan masing-masing telinga panjang memperlihatkan benda gantungan bundar pada ujung bawahnya. Pinggiran rongga tebal dan seluruh wadah dipahat sangat simetris dan halus. Mungkin sekali bahwa tonjolan di sisi utara juga berbentuk kepala dalam ujud yang sama (gb. 70).

Sarkofagus di lok 27 memperlihatkan tonjolan kepala di bidang depan dan belakang wadah dengan lidah menjulur panjang (foto 83, 84). Deretan gigi dipahat dengan jelas. Raut muka tonjolan bidang depan memiliki ekspresi yang menakutkan (foto 84). Tutup sarkofagus kehilangan bidang depannya, sehingga hanya memperlihatkan tonjolan bidang belakang. Tonjolan ini berbentuk bujur sangkar dengan sudut-sudutnya membulat. Bentuk tonjolan-tonjolan yang berbeda-beda pada tutup dan wadah belum pernah ditemukan pada sarkofagus-sarkofagus lain sepanjang sisa-sisanya yang terjangkau sampai sekarang ini. Bentuk di lok. 27 ini kami golongkan sebagai varian AIITf1 berdasarkan bentuk tonjolan pada wadah sarkofagus (gb. 95).

Sarkofagus di lok. 36 termasuk salah satu hasil pahatan terbaik. Dinding-dinding luar sarkofagus maupun dinding-dinding rongga dipahat halus (foto 99). Begitu pula tonjolan-tonjolan bentuk kepala yang bersifat humoristis merupakan hasil pahatan yang menarik (foto 100, 101, 102). Tetapi komposisi keseluruhannya kurang berhasil. Tonjolan-tonjolan berbentuk kepala berukuran terlalu kecil dibandingkan dengan ukuran sarkofagus, begitu pula susunan tutup di atas wadah tidak simetris, karena tutup terlalu tinggi dalam perbandingan dengan wadahnya (gb. 106).

Di lok. 38 ditemukan wadah sebuah sarkofagus yang tonjolan-tonjolannya di bidang depan dan di bidang belakang berbeda bentuknya (foto 105). Bentuk muka pada tonjolan bidang depan dipahat membulat, seakan-akan mengikuti bentuk tonjolan yang pada dasarnya berciri bulat serta tebal. Raut muka dipahat '*en relief*' dengan pola yang serupa raut muka yang digoreskan pada tonjolan di lok. 12, mulutnya berbentuk bulat sabit dengan sudut-sudut bibir berada di atas. Mata, hidung dan bibir di sini dipahat dengan jelas (gb. 103). Tonjolan di bidang belakang memperlihatkan leher tebal.

ii.12. Varian AII (1) *Tc1* (lok. 17 (B))

Ciri khusus: berpenampang-lintang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang meruncing, bertonjolan bentuk bujur sangkar, sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang tutup/wadah.

Tonjolan-tonjolannya agak tebal (rata-rata 5 cm); kedua sudut atas (pada tutup) dan kedua sudut bawahnya (pada wadah) membulat (gb. 74; foto 42). Bentuk tonjolan

yang kepersegian ini di bidang depan dan di bidang belakang, baru pada sarkofagus ini ditemukan contohnya di daerah perkembangan subtipe AIT dan subtipe AIIT. Sebagai 'ekor' bentuk tonjolan yang kepersegian ini pernah ditemukan pada sarkofagus di lok. 24 dan lok.27.

ii.13. Varian AII (1) ***Tg*** (lok. 12-26 (C) – 45(A))

Ciri khusus: *berpenampang-lintang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang meruncing, bertonjolan bentuk kepala di bidang depan tutup/wadah dan bertonjolan bulat tebal di bidang belakangnya.*

Di lok. 12 raut muka tonjolan bentuk kepala tidak dipahat '*en relief*' akan tetapi merupakan goresan-goresan di dataran bulat-tegak tonjolan bidang depan (foto 24). Tonjolan ini berukuran agak lebih besar dari pada tonjolan di bidang belakang, tetapi kedua-duanya sama bentuk dan dipahat simetris. Di lok. 12 hanya kami temukan wadah (gb. 66), sedangkan tutup sarkofagus dahulu telah dirusak oleh penduduk dan kini sudah hilang. Cara penggoresan raut muka ditemukan pula pada tonjolan ekor tutup sarkofagus A di lok.42 (gb.112). Gambar goresan juga terdapat pada fragmen bidang depan sarkofagus B di lok.46 yang berupa kepala seorang wanita (?) dengan anting-anting panjang. Gambar yang sudah rusak ini digoreskan di bidang depan tepat di atas tonjolan sarkofagus (lihat hlm. 65).

Sarkofagus C di lok. 26 tampaknya tidak rapih dikerjakan dan keadaannya sangat aus. Tonjolan-tonjolan kepala tutup dan wadah disusun bertolak belakang. Raut muka telah aus, yang masih tampak jelas ialah mata yang bulat dan mulutnya yang berupa goresan yang mengikuti garis dagu. Keseluruhannya memperlihatkan bentuk serta cara pengerjaan yang sederhana (gb. 94 ; foto 79).

Di lok. 45 pada sarkofagus A tampak adanya kekeliruan pada pemahatan sarkofagus. Ukuran-ukuran wadah dan tutup tidak sesuai. Wadah lebih kecil daripada tutupnya, sehingga kalau tutup ditakupkan pada wadah, maka pinggiran rongga tutup ini keluar dari pinggiran rongga wadahnya. Ukuran tonjolan bentuk kepalapun lebih besar pada tutup dan kedudukan tonjolan bentuk kepalanya bertolak belakang (gb. 116; foto118). Pahatan raut muka tonjolan-tonjolan bentuk kepala menunjukkan kelainan dari pada yang pernah diuraikan sampai sekarang. Raut muka tonjolan tutup mendekati rupa muka nekara perunggu di Pejeng (lebih lanjut tentang ini lihat hlm. 89 *sq*). Patut dicatat di sini bahwa di dekat lokasi ini terletak Pura Puseh Manuaba yang menyimpan fragmen-fragmen cetakan nekara perunggu tipe Pejeng, di mana masih jelas tampak goresan-goresan pola hiasan topengnya.

iii. Subtipe AIIT2: gaya Angantiga (gb. 47 E, F)

Pola dasar: berukuran kecil, tutup/wadah berpenampang-lintang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang, bertonjolan sepasang di bidang depan dan sepasang di bidang belakang tutup/wadah.

Pada subtipe ini kentara sekali suatu gejala dalam bentuk sarkofagus, yaitu bahwa bidang depan dan bidang belakang tutup serta wadah dipahat lebih menegak, dibandingkan dengan subtipe-subtipe lain yang bidang-bidangnya tersebut dibentuk melandai. Varian-varian terutama ditentukan oleh bentuk tonjolan di samping adanya variasi dalam ukuran penampang-lintang. Penemuan jenis Angantiga terbatas di daerah pegunungan Bali Tengah, yaitu dari barat Gunung Batukaru ke arah daerah sebelah timur Gunung Payung, dan di selatan Gunung Batur.

iii.14. Varian AIITa2 (lok.23 B, C, E)

Ciri khusus: bertonjolan bulat tebal.

Tiga buah sarkofagus (sarkofagus B, C, E) dalam kelompok temuan di lok. 23 memiliki bentuk yang hampir semuanya mirip satu dengan yang lain (gb. 85, 86; foto 58, 59, 61, 63, 64). Keadaan wadah-wadahnya sebagian besar utuh sedangkan tutupnya semua rusak dan berantakan, kecuali pada sarkofagus E yang tampak retak-retak saja. Ketiga sarkofagus mempunyai lubang tembus di sisi barat daya atau di sudut tenggara dasar rongga (foto 62). Suatu kelainan diperlihatkan oleh sarkofagus B, yang wadahnya hanya bertonjolan sebuah di bidang-bidang sempitnya. Penyimpangan semacam ini yang memperlihatkan asimetri pada corak wadah serta tutup pernah kita jumpai juga di lok. 27, tutupnya bertonjolan bentuk segi empat, sedang wadahnya bertonjolan bentuk kepala. Dalam hal-hal seperti ini tampaklah gejala-gejala ketidak-kakuan (fleksibilitas) pada penerapan pola-pola dalam pemahatan sarkofagus. Di dalam sarkofagus E ditemukan sebuah kerangka dalam sikap terlipat dorsal, lengkap dengan bekal kubur yang terdiri dari benda-benda perhiasan perunggu, manik-manik dan lain sebagainya.

iii.15. Varian AIITb2 (lok. 3 – 31 (B))

Ciri khusus: bertonjolan bentuk bulat gepeng.

Di bidang depan dan bidang belakang wadah serta tutup sarkofagus di lok. 3 dipahatkan kambi (*richel*) di antara dua tonjolannya (gb. 53; foto 6). Di tempat ini terdapat ± lima buah sarkofagus, yang semuanya mungkin dari jenis yang sama, yakni empat buah terbongkar oleh pekerja-pekerja jalan pada tahun 1930 dan sebuah digali oleh van Stein Callenfels pada tahun 1931. Penggalian van Stein Callenfels memperlihatkan keletakan rangka dalam sarkofagus dengan sikap terlipat miring di sisi kiri. Hasil rekonstruksi fragmen-fragmen wadah (tutup) sarkofagus B di lok. 31 berupa sebuah bentuk yang ukuran lebar bidang depannya jauh lebih besar dari pada ukuran lebar bidang belakangnya (gb. 100; foto 92).

iii.16. Subvarian AII (1) Tb2 (lok. 41)

Variasi pada bentuk ini terletak pada penampang-lintang yang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang meruncing. Sepertiga dari sarkofagus di lok. 34, garis pemisah antara bidang depan serta bidang belakang dengan bidang-bidang samping terbentuk jelas, tetapi bidang-bidang depan dan belakang dipahat landai ke arah

puncak (pada tutup)dan ke arah dasar (pada wadah). Begitu juga garis batas antara kedua bidang samping jelas terpahat, sehingga membentuk puncak tutup serta dasar wadah yang runcing (gb. 111). Tonjolan-tonjolan tampak tebal terutama pada bidang belakang wadah, tetapi dalam komposisi keseluruhan sarkofagus yang berbentuk tambun itu, tonjolan-tonjolannya tergolong gepeng. Tonjolan-tonjolan yang sudah aus mempertunjukkan pemahatan bentuk bulatan yang tidak terlalu simetris. Ciri yang menentukan untuk penggolongan sarkofagus yang bentuknya khas ini ialah terutama jumlah dan keletakan tonjolan-tonjolannya (foto 109).

iii.17. Varian AIIT c2 (lok. 6-8-23(A)-30-31(A)-34-37(B,C)

Ciri khusus : bertonjolan bentuk bentuk bujur sangkar atau persegi panjang gepeng.

Di lok. 6 masih ditemukan wadahnya, sedangkan tutupnya dahulu telah dihancurkan penduduk dan kini lenyap. Tonjolan-tonjolan yang berbentuk persegi panjang terletak memanjang vertikal dan sisi-sisi panjangnya agak lengkung (gb. 56). Pada bidang belakangnya kedua tonjolannya telah aus. Sarkofagus ini dipahat rapi dengan proporsi seimbang.

Fragmen-fragmen di lok. 8 memperlihatkan hal-hal yang menarik. Walaupun yang ditemukan fragmen-fragmen saja, antara lain fragmen-fragmen dari bidang sempit wadah yang memperlihatkan kedua tonjolannya, tetapi suatu rekonstruksi dari sarkofagusnya masih dapat disusun berdasarkan fragmen-fragmen yang berhasil dikumpulkan kembali itu (gb. 61). Bentuk tonjolannya termasuk unik juga. Bidang depan tonjolan yang berbentuk segi panjang itu, dibagi menjadi empat bidang kecil oleh garis menyilang yang meninggi di tengah bidang (foto 17). Bidang atas tutup dan bidang bawah wadah hampir rata, sehingga mendekati bentuk penampang-lintang wadah /tutup yang persegi panjang dengan sisi atas lengkung (ciri IV; perhatikan pula bentuk sarkofagus di lok 8). Sisi bawah tonjolan-tonjolan dari tutup mempunyai pasak, sehingga bagian ini dapat masuk di dalam lurah yang khusus dibuat sisi atas tonjolan-tonjolan wadah, jika kedua bagian sarkofagus itu disusun bertumpuk.

Sarkofagus A di lok 23 merupakan sarkofagus yang paling utuh dalam temuan sekelompok sarkofagus di tempat tersebut (gb. 84). Wadah pecah dalam beberapa bagian, sedangkan tutupnya sangat utuh. Sarkofagus ini merupakan contoh khas untuk varian AIITc2. Pada tutup dan wadah dipahatkan kambi di antara sepasang tonjolan (foto 55) (bandingkan dengan varian AIITb2 di lok. 3). Di sisi barat-daya dari pada rongga wadah dibuat lubang yang menembus dinding bidang wadah bawah (foto 57). Lubang ini mungkin berfungsi untuk mengalirkan cairan mayat orang keluar dari sarkofagus. Pada tiga buah sarkofagus lain dari kelompok sarkofagus lok. 23 lubang tembus ini juga dijumpai di dasar wadah sarkofagus (lihat hlm. 58). Lubang tembus di dasar wadah sementara ini di seluruh Bali hanya tercatat di lok. 23. Pada sarkofagus A di sudut-sudut tutup dan wadah ± 10 cm di bawah batas rongga tampak keratan-keratan (foto 56) yang mungkin berfungsi untuk menempatkan tali guna mengangkat masing-masing bagian sarkofagus tersebut.

Di lok. 30 tonjolan-tonjolannyapun berbentuk persegi panjang, akan tetapi berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan tonjolan di lok. 6. Letak masing-masing dari sepasang tonjolannya tidak sejajar, begitu pula tidak sama ukurannya. Sarkofagus dipahat sedemikian rupa, sehingga bidang depan dan bidang belakang tutup dan wadah tampak lebih sempit dan lebih kecil dari penampang-lintang tutup dan wadahnya sendiri (gb. 98; foto 90). Keadaan sarkofagus di lok 31 (hanya wadah atau tutup) sudah aus dan walaupun pemahatan keseluruhannya kurang rapih, letak tonjolan-tonjolannya simetris (gb. 99; foto 80, 92).

Di lok. 37 terdapat dua buah sarkofagus yang hanya tinggal wadah-wadahnya saja. Di antara tonjolan-tonjolannya ada yang berbentuk segi-empat asimetris atau segi-empat dengan sudut-sudut membulat. Ini mungkin disebabkan si pemahat mengalami kesulitan dalam menggunakan jenis batuan yang keras dan berkerikil (breksi). Terutama pada sarkofagus A tampak keletakan tonjolan-tonjolan yang tidak simetris pula (gb. 107). Begitu pula si pemahat telah mengalami kesukaran pada waktu meratakan bidang-bidang sampingnya, hingga pada sebuah sarkofagus bagian-bagian ini terpahat lebih melambung. Sebuah di antara sebuah sarkofagus tadi (yaitu sarkofagus A) berukuran sedang (tipe B) dengan pinggiran rongga selebar ± 22 cm. Ada lagi dua buah sarkofagus lain dari varian ini yang pada waktu penelitian kami pada tahun 1961 ternyata telah dirusak dan fragmen-fragmennya dibuang di sungai (foto 104) dengan disertai upacara pembersihan (*nganyut* dan *macaru*) oleh pemilik pekarangan, tempat sarkofagus-sarkofagus itu ditemukan. Menurut bentuk dan ukuran fragmen tonjolan-tonjolan dan tebal dinding sarkofagus yang tersisa, sebuah di antaranya menurut rekonstruksi kami berukuran kecil, yaitu berukuran panjang kurang lebih 82 cm (gb. 107).

Sarkofagus yang ditemukan di lok. 34. berdasarkan gambar J. C. Krijgsman yang dibuat pada tahun 1950, memiliki bentuk tonjolan-tonjolan yang merupakan gabungan bentuk bulatan dan bujur sangkar. Paro-atasnya membulat dan paro-bawahnya menyudut. Di lok. 34 ini letak tonjolan-tonjolan wadah tidak tepat di bawah tonjolan-tonjolan tutup. Hal ini mungkin disebabkan oleh kekhilafan pemahat-pemahatnya. Bidang depan dan belakang menegak, sehingga membentuk garis peralihan jelas antara bidang-bidang ini dengan bidang samping dan bidang atas/ bawah (gb. 104; foto 96, 97). Pada varian-varian lain dalam lingkungan sub-tipe AIIT2 ini garis peralihan atau garis pemisah antara bidang-bidang depan dan belakang yang juga diperlihatkan oleh sarkofagus-sarkofagus lain dari subtipe AIIT2, tidak tampak sejelas di lok. 34 ini.

iii. 18. Subvarian BIITc2 (lok.37(A))

Oleh karena berukuran besar (panjang 152 cm dan lebar pinggiran rongga rata-rata 22 cm) maka sebuah sarkofagus (yaitu sarkofagus A) kami pisahkan dari varian AIITc2, dan hanya dipasang sebagai subvariannya. Seperti sudah dikatakan tonjolan-tonjolan sarkofagus ini berbentuk segi empat asimetris dan keletakan tonjolan-tonjolannyapun kurang simetris, tetapi selain dari itu bentuk sarkofagus ini sendiri simetris sekali (foto 103).

iii. 19. Varian AIITd1 (lok. 18)

Ciri khusus: bertonjolan bentuk segi-tujuh gepeng, sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang wadah/tutup.

Varian ini agak menyimpang dari pola dasar subtipe AIIT2. Kesamaan pokok dengan subtipe ini ialah penampang-lintang yang hampir setengah bulat-panjang itu (foto 46) dan tampak sampingnya sesuai benar dengan tampak samping varian-varian lain dalam subtipe ini (foto 45). Bentuk tonjolan ialah segi-tujuh gepeng yang terbagi atas empat ruang cekung (gb. 78) dan keseluruhan tonjolan menempati hampir seluruh ruang bidang depan atau bidang belakang. Di sini kita saksikan suatu gejala peralihan lain dari fungsi tonjolan, yaitu fungsi praktis beralih ke fungsi dekoratif, yang sebelum ini kita saksikan pada bentuk-bentuk tonjolan yang gepeng dan yang berupa kepala sebagai hasil perkembangan dari tonjolan bulat dan tebal. Tonjolan gepeng yang hampir memenuhi ruang bidang-bidang depan dan belakang seperti di lok. 18 ini, ditemukan pada gaya Ambiarsari dalam bentuk yang lebih sederhana (lihat hlm. 66). Bentuk tonjolan segi-tujuh seperti di lok. 18 sampai sekarang merupakan temuan yang tunggal. Di pinggiran sisi kiri dan sisi kanan rongga tutup sarkofagus dipahatkan alur-aluran, di masing-masing sisi sepasang, untuk menempatkan tali. Alur-aluran di pinggiran rongga tutup jarang ditemukan pada sarkofagus-sarkofagus Bali dan hanya khas untuk sarkofagus tipe B, yaitu bentuk yang tidak memakai tonjolan (lok. 16, 35 dan 45; lihat pada hlm. 67). Lok. 18 berdekatan dengan lok. 35. Sarkofagus di lok. 18 yang memiliki ciri-ciri agak menyimpang dari subtipenya, merupakan salah satu contoh ketrampilan dipandang dari segi pahatan yang halus serta simetris dan penerapan sebuah pola hias yang halus. Kekurangan yang terdapat pada sarkofagus ini ialah bahwa ukuran-ukuran wadah agak berbeda dengan ukuran tutupnya, sehingga wadah dan tutup tidak setakup benar.

iii. 20. Varian AIIT (lok. 23 (23))

Ciri khusus: tidak bertonjolan.

Sarkofagus D adalah satu-satunya bentuk yang tidak memiliki tonjolan, di antara kelompok temuan lok. 23 khususnya, maupun subtipe AIIT pada umumnya. Hanya wadahnya yang berhasil ditemukan dalam keadaan berantakan, tetapi masih cukup lengkap untuk dibuatkan rekonstruksi bentuk aslinya (gb. 87; foto 72). Bagaimana bentuk tutupnya tidak diketahui, akan tetapi penampang-lintang bentuk wadahnya dan tampak sampingnya sangat dekat dengan penampang-lintang dan tampak samping gaya Angantiga, sehingga sementara ini sarkofagus D ini kita golongkan sebagai varian sub-tipe AIIT2.

iv. Sub-tipe Ath: gaya Bunutin (gb. 46 C)

Pola dasar: berukuran kecil, bertonjolan bentuk kepala di bidang depan wadah/tutup dan ekor di bidang belakangnya ditambah tubuh dengan lengan dan kaki dalam sikap kangkang di bidang atas tutup dan bidang bawah wadah.

Daerah perkembangan subtipe ini diketahui terbatas di sekitar Tamanbali (Bangli). Titik berat sarkofagus ini terletak pada pahatan '*en relief*' tubuh manusia dan pahatan kepalanya agak khas karena bermahkota tonjolan kecil. Bentuk mata yang lebar dan telinga yang panjang adalah sesuai dengan ciri-ciri pada tonjolan-tonjolan bentuk kepala dari subtipe – subtipe lain. Dari samping bentuk manusianya menyerupai seekor binatang berkaki empat serta berekor dengan punggung melengkung ke atas. Tampak atasnya memperlihatkan bentuk seekor binatang melata. Jika diamat-amati dengan seksama dari atas, maka kedua kaki dan tangan dari pahatan manusia itu berada dalam sikap kangkang (*hockerstellung*) (gb. 68, 112, 113). Hal-hal tersebut tadi terutama dimaksudkan untuk tutup-tutup sarkofagus, yang rupa-rupanya mendapat perhatian khusus dari pemahat-pemahatnya. Bentuk tubuh manusia yang dipahatkan di wadah ialah dalam posisi terlentang dengan kepala menengadah ke atas. Kepala dipahat seperlunya saja dan bentuknya sebagai bonggol yang bermata lebar dan bertelinga panjang itu tidak seimbang dengan bentuk kepala yang dipahat lebih lengkap pada tutup sarkofagusnya.

iv. 21. Varian AII (1) Th (lok. 14 (A) – 42 (A, B))

Ciri khusus: Wadah/tutup berpenampang-lintang setengah bulat-panjang meruncing.

Tonjolan bentuk kepala pada sarkofagus A di lok. 14 berleher pendek dan pada kaki serta tangan tak tampak pahatan jari-jarinya. Tonjolan bentuk kepala pada wadah telah hilang; ekornya dipahat sebagai tonjolan persegi panjang yang tebal pada tutup dan persegi empat pada wadah. Sarkofagus A ini dalam keadaan rusak dan susut (gb. 68).

Keadaan sarkofagus A di lok. 42 (gb. 112) lebih utuh dan lebih lengkap. Wadah dan tutupnya lebih tinggi daripada yang ditemukan di lok. 14. Tonjolan kepala pada tutup sarkofagus berleher panjang dan lengkung ke bawah di pangkal lehernya. Di ujung kedua telinga ada tombol-tombol kecil yang dapat dikira-kirakan sebagai anting-anting (foto 112). Anting-anting semacam ini juga masih kelihatan di telinga kiri sarkofagus A di lok. 14 dan sarkofagus B di lok. 42. Jari-jari tangan dan kaki dan garis-luar (*contour*) seluruh badannya dipahat dengan jelas (foto 111, 112). Ekor-ekornya berupa tonjolan-tonjolan yang bentuknya tabloid tebal dipahat memanjang. Di bagian belakang ekor dari tutup sarkofagus yang merupakan datar yang rata tergores raut muka bermata lebar, hidungnya segi-tiga dan mulutnya berbentuk sabit bergigi runcing. Sebenarnya sarkofagus A di lok. 42 ini merupakan jenis campuran antara sarkofagus di lok. 14 dan varian AVth, sebab penampang lintang wadahnya berbentuk segi-lima, sedang penampang-lintang tutupnya berbentuk setengah bulat panjang.

Sifat antropomorfik dari pahatan pada sarkofagus-sarkofagus di lok. 14 dan 42 ini, lebih jelas diperlihatkan oleh sarkofagus B yang ditemukan dalam keadaan terbongkar di lok. 42. Pahatan dalam bentuk manusia dengan sikap kangkang itu memperlihatkan adanya pahatan ekor panjang dalam bentuk kambi yang menjalar dari leher melalui punggung dan akhirnya keluar sebagai ekor dari pinggul menuju ke arah tonjolan

tebal yang berada di bidang belakang sarkofagus (gb. 113; foto 113).

iv. 22. Varian AVTh (lok. 14 (B))

Ciri khusus: wadah/tutup berpenampang-lintang segi-lima.

Sarkofagus ini yang terletak berdekatan dengan varian A II (1) Th di lok. 14 sebagian besar masih tertanam di tebing sawah, hingga hanya bagian di sekitar tonjolan-tonjolan kepala yang berada di luar tebing yang dapat diperhatikan (gb. 69). Tonjolan-tonjolan kepala ini berada di sisi selatan, jadi berbeda dengan sarkofagus-sarkofagus tipe Bunutin lain yang kepalanya berada di sebelah utara. Suatu ekskavasi akan dapat menjelaskan tentang penyimpangan ini. Corak kepala-kepala di wadah dan di tutup mirip sekali dengan sarkofagus-sarkofagus di lok. 42, hanya leher kepalanya tidak melengkung ke bawah, tetapi leher panjang ini menjulang lurus ke atas. Penampang-lintang berbentuk segi-lima ini terjadi karena garis-garis tajam dan lurus memisahkan bidang-bidang samping dengan bidang kiri-atas dan kanan-atas pada tutup atau dengan bidang kiri bawah dan kanan-bawah pada wadah. Ekskavasi terhadap sarkofagus ini akan sulit dilaksanakan, mengingat benda tersebut sudah ditempatkan dalam bangunan tertutup dan menjadi tempat pemujaan (foto. 26).

v. Subtipe AIIT4 : Gaya Busungbiu (gb. 48 H)

Pola dasar: berukuran kecil, berpenampang-lintang setengah lingkaran atau setengah bulat-panjang, wadah/tutup bertonjolan sebuah di bidang depan dan sepasang di bidang belakang.

Ciri khas dari subtipe ini terletak pada susunan dan jumlah tonjolan yang menyimpang dari sifat simetris yang lazim digunakan dalam pemahatan bentuk sarkofagus. Tonjolan yang sebuah di bidang depan terletak di tengah-tengah dan dua buah tonjolan di bidang belakang terletak berdampingan. Ukuran dua tonjolan di bidang belakang ini agak lebih kecil daripada tonjolan di bidang depan dan bentuknya lebih lonjong. Daerah perkembangan subtipe ini terbatas di daerah pegunungan barat-daya Singaraja, di sebelah barat Danau-danau Buyan dan Tamblingan.

v. 23. Varian AIITa4 (lok. 15 – 33 (A, B))

Ciri khusus: bertonjolan bentuk bulat tebal.

Bentuk sebuah sarkofagus di lok. 15 disimpulkan dari sebuah foto fragmen bidang yang bertonjolan sepasang dan gambar rekonstruksi (gb. 71).[8] Tonjolan-tonjolan sudah aus dan tampak berbentuk lonjong agak kepersegian. Sarkofagus jenis ini pernah ditemukan memuat mayat (dalam keadaan lapuk sekali) dalam sikap terlipat dengan punggung di bawah (Moojen 1928: 314). Tidak diketahui apakah sarkofagus-sarkofagus lain yang ditemukan sebelumnya di lok. 15 ini, berciri serupa. Di lok. 33 ditemukan sisa-sisa empat buah sarkofagus (dan mungkin sebuah fragmen lagi), bentuk tonjolan yang sebuah di bidang depan tampak bundar dan agak tebal, sedang dua tonjolan di bidang belakang berbentuk lonjong. Dalam pemeriksaan lanjutan di lokasi ini untuk melakukan pencatatan-pencatatan lengkap, hanya dapat ditemukan

kembali fragmen-fragmen dari dua buah sarkofagus (gb. 102, 1064; foto 94) sedangkan fragmen lain telah hilang (foto 95). Di sekitar tempat temuan sarkofagus-sarkofagus di lok. 33 ini telah ditemukan pula sebuah arca dari batu vulkanik berwarna coklat-merah berukuran tinggi 15,5 cm. Raut muka arca ini mengandung ciri-ciri pola yang sejaman dengan pola tonjolan kepala sarkofagus.

v. 24. Varian AII Tb4 (lok. 46 (A, B))

Ciri khusus : bertonjolan bulat gepeng.

Sarkofagus jenis ini mulai dipahat halus dan tonjolan-tonjolan bulat gepeng yang tampak rata dan simetris. Bidang-bidang depan tutup dan wadah dipahat bundar tanpa memperlihatkan garis-garis batas dengan bidang-bidang sampingnya. Bidang-bidang belakangnya dipahat sebagai bidang tegak lurus serta membentuk batas dengan bidang-bidang samping dan bidang atas atau bidang bawah (gb. 118, 119).

Bentuk sarkofagus ini mendekati varian AIITb2 di lok. 3; perbedaan terdapat dalam jumlah dan susunan tonjolannya, dan pada sarkofagus-sarkofagus di lok. 46 tampak jelas, bahwa bidang depannya lebih lebar daripada bidang belakangnya. Bagian bawah bidang depan tutup dan bagian atas bidang depan wadah, dimulai dari bagian tengah tonjolan, menjorong agak ke arah dalam. Sarkofagus A memuat gambar goresan kepala dan dua tangan di bidang depan tutupnya. Di bidang-bidang samping wadah dan tutup kedua sarkofagus Tigawasa dipahatkan sepasang tonjolan kecil berbentuk persegi. Sampai kini belum jelas, apa fungsi dari tonjolan-tonjolan persegi kecil ini (foto 126).

Gambar goresan berupa kepala dengan anting-anting panjang serta tangan menjulur ke depan yang tampak di atas tonjolan bidang depan sarkofagus A merupakan bukti pertama penambahan lukisan secara tergores di permukaan dinding- luar sarkofagus di Bali. Gambar ini sangat rusak; goresan-goresan simpang-siur di sekitar gambar mungkin disebabkan oleh tangan penduduk di waktu menggali benda tersebut (foto 122).

vi. Subtipe AIITe: Gaya Ambiarsari (gb. 46 I)

Pola dasar: wadah/tutup berukuran kecil, berpenampang-lintang persegi panjang dengan sisi atas berbentuk susunan kurawal, bertonjolan bentuk segi panjang gepeng dengan sisi atas berbentuk susunan kurawal.

Daerah perkembangannya khusus di sebelah barat rangkaian Gunung Sanghiang dan Gunung Merbuk di daerah pegunungan Bali Barat. Jenis ini menghasilkan sarkofagus-sarkofagus yang bentuknya pelik dan sukar dipahat. Pola pahatan pada bidang atas tutup dan pada bidang bawah wadah berupa dataran-dataran miring yang bergelombang dan takik-takik, yang dalam komposisi keseluruhannya menggambarkan bentuk genetalia wanita. Bagian bidang-bidang samping yang berbatasan dengan bidang atas atau bidang bawah dipahat pula dengan pola pita-pita miring tadi. Dua gelombang pita-pita miring ini di bagian tengah bidang atas dan di bidang bawah membentuk sebuah sinklinal yang pusatnya berbentuk cekung bulat panjang dan

terletak dalam sebuah diagram lensa yang cembung sekali di tengah (gb. 49, 51; foto 3). Bidang depan dan belakang merupakan dataran tegak dan polos berbentuk persegi panjang yang sisi atasnya berlekuk-lekuk. Variasi lekuk-lekuk ini dibuat untuk menyesuaikan bentuknya dengan pahatan pita-pita miring di bidang atas dan di bidang bawah. Jika kita perhatikan denah rongga dari sarkofagus-sarkofagus subtipe ini (gb. 49, 50, 52 (D)), maka seringkali tampak bahwa bidang depan dan bidang belakang tidak memperlihatkan tonjolan-tonjolan karena tonjolan dengan sisi-sisi pendek itu telah berpadu. Kemahiran pemahat-pemahat dibuktikan di sini dengan pahatan-pahatannya yang simetris pada jenis-jenis batuan keras yakni breksi dan batu karang. Varian-varian dari jenis ini terutama ditentukan oleh ukuran.

vi.25. Varian AIIITe1 (lok. 2 (B, C, D, E) – 29)

Ciri khusus: bertonjolan sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang tutup/wadah.

Dari varian ini kami temukan enam buah sarkofagus di lok.2 di antaranya hanya sebuah terdapat dalam keadaan agak utuh dan dari lima buah lainnya hanya tinggal fragmen-fragmen saja. Tiga buah dibuat dari batuan breksi, dua buah lainnya dari batu karang dan sebuah lagi dari batu pasir (*sandstone*). Pengamatan detil terhadap sarkofagus-sarkofagus tadi, hanya berhasil mencatat ukuran empat buah di antaranya untuk disusun gambar rekonstruksinya. Sebuah di antaranya (sarkofagus C) ditemukan dalam keadaan utuh (gb. 51; foto 4). Temuan-temuan sarkofagus-sarkofagus jenis ini masih diharapkan di daerah ini, karena pembukaan hutan- hutan terus berlangsung. Jenis batu padas tidak dipergunakan karena sekitar lok. 2 ini tidak menghasilkan jenis batuan tersebut. Fragmen-fragmen dari lima sarkofagus terletak berdekatan di dalam areal ± 25 m^2. Sebagian sarkofagus memperlihatkan rongga yang dangkal dan sempit, sehingga hanya mungkin untuk menempatkan mayat anak-anak dalam sikap terlipat.

Sarkofagus lok. 29 tampak sederhana dalam bentuknya. Lekuk-lekuk pada bidang atas tutup dipahat seperlunya mengikuti patokan dasar subtipenya. Wadah yang sudah rusak tidak memperlihatkan pahatan lekukan dan pahatannya tidak simetris. Pada sarkofagus lok. 29 ini dipahatkan secara jelas tonjolan-tonjolan yang gepeng yang seakan-akan menempel pada serta menutupi hampir seluruh permukaan bidang-bidang depan dan belakang (gb. 97).

vi. 26. Subvarian BIIITe1 (lok. 2 A)

Bentuk sarkofagus ini termasuk tipe sedang, karena ukurannya melebihi ukuran tipe A. Wadahnya belum tergali dan sangat sulit untuk menggerakkan benda tersebut dari tempat aslinya. Arah sarkofagus A ini dengan demikian dapat diperiksa berdasarkan letak wadahnya yang masih *in situ*. Dalam gambar rekonstruksi hanya diperlihatkan tutupnya yang sudah dalam keadaan tergeser dari wadah sarkofagus (gb. 49; foto 3).

Tipe B atau tipe Cacang: Bt (gb. 46 J)

Pola dasar: berukuran sedang tanpa tonjolan.

Tipe B ini mempunyai subtipe – subtipe yang masing-masing diwakili oleh sebuah sarkofagus yang letaknya saling berjauhan di daerah pegunungan sebelah barat dan selatan Gunung Batur. Di pinggiran rongga sebelah depan dan sebelah belakang pada tutup sarkofagus dipahatkan aluran (gb. 46 J). Aluran ini berfungsi praktis, yaitu sebagai tempat tali yang digunakan untuk memudahkan penempatan tutup di atas wadahnya. Seperti pada tiap sarkofagus yang berukuran kecil, sarkofagus dari tipe sedang ini hanya dapat memuat mayat yang diletakkan secara terlipat, walaupun dari luar tampaknya seolah-olah dapat memuat mayat secara sikap terbujur (panjang sarkofagus a. 1. di lok. 35 : 150 cm, di lok. 16 : 161 cm dst; lihat tabel 2). Varian-varian ditentukan oleh bentuk penampang-lintangnya, tetapi tampak pula adanya gejala variasi pada ukuran panjangnya, seperti yang ditemukan pada sarkofagus di lok. 45 dan lok. 11 (subvarian – subvarian berturut-turut dari BI (1)t dan BIVt).

27. Varian BI (1) (lok. 35)

Ciri khusus : wadah/tutup berpenampang-lintang trapesium sama kaki dengan variasi kurawal pada sisi atas.

Bentuk dan susunan sarkofagus ini lebih menarik daripada di lok. 16. Di tengah-tengah bidang atas dan bidang bawah dipahatkan kambi memanjang. Pahatan kambi di bidang atas tutup dan di bidang bawah wadah ialah ciri yang khas pada jenis sarkofagus berukuran besar (lok. 45, 21, 28) yang letaknya berdekatan dengan lok. 35 ini. Ciri yang lain dimilikinya bersama dengan jenis-jenis besar tadi ialah ukuran lebar bidang depan dan belakang yang hampir-hampir atau sama sekali tidak menunjukkan perbedaan (lihat gb. 105, foto 98, dan tabel 2).

28. Subvarian CI (1)t (lok. 45 (B))

Sarkofagus yang berukuran besar ini (panjang 219 cm) ditemukan di dekat tipe Manuaba di lok. 21 dan bentuk pokoknya serupa dengan tipe Manuaba tersebut. Perbedaan terletak pada tonjolan, yang pada sarkofagus B di lok. 45 tidak dipahatkan sama sekali, akan tetapi pada tutup sarkofagusnya dibuatkan alur-aluran di pinggiran rongga sebelah depan dan belakang, seperti halnya dengan sarkofagus-sarkofagus tipe Cacang (gb. 117; gb. 118). Untuk digolongkan dalam jenis Manuaba, maka sarkofagus B di lok. 45 tidak memiliki ciri utama dari sarkofagus-sarkofagus berukuran besar yaitu tidak memperlihatkan sepasang tonjolan di bidang-bidang samping. Sub-varian CI (1)t ini merupakan bentuk perantara tipe Manuaba dan tipe Cacang.

29. Varian BIIt (lok. 16)

Ciri khusus: wadah/tutup berpenampang-lintang setengah lingkaran.

Rongga sarkofagus ini berbentuk bulat panjang dan pinggirannya sangat lebar (di samping 17 cm, di muka dan belakang 23 cm). Bidang depan dan bidang belakang dipahat tegak dan jika dipandang dari muka, maka bentuk tutup di atas wadah merupakan sebuah lingkaran (gb. 72; foto 40). Varian ini termasuk jenis sarkofagus di Bali yang paling sederhana bentuknya. Dalam sarkofagus ini ditemukan mayat dalam

sikap terlipat dengan punggung di bawah (*dorsal*), paha rapat ke perut, sehingga lutut sampai ke dada.

30. Varian BIVt (lok. 32)

Ciri khusus: berpenampang-lintang persegi panjang dengan sisi atau berbentuk lengkung.

Sejenis palung di lok. 32 ini mungkin sekali merupakan wadah sarkofagus dari tipe B, dilihat dari bentuknya yang sederhana dan polos. Bentuk sarkofagus kurang simetris yaitu bidang bawah kelebihan penarahannya di sudut kanan depan dan bidang belakang tidak setegak bidang depan (gb. 101; foto 93). Hal ini mungkin disebabkan kesalahan menarah bentuk-dasarnya sebelum dipahatkan bentuk akhir sarkofagus. Sarkofagus dibuat dari batuan breksi yang sukar dibentuk.

31. Subvarian AIVt (lok. 11)

Ukurannya yang kecil pada sarkofagus ini merupakan kelainan yang agak menyolok; begitu pula penampang-lintangnya termasuk corak yang jarang ditemukan (bandingkan dengan penampang-lintang sarkofagus di lok. 32 yang bentuknya simetris). Yang mendekati corak penampang-lintang sarkofagus AIVt ini ialah penampang-lintang sarkofagus di lok. 44 yang condong ke bentuk trapesoid dan di lok. 18 yang condong ke bentuk setengah lingkaran. Ciri penampang-lintang IV atau yang mirip dengan itu khusus ditemukan di daerah pegunungan di tenggara Gunung Batur. Sarkofagus di Lok. 11 hanya tinggal wadahnya dan karena bentuknya yang sederhana dan polos itu sementara digolongkan dalam tipe Cacang (gb. 65).

Tipe C atau Tipe Manuaba: Ct (gb. 49 K, L)

Pola dasar: berukuran besar, bertonjolan sepasang di bidang samping tutup/ wadah.

Tipe ini khusus berkembang di daerah sekitar Tegallalang dan daerah di sebelah utaranya. Di dalam sarkofagus-sarkofagus yang tergolong tipe ini mayat ditempatkan dengan sikap terbujur dan jumlah mayat yang ditaruh itu mungkin lebih dari satu. Ukuran panjang sarkofagus berbeda-beda antara 200 cm hingga 268 cm (lihat tabel 2) dan lebar bidang depan dan belakang rata-rata sama. Jenis batu yang dipergunakan untuk jenis ini ialah khusus breksi. Perbedaan-perbedaan mengenai penampang-lintang dan bentuk tonjolan-tonjolan menentukan varian-variannya.

32. Varian CITa3 (lok. 13)

Ciri khusus : wadah/tutup berpenampang-lintang trapesium sama kaki, bertonjolan bentuk bulat tebal.

Dari sarkofagus ini hanya ditemukan tutupnya dalam keadaan rusak yaitu sebagian besar sisi-sisi sampingnya hilang[9] dan dari tonjolan-tonjolannya tinggal sebuah masing-masing sisi samping (gb. 67; foto 25). Sarkofagus ini berbentuk sederhana, tonjolan-tonjolannya yang sudah aus berbentuk silindris dan polos. Tonjolan-tonjolan yang

masih tersisa itu masing-masing terletak di dekat sisi depan, yang satu dalam jarak lebih dekat dan yang lainnya agak lebih jauh dari sisi depan sarkofagus-sarkofagus. Keletakan tonjolan yang asimetris ini ialah mungkin karena kerasnya batuan breksi sehingga menimbulkan kesukaran dalam memahat bagian-bagian sarkofagus.

33. Subvarian AITa3 (lok. 44)

Sarkofagus ini dalam struktur keseluruhannya jelas tergolong tipe Manuaba yang coraknya sederhana. Penyimpangan terletak pada ukuran-ukuran sarkofagus yang termasuk golongan kecil. Penampang lintangnya condong ke corak IV, yaitu persegi panjang dengan sisi atas lengkung. Pada sarkofagus ini kita saksikan perpaduan antara kecenderungan ke ciri-ciri sarkofagus tipe kecil dengan ciri-ciri tipe Manuaba di daerah persebaran sarkofagus-sarkofagus tipe besar (gb. 115; foto 115, 116).

34. Varian CI (1)Ta3 (lok. 21 (A, B) – 28)

Ciri khusus : wadah/tutup berpenampang-lintang trapesium sama kaki dengan variasi kurawal pada sisi atas, bertonjolan bentuk bulat tebal.

Jumlah sarkofagus yang ditemukan ada tiga buah, di antaranya dua buah terletak berdekatan di lok. 21. Bentuk corak ketiga sarkofagus sama, perbedaan hanya terletak pada ukuran dan beberapa detil tonjolan serta bentuk rongga. Ukuran panjang sarkofagus lok. 28 ialah yang terkecil, tetapi ukuran tinggi tutup sarkofagus ini lebih besar daripada ukuran tinggi wadahnya maupun daripada ukuran tinggi tutup sarkofagus-sarkofagus di lok. 21, dengan demikian sarkofagus di lok. 28 tampak tidak seimbang, yaitu tutupnya meninggi dan tonjolannya tampak mengecil (gb. 96; foto 86). Tonjolan-tonjolan wadah ini tidak di tengah-tengah sisi samping, tetapi lebih jauh ke bawah rapat dengan bidang bawah sarkofagus. Bentuk tonjolan sarkofagus-sarkofagus di kedua tempat ini semua silindris, tetapi pada sarkofagus A di lok. 21 (gb. 81; foto 51) dan sarkofagus di lok. 28 sisi luarnya meruncing ke titik-pusat (serupa kerucut yang rendah) dan pada sarkofagus B di lok. 21 sisi ini tumpul (runcingnya terpenggal agak di atas dasar kerucut) (gb. 82; foto 52, 53). Sudut-sudut rongga kedua sarkofagus di lok. 21 membulat, sedangkan pada sarkofagus di lok. 28 sudut-sudutnya tajam. Pinggiran rongga paling lebar di sebelah depan dan belakang. Bidang atas semua sarkofagus dipahat meruncing ke tengah sepanjang bidang (membentuk ciri penampang-lintang I (1)); bidang bawah wadah di lok. 28 dipahat datar, sedangkan bidang bawah wadah sarkofagus-sarkofagus di lok. 21 tidak dapat diketahui, karena tertanam dalam tanah dan belum digali untuk diperiksa. Dengan demikian masih menjadi persoalan apakah bidang bawah untuk sarkofagus berukuran besar dipahat datar ataukah meruncing, mengingat pula bahwa sarkofagus varian CITb3 di lok. 19 (lihat di bawah) yang hanya ditemukan wadahnya, bidang bawahnya pun dipahat datar. Pendataran bidang bawah wadah pada sarkofagus-sarkofagus besar mungkin merupakan keharusan teknis guna mengukuhkan letak wadah sarkofagus dalam lubang.

35. Varian CITb3 (lok. 19)

Ciri khusus : wadah/tutup berpenampang-lintang trapesium sama kaki, bertonjolan bentuk bulat gepeng.

Hanya wadahnya masih dapat disaksikan, sedangkan tutupnya telah lenyap. Bentuk sarkofagus ini sederhana sekali. Perbatasan antara bidang samping dengan bidang depan dan belakang dipahat bundar. Sepasang bulatan gepeng bergaris tengah rata-rata 50 cm dipahatkan di bidang-bidang samping sehingga merupakan semacam roda-roda besar menempel. Di sinipun ukuran terbesar pinggiran rongga wadah sarkofagus ialah di sebelah depan dan belakang (gb. 79; foto 47, 48).

36. Varian CITc3Ta3 (lok. 5)

Ciri tambahan: wadah/tutup berpenampang-lintang trapesium sama kaki, bertonjolan bentuk persegi panjang.

Sebuah wadah sarkofagus yang ditemukan di sawah di lok. 5 telah menambah data baru bagi perkembangan bentuk sarkofagus di Bali. Bagian atas wadah telah rusak dan hilang. Rekonstruksi yang berhasil dibuat dari wadah ini memperlihatkan sebuah bentuk sarkofagus yang khas, yaitu tonjolannya yang sepasang di masing-masing bidang samping berbentuk persegi panjang. Bentuk dan susunan sarkofagus serta tonjolan-tonjolannya sangat simetris. Pinggiran rongga berbentuk persegi panjang serta lurus dengan sudut-sudut tajam; batas atas tonjolan-tonjolan sejajar dengan batas pinggiran rongga. Ukuran lebar tonjolan-tonjolan hampir sama dengan ukuran tinggi wadah (gb. 55; foto 9).

37. Subvarian BI (1) Tc3 (lok. 23 (F))

Sarkofagus ini ditemukan di dekat kelompok sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Bentuknya sangat mirip dengan sarkofagus di lok. 5, perbedaannya terletak pada ukuran yang lebih kecil (169 cm), penampang lintang yang agak meruncing di tengah-tengah bidang bawah dan batas atas tonjolan berada di bawah batas pinggiran rongga. Sarkofagus inipun dipahat sangat simetris, baik bentuk maupun susunan tonjolannya di bidang-bidang samping (gb. 89; foto 73). Sarkofagus ini pun dipahat dari bahan batuan breksi.

Dengan sistim penggolongan tadi telah dapat kami adakan pembedaan di antara sarkofagus-sarkofagus yang memiliki ciri-ciri sama atau ciri-ciri yang sangat dekat untuk dapat digolongkan sebagai kelompok jenis tersendiri. Hasil pembedaan ini akhirnya memperlihatkan bahwa di Bali telah berkembang bentuk-bentuk lokal dari sarkofagus (lihat peta 2).

CATATAN

1. Dalam deskripsi bidang samping kadang-kadang juga disebut bidang lebar/ bidang panjang, dan bidang depan dan belakang disebut bidang sempit/bidang pendek.

2. Ketika menyusun penggolongan ini kami diilhami metode kerja Ivan Rainwater yang diterapkan terhadap mata kail prasejarah yang ditemukan di Kepulauan Hawaii. Satu jenis dari unsur kebudayaan ini dibagi-baginya dalam varietas-varietas yang dibeda-bedakannya dengan menggunakan kode-kode angka dan huruf. Tiap-tiap angka dan huruf menunjukkan ciri tersendiri, (lihat karangan Kenneth P. Emory *et al. Fishooks*, Spec. Publ. 47, Bernice P. Bishop Museum, 1959).

3. Temuan-temuan sarkofagus di lokasi-lokasi baru, untuk selanjutnya menggunakan no. urut lanjutan dari no. lokasi terakhir, tanpa menghiraukan abjad huruf dengan nama lokasi. Dengan demikian ini baik jumlah lokasi maupun frekwensi persebaran sarkofagus tetap dapat diikuti. Sesudah tahun 1976 maka temuan-temuan sarkofagus akan dicatat secara kronologis, yang berarti bahwa nomor yang lebih dahulu adalah nomor untuk lokasi sarkofagus yang lebih dulu diterima laporan temuannya.

4. Beberapa fragmen sarkofagus antara lain di Ambiarsari (lok. 1) dan Pohasem (lok. 33) yang pada tahap penelitian pertama telah ditinjau, ternyata hilang pada tahap pendokumentasian berikutnya. Dari fragmen-fragmen itu masih sempat dibuat foto pada waktu peninjauan pertama, tetapi tidak dapat dibuatkan lagi gambar rekonstruksinya.

5. Ukuran-ukuran panjang tipe-tipe sarkofagus diambil atas dasar data yang diperoleh dari penelitian satu per satu sarkofagus.

6. Bentuk gambar serta ukuran-ukuran sketsa Moojen ("Steenen doodkisten op Bali", *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw*, 13e jg., 1929, hal. 313--316, afb. 3) ternyata kurang tepat, setelah kami adakan pemeriksaan sendiri di Tanggahanpeken (lok. 43). Sisi-sisi sampingnya oleh Moojen digambar terlalu lengkung, hingga menyerupai penampang-lintang sarkofagus subtipe AIIT.

7. Ketika melanjutkan penelitian di lok. 17 kami dapati lagi sebuah fragmen sarkofagus kecil bertonjolan bulat yang bentuk aslinya belum berhasil direkonstruksi. Dengan demikian terdapat tiga bukti di lok. 17 tentang penguburan mayat anak-anak yang juga dilakukan dalam sikap terlipat dalam sarkofagus.

8. Lihat, "Proto-Historic Sarcophagi on Bali", fig. 8 dan pl. 2. Gambar-gambar tersebut adalah reproduksi afb. 1 dan afb. 2 dari Moojen. "Steenen doodkisten op Bali". Gambar rekonstruksi sarkofagus Busungbiu yang kami susun (lihat gb. 71) mengambil patokan keterangan Korn, yang dimuat di harian "Locomotief" 16 Juli 1928 (no. 159, 77e *jg*) dan kemudian disebutkan Moojen dalam sebuah karangannya (1929). Ukuran-ukuran maksimum sarkofagus Busungbiu (tutup dan wadah) yang disebutkan dalam karangan-karangan itu ialah : ukuran luar panjang 1,10 m, lebar 0,80, tinggi 0,80 m, ukuran rongga : panjang 0,80 m, lebar 0,60 m, tinggi 0,55 m.

9. Pada sarkofagus ini tampak jelas cara pembongkaran yang pernah dilakukan pada masa-masa sebelum ini. Pembongkaran biasanya dilakukan dari arah samping tutup sarkofagus supaya terjangkau seluruh isi sarkofagus secara sekaligus. Juga sering ditemukan bukti-bukti pembongkaran yang dimulai dari salah satu sudut tutup (lihat Van Heekeren, "Protohistorio Sarcophagi on Bali", 1955, pl. 3, 4). Cara pembongkaran dilakukan pula dari atap sarkofagus yaitu bidang atas tutup (misalnya pada sarkofagus B di lok. 23) atau dari sisi belakang wadah dan tutup (misalnya pada sarkofagus C di lok. 23).

BAB 4

ARTI PENGUBURAN SARKOFAGUS DALAM JAMAN PERUNDAGIAN DI BALI

4.1. Arti Religius dari Bentuk-bentuk Sarkofagus

Setelah meninjau sekian banyak bentuk sarkofagus yang ditemukan di Bali ini, maka kita dihadapkan kepada persoalan apakah bentuk dasar maupun pahatan-pahatan hiasannya itu telah dibuat hanya karena selera setempat saja tanpa suatu latar belakang yang lebih dalam atau adakah sesuatu pendorong yang laten. Hal ini merupakan salah satu di antara sekian banyak masalah yang harus dipecahkan tentang sarkofagus ini. Di dalam mencari jawaban-jawaban itu, kita dapat berusaha mencari contoh-contoh perbandingan yang terdapat pada adat penguburan dari beberapa masyarakat dalam deskripsi ethnografis di Indonesia.

Bentuk dasar, atau bentuk pokok sarkofagus-tanpa kita perhatikan tonjolan-tonjolannya atau hiasan-hiasan lainnya-perlu pertama-tama kita perhatikan. Beberapa jenis mempunyai bentuk yang mirip dengan perahu yang ruasnya runcing, yaitu jenis-jenis berpenampang-lintang I (1) dan II (1).

van Heekeren pernah mengajukan pendapat, bahwa sarkofagus mungkin disebarkan oleh orang-orang yang dahulu datang di tempat-tempat penyebaran mereka dengan perahu dan jika meninggal, maka mayat mereka diletakkan dalam perahu-perahu yang ditempatkan di atas panggung. Kelak setelah pindah ke daerah-daerah pedalaman, mereka membuat peti-peti mayat kayu yang seringkali mirip dengan bentuk perahu serta ditempatkan pula di atas panggung kayu atau landasan-landasan lain; bahan kayu ini lambat laun diganti oleh batu. Adat menaruh mayat dalam perahu masih dilakukan oleh penduduk Kepulauan Kei, Tanimbar, Timor-Laut, Babar, Irian Jaya barat daya, Toraja dan Siberut. [1]

W. J. A. Willems pun condong kepada pendapat, bahwa orang-orang yang membuat sarkofagus khususnya dan yang mendirikan benda-benda megalitik pada umumnya di pulau-pulau Indonesia adalah pendatang-pendatang yang menyebar melalui lautan. Hal ini nyata dari berbagai cerita kepercayaan penduduk yang hidup di daerah-daerah kebudayaan megalitik, perahu atau kapal itu merupakan unsur cerita utama (Willems 1938: 10).

Di Bali terdapat pula corak cerita semacam itu ialah di lok. 39, ditempat itu wadah sarkofagus dianggap penduduk sebagai tiruan kapal milik Ida Ratu Meketel, dewi yang berdiam di pantai Danau Batur. Kapal ini tiap-tiap kali dipergunakannya menyeberang ke suaminya, yaitu Batara Gunung Raung, yang bertempat tinggal di Jawa Timur (Kat Angelino 1921/22: 281--285).

Anggapan yang umum di kalangan sarjana ialah, bahwa tingkat kebudayaan megalitik di Indonesia terbentuk dengan terjadinya gerakan-gerakan migrasi dari tanah

darat Asia ke kepulauan Indonesia, baik migrasi kelompok-kelompok orang maupun migrasi kebudayaan. Dalam kenyataan, pada waktu itu berlangsunglah di Indonesia gerakan-gerakan perpindahan antar pulau atau pendudukan-pendudukan pulau-pulau oleh pendatang-pendatang yang membawa unsur-unsur kebudayaan baru. Peristiwa kedatangan dengan perahu ini di beberapa daerah megalitik, yang kebudayaannya kini masih hidup maupun yang hanya tinggal bekas-bekas menjadi ingatan keturunan dari pendatang-pendatang itu dan diutarakan dalam adat-adat perawatan mayatnya. Beberapa misal yang dapat dikemukakan di sini pada suku-bangsa Toraja, peti-peti mayat kayu berbentuk perahu (Stibbe 1934, I: 182); peti mayat di Sumba disebut *kabang* yang berarti 'kapal' (Kruyt 1922: 521), di Roti peti mayat yang dibuat dari batang pohon lontar disebut *kopa tuwa*, *kopa* berarti 'perahu' (Kruyt 1921: 294), di Apo Kayan peti mayat batu ditempatkan di atas tiang-tiang batu seperti cara penguburan dalam perahu di atas panggung (Sierevelt 1929) dan bentuk sarkofagus di Besuki dan Bali ada yang mirip dengan bentuk perahu.[2]

Ingatan akan perjalanan melalui laut dengan perahu atau kapal kita temukan juga pada beberapa suku-bangsa di Pulau Timor. Peti mati di pulau tersebut yang berbentuk perahu hanya dipergunakan dalam lingkungan keluarga pemimpin yang mempunyai asal-usul dari daerah seberang lautan. Perjalanan melalui laut ini disebut-sebut dalam cerita-cerita rakyat dan nyanyian-nyanyian upacara suku-suku bangsa tersebut (Middelkoop 1949: 7). Contoh-contoh tentang peti mayat yang berbentuk atau dihubung-hubungkan sifatnya dengan perahu itu berlandaskan suatu kepercayaan, bahwa perjalanan harus ditempuh melalui laut untuk mencapai 'pulau arwah' (Körner 1936: 72). Pulau arwah dalam hal ini erat hubungannya dengan ingatan akan tempat asal-mula penduduk dari suatu tempat atau pulau lain.

Seperti telah dikatakan tadi, beberapa jenis sarkofagus Bali menyerupai bentuk perahu, akan ada tetapi jenis-jenis yang lain yang mempunyai bentuk yang menyimpang dari bentuk tersebut. Variasi-variasi bentuk dasar sarkofagus ini merupakan hasil perkembangan yang telah jauh dari asal-mula peristiwa-peristiwa migrasi yang lampau, akan tetapi bentuk-bentuk yang mirip perahu membuktikan, bahwa ingatan akan peristiwa penting masa lalu itu masih melekat pada pendukung-pendukung adat sarkofagus. Bentuk-bentuk simetris yang dipilih untuk sarkofagus itu ialah karena tradisi kebudayaan perunggu, yang antara lain terkenal akan kekayaan pola-pola hiasan geometris, telah meluaskan diri dan menjadi ciri penting untuk masa itu.[3] Corak geometrispun kita dapati pada bentuk sebagian tonjolan sarkofagus seperti misalnya bulat/lingkaran, bujur-sangkar/persegi panjang, segi tujuh dan sebagainya (gb. 46).

Tonjolan-tonjolan yang beraneka warna coraknya itu mempunyai fungsi yang dapat dibeda-bedakan sebagai : 1. praktis, 2. dekoratif, dan 3. religius.

Tonjolan yang berfungsi praktis adalah tonjolan yang dipahat dengan maksud menjadi alat buatan pada waktu pengangkutan. Dalam golongan ini dapat kita masukkan tonjolan-tonjolan tebal (ciri Ta) khususnya. Korn pernah menyatakan,

bahwa sebuah tonjolan sarkofagus yang ditemukan di Busungbiu mempunyai aluran lebar sebagai bekas tempat tali (Korn 1928).

Pada suku-bangsa Toraja Barat di Rampi, peti mayat kayu dari seorang pemimpin adat diberi tonjolan pada masing-masing sisi ujungnya. Tonjolan ini dimaksudkan sebagai pegangan untuk mengangkat peti. Hal ini dijelaskan oleh Kruyt dalam uraiannya tentang upacara kematian di daerah tersebut. Sebuah nyanyian kematian bagi seorang pemimpin adat menyebut *Ba lelo ahoe, ba belo ngkasodai* yang menurut Kruyt berarti :

> *"...Is het de staart van een hond, is het 't topeinde van Colocasia, die voorbij gaan (met topeinde van kladie of Colocasia wordt bedoeld het bijzondere uitsteeksel, dat aan de einden van de lijkkist voor een adathoofd wordt gehouwen, waaran de kist ook kan worden opgetild)* (Kruyt 1931 : 477)..."

Berdasarkan penelitian kami fungsi praktis dari tonjolan-tonjolan sarkofagus sukar dapat diterima, walaupun corak tonjolannya tebal, polos dan masif, karena : a. ukuran tonjolan-tonjolan ini jika dibandingkan dengan ukuran seluruh sarkofagus terlalu kecil dan jika dijadikan tempat pegangan tali, tonjolan-tonjolan akan patah karena tak kuat menahan seluruh berat wadah atau tutup sarkofagus; b. bahan paras yang lembek termasuk faktor yang tidak mengizinkan tonjolan-tonjolan dipergunakan sebagai pegangan tangan atau tali; c. ukuran dan letak tonjolan yang teratur di bagian-bagian tertentu pada wadah/tutup menyatakan, bahwa tonjolan-tonjolan ini sebenarnya tidak dimaksudkan untuk pegangan, akan tetapi mungkin untuk maksud-maksud lain.

Persoalan tonjolan ini dihadapi pula oleh Willems waktu mengadakan penelitian *pandusa* di Pakauman (Bondowoso). Dinding samping *pandusa* juga bertonjolan bundar, yang letaknya tak teratur dan memang dipergunakan sebagai pegangan untuk mempermudah pengangkutan:

> *"...De knoppen zitten op verschillende hoogten aan de draag steenen, zoodat dit tevens zou kunnen wijzen op het nut van dergelijke knoppen, want waren zij niet voor het vervoer of voor het inlaten van de draagsteenen bestemd, zoo zouden zij zeker in eenzelfde grootte en op gelijke hoogte zijn aangebracht* (Willems 1938: 19)..."

Menurut percobaan-percobaan kami pengangkutan sarkofagus tipe kecil dalam jarak dekat cukup dilakukan dengan tangan oleh 10--15 orang tanpa mempergunakan tali dan tanpa memegang tonjolan-tonjolan.

Tonjolan-tonjolan yang tebal masif pada tipe besar (khusus varian CITa3) pun masih kami ragukan akan fungsi praktisnya. Tipe ini belum pernah ditemukan di dalam lapisan-lapisan tanah, seperti halnya dengan beberapa tipe besar di Sumba yang wadahnya diletakkan sebagian atau seluruhnya di permukaan tanah. Pengangkutan

ke tempat tujuan dilakukan di sini dengan eretan-eretan kayu dan cara menakupkan tutupnya dikerjakan dengan panggung serta galangan-seret (*sleep-hellingen*) atau dilakukan dengan dongkrak-dongkrak besar dari kayu.[4] Tetapi fungsi praktis pada varian CITa3 ini dapat diterima, mengingat bahwa bahan batunya adalah breksi dan dalam hal ini mungkin dipergunakan semacam alat kerek untuk mengatur letak wadah dan tutup.

Ada pula kemungkinan bahwa bentuk kasar tipe kecil diangkut dari tempat-tempat sumber paras dengan tali hingga memerlukan tonjolan-tonjolan sebagai pegangan, akan tetapi tonjolan ini diperhalus atau diperindah bentuknya setelah sarkofagus berada di dekat liang penguburan. Pelaksanaan semacam ini terbukti di Marga Tengah (lok. 20). Di sini ditemukan lima buah sarkofagus tipe kecil berderet dengan arah utara-selatan. Penelitian terhadap lapisan tanah di situs sarkofagus-sarkofagus tersebut menyatakan bahwa lapisan tanah di bawah humus berisi banyak pecahan batu padas yang merupakan bahan pembuatan sarkofagus-sarkofagus (gb. 23).

Pada varian AITf1 lok.17 (Sarkofagus D) salah satu tonjolan tutup masih merupakan gumpalan bulat dan belum sampai terpahat berbentuk kepala (lihat foto 43). Di sini rupa-rupanya bentuk kepala belum sempat dipahatkan, karena satu dan lain hal, ketika tutup ditakupkan pada wadah di dalam liang penguburan. Dalam hal-hal ini dapat disimpulkan, bahwa tonjolan-tonjolan dalam bentuk kasarnya berbentuk praktis (sebagai pegangan) akan tetapi kemudian dirubah coraknya untuk tujuan dekoratif atau religius pada saat penguburan dilakukan.

Fungsi dekoratif digambarkan oleh tonjolan-tonjolan gepeng berbentuk lukisan geometrik. Apakah bentuk-bentuk geometris ini mengandung sesuatu arti tertentu belum dapat kami pecahkan pada dewasa ini. Lukisan-lukisan geometris juga ditemukan secara tergores pada sarkofagus Besuki, antara lain di Tanggulangin (lingkaran konsentris, setengah lingkaran, segi-tiga sama kaki, kawung) dan Kretek (lingkaran, elips) dan di Pulau Sumba secara pahatan berrelief: lingkaran konsentris, tumpal dan lain-lain (Heekeren 1958: 47; anonim 1928: 576--582: khusus gambar-gambar). Selain mempunyai fungsi dekoratif tanda-tanda geometris pada suku-suku bangsa tertentu di beberapa bagian dunia mengandung pula arti-arti sosial, geografis atau religius (Boas 1955: bab IV).Kemungkinan interpretasi pola geometris pada sarkofagus-sarkofagus Bali ke arah ini masih menunggu kelengkapan bahan-bahan penelitian.

Fungsi religius dapat kita simpulkan terhadap tonjolan-tonjolan berbentuk kepala atau topeng dan pahatan-pahatan '*en-relief*' tubuh manusia dengan tonjolan-tonjolan berbentuk kepala atau topeng dalam berbagai corak mengandung maksud tertentu, yaitu untuk mencegah segala macam kekuatan jahat yang akan menganggu arwah dalam perjalanannya ke alam baka. Muka dan mata manusia menurut kepercayaan universal mengandung kekuatan gaib terbanyak. Tubuh manusiapun dijadikan motif pahatan, karena badan manusia juga memiliki kekuatan-kekuatan gaib, sehingga bentuknya dipandang sebagai lambang atau wakil roh orang yang meninggal.[5]

Penggambaran muka manusia dan badan manusia ini ditemukan umum pula pada

peti mayat batu di Indonesia yaitu di tanah Batak (Samosir), Minahasa (pada *waruga*), tanah Toraja (pada *kalamba* di Napu, Besoa, Bada), Kalimantan Timur (Apo Kayan), Besuki (Kretek, Kemuningen, Pakisan-Tlagasari), Sumbawa (Batutring) dan Sumba (Heekeren 1958: bab II). Kekuatan gaib akan lebih besar dayanya jika muka-muka itu menunjukkan sifat melawak atau mengeluarkan lidahnya. Kepercayaan ini kita jumpai di daerah Pasifik dan sekitarnya :

> "...*De uitgesteken tong als symbool van uitdaging en vernieling is in het gehele circum-pacifische gebied bekend en symboliseert de vervloeking, die vooral machtige personen, die veel mana bezaten, konden uitspreken* (Palm 1955: 36)..."

Muka-muka semacam ini terpahat antara lain pada tonjolan sub-tipe AITf1 (lok. 1), AII(1) Tg (lok.10), AITg (lok. 22) dsb. (foto 1,2,23,75,77,83,84,100,101,107).[6]

Yang teristimewa perlu diperhatikan adalah pahatan tubuh manusia pada sarkofagus gaya Bunutin (subtipe Ath). Tangan dan kaki berada pada suatu sikap yang umum pula dijumpai dalam seni pahat tradisional, yaitu kedua tangan dan kaki diangkat ke atas di samping badan. Sikap ini disebut pola kangkang atau pada umumnya juga '*hocker motif*'. Covarrubias menguraikan bentuk pola manusia ini sebagai '*a figure with arms and legs outstretched in frog fashion*'. Pola ini tersebar luas di kepulauan Indonesia dan Pasifik, di Asia dan Amerika (Covarrubias 1954: 32--40).

Manusia dalam sikap kangkang yang dipahatkan pada kubur-kubur batu antara lain jelas terdapat di Besuki, yaitu secara: '*en relief*' di sebuah kubur dolmen di Telagasari serta di Pakisan (Heekeren 1931: 8; gb.2,4; foto 2), dan pada kubur berbentuk *waruga* yang ditemukan di Telagasari juga (Heekeren 1958: 48; pl. 16). Pahatan bentuk manusia di Besuki tersebut bercorak wanita dengan ciri-ciri khas pada kepalanya, yaitu mempunyai mata bundar, hidung segi tiga, bibir tebal dan telinga panjang. Di Minahasa manusia bersikap kangkang juga dipahatkan pada sejumlah *waruga* (Bertling 1931: a.l.fig.32; Fraser 1966: 62-63; Hadimuljono 1976: a.l.gb.5; Palm 1958: 576; fig. 15,16). Sikap kangkang ini dapat disaksikan pada pahatan orang laki-laki dan perempuan yang umumnya memperlihatkan genitalia yang menyolok. Pemahatan bentuk-bentuk manusia semacam itu menurut Fraser mengandung maksud kelahiran kembali (*rebirth*) atau penolakan terhadap kekuatan jahat (*apotropaic*).

> "...*That the name* ***Waroega*** *also means 'the place where the body is unbound completely' further suggests the climatic, transitional event that takes place there- the rebirth of the person into in new world. The representation of several displayed female figures in childbirth (Bertling 1931: figs. 9,18) on the uppermost parts of the roofs is therefore entirely appropriate. Exhibition of the genitalia by both male and female figures on the tombs here as in so many parts of Indonesia probably had also an apotropaic function (Fraser 1966: 63)...*"

Sikap kangkang ini dapat kita jumpai di beberapa daerah lain di Indonesia pada tempat-tempat yang dianggap keramat atau pada benda-benda yang berhubungan dengan suasana kematian seperti pada rumah-rumah adat di Toraja, rumah penyimpanan mayat di Kalimantan Selatan, pada tangkai sendok untuk upacara kematian di Timor, pada kain tenun Sumba dan sebagainya (Fraser 1966: 63).

Pahatan-pahatan pada gaya Bunutin tidak hanya menampakkan bentuk manusia yang bersikap khas ini saja, akan tetapi jika diperhatikan dengan teliti sikap badannya yang berekor itu (khusus dari arah atas), maka bentuk yang pertama tadi dapat kita interpretasikan pula sebagai bentuk lain, yaitu sebagai seekor binatang melata yaitu kadal atau biawak (bentuk antropomorfik) (gb. 68,112,113).

Lukisan kadal antara lain kita temukan tergores di dinding luar kubur-gua Pringtali (Besuki) (Heekeren 1931:12, gb. 5), pada *kalamba* di Napu (Toraja) (Kruyt 1932: 15; gb.a,c) dan sebagai hiasan tutup kubur batu di Waikabubak, Lauli, Sumba Barat (Rouffaer 1910/11:40--41). Lukisan binatang melata berekor panjang yang diduga kadal dapat disaksikan pula pada salah satu nekara Pulau Sangeang (Sumbawa). Binatang ini tampak menempel di dinding gambar rumah (Hoop 1941: 214, gb.62; Heine Geldern 1947: 168, gb. XIIIa; Heekeren 1958: 25). Kadal (dalam bentuk kecilnya) atau biawak (dalam bentuk besarnya) menduduki tempat penting dalam alam fikiran dan kepercayaan bangsa Indonesia dan Polinesia. Binatang ini seringkali dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau roh pemimpin suku dan orang terkemuka lain, yang menjadi pelindung keturunan atau umat sukunya (Wilken 1912, IV: 123--156). Pahatan yang bercorak kembar seperti ini tentu tak lain daripada menegaskan keluarbiasaan kekuatan gaib yang dikandung roh orang yang telah meninggal ini, sehingga selain ia mampu menjaga keselamatan diri sendiri, dapat pula bertindak sebagai pelindung kaum yang ditinggalkannya terhadap segala macam mara bahaya.

Corak pahatan lain yang menerangkan pula tentang alam fikiran para pemahat sarkofagus ialah pahatan pada sarkofgus gaya Ambiarsari (subtipe AIIITe), yang walaupun distilir menggambarkan pahatan genitalia wanita. Bagian-bagian genitalia disusun oleh pahatan pita-pita miring bergelombang seperti sudah diuraikan di atas. Pemahatan sarkofagus dalam bentuk semacam ini mengandung dua maksud yang dapat diterangkan di bawah ini.

Genitalia pada umumnya menurut alam fikiran sederhana dipandang sebagai unsur yang dapat menolak bahaya serta menambahkan kesuburan dan kemakmuran (Wilken 1912, III: 311--322). Pahatan genitalia lelaki atau wanita secara menyolok ditemukan tersebar di kepulauan Indonesia pada arca-arca megalitik, begitu pula di daerah-daerah Asia lain dan di Pasifik. Arca-arca ithyphallis ini merupakan lambang arwah nenek moyang. Dalam hal sarkofagus gaya Ambiarsari ini dapat disimpulkan, bahwa roh orang yang meninggal diharapkan dapat terhindar dari bahaya yang mengancam dan tetap berada dalam keselamatan dan kesejahteraan, yang berarti pula menjamin kebahagiaan orang-orang yang ditinggalkannya.

Genitalia wanita khususnya dalam hubungan ini menjelaskan pula konsepsi kelahiran kembali ke alam baka (*rebirth*), sebab mayat dalam sarkofagus jenis ini

diletakkan dalam sikap terlipat (*contracted position/flexed position*), jadi dalam sikap seorang bayi yang masih berada dalam kandungan atau dalam stadium janin. Kepercayaan akan kelanjutan kehidupan sesudah mati telah ada sejak jaman paleolitik; misalnya di Eropa ada bukti-bukti, bahwa mayat ditaburi bahan cat merah (*hematit*) dengan maksud agar ia dapat melangsungkan hidupnya di dunia yang lain, sebab warna merah adalah warna kehidupan. Pula jenis kerang 'cowrie' ditaburkan di atas atau di sekitar mayat, karena bentuk kerang ini mirip dengan bentuk 'pintu kelahiran'.[7]

Di Indonesia konsepsi kehidupan kembali sesudah mati ini untuk pertama kali di buktikan pada tingkat epi-paleolitik, khusus di bukit-bukit kerang Sumatra Timur dan Aceh, dan gua-gua di Jawa Timur. Di dalam lapisan-lapisan bukit kerang ditemukan sisa rangka manusia bercampur dengan hematit dan di dalam lapisan-lapisan gua yang mengandung pula hematit terdapat mayat-mayat yang kadang-kadang diletakkan dalam sikap terlipat lateral (Heekeren 1957: bab II). Ini semua memperkuat dugaan, bahwa pada sarkofagus gaya Ambiarsari konsepsi kelahiran kembali telah dipantulkan dalam bentuk pahatan genetalia wanita serta sikap terlipat atau sikap dalam stadium janin dari mayat yang diletakkan di dalam sarkofagus.[8]

Hal lain mengenai struktur sarkofagus yang perlu kami kemukakan ialah, bahwa kecuali pada beberapa varian, maka umumnya bidang depan sarkofagus (tempat letak kepala), lebih lebar daripada bidang belakang.[9] Struktur ini hanya mempunyai tujuan praktis, yakni supaya pada waktu menakupkan tutupnya tidak akan terjadi kekeliruan.

Pelaksanaan teknis seperti ini di ketahui pada suku bangsa '*to bada*' di Sulawesi Tengah oleh Woensdregt:

> *"...de kist wordt leeg in het graf neergelaten, waarna het lijk er in wordt gelegd. Men moet er voor zorgen, dat het deksel niet verkeeld op de kist wordt gelegd. Om dit te voorkomen, maakt men kist en deksel naar het voeteneind wat smaller (Woensdregt 1930: 586)..."*

Hal lain lagi berhubungan dengan struktur sarkofagus yang khusus dijumpai pada sarkofagus-sarkofagus di Marga Tengah (lok. 23) ialah adanya lubang tembus di dasar rongga yang berada di sisi letak kaki. Menurut dugaan kami lubang ini dibuat untuk mengeluarkan cairan mayat. Ini memberi petunjuk bahwa mayat di tempatkan di dalam sarkofagus, akan tetapi selama waktu tertentu sarkofagus dengan isinya itu mungkin masih berada di atas tanah. Latar belakang cara penguburan ini tidak dapat kami ketahui. Hanya ada contoh yang dapat dicari pada suku bangsa Toraja. Di Toro, Toraja Barat, ada adat pembuatan lubang didasar rongga peti mati. Peti dengan mayat di dalamnya untuk beberapa waktu dibiarkan di atas tanah. Lubang ini yang di sebut *polohua* dimaksudkan sebagai saluran keluar cairan mayat, dan harus dibuat oleh orang tertentu. Orang ini disebut *topoluhu* dan pekerjaan yang khusus ini bersifat turun-temurun. Jika lubang itu dibuat pada peti mayat orang bangsawan, maka ia akan

dihadiahi sebuah kapak dan kalau peti mayat itu dari orang kebanyakan ia akan diberi hadiah parang (Kruyt 1938 :394).

4.2. Tata Cara dalam Penguburan dengan Sarkofagus

Penguburan dengan sarkofagus rupa-rupanya diselenggarakan dengan tata-cara dan upacara-upacara tertentu. Bukti-bukti yang kami dapati dari penelitian dan ekskavasi memberi gambaran bagaimana sebagian dari pelaksanaan penguburan itu dilangsungkan. Untuk rekonstruksi ini kami ambil beberapa contoh paralel sebagai bahan perbandingan, terutama data dari Pulau Sumba yang sampai kini masih meneruskan adat penguburan sarkofagus dan dolmen (Kruyt 1922: 466--609; Buhler 1951: 51--77). Pada jaman perundagian tidak semua mayat di Bali dikubur dalam sarkofagus. Khusus golongan-golongan terkemuka dalam masyarakat waktu itu dapat mengecap perlakuan istimewa ini, sebab pembuatan sarkofagus dan pengangkutan bahan-bahannya memerlukan tenaga dan waktu yang tidak sedikit. Terutama untuk mempersiapkan tipe-tipe sarkofagus besar dan sedang diperlukan pengerahan puluhan tenaga manusia. [10]

Sebuah contoh masa kini tentang penguburan golongan pemimpin dalam peti kita temukan di Timor. Di sini hanya keluarga golongan *usif* yaitu pemimpin masyarakat, dikubur dalam peti kayu (Kruyt 1923: 387; Middelkoop 1949:1). Di Sumba Barat oleh Keers digambarkan betapa besar tenaga yang dipersiapkan untuk mengangkut batu-batu besar yang akan digunakan membuat kubur batu :

> *"...Het trekken van de steen is op zichzelf een geweldige arbeid, die met grote feesten gepaard gaat. Denkt men aan de technische problemen, die hieraan verbonden zijn: de grootte van den steen, de moelijkheden van het terrein-want heuvel op heuvel af wordt er met deze steen gesjouwd-, dan kan men slechts verwonderd zijn, hoe een cultuur, die zoo weinig hulpmiddelen heeft, tot zoo iets in staat is* (Keers 1938 : 930; foto no. 5, 6, 7)..."

Penguburan tanpa sarkofagus yang diduga berasal dari jaman yang sama ditemukan oleh Korn di sekitar sarkofagus-sarkofagus di lok. 3 (1930), kemudian oleh penduduk pada tahun 1958 berturut-turut dilaporkan penemuan-penemuan sejumlah benda-benda perunggu dengan sisa-sisa tulang manusia di Kutuh, Ubud. Pada tahun 1960 dilaporkan tentang temuan sebuah rangka terletak membujur di dekat sarkofagus lok. 12, dan pada tahun itu juga sisa-sisa rangka dengan dua buah gelang perunggu berukuran besar ditemukan di Ubud. Ini semua cukup membuktikan, bahwa hanya golongan-golongan tertentu terutama golongan pemimpin-pemimpin masyarakat yang pengaruh, melaksanakan penguburan dengan sarkofagus (Korn 1930; Heekeren 1941: 14; 1955: 14).

Yang dikuburkan dalam sarkofagus di Bali adalah orang-orang dewasa dan anak-anak. Penguburan anak-anak dalam sikap terlipat dibuktikan oleh sarkofagus-

sarkofagus ukuran kecil serta berongga sempit, misalnya di lok. 2, 15, 34. van Heekeren menjumpai pula sarkofagus tipe kecil di Besuki, yang diduga sebagai tempat mengubur anak-anak (Heekeren 1941: 9). Hingga kini, baik di Besuki maupun di Bali, belum ditemukan bukti-bukti nyata berupa rangka anak-anak dalam sarkofagus, tetapi kebiasaan semacam ini masih terdapat di Sumba, di mana anak-anak ditanam dalam sarkofagus bersama-sama orang tuanya.[11]

Penempatan mayat dalam sarkofagus yang umum di Bali ialah dalam sikap terlipat. Mengenai sikap ini hanya ada beberapa bukti yang dapat didokumentasikan dalam foto dan masing-masing menunjukkan detil yang berlainan. Bukti pertama dijumpai di Angantiga, ketika penggalian van Stein Callenfels pada tahun 1931. Di sini mayat tampak dalam sikap terlipat lateral miring ke kiri (foto 6). Bukti kedua terdapat di Cacang, ketika kami mengadakan ekskavasi pada tahun 1960. Mayatnya terdapat dalam sikap terlipat dorsal dengan badan dan muka menghadap ke atas (gb. 20). Pada sikap lateral lutut ditarik ke atas sampai ke pinggang, lengan bawah disejajarkan dengan paha dan kepala agak merunduk, sedangkan pada sikap dorsal tungkai dilipat sampai ke dagu, kedua tangan menyilang di dada dan kepala agak tunduk. Sikap terlipat dorsal pada mayat sarkofagus E Marga Tengah memperlihatkan sikap seperti jongkok (*crouched position*; gb. 23). Di samping ini telah dilaporkan oleh Moojen, bahwa sarkofagus yang tergali di Busungbiu pada tahun 1928 itu berisi rangka dalam sikap lateral dengan lutut ditarik sampai ke dagu dan badan menyebelah ke kanan, dan oleh Korn di jelaskan, bahwa di dalam sarkofagus Angantiga yang ditemukan pada tahun 1930 pun terdapat rangka dalam sikap terlipat, tetapi tanpa menyebutkan detil-detil lain.

Sikap terlipat menurut pendapat kami dalam hubungan dengan adat penguburan sarkofagus ini, mengandung maksud memberi sikap kepada mayat seakan-akan si mati dalam keadaan siap untuk lahir kembali di dalam suatu kehidupan baru.

Sikap terlipat yang diterapkan pada mayat ini kita jumpai pada berbagai suku bangsa di Indonesia Timur (antara lain Alfuru, Sumba, Aru, Kei) dan Irian Jaya (Kruyt 1906: 253-- 255; 1922; Wilken 1912, IV: 99 -- 106; Körner 1936: 25--34).

Penguburan dalam sikap terlipat ini sudah diterapkan sejak jaman berburu tingkat sederhana (paleolitik) di Eropa. James berkata bahwa tujuan melipat badan mayat ini ialah untuk mencegah kehadiran kembali si mayat yang akan dapat mengganggu orang-orang hidup. Hubungan sikap terlipat dengan konsepsi kelahiran kembali tidak diterima oleh James :

> *"...On the other hand, the suggestion repeatedly made that the flexing of the body symbolized the foetal position of the embryo and was inspired by the idea of rebirth beyond the grave is most unlikely, at any rate in Palaeolithic times. That the prenatal attitude was then understood or that Early man would have reasoned along those sort of lines, even supposing that he had any such embryological knowledge, is highly*

improbable. In some cases the binding was done undoubtedly before rigor mortis had set in, and where this practice has been adopted by modern primitive people normally its purpose has been to prevent the return of the deceased to molest the living. This motive hardly can be eliminated from the Palaeolithic mortuary cult and may very likely explain rigid flexing and burying beneath heavy stones, especially when economy of space is not involved (James 1963: 29)..."

Pemikiran ke arah seperti James ini pernah dikemukakan oleh Kruyt dalam pembicaraannya mengenai cara-cara menghindari roh si mati dalam bukunya mengenai animisme di Indonesia. Cara itu ialah antara lain dengan mengikat rapat-rapat badan si mati yang diberi sikap berjongkok dengan paha merapat ke dada (Kruyt 1906: 253 --255). Wilken mengemukakan pendapatnya bahwa, sikap terlipat, khusus dalam posisi jongkok, yang diberikan kepada mayat ialah karena sikap jongkok itu digemari oleh orang di masa hidupnya. Sikap ini akan selalu mengingkatkan orang kepada si mati (Wilken 1912, IV: 105).

Korner berpendapat bahwa tidak mungkin motif takut kepada roh si mati diperlakukan secara menyeluruh dalam adat perawatan dan penguburan mayat, karena ada juga gejala-gejala yang menunjukkan keinginan untuk selalu dekat dengan si mati:

"*...Die auf fast allen Inseln übliche Hockerstellung, die man der Leiche gibt, und die besonderen Vorsichtsmaszregeln, die man beim Hinausschaffen der Leiche beachtet, lassen eine Furcht vor der Wiederkehr des Toten erkennen. Trotzdem ist es aber unmöglich, den ganzen Totenkult aus dem Furchtmotiv zu erklären. Dem steht z. B. entgegen, dasz man sich den Toten gar nicht etwa vom Halse schafft, sondern in unmittelbarer Nähe begräbt. Diejenigen Toten aber, die man wirklich fürchtet, erfahren gar keine für-sorglichen Masznahmen.* (Körner 1936: 44)..."

Sikap terlipat dari mayat yang ditempatkan dalam sarkofagus tipe A dan B di dalam konteks adat penguburan sarkofagus di Bali mengarah kepada keinginan agar supaya si mati mengalami kelahiran kembali di alam arwah yang akan dicapainya dengan menempuh perjalanan dengan kapal.

Mayat dalam sikap terbujur (*stretched position*) hanya dapat dimuat oleh sarkofagus-sarkofagus tipe besar, yang khusus ditemukan sekitar Tegallalang (lok.17,18, 25). Menilik bentuk serta ukurannya sarkofagus-sarkofagus ini dapat dipergunakan untuk penguburan ganda.

Perbedaan lokal dalam cara menempatkan mayat juga ada di Sumba. Di pulau ini secara merata mayat dikubur dalam sikap terlipat dan penguburan dalam sikap membujur hanya ditemukan di Lewa dan Wanukaka. Tetapi secara umum di Sumba sikap membujur ini di kenakan pula pada mayat orang-orang yang terbunuh dalam

peperangan. Sikap terlipat di daerah-daerah tertentu memperlihatkan perbedaan-perbedaan, misalnya: miring ke kiri (contoh di Lakoka, Napu, Bolubokat) atau miring ke kanan (contoh di Anakala, Lamboja) dan secara khusus lagi yaitu mayat orang lelaki miring ke kanan dan perempuan ke kiri (contoh di Wajewa, Laora). Ciri yang umum dari sikap terlipat ini ialah secara jongkok (*crouched position*) dan cara melipat badannya ialah dengan lutut ditarik merapat ke perut dan tangan menyilang tepat di bawah dagu (Kruyt 1922: 521--540; Bühler 1951: 61 sq).

Pada umumnya semua sarkofagus di Bali berisi benda-benda bekal kubur yang disertakan pada mayat. Sebagian besar barang-barang tersebut terdiri dari benda-benda perunggu, kadang-kadang ada manik-manik kornalin (lok. 10,14,23,31) dan fragmen-fragmen besi tercatat di dua tempat (lok. 23,32) (perhatikan tabel 4). Fragmen-fragmen barang tanah bakar seringkali ditemukan di luar sarkofagus, hanya di lok. 2,7 dan 37 ada kemungkinan barang-barang tersebut disertakan dalam sarkofagus.[12] Jenis-jenis benda perunggu sebagai bekal kubur terdiri dari gelang (kaki, tangan, telinga), kapak/tajak upacara, rantai spiral, sulur, mata kalung, pelindung jari, sarung pergelangan, catut jenggot. Di antara benda-benda tadi ada pula yang ditemukan dalam sarkofagus tersimpan di dalam periuk-periuk (lok.38). Yang termasuk jarang sekali ialah penemuan manik kaca dan kelereng kaca (benda-bundar tanpa lubang) yang sementara ini tercatat dari dalam sarkofagus (lok. 23, 34, 46).

Penyertaan bekal kubur, baik berupa perhiasan, senjata, maupun periuk-periuk (untuk bekal makan dan minum si mati) dengan mayat adalah gejala yang universal dan gejala ini telah ditemukan sejak jaman berburu tingkat sederhana. Kepercayaan akan kelangsungan hidup di alam baka menghendaki agar kepada orang yang meninggal dibawakan serta dalam kuburnya bekal untuk kelangsungan hidupnya (James 1957: bab 4). Kadang-kadang mayat dikubur dengan berpakaian kebesaran lengkap, agar supaya ia tetap mempertahankan derajat kedudukannya di dunia yang baru.

Pemberian bekal kubur antara lain dilakukan di Sumba. Terutama dikalangan kaum *Maramba* (golongan pemimpin) hal ini dilakukan secara besar-besaran setelah masa persiapan, yang diselenggarakan oleh seluruh sanak keluarga, berlaku cukup lama. Bekal kubur yang diberikan kepada orang yang meninggal oleh keluarga dan kenalan-kenalan khusus dari golongan pemimpin, berupa berbagai hal, yaitu pakaian tenun, pedang, tombak, *mamuli* (benda gantungan atau anting-anting), gong, benda-benda perhiasan emas, dan sebagainya, begitu pula binatang-binatang (kerbau, babi, kuda), dan pada masa dahulu kala ada juga manusia yang dijadikan bekal kubur. Manusia dan binatang korban ini disebut *padangangu*, yang berarti 'mereka yang menjadi si penghantar'. Sebagian bekal kubur yang tersedia ini dimasukkan dalam kubur dan sebagian disisakan untuk dihadiahkan kembali kepada keluarga si mati. Segala sesuatu yang disertakan dalam kubur dianggap sebagai bekal roh di *danga* (alam baka) (Adams 1969: 62--170; 156--168).

Jenis dan jumlah bekal kubur tergantung kepada kemampuan keluarganya. Hal ini dapat disaksikan pada sarkofagus-sarkofagus Bali, bekal kubur kadang-kadang hanya terdiri dari beberapa gelang perunggu dan periuk atau beberapa manik kornalin

saja (misalnya: lok. 10, 27, 37). Ekskavasi kami di Cacang menghasilkan rangka yang masih mengenakan gelang-gelang tangan, gelang-gelang kaki, tajak-tajak perunggu, fragmen benda spiral, dan manik kornalin (lihat hlm 30).

Mengenai sarkafogus Cacang ini tampak, bahwa ada maksud untuk menyertakan pula barang-barang yang kurang berharga, rusak atau tak lengkap sekedar sebagai sarat saja. Tindakan seperti ini juga terdapat di kalangan suku bangsa 'To Bada', benda-benda kubur dibuatkan imitasinya dari kayu atau benda bekal kubur yang masih dalam keadaan baik, (atau yang bagus) ditukar dengan yang kurang baik keadaannya atau kurang nilainya : *"...Vaak maakt men de wapens die meegegeven worden, na van hout; de doode denkt toch dat het echte zijn. Of men ruilt mooie dingen tegen minderwaardige in..."* (Woensdregt 1930: 585).

Di beberapa tempat di Bali sarkofagus-sarkofagus ditemukan dalam keadaan telah terbongkar. Di sini besar kemungkinan, bahwa pembongkaran tersebut terjadi pada jaman dahulu kala, karena penduduk sekarang tak mengetahui atau tak pernah mengalami adanya peristiwa pembongkaran (misalnya terhadap beberapa sarkofagus di lok 17). Tidak mustahil bahwa sarkofagus-sarkofagus pada jamannya sendiri telah dibongkar, yaitu kalau terjadi sengketa antara suku-suku atau kelompok-kelompok penduduk. Jika di Sumba pada masa lampau terjadi perselisihan semacam ini, maka pihak musuh berusaha merebut isi sarkofagus-sarkofagus lawannya dengan jalan menghancurkan tutup sakofagus-sarkofagus lalu mengambil isinya (Kruyt 1922: 526; Dammerman 1926: 51). Ketika kami adakan ekskavasi di lok.17 tadi, tutup dari beberapa sarkofagus kedapatan dalam keadaan rusak berantakan dan sarkofagus hanya berisi tanah bercampur fragmen-fragmen tutupnya. Keadaan semacam ini duga dijumpai di lok.23, 46 dan di beberapa lokasi lain.

Arah atau orientasi sarkofagus di Bali pada umumnya ialah dengan bidang depan (sisi letak kepada mayat) berada di sebelah puncak pegunungan atau puncak bukit (perhatikan tabel 2). Beberapa contoh arah sarkofagus dapat dibuktikan sebagai di bawah ini:

- lok. 2 — rata-rata timur laut-barat daya ke rangkaian Gunung Sanghyang, Gunung Merbuk;
- lok. 13 — rata-rata utara-selatan ke pegunungan Bali Tengah;
- lok. 31, 34 — ke rangkaian Gunung Batu Kau – Gunung Pohan;
- lok. 5, 27 — ke Gunung Payung;
- lok. 3, 37 — dan lokalitas-lokalitas lain yang terletak di kaki/lereng Gunung Batur dan Gunung Agung, ke puncak gunung-gunung tersebut.

Hanya pada wadah sarkofagus BIIITc1 di lok.2 bidang yang lebih kecil berada di sisi gunung. Hal ini mungkin karena kesalahan meletakkan wadah tersebut.

Orientasi sarkofagus atau penempatan kepala si mati di arah puncak-puncak bukit atau pegunungan menunjukkan suatu segi kepercayaan para pendukung adat sarkofagus, yaitu bahwa daerah puncak gunung merupakan tempat tujuan arwah atau dianggap sebagai dunia arwah. Ini adalah pola kepercayaan yang umum dan menurut James:

"...Orientation everywhere usualy denotes the route which the dead must take on leaving the boddy, weather it be towards the final destination of the soul or away from its earthy abode and the dwellings of the livings....Thus, those Indians West of the Mississipi who are in the habit of placing the dead with the head towards the south say that they do so in order that the spirit of the decereased may go south, the land from which they belief they originally came (James 1957: 134)..."

Penempatan kepala mayat di arah puncak gunung antara lain terdapat pada adat orang di Tengger;

"...Twee voorbeelden hebben wij uit den Indischen Archipel, waar godsdienstige overtuiging invloed heeft gehad op de vaststelling van het zieleland; De Tenggereezen begraven hunne dooden met het hoofd gericht naar den heilige berg Bromo, etc (Kruyt 1906: 373)..."

Kepercayaan kepada puncak gunung, bukit atau pegunungan sebagai alam arwah masih kita jumpai pada beberapa penduduk kepulauan kita, misalnya di Sumba dan Timor[13]. Untuk beberapa golongan di Sumba Timur (keturunan Umbu Walu Mandoku) dunia arwah berada di Gunung Masu, begitu pula Wanukaka (Sumba Tengah) mempunyai dunia arwah di sebelah gunung di perbatasan daerah Anakala[14] tetapi di seluruh Sumba tak ada ketetapan baik tentang arah letak kepala maupun tentang arah muka menghadap.

Lain lagi keadaannya dengan penduduk Pulau Sawu. Di sini arah letak kepala dan arah hadap muka dipastikan. Kalau masih dalam rumah kepala mayat berada di sisi laut dan pada saat mengubur dalam sikap terlipat, mukanya dihadapkan ke laut, sebab menurut kepercayaan penduduk Sawu, dunia arwah mereka yang terdiri dari 3 tempat yang disebut Lewa, Juli dan Haha terletak di seberang laut tersembunyi di belakang Pulau Sumba (Anonim 1926: 524--533).

Arah sarkofagus-sarkofagus di Bali telah menyatakan, bahwa para penduduk adat sarkofagus mengikuti ketentuan penempatan kepala mayat di sisi gunung atau pegunungan yang dipandang sebagai tempat tinggal arwah, tetapi tentang arah adat hadap muka (seperti telah terbukti ke kanan atau ke atas) tidaklah dipentingkan.[15]

Dalam meninjau arah peti mayat di daerah-daerah lain di Indonesia, ternyatalah bahwa arahnya ditunjukan pula ke gunung-gunung tinggi yang berada di daerah itu. Di Besuki kebanyakan arahnya ialah Timur-Barat, yang berdasarkan peletakan kubur-kubur batu ternyata menuju ke Gunung Raung; kubur peti batu yang didapatkan di sekitar Cirebon mengarah ke Gunung Ciremai dan kubur bilik di Tegurwangi (Pasemah) arahnya ke Gunung Dempo (Heekeren 1941; 1958: 44--80; HoP 1932; 1936: 277--279).

Anggapan bahwa puncak gunung adalah keramat, sebagai suatu dunia arwah

nenek moyang bersumber pada masa perkembangan kebudayaan megalitik. Anggapan ini bahkan pada jaman perkembangan kebudayaan Indonesia-Hindu di Jawa dan Bali masih menemui kenyataan bahwa pendirian bangunan-bangunan bertingkat di lereng-lereng atau di puncak gunung yang bertujuan menghubungi serta memuja arwah para leluhur guna menerima restu mereka (Heine Geldern 1934: 5--40). Unsur-unsur yang bertalian dengan pemujaan arwah ini dapat pula kita saksikan pada sarkofagus-sarkofagus Bali antara lain dalam bentuk pahatan-pahatan kepala atau kedok, tubuh manusia dalam sikap kangkang, binatang melata (kadal/biawak), genetalia wanita dan orientasi sarkofagus.

Hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penguburan dengan sarkofagus yang hendak kami kemukakan ialah mengenai penempatan sarkofagus, yaitu apakah sarkofagus ditempatkan di dalam tanah ataukah di permukaan tanah. Berdasarkan pengamatan susunan lapisan-lapisan yang masih mungkin diadakan di sebagian tempat penemuan sarkofagus tipe kecil, ternyata bahwa wadahnya terletak di dalam tanah liat padat berwarna coklat-muda kekuningan, sedangkan bagian atas tutupnya berada dalam lapisan berwarna kehitaman (humus). Kami condong pada pendapat, bahwa sarkofagus tipe kecil ketika itu untuk sebagian ditanam di dalam tanah dan hanya bagian atas wadahnya keluar di permukaan tanah (contoh Varian AITA1-lok.26, AIIITe1- lok.29). Tetapi tidak mustahil pula, bahwa ada sarkofagus-sarkofagus yang ditanam di dalam tanah (contoh Varian AITf1- lok.39).

Penelitian tentang struktur lapisan tanah ini masih perlu diintensifkan, sehingga dapat dinyatakan apakah sesudah sarkofagus ditanam telah terjadi pembentukan lapisan-lapisan baru, karena pengendapan bahan-bahan vulkanis yang menimbuni sarkofagus-sarkofagus itu. Sudah berulang-ulang terjadi, bahwa sarkofagus telah dibongkar lebih dahulu oleh penduduk, sehingga lepas dari konteks stratigrafi tanah. Hal ini menyulitkan pengamatan terhadap letak asli sarkofagus dalam tanah.

Dalam ekskavasi di Cacang (lok.16) kami berhasil mencatat struktur lapisan tanah di sekitar sarkofagus, karena masih terlihat jelas batas-batas lubang lama dan tanah isian yang kemudian ditimbunkan dalam lubang tersebut. Lubang untuk menempatkan peti hanya cukup memuat sarkofagus tanpa banyak ruang tersisa di sekitarnya. Sarkofagus Cacang ini rupa-rupanya tertanam seluruhnya dalam tanah tetapi jarak antara sarkofagus dengan permukaan tanah tak begitu jauh.

Sarkofagus tipe besar mungkin sekali tidak ditanam dalam tanah, mengingat bahwa selama ini tipe-tipe besar tersebut telah berada di atas permukaan tanah dan pendudukpun tidak dapat memberi keterangan perihal asal-usulnya. Lagipula kebutuhan untuk menanam tipe besar ini seperti halnya juga di Sumba tidak ada, karena penggeseran atau pengrusakan tutup sarkofagus dengan maksud mencuri benda-benda berharga dari dalamnya, tidak akan mudah dilakukan. Lain halnya dengan tipe kecil, yang jika tutupnya tidak tertanam, maka dengan mudah tutup ini akan dapat digeser atau dirusak. Pada tipe sedang yang memakai aluran tali pada tutup (lok. 16, 35), wadahnya diletakkan di dalam lubang dan tutupnya kemudian diturunkan ke dalam lubang penguburan dengan menggunakan tali.

Willems juga menghadapi persoalan apakah *pandusa-pandusa* di Pekauman dahulu ditanam seluruhnya atau hanya sebagian di dalam tanah. Ia belum berhasil memberikan suatu kepastian, karena penelitian terhadap struktur lapisan tanah yang akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk belum digiatkannya (Williams 1938: 20).

Di Sumba dewasa ini pun terdapat beberapa cara penempatan peti mayat batu: 1. kubur batu yang wadahnya disusun dari kepingan-kepingan batu dan ditutup dengan sebuah papan batu lebar, ditanam dalam tanah; 2. peti batu yang wadahnya terpahat dari sebuah batu masif dan tutupnya dibuat dari batu lebar dan tebal, di tempatkan di permukaan tanah atau sebagian wadahnya di tanam dalam tanah; dan 3. wadah peti batu berada di permukaan tanah dan tutupnya yang lebar di sangga oleh 4 tiang sudut, (Anonim 1926: 579).

Berdasarkan segi-segi konkrit yang dapat dikumpulkan tentang tata cara atau ketentuan-ketentuan yang menyangkut penguburan dalam sarkofagus sebagai adat yang berlaku pada masa itu, kita memperoleh bayangan, bahwa adat ini menghendaki pelaksanaan yang memakan waktu agak lama. Sudah barang tentu, bahwa mayat tidak seketika ditanam, akan tetapi terlebih dahulu haruslah sarkofagus disiapkan untuk pengangkutan dan pemahatan, terutama dari tipe yang berukuran sedang atau besar, tidak sedikit tenaga maupun waktu yang dipergunakan.

Beberapa catatan telah dibuat mengenai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan kubur batu di Sumba Barat. Wadah kubur batu besar untuk ayah Raja Anakala beratnya kira-kira 30 ton. Untuk pengangkutan batu besar itu diperlukan 1000 orang tenaga, untuk memahat 40 orang yang bekerja selama 2 tahun dan kerbau yang dikorbankan untuk persediaan makan para pekerja berjumlah 300 ekor. Pada tahun 1951 di Laoli dikerahkan 300 orang untuk mengangkut sebuah wadah kubur batu berukuran sedang, sedangkan untuk mengangkut tutup kubur batunya diperlukan 300 orang tenaga juga. Pekerjaan mengangkut wadah diselenggarakan oleh pihak keluarga istri dan pengangkutan tutupnya diurus oleh keluarga suami. Kedua golongan sebanyak 600 orang itu hadir dalam penempatan tutup atas wadah kubur batunya (Adams 1969: 64).

Dengan contoh di atas tadi, maka di lingkungan pendukung adat sarkofagus di Bali, di antara saat seorang meninggal, dalam hal ini khusus bagi golongan terkemuka dalam masyarakat, sampai mayatnya dikubur dalam sarkofagus, mungkin sekali ada kegiatan serta upacara-upacara pendahuluan, yang kemudian disusul oleh upacara pemakaman jika sarkofagus telah selesai dikerjakan, dan akhirnya diadakan upacara penutupan.

Secara garis besar dapat kita ambil analoginya di Pulau Sumba. Bila seorang kaya meninggal, maka pertama-tama mayatnya dicuci, kemudian digulung secara terlipat dalam kain-kain berharga. Selama beberapa hari di masa dulu sampai 10 hari, mayat ditaruh di atas bangku di ruang depan, menunggu saat pemakaman yang dilakukan dalam peti mayat batu atau terlebih dahulu diletakan dalam peti kayu, jika penyelesaian peti batu menunggu waktu lama. Selama mayat berada di rumah, beberapa kali disembelih kerbau, babi, atau binatang-binatang lainnya. setelah saat penguburan tiba,

mayat dibawa di atas tandu ke tempat di mana peti batu sudah siap. Mayat diletakan di dalam peti dan bersamanya ikut dimasukkan perhiasan-perhiasan atau senjata-senjata. Pada saat pemakaman ini kadang-kadang disembelih seekor kuda dengan maksud untuk dijadikan kendaraan roh seorang yang meninggal. Selesai pemakaman masih diadakan lagi upacara-upacara susulan, misalnya di daerah Anakala, tiga hari setelah pemakaman diadakan Upacara *Padeta Samawo*, yang berarti 'menaikan roh dari dalam', di bawah pimpinan seorang pimpinan agama. Upacara ini merupakan penutupan dari pada rangkaian upacara kematian itu. Sesudah upacara penutupan terlaksana, maka kepada roh tidak lagi disajikan makanan dan sirih, yang sebelum itu setiap hari dilakukan oleh keluarganya sejak saat orang meninggal. Juga peraturan-peraturan pantangan (*tabu)*, yang di beberapa tempat diadakan berhubungan dengan kematian itu, sesudah upacara terakhir diselenggarakan, ditiadakan.[16]

Pada adat penguburan di Pulau Sumba telah kita saksikan, bahwa bentuk atau susunan peti-peti mayat batu, pelaksanaan pemakaman maupun konsepsi-konsepsi yang menyangkut adat kematian ini, mengalami perbedaan-perbedaan setempat dan keadaan yang banyak aneka ragamnya semacam ini dapat kita bayangkan pula pada adat kematian di pulau Bali pada jaman perundangian dengan ditemukannya berbagai-bagai bentuk sarkofagus.

4. 3 Arti Adat Sarkofagus dalam Kesenian

Di bidang kesenian, khusus seni pahat, seni menuang perunggu dan seni gerabah, tampak suatu kegiatan yang telah meningkat pada jaman itu.

Kebiasaan mempergunakan batu padas di Bali dewasa ini untuk mendirikan bangunan atau untuk memahat benda-benda lain-lain, sebenarnya telah berkembang pada jaman pembuatan sarkofagus ini. Sarkofagus-sarkofagus tipe A (kecil) dan tipe B (sedang) umumnya dipahat dengan batu padas, kecuali di tempat-tempat yang tidak ada bahan tersebut.

Walaupun terdapat gaya-gaya tersendiri di daerah-daerah tertentu (dalam bentuk sub-tipe, varian dan sub varian), namun pemahat-pemahat terikat oleh unsur-unsur formal, yang menghendaki keseragaman (misalnya tutup dan wadah harus sama dan sebangun dan lain sebagainya) dan oleh cita-cita religius yang bertuju memberikan kelangsungan kehidupan pada arwah leluhur serta memuja arwah leluhur untuk mohon perlindungan mereka.

Contoh menarik di mana kita saksikan bahwa ikatan tadi tetap berkuasa ialah pada corak tonjolan kepala. Raut-raut muka menunjukan variasi-variasi dari pancaran yang kaku (contoh foto 23) sampai ke pancaran yang penuh ekspresi (contoh foto 1 dan 2).

Unsur formal (lihat hal. 54 pada pembicaraan varian AITfi), disertai penguasaan tehnik pemahatan, dan kemudian dibubuhi dengan variasi-variasi pada bentuk mulut (tersenyum, ternganga, mengeluarkan lidah, melawak dengan bibir) yang disesuaikan dengan perasaan para pemahat, telah menciptakan buah pahatan yang mengandung seni (*artistic value*). Keleluasaan dalam pengutaraan seni semacam ini telah menjadi

dasar seni pahat Bali di kemudian hari.

Suatu hal yang patut kami kemukakan ialah, bahwa pahatan tonjolan kepala dengan muka melawak (contoh lok. 1, 36; foto 1, 2, 100 s/d 102) adalah sebenarnya bentuk proto-tipe tokoh-tokoh Merdah, Twalen dkk. (atau Semar dkk. di Jawa). Kesaktian tokoh-tokoh tersebut yang selama ini dipandang sebagai '*survival*' dewa-dewa Indonesia asli, dapat pula disimpulkan terhadap tonjolan bentuk kepala (atau kedok) pada beberapa sarkofagus tadi. Dengan contoh ini dapatlah diduga, bahwa tokoh-tokoh pelawak sakti yang terkenal dalam cerita-cerita kepercayaan beberapa suku bangsa (khususnya di Jawa dan Bali), pada fase pertamanya adalah arwah seorang berkuasa, yang penuh kekuatan gaib dan dengan kesaktiannya ini menjadi pelindung umat masyarakatnya (lihat hlm. 77 dan catatan 6, BAB 3).

Bentuk manusia dalam sikap kangkang seperti yang dapat dilihat khususnya pada sarkofagus-sarkofagus di Bunutin dan Tamanbali mempunyai kelanjutannya pada perkembangan seni pahat di masa kemudian. Dalam seni pahat Bali terdapat sebuah bentuk yang dikenal sebagai *buta sangsang* (*kala sangsang*), yaitu tokoh raksasa yang sikapnya seperti menggantung dalam sikap kangkang dengan kepala berada di bawah. Pahatan *buta sangsang* ini antara lain kita temukan di tempat-tempat tertentu, terutama di tempat-tempat yang berhubungan dengan dunia kematian, seperti misalnya di *Pura Dalem*, pahatan *buta sangsang* tampak sebagai hiasan antara lain pada *paduraksa Pura Dalem* di Bakung (Sukasada, Singaraja) dan hiasan sebuah pelinggih di *Pura Dalem* Banyuning, Singaraja (Ruhl 1932: 16; pl. 1,5a; Moojen 1926 : pl. CXXVII). *Buta sangsang* tergolong makhluk yang mendiami dunia bawah (*inferno*) atau dunia kematian, sehingga bentuk hiasan ini ditemukan umumnya di *Pura Dalem* yang berhubungan dengan dunia kematian dalam sistem kepercayaan di Bali. Kedua *buta sangsang* di Bakung tampak di sebelah kiri dan kanan tangga *paduraksa* dan di atas pintu masuknya tampak pahatan tokoh dalam sikap kangkang dengan menggendong seorang tokoh lainnya.

Penampilan tokoh-tokoh *buta sangsang* dan contoh bersikap kangkang pada Pura-pura Dalem di Bali ini menurut pendapat kami menunjuk ke suatu latar belakang kepercayaan bahwa arwah orang-orang yang meninggal, di dunia kematian harus dilindungi terhadap kekuatan-kekuatan jahat yang dapat mengganggu.

Pada jaman sarkofagus ini Pulau Bali telah memiliki kemahiran menuang barang-barang perunggu. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan fragmen-fragmen cetakan batu untuk menuang nekara-nekara perunggu di lok. 18 (Goris dan Dronkers t. th: gb. 106; Bernet Kempers 1956: gb. 11), dan bermacam-macam perhiasan atau benda-benda upacara, yang jika ditilik bentuk-bentuknya yang khas memberikan alasan pendapat, bahwa benda-benda perunggu umumnya telah dapat dihasilkan di Bali sendiri. Benda-benda yang unik di antara benda-benda yang dihasilkan pada jaman kebudayaan perunggu di Indonesia maupun di Asia Tenggara ialah nekara tipe pejeng, tajak-tajak upacara, pelindung jari-jari dan lain-lain lagi. Banyaknya benda perunggu yang berbentuk khas di Bali adalah pula suatu bukti daya kreasi yang dinamis.

Seni gerabah pada jaman ini tidak menunjukan hasil-hasil yang berarti. Barang gerabah kebanyakan ditemukan berupa fragmen, berwarna kemerahan dan pada umumnya polos. Gerabah dengan pola-pola hias hanya ditemukan di lok. 2, 41, 42 dan 46. Di lok 2 dipergunakan pola bekas kain tenun yang dicap, di lok. 41 garis-garis miring, di lok. 42 garis berliku-liku (gb. 151) dengan garis-garis miring yang di gores dan di lok. 46 terdapat pola jaring yang ditera. Ciri-ciri lain dari tembikar-tembikar ialah bahwa permukaannya tidak diupam (kecuali di lok. 41 tampak diupam halus dan warna tembikarnya coklat kehitaman), dasarnya bulat dan teknik pembuatannya ialah dengan mempergunakan tangan atau dengan teknik-batu.

4. 4 Masalah Asal-usul Adat Sarkofagus

Sarkofagus-sarkofagus di Bali di samping memberikan bahan untuk mengetahui adat istiadat dan cita-cita religius pada masa lalu, membawakan pula masalah-masalah yang masih harus dicari penyelesaiannya.

Jaman pembuatan sarkofagus seperti telah ditetapkan oleh van Stein Callenfels dan van Heekeren jatuh pada perkembangan kebudayaan perunggu yaitu pada jaman perundagian di Indonesia (lihat hlm. 22, 23). Pada jaman ini mulai dikenal pula pembuatan benda-benda besi seperti antara lain telah dibuktikan oleh penemuan-penemuan dalam sarkofagus lok. 26 dan 29.[17]

Penetapan masa perkembangan ini kami perkuat dengan bukti-bukti lain, yaitu corak tonjolan bentuk kepala di lok. 42 dan 45. Raut muka tonjolan sarkofagus B di lok. 45 dengan telinganya yang panjang (gb. 116; foto 118) mirip sekali dengan corak hiasan kedok nekara perunggu di Pejeng (Heekeren, 1958: gb. 11). Lebih mirip lagi bentuk muka di lok. 45 ini dengan hiasan kedok kapak perunggu upacara dari Makasar (kol. Prasej. Mus L. K. I. No. 1839; Heekeren 1958: gb. 4 dan Hoop 1949: 101, c dan goresan raut-raut muka yang ditemukan pada sebuah kalamba di Napu, Toraja Timur (Kruyt 1932 : gb. A,b,c di muka hlm. 15), kesamaannya terletak pada bentuk mata yang lonjong, bersudut, hidung segi tiga yang pangkalnya melengkung ke atas menjadi alis mata dan mulut lonjong dengan bibir-bibir tebal yang agak terbuka.[18] Peninggalan-peninggalan *kalamba* di Tanah Toraja oleh Van Heekeren ditetapkan asalnya dari jaman perunggu-besi .

Unsur lain yang kami ajukan untuk memperkuat pertanggalan adat sarkofagus ialah tonjolan kecil di atas kepala sarkofagus gaya Bunutin (gb. 68,112; foto 111, 112), yang mempunyai persamaan dengan tonjolan topi prajurit bangsa Skyth seperti tampak pada nekara perunggu Sangeang (Sumbawa) dan juga dengan tonjolan tudung kepala arca megalitik di Tinggihari (Pasemah). Kebudayaan megalitik di Pasemah inipun menurut bukti-bukti van der Hoop telah ditetapkan asalnya dari jaman perkembangan kebudayaan perunggu (Hoop 1932: 158).

Apakah maksud tonjolan ini belumlah jelas. van Der Hoop belum dapat memastikan, ia hanya mengemukakan pendapat L. C. Westenenk, bahwa tonjolan ini adalah tempat menyematkan bulu atau sayap burung sebagai tanda kebesaran. Mengenai arca megalitik Tinggihari yang tampaknya termegah di antara arca-arca

batu di daerah itu, dikatakan oleh Westenenk:

> *"...It was especially the discovery of image No. 1 which threw a new light upon the whole. The element : difference of class was suddenly more strongly accentuated and there arose above the helmed nobles and warriors a figure who was apparently a chief (Prince ?). No. 1 then, the was immediately called 'The King'..... If the helm and the (nine) ancle rings already generally indicate a higher station, the helm alone tells us more. On the helm there were the two projections provided with a hole, in which undoubtedly waving feathers or wings could be placed (Hoop 1932: 17)..."*

Menurut G.R. Tichelman (1937) mungkin tonjolan dipasang supaya seorang prajurit tampak lebih panjang dan besar dari pada keadaannya yang sesungguhnya. Di tanah Batak ditemukan pula sejumlah arca yang mempunyai tonjolan di atas kepala (Tichelman & Voorhoeve 1938: 23--25). Jika kita perhatikan sarkofagus-sarkofagus di Bunutin (lok. 14) dan Tamanbali (lok. 42) yang memperlihatkan bentuk manusia dalam sikap kangkang dan mempunyai tonjolan di kepala, maka kesimpulan yang mengarah ke kekhususan sifat pribadi orang yang dikubur dalam sarkofagus itu (berpengaruh, sakti atau sifat-sifat menonjol lain) tidaklah mustahil.

Siapakah orang-orang yang menjadi pendukung adat sarkofagus serta memiliki kepandaian menuang benda-benda di Bali ini? van Heekeren pernah mengajukan dugaannya, bahwa pembuat benda-benda megalitik di Besuki, Bali, Flores dan Sumba termasuk kelompok orang yang sama. Mereka ini mungkin mengikuti salah satu dari arus-arus migrasi yang datang dari Asia Tenggara yang setibanya di Indonesia menyebar ke dua arah: yang satu menuju ke Sumatra dan cabang lain menuju ke Kalimantan dan Sulawesi untuk kemudian membelok ke arah Selatan menuju Besuki dan Nusa tenggara (Heekeren 1941: 15).

Beberapa sarjana lain telah pula mencoba memberikan pendapat tentang orang-orang yang pernah mendirikan benda-benda dan kubur-kubur megalitik itu. Kruyt berspekulasi, bahwa pendiri-pendiri benda-benda megalitik (termasuk *kalamba-kalamba*) di Sulawesi Tengah adalah orang-orang yang datang dengan arus migrasi dari Utara dan pangkal arus ini terletak di Jepang (Kruyt 1932: 14). van der Hoop hanya sampai pada kesimpulan, bahwa yang mendirikan benda-benda megalitik Pasemah ialah orang-orang yang mengikuti salah satu arus migrasi dari Asia Timur dan termasuk jenis ras Indonesia atau khususnya Proto-Melayu (Hoop 1932: 165).

Pendapat-pendapat tentang orang-orang yang menyebarkan kebudayaan megalitik selama ini hanya didasarkan atas penelitian benda-benda kebudayaan dan perbandingan-perbandingan dalam lingkungan daerah-daerah penyebarannya saja, dan hal ini memang merupakan kekurangan yang telah diakui oleh para peneliti. Penemuan-penemuan paleoantropologis yang bertalian dengan kebudayaan ini masih belum dapat banyak membantu untuk memberikan kesimpulan-kesimpulan, karena

rangka-rangka yang ditemukan dalam kubur pada umumnya telah dalam keadaan rusak ketika ditemukan atau rusak akibat pembongkaran-pembongkaran penduduk ataupun karena kurang tepatnya metode penelitian. Berdasarkan hasil ekskavasi kami di Cacang dan menilik foto van Stein Callenfels (Heekeren 1955: gb. 1) hanya dapat dikatakan, bahwa manusia yang ditemukan dalam sarkofagus-sarkofagus Bali berciri prognat dan mempunyai tulang-tulang anggota badan yang panjang dan kokoh.[19]

Penentuan ciri-ciri lain dan kepastian tentang jenis orang pendukung adat megalitik masih harus digiatkan. Demikian pula masih harus diusahakan penelitian paleoantropologis yang sistematis. Ini berarti, bahwa harus diusahakan pencegahan lebih lanjut terhadap pembongkaran liar dari kubur-kubur megalitik atau terhadap kesalahan metode kerja di waktu melakukan ekskavasi.

Karena kekurangan bahan-bahan konkrit tentang orang-orang yang menjadi pendukung adat sarkofagus ini, kami pada saat sekarang hanya mungkin memberikan pandangan atas dasar perbandingan segi materil saja. Kini pada umumnya sudah diterima pendapat yang menyatakan, bahwa Indonesia telah menerima dua macam pengaruh kebudayaan megalitik yaitu pengaruh taraf tua dan pengaruh taraf muda.[20)] Sementara sarjana mencari pangkal perkembangan kebudayaan taraf muda di daerah utara dan ketegasan tentang daerah utara ini hanya diberikan oleh van Heine Geldern. Menurut pendapat daerah ini terletak di daerah Cina (Heine Geldern 1945:147, 151, 152). Penyebarannya jatuh pada saat kebudayaan Dongson meluaskan sayapnya ke derah-daerah Asia Tenggara.

Di pulau-pulau Indonesia kedua taraf pengaruh ini, secara sedikit atau banyak, terjalin menjadi satu dan menciptakan kebudayaan-kebudayaan yang bercorak lokal, tetapi unsur-unsur pokok kebudayaan di tempat-tempat itu masih menunjukkan persamaan-persamaannya. Pada tingkat campuran ini terjadi pula proses saling pengaruh mempengaruhi antara kebudayaan-kebudayaan lokal ini, begitu juga hubungan-hubungan yang lebih luas dengan daerah di luar kepulauan kita di Asia Tenggara berlangsung terus, sehingga seringkali di suatu tempat perkembangan lokal kita berjumpa dengan unsur-unsur dari kebudayaan lain dan kadang-kadang pula dengan unsur-unsur yang berasal dari daerah luar kepulauan kita.

Di Pulau Bali kita saksikan unsur-unsur pengaruh yang kuat dari Sulawesi (bentuk-corak kedok, gabungan lukisan kedok-kadal-manusia) dan pula unsur dari Pasemah atau langsung dari Asia (tonjolan di atas kepala). Akan tetapi Bali berhasil menciptakan corak tersendiri, sehingga menjadi salah satu pusat kebudayaan perunggu prasejarah di Indonesia. Pada tingkat perkembangan itu Bali tak banyak memperlihatkan persamaan unsur materil dengan Besuki, Sumbawa dan Sumba, tetapi sebaliknya ketiga tempat ini menunjukkan banyak persamaan unsur.[21] Tetapi pun di Besuki dan di Sumba tampak pengaruh dari Sulawesi, yaitu antara lain dengan adanya sarkofagus berbentuk *waruga* , suatu bentuk yang banyak ditemukan di Minahasa (Heekeren 1958:48,gb.16). [22]

Berdasarkan letak geografis, khususnya dari daerah kubur jenis sarkofagus di Jawa Timur dan Nusa Tenggara, yaitu Besuki bagian timur, Sumbawa dan Sumba

di bagian barat, kami tarik kesimpulan bahwa adat sarkofagus telah ikut dengan arus penyebaran dari arah utara. Peristiwa ini terjadi pada waktu perunggu dan besi sudah dikenal di Indonesia, yaitu sekitar permulaan tarikh Masehi, dan di beberapa tempat khususnya di Besuki dan Sumba, adat baru ini mencampurkan diri dengan kebudayaan megalitik yang telah berakar setempat, sehingga di samping sarkofagus-sarkofagus ini terbentuklah kemudian kubur-kubur dolmen. Kebudayaan megalitik yang bersifat campuran ini di Besuki, menurut penelitian Willems mempunyai daya kelangsungan sampai kurang lebih abad-9 Masehi, sedangkan di Sumba masih tetap berlangsung sampai dewasa ini.[23] Di Bali tidak tampak terjadinya suatu percampuran dan di sini adat sarkofagus, menurut dugaan kami, diperkembangkan kira-kira sampai beberapa abad sesudah Masehi.[24]

CATATAN

1. Dalam pembicaraannya mengenai Sarkofagus sebagai salah satu unsur peninggalan megalitik di Besuki, van Heekeren mengambil contoh-contoh adat penguburan dalam perahu yang terdapat pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Adat ini terutama ditemukan di kalangan bangsa pelaut (Heekeren 1931: 13). Perahu dalam kepercayaan bangsa pelaut merupakan kendaraan menuju ke alam arwah : *"Bij volken, die aan de zee wonen, ligt het zieleland aan den overkant der zee; de dood kisten hebben dan ook den vorm van een schuitje (prauw) op ook geeft men den doode een miniatuur prauw mede in de kist"* (Alkema dan Bezemer 1927: 474--475). Suku Dayak Ngaju percaya bahwa roh si mati akan diantar oleh *Tempon Telon* (pemimpin dewa) dengan perahu-burung bangau (*banama-tingang*) atau dengan perahu-ular air (*banama-bulau*) ke dunia arwah tempat berkumpul arwah nenek moyangnya (Schärer 1963: 143, gb. IX/7, XIX/22, XX/23). Menurut Suku Marindanim, roh yang disebut *heis* atau *gova* yang keluar dari badan jasmani si mati, akan menuju ke alam arwah dengan kapal yang dihiasi dengan buluburung (Baal 1934: 214; Daeng 1963: 251-- 272). Walaupun ada kepercayaan kepada kapal arwah, namun orang Marindanim tidak mengenal penguburan dengan peti berbentuk perahu. Penempatan mayat dalam peti kayu yang berbentuk perahu misalnya dilakukan di Kei (Hoevell 1890: 147), Tanimbar (Drabbe 1940: 254--261), Mentawai (Kruyt 1924: 19--49), Irian Barat-daya (Clerq 1893: 184--185), Toraja, Timor Laut (Stibbe 1934, I: 182).

2. Perahu di beberapa pulau memainkan peranan sebagai kendaraan yang membawa roh ke alam arwah (perhatikan catatan 1 di atas). Perahu arwah sering menjadi pola hiasan nekara perunggu tipe Heger I (Heekeren 1958: 12--34). Perhatikan pula selanjutnya karangan Vroklage (1936a) mengenai lambang perahu dalam kepercayaan megalitik di Asia Tenggara dan Pasifik.

3. Perhatikan bentuk-bentuk geometris pada gb. 45.

4. Perhatikan Dammerman, (1926: 41, gb. 6). Panggung dan dongkrak kayu dipergunakan pula untuk membuka tutup sarkofagus ketika akan memasukkan mayat lain di dalamnya.

5. Di Indonesia muka dan tubuh manusia merupakan pola hiasan yang digemari sekali (Hoop 1949: 92--129).

6. Tokoh-tokoh pelawak adalah pula tokoh-tokoh sakti (*divine tricksters*) yang penuh kekuatan gaib. Tokoh-tokoh semacam ini populer dalam kepercayaan suku-suku bangsa Indonesia dan Polinesia. Lihat karangan J. P. B. de Josselin de Jong (1929: 1--30) dan karangan G. J. Held (1951: 317--345).

7. Perhatikan keterangan E.O. James: *"Shaped like the portal of birth the cowrie*

was a life-giving agent and was often associated with red ochre, the surregate of blood, in the grave furniture" (James 1957: 148; perhatikan juga BAB. 1 dan 6).

8. James mengatakan, bahwa sikap terlipat ini dikenakan kepada mayat, karena tempat penguburannya kurang luas atau hanya meniru sikap orang tidur ataupun sikap ini diatur untuk mencegah si mati akan berjalan kembali ke tempat asalnya. James selanjutnya meragukan apakah sikap terlipat ini ada hubungannya dengan sikap manusia yang masih dalam stadium janin. Ia sukar dapat menerima, bahwa tanggapan tentang embrio dalam sikap *foetal* dalam hubungannya dengan '*rebirth*' telah ada pada tingkat paleolitik dan pula tak dapat memastikan adanya pada tingkat kebudayaan berikutnya sampai pada tingkat megalitik (James 1957: 29, 252). Dalam hubungan dengan sarkofagus-sarkofagus Ambiarsari ini kami berpendapat, bahwa pada tingkat perkembangan jaman perunggu ini konsepsi '*rebirth*' yang dinyatakan dengan penempatan mayat dalam sikap stadium janin, telah dikembangkan secara lanjut.

9. Pada tipe-tipe besar (CT3), ukuran lebar bidang depan dan belakang rata-rata sama dan hanya pada subtipe B III T3 di Ambiarsari ternyata bidang belakangnya lebih lebar dari pada bidang depan, yang berada di sisi gunung.

10. Dengan jalan menimbang fragmen-fragmen sarkofagus dapat kami tafsir berat wadah atau tutup dari tipe kecil (A) rata-rata 200 kg, tipe sedang (B) rata-rata 750 kg, tipe besar (C) rata-rata 1.200 kg.

11. Penguburan plural dari satu keluarga secara turun-temurun dalam satu sarkofagus adalah lazim di Pulau Sumba (Anonim 1926: 577).

12. Karena pembongkaran-pembongkaran oleh penduduk maka banyak benda bekal kubur jadi hancur atau hilang, sehingga apa yang terdaftar dalam tabel 4 adalah catatan yang minimum.

13. Untuk Timor, lihatlah H.J. Grijzen (1904: bab. XIV).

14. Dunia arwah lain yang penting terletak di Tanjung Sasar; di samping ini tiap daerah mempunyai dunia arwah lokal (Kruyt 1926: 547--556). Mengenai letak dunia arwah pada berbagai suku bangsa di dunia umumnya, di Indonesia khususnya supaya diperhatikan uraian-uraian Kruyt 1906: 368 --385; Wilken 1912, III: 48 --57; Moss 1925 : 4--14; Kőrner 1936: 109 -- 117.

15. Hingga kini di Bali arah ke gunung atau *kaja* adalah arah yang memberikan berkah. Di lereng-lereng gununglah terletak pura-pura terpenting, seperti Pura Besakih di lereng G. Agung merupakan pura pusat seluruh Bali, Pura Luhur Batu Kau di lereng G. Batu Kau, Pura Batur di lereng G. Batur dan Pura Tegeh Koripan di puncak G. Panulisan.

16. Keadaan sesungguhnya di Sumba menampakkan perbedaan-perbedaan setempat dalam melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa kematian (Kruyt 1926: 521--540).

17. van Heekeren berpendirian, bahwa benda-benda perunggu yang ditemukan di Indonesia menunjukkan tingkat perkembangan yang terakhir dari kebudayaan perunggu, dan besi mulai dipergunakan sehingga ia memilih istilah jaman perunggu-besi (*the broze-iron age*) atau proto-histori untuk menunjuk jaman perkembangan tersebut (Heekeren 1958: 1).

18. Selain goresan-goresan kedok, maka pada *kalamba* Napu terdapat pula goresan-goresan binatang kadal atau biawak dan manusia dalam sikap kangkang. Kombinasi kedok, kadal dan manusia telah diwujudkan sebagai pahatan manusia berekor dalam sikap kangkang di lok. 42.

19. Perhatikan pula laporan Korn tentang penemuan rangka dalam peti mayat Busungbiu : '..... *een op de zijkant liggende geraamte van een volwassen persoon, die was neergelegd met opgetrokken knieën en neergedrukt hoofd. De beenderen, die geheel door sawahslib omgeven, vielen bij aanraking tot wit poeder uiteen, slechts eenige zware beenderen en de stevige tanden kwamen ongeschonden te voorschijn'* (Korn 1928). Jacob menentukan manusia dari sarkofagus Cacang berciri Mongoloid (lihat hlm. 158).

20. von Heine Geldern (1934) adalah yang pertama melancarkan hipotesa ini, yang kemudian disetujui pada pokoknya oleh sarjana-sarjana terkemuka seperti B.A.G. Vroklage, van der Hoop, Willems, van Heekeren.

21. Sebagai penjelasan lebih lanjut, di Batutring (Sumbawa) menurut keterangan G. Kuperus, ditemukannya empat buah sarkofagus yang memperlihatkan persamaan-persamaan dengan Besuki. Tiga buah sarkofagus dihias dengan gambar-gambar binatang dan manusia secara pahatan '*en relief*' atau goresan, di antaranya terdapat gambar wanita dalam sikap kangkang dan di salah satu bidang depan sarkofagus terdapat pahatan orang. Bingkai-bingkai dipahatkan pada pingiran beberapa sarkofagus seperti tampak juga di Besuki (Kuperus 1937: 129).

22. Bentuk serupa *waruga* tampak pada sarkofagus di Telagasari (Heekeren 1958: 48, gb. 16); di Lambanapu (Sumba) menurut laporan Wielenga ada kubur batu berbentuk rumah, yang tak diketahui lagi asal usulnya oleh penduduk (Kruyt 1926: 522). Di Ai Renung, Sumbawa, ada pula kubur batu dengan tutup berbentuk atap rumah (Kooy 1934).

23. Tentang Sumbawa tak ada kepastian, karena tak ada kelanjutan penelitian di pulau ini.

24. Adat sarkofagus di Bali sesudah lewat jaman perkembangannya, lenyap tanpa meninggalkan '*survivals*' pada jaman-jaman berikutnya. Di Jawa pada jaman pengaruh kebudayaan Hindu meluas, adat ini belum hilang sama sekali terbukti dari penemuan sarkofagus-sarkofagus yang dibubuhi pahatan angka tahun atau tulisan candrasangkala (Willems 1938: 7, catatan 3; Stutterheim 1939: 118). Penelitian K.C. Crucq (1928) tidak mencatat keadaan-keadaan di Bali yang mempunyai persesuaian dengan adat sarkofagus yang lampau. Hal yang pasti bagi Crucq ialah bahwa sebelum adanya pengaruh Hindu, mayat di Bali ditanam dalam tanah (Crucq 1928: 106); adat ini masih dilakukan oleh beberapa desa Bali Aga (Crucq 1938: 111). Crucq memberi tahu selanjutnya, bahwa di Trunyan jika penguburan dilakukan dalam peti, maka mayat yang baru boleh diletakkan di atas mayat yang lama (Crucq 1928: 105). Menurut hemat kami tata cara penguburan ini sejajar dengan penguburan ganda dalam sikap membujur yang pernah juga diselenggarakan dalam sarkofagus tipe besar.

BAB 5

PENELITIAN NEKROPOLIS DI GILIMANUK

Hal yang menarik dalam penelitian tentang sarkofagus dengan aspek-aspek kehidupan pendukungnya di Bali ini ialah, bahwa suatu perkembangan kehidupan yang sederajat telah berlangsung pula di luar daerah adat sarkofagus. Perkembangan ini berlangsung di daerah pantai barat-daya Bali dan memperlihatkan unsur-unsur yang telah kita jumpai di daerah adat sarkofagus. Bukti-bukti tentang suatu corak kehidupan, yang walaupun menunjukkan kelainan dalam kegiatan masyarakatnya, namun mengandung konsepsi dasar yang sama teristimewa dalam segi kepercayaan dengan keadaan di daerah adat sarkofagus, telah dijumpai di Gilimanuk, sebuah situs yang terletak di pantai selatan Teluk Gilimanuk. Situs ini telah digali bertahap dalam tahun-tahun 1963,1964 dan 1973 (gb. 120,121).

5.1 Ekskavasi Gilimanuk. [1]

Penemuan S i t u s

Penemuan tempayan-tempayan dan beberapa beliung persegi di Dukuh Cekik, yang terletak 6 km di sebelah selatan Gilimanuk pernah diberitakan kepada kami pada tahun 1961. Penemuan ini terjadi pada jaman Jepang, pada waktu dibuat jalan besar, yang menghubungkan Gilimanuk dengan Singaraja dan menembus daerah semak belukar di Dukuh Cekik (Soejono 1963a: 40--41, fig. 3a).

Penelitian telah dilaksanakan di Cekik pada tahun 1962, yang kemudian disusul dengan ekskavasi percobaan di beberapa tempat di sebelah selatan jalan besar yang diduga tidak pernah dibongkar. Pecahan gerabah yang sangat banyak tersebar di kiri-kanan jalan sepanjang beberapa ratus meter, memberi harapan bahwa tempayan akan dapat ditemukan. Ternyata ekskavasi ini tidak memberi hasil yang diharapkan, karena hanya kereweng-kereweng saja dalam jumlah yang sangat banyak ditemukan dalam lubang-lubang ekskavasi yang mencapai kedalaman rata-rata 1 meter. Kereweng-kereweng dapat dibedakan sebagai sisa-sisa gerabah yang berhias dan gerabah yang polos. Di samping sisa-sisa gerabah itu ditemukan pula patahan-patahan tulang binatang (dari jenis-jenis ternak dan unggas) dan sejumlah batu giling.

Sisa gerabah merupakan unsur yang paling menonjol di Situs Cekik. Menilik sifatnya, maka gerabah Cekik dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu jenis kasar yang merupakan golongan terbesar, dan jenis yang halus. Jenis yang kasar dibuat dengan metode tatap-batu.[2] Bentuk-bentuknya meliputi periuk dan tempayan dalam berbagai ukuran yang berlandasan bundar, serta mempunyai bibir sederhana berbentuk penebalan pada mulut. Seluruh badan periuk dan tempayan dihiasi dengan garis-garis sejajar atau garis-garis menyilang. Gerabah tersebut dihiasi dengan menggunakan

tatap berukir (Soejono 1963a: 40--41; pl. IIIA). Jenis gerabah yang halus tidak setebal gerabah yang kasar dan tampaknya disiapkan dengan metode putaran lambat. Gerabah dari golongan ini memperlihatkan berbagai bentuk bibir periuk, sebagian terdiri dari gerabah polos atau diupam dan sebagian lagi dihias dengan pola-pola tergores. Kesimpulan tentang situs di Cekik ini belum dapat diambil secara luas, mengingat penelitian-penelitian di sini belum digiatkan sampai taraf terakhir, tetapi agaknya tempat ini merupakan bekas permukiman yang didiami sacara intensif atau merupakan bekas tempat pertemuan guna melakukan upacara-upacara.[3]

Dalam masa penelitian di Cekik telah kami ambil kesempatan untuk melakukan survei di daerah Teluk Gilimanuk. Survei ini terutama didorong oleh : a. Tidak adanya temuan periuk atau tempayan dalam keadaan utuh di situs kereweng Cekik; dan b. Adanya kemungkinan penemuan kubur tempayan yang di kepulauan Indonesia seringkali terjadi di daerah-daerah pantai. Pantai Teluk Gilimanuk dalam hal ini merupakan tempat yang sangat baik untuk bermukim, karena letaknya terlindung dari gelombang-gelombang besar.

Dalam survei di pantai Teluk Gilimanuk kami jumpai suatu dataran setinggi ± 5 m dari permukaan laut dan melandai ke arah timur dan barat. Batas dataran di pinggir laut (yakni batas utara) telah terkikis disebabkan oleh sentuhan ombak yang pada saat air pasang mencapai kaki dataran tersebut. Di pantai yang sempit di sebelah utara dataran telah kami temukan berserakan fragmen-fragmen tulang manusia dan hewan, kereweng-kereweng berhias dan polos, fragmen-fragmen benda perunggu dan manik-manik kaca. Benda-benda tersebut terjatuh dari tebing pinggiran dataran yang terus menerus mengalami pengikisan itu.

Kereweng-kereweng yang memperlihatkan banyak persamaan dengan kereweng-kereweng Cekik segera menarik perhatian (Soejono 1963a: 40--41; pl. IIIB). Pemeriksaan yang lebih teliti terhadap tebing pinggiran dataran berhasil menemukan dua buah periuk yang utuh, sebuah berukuran lebih besar dari pada yang lainnya. Periuk-periuk tersebut berlandasan bundar, berpola hiasan jaring ditera (*net impressed pattern*). Sebuah di antara periuk yang berukuran lebih kecil berisi sebuah batu giling. Periuk-periuk ditemukan tertanam hanya beberapa centimeter dari tepi tebing dataran.

Pada saat pelaksanaan penelitian di Gilimanuk ini, oleh penduduk dilaporkan, bahwa dua buah periuk lain yang sejenis, tetapi lebih besar telah ditemukan sebelum ini di tebing pantai itu pula. Suatu lubang percobaan dibuat di pinggir utara dataran guna memeriksa susunan dan lapisan-lapisan tanah. Penggalian itu menghasilkan sejumlah besar kereweng yang polos maupun yang berhias, sisa-sisa kerang laut, sisa-sisa tulang belulang dan sebuah mata pisau besi. Dari jenis temuan penggalian ini dapat disimpulkan bahwa situs di Teluk pantai Gilimanuk ini merupakan bekas tempat tinggal penduduk yang sangat mungkin berkembang pada tingkat masa perundagian (masa logam-awal). Agaknya tempat ini pernah didiami oleh manusia secara intensif, mengingat jenis-jenis temuannya, khususnya kereweng dan kerang-laut yang sangat padat.

Rencana dan Pelaksanaan Ekskavasi

Suatu rencana ekskavasi yang bersifat besar-besaran segera disusun, sebelum Situs Gilimanuk yang tampaknya tidak pernah terbongkar itu, akan mengalami gangguan-gangguan pada waktu yang akan datang. Ekskavasi selektif dilakukan dalam tiga tahap pada bulan-bulan Juli, Agustus dan September 1963 dan bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan pertama tentang susunan tanah serta jenis artefak yang dikandungnya. Gambaran jelas tentang seluk-beluk isi tanahnya harus dapat diperoleh sebelum ekskavasi besar-besaran dapat dilakukan. Sistim kotak telah dipergunakan sebagai metode pelaksanaan ekskavasi (foto 137). Metode ini digunakan mengingat:

a. Sifat Situs Gilimanuk yang merupakan daerah terbuka yang luas dan hanya ditumbuhi oleh rumput, alang-alang dan semak-semak. Beberapa tempat di situs ini ditanami tumbuh-tumbuhan tomat, ketela, singkong dan kacang secara bergantian oleh penduduk;
b. Kotak-kotak dapat digali di tempat-tempat sesuai dengan perhitungan tebal-tipisnya lapisan budaya dan padat jarangnya benda temuan yang tergali – yang mengandung banyak data arkeologis.
c. Setiap kotak dengan ukuran 2,5 x 2,5 m dapat diserahkan kepada sebuah regu kecil yang secara langsung bertanggungjawab atas pelaksanaan ekskavasi di kotak masing-masing hingga selesai. Kotak-kotak yang digali berdampingan dipisah oleh balok-balok tanah setebal 50 cm.

Ekskavasi selektif pada tahun 1963 ini dimulai di tempat yang tertinggi di dataran jauh dari tebing yang menghadap pantai teluk. Ekskavasi tiga buah kotak (sektor) yang dilaksanakan bersama-sama mahasiswa Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana (Denpasar) memperoleh hasil-hasil yang menarik. Selain jumlah besar pecahan-pecahan periuk dan kulit kerang laut serta jenis-jenis artefak lainnya, maka temuan terpenting di Situs Gilimanuk ini berupa kubur-kubur manusia, di antaranya ialah sebuah kubur tempayan-sepasang (*double-jar burial*) yang merupakan temuan arkeologi yang penting di Bali khususnya.

Ekskavasi besar-besaran dilaksanakan dalam waktu tiga bulan terus-menerus, yakni dalam bulan September sampai dengan Nopember 1964. Dalam ekskavasi ikut serta mahasiswa Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dari Universitas Indonesia, Universitas Gadjah mada, Universitas Udayana, yang bekerja secara bergilir dalam kelompok-kelompok terdiri dari 15--20 orang. Ekskavasi ini meliputi 16 sektor dan hasil terpenting berupa kubur-kubur lebih dari 100 individu (dewasa dan anak-anak) yang sebagian besar rangkanya dalam keadaan yang cukup utuh. Sebagian besar rangka dalam kubur-kubur ini disertai dengan benda-benda bekal-kubur seperti periuk, perhiasan badan (seperti manik-manik, gelang dan lain-lain), kapak perunggu, senjata besi, dan binatang-binatang korban (babi, anjing dan unggas). Benda-benda keperluan hidup yang menunjukkan kegiatan sehari-hari dalam suatu tempat tinggal (periuk-belanga, mata-kail, alat dari kulit kerang dan sebagainya) telah ditemukan dalam ekskavasi ini.

Ekskavasi dilanjutkan pada bulan April tahun 1973 di tiga sektor (gb. 121, 122). Temuan-temuan dalam garis besarnya sama dengan temuan yang dihasilkan ekskavasi masa-masa sebelumnya, di antaranya terdapat dua kubur bayi yang disertai periuk-periuk, yang lazimnya berlandasan bundar dan berhiasan jaring ditera, serta beberapa benda perunggu (a.l. gelang). Dalam ekskavasi tahun 1973 ini untuk pertama kali dilakukan pengumpulan sisa-sisa arang (partikel-partikel arang) dari berbagai titik ketinggian dalam lapisan budaya guna penetapan umur Situs Gilimanuk dengan metode C-14 (gb. 123). Demikian pula dicoba penerapan metode pendekatan benda-benda secara statistik yang terutama ditunjukkan untuk mengetahui perbandingan antara kepadatan pecahan periuk dengan kerang laut dan kepadatan kereweng polos dengan kereweng berhias yang ditemukan di tiap-tiap sektor. Metode ini perlu untuk menilai berbagai aspek misalnya tentang kepadatan penduduk dalam tingkat-tingkat masa okupasi, kecenderungan menghias periuk, kecenderungan terhadap jenis-jenis kerang laut tertentu yang dinamis tentang kehidupan penduduk Gilimanuk dalam tahap-tahap masa permukiman. Metode penelitian ini masih harus disempurnakan dalam usaha-usaha ekskavasi yang akan datang di Gilimanuk, karena hasil yang tercapai masih kurang lengkap.

Sebuah parit percobaan telah digali 50 m di sebelah barat daya daerah ekskavasi 1973. Hasil yang diperoleh berupa data-data tentang susunan lapisan tanah yang sama dengan susunan di sektor-sektor yang telah digali, walaupun kepadatan kereweng dan kerang laut dalam lapisan budaya tampak lebih berkurang. Hal ini membuktikan, bahwa daerah permukiman lebih luas ke arah barat-daya dan bahwa penemuan-penemuan selanjutnya masih dapat diharapkan di Situs Gilimanuk.

Sampai kini ekskavasi Gilimanuk telah meliputi luas tanah ± 137,5 m^2 terbagi dalam 22 sektor ekskavasi (gb. 121) dan sebuah parit percobaan dengan mencapai kedalaman rata-rata 2 m (minimum ± 1,75 m, maximum ± 3,25 m). Ekskavasi masih terus dilanjutkan guna melengkapi data tentang kehidupan masyarakat Gilimanuk.

Di bawah ini secara pokok resmi kami sajikan data yang diperoleh dari ekskavasi di Gilimanuk.

Stratigrafi

Situs temuan Gilimanuk yang merupakan dataran setinggi 5 m itu (foto 135), terbentuk oleh 4 lapisan pokok yang dijumpai di setiap kotak ekskavasi. Lapisan 3, sebagai lapisan budaya merupakan lapisan utama, memperlihatkan ukuran tebal yang berbeda-beda tergantung kepada tingkat kegiatan okupasi di masa lampau. Lapisan-lapisan umumnya dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut (foto 138):

Lapisan – 1: humus warna hitam yang tebalnya rata-rata 20 cm dan di berbagai tempat teraduk oleh tangan manusia. Dalam lapisan ini terdapat fragmen-fragmen beberapa jenis benda besi, porselin dan lain sebagainya dari masa kini. Pecahan periuk dan kerang laut, yang berasal dari lapisan lebih di bawah, tampak timbul di tempat-tempat yang telah teraduk itu.

Lapisan – 2: tanah halus berwarna kuning-kelabu dengan tebal rata-rata 15 cm. Tingkat bawah lapisan ini mengandung pecahan gerabah dan kerang laut yang menjadi pertanda perpindahan berangsur ke lapisan budaya yang terletak di bawahnya. Beberapa rangka babi masa kini ditemukan di tingkat bawah lapisan 2 di beberapa sektor ekskavasi.

Lapisan – 3 : suatu komposisi berwarna coklat terdiri dari tanah liat, pasir, sisa binatang dan artefak; pecahan-pecahan gerabah dan kerang laut merupakan unsur-unsur paling utama dalam komposisi ini. Lapisan inilah yang disebut lapisan budaya (*cultural layer*) karena mengandung banyak sekali sisa-sisa benda budaya dan hasil kegiatan lain dari penduduk bekas pemukiman itu. Benda-benda budaya lain yang penting berupa benda-benda logam, perhiasan badan dan periuk-periuk. Unsur-unsur lain ialah tulang-tulang babi, unggas dan ikan. Kubur-kubur manusia terdapat pula di beberapa sektor dalam lapisan 3 ini. Benda-benda peninggalan dalam lapisan ini merupakan tanda-tanda bekas orang bermukim. Tebal lapisan ialah antara 75--150 cm. Sisipan-sisipan pasir ditemukan pada berbagai tingkat kedalaman. Kepadatan pecahan gerabah dan kerang laut di tingkat bawah lapisan 3 berkurang berangsur-angsur dan unsur pasir menjadi makin utama.

Lapisan – 4: pasir berwarna kelabu-muda. Lapisan pasir ini merupakan lapisan kubur (*burial layer*), karena sebagian besar kubur di Situs Gilimanuk ditemukan dalam lapisan tersebut. Kubur-kubur beserta benda-benda bekal kubur terdapat pada tingkat atas lapisan pasir ini, umumnya ± 75 cm di bawah dasar lapisan budaya. Di sekitar kubur-kubur ditemukan pecahan gerabah dan kulit kerang laut yang sejenis dengan yang ditemukan di lapisan 3. Hal ini menunjukkan bahwa penguburan langsung dilakukan di daerah permukiman. Tebal lapisan pasir tidak diketahui dan pemeriksaan antara 50--100 cm di bawah kubur-kubur membuktikan, bahwa pasir telah steril (kosong).

Sisa Kehidupan

Sisa kehidupan manusia terutama ditemukan terpusat di lapisan - 3. Hampir seluruh benda temuan berada dalam keadaan fragmen-fragmen, kecuali sejumlah kecil periuk dan cawan terakota serta manik-manik masih dalam keadaan utuh. Benda-benda bekal kubur dari perunggu, besi, kaca, kulit kerang dan terakota, dari lapisan - 4 umumnya masih dalam keadaan baik. Jumlah benda temuan, baik yang utuh maupun yang fragmentaris, amat besar dan belum seluruhnya teranalisa. Secara umum benda-benda itu akan kami uraikan di bawah. Keseluruhan benda temuan memberikan suatu gambaran pada kita tentang corak kehidupan yang pernah berkembang di sebuah permukiman perundagian, khususnya yang terletak di pantai.

a. Gerabah

Gerabah Gilimanuk sebagian besar meliputi yang tanpa hiasan (polos), yang umumnya dipoles. Fragmen-fragmen gerabah polos ini berasal dari berbagai jenis bentuk. Sebagian gerabah Gilimanuk dihias (gb. 153). Pola hiasan yang sering digunakan ialah pola jala yang diterakan, terutama untuk menghias tipe periuk berlandasan bundar dengan bibir melipat atau melebar keluar. Tipe periuk berhias ini sering kali ditemukan sebagai benda bekal kubur sekitar rangka-rangka orang. Pola hias jala tampak pada seluruh badan periuk kecuali pada bibirnya (foto 161). Pola hiasan lain yang digores, yang tampak pada sejumlah pecahan-pecahan gerabah ialah pola garis-garis lurus dan berombak, serta garis-garis pendek yang diterapkan dalam berbagai susunan di bagian pundak periuk. Beberapa fragmen gerabah memperlihatkan hiasan melalui tatap (*paddle*) yang digores-gores antara lain dengan garis-garis silang atau sejajar; pola hiasan lain diterapkan dengan pinggiran kulit kerang (*scalloped-design*) dan masih ada berbagai pola hiasan lainnya. Penggunaan cat warna merah dan kuning tampak pada beberapa jenis gerabah. Menurut benda-bendanya yang ditemukan dalam keadaan utuh atau sebagai fragmen-fragmen yang bentuk lengkapnya masih dapat disusun kembali (foto 158), gerabah Gilimanuk meliputi jenis-jenis sebagai berikut (foto 159, 160); periuk dengan dasar bundar dengan atau tanpa bibir yang tebal (jenis yang paling utama), piring, cawan sederhana, cawan dengan dasar rata, cawan dengan pundak (*carinated*), periuk dengan bibir susun, periuk dengan pundak, pedupaan atau cawan dengan kaki tunggal, periuk dengan dengan leher memanjang, dan tutup periuk dengan tangkai. Piring, cawan sederhana, cawan dengan dasar rata dan tutup periuk biasanya tidak berpola hiasan. Pecahan-pecahan gerabah yang tebal sekali berasal dari jenis tempayan; pecahan-pecahan ini polos atau berpola hiasan jaring ditera. Beberapa tempayan yang sudah pecah berisi tulang-tulang manusia. Ini suatu bukti bahwa tempayan berfungsi pula sebagai alat pengubur. Tempayan yang masih lengkap memperlihatkan pola jaring ditera pada seluruh permukaan badan atau tidak berpola hiasan sama sekali (foto 154). Gerabah Gilimanuk berwarna kelabu-coklat dan coklat kemerahan. Pembuatan gerabah pada umumnya dilakukan dengan tatap batu. Hubungan dengan gerabah Cekik erat sekali, terutama jenis gerabahnya yang halus, tetapi jenis ini di Gilimanuk lebih maju dan lebih beraneka-ragam jenisnya. Gerabah di dua situs ini memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang dekat dengan ciri-ciri kompleks gerabah *Sa-huynh-Kalanay* di Asia Tenggara.

b. Benda Logam

Benda-benda dari perunggu terutama berfungsi sebagai benda bekal-kubur (foto 148). Jenis-jenisnya terdiri dari kapak atau tajak upacara dari berbagai ukuran (foto 149, 162, 163), gelang-gelang tangan dan kaki, anting-anting (foto 165) dan perhiasan berbentuk lempengan pentagonal (foto 164). Tajak perunggu yang bercorak khas Bali meliputi tipe bermata bentuk jantung, bentuk bulan sabit melebar dan tipe tajak. Sebuah kapak bermata bentuk jantung mempunyai ukuran terbesar di antara jenis-jenis kapak perunggu ditemukan pada rangka R.LXXII; ukurannya dari pangkal tangkai hingga

ujung mata ialah 40 cm (foto 145). Di luar konteks kubur-kubur di temukan pula fragmen-fragmen kapak perunggu, begitu juga beberapa buah mata-kail perunggu (foto 157, 166). Benda-benda itu rupa-rupanya barang buangan atau terjatuh. Suatu jenis benda perunggu yang bentuknya untuk pertama kali dijumpai ialah lempengan pentagonal yang sering kali terletak di bawah tengkorak manusia.

Benda besi sedikit di temukan dibandingkan dengan temuan-temuan benda perunggu. Di samping terak besi (*iron slag*) terdapat fragmen-fragmen besi yang tidak dapat lagi ditentukan bentuk aslinya. Sebagai temuan-temuan penting dapat dicatat tiga buah mata tombak dan dua buah belati (foto 167). Sebuah dari belati-belati itu mempunyai tangkai perunggu dan pada kedua senjata ini masih tampak sisa-sisa dari pada sarung belati yang dibuat dari kayu. Bekas kain (tenun) kasar yang mungkin digunakan sebagai pembungkus, masih terlihat pada sisa-sisa sarungnya.

Pada beberapa kubur ditemukan benda perhiasan mas (foto 168). Agak menonjol di antara ini ialah manik-manik mas yang ditemukan sekitar leher dan perut rangka. Manik-manik berukuran kecil dan antara lain berbentuk bulatan dan cakram yang berongga. Benda-benda mas berbentuk kerucut kecil ditemukan di tengkorak R.XXII. Pada tengkorak rangka R. LX ditemukan sebuah penutup mulut dan tutup mata dibuat dari suasa tipis (foto 150). Tutup mulut bercelah di tengah, begitu juga dengan tutup mata. Sebuah cincin mas ditemukan terlepas di luar konteks kubur-kubur.

c. Manik-manik

Sejumlah besar manik-manik ditemukan, baik terlepas sendiri-sendiri maupun dalam kelompok-kelompok, tersebar di lapisan-3 di seluruh sektor ekskavasi (foto 169). Manik-manik yang ditemukan dalam konteks kubur-kubur terletak di beberapa bagian rangka, yaitu di leher, pergelangan, pinggang dan mata kaki. Tipe manik yang paling umum ialah yang dibuat dari kaca, berbentuk silinder dan berwarna biru. Garis tengah dan tebal rata-rata 3--5 mm. Tipe-tipe manik-manik kaca yang lain berukuran lebih kecil, sampai mencapai ukuran sebesar kepala jarum, dan berwarna coklat-kemerahan, kuning, hijau muda dan biru. Tipe coklat-kemerahan yang disebut '*mutisala*' ditemukan tersebar luas di kepulauan Indonesia dan sekitarnya (Rouffaer 1899; Hoop 1932: 137--139). Manik-manik kecil dibuat dari kulit kerang ditemukan dalam bentuk bulat gepeng. Di sekitar bagian telinga beberapa rangka ditemukan manik-manik bundar dari kornalin yang garis tengahnya kadang-kadang lebih dari 1,5 cm.

d. Gelang Tangan

Gelang tangan, selain dari perunggu ada pula yang dibuat dari kaca dan dari kulit kerang. Pada beberapa kerangka, gelang melekat di tulang lengan atas (foto 147). Gelang kaca umumnya berwarna hijau dan biru. Garis tengah lubang kira-kira 7--8 cm. Tebal gelang kira-kira 1 cm dan penampang lintangnya berbentuk setengah lingkaran atau konkavo-konveks (cekung-cembung) dan ada pula yang berpenampang-lintang heksagonal dengan basis cekung. Kadang-kadang ada gelang yang berwarna coklat.

Gelang yang coklat berbentuk agak gepeng dengan permukaan atas dan bawahnya lebar sehingga membentuk penampang lintang setengah eliptis. Semua gelang berwarna coklat ditemukan dalam keadaan lapuk.

Gelang dari kulit kerang dijumpai pada beberapa kerangka. Garis tengah lubangnya kira-kira sama dengan lubang gelang kaca; penampang lintangnya berbentuk setengah lensa dan setengah lonjong. Fragmen-fragmen calon gelang juga ditemukan di lapisan budaya. Kulit kerang yang digunakan membuat gelang berasal dari jenis kerang-kerang besar yaitu *Strombidae*, *Pleurotomariidae* dan *Tridacna*. Gelang kerang yang jarang sekali terdapat ialah gelang yang gepeng dengan permukaan atas dan bawah melebar. Keadaan gelang ini lapuk sekali dan segera hancur setelah terkena udara terbuka.

e. Alat Keperluan Sehari-hari

Kegiatan hidup sehari-hari meninggalkan bekas-bekasnya di lapisan 3 berupa alat-alat yang dibuat dari batu dan dari kulit kerang. Alat-alat batu meliputi alu (*pestle*) dan batu pukul yang memperlihatkan bekas-bekas penggunaan pada permukaan, serta batu lumpang kecil dengan lubang dangkal (foto 170). Batu pembelah yang diperlihatkan secara kasar dapat digolongkan sebagai alat keperluan sehari-hari pula. Kulit kerang telah dimanfaatkan untuk pembuatan alat-alat sederhana. Karena tajam, maka pinggiran pecahan kulit kerang berguna sekali untuk memotong atau menggaruk. Alat-alat yang dengan mudah dipersiapkan dari pecahan kulit kerang terdiri dari pisau, lancipan, gurdi, serut dan sendok. Serut atau penggaruk dan lancipan dibuat dari pinggiran jenis kerang yang setangkup (*Bivalvia*); sendok dan cawan kecil dipersiapkan dari kulit cekung jenis kerang *Cowry* besar.

Benda-benda lain yang tidak termasuk kelompok temuan-temuan tersebut di atas dan ditemukan terlepas di lapisan 3 terdiri antara lain dari gigi seri anjing yang dilubangi, kerang-kerang dilubangi untuk mata kalung, fragmen patung burung terrakotta (gb. 154), semacam alat cap bergagang dengan pola jaring dipermukaan capnya yang bundar, bahan kaca buangan, kerang *Cowry* dan lain-lain.

f. Sisa-sisa Binatang

Kerang laut merupakan makanan sehari-hari penduduk perkampungan di Gilimanuk. Kerang yang dikumpulkan terutama terdiri dari bermacam-macam jenis *Bivalvia* dan *Gastropoda.* Menonjol sekali ialah kerang-kerang dari fam. *Conidae* (*come shells*) dan fam. *Volutidae* (*volute shells*) dalam Kelas *Gastropoda.* Jenis-jenis kerang ini ditemukan pada setiap tingkat di seluruh lapisan 3. Jenis kerang pasir: fam. *Naticidae* (*sandsnail*) dan masih banyak lagi jenis kelas *Gastropoda* ditemukan di antara buangan kulit kerang. Dari kelas *Bivalvia* banyak pula jenisnya ditemukan dalam ekskavasi di antaranya ialah kerang-kerang dari fam. *Pactinidae* (*scallops*), *Spondylidae* (*thorny oysters*), *Mytilidae* (*seamussels*) dan lain sebagainya. Dalam lapisan budaya selanjutnya ditemukan sejumlah tulang-tulang binatang, seperti dari babi, anjing, unggas, tikus, kelelawar dan tulang-tulang ikan. Tulang-tulang itu sebagian agaknya merupakan buangan bahan makanan penduduk waktu itu. Binatang-

binatang yang khusus digunakan dalam upacara-upacara penguburan ialah babi, anjing dan unggas (ayam).Binatang-binatang tersebut dikorbankan untuk bekal kubur orang yang meninggal, dan rangka-rangkanya (utuh atau fragmentaris) seringkali ditemukan dalam konteks kubur-kubur.

5. 2 Sistem Penguburan di Gilimanuk

Sangat menarik dari penemuan permukiman di Gilimanuk ini ialah kubur-kubur yang memperlihatkan pola-pola tertentu. Kubur-kubur dalam jumlah yang banyak dan memperlihatkan pola-pola yang kompleks seperti di Gilimanuk ini ditemukan untuk pertama kali di Indonesia melalui ekskavasi-ekskavasi.

Menilik pola-pola penguburan serta pemberian benda bekal kubur yang agak banyak pada kebanyakan kubur, tampaknya penduduk Gilimanuk memberi perhatian khusus kepada orang meninggal serta penguburan mayatnya. Sikap rangka yang dijumpai pada kubur-kubur Gilimanuk demikian banyak serta beraneka-ragam, menimbulkan kesulitan untuk membeda-bedakan pola dalam penguburan.

Pengamatan yang lebih mendalam terhadap kubur-kubur tersebut, baik yang keadaannya masih lengkap maupun yang tidak lengkap atau yang sudah teraduk, dapat memberikan kesimpulan yang menarik tentang sikap orang terhadap si mati dan kepercayaan kepada roh si mati yang dipandang masih mampu bertindak di lingkungan orang hidup. Rangka-rangka ada yang ditemukan tanpa tengkorak, tanpa tulang-tulang anggota badan-bawah, tanpa tulang kering (foto 142), tanpa kedua kaki (gb. 127) atau bagian-bagian badan lain. Begitu pula ditemukan kubur ganda dari orang dewasa dan anak-anak, yang biasanya tidak melebihi jumlah tiga orang. Rangka-rangka dari kubur ganda ini ditemukan bertumpukan (bersusun) atau terletak berdekatan (contoh: gb. 135, 139; foto 145, 146). Gejala-gejala tampak pada beberapa kubur, bahwa rangka kubur lama dikeluarkan untuk memberi tempat kepada kubur baru. Tulang-tulang rangka kubur lama disusun dengan pola penguburan kedua di atas mayat yang baru (contoh: gb. 139; foto 145). Mayat yang baru biasanya dikuburkan dalam sikap membujur (contoh: foto 140). Penyusunan tulang-tulang untuk penguburan kedua mengikuti pola tertentu yakni tulang-tulang panjang (paha, lengan dan sebagainya) di pinggir mengapit tulang-tulang iga dan tulang-tulang kecil lainnnya, sedang tengkorak ditaruh di sebelah atas susunan ini (contoh: gb. 139, 141; foto 144). Bekal kubur berupa benda-benda perhiasan, benda-benda upacara dan binatang-binatang peliharaan membuktikan adanya keinginan memberi bekal kepada si mati untuk keperluannya di alam baka. Beberapa kubur dibekali seorang budak atau musuh yang dibunuh (gb. 136a,b,c; foto 153).

Arah-hadap (arah-lintang) kubur ialah umumnya dengan kepala kurang lebih di sebelah barat-daya, sehingga muka mayat menatap ke timur-laut, yakni ke arah Teluk Gilimanuk. Arah hadap ini tidak selalu diikuti, sebab sejumlah rangka ditemukan dengan arah lintang yang berbeda (foto 130).

Kubur-kubur Gilimanuk yang semuanya kompleks itu dapat dibedakan dalam empat pola. Pola – 1, yaitu kubur pertama (*primary burial*), dan pola – 2, yaitu kubur

kedua (*secondary burial*), adalah pola yang paling banyak ditemukan. Pola – 3, yaitu kubur campuran, merupakan gabungan dari pola – 1 dan pola – 2 dan meliputi banyak variasi. Pola – 4 adalah pola yang jarang ditemukan di Gilimanuk; pola ini berupa penguburan dengan tempayan (kubur tempayan) yang sifatnya khusus, karena menggunakan tempayan sepasang untuk mengubur tulang-tulang kubur kedua. Kubur tempayan sepasang di Gilimanuk ini penting sekali artinya dalam sistem penguburan dengan tempayan yang pernah ditemukan di Indonesia, karena umumnya penguburan semacam ini hanya menggunakan sebuah tempayan.

Kubur Pertama

Pola kubur ini meliputi satu atau dua mayat. Mayat pada kubur tunggal diletakkan dalam berbagai sikap, sedang mayat-mayat pada kubur rangkap disusun bertumpuk atau berdamping. Kubur pertama dapat dibedakan dalam:

a. Kubur pertama tunggal dengan mayat berbagai sikap (gb. 124 s/d 126, 129 s/d 134, 136c, 143) .
b. Kubur pertama rangkap dengan mayat-mayat disusun bertumpuk (gb. 135).
c. Kubur pertama rangkap dengan mayat-mayat yang mempunyai arah letak bertentangan (gb. 128).

Sikap dari mayat-mayat dalam pola-kubur pertama ini ditemukan dalam berbagai macam, di antaranya yang tampak jelas adalah :

a. membujur (*extended*), (foto 140).
b. setengah terlipat (*semi flexed*) dengan badan terlentang (dorsal) dan tungkai dilipat dengan paha dan lutut mengarah ke kiri (gb. 129) atau pun tungkai dilipat dengan paha serta lutut ditarik agak ke atas (gb. 130).
c. melipat (*flexed*) dorsal, yaitu tungkai dengan betis merapat ke paha dilipat ke arah dada (gb. 131).
d. dorsal dengan kedua paha terbuka sedemikian rupa sehingga tumit-tumit kaki bertemu (gb. 135).
e. dorsal dengan bagian tungkai di bawah lutut ditarik ke belakang seakan-akan berlutut (gb. 134, 143).
f. tertelungkup atau tersungkur (*prostrate position*) (gb. 127,136c).

Sikap anggota-anggota badan atas yang tampak pada kebanyakan rangka ialah lurus ke bawah atau lengan-lengan bawah dilipat ke arah dada dengan tangan-tangan diletakan di atas dada atau di bawah dagu.

Kubur Kedua.

Dalam susunan yang bermacam-macam, pola kedua tetap mengikuti pola keletakan tulang-tulang rangka (lihat hlm. 107). Selain terpisah sendiri-sendiri, kubur kedua ditemukan pula bergabungan. Susunan kubur kedua yang ditemukan dalam ekskavasi terdiri dari:

a. Kubur kedua tunggal;
b. Kubur kedua rangkap yang disusun bertumpuk;
c. kubur kedua rangkap yang disusun berdampingan (gb. 140).
d. Kubur kedua bersusun tiga (gb. 141; foto 144);
e. Kubur kedua rangkap yang disusun berurutan (gb. 138).

Kubur Campuran

Pola kubur ini mengandung jenis kubur pola 1 digabungkan dengan jenis kubur pola 2. Gabungan dari unsur-unsur kedua pola itu memberi gambaran tentang pelaksanaan penguburan yang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk membedakan masing-masing polanya. Kubur campuran itu meliputi corak-corak :

a. Kubur pertama tunggal bergabung dengan kubur kedua tunggal (gb. 139; foto 145).
b. Kubur pertama tunggal bergabung dengan kubur kedua rangkap yang disusun tumpuk (gb. 137).
c. kubur pertama tunggal bergabung dengan kubur kedua rangkap yang disusun berurutan (gb. 138).

Beberapa kubur tidak dapat ditentukan polanya karena tulang-tulangnya terletak tidak beraturan. Kubur-kubur yang tampak teraduk ini adalah kubur-kubur yang kelihatannya dipindahkan dari tempatnya semula untuk memberi ruang kepada mayat yang kemudian dikubur di tempat yang sama. Kubur lama yang disisihkan ini rupa-rupanya tidak diurusi lebih lanjut lagi (foto 141).

Kubur Tempayan Sepasang

Penggunaan dua tempayan yang disusun tertumpuk ini untuk keperluan penguburan telah ditemukan di Gilimanuk. Pola kubur ini dijumpai dua kali dalam ekskavasi (foto 151, 155). Tempayan bawah, yang berisi tulang-tulang seseorang yang dikubur untuk kedua kalinya, ditutup oleh tempayan atas yang diletakkan menakup (terbalik) di atas tempayan di bawahnya, Rangka-rangka dalam tempayan di Gilimanuk ini tidak disertai sesuatu benda bekal kubur (foto 152, 156). Di bawah salah satu kubur tempayan-sepasang Gilimanuk (Sektor I) telah ditemukan sebuah rangka orang dalam sikap tersungkur dengan siku-siku ditarik ke belakang, kedua kaki dilipat ke belakang dan kepala menengadah (foto 153). Orang tersebut jelas menunjukkan tanda-tanda dibunuh secara paksa. Pada orang yang dikuburkan dalam tempayan rupa-rupanya disertakan seorang korban sebagai bekal kuburnya.

5. 3. Adat-istiadat Penguburan di Gilimanuk

Menilik adat-istiadat penguburan yang mengikuti berbagai cara pelaksanaan dalam suatu daerah penemuan terbatas itu, tampaklah bahwa di dalam lingkungan kehidupan ini terdapat keaneka-ragaman yang berpusat pada kepercayaan tentang dunia kehidupan setelah kematian. Kalau pada adat penguburan sarkofagus yang

meliputi daerah persebaran luas terlihat kecenderungan akan variasi, baik dalam cara meletakkan mayat dalam sarkofagus, maupun dalam ukuran serta bentuk sarkofagus tersendiri, maka keaneka-ragaman pelaksanaan penguburan di Gilimanuk ini memperlihatkan kecenderungan akan kebebasan yang lebih besar dalam mengemban konsepsi alam kematian ini .

Penerapan cara-cara penguburan di Gilimanuk pada umumnya tidak dijumpai lagi pada masyarakat-masyarakat dalam deskripsi-deskripsi etnografis di Indonesia, akan tetapi ada segi-segi yang dapat dicarikan perbandingannya dengan keadaan masa kini atau pada beberapa waktu yang telah lampau.

Berbeda dengan adat sarkofagus yang tampaknya mempunyai tempat khusus untuk kuburan, maka di Gilimanuk orang meninggal dikubur di lingkungan tempat tinggal, jadi di tengah-tengah perkampungan. Gejala ini di sana-sini masih ditemukan di suku-suku bangsa di Indonesia. Di pulau Roti kuburan pada masa lalu berada dekat sekali dengan kampung, malahan mayat-mayat ada pula yang dikubur di bawah rumah kediaman (Kruyt 1921: 297); di Sawu orang lelaki yang meninggal dikubur di bagian depan rumah di bawah tangga yang menuju ke ruang lelaki, sedangkan mayat wanita di tanam di bagian belakang rumah di bawah tangga yang menuju ke ruang wanita (Watering 1926: 530); di Sika (Flores) dan Kisar anak-anak dikubur di bawah tempat tidur orang tuanya (Riedel 1886: 421;Arndt 1932: 126). Pada beberapa suku di Nias tulang-tulang mayat dari penguburan pertama dikumpulkan dalam peti batu atau kayu yang kemudian ditanam di muka rumah kediaman (Kruyt 1906: 332). Pada suku Olo Ngaju di Kalimantan, mayat di dalam peti kayu (*raung*) yang ditutup rapat-rapat dan ditaruh dalam rumah atau di dekatnya, menunggu pelaksanaan pesta *tiwah* (Wilken 1912, III: 59). Cara semacam ini kita jumpai juga pada orang Bali, khususnya pada golongan kasta tinggi, sebelum upacara pembakaran mayat (*palebon*) dilaksanakan (Wilken 1912, III: 60). Di Bima orang–orang meninggal dikubur di tengah-tengah kampung, sehingga tampaknya penduduk seakan-akan hidup di tengah-tengah kuburan (Zollinger 1850: 160--161). Mengenai tata-cara penguburan penduduk di Indonesia bagian timur dikatakan oleh Korner:

> *"...Der Bestattungs ort liegt in Ost Indonesien stets in der Nähe der Lebenden, entweder im Dorfe selbst, ja sogar unter dem Wohnhaus oder unmittelbar davor, oder in geringer Entfernung vom Dorf, sofern es sich um eines natürlichen Todes Verstorbene handelt. Zuweilen hatten die Berichterstatter geradezu den Eindruck, das die Eingeborenen zwischen den Grabern leben (Körner 1936: 39)..."*

Cara-cara penguburan yang dilakukan di Gilimanuk yang tidak mengikuti pola yang ketat itu, kita dapati pula pada suku-suku bangsa di Indonesia. Penguburan pertama yang berlangsung berdampingan dengan penguburan kedua serta penguburan dengan atau tanpa peti mayat (dari batu atau kayu) dapat kita jumpai antara lain di

Sumba (Kruyt 1922: 521--547). Di Sumba ini pula dapat disaksikan berbagai sikap mayat yang dikubur, yaitu jongkok, terlipat berbaring miring pada sebelah kiri (wanita) atau kanan (lelaki), membujur, sedangkan arah hadap mayat tidak tertentu.[4] Cara merawat mayat - dikubur dalam tanah ditempatkan di balai panggung atau di rumah (balai) mati, ditaruh di pohon atau di gua dengan cara penguburan pertama atau kedua - seringkali dilaksanakan berdampingan oleh suku-suku bangsa di Indonesia bagian timur pada khususnya (Korner 1936: 38--44, 205 tabel I). Kebebasan dalam cara merawat mayat seperti itu kita temukan di dalam lingkungan yang lebih terbatas di Gilimanuk.

Penguburan pertama di Gilimanuk tampaknya mengikuti beberapa ketentuan umum. Ciri-ciri umum yang diperlihatkan oleh kubur-kubur di Gilimanuk, di samping adanya penyimpangan atau kelainan pada beberapa kubur pertama, ialah bahwa mayat-mayat dikubur tanpa menggunakan sesuatu bentuk wadah; sikap mayat lurus dengan arah bujur timur-laut/barat-daya dan kepalanya di sebelah barat-daya menatap ke laut yang berada di sebelah utara; dan mayat diberi bekal kubur berupa perhiasan badan, senjata atau benda pusaka lain, gerabah, dan binatang korban. Seperti telah diterangkan di atas, sikap lengan tidak ditentukan, yaitu lurus di samping badan atau lengan bawah berada di atas paha, ataupun lengan-lengan bawah dilipat ke atas ke arah dagu atau menyiku di atas dada atau di atas perut. Sikap-sikap lain yang diberikan kepada mayat dalam kubur ialah sikap dorsal (terbaring dengan muka menghadap ke atas) dengan kedua paha terangkat miring ke sisi, atau dengan kedua paha terangkat ke atas membuat sikap jongkok, ataupun dengan kedua tulang kering dilipat ke belakang membuat sikap berlutut. Dua kerangka menunjukkan sikap telungkup. Rangka bayi pada umumnya ditemukan dengan kedua anggota badan bawah melipat ke kiri atau ke kanan; sikap kubur ini juga diperlakukan terhadap beberapa mayat kanak-kanak.. Adapula rangka bayi yang terbaring dengan paha terbuka, kaki bawah ditarik ke atas hingga kedua tumit bertemu.

Penguburan pertama tanpa wadah dilakukan oleh banyak suku bangsa di Indonesia bagian timur.[5] Mayat yang dikubur dengan cara ini pada umumnya di tanam dalam sikap jongkok (terlipat)[6] (misalnya di Sawu, Ngada/Flores, Timor barat-daya, Aru, Seram), dan sikap membujur di beberapa tempat diterapkan terhadap mayat yang mengalami kematian yang menyimpang dari biasa, misalnya terbunuh, bunuh diri, karena kecelakaan, dan sebagainya (a.l. di Sawu, Flores, Sumba, Halmahera Utara). Sikap membujur tanpa disangkutkan dengan peristiwa kematian yang tidak biasa, diperlakukan di Sula, sedang di Buru pada umumnya mayat ditanam membujur miring ke sisi. Dalam cara penguburan pertama mayat dibungkus dengan kain ikat yang panjang atau dengan tikar dan ada yang dikubur dengan berpakaian adat lengkap. Mayat anak-anak ditanam terlipat tidur miring (Leti, Kisar). Lazimnya pada penguburan pertama ini, maka upacara dan pesta kematian diadakan sebelum dan pada saat mayat dikubur, yang sekaligus merupakan pesta pertama dan terakhir untuk keperluan orang yang meninggal. Mayat dibekali perhiasan, senjata yang pernah dipergunakan, keperluan sehari-hari, makanan dan seringkali pula uang.

Dari jumlah kerangka yang ditemukan di Gilimanuk, karena lebih separuh mengalami penguburan pertama (k.l. 39 individu) kubur-kubur pertama ini berdiri sendiri (tunggal) atau berkelompok (bertumpuk atau berdekatan) atau tercampur dengan kubur-kubur kedua (sekunder). Pembungkusan terhadap mayat tidak dapat dipastikan di Gilimanuk, karena bekas bahan-bahan pembungkusnya tidak pernah ditemukan[7].

Jumlah kerangka dari penguburan kedua di Gilimanuk hampir sama (yaitu 36 individu) dengan jumlah kerangka dari penguburan pertama. Seperti diuraikan di atas penguburan kedua di Gilimanuk mengikuti pola umum, yaitu tulang-tulang kecil dan pendek (tulang punggung, iga, tangan, kaki) diletakkan di antara tulang-tulang panjang (tulang-tulang anggota badan atas dan bawah) dan di puncak susunan tulang-tulang ini ditempatkan tengkorak. Arah lintang kubur-kubur kedua pada umumnya dengan tengkorak di sebelah barat-daya/selatan, jadi menghadap ke laut seperti halnya dengan kubur-kubur primer.

Menilik keadaan kubur-kubur kedua di Gilimanuk, maka tampaklah gejala-gejala tentang beberapa cara pelaksanaan penguburan atau perlakuan terhadap mayat, yaitu: (1). Mayat sebelum mengalami penguburan terakhir disimpan di suatu tempat di sekitar keluarga orang yang meninggal, sambil menunggu sampai daging mayatnya lenyap dan upacara kematian yang terakhir dilaksanakan. Ada beberapa kemungkinan mengenai penyimpanan mayat dalam suatu situasi kehidupan seperti di Gilimanuk ini, yaitu di dalam atau di sekitar rumah, di balai panggung, di rumah kematian atau diletakkan di permukaan tanah di hutan. Mayat dapat ditempatkan dalam peti kayu atau dibungkus dengan kain atau tikar.[8] Pada waktu upacara kematian tulang-tulang mayat dalam keadaan lengkap dikumpulkan serta dibungkus dalam pola susunan tulang seperti tersebut di atas dan ditanam dalam tanah; boleh jadi tulang-tulang mayat tidak dibungkus, tetapi langsung disusun menurut pola kubur kedua di dalam liang kubur. (2). Tulang-tulang mayat yang dikumpulkan dari tempat penyimpanan sementara tidak selengkapnya dan hanya tengkorak dan beberapa anggota badan lainnya yang ditanam. Tindakan ini terlihat pada kubur-kubur kedua yang pola susunan tulang serta tulang-tulangnya tak lengkap, tetapi mengelompok menjadi satu. (3). Mayat di kubur dalam cara penguburan pertama untuk sementara waktu, kemudian digali kembali dan tulang-tulangnya dikubur secara kedua. Tempatnya semula digunakan untuk mengubur mayat lain yang dikubur dengan cara pertama. Gejala ini diperlihatkan oleh kubur campuran, rangka yang dikubur pertama ditumpangi oleh satu atau dua rangka dari kubur kedua[9].

Penguburan kedua dilakukan oleh suku-suku bangsa di Indonesia dengan disertai upacara atau pesta kematian yang terbesar dan terakhir kali, (periksa Kruyt 1906: 328--332; Wilken, 1912, III: 107--108; Korner 1936: 34--38).[10] Mayat untuk sementara waktu ditanam (Toba Batak, Nias, Toraja, Sumba, Babar, Buru, Sula), atau dibungkus dalam kain atau tikar, atau disimpan dalam peti yang ditutup rapat serta ditaruh di rumah atau di suatu tempat sekitarnya (Karo Batak, Nias, Kayan, Bolaang Mongondou, Adonara, Lomblen, Timor, Halmahera dan beberapa pulau lain

di bagian Timur Indonesia) menunggu saat upacara kematian terakhir dilaksanakan. Pada umumnya pelaksanaan ini menunggu terkumpulnya biaya dan bahan persediaan lain yang cukup serta lenyapnya daging dari tulang mayat. Tulang-tulang dari mayat yang dikubur dalam tanah digali kembali; tulang-tulang dari mayat yang ditaruh di gua di hutan atau di tebing batu karang (dalam peti kayu atau dibungkus dengan tikar) mulai dikumpulkan. Perlakuan terakhir terhadap mayat berupa upacara-upacara membersihkan tulang-tulang, mengubur kembali tulang-tulang (dengan atau tanpa wadah, selengkapnya atau sebagian dari tulang-tulangnya) ataupun memasukkan tulang dalam peti baru, dalam tempayan atau dalam bungkusan tikar yang baru untuk kemudian ditempatkan di balai panggung atau digua-gua. Tentang pola susunan tulang-tulang dalam pelaksanaan penguburan kedua tersebut tadi tidak ada penjelasan-penjelasan. Hanya pada suku bangsa Tobelo ditemukan cara pelaksanaan penguburan kedua yang berlangsung pada saat upacara kematian yang disebut *hukara*. *Hukara* dilangsungkan sekali dalam lima tahun. Dalam upacara ini tulang-tulang mayat dibersihkan, dicuci, diberi wangi-wangian, dan kemudian disusun membujur dalam bahan kulit kayu untuk disimpan lagi di peti baru (Husting 1922: 173--175).

Dalam hubungan ini, maka penemuan pola susunan tulang dalam kubur kedua di Gilimanuk merupakan bukti yang unik tentang pelaksanaan penguburan kedua di kepulauan Indonesia yang tercatat secara sistimatis.

Kubur ganda yang berkali-kali ditemukan di Gilimanuk terdiri atas kelompok-kelompok kubur pertama maupun kubur kedua atau gabungan antara kedua jenis kubur tersebut. Kebanyakan kubur-kubur ganda itu terdiri tidak lebih dari tiga kerangka. Mungkin rangka-rangka ini merupakan anggota keluarga yang ditanam di satu kubur.[11]

Tentang kubur ganda, pada khususnya kubur keluarga yang pada pokoknya mirip dengan yang ditemukan di Gilimanuk ini, antara lain dijumpai di Sumba. Di Napu dan Bolobokat terdapat kubur yang memuat mayat dari 5 orang anggota keluarga. Ada ketentuan, bahwa ayah dan anak perempuan atau Ibu dan anak lelaki tidak boleh dikubur bersama dalam sebuah kubur dolmen (Kruyt 1922b: 527). Di Sumba Timur keluarga batih dikubur bersama dalam sebuah kubur batu, dan jika kubur batunya berukuran besar serta terdiri dari dua ruang kubur, maka ruang di sebelah ruang kubur ayah – Ibu (dan isteri-isteri lain) beserta anak-anak kecil, diperuntukkan anak lelaki beserta isteri atau anak perempuan beserta suami, atau beberapa anak lelaki atau anak perempuan yang belum kawin. Mereka yang menurut adat tidak diperkenankan kawin satu dengan lainnya (pantang kawin), tidak boleh dikubur bersama-sama di dalam satu ruang (Kruyt 1921a: 535; Anonim 1926: 577).

Cara penguburan dengan menggunakan tempayan yang dibuat dari tanah bakar ditemukan dua kali di Gilimanuk. Berbeda dengan kubur-kubur tempayan prasejarah yang ditemukan di tempat-tempat lain di Indonesia (Heekeren1958: 80--89; Soejono,1969: 6) seperti di Anyer (Heekeren, 1956a), Selayar (N. B. C., 1912:107--108), Sa'abang (Willems, 1940), Lomblen dan Melolo (Heekeren, 1966), yang menggunakan sebuah tempayan dengan tutupnya yang terdiri dari sebuah pecahan

gerabah besar, maka kubur tempayan di Gilimanuk tersusun dari dua buah tempayan yakni sebuah tempayan di bawah berisi kubur kedua di tutup oleh sebuah tempayan lain dalam posisi terbalik. Kubur tempayan-sepasang seperti di Gilimanuk ini sementara merupakan temuan arkeologis tunggal yang pernah dilaporkan di Indonesia. Dalam masing-masing tempayan bawah di Gilimanuk ditemukan tengkorak beserta tulang-tulang lainnya dalam keadan tidak teratur (lihat foto 152, 156).[12] Bekal-bekal kubur tidak ditemukan dalam tempayan-tempayan tersebut. Di bawah salah satu kubur tempayan, kira-kira 20 cm di bawah dasar tempayan ditemukan rangka seseorang dalam sikap telungkup, seakan-akan mengalami kematian yang dipaksakan.[13]

Dapat dikatakan bahwa penguburan kedua dengan menggunakan tempayan terakota kini tidak dilakukan lagi di Indonesia. Pada Suku Kayan di daerah Mahakam terdapat contoh penguburan kedua dalam sejenis tempayan. Setelah daging pada mayat di dalam peti kayu (*raung*) lenyap, maka keluarga dari orang yang meninggal itu mengumpulkan tulang-tulang mayatnya. Setelah di bersihkan, maka tulang-tulang di bungkus dalam kain putih dan ditempatkan dalam tempayan kuno atau dalam peti persegi dari kayu-besi untuk selanjutnya disimpan di dalam gua di hutan. Bekal kubur berupa manik-manik dan perhiasan-perhiasan lain serta senjata-senjata ditinggalkan di tempat di mana mayat semula disimpan dalam peti (Nieuwenhuis, 1900: 246, 280). Benda yang oleh suku-suku bangsa Dayak di Kalimantan dipandang keramat dan antara lain digunakan untuk menyimpan tulang-tulang mayat ini disebut **tempayan, jawet**, atau **belanga**. Tempayan yang digunakan untuk penguburan kedua ini dibuat dari tanah liat yang dibakar, kemudian diglasir dan dinding luarnya memuat pola hiasan naga atau pola jenis makhluk berliku-liku. Penggunaan tempayan untuk menyimpan tulang-tulang mayat telah diketahui oleh para musafir Cina pada jaman Ming (1368-1643), yang memberitakan tentang pengalamannya di Kalimantan Selatan, sekitar Banjarmasin, mengenai adat penguburan ini: "*They also like very much earthenware jars with dragons outside, when they die, they are put into such a jar and buried in this way*", (Groeneveldt, 1880: 107). Kegunaan tempayan untuk keperluan semacam ini ditemukan pula pada suku-suku Tunjung-Dayak dan Ole-Lowangan di Kalimantan Tenggara, dan beberapa suku di Kalimantan Utara. Kegunaan tempayan untuk menyimpan tulang-tulang mayat ini, kemudian menimbulkan kepercayaan terhadap tempayan sebagai benda perantara (medium) dalam pemujaan terhadap arwah nenek-moyang, karena arwah mereka yang meninggal dianggap bersemayam di dalam tempayan. Dalam perkembangan kemudian, maka anggapan terhadap tempayan berubah menjadi kepercayaan kepada sesuatu benda keramat yang mengandung kekuatan gaib (Wilken, 1912, III: 152--154; IV: 47--76; Aanteekeningen I). Benda ini dibuat di Cina dan menyebar ke Asia Tenggara melalui Pegu (Birma Selatan) tetapi belum jelas masa penyebarannya ke Kalimantan.[14]

Menilik komposisi temuan kubur-kubur tempayan dengan rangka dalam sikap tertelungkup di bawah tempayan, lagi pula jarangnya jenis kubur semacam ini di situs temuan, maka kubur tempayan di Gilimanuk tampaknya hanya terbatas dilakukan untuk orang-orang tertentu, misalnya golongan pemimpin atau anggota masyarakat

terkemuka lainnya.

Pada kubur-kubur pertama di Gilimanuk acap kali dijumpai rangka-rangka yang kehilangan bagian-bagian badan tertentu. Selain kelapukan yang dapat menghilangkan bekas dari tulang-tulang terutama tulang-tulang yang pipih atau kecil-kecil - yang hampir semuanya dikubur dalam lapisan pasir, maka lenyapnya beberapa jenis tulang tertentu pada rangka-rangka yang dikubur pertama, memberi kesan adanya kesengajaan untuk menghilangkan tulang-tulang itu. Tulang-tulang yang hilang pada beberapa kerangka ialah terutama tulang-tulang anggota badan bawah, misalnya tulang paha, tulang kering atau tulang kaki. Ada pula kerangka yang kehilangan seluruh bagian dari badan atas (gb. 128; R. LXV) atau dari badan bawahnya (gb. 128; R. LXVIII). Pada beberapa rangka terlihat bekas-bekas pemisahan bagian-bagian badan yang dilakukan secara memotong atau menetak (gb. 127; foto 146) dan ada pula cara pemisahan tulang-tulang yang dilakukan secara hati-hati (gb. 125; foto 142). Pemotongan secara kasar meninggalkan bekas-bekas pada bagian-bagian rangka yang dikenakan amputasi, sedang pemisahan secara hati-hati tidak memperlihatkan kerusakan pada tulang-tulang yang berdekatan. Keadaan rangka-rangka yang kehilangan tulang-tulang dari badan bawah menimbulkan dugaan bahwa pemisahan anggota-anggota badan tertentu pada mayat itu telah dilaksanakan dengan tujuan mencegah si mati untuk kembali ke alam kehidupan mereka yang ditinggalkannya.[15] Tindakan mutilasi ini mungkin sekali dilaksanakan pada saat mayat diletakkan dalam kubur.

Mutilasi bagian-bagian badan pada mayat tidak ditemukan dalam adat penguburan di kalangan suku-suku bangsa di Indonesia, khususnya yang bertujuan menolak roh si mati kembali ke lingkungan hidupnya semula. Tindakan pencegahan terhadap roh yang tidak dikehendaki kehadirannya kembali di lingkungan orang-orang dilakukan dengan berbagai cara lain di Indonesia (Körner, 1936: 88--94; Kruyt,1906: 251--268), baik secara tidak langsung dengan menambahkan daya penahanan orang-orang bersangkutan (dengan mengenakan jimat atau senjata pusaka, membuat api sekitar rumah dan kuburan, meninggalkan atau membakar rumah kediaman seseorang yang meninggal dsb.), maupun secara langsung dengan mengambil tindakan-tindakan yang ditujukan terhadap mayat orang-orang yang meninggal. Tindakan-tindakan langsung ini, yang berbagai bentuk coraknya serta berbeda-beda di daerah yang satu dengan yang lainnya, ialah antara lain: mengikat mayat rapat-rapat atau mayat dibungkus dalam jaring, meletakkan telur dalam ketiak, memberi abu di telinga dan mata, mengisi semua lubang badan dengan tanah, memberi jarum pada telapak-telapak tangan atau duri-duri tumbuh-tumbuhan di antara anggota-anggota badan, jari-jari tangan dan kaki, dan banyak lagi variasi lain yang tiada lain bermaksud menghalang-halangi tiap gerakan badan agar tidak mampu mendekati orang-orang hidup yang ditinggalkannya dan roh tetap berada di badan jasmaninya. Tindakan pencegahan ini terutama ditujukan terhadap mayat yang meninggal di waktu melahirkan atau terhadap mayat-mayat orang yang nyawanya ditakuti.[16]

Kebiasaan memisahkan anggota-anggota badan, khusus bagian-bagian badan bawah yang tampak pada beberapa kubur di Gilimanuk ini merupakan suatu adat yang

sudah musnah dan sukar dicarikan persamaan-persamaannya, baik pada masyarakat-masyarakat dalam deskripsi etnografis maupun pada masyarakat-masyarakat dari jaman prasejarah, di Indonesia khususnya atau di luar Indonesia umumnya. Oleh James ditegaskan, bahwa:

> *"...As a precaution against the return of the dead to their former haunts and relatives, tight flexing, blindfolding or* ***mutilation*** *(kami garis bawahi) is not infrequently adopted; or the corpse may be taken by a circuitous route to the grave (*James, *1957: 2)..."*

Contoh samar antara lain dikemukakan oleh James tentang rangka-rangka dalam kubur di Mesir Hulu pada masa Pra-Dinasti (Kebudayaan Amratian):

> *"...Sometimes the body appears to have been* ***dismembered*** *(kami garis bawahi) and in certain instances the head was removed and preserved, and for it either a pot or an ostrich egg was substituted (James, 1957: 36)..."*

Contoh lain mengenai tindakan penolakan secara langsung ditemukan pada suku-suku di Herbert River di Australia Tenggara, di mana pencegahan kembali terhadap roh dilakukan dengan memukul-mukul mayat dan mematahkan kedua belah kakinya:

> *"...To frighten the spirit, lest he should haunt the camp, the father or brother of the deceased, or the husband, if it was a women, took a club and mauled the body with such violence that he often smashed the bones, further, he generally broke both legs in order to prevent it from wandering of nights; and if that were not enough, he bored holes in the stomach, the shoulders, and the lungs, and filled the holes with stones, so that even the poor ghost should succeed by a desperate effort in dragging his mangled body out of the grave, he would be so weighed down by this ballast of stones that he could not get very far (Frazer, 1913: 153; Bendann, 1930: 73)..."*

Kebiasaan mutilasi pada mayat-mayat di kubur-kubur Gilimanuk yang bertujuan mencegah roh kembali ke tempat tinggalnya semula, memperlihatkan dasar pikiran yang sama seperti di Australia Tenggara, tetapi dalam tingkatan yang tidak sedemikian ekstrim.

Kubur-kubur pertama di Gilimanuk yang ditemukan tanpa tengkorak, tulang dada, tulang belikat atau tulang bagian-bagian lain dari badan, begitu pula kubur-kubur kedua yang tulangnya tidak lengkap mengarah kepada gagasan, bahwa ada kebiasaan menyimpan tulang-tulang tertentu dari kerangka anggota keluarga atau dari

orang yang dihormati di lingkungan masyarakat berkembang di kalangan penduduk permukiman Gilimanuk. Kebiasaan ini berhubungan erat dengan kepercayaan, bahwa kekuatan gaib dapat diperoleh dari seseorang yang telah meninggal melalui tulang-tulang rangkanya sebagai medium. Setidaknya tulang-tulang, yang di antaranya mungkin dipakai langsung melekat pada badan sebagai kalung atau jimat, berguna sebagai tanda peringatan kepada seseorang yang meninggal.

Penyimpanan bagian-bagian badan dari orang yang meninggal seringkali dijumpai pada beberapa suku-bangsa di Indonesia (Körner, 1936: 75--76; Kruyt,1906: 421--426; Wilken, 1912, III: 203--210). Di beberapa daerah Indonesia Timur bagian-bagian badan yang diutamakan sebagai medium untuk hubungan seterusnya dengan arwah orang-orang yang telah meninggal ialah antara lain rambut, kuku, gigi, tulang punggung dan tengkorak. Körner memandang kebiasaan ini sebagai tindakan untuk mengumpulkan kekuatan gaib, yang tidak terlalu ekstrim:

> *"...Eine mildere Form der Aneignung der magischen Kraft der Leiche ist das Aufbewahren von Skeletteilen Kiefern, Schüdeln, Wirbeln, sowie Nägeln und Haaren das auszer für die bereits genannten Inseln noch für Leti und Zentral-Seram belegt ist (Körner 1936: 75, 91)* [17] *..."*

Di daerah Sika (Flores) pada orang meninggal yang semasa hidupnya terkenal rajin dan berhasil dalam usaha-usahanya, diambil kuku-kuku dari tangan dan kaki sebelah kanan, begitu pula diambil rambut dari kepala sebelah kanan. Barang-barang tersebut disimpan dalam kotak bambu dan dicampurkan pada jenis-jenis bibit jika musim penaburan bibit tiba. Tindakan ini bertujuan agar panen berhasil melimpah. Di Leti, orang meninggal diambil rambut dan gerahamnya untuk disimpan di tempat yang khusus. Di Tanimbar, tulang leher dari seseorang yang meninggal dibawa sebagai jimat pelindung diri. Pada suku-suku bangsa di Teluk Cendrawasih, tulang-tulang, terutama gigi-gigi orang meninggal, dibawa sebagai kalung dan dipakai oleh anak yang tertua, jika yang meninggal itu seorang bapak atau kalung itu dipakai oleh ibu jika yang meninggal anak tertua; suku bangsa di pantai Maclay menggunakan tulang rahang bawah sebagai gelang tangan (Kruyt 1906: 425--426; Wilken 1912, III: 205).

Bagian yang terpenting dari rangka seorang yang meninggal yang disimpan dan dipuja ialah tengkoraknya. Adat menyimpan tengkorak ini dapat dijumpai tersebar di kepulauan Indonesia, khususnya pada suku bangsa di daerah Teluk Cendrawasih, Kepulauan Maluku (Buru, Seram, Tanimbar, Aru), pada suku Dayak (a.l. Olo Manyaan), suku-suku di daerah Toba dan Nias (Wilken 1912, IV: 37--81). Beberapa cara memisahkan tengkorak dengan maksud untuk disimpan ada:

1. Pada suku di Teluk Cendrawasih. Di situ kalau untuk pertama kali dalam keluarga ada seseorang yang meninggal, maka badannya dikubur tanpa kepala. Kepalanya disimpan hingga dagingnya lenyap beberapa bulan kemudian. Tengkoraknya lalu dihiasi (diberi hidung dan telinga dari kayu, mata dari biji buah-buahan, muka dicat dengan jelaga dan kapur) serta diberi saji-sajian

makanan pada waktu upacara yang khusus diadakan. Kadang-kadang tengkorak diletakkan dalam lubang yang khusus dibuat di bagian kepala sebuah patung kayu.

2. Di kepulauan Timor Laut, di sana tulang-tulang rangka yang dagingnya telah lenyap selama disposisi di atas tanah, kemudian dikubur tanpa tengkorak. Tengkoraknya dicuci dengan air laut dipulasi dengan minyak dan setelah itu diletakkan di atas piring guna selanjutnya disimpan di dalam rumah.
3. Pada sekitar Danau Toba, di sana tengkorak dipisahkan dari tulang-tulang lain dari mayat yang sudah beberapa waktu disimpan dalam peti. Tengkorak tersebut disimpan oleh keluarga di rumah.
4. Pada suku Maulu di Pulau Seram, di sana mayat yang beberapa waktu dikubur, tengkoraknya digali dari kuburan dan kemudian dibersihkan. Tengkorak selanjutnya disimpan dalam gubug khusus didirikan dengan diberi saji-sajian kapur sirih dan tembakau.
5. Pada suku Olo Maanyan dan Sihong di Kalimantan Tenggara, di sana kepala diambil dari mayat seorang kepala suku pada waktu mayat dibakar. Tengkoraknya kemudian disimpan oleh keluarganya.

Oleh Wilken dikemukakan, bahwa penyimpanan bagian-bagian badan seseorang yang meninggal itu di dalam konsepsi pemujaan arwah nenek moyang mempunyai maksud memperoleh perlindungan dari tulang-tulang yang disimpan itu, yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Tampaknya sikap demikian ini sekedar sebagai usaha mengenang atau memperingati mereka yang telah meninggal:

> *"...Ook hier geschiedt het dragen van een en ander, gelijk het heet, ter nagedachtenis van den overledenen. Niet onwaarschijnlijk is het echter, dat het oorspronkelijk met de reliekenvereering als uiting van den voorouderdienst heeft samengehangen, met andere woorden dat die voorwerpen, als vertegenwoordigers van de zielen der afgestorvenen, primitief als beschermende fetisen dienst hebben gedaan (Wilken 1912, III: 206)..."*

Walaupun di Gilimanuk tampak gejala ketidakhadiran jenis-jenis tulang pada kubur-kubur pertama dan kedua, yang dapat dipandang sebagai pengambilan dengan sengaja untuk disimpan berdasarkan kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang dikandung oleh tulang-tulang orang yang meninggal, namun pola kelakuan dari sikap religius ini (misalnya saat mengambil tulang, cara-cara memperlakukan tulang, cara menyimpan tulang dan sebagainya) tidak dapat diketahui lagi di kalangan masyarakat Gilimanuk ini.

Beberapa rangka di Gilimanuk memperlihatkan perataan pada gigi-gigi seri, taring dan geraham muka pada permukaan kunyahnya dari rahang atas dan bawah (a.l. pada rangka-rangka R.XXVII dan R. XXXII). Perataan pada gigi merupakan bukti, bahwa adat pangur gigi (potong gigi) telah dikenal oleh kalangan masyarakat Gilimanuk di

waktu itu.

Adat pangur gigi tersebar luas di kalangan suku-suku bangsa di kepulauan Indonesia.[18] Pangur gigi dilaksanakan sebagai upacara dalam waktu-waktu tertentu di dalam masa hidup manusia, pada umumnya di waktu penahbisan ke masa akil-balig dan masa perkawinan, dan adat ini ditemukan di beberapa tempat di Indonesia. Demikian pula terdapat bukti-bukti bahwa pangur gigi dilaksanakan pada saat terjadinya kematian, sehingga pangur gigi dapat dianggap sebagai suatu adat berkabung. Petunjuk-petunjuk ini dijumpai antara lain di Kedu (Jawa), Bengkulu, Kepulauan Sula, Selayar dan pada Suku Alfuru di Minahasa (Wilken 1912, IV: 11--14). Penduduk di tempat-tempat tersebut (Kedu, Bengkulu, Sula, Minahasa) hanya boleh melakukan pangur gigi jika anggota-anggota keluarga terdekat (kedua atau salah satu dari orang tua/ayah-ibu, kakak) sudah meninggal, dan khususnya di Selayar, seorang wanita melakukan pangur gigi jika mengalami kematian bayi, pada waktu atau segera setelah bayi dilahirkan, dan pada waktu kematian tunangannya. Pada saat-saat semacam ini yang dipangur ialah gigi-gigi dari rahang bawah. Pangur gigi yang dilakukan pada masa anggota-anggota keluarga terdekat tadi masih hidup akan menimbulkan kematian anggota-anggota keluarga tersebut. Jalan berpikir seperti ini menyimpulkan, bahwa pada masa-masa dahulu pangur gigi rupa-rupanya juga dilakukan pada saat ada kematian di lingkungan keluarga dan pelaksanaannya di luar saat itu dianggap pantang.[19]

Bentuk gigi yang dipangur dapat dibedakan dalam berbagai jenis (Jehring, 1882: 240--260), bahkan F.M. Uhle membedakan 17 bentuk gigi pangur yang ditemukan tersebar di kalangan suku-suku bangsa di Indonesia (Uhle, 1886--1887: IV). Bentuk gigi pangur pada beberapa rangka di Gilimanuk itu memperlihatkan ciri sederhana yaitu perataan pada puncak gigi seri, sehingga gigi-gigi tersebut menjadi sama panjangnya, mungkin pula bahwa perataan gigi dilakukan sampai batas daging rahang. Gejala pangur gigi seperti di Gilimanuk ini kita jumpai di Minahasa:

> *"...In de Minahasa toch worden niet, zoaals elder in den Indischen Archipel, de tanden afgevijld tot op gelijke hoogte met of even onder het tandvlessch, maar alleen de oneffenheden gelijk gemaakt, tot alle tanden even lang zijn. Uit een aesthetisch oogpunt wordt dit zeer hoog geschat en bijzonder op prijs gesteld (Wilken 1912, IV: 14)..."*

Sampai sejauh masa maksud dan tujuan adat pangur gigi serta penentuan saat-saat upacara pangur gigi yang kiranya dapat dianggap berlaku di lingkungan masyarakat Gilimanuk ini, tidak dapat disimpulkan. Akan tetapi kini terdapat bukti bahwa pangur gigi dikenal pada akhir masa prasejarah di Indonesia sebagai suatu corak kebiasaan yang sudah diikuti di beberapa tempat di Indonesia pada tingkat jaman sebelumnya, yaitu tingkat awal masa bercocok tanam. Gigi-gigi yang ditemukan di beberapa gua di Flores dan telah diselidiki oleh T. Jacob ada yang memperlihatkan bekas dipangur dengan cara sederhana:

"...It is interesting to record here the labial filing of the upper incisors in Gua Alo and Liang X, which archaeologically are younger than the other cave populations. It is simple filing of the labial surface without any patterning. The peg-shaped upper lateral incisors and the upper canines of Liang are also filed. Some of these teeth show only involvement of the enamel, but in a few others the dentine is exposed. This kind of dental mutilation has been reported in the neolithic Ban Kao remains from Muang Thai (Jacob 1967a: 114)..."

Pada kubur-kubur pertama di Gilimanuk telah dijumpai bekal-bekal kubur yang jumlah dan macamnya berbeda-beda, tetapi sesedikit-sedikitnya pada kubur-kubur pertama ditemukan periuk tanah bakar. Pada umumnya periuk ditemukan di sekitar kepala dan kaki kerangka. Periuk yang digunakan sebagai benda bekal kubur ini mempunyai landasan bulat dengan bibir bundar yang melipat keluar atau bibir melebar keluar. Seluruh badan periuk dihias dengan pola jaring yang diterakan. Bekal kubur yang khas di Gilimanuk ini berupa benda-benda perunggu yang berbentuk tajak dan kapak, dalam beberapa bentuk dan ukuran lempengan pentagonal[20] dan gelang. Benda-benda bekal kubur lain yang tergolong penting ialah gelang (dari kaca dan kerang), manik-manik (dari kaca, kornalin, dan emas), senjata besi, penutup mata dari suasa dan kerucut kecil dari emas sebagai perhiasan kepala. Rangka babi (atau tengkoraknya saja), rangka anjing dan unggas beberapa kali ditemukan pada kubur-kubur Gilimanuk. Jenis-jenis benda yang digunakan sebagai bekal kubur di Gilimanuk ini merupakan benda-benda yang khas dihasilkan pada tingkat masa perundagian.

Kebiasaan menyertakan benda-benda dan barang-barang lain pada seseorang yang meninggal dan ditempatkan di dalam kuburnya, pada umumnya diikuti oleh suku bangsa-suku bangsa di Indonesia. Menurut A.C. Kruyt, penyertaan benda-benda pada mayat yang dikubur bukanlah berarti pemberian saji-sajian (yang berupa benda dan makanan) atau hadiah-hadiah dari yang masih hidup kepada yang mati, akan tetapi kebiasaan ini berlandaskan kepercayaan, bahwa si mati harus dibekali dengan benda-benda terpenting miliknya sendiri:

"...Wanneer wij dus van dooden offers spreken (wij herhalen het hier), denke man niet aan eene"gave" van de levenden aan den doode. Aan den doode wordt slechts gegeven, wat hij tijdens zijn leven heeft bezeten (Kruyt, 1906: 305)[21]*..."*

Tujuannya ialah agar dengan perlengkapannya ini dapatlah si mati meneruskan kehidupannya di dunia arwah: "*...Het leven hiernamaals is slechts een voortzetting van dat op aarde. De afgestorvenen hebben dezelfde behoeften als de levenden. Uit deze beschouwingen vloeien de doodenoffers voort...*" (Wilken 1912, III: 91).[22] Benda-benda yang disertakan si mati dalam kubur ialah terutama benda-benda yang berguna sekali dalam hidup sehari-hari: "*...In oder auf die Ruhestätte gibt man ihm Waffen und die unentbehrlichen Gebrauchsgegenestände des täglichen Lebens, ferner Speisen,*

Getranke und Genuszmittel..." (Körner 1936: 72).

Contoh-contoh mengenai kebiasaan memberi benda-benda sebagai bekal kubur kepada si mati dapat kita jumpai tersebar di Indonesia dalam tingkat intensitas yang berbeda-beda, misalnya pada suku bangsa Nias, Batak, Dayak, Minahasa, dan suku bangsa-suku bangsa di Kepulauan Sunda Kecil, Maluku dan Irian.[23] Di kalangan suku bangsa ini benda-benda yang ikut dikuburkan dengan mayat atau diletakkan di sekitar kubur, meliputi barang milik sehari-hari yang penting-penting dari si mati dan terdiri antara lain dari benda-benda perhiasan (manik-manik dan sebagainya), senjata, pakaian, benang, jarum, piring, mangkuk, kendi, alat-alat kerja harian, tikar, payung dan lain sebagainya. Barang-barang milik yang tidak dapat disertakan di kubur seperti pohon-pohon buah-buahan, sagu, tanam-tanaman padi, tembakau dan sebagainya ditebang atau sebagian dimusnahkan (Kruyt 1906: 314--316). Pada beberapa suku bangsa berlaku kebiasaan, bahwa benda-benda harta milik tertentu, misalnya barang-barang porselin dan perunggu, dihancurkan dan kemudian dibuang.[24] Wilken menekankan, bahwa penghancuran barang-barang miliki tersebut mempunyai tujuan melepaskan nyawa benda-bendanya, agar dapat digunakan untuk selanjutnya oleh si mati di alam arwah:

> *"...Door het vernielen, het beschadigen, komt – dit moet althans, gelijk wij hierboven opgemerkt hebben, de oorspronkelijke beschouwing zijn geweest – de ziel van het voorwerp, dat voor den overledene bestemd is, vrij en kan daardoor dezen in het hiernamaals volgen (Wilken 1912, III: 14)..."*

Penyertaan barang berharga seperti benda-benda emas atau mata uang logam dalam kubur dilakukan oleh suku-suku Nias, Batak, Dayak, Makasar, Toraja, Bali, dan Timor (Wilken 1912, III: 317--319). Kebiasaan seperti ini menurut Kruyt bertujuan: a. Menyertakan pada si mati sebagian dari harta miliknya dalam bentuk emas atau uang,[25] ataupun b. Memantabkan kedudukan si mati di alam arwah sebagai seseorang yang berada. Benda berharga ini ada kalanya diletakkan dalam mulut, hidung, mata, genggaman, di dada, dibungkus di dekat mayat dan sebagainya.

Temuan tutup mata dan tutup mulut dari suasa pada kerangka no. R. LX di Sektor XVIII di Gilimanuk merupakan temuan prasejarah yang khas sekali.[26] Penggunaan tutup mata pada mayat, yang khusus berbentuk daun tidak dijumpai lagi pada adat-adat penguburan suku-suku bangsa di kepulauan Indonesia masa-masa sekarang. Begitu pula halnya dengan penggunaan tutup mulut yang berbentuk lonjong dan berlubang di tengah. Suatu cara yang mirip dengan temuan di Gilimanuk ini dapat dicatat dalam adat penguburan di Indonesia ialah penempatan mata uang logam di kedua mata mayat, misalnya pada suku bangsa di Halmahera, Makasar, Toraja Gunung dan Olo Ngaju (Kruyt 1906: 318--319). Kruyt berpendapat, bahwa cara tersebut bermaksud agar si mati tetap menempati kedudukan terpandang di alam arwah.

Suatu kesimpulan umum yang diberikan oleh Kruyt mengenai kebiasaan menutupi

mata mayat serta semua lubang pada badan mayat ialah, bahwa penutupan ini akan mencegah gerak-gerik roh, sehingga roh tidak dapat keluar dari badan jasmaninya melalui lubang-lubang badan:

> *"...Van verschillende volken vinden wij medegedeeld, dat de lijken vastgebonden worden; van anderen, dat de openingen des lichaams als nous, mend, ooren en oogen worden dichtgestopt, hetzij dan om het lijk, als ziel gedacht, te verhinderen te zien, te hooren enz. dan wel om de ziel, in het lijk gedacht, te verhinderen door eene van de lichaamsopeningen hare woning te verlaten (Kruyt, 1906: 253)..."*

Bahan penutup lubang-lubang badan ini (terutama mulut, hidung, dan telinga) terdiri dari kawul, potongan-potongan kain atau tanah. Mata pada khususnya ditutup pula dengan pecahan-pecahan periuk, abu atau kapur untuk mencegah agar si mati tidak menemukan jalannya kembali ke kampung halaman asalnya (Kruyt 1906: 251--258). van Ossenbruggen menganggap kebiasaan menutupi mata dan mulut mayat dengan pecahan periuk atau mata uang logam ini sebagai usaha menahan roh supaya tetap berada dalam badan jasmani, sehingga tidak dapat memberikan pengaruhnya kepada orang-orang hidup yang telah ditinggalkannya.[27]

Mengenai temuan tutup mata dan tutup mulut dari logam berharga pada kerangka Gilimanuk ini, maka kesimpulan yang mengatakan bahwa tindakan ini bermaksud mencegah roh keluar dari badan jasmani kiranya kurang tepat. Lebih-lebih jika diingat bahwa tutup mata dan tutup mulut di Gilimanuk ini mempunyai celah di tengah lembarannya. Seperti halnya dengan penyertaan benda-benda perhiasan berharga lain (manik-manik emas, kerucut emas) yang dijumpai pada kerangka-kerangka Gilimanuk lainnya, maka pemberian tutup mata perak-suasa pada kerangka no. R.IX ini dapat dipandang sebagai tindakan mengukuhkan kedudukan seorang yang berada dan terpandang dalam masyarakat di dalam hidup kelanjutannya di alam arwah.

Pada kubur-kubur kedua di Gilimanuk tidak ditemukan bekal-bekal kubur dalam bentuk benda-benda perhiasan, senjata, atau benda-benda logam lain, kecuali periuk-periuk tanah bakar yang berlandasan bundar. Agaknya benda-benda bekal kubur yang diberikan kepada si mati pada waktu upacara penguburan pertama (yaitu penyimpanan mayat untuk sementara di dalam mayat untuk sementara di dalam tanah atau di permukaan tanah) tidak dipindahkan atau tidak diikut-sertakan lagi pada mayat waktu penguburannya yang kedua atau yang terakhir dilaksanakan.

Temuan unik lain di Gilimanuk berupa sebuah kubur pertama yang meliputi sebuah kerangka (no. R.XXXV) dalam sikap membujur dan dibekali dengan dua buah tajak perunggu bermata bentuk jantung yang terletak di antara tulang-tulang paha, sebuah anting-anting perunggu di bagian kuping kanan, sebuah gelang perunggu di lengan kiri dan dua buah periuk di sebelah kanan kaki. Di bagian kiri rangka ini, sejajar dengan kaki, terbaring rangka seekor anjing dengan kepala mengarah ke kiri; di ujung kaki anjing terletak sebuah periuk (gb. 126; foto 143). Rangka seekor anjing dalam

keadaan lengkap di samping kubur pertama seseorang, merupakan temuan tunggal dalam ekskavasi yang pernah dilakukan di Gilimanuk sampai kini. Fragmen-fragmen rahang dan gigi-gigi anjing telah didapati di beberapa sektor ekskavasi sebagai temuan-temuan lepas di antara kereweng-kereweng dan kulit-kulit kerang. Adanya temuan rangka anjing serta fragmen-fragmen tengkoraknya, khususnya rahang menandakan bahwa anjing telah dipelihara dan tampaknya memainkan pula suatu peranan di lingkungan masyarakat Gilimanuk.

Di kalangan banyak suku bangsa di Indonesia anjing menempati kedudukan tertentu. Anjing mempunyai peranan penting, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai binatang piaraan yang membantu dalam perburuan dan menjaga lingkungan rumah halaman, tetapi anjing juga berperanan dalam alam kepercayaan. Di beberapa kalangan, dagingnya dimakan, bukan hanya karena dirasakan enak, tetapi daging anjing juga dimakan dengan maksud untuk memperoleh sifat pemberani. Penelitian tentang peranan anjing dalam kehidupan dan alam pikiran suku-suku bangsa di Indonesia (Kleiwdge Zwaan 1915: 173--201; Kruyt 1931: 439--529; 1937: 535--589) mengajukan beberapa pendapat tentang peranan tersebut. Peranan itu tergambar misalnya dalam:

1. Cerita-cerita rakyat tentang asal-usul suku bangsa yang salah satu nenek moyangnya (lelaki atau perempuan) berupa anjing, antara lain pada beberapa versi cerita Kalang di Jawa, cerita asal-mula penduduk di Minangkabau, Nias, Bone, Lombok, dan Sumbawa.
2. Kepercayaan akan kemungkinan manusia berganti bentuk menjadi anjing semasa hidupnya atau sesudah meninggal, misalnya di Jawa, Bali, Timor, suku bangsa Toraja, Dayak Kayan.
3. Cerita-cerita rakyat tentang perubahan manusia menjadi batu setelah menerima bantuan dari anjing (Sulawesi Selatan), begitu juga tentang perbuatan-perbuatan anjing yang dapat menolong manusia keluar dari kesengsaraan (Roti, suku-suku bangsa Tobelo, Numfor).
4. Kepercayaan bahwa anjing mempunyai kekuatan sakti yang dapat menghidupkan kembali orang yang meninggal (jika melompati mayat), suara ngaung yang dapat mengusir bencana-bencana alam, anjing menjadi pengantar roh ke alam arwah, dan anjing menjadi penjaga pintu masuk alam arwah antara lain di Nias, tanah Batak, suku-suku bangsa Dayak, Toraja, di pulau-pulau Indonesia Timur.
5. Upacara-upacara yang dilakukan khusus untuk mendapatkan keselamatan, di mana seekor anjing harus dikorbankan, yaitu terutama di kalangan suku bangsa tersebut di atas, mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang tersebut terakhir ini perlu khusus diperhatikan guna dapat mengajukan kesimpulan yang menyangkut temuan-temuan rangka anjing dalam keadaan lengkap atau fragmentaris di Gilimanuk ini. Kebiasaan 'korban anjing' yang oleh Kruyt diistilahkan dengan *honden-offer* (Kruyt 1931: 439--529), pada pokoknya bukan merupakan tindakan mengorbankan seekor anjing dengan tujuan memuaskan diri (atau

memenuhi keinginan, mengambil hati) dewa atau kekuatan lain di atas manusia, tetapi bertujuan pokok meneruskan bantuan-bantuan yang diberikan oleh anjing kepada roh di dunia arwah:

> *"...Hij het doden van een hond met een godsdienstigmagische bedoeling zit een andere gedachte voor: de hond moet in schimmentoestand (dus nadat hij gedood is) den mens dezelefde diensten bewijzen als hij het hem gedurende zijn aards bestaan heeft gedaan; nl. hem beschermen tegen vijanden die hem belagen. In zijn schimmenbestaan bijt en blaft en jaagt de hond kwade invloeden weg (al of niet als geesten gedacht), die den mens naar zijn voorstelling kwaad kunnen doen (Kruyt 1937: 537)..."*

Di dalam analisis Kruyt tentang peranan anjing di kalangan suku bangsa-suku bangsa Indonesia ini dikemukakannya, bahwa anjing senantiasa disangkutkan pada tindakan-tindakan penting atau pada saat-saat penting atau gawat yang dialami manusia dalam kehidupannya, seperti pada waktu perkawinan; kemudian dalam pelaksanaan hal-hal dalam bidang pertanian, penangkapan ikan, pembuatan tuak, pengerjaan pandai besi, pembangunan rumah, dan pada waktu timbul bencana alam.[28] Di dalam pelaksanaan upacara-upacara di masa-masa penting atau gawat itu, maka anjing dikorbankan (dibunuh) untuk dijadikan tumbal agar tercapai keselamatan, keberuntungan dan kesejahteraan. Di sini dapat disaksikan, bahwa yang menjadi landasan pikiran guna mencapai tujuan-tujuan tersebut ialah bahwa sifat agresif yang dimiliki anjing dilepaskan dengan jalan membunuh anjingnya sendiri supaya dapat membantu mengusir segala kekuatan jahat yang mengganggu usaha-usaha atau mengganggu keselamatan manusia. Pada umumnya anjing dibunuh dengan jalan memenggal kepala atau memukul kepalanya sampai mati. Jika kepalanya dipisahkan dari badan, maka kepala anjing ini antara lain ditancapkan di ujung tiang atau tongkat panjang, atau kepalanya ditanam serta badannya dibuang, atau pula kepala bersama badan anjing dibuang, ditanam atau dihanyutkan di sungai dan sebagainya. Darah anjing digunakan antara lain untuk membasahi tanah guna menolak bala dan untuk menyeka bagian-bagian badan yang sakit.

Khusus mengenai peranan anjing dalam kehidupan dan alam kepercayaan di Bali, oleh Kruyt dicatat berita-berita yang diberikan oleh H.T. Damste, yaitu bahwa daging anjing dimakan antara lain di desa-desa Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem. Khusus di Desa Peminang, daging anjing dimakan sebagai obat penyembuh penyakit beri-beri dan sesak nafas. Kruyt juga menyebutkan tentang korban anjing pada waktu upacara 'nyepi' di Bali: bahan sajian yang oleh pendeta Siwa-Buddha dan Sengguhu dipersiapkan di empat arah penjuru angin dan zenit, antara lain yang di arah selatan terdiri dari anjing belang merah dan ayam berbulu merah coklat. Letak di selatan dan warna kemerahan ini sesuai dengan kedudukan dewa dan kekuatan lain yang bersifat memusnahkan, yakni Brahma-Yama – api-neraka. F.A. Lieferinck menyebutkan

tentang penyembelihan (pembunuhan) anjing dan kijang di Desa Bulihan sebagai pengganti bentuk korban manusia di masa-masa lalu (Kruyt 1937: 533--539, 575--576).

Tentang ditemukannya fragmen-fragmen tengkorak anjing di Gilimanuk[29] sebaiknya dicarikan beberapa kesimpulan yang sejalan dengan bahan etnografis tentang peranan anjing dalam lingkungan masyarakat, di mana anjing dikorbankan guna menolak berbagai mara bahaya dan guna mencapai keberhasilan usaha manusia. Setidak-tidaknya di Gilimanuk anjing tidak dibunuh hanya untuk dimakan dagingnya. Bagaimana sesungguhnya bentuk peranan anjing di Gilimanuk ini tidaklah jelas melalui data yang diperoleh dalam ekskavasi. Namun mengingat temuan kubur pertama yang meliputi rangka seekor anjing dalam keadaan lengkap (lihat hlm. 123), maka ada kecenderungan untuk menyimpulkan bahwa anjing memainkan suatu peranan dalam kehidupan dan di alam kepercayaan penduduk Gilimanuk.

Memperlihatkan keadaan temuan kubur dengan rangka no. R.XXXV itu, tampaklah bahwa anjing merupakan salah satu bekal kubur yang penting. Pola korban anjing dalam penguburan seperti di Gilimanuk ini dapat dicarikan contoh-contoh analoginya di beberapa tempat lain, misalnya di kalangan suku bangsa Batak, Toraja, di Sumba, Timor, Roti dan Leti, di mana diadakan korban anjing pada waktu kematian seseorang. Dengan membunuh anjing diharapkan, bahwa roh anjing yang telah dilepaskan dapat menghalau roh orang yang meninggal yang ditakuti ataupun melindungi roh orang dalam perjalanan ke alam kematian dan menjadi penunjuk jalan ke alam arwah (Kruyt 1937: 580--581). Anjing yang dikorbankan biasanya tidak ditanam bersama orang yang meninggal, tetapi di beberapa tempat penguburan orang dilakukan bersama-sama dengan anjing yang dikorbankan (Kruyt 1931: 475--477).

Di tanah Toraja pada suku To Mori di Tinompo dan Sampalowo, seekor anjing kesayangannya dibunuh dan dikubur bersama majikannya yang meninggal dunia. Anjing di sini dibunuh untuk menjadi pengikut (teman) orang yang meninggal dalam perjalanan ke alam baka, sehingga harus ditanam di sebelah atau di dekat kubur orangnya. Pembunuhan anjing dilakukan tanpa mengeluarkan darah:

> *"...Met een knots slag wordt het dier afgemaakt; het mag niet gehakt worden, opdat het een ongeschonden lijf behoudt. Daarna wordt het doode dier naast de lijkhut begraven, want als het ergens anders heen gebracht werd, zou de hond den meester niet volgen (Kruyt 1931: 476)..."*

Khusus bila antara majikan dan anjing pernah terjadi pemberian jasa yang berarti, misalnya majikan diselamatkan nyawanya oleh anjing dalam perkelahian melawan babi rusa, anjing disembuhkan oleh majikan dari suatu luka-luka berat, maka anjing tersebut pasti dibunuh pada waktu majikannya meninggal dan dikubur bersama-sama di samping peti mayat. Pada suku Toraja Barat di Rampi seekor anjing dibunuh pada hari penguburan mayat seorang pemimpin adat; mayat anjingnya diletakkan di luar

peti mayat di bagian ujung kaki.

Juga di Pulau Timor dan Kisar (Wilken 1912: III, 103; Kleiweg de Zwaan 1915: 173--201; Körner 1936: 72) seekor anjing dibunuh dan dikubur bersama mayat orang dengan maksud agar rohnya dapat mengantar roh orang meninggal ke alam arwah. Di Leti (Kruyt 1906: 322), seekor anjing dikubur hidup-hidup dengan mayat orang untuk menjadi teman dalam perjalanan ke alam arwah. Di Pulau Roti (Wilken 1912, III: 103), jika seorang meninggal maka kuda tunggangannya dan anjingnya dibunuh, yang pertama supaya rohnya dapat dikendarai ke alam arwah dan yang kedua supaya rohnya menjadi pengantar ke alam kematian.

Temuan rangka Gilimanuk no. R. XXXV dengan rangka anjing lengkap dalam satu kubur memantulkan suatu bagian dari kompleks alam pikiran penduduk Gilimanuk, anjing tampak memainkan peranan sebagai teman dan pelindung roh manusia dalam perjalanannya ke alam kematian.

Suatu temuan yang paling menarik di Gilimanuk ialah temuan rangka no. R.IV di Sektor-I dalam ekskavasi yang menunjukkan gejala-gejala dibunuh dengan paksa. Menilik komposisi temuan ini yang terletak tepat di bawah kubur tempayan sepasang (-0,20 m) yang mengandung rangka no. R.I (perhatikan gb. 136a,b,c), maka timbullah dugaan bahwa rangka no. IV ialah rangka seseorang yang telah dijadikan korban dalam upacara penguburan kedua. Menilik selanjutnya sikap dari rangkanya, yakni tertelungkup dengan kepala menengadah, kedua lengan ditarik ke belakang hingga siku-sikunya saling menyentuh, jari-jari tangan menggenggam rapat-rapat sebuah kerang laut, kedua kaki dilipat ke belakang, maka orang yang dikorbankan ini telah mengalami pembunuhan secara paksa. Kubur tempayan yang berada di atas rangka korban ini adalah salah satu dari dua temuan tempayan-sepasang yang tergali di Gilimanuk (lihat hal. 108), yang dapat diduga sebagai kubur seorang anggota golongan terkemuka masyarakat. Temuan Gilimanuk yang menggambarkan adat korban manusia untuk keperluan seorang yang meninggal, merupakan temuan yang unik, karena tidak pernah dijumpai dalam ekskavasi-ekskavasi atau penelitian-penelitian arkeologi di Indonesia sebelum ini.

Dalam data etnografi tentang Indonesia, adat mengorbankan manusia untuk orang yang meninggal pernah berkembang di kalangan suku bangsa di sini (Kruyt 1906: 285--300; Wilken 1912, III: 91--101; Körner 1936: 57--58; Stöhr dan Zoetmulder 1965: 196--201). Pengorbanan manusia dilakukan dengan berbagai cara, ialah:

a. Secara simbolis, yaitu seorang budak atau juga lebih dari seorang menjaga mayat atau kuburan sampai upacara kematian selesai. Budak-budak ini kemudian dianggap jiwanya telah dibebaskan dan ikatannya dengan majikan telah dilepaskan, misalnya pada suku-bangsa Toraja sekitar Danau Poso, di Parigi, suku bangsa Batak (Toba dan Mandailing), Olo Ngaju, Galela, di Bali dan di daerah-daerah pulau Irian.
b. Dengan sungguh-sungguh membunuh orang yang akan dijadikan korban. Ini dilakukan antara lain pada suku-bangsa Nias, Batak, Dayak, Toraja, Alfuru, di Sumba, Sawu, Timor, Wetar, dan Seram. Bentuk-bentuk pelaksanaannya ialah: (i) dengan pemenggalan kepala dari budak atau tahanan musuh, atau langsung

melakukan penyerangan guna memenggal kepala musuh dan dibawa pulang. Badan atau kepala si korban tidak dikubur bersama-sama mayat orang yang diberi sesaji ini, kecuali kadang-kadang kepala korban disertakan dalam kubur; (ii) dengan membunuh budak-budak untuk dikubur bersama-sama orang yang meninggal; (iii) dengan menguburkan hidup-hidup budak-budak bersama mayat majikannya.

Dari contoh gejala pengorbanan manusia tersebut tadi, kita ambil beberapa gejala yang dekat dengan sifat temuan korban manusia di Gilimanuk. Korban Gilimanuk rupa-rupanya dikubur hidup-hidup dan untuk mematahkan perlawanan serta mempercepat kematiannya, ia dilipat dan dalam sikap tertelungkup (lihat hal. 109) dimasukkan ke dalam lubang kubur yang sempit. Setelah ia diurug dengan tanah setebal kurang lebih 20 cm, maka di atasnya ditempatkan sebuah kubur tempayan-sepasang.

Penguburan korban secara hidup-hidup disebut oleh Kruyt berlangsung di Timor: "*...ook is bekend dat eertijds in de rijken Koepang en Sonebait een of twee slaven levend werden begraven met het lijk van een vorst*". Begitu juga pada suku bangsa Dayak di Serawak tercatat tindakan penguburan budak-budak secara hidup (Kruyt 1906: 293, 295). Cara menguburkan atau menempatkan manusia korban di bawah mayat seorang pemimpin suku dilaporkan ada pada suku Dayak Kinjin. Jika seorang pemimpin suku meninggal, maka para tahanan yang ditangkap di waktu penyerbuan ke tempat-tempat musuh, di bunuh dan bersama penggalan-penggalan kepala yang dihasilkan dalam penyerbuan, dilemparkan dalam lubang kubur dan menjadi landasan peti mayat pemimpin suku tadi (Kruyt 1906: 292). Hal yang sedikit banyak mirip dengan cara pengorbanan manusia di Gilimanuk, ialah gejala lain di Timor yang pernah berlangsung pada keluarga Son Bait. Jika di sini seorang raja meninggal, maka ditentukan seorang budak (laki-laki untuk raja dan perempuan untuk permaisuri) yang akan dijadikan korban. Budak ini tanpa diberi tahu tentang nasib yang dihadapinya, diberi makan dan pakaian yang baik-baik. Tanpa disadarinya budak bersama-sama lain-lainnya menuju ke kuburan; ia kemudian secara mendadak dipukul sampai mati dan mayatnya menjadi landasan peti mayat raja :

> "*...Wanneer de slaaf daar gekomen was, werd hij door een slag met een stuk hout gedood. Het lijk van den slaaf werd in het graf gelegd, en daarop werd de kist waarin de vorstelijks doode lag, neergelaten (Kruyt 1923: 430)...*"

Pembunuhan secara paksa di dekat liang kubur semacam itu tampaknya telah terjadi di Gilimanuk. Seseorang yang telah dipilih (budak atau tahanan) dibawa ke liang kubur serta dibunuh secara paksa dan dijadikan landasan (penyangga) kubur seseorang yang terkemuka. Orang penting ini, jika ditilik sifat tulang-tulangnya, umurnya masih muda.[30] Di sekitar rangka manusia korban ini tidak ditemukan tanda-tanda adanya benda-benda bekal kubur.

Komposisi kubur tempayan-sepasang dengan rangka manusia korban condong

ke arah suatu konsepsi, bahwa manusia yang dikorbankan ini dimaksudkan untuk dijadikan pengiring si mati di alam arwah.[31] Demikianlah pada umumnya pendapat-pendapat mengenai maksud pengorbanan manusia pada waktu kematian.[32]

Alasan-alasan melakukan pengorbanan manusia (maupun binatang) di waktu kematian sebetulnya berpusat pada keinginan untuk memuaskan diri si mati, yaitu sebagai tanda penghormatan, sebagai usaha melengkapi kebutuhan si mati, untuk menunjukkan bahwa hak-hak si mati terhadap miliknya masih berlaku terus sekalipun di dunia arwah, untuk memperkuat diri si mati dengan darah, untuk memberi teman seperjalanan (pengantar, penunjuk jalan) si mati dalam perjalanannya ke alam arwah (Kruyt 1906: 296--299; Mose 1925: 193; Bendann 1930: 120), atau pula untuk memberi jaminan terhadap si mati bahwa ia seorang pemberani, sehingga dengan demikian memperoleh tempat yang terhormat di alam arwah.[33]

Meskipun di kalangan suku bangsa-suku bangsa sendiri tampaknya berkembang konsepsi 'pelayanan' terhadap si mati yang menjadi dasar adat pengorbanan manusia ini, tetapi asal mula adat ini menurut Stöhr dan Zoetmulder harus dicari lebih jauh lagi, yaitu pada cerita-cerita kepercayaan tentang kejadian suku-bangsa serta masyarakatnya. Dalam cerita-cerita tersebut antara lain dikatakan, bahwa masyarakat dan kesejahteraan umatnya tercipta melalui pembunuhan makhluk dewata. Bilamana terjadi kegoncangan dalam kesejahteraan masyarakat disebabkan penyakit, paceklik, kematian, pelanggaran adat yang berat dan sebagainya maka keseimbangan harus dicapai (yakni kemakmuran dan kesejahteraan harus dikembalikan) melalui upacara-upacara yang menghendaki pencucian dengan darah sebagaimana halnya dengan mula-mula terciptanya masyarakat dengan mengorbankan makhluk dewata.

> *"...Kopfjagd und Menshenopfer sind notwendig, wenn ein mythisch-urzeitliches Ereignis vergegenwärtigt werden soll. Sie sind weiterhin erforderlich, wenn durch Tod, Epidemie, Miszernte und schwerwiegende Übertretungen die göttliche Ordnung und die kosmische Harmonie gestort worden sind. Die Wiederherstellung der Ordnung und Harmonie setzt das Sterben voraus: alles musz durch das Blut gereinigt und durch die Vergegenwärtigung des Schöpfungsmythos neu erschaffen werden. Man Uberträgt den eigenen Tod auf den Opfersklaven oder den in der Kopfjagd Getoteten. Die Menschentötung ist somit die vornehmste und wichtigste Form der Opferhandlung in den Stammesreligionen des Archipels (Stöhr dan Zoetmulder 1965: 191)..."*

Penemuan lain di Gilimanuk yang condong juga ke arah kesimpulan berlangsungnya adat pengorbanan manusia, diperlihatkan oleh Rangka no. R. XXX di sektor IX (perhatikan gb. 127). Namun tidak jelas hubungan manusia korban ini dengan mayat orang untuk siapa pengorbanan ini dilaksanakan. Sikap rangka ini tersungkur dengan muka menghadap ke bawah, kedua lengan ditarik ke belakang hingga siku-sikunya

saling mendekati serta masing-masing tangan lunglai di pinggang, dan kaki menjulur ke belakang. Tungkai ditemukan tak lengkap, yaitu bagian-bagian bawahnya hilang mulai dari tengah-tengah tulang kering sampai dengan jari-jari kaki. Rangka ini menunjukkan bekas mutilasi. Di sebelah kanan rangka ini terdapat sebuah periuk yang biasa digunakan sebagai benda bekal kubur. Letak rangka tidak jauh dari kubur tempayan sepasang dengan manusia korban di sektor I, tetapi terletak juga tak jauh dari beberapa jenis kubur pertama maupun kubur kedua atau kubur-kubur ganda; di antara kubur-kubur tersebut terdapat kubur dengan rangka no. R. LXXII dan R. LXIX (perhatikan gb. 139) yang benda bekal kuburnya berupa sebuah tajak perunggu bermata bentuk-jantung berukuran terbesar yang pernah ditemukan dari jenis tajak ini di Bali (foto 163 – kiri).

Orientasi kubur-kubur pertama dan kedua rata-rata ialah kurang lebih timur – laut barat – daya dengan kepala berada di sisi barat – daya. Dalam keletakan semacam ini di lingkungan geografis Teluk Gilimanuk, maka muka si mati dihadapkan ke arah teluk, di mana di seberang teluk terletak Gunung Prapatagung. Puncak gunung yang datar tampak dengan jelas dari kejauhan (foto 136). Dalam konteks kepercayaan akan adanya tempat berkumpul arwah nenek-moyang, di sini dapat disimpulkan bahwa dunia arwah bagi kelompok penduduk Gilimanuk berada di puncak Gunung Prapatagung.[34]

Penyimpangan yang menyolok dalam orientasi di antara kubur-kubur Gilimanuk tampak antara lain pada kedua rangka manusia korban (no. R. IV dan no. R. XXX), yang selain sikapnya tertelungkup rangka-rangkanya malahan menyilang arah umum yaitu kurang lebih tenggara-barat-laut. Kaki R. LXV, yang kehilangan badan atas serta tengkoraknya, berada di sisi barat – laut, sedangkan kepala R. LXX yang kehilangan bagian tungkai dari lutut sampai dengan kaki, berada di sisi barat-laut pula (gb. 128).

Kelainan dalam arah –lintang mayat dapat terjadi oleh sebab-sebab kematian yang tidak wajar. Di dalam kepercayaan banyak suku-bangsa di Indonesia, kematian yang tidak wajar atau kematian konyol merupakan peristiwa yang dapat menggoncangkan keseimbangan hidup manusia. Oleh karena itu perawatan terhadap mayat orang yang meninggal secara tak wajar dilakukan secara khusus serta kepercayaan yang melingkupi roh orang yang mati konyol itu menduduki tempat yang khusus pula.

Hal-hal yang digolongkan sebagai kematian konyol ialah kematian yang oleh masyarakat dipandang tidak biasa (*ungewöhnlich*) seperti mati mendadak akibat kecelakaan (jatuh dari pohon, tenggelam dan sebagainya), mati dibunuh, mati bunuh diri, mati terbunuh binatang buas, mati karena penyakit menular, mati dalam peperangan, mati di waktu melahirkan, mati waktu lahir atau sesudah lahir (bayi) dan mati di perantauan artinya mati di luar kampung halaman sendiri (Seel 1955: 3, 63 *sq*). Pandangan terhadap kematian-kematian seperti itu berbeda-beda pada suku-bangsa – suku-bangsa di Indonesia, misalnya ada yang menganggap mati konyol itu tidak terhormat, mati konyol itu disebabkan karena orang tua yang mempunyai kesalahan atau dosa, atau karena si mati melakukan pelanggaran-pelanggaran semasa hidupnya dan sebagainya.

Roh si mati konyolpun mengalami keadaan yang berbeda di alam arwah:

"...Der schlime Tote besitzt das Merkmal, vor der Gemeinschaft mit der übrigen Toten ausgeschlossen zu sein... Die innerhalb des Totenreiches wohnenden gefürchteten Toten unterscheiden sich von den übrigen Toten durch getrennte Aufenthaltsorte und in einigen Fällen auch durch ganz bestimmte Tätigkeiten oder Verhaltungsweisen (Sell 1955: 26)..."

Roh si mati yang bunuh diri tinggal di tempat yang penuh tumbuh-tumbuhan beracun, roh si mati yang tenggelam direndam setengah badan di dalam air (Ngaju Dayak), roh si mati yang dipenggal kepalanya akan tinggal di tempat yang silau karena kilatan petir (Toraja timur) dan pada umumnya tempat arwah orang-orang yang mati konyol digambarkan sebagai tidak menyenangkan, sepi dan tandus.

Roh si mati konyol ditakuti dan berbagai tindakan dilakukan dalam perawatan maupun penguburan mayatnya, yang biasanya menyimpang dari kebiasaan yang dilakukan pada waktu terjadi kematian wajar, misalnya seorang wanita yang meninggal waktu melahirkan dibawa ke luar rumah tidak lewat pintu depan, tetapi melalui dinding samping (Kayan, Batak, Nias), mayat musuh atau orang asing dibuang di laut atau dikubur tanpa sesuatu upacara (Andaman), musuh yang berhasil dibunuh dikubur dengan kepala di sebelah bawah dan kaki di sebelah atas (Kei) atau mayatnya dipotong lengan kakinya dan digantungkan di pohon (Tanimbar) dan sebagainya (Sell 1955: 37, 87, 250, 253).

Di samping cara-cara tersebut di atas, pada suku Batak Karo antara lain ada kebiasaan, bahwa jika ada orang yang meninggal secara tak wajar maka mayatnya dikubur dengan kepala di sisi arah kampung, sehingga muka tidak menatap ke kampung kediamannya; hal ini bertentangan dengan kebiasaan mengubur mayat dengan muka dihadapkan ke arah kampung dalam peristiwa kematian yang biasa (Kruyt 1906: 371; Sell 1955: 109--110). Jadi penyimpangan arah lintang merupakan pertanda adanya kelainan pada diri orang yang meninggal sehingga terjadi perbedaan dalam pelaksanaan penguburan seperti yang dikatakan Moss:

"...Occassionally orientation is less concerned with the direction which the departed soul should follow than with the separation implied by an opposite orientation for certain classes of people (especially unnatural deaths and who are not full members of the tribe), in order to emphasize the difference in ritual. Thus, if the body usually faces west, that of the unnatural death will face east, and so on (Moss 1925: 175)..."

Contoh-contoh kelainan arah-lintang pada beberapa rangka Gilimanuk tersebut, seperti diperlihatkan oleh data dalam ekskavasi menunjukkan peristiwa kematian paksa (pembunuhan) pada R. IV dan R. XXX, dan mungkin sekali R. LXV dan R. IXX adalah bukti-bukti kematian yang tak wajar, yang tidak dapat

diketahui sifatnya melalui data ekskavasi yang telah diperoleh. Kedua rangka terakhir ini disertai benda-benda bekal kubur (perhatikan selanjutnya gb. 128), yakni fragmen tajak perunggu di antara kedua paha R. LXX dan setumpuk tajak-tajak perunggu berukuran kecil dari jenis yang mata tajaknya berbentuk jantung di antara tulang-tulang kering R. LXV. Dua buah periuk berpola hias jaring ditera ditemukan di sebelah kanan R. LXV; kedua periuk ditutup masing-masing oleh sebuah kerang jenis *Cerania* berukuran besar. Amputasi sebagian badan atas (R. LXV) dan sebagian tungkai (R. LXX) diperlihatkan oleh kedua rangka ini.

Jika diperlihatkan sistem penguburan yang dilaksanakan di Gilimanuk, tampaklah keaneka-ragaman dalam cara-cara mengubur, sehingga sulit dibuatkan suatu gambaran tentang pola pelaksanaan penguburan dengan mengambil contoh-contoh dari lingkungan masyarakat dalam deskripsi etnografis. Untuk adat penguburan sarkofagus suatu contoh pola pelaksanaan masih dapat digambarkan kembali dengan jalan memperhatikan gejala-gejala adat penguburan terutama di Pulau Sumba, di mana adat ini kini masih berlangsung (lihat hal. 80 *sq*).

Cara-cara penguburan yang telah berlangsung di Gilimanuk seperti telah diuraikan di atas, dapat dijumpai tersebar dalam pola-pola adat sebagai gejala-gejala berdiri sendiri atau sebagai kompleks gejala dari berbagai kalangan suku bangsa. Begitu pula beberapa cara penguburan yang tergali di Gilimanuk, kini telah lenyap atau tidak di jumpai kelangsungannya di kalangan masyarakat dalam deskripsi etnografis. Penggambaran pelaksanaan adat penguburan di Gilimanuk ini terutama dibuat atas dasar kenyataan-kenyataan arkeologis dengan pertimbangan data etnografis yang dibatasi.[35] Ketidak serasian yang sepenuhnya antara data arkeologis dan data etnografis, khusus tentang adat penguburan, disebabkan karena adat penguburan umumnya tidak berpola ketat dan mudah berubah dalam pelaksanaannya:

> *"...Etnographically, and there would seem little necessity to assume a different situation in prehistory, one of the features characterizing burial rites is their speed of change and their relative instability (Ucko 1969: 272)..."*

Tentang keaneka ragaman cara penguburan seperti tampak di Gilimanuk ini dikemukakan oleh Ucko lebih lanjut dengan menyinggung pendapat Kroeber tentang keadaan di Afrika dan Australia :

> *"...Kroeber notes the infinite variety of burial customs and points out that 'several methods co-exist in one tribe, and the same method has different applications in successive tribe. .....These variations between adjacent peoples, and the numberous instances of coexistence of several practices within one population, constitute a powerful argument for instability' (Ucko 1969: 272)..."*

Cara-cara penguburan di Gilimanuk (lihat hal. 107) rupa-rupanya dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa ketentuan, di antaranya ialah :

1. Keadaan orang yang dikubur, seperti kedudukan sosial, umur, jenis kelamin, watak, cara meninggal dan lain sebagainya;
2. Perhitungan waktu, terutama mengingat kemampuan menyediakan bekal untuk melakukan upacara penguburan langsung (pertama) atau ditunda (kedua);
3. Hubungan keluarga/kerabat yang antara lain menjurus ke sistem penguburan ganda yang meliputi satu atau lebih pola penguburan.

Penguburan dilakukan sedemikian rupa, dengan tujuan utama memberi perlakuan sebaik-baiknya terhadap roh agar berhasil mencapai dunia arwah serta meneruskan kehidupannya di sana. Ini dipenuhi dengan pemberian benda-benda bekal kubur kepada si mati. Ada kalanya tampak keinginan agar roh tidak kembali ke dunia orang hidup dan untuk tujuan ini dilakukan amputasi atau mutilasi pada bagian-bagian tertentu dari badan mayat.

Menilik keletakan kubur-kubur dalam konteks stratigrafi di Gilimanuk tidak dapat ditetapkan adanya urutan waktu (kronologi) kubur-kubur tersebut, karena hampir semua ditemukan dalam lapisan kubur yang mengandung sisipian-sisipan lapisan budaya (lihat hal. 103). Dalam konteks stratigrafis, maka kubur-kubur yang merupakan kantong-kantong dalam lapisan kubur, terletak dalam kesatuan lapisan budaya yang umurnya di bagian-bagian bawah menurut pertanggalan C-14 berkisar sekitar 1900 B.P. (lihat lamp. 3). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pola-pola penguburan di Gilimanuk ini merupakan bagian dari pada adat penguburan, yang berlangsung dalam suatu tingkat zaman di suatu lingkungan.[36] Suatu pola pelaksanaan yang berlangsung dalam adat penguburan di Gilimanuk ini dapat digambarkan kurang lebih sebagai berikut:

Bila seseorang meninggal, maka mayatnya dikubur secara langsung (penguburan pertama) setelah melalui suatu masa persiapan, yang antara lain bertujuan untuk mengumpulkan sanak kerabat dan bahan persediaan untuk keperluan penguburan. Di antara bahan yang disediakan termasuk benda-benda bekal kubur, yang berbeda-beda jumlah dan jenisnya sesuai dengan kemampuan atau tingkat sosial orang yang meninggal. Sekurang-kurangnya benda bekal kubur terdiri dari beberapa jenis periuk, terutama jenis yang berlandasan bulat dan berpola hias jaring ditera, atau pula meliputi benda-benda lain yang berharga, yakni barang perhiasan, benda pusaka, senjata, dan binatang-binatang.[37] Penguburan mayat dapat juga diselenggarakan tidak dengan segera, tetapi mayat di simpan di suatu tempat di atas tanah dan menunggu waktu, terutama sampai daging mayat lenyap. Disamping itu diusahakan supaya persediaan cukup guna melakukan upacara, yang dipandang memuaskan dari sudut orang-orang hidup yang ditinggalkan dan bagi roh si mati,[38] barulah tulang-tulang mayat ditanam dalam tanah (penguburan kedua). Tulang-tulang dikubur tersendiri atau digabung dengan kubur kedua lain (dari mayat yang lebih dahulu ditanam atau dari mayat yang

akan ditanam bersamaan waktu) dengan meletakkan secara bersusun, berdampingan atau berurutan. Pada kubur-kubur kedua biasanya hanya disertakan periuk-periuk sebagai bekal kubur. Mayat dapat juga untuk sementara waktu dikubur menunggu upacara terakhir dilaksanakan dan kemudian tulang-tulangnya dikubur tersendiri secara penguburan kedua atau ditaruh di atas mayat orang yang meninggal belakangan yang dikubur secara pertama; semua ini dilaksanakan dalam liang-kubur yang sudah sejak semula digunakan. Penguburan bersama (kubur campuran dan kubur ganda) kira-kira dilakukan dalam lingkungan keluarga terdekat.

Penguburan pertama tidak mengikat sikap mayat yang dikubur, baik sikap anggota-anggota badan atas (lengan dan tangan) dan bawah (kaki), tetapi selalu diletakkan dengan punggung berada di bawah. Orientasi kubur-pertama ialah pada umumnya timur-laut barat-daya, kepala di sisi barat-daya mengarah ke puncak-puncak Gunung Prapatagung. Mayat orang yang meninggal secara tidak wajar dikubur dengan kaki-kaki dilipat dan cara melipatnya berbeda-beda. Penguburan tulang-tulang mayat secara kedua mengikuti pola susun tulang yang tertentu.

Arah lintang susunan tulang-tulang ini umumnya sejajar dengan orientasi kubur-pertama, yaitu timur-laut barat-daya dan tengkorakpun berada di sisi barat-daya. Mayat yang dikubur secara pertama rupa-rupanya dikenakan pakaian dan dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan badan[39] dan mungkin sekali tulang-tulang yang dikubur secara kedua langsung diletakkan dalam liang kubur tanpa dibungkus.[40]

Mutilasi pada mayat dilakukan pada waktu penguburan pertama, dengan memotong bagian-bagian badan secara teratur atau secara tidak beraturan. Tindakan ini terutama diambil terhadap mayat orang yang dirasakan perlu dicegah kehadirannya kembali di lingkungan orang-orang hidup. Pengambilan bagian-bagian badan (di luar mutilasi) juga dilakukan terhadap mayat yang telah lenyap dagingnya, yaitu sebelum dilaksanakan penguburan untuk kedua kalinya atau terhadap mayat yang telah dikubur, untuk disimpan sebagai benda kenangan dan sebagai benda berkekuatan gaib.

Mayat orang terkemuka dalam masyarakat ada yang dikubur untuk kedua kalinya dengan menempatkan tulang-tulangnya dalam tempayan-sepasang. Dalam upacara penguburan mayat orang penting ada kalanya dilakukan pengorbanan manusia; seseorang yang dikorbankan ialah budak atau tahanan musuh. Korban dibunuh di dekat liang kubur atau dikubur hidup-hidup dan ditanam di dekat atau di bawah kubur seseorang yang penting.

Dalam pelaksanaan upacara penguburan dilakukan pengorbanan binatang yang terutama terdiri atas babi, anjing dan unggas (ayam).

Sistem penguburan di Gilimanuk berpusat pada usaha-usaha memberikan perlakuan yang sebaik-baiknya kepada anggota masyarakat yang meninggal agar roh yang meninggal ini dengan selamat mencapai dunia arwah. Dunia ini dianggap berada di puncak Gunung Prapatagung yang terletak di sebelah timur-laut perkampungan Gilimanuk. Hubungan dengan alam arwah dilakukan melalui tulang-tulang tertentu dari si mati yang disimpan baik-baik ataupun hubungan dengan arwah diputuskan melalui pemotongan bagian-bagian anggota badan-bawah pada mayat si mati.

5. 4. Hubungan Temuan-temuan Gilimanuk dengan Perkembangan Kesenian

Ditinjau dari segi jumlah dan sifat, benda-benda bekal-kubur yang ditemukan di Gilimanuk tampak lebih menonjol dari pada temuan-temuan di dalam sarkofagus. Sebab utama dari keadaan ini ialah, bahwa isi kubur sarkofagus sebagian besar telah rusak atau musnah oleh tangan penduduk yang menemukan kubur-kubur sarkofagus yang tersebar di seluruh Bali.

Selain tampak persamaan jenis dengan benda bekal kubur sarkofagus, ada beberapa jenis yang lebih menonjol dan jenis-jenis lain lagi yang khas ditemukan di Gilimanuk. Perhatian khusus harus diberikan kepada benda-benda yang dapat membantu memberi kesimpulan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bidang kesenian, khususnya seni kerajinan dan teknik menuang logam.

Dari benda-benda perunggu maka kapak jenis perunggu yang bermata bentuk jantung dalam ukuran besar maupun kecil untuk pertama kali ditemukan dalam ekskavasi sistimatis. Dari jenis kapak ini hanya beberapa buah ditemukan di daerah pedalaman Bali, tetapi tidak pernah dilaporkan temuannya dalam sarkofagus. Sebaliknya jenis-jenis tajak dengan mata bentuk bulat-sabit, baik yang melebar (tipe besar) maupun yang menyempit (tipe kecil) yang umum ditemukan dalam sarkofagus, jarang sekali ditemukan sebagai bekal-kubur di Gilimanuk. Jenis benda perunggu yang khas dan tunggal dari kubur-kubur Gilimanuk adalah lempengan pentagonal meruncing dan sering ditemukan di bawah tengkorak rangka-rangka.

Hasil teknik menuang perunggu yang memuncak di Bali dan pusatnya terdapat di daerah pedalaman[41], tampak antara lain tersebar di Gilimanuk. Fragmen-fragmen cetakan tajak perunggu tidak ditemukan di Gilimanuk, sehingga dapat diduga bahwa benda-benda tersebut dibuat di daerah pedalaman atas pesanan. Benda-benda emas, terutama berupa manik-manik di samping benda berupa kerucut dan tutup-mata (dari suasa) diduga didatangkan pula dari pedalaman atau dari luar Bali. Kemungkinan terakhir ini ialah mengingat letak Gilimanuk di daerah pantai. Dalam sarkofagus sendiri benda-benda emas jarang sekali ditemukan sebagai bekal kubur, kecuali di sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29) dan Marga Tengah (lok. 23).[42]

Mengingat jumlah pecahan gerabah yang sangat besar dalam lapisan budaya, dapat disimpulkan bahwa gerabah merupakan benda penting dalam kehidupan Gilimanuk. Jenis-jenis gerabah yang berdinding tebal maupun tipis, serta meliputi berbagai bentuk (cawan, pedupaan atau cawan berkaki, periuk, piring, kendi dan sebagainya) dan pola hiasan (digores maupun ditera) memperlihatkan suatu tingkat seni kerajinan gerabah yang umum berkembang di daerah pantai Asia Tenggara. Sebuah bentuk gerebah yang paling umum di Gilimanuk ialah periuk berlandasan bundar dengan pola hias jaring ditera. Jenis periuk ini ditemukan utuh sebagai benda bekal kubur atau sebagai fragmen yang sangat besar jumlahnya. Temuan gerabah di lingkungan adat sarkofagus terbatas sekali dan kebanyakan berupa kereweng yang terdapat di sekitar sarkofagus. Menilik corak-corak fragmen gerabahnya maka ciri gerabah adat sarkofagus jauh lebih sederhana dari pada gerabah Gilimanuk. Gerabah adat sarkofagus terutama meliputi jenis periuk berlandasan bundar, berdinding tipis, berwarna coklat-kemerahan yang

kadang-kadang diumpan serta berpola hias gores dan tera yang sederhana.

Gerabah di Gilimanuk dibuat dengan teknik tatap-batu (Soejono *et al* 1975: 250--251). Dalam kehidupan sehari-hari gerabah merupakan alat penting bagi masyarakat Gilimanuk, mengingat keperluan akan gerabah yang sangat banyak untuk melakukan pelayaran atau perjalanan dalam penangkapan ikan di laut.

Manik-manik, sebagian kecil terdiri dari bahan batuan kornalin, dan sebagian besar dibuat dari kaca. Manik-manik kornalin berukuran kecil kebanyakan berbentuk bulat (maks. diameter ± 3,4 cm). Ukuran ini lebih kecil daripada yang pernah ditemukan dalam sarkofagus. Manik-manik kaca dalam berbagai ukuran kecil dan berbagai warna (biru, merah, hijau, kuning) memperlihatkan persamaan-persamaan dengan jenis-jenis yang banyak ditemukan dalam ekskavasi di situs-situs Sumatra Selatan, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi dan sebagai temuan-temuan lepas di daerah-daerah Indonesia lain (Hoop 1941: 259--271; Heekeren 1958: 40--42). Bentuk manik-manik yang umum ialah kebulat-bulatan dengan diameter rata-rata 0,1--0,5 cm. Dalam ekskavasi sarkofagus manik-manik kaca sangat jarang ditemukan, begitu pula jarang dilaporkan sebagai temuan-temuan penduduk di situs-situs sarkofagus atau daerah lain pedalaman. Menurut laporan yang masuk akhir-akhir ini, manik-manik kaca ditemukan dalam sarkofagus di Tigawasa (lok. 42) dan Marga Tengah (lok. 20). Manik-manik sebagai alat penukar telah disebarkan dari tempat ke tempat di kepulauan Indonesia (Heekeren 1958: 40; 1945: 46) dan ditemukan kembali terutama dalam kubur-kubur jaman perundagian dan khusus di daerah-daerah pantai (antara lain Gilimanuk dan pantai utara Jawa Barat yang menonjol) sebelum manik-manik disebarkan ke pedalaman.

Dari benda-benda bekal kubur dan artefak lain yang terdapat di Gilimanuk ini dapat digambarkan suatu tingkat perkembangan lokal dari beberapa unsur seni kerajinan. Teknik menuang perunggu yang berkembang pesat di daerah pedalaman menghasilkan benda-benda yang di Gilimanuk berfungsi sebagai harta milik yang bersifat sakral. Teknik pandai besi dan mungkin sekali pandai emas yang berkembang di pedalaman menyebarkan pula hasil-hasilnya sampai ke kalangan masyarakat pantai Gilimanuk. Seni gerabah dihasilkan di suatu tempat di sekitar Gilimanuk dan memperlihatkan penyerapan unsur-unsur teknik pembuatannya sesuai dengan tradisi regional Indonesia serta daerah sekitarnya, sedangkan manik-manik yang digemari sebagai barang penukar dan perhiasan memperlihatkan persamaan-persamaan regional pula dalam peredaran yang telah mencakup masyarakat Gilimanuk.

5.5 Masalah-masalah dalam Perkembangan Kehidupan di Gilimanuk

Jika bahan temuan di Gilimanuk ditinjau dari beberapa segi, maka dapatlah disimpulkan, bahwa kehidupan yang telah berlangsung di tempat ini merupakan perkembangan setempat sebagai bagian dari konteks perkembangan kehidupan yang berlangsung di Pulau Bali sendiri. Segi-segi tersebut ialah yang mengenai jenis-jenis artefak (segi kebudayaan material), konsepsi kepercayaan (segi kebudayaan spiritual) dan rangka-rangka manusia (segi antropologi ragawi).

Di segi kebudayaan material kita saksikan bahwa benda-benda perunggu, khususnya jenis-jenis kapak yang ditemukan sebagai bekal kubur berciri khas Bali. Hal ini menunjukkan terjalinnya hubungan erat antara Gilimanuk dengan daerah pedalaman. Penguburan yang merupakan salah-satu bagian penting dalam rangkaian upacara disertai pemberian benda-benda kubur yang berciri khas Bali dan tergolong berharga. Benda-benda gerabah di Gilimanuk sekitarnya adalah hasil buatan lokal, walaupun tampak pengaruh pola-pola regional.

Di segi kebudayaan spriritual kita jumpai kepercayaan akan kehidupan roh di alam arwah yang antara lain dijelmakan dalam berbagai cara penguburan. Konsepsi ini berkembang pula di lingkungan adat sarkofagus, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan penguburan.

Di dalam pelaksanaan penguburan terdapat pula kesejajaran antara Gilimanuk dan daerah adat sarkofagus, misalnya:

1. Penguburan pertama tanpa sarkofagus di daerah pedalaman telah tercatat kelangsungannya antara lain di Bungsubiu (lok. 15), Bona, dan Ubud (lihat hlm. 80). Ini adalah bukti, bahwa cara penguburan tanpa wadah dilakukan pula di samping penguburan dalam sarkofagus.[43]
2. Penguburan dalam wadah diadakan bagi orang-orang penting atau yang mempunyai suatu kedudukan sosial. Di pedalaman hal ini dilakukan dengan penguburan pertama dalam sarkofagus, sedangkan di Gilimanuk walaupun tidak secara menyeluruh dilakukan dengan penguburan kedua dalam tempayan sepasang. Pelaksanaan penguburan dalam sarkofagus tidak dilangsungkan di Gilimanuk mengingat bahwa masyarakat nelayan di Gilimanuk yang berciri tidak selalu menetap (penduduk sering dalam pelayaran) tidak mungkin melaksanakan penguburan dalam sarkofagus yang menghendaki pengarahan tenaga manusia serta memerlukan waktu untuk mengangkut bahan batu dan selanjutnya mengerjakan bahan ini menjadi sarkofagus. Di samping ini masih ada kemungkinan keharusan melaksanakan upacara-upacara yang mengikat dan bertahap. Kecuali itu di sekitar Gilimanuk sulit sekali diperoleh bahan-baku guna membuat sarkofagus.[44]Ada kesengajaan dalam konsepsi pelaksanaan penguburan dalam sarkofagus di pedalaman dan penguburan dalam tempayan di Gilimanuk, tampak dari sifat kubur tempayan yang terdiri atas tempayan bawah dan tempayan atas yang membentuk tempayan sepasang (*double-jar*) atau tempayan susun, yang sesuai dengan susunan sarkofagus yang terdiri atas wadah dan tutup. Tempayan sepasang sebagai tempat mengubur di Indonesia sementara ini hanya ditemukan di Gilimanuk, dan ada tanda-tandanya ditemukan juga di Melolo.
3. Orientasi kubur yang mengarah ke tempat kedudukan dunia arwah, yaitu di puncak-puncak atau di lereng-lereng gunung pegunungan. Di daerah adat sarkofagus orientasi keranda batu pada umumnya dengan bidang depan, yaitu sisi letak kepala mayat, berada di arah puncak-puncak gunung atau pegunungan. Orientasi kubur di Gilimanuk tidak menunjukan perbedaan mengenai keletakan sumbu panjang

kubur-kubur yang mengarah ke Gunung Prapatagung, hanya letak kepala mayat tidak berada di arah gunung, tetapi dengan muka menatap ke gunung.[45]

Dari segi Antropologi ragawi ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Berdasarkan penentuan ciri-ciri pada gigi rangka-rangka Gilimanuk dapat disimpulkan, bahwa penduduk Gilimanuk di waktu itu terutama memperlihatkan sifat-sifat Mongoloid. Menilik ciri-ciri pada raut muka dan tengkorak, maka kesimpulan ini lebih dapat dimantabkan (Jacob 1967a: 903--910). Di dalam perbandingan dengan ciri-ciri gigi suku-suku bangsa di Indonesia tampaklah persesuaian dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh gigi-gigi orang dari tingkat bercocok tanam yang ditemukan di Leang Cadang dan Bola Batu di Sulawesi Selatan, dan suku bangsa-suku bangsa Bugis dan Jawa masa kini (Jacob 1976: 112--137). Karena persamaan-persamaan ciri dengan suku bangsa-suku bangsa yang hidup masa kini di sebagian daerah barat di Indonesia yang berciri utama Mongoloid itu[46] lagi pula adanya ketetapan bahwa rangka dari sarkofagus Cacang (lihat hlm. 92) memiliki ciri-ciri Mongoloid pula yang tak banyak menyimpang dari ciri penduduk Bali sekarang[47] dapat disimpulkan bahwa penduduk Gilimanuk adalah sebagian dari pada penduduk Pulau Bali pada zaman perundagian. Orang-orang ini melanjutkan kehidupannya di pulau ini hingga masa kini.

Inti kehidupan dan adat istiadat yang berlangsung di Gilimanuk adalah sama dengan yang berkembang di daerah pedalaman, tetapi di Gilimanuk terdapat kelainan-kelainan dan lebih banyak variasi dalam sistem penguburan, disebabkan keletakan geografisnya di pantai teluk. Masyarakat Gilimanuk sebagai masyarakat nelayan bersifat terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar lingkungan yakni dari daerah pedalaman maupun dari seberang laut.

CATATAN

1. Laporan umum tentang ekskavasi di Situs Gilimanuk meliputi tahun-tahun 1963, 1964 dan 1973 akan diterbitkan dengan judul: '*The significance of the excavation at Gilimanuk (Bali)*'. Ekskavasi masih akan dilanjutkan di masa mendatang guna melengkapi bahan untuk menyusun kesimpulan yang lebih luas dan menyeluruh tentang kehidupan di permukiman Gilimanuk masa perundagian. Segi-segi yang perlu ditingkatkan dalam kelanjutan penelitian mengenai Situs Gilimanuk ini, ialah metode *analitis* terhadap artefak, baik kuantitatif maupun kualitatif dan penyempurnaan data untuk pertanggalan C-14.

2. Metode tatap-batu (*paddle-anvil method*) ialah cara pembuatan periuk dengan alat tatap (pemukul) kayu yang dipukulkan pada dinding luar calon periuk untuk meratakan dinding; sebelah dalam dinding ditekan dengan menggunakan sebuah batu bulat atau dengan sebuah alat penahan terakota yang berbentuk jamur payung. Untuk menyempurnakan bentuk atau memudahkan pembentukan periuk dapat juga digunakan alat pembantu berupa cawan atau semacam keranjang yang dijadikan landasan untuk memutar calon periuk secara perlahan sambil proses pembentukan dilanjutkan. Metode ini disebut metode putaran lambat (metode *slow-turning* atau ada juga yang menyebut metode *slow-wheel*) (Shepard 1968: 59--60).

3. Penggunaan periuk-periuk khusus untuk upacara telah diungkapkan antara lain di Pasir Angin, Bogor. Di situs ini ditemukan periuk-periuk berderet mengikuti arah lintang timur laut-barat daya yang titik tujuannya di barat laut berupa sebuah monolit besar. Periuk-periuk ini ditanam di tanah bersama-sama benda-benda logam (kapak perunggu, tongkat perunggu, benda-benda hiasaan perunggu, belati besi, mata tombak besi dan sebagainya), manik-manik dari kornalin dan kaca, beliung persegi dan sebagainya.

4. Oleh Kruyt dilaporkan bahwa di beberapa kuburan orang Timor tidak ada arah letak mayat yang tertentu (simpang-siur) (Kruyt 1922: 528; 1923: 388).

5. Periksalah Körner 'die Erdbestattung' (1936: 25--34). Di dalam studi Kőrner ini sering tidak dijelaskannya tentang sikap mayat yang dikubur.

6. Sikap ini oleh Kőrner (1936) disebut *in hockender Haltung*, *in Hockerstellung* atau juga *in sitzender Haltung*.

7. Penguburan dengan menggunakan peti kayu tak dapat didugakan, karena sisa kayu tak berhasil ditemukan sedikitpun juga di sekitar kerangka-kerangka yang digali. Sisa kayu sebagai sarung belati yang menyertai rangka no. LX di

Gilimanuk masih tampak jelas. Begitu pula bekas bahan pembungkus senjata ini berupa kain tenun masih tampak menempel pada sarung belati.

8. Perhatikan uraian Kőrner (1936: 20--24) tentang cara-cara meletakkan mayat di berbagai pulau bagian timur Indonesia yang tidak mengubur mayat di dalam tanah.

9. Variasi yang sangat banyak dalam kubur-kubur yang ditemukan di Gilimanuk membuka kemungkinan yang banyak pula dalam menyusun kesimpulan mengenai sistem-sistem kubur, karena itu maka kesimpulan harus dibatasi kepada gejala-gejala yang terlihat jelas pada kubur-kubur yang semuanya digali secara sistematis dan hati-hati.

10. Kőrner menyebut cara penguburan ini *die Nachbestatung* yang berarti *die zweite, endgultige Bestattung der Leiche* (1936: 41).

11. Belum pasti bahwa kubur-kubur ganda itu semua terdiri atas sepasang wanita-pria yang kadang-kadang beserta anak kecil atau bayi. Kubur-kubur yang terdiri dari sepasang wanita-pria a.l. terdapat di Sektor I (R. VII dan R. VIII). Kubur-kubur sepasang kerangka, ada pula yang terdiri atas jenis-jenis kelamin yang sama. Beberapa contoh a.l. kubur sepasang di sektor XVII (R. LXXII dan R. LXIX keduanya wanita), kubur sepasang di sektor XVIII: R. LXVIII dan R. LXV keduanya lelaki.

12. Kubur-kubur kedua ini kira-kira lengkap, meskipun sebagian dari tulang-tulangnya sudah lapuk. Menurut penelitian laboratorium Paleoanthropologi Fak. Kedokteran Universitas Gajahmada tulang-tulang dari tempayan di sektor I ialah dari seorang lelaki berumur k.l. 15--16 tahun.

13. Temuan rangka no. R. IV di sektor ekskavasi no. I

14. Lihat *Encyclopaedie van Ned. Indie*, dl. IV tt : 291--292, tentang 'Tempayan'; selanjutnya tentang bentuk-bentuk dan pola hiasan tempayan, lihat C. Kater (1867: 438--449).

15. Mengenai mutilasi tulang-tulang tungkai dengan tujuan di simpan sebagai tanda peringatan kepada yang meninggal atau untuk menambah kekuatan gaib, tidak ditemukan contoh-contohnya pada suku-suku bangsa di Indonesia.

16. "*Dergelijke voorzorgsmaatregelen worden echter niet alleen genomen bij lijken van in het kraambed gestorven vrouwen, maar ook bij de lijken van andere menschen, alle met doel om de ziel, die men zich zoo nauw vereenigd met het lichaam denkt, te belemmeren in hare bewegingen. Van verschillende*

volken vinden wij medegedeeld, dat de lijken vastgebonden worden; van anderen, dat de openingen des lichaams als neus, mond, ooren en oogen worden dichtgestopt, hetzij dan om het lijk, als ziel gedacht, te verhinderen te zien, te hooren enz. dan wel om de ziel, in het lijk gedacht, te verhinderen door eene van de lichaamsopeningen hare woning te verlate" (Kruyt 1906: 253).

17. Usaha mengumpulkan kekuatan gaib secara ekstrim dilakukan pula di beberapa tempat, misalnya dengan memakan mayat musuh atau anggauta suku sendiri, atau memakan jantungnya (di Flores, menurut laporan sekitar tahun 1850), meminum cairan mayat yang kadang-kadang dicampur dengan arak, terutama oleh anggauta-anggauta keluarga (di Kepulauan Tanimbar dan Aru) dan menggaruk kulit dari pipi, telinga serta dada mayat anggauta keluarga yang sudah membusuk untuk kemudian dimakan bersama kapur-sirih (di Aruna) (Kőrner 1936: 75).

18. Perhatikan uraian Wilken, 1912, IV: 3--36 : "*Iets over de mutilatie der tanden bij de volken van den Indischen Archipel*". Daerah-daerah yang mengenal adat pangur gigi yang tercatat, meliputi hampir seluruh kepulauan Indonesia, terutama yang didiami ras (suku-bangsa) Melayu, atau sudah tercampur dengan unsur-unsur Melayu, meliputi pula kepulauan Filipina. Perhatikan pula H. von Jhering (1882: 213--262); adat panggur gigi diketahui oleh Jhering di Afrika, Kepulauan Indonesia dan daerah sekitarnya yang mengandung unsur-unsur Melayu dan pada suku bangsa Indian di Amerika. Mutilasi gigi secara pematahan gigi-gigi seri dicatat di daerah Polinesia, Melanesia dan Australia.

19. Pangur gigi sebagai upacara berkabung dapat disejajarkan dengan adat mematahkan gigi yang dilakukan di Polinesia di waktu ada kematian : "*De tandvijling als teeken van rouw zou, volgens Dr. Uhle, geheel beantwoorden aan de in Polynesië, onder anderen op Hawaii en Tonga, bestaande gewoonte bij sterfgevallen, eveneens als rouwbedrijf, een of meer tanden uit te breken*" (Wilken 1912, IV: 14). Pematahan dua buah gigi seri atau kedua gigi taring, tercatat di Indonesia, masing-masing pada beberapa suku bangsa di Sulawesi tengah (Tonapo, Tobada, Tokulabi) yang dilakukan oleh wanita dewasa dan di Enggano oleh wanita pada waktu perkawinan (Wilken op. cit.: 15). Wilken berpendapat, bahwa pangur gigi merupakan bentuk tindakan yang lebih halus (*een verzwakte*) dari pada pematahan gigi; Wilken selanjutnya beranggapan bahwa tujuan-asal pematahan gigi yang kemudian diperluas menjadi pangur gigi itu ialah mengorbankan sebagian dari badan (rambut, jari tangan, gigi) sebagai tanda berkabung atau guna menolak bahaya yang dapat mengancam keselamatan diri (Wilken op. cit.: 16--21). Pendapat Wilken ini tidak menyetujui pendapat von Jhering, yang melihat pangur gigi sebagai tindakan memperindah badan ('*der im Pubertätsalter vorgenommenen Zahnfeilung die Absicht den Kőrper zu verschőnern*') dan pendapat Uhle, yang menyatakan pangur gigi

berasal sebagai tindakan penyiksaan diri ("*auch die malaische Zahnfeilung im Pubertätsalter als einen ursprunglichen Kasteingsgebrauch erscheinen zu lassen*") (Wilken *op. cit.*: 16--17).

20. Lihat gb. 152/foto 164. Jenis benda ini unik dan belum dapat diketahui kegunaannya. Pada waktu kami memberi ceramah tentang hasil-hasil ekskavasi Gilimanuk di Institute of Archaeology, University of London, pada bulan November 1973, seorang hadirin mengemukakan, bahwa benda lempengan perunggu tersebut mungkin semacam benda perhiasan rambut yang persamaannya dapat ditemukan di Cina jaman purbakala. Di Gilimanuk jenis benda ini seringkali ditemukan di bawah tengkorak-tengkorak kerangka.

21. Karena itu, jika kita mengikuti pengertian yang diberikan Kruyt ini terhadap benda-benda yang disertakan si mati dalam kubur, maka istilah "bekal kubur" lebih baik dipergunakan dari pada istilah "hadiah kubur". Kőrner (1936: 46--54) menggunakan istilah *Grabbeigaben* atau *die Gaben für den Toden*, sedang Kruyt (1906: 304--322) dan Wilken (1912; 1912, III: 90--134) memakai istilah *dooden-offern* yang meliputi *offers van dieren, planten en voorwerpen.*

22. Bandingkan Kőrner (1936: 74) yang mengatakan : '*Der Tote hat materielle Bedürfnisse*'. Kebutuhan-kebutuhan ini, menurut Kőrner dipenuhi dengan menyertakan di dalam atau di luar kubur barang-barang bekal (alat-alat sehari-hari, uang, kuda atau binatang lain untuk mengangkut, makanan dan minuman), begitu pula mengadakan pesta untuknya.

23. Contoh-contoh diberikan oleh Kruyt (1906: 304--322) dan Kőrner (1936: 46 --57).

24. Kruyt menyinggung bahwa di Aru semua barang milik orang yang meninggal dihancurkan, juga gong-gong perunggu dipecah-pecah dan dibuang. Di desa-desa di daerah ini banyak dijumpai tumpukan pecahan-pecahan piring dan cawan porselin, bekas milik orang-orang yang telah meninggal (Kruyt 1912 : 315). Lapisan – 3 di sektor-sektor ekskavasi Gilimanuk (lihat hlm. 101) yang terutama terdiri dari pecahan-pecahan periuk-belanga bercampur dengan kulit kerang, (dengan tebal maks. 150 cm) mengingatkan kita kepada kebiasaan di Aru ini. Kalau kebiasaan seperti ini memang berlangsung di Gilimanuk, maka benda-benda yang dipecahkan di Gilimanuk terdiri dari gerabah.

25. Kruyt menyatakan, bahwa menyertakan mata uang logam berarti memberi bekal atau uang sangu kepada si mati untuk membeli apa saja yang diperlukan dalam perjalanan ke alam arwah (1912: 319).

26. Temuan di Gilimanuk ini merupakan penemuan pertama kali. Tutup mata

Gilimanuk berupa 2 fragmen lempengan tipis, masing-masing berbentuk daun dengan sebuah celah di tengah-tengahnya; bagian yang menyambung 2 fragmen tersebut hilang. Dua buah tutup mata lain ditemukan kemudian, yaitu di Sulawesi Selatan pada waktu ekskavasi terhadap kubur-kubur yang mengandung keramik asal abad 15--16, berupa fragmen-fragmen tutup mata dari emas (karat ringan) yang ditemukan dalam salah satu kubur yang sudah lapuk (Uka Tjandrasasmita: 1970), dan di Bali Barat, berupa fragmen-fragmen tutup mata dari perak suasa yang ditemukan dalam sarkofagus Pangkungliplip (lihat hlm. 35).

27. F.D.E. van Ossenbruggen berkata bahwa benda-benda tertentu yang ditempatkan dalam lubang-lubang badan mayat disebut *doodemuntje* yang mengandung kekuatan gaib, misalnya pecahan periuk, mata uang logam, emas dan benda logam lain (1916: 147--149).

28. Selanjutnya disebutkan oleh Kruyt peranan anjing dalam bentuk-bentuk lain, yakni penggunaan gigi-gigi anjing sebagai perhiasan, jimat atau alat penukar (di Pulau Irian); daging serta isi perut anjing dijadikan semacam pupuk untuk menambah kesaktian jimat (di tanah Batak); anjing menjadi pola hias yang digemari dalam seni ukir *tatouage* serta sebagai pola hias pakaian kematian (di Kalimantan pada suku-bangsa Dayak) (Kruyt 1937).

29. Lapisan – 3 sektor-sektor ekskavasi Gilimanuk atau lapisan budaya, mengandung frgamen-fragmen rangka serta tengkorak babi, tulang-tulang unggas, ikan, kelelawar (atau tikus) di samping fragmen-fragmen tengkorak dan tulang anjing (lihat hlm. 103).

30. Menurut penelitian anatomis dari T. Jacob, tulang-tulang ini berasal dari seorang laki-laki berumur kira-kira 15--16 th. (Laporan Analisis tahun 1976).

31. Tulang-tulang rangka R. IV tampak kokoh dan tegap, menunjukkan bentuk orang lelaki yang kuat, serasi sebagai pendamping seseorang terkemuka yang meninggal. Umurnya 30--40 tahun dengan tinggi badan 162,5 cm (Jacob: Lap. Analisis 1976).

32. Perhatikan R. Moss (1925: 193--209) a.l. : "*.....the explanation is always given that this form of human sacrifice is intended to provide companions or slaves for the dead man in his future life*" (hlm. 126).

33. Kruyt tidak menerima konsepsi *pelayanan* terhadap si mati di alam arwah sebagai tujuan semula dari pengorbanan manusia, sebab sistem perbudakan baru timbul kemudian dan mula-mula tak dikenal; sebagai contoh tidak adanya hubungan konsepsi ini dengan kehidupan di alam arwah disebutkannya bahwa

antara lain pada suku-bangsa-suku-bangsa Minahasa, Toraja dan Dayak Kinjin tidak dilakukan pengorbanan manusia jika ada wanita-wanita yang berkedudukan terpandang dalam masyarakat meninggal (1906: 229).

34. Bandingkan dengan letak dunia arwah di lingkungan adat sarkofagus (hlm. 85) yang juga berada di puncak atau lereng gunung/pegunungan.

35. Lihat BAB 4 tentang pendekatan etnografis terhadap masalah-masalah yang menyangkut sarkofagus.

36. Pertanggalan C-14 menetapkan kelangsungan kehidupan masyarakat di Gilimanuk dalam jangka dua abad atas dasar pertanggalan beberapa titik keletakan yang berbeda-beda secara horizontal maupun vertikal dari butir-butir arang yang di analisa (lihat lamp. 3).

37. Atas dasar jenis maupun banyak sedikitnya benda bekal kubur yang ditemukan pada kubur-kubur, tidak boleh disimpulkan tentang sifat kaya atau tidaknya orang yang dikubur. Sedikit atau terbatasnya benda bekal kubur pada kubur pertama dapat pula berarti, bahwa dalam penguburan telah berlangsung tindakan simbolis yang berhubungan dengan penyertaan bekal-kubur pada si mati. Tindakan simbolis ini dapat berupa pembuatan hal-hal yang buktinya tidak dijumpai dalam ekskavasi, misalnya pembuatan tiruan benda-benda bekal-kubur dalam bentuk lukisan (gambar) atau bentuk kecilnya dari daun-daunan atau kayu. Tiruan-tiruan tersebut disertakan dalam kubur atau diletakkan di luar kubur. Tindakan simbolis lain ialah dengan memamerkan benda-benda milik si mati di waktu penguburan, tetapi setelah itu dijadikan benda warisan keluarga yang ditinggalkan. Tindakan-tindakan simbolis ini ditemukan di kalangan suku-bangsa Toraja, di beberapa tempat di kepulauan Indonesia Timur (Halmahera, Buru, Kei), Kepulauan Batu (Sumatra) dan Semenanjung Malaysia (lihat Kruyt 1906: 316--317).

38. Perhatikan Moss : *"There seems no doubt that the final funeral rites are intended to coincide with the disappearance of the flesh, and that it is only when the smell ceases that the man is really dead" (1925: 97-98);* tentang pelaksanaan upacara kematian terakhir dikemukakan oleh Moss motivasinya *: "Moreover, the memory of the dead man is slowly beginning to fade, and, as he appears less often in dreams, it is thought that perhaps he has already departed. If this can be ensured by any ritual means, so much the better, if only for the peace of mind of the survivors, and if the ghost receives a good funeral (no doubt one of his ambitions when alive) he will depart in peace, and not return to annoy the living* (1925 : 97).

39. Disimpulkan dari temuan anting-anting, gelang-gelang, manik-manik di

tempat-tempat semula dikenakan di badan; bgitu pula sikap beberapa rangka yang melipat miring atau dengan lutut-lutut ditarik ke atas (misalnya rangka R. LVI dan LX), rangka-rangka manusia korban yang tertelungkup dan rangka-rangka yang menunjukkan mutilasi-mutilasi secara kasar mengarah kepada kesimpulan, bahwa mayat dikenakan pakaian dan tidak dibungkus. Perhatikan Korner mengenai adat penguburan di Indonesia Timur : *"Sein Körper wird auf vielen Inseln in Schone Kleider gehullt und reichlich mit Leinewand, Decken, Matten usw. versehen. Der Schmuck, den man ihm mitgibt, stellt oft ein kleines Vermögen dar"* (Körner 1936: 72). Perhatikan pula apa yang dikemukakan Kruyt tentang pakaian yang digunakan mayat yang harus bercorak adat : *"Van eenige volken namelijk weten wij, dat de lijken gekleed worden in kleederen op kleedingstoffen, die allen vroeger in gebruik waren. Men wordt daarbij geleid door het gevoel, dat nakomelingen niet in ande re kleeding in het zieleland mogen komen dan de voorouders. Zoo bij de Toradja's opschoon katoenen stoffen reeds algemeen gebruikt worden in Midden Celebes, wordt het lijk nog steeds in boomschorskleeding gewikkeld;* dst". Contoh-contoh lain tentang pakaian kuno atau pakaian adat yang dikenakan pada mayat disebutkannya pada suku-suku Bahau di Kalimantan Tengah dan Galela di Halmahera (Kruyt 1906: 312).

40. Banyak kubur sekunder ditemukan dalam susunan yang rapih; hal ini tak mungkin terjadi, jika tulang-tulang dibungkus karena akan teraduk di waktu penempatan dalam liang kubur.

41. Terutama di tempat-tempat temuan nekara perunggu tipe Pejeng dan cetakan-cetakan nekara dari batu (lihat hlm. 6--7).
42. Mungkin sekali bahwa penduduk tidak melaporkan khususnya tentang temuan benda-benda emas dalam sarkofagus atau pembongkaran sarkofagus di jaman dahulu telah menghabiskan isi benda-benda berharga antara lain emas, sebab ada sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan dalam keadaan rusak bekas terbongkar.

43. Tanda-tanda penguburan kedua di daerah-daerah adat sarkofagus belum ditemukan hingga kini.

44. Daerah adat yang terdekat dengan Gilimanuk ialah Ambiarsari, kurang lebih 15km dari Gilimanuk. Bahan batu di sana berupa batu breksi; jenis batu ini lebih keras dari pada batu paras, yang umum digunakan membuat sarkofagus di daerah-daerah lain.

45. Tentang orientasi dengan titik berat pada sumbu panjang (*axis*) badan, tetapi kelainan letak kepala (di ujung sumbu panjang yang satu atau di ujung yang lainnya) atau dengan titik berat arah dari muka mayat , dapat dicarikan pada

contoh-contoh pada James (1957: 133--135: '*Orientation*'); selanjutnya pada Moss (1925: 171--177), antara lain di persoalkan arah lintang mayat dengan patokan bahwa kaki berada di arah/sisi tempat keletakan dunia arwah dengan muka menatap ke tempat tersebut. Beberapa contoh pada Moss sesuai dengan keadaan kubur-kubur Gilimanuk. Tentang arah lintang dengan kepala mayat di sisi tempat keletakan dunia arwah yang diikuti adat penguburan sarkofagus jarang ditemukan contoh-contoh lainnya.

46. Perhatikan karangan Jacob (1967: 123--133). Perbandingan rangka-rangka Gilimanuk dengan penduduk Pulau Bali masa kini belum dilakukan atau tidak dijelaskan oleh Jacob, kecuali bahwa Bali disinggahi jalan migrasi Mongoloid dari arah utara (hlm. 91-92).

47. Surat T. Jacob tanggal 11 Februari 1975 dan keterangan lisan

BAB 6
TINJAUAN DAN KESIMPULAN

Penelitian yang selama ini diadakan mengenai prasejarah Bali memberikan kepada kita beberapa kenyataan. Penelitian-penelitian itu meliputi unsur-unsur kebudayaan serta ruang lingkup waktu yang sangat luas sekali, yaitu dimulai dari tingkat berburu dan mengumpul makanan sampai dengan tingkat perundagian (lihat BAB 1), dan bahan bukti yang diperoleh dari penelitian-penelitian itu bersifat terlampau tercecer. Dengan demikian sulitlah untuk membuat rekonstruksi yang mantap tentang corak kehidupan yang telah berlangsung pada masa prasejarah di Bali.

Demikian pula khususnya dengan data yang diperoleh dari penelitian mengenai sistem-sistem penguburan sebagai salah satu aspek jaman perundagian di Bali. Jika kita pelajari jenis-jenis sarkofagus serta hal-hal yang berhubungan erat dengan benda peninggalan ini (yakni: bentuk sarkofagus, sikap mayat dalam sarkofagus, benda-benda bekal kubur dan orientasi sarkofagus), maka kita tidak dapat membuat gambaran yang bulat mengenai keadaan sosial dalam masyarakat Bali masa itu. Misalnya, kita tidak dapat mengetahui perihal sistem ekonomi dan pelapisan sosialnya, akan tetapi kita dapat mencoba untuk menggambarkan kembali kegiatan perundagian waktu itu dan beberapa konsep religius yang berlaku di Bali jaman itu.

Suatu studi perbandingan antara data sarkofagus dengan data ekskavasi Gilimanuk dapatlah memperluas gambaran kita mengenai keadaan kehidupan jaman perundagian. Di Gilimanuk, kecuali berbagai jenis kubur tanpa-wadah dan kubur tempayan, telah ditemukan pula sisa-sisa benda keperluan sehari-hari yang merupakan suatu hal yang boleh dikata tidak pernah ditemukan di situs-situs sarkofagus. Data dari dua lingkungan temuan tersebut tadi menggambarkan kepada kita, bahwa ada kehidupan dari populasi di daerah pedalaman dan di pesisir.

Kesimpulan-kesimpulan yang akan dapat kita ambil tentang keadaan di Bali, dapat kita gunakan pula dalam usaha kita untuk mencoba membuat suatu gambaran tentang beberapa aspek kehidupan yang berlangsung di Indonesia pada tingkat perundagian. Beberapa unsur kehidupan seperti misalnya seni tuang logam (metallurgi), pembuatan gerabah, sistem penguburan dan pemujaan terhadap arwah leluhur, dapat kita jumpai dalam perkembangan kehidupan di tempat-tempat lain di Kepulauan Indonesia dalam tingkat waktu yang sama, tetapi yang memperlihatkan variasi yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat masing-masing.[1] Unsur-unsur dalam kehidupan itu masih melanjutkan perkembangannya berabad-abad kemudian dan di beberapa daerah bahkan berlangsung terus sampai masa kini setelah disesuaikan dengan kondisi yang berubah-ubah.

6. 1. Beberapa Tinjauan Mengenai Adat Penguburan dengan Sarkofagus

Berdasarkan letak tempat-tempat temuan sarkofagus di Pulau Bali yang hingga

kini telah tercatat secara sistematis dan selengkap mungkin dapatlah disimpulkan, bahwa pada tingkat akhir masa prasejarah telah berkembang di daerah pedalaman suatu corak kehidupan kerohanian yang sudah meningkat. Kehidupan ini terutama berkembang di daerah pegunungan yang umumnya pada masa sekarang ini melaksanakan kegiatan pertanian sawah. Hanya beberapa jenis sarkofagus ditemukan di daerah yang menjalankan kegiatan perdagangan, yaitu di sekitar Gunung Batur (a.l. di lok. 32, 41) dan di pegunungan barat (di lok. 2).

Bukti-bukti arkeologis tentang kehidupan sehari-hari di daerah persebaran sarkofagus tidak ditemukan selama ini, selain peninggalan yang berupa sarkofagus, baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak, beserta isi sarkofagusnya dan beberapa jenis benda perunggu dan gerabah yang kadang-kadang didapati sebagai temuan-temuan lepas. Sarkofagus-sarkofagus pada umumnya ditemukan di lingkungan tempat tinggal penduduk (halaman rumah, jalan desa), dan di daerah persawahan atau perladangan di sekitar desa, baik di tempat-tempat yang berpenduduk padat seperti di Bali Tengah maupun di daerah jarang penduduknya di tempat-tempat terpencil di pegunungan dan di Bali Barat. Jarang sekali sarkofagus ditemukan di tempat yang jauh dari lingkungan desa.[2]

Proses permukiman lama-kelamaan menghapus sisa-sisa kehidupan dari masa-masa sebelumnya, sehingga yang tertinggal hanyalah benda-benda yang tahan lama, yang akhirnya ditemukan kembali oleh penduduk desa. Terutama benda-benda peninggalan yang termasuk aneh seperti sarkofagus dan barang perunggu mendapatkan perhatian penduduk secara khusus. Tempat-tempat temuan sarkofagus, yang bendanya tergali tanpa disengaja dan kemudian dibongkar untuk diperiksa isinya, atau bendanya kadang-kadang dibiarkan tanpa dibongkar karena ditakuti oleh penduduk tetap diingat-ingat, dan benda-benda bekal kuburnya (barang perunggu, emas, manik-manik) biasanya disimpan sebagai benda keramat. Bahkan di banyak tempat sarkofagus diberi tempat penyimpanan khusus di halaman pura (a.l. di lok. 19, 28, 35, 37, 41 dsb) atau untuk sarkofagus didirikan suatu pura khusus (di lok. 14, 21, 28).

Suatu rekonstruksi mengenai bentuk tempat tinggal (pola permukiman rumah) serta bentuk masyarakatnya berdasarkan data arkeologis tak mungkin diadakan, karena data itu sangat sedikit, lagi pula terlalu fragmentaris. Namun atas dasar penelitian terhadap sarkofagus-sarkofagus dengan semua gejala yang menyangkut peninggalan ini yang masih mungkin dikumpulkan akan kami coba menguraikan tentang sebagian dari corak kehidupan pada tingkat masa perundagian yang berlangsung di Bali.[3] Beberapa ciri kehidupan yang melaksanakan sistem penguburan dengan sarkofagus yang diperoleh dari data arkeologis yang terbatas itu akan kami lukiskan di bawah ini.

Kehidupan dari populasi berlangsung dalam permukiman, di mana kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam suatu daerah terbatas mempunyai hubungan. Ini dibuktikan oleh adanya gaya-gaya sarkofagus yang masing-masing ditemukan berkembang di daerah-daerah tertentu (peta 2 s/d 10). Seperti telah dikemukakan di

BAB 3, penelitian mengenai bentuk-bentuk sarkofagus menghasilkan tiga tipe yaitu tipe kecil atau tipe A, tipe sedang atau tipe B, dan tipe besar atau tipe C; di mana tipe kecil meliputi enam subtipe. Tipe sedang dan tipe besar memiliki variasi-variasi bentuk (atau varian-varian), begitu juga subtipe – subtipe dari tipe kecil. Varian-varian dari masing-masing tipe dan subtipe tersebut ditemukan di tempat-tempat yang berdekatan jaraknya.

Di Bali dapat disaksikan adanya tiga daerah utama dari pendukung adat sarkofagus, yaitu di daerah-daerah bagian barat, utara dan tengah. Terutama di tempat-tempat terpencil seperti di daerah barat (lok. 2, 3) dan di utara (lok. 15, 46) tampak dengan jelas pembatasan daerah pendukung subtipe A111Tc yaitu gaya Ambiarsari (peta 8) dan subtipe A11T4 yaitu gaya Busungbiu (peta 7). Bentuk-bentuk yang khusus yang dikembangkan di masing-masing daerah tersebut tidak terdapat di daerah perkembangan subtipe–subtipe lainnya. Begitu juga di daerah Bali Tengah, yang dapat di pandang sebagai pusat perkembangan adat sarkofagus terdapat petunjuk-petunjuk tentang adanya pembatasan wilayah dalam persebaran tipe dan sub-tipe, walaupun terdapat gejala tumpang-tindih (*overlapping*) dari tipe dan subtipe di dalam lingkungan daerah perkembangan masing-masing. Subtipe A1T yaitu gaya Celuk (peta 3) dan subtipe A11T yaitu gaya Bona (peta 4) menguasai sebagian besar wilayah persebaran Bali Tengah, khusus di bagian selatan dan timurnya. Kedua gaya ini acap kali dijumpai bercampur-baur dan tidak menunjukkan batas daerah perkembangan yang tegas. Selanjutnya terdapat *kantong-kantong* di Bali Tengah yang diduduki oleh sub-tipe Ath yaitu gaya Bunutin (peta 6) dan oleh bentuk-bentuk tipe sedang atau tipe Bt (peta 9) dan tipe besar atau tipe CT3 (peta 10). Subtipe A11T2 yaitu gaya Angantiga (peta 5) menempati daerah sebelah barat-laut dari wilayah persebaran ke lima tipe beserta sub-tipe tersebut tadi.

Mengingat, bahwa tipe dan subtipe (gaya) sarkofagus mengandung konsepsi-konsepsi religius tertentu (disimpulkan dari bentuk sarkofagus yang menyerupai perahu, pahatan bentuk genitalia wanita, tonjolan berbentuk kepala yang diperlihatkan oleh bagian bentuk sarkofagus), yang pada pokoknya berlandasan pemujaan terhadap arwah orang-orang meninggal atau nenek moyang, serta memberi petunjuk tentang tata-cara penguburan (disimpulkan dari berbagai sikap berlipat, sikap membujur, penguburan ganda dan lain sebagainya), maka penganutan sesuatu tipe (B dan C) atau sesuatu subtipe (dari tipe A) menunjukkan adanya ikatan-ikatan di antara pendukung adat sarkofagus yang berlangsung di daerah-daerah perkembang masing-masing tipe atau subtipe. Ikatan ini boleh jadi mempunyai bermacam latar belakang misalnya: kesatuan keluarga, kesatuan kelas sosial, gaya suatu sekte, gaya seseorang atau kelompok undagi tertentu, kesukaan kepada suatu gaya ataupun kesamaan lingkungan geografis dan lain sebagainya.

Pendukung-pendukung itu hidup di daerah-daerah pedalaman yang batas-batas lingkungan hidupnya dapat ditentukan kurang lebih sesuai dengan batas-batas persebaran tipe dan subtipe sarkofagus.

Orang-orang yang menganut sistem penguburan dengan sarkofagus terikat oleh sistem organisasi dan pembagian kerja, mungkin berdasarkan gotong-royong atau kerja bakti yang antara lain berkisar pada kegiatan pelaksanaan penguburan dan kegiatan pembuatan sarkofagus itu sendiri. Pelaksanaan pembuatan sarkofagus ini memerlukan penggunaan sejumlah tenaga yang saling butuh-membutuhkan, bergantung pada besar kecilnya sarkofagus. Kegiatan dimulai dari pencarian bahan batunya, pemisahan batu dari sumber bahannya, penyiapan balok batu sesuai dengan ukuran sarkofagus yang akan dibuat, pengangkutan balok batu ke tempat penguburan, pemahatan balok batu dalam bentuk sarkofagus dan akhirnya peletakan sarkofagus ke dalam lubang kuburan (lihat hlm. 87 *sq*).[4]

Pemahatan sarkofagus dapat dilakukan oleh seorang atau lebih. Jika lebih dari seorang, maka kita dapat menduga bahwa pemahatan oleh lain-lainnya mungkin diawasi oleh dan dibarengi dengan petunjuk dari seorang undagi kepala. Mengingat kekhususan pekerjaan tersebut, maka pelaksanaanmya sewajarnya diselenggarakan oleh golongan orang yang sedikit banyak memiliki pengetahuan khusus tentang cara-cara mengerjakan batu, yaitu oleh golongan tukang batu atau golongan yang dalam prasasti-prasasti kuno disebut *undagi* batu (lihat Goris 1954, I: 55; 1954, II: 121; Goris dan Dronkers tt: 40). Golongan *undagi* batu ini dalam pemahatan sarkofagus mengikuti beberapa ketentuan pelaksanaan yaitu penerapan prinsip simetris dalam bentuk serta susunan sarkofagus yang disesuaikan dengan cita-cita spirituil yang hidup di lingkungan kelompoknya.

Selain golongan *undagi* batu, maka golongan *undagi* lain yang menampakkan kegiatan di daerah adat sarkofagus adalah pandai logam. Berdasarkan jenis-jenis benda-benda logam yang ditemukan antara lain sebagai bekal kubur dalam sakofagus, golongan pandai logam di Bali meliputi pandai perunggu, pandai besi dan pandai emas.

Barang-barang perunggu sebagai benda bekal kubur yang paling utama, merupakan bukti kegiatan pandai perunggu dalam masa perundagian. Di sinilah tampak antara lain partisipasi pandai perunggu dalam segi pengembangan teknologi dan pengembangan kehidupan religius. Penciptaan barang perunggu dengan gaya lokal membuktikan bahwa daya cipta dan kemampuan teknologis sudah maju.

Bahan-bahan logam untuk membentuk perunggu sulit diperoleh, sehingga pembuatan barang perunggu dengan sendirinya terbatas sekali. Meskipun demikian hasil produksinya menjangkau daerah pantai barat, khususnya pantai Gilimanuk.

Hingga kini belumlah ditemukan petunjuk-petunjuk tentang adanya pusat-pusat pandai logam, khususnya pandai perunggu, dari tingkat perundagian di daerah pedalaman dari mana barang-barang buatannya disebarkan secara luas di Bali. Mungkin ada sebuah pusat di Manuaba, karena di sini terdapat fragmen-fragmen cetakan batu untuk menuang nekara perunggu. Lain dari pada cetakan di Manuaba ini tidak terdapat lagi bukti-bukti lain, umpamanya sisa-sisa cetakan untuk membuat benda-benda perunggu lain dan mangkuk penuang cairan logam (*crucible*). Cetakan batu di Manuaba ini, di samping bentuk-bentuk khas barang perunggu yang hanya

terdapat di Bali, mungkin dapat dipakai sebagai landasan kesimpulan, bahwa di Bali orang telah mampu menghasilkan benda-benda perunggu sendiri (Wales 1951: 74).[5]

Suatu masalah untuk Bali menyangkut pembuatan barang perunggu pada tingkat perundagian itu ialah mengenai bagaimana cara memperoleh bahan-bahan bakunya. Ada beberapa kemungkinan untuk Bali guna memperoleh bahan logam (yaitu tembaga, timah, timbel) sebagai unsur-unsur pembentuk utama dari perunggu, yaitu: 1). dengan cara mengimpor barang perunggu yang sudah dibentuk dan bahan ini kemudian dilebur kembali, 2). dengan mengimpor bahan-bahan logam a.l. tembaga dan timah, atau 3). dengan mengambil bahan-bahan logam itu langsung dari tempat-tempat temuan bahan tersebut.

Cara-cara tersebut tadi memaksa kita mengambil kesimpulan bahwa Pulau Bali terlibat dalam suatu sistem perdagangan regional pada jaman pembuatan sarkofagus-sarkofagus itu. Tempat-tempat yang terjangkau dalam hubungan antar pulau serta mengandung cukup bahan logam kira-kira terletak di sebelah timur, yaitu Pulau Timor untuk memenuhi kebutuhan akan tembaga (lihat Vanes 1921; Marschall 1969: 250--251)[6] dan mungkin Pulau Flores untuk memperoleh timah (Marschall 1969: 185--187).[7]

Membuat benda-benda perunggu pada masa itu pada dasarnya merupakan proses yang rumit. Bahan logam tidak mudah diperoleh karena Pulau Bali sendiri tidak memiliki sumber-sumbernya. Juga pembuatan benda perunggu mengikuti teknik-teknik tertentu yang hanya dapat dikuasai oleh orang-orang ahli.

Suatu kenyataan ialah, bahwa benda-benda perunggu umumnya ditemukan sebagai bekal kubur dalam sarkofagus-sarkofagus. Dengan demikian kita saksikan fungsi barang perunggu dalam hubungan dengan penguburan, yakni sebagai benda berharga yang dianggap dapat mengukuhkan martabat seseorang di alam arwah (lihat hlm. 132). Secara tidak langsung dapatlah kita duga bahwa pandai perunggu mempunyai suatu hubungan dengan alam kegaiban, karena benda-benda yang diciptakannya itu digunakan juga sebagai bekal kubur.[8]

Semasa pembuatan barang perunggu meningkat di Bali, telah ada beberapa benda dibuat dari pada besi. Benda-benda besi yang ditemukan keadaannya sangat fragmentaris, tetapi ada beberapa petunjuk bahwa benda-benda tersebut antara lain berupa mata tombak atau belati. Fragmen-freagmen benda besi tersebut ditemukan di sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29), Nongan (lok. 26) dan Marga Tengah (lok. 23).

Bentuk yang maju dari banyak benda perunggu di Bali khususnya, Indonesia umumnya, menandakan bahwa teknik penuangan perunggu telah meluaskan diri di Indonesia pada tingkat perkembangan yang sudah lanjut. Boleh dikata bahwa di Bali, maupun di daerah-daerah Indonesia lainnya, metallurgi sudah mencapai taraf puncak perkembangannya. Bermacam-macam bentuk benda perunggu dari bentuk yang sederhana sampai yang ke rumit ditemukan tersebar di berbagai tempat di Indonesia (Hoop 1941; 184--259; Heekeren 1958: 8--44: Soejono 1972) merupakan bukti-bukti dari perkembangan yang meningkat ini.

Produksi barang perunggu ini segera akan diganti oleh produksi benda-benda yang dibuat dari pada besi. Sesungguhnya pemakaian benda besi sudah berkembang pada waktu pembuatan benda-benda perunggu meningkat. Di beberapa tempat temuan benda perunggu di Indonesia ditemukan pula beberapa benda besi. Misalnya di Prajekan, suatu tempat temuan benda perunggu di Besuki, ditemukan sebilah belati yang bertangkai perunggu, tetapi mata belatinya dibuat dari besi. Tangkai belati berpola hiasan lingkaran tangan dan pola tangga, yang merupakan pola-pola khas kebudayaan perunggu Asia Tenggara (Heekeren 1958: 1, 39--40).

Pembuatan benda besi tidaklah sedemikian rumit dibanding dengan pembuatan barang perunggu, lagi pula bahan bakunya lebih mudah diperoleh sehingga penggunaan benda-benda besi dalam kehidupan sehari-hari lebih luas dan dapat dinikmati oleh banyak orang.[9] Bijih besi ditemukan di banyak tempat di kepulauan Indonesia (Stauffer 1945: 332; Marschall 1969: 249--250). Di Bali tidak terdapat tanda-tanda eksplorasi bijih besi oleh penduduk pada masa kini ataupun masa lampau, sehingga rupa-rupanya besi diperoleh dengan jalan mengadakan hubungan dengan tempat-tempat yang memiliki bijih besi dan berada dalam jarak hubungan yang tidak terlampau jauh dari Bali, misalnya Jawa, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Tengah dan Sumbawa.

Kegiatan pandai besi meningkat karena teknik produksi barang besi lebih sederhana serta kebutuhan akan barang logam makin bertambah, bukan hanya untuk keperluan upacara tetapi untuk penggunaan sehari-hari juga. Keadaan seperti ini tampak merata secara luas di kepulauan Indonesia, begitu pula di daerah Asia Tenggara secara regional. Benda-benda besi khususnya telah ditemukan kubur peti-peti batu di daerah Wonosari (Yogyakarta) dan Pakauman (Besuki) dan benda perunggu sudah tidak ditemukan lagi di situs-situs tersebut (Hoop 1935: Willems 1938). Alat-alat dari besi ditemukan juga di kubur peti-batu di Perak Selatan, Malaysia (Sieveking 1956; Tweedie 1957: 36--38). Produksi alat besi mulai berkembang di Asia Tenggara dengan pesat sejak permulaan tarikh Masehi (Harrisson dan O' Connor 1969,II: 307--318).

Dengan meluasnya pemakaian benda-benda besi, maka kedudukan pandai perunggu lambat-laun diganti oleh pandai besi[10] dan sampai dewasa ini kedudukan pandai besi di lingkungan masyarakat Bali masih dianggap terpandang (Kat Angelino 1921: 210, 213--214; Goris 1960: 289--301; Marshall 1969: 164--167).[11] Pada masa Bali kuno (dan juga di Jawa pada masa Jawa kuno) para pandai besi menjadi petugas penting di lingkungan puri dan kraton, sebab raja berkeinginan untuk memperbesar kesaktiannya dengan cara menarik kesaktian yang terhimpun dalam diri pandai besi itu dan senantiasa berusaha untuk tidak menjadikan kesaktian pandai besi melawan diri raja sendiri (Goris 1960: 291--292).

Pandai emas menampakkan pula kegiatan walaupun tidak setaraf kegiatan pandai perunggu. Bukti nyata tentang barang emas sebagai benda kubur didapati di beberapa sarkofagus saja, yaitu di Pangkungliplip (lok. 29) dan di Marga Tengah (lok. 23).[12] Benda-benda kubur dari emas yang ditemukan di Gilimanuk rupa-rupanya adalah hasil kegiatan pandai emas dari pedalaman, sebab dapat diduga bahwa penduduk

permukiman Gilimanuk yang sifatnya sebagai desa nelayan, tidak mengadakan kegiatan pembuatan benda-benda perhiasan yang rumit.[13]

Bijih-bijih emas tidak terdapat di Bali dan dapat dikirakan bahwa bahannya dimasukkan ke pulau ini dari tempat lain. Sumber-sumber emas terdapat di endapan-endapan sungai atau di sisipan-sisipan kwarsa dalam batuan-batuan metamorfa. Di tempat-tempat seperti inilah terdapat bijih emas, misalnya di beberapa dataran tinggi Sumatra bagian barat dan utara, beberapa daerah Pulau Jawa, Kalimantan Barat dan Selatan, Sulawesi Tengah, Timor, Bacan dan Pegunungan Jayawijaya di Irian Jaya (Stauffer 1945: 332; Marschall 1969: 224--248). Tempat-tempat yang ternyata banyak mengandung bijih besi emas terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Timor. Di sinipun dapat kita duga lagi kemungkinan tersangkutnya Pulau Bali dalam usaha hubungan antar pulau di dalam saling memenuhi berbagai macam kebutuhan, dalam hal ini khusus untuk memenuhi kebutuhan akan emas guna membuat benda perhiasan.

Jika diperhatikan perkembangan kegiatan dan kedudukan para pandai logam di Bali, maka pada tingkat permulaan dari perkembangan itu kegiatan pandai perunggulah yang paling tampak pada jaman perundagian. Kegiatan pandai perunggu ini bukan hanya di Bali saja, tetapi dapat dikatakan merata di Indonesia terutama di daerah-daerah yang mengenal teknik penuangan logam dan bahkan kegiatan ini tampak sebagai salah satu ciri regional di Asia Tenggara. Bali sendiri agaknya merupakan salah satu pusat metallurgi di kawasan Asia tenggara, karena menghasilkan benda-benda perunggu dalam jumlah banyak dan benda-bendanya mempunyai bentuk-bentuk khas, juga karena temuan cetakan-cetakan batu untuk membuat nekara.

Walaupun barang perunggu tidak lagi dibuat secara meluas, namun seni tuang perunggu, di Bali dan Jawa pada masa Indonesia-Hindu masih menghasilkan benda-benda yang bentuk-coraknya menarik (arca, genta, lampu dan lain-lain). Di samping ini pembuatan benda-benda kuningan (dengan unsur-unsur pokok *Cu+Zn*) makin diperkembangkan dan di beberapa tempat di Indonesia terus dilakukan hingga sekarang (Marschall 1969: 175--185; 216--217).

Golongan tukang gerabah memperlihatkan pula kegiatannya di daerah pedalaman, meskipun temuan-temuan gerabah di situs-situs sarkofagus tidak banyak yang berhasil dicatat. Dapat diduga, bahwa barang gerabah mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari pada masa itu, seperti demikian halnya sekarang di masyarakat pedesaan Bali pada umumnya, tetapi peranan gerabah pada masa dahulu itu tidak tampak lagi dengan jelas, karena temuan sisa gerabah di bekas-bekas permukiman kuno sangat langka begitu juga pencarian sistematis terhadap gerabah kuno di daerah pedalaman belum dilaksanakan guna memperoleh gambaran tentang kegiatan produksi serta tentang ciri-ciri gerabah itu sendiri di Bali secara kronologis.

Gerabah yang ditemukan dalam assosiasi dengan sarkofagus tercatat di lokasi-lokasi 2,5,8,9,22,23,26,29,41 dan 42. Pengamatan terhadap gerabah yang umumnya terdapat di sekitar sarkofagus menunjukkan bahwa gerabah rata-rata dibuat dengan metode tatap-batu dan polos tanpa memperlihatkan pola hiasan. Sepasang periuk utuh

ditemukan di Beng (lok. 9) terletak tidak jauh dari sarkofagus A begitu juga sepasang periuk terdapat di Marga Tengah (lok. 23) di sisi utara (yaitu bidang depan) sarkofagus B dan tiga buah periuk lain yang berukuran lebih besar tetapi telah rusak, ditemukan di sisi utara sarkofagus C. Sisa-sisa sepasang periuk berupa bagian dasarnya, ditemukan di samping sarkofagus Bakbakan. Periuk-periuk itu semua berbentuk sederhana, beralas bundar, polos dengan bibir agak melebar ke samping. Sebuah periuk yang tidak utuh lagi yang terdapat dalam asosiasi dengan sarkofagus Taked beralas bundar, berwarna kehitaman dan diupam. Di antara pecahan-pecahan gerabah di sekitar sarkofagus Pohasem ada yang memperlihatkan pola jala yang identik dengan pola jala gerabah Gilimanuk, sedangkan pada sarkofagus Tamanbali A ada pecahan gerabah yang berpola hiasan tumpal tergores. Dari keseluruhan temuan gerabah di sekitar sarkofagus-sarkofagus itu tampak tanda-tanda kesederhanaan bentuk dan teknik pembuatan yang dimiliki tukang gerabah di pedalaman. Letak pusat-pusat pembuatan gerabah di pedalaman ini tidak dapat diketahui dengan jelas, akan tetapi mengingat bahwa pembuatan gerabah itu menghendaki keterampilan khusus, maka dapatlah diduga bahwa waktu itu gerabah menyebar di daerah-daerah pedalaman dari pusat-pusat tertentu. Salah satu tempat gerabah di Pulau Bali ditemukan di daerah pantai barat-laut, di dekat Gilimanuk, yang nanti dibicarakan lebih lanjut di bawah.[14]

Selain kerajinan atau keterampilan dalam pemahatan batu, teknik penuangan logam dan pembuatan gerabah yang dapat disimpulkan dari data penguburan dengan sarkofagus sebagai kegiatan-kegiatan penting, ada beberapa aspek lain yang dapat dikemukakan sebagai kegiatan pendukung sistem penguburan sarkofagus. Aspek-aspek itu ditampakkan pula oleh data arkeologis maupun oleh bahan petunjuk lain yang ditemukan sehubungan dengan sistem penguburan sarkofagus itu. Aspek-aspek lain yang akan disimpulkan itu menyangkut antara lain pembagian tugas pekerjaan di saat ada kematian dan bentuk kepercayaan.

Berhubungan dengan penyelenggaraan penguburan dalam sarkofagus terdapatlah kegiatan anggota-anggota masyarakat yang berkisar pada upacara-upacara sejak saat meninggalnya seseorang sampai dengan selesainya penguburan dalam sarkofagus. Serentetan upacara yang dilangsungkan sejak terjadinya kematian meliputi pembersihan (pemandian) mayat, pembungkusan mayat, penyimpanan mayat untuk sementara waktu menunggu pemahatan sarkofagus selesai, mengadakan korban binatang ternak, menyajikan sajian-sajian untuk roh si mati dan akhirnya melepaskan roh ke alam arwah (lihat hlm. 87--88).[15] Dapat dikirakan, bahwa penyelenggaraan upacara yang beruntun itu di pimpin oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat[16] ataupun oleh sekelompok orang terpilih dari lingkungannya untuk diserahi tanggungjawab tentang penyelenggaraan upacara.[17]

Karena penguburan dalam sarkofagus mengambil banyak waktu dan menghendaki pengerahan tenaga orang, lagi pula memerlukan persediaan bahan-bahan yang cukup banyak untuk konsumsi, sesajian dan perlengkapan bekal kubur, maka kegiatan sehubungan dengan penguburan dalam sarkofagus ini dapat diperkirakan hanya

mungkin diselenggarakan oleh golongan orang yang menduduki tempat khusus dalam lingkungannya dan yang mampu memikul beban penyelenggaraan upacara kematian (Korn 1930; lihat hlm. 1). Kekhususan semacam ini menandakan adanya pelapisan dalam populasi yang setidak-tidaknya terbagai atas golongan pemimpin dan rakyat biasa.[18)] Agaknya penguburan dalam sarkofagus dilakukan untuk golongan pemimpin, sedangkan rakyat umum dikubur tanpa sarkofagus.[19]

Sarkofagus-sarkofagus berukuran besar (tipe C) kebanyakan ditemukan dalam keadaan telah rusak, termasuk isinya sudah dihancurkan, tetapi ditinjau segi teknik pembuatan sarkofagus tipe C menghendaki pengerahan tenaga secara besar-besaran. Pengerahan tenaga untuk membuat sarkofagus tipe tersebut setidak-tidaknya hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berpengaruh besar dalam lingkungannya. Golongan ini terutama terdapat di daerah Bali Tengah.

Bekal kubur yang terutama berupa benda perunggu yang berciri khas (kalung-kalung pilin, sulur-sulur, tajak-tajak dan sebagainya) ditemukan dalam sarkofagus-sarkofagus yang berukuran kecil (tipe A) dan kadang-kadang juga di dalam sarkofagus yang berukuran sedang (tipe B). Di samping pembuatan sarkofagus sendiri memerlukan biaya, maka terutama benda-benda kubur dari perunggu itu sendiri selain mempunyai nilai sosial-religius, memiliki pula nilai ekonomis. Contoh-contohnya ditemukan di lokasi-lokasi yang umumnya juga terdapat di Bali Tengah dan sebagian Bali Barat.

Temuan-temuan yang menunjuk ke suatu bentuk yang digunakan untuk usaha pertanian, maupun jenis bahan sebagai hasil pertanian belum pernah ditemukan dalam konteks arkeologis di Bali.[20] Mengingat kegiatan-kegiatan yang diperlihatkan oleh para pendukung sistem penguburan sarkofagus dapatlah diperkirakan adanya usaha pertanian pada taraf yang sudah maju -dalam hal ini mungkin pertanian sawah-, sesuai dengan taraf kemajuan yang sudah dicapai dalam bidang teknik penuangan logam dan sistem sosialnya (Leur 1960: 76--77).[21]

Suatu usaha perdagangan oleh penduduk pedalaman agaknya telah dilaksanakan terutama dengan penduduk daerah pantai. Daerah pantai merupakan pintu masuk untuk menampung barang-barang dari luar Bali dengan jalan dibawa oleh orang-orang asal daerah lain yang singgah di Bali atau oleh penduduk Bali yang kembali dari perantauan di luar daerah Bali sendiri.

Seperti telah diterangkan di atas (hlm. 151), perdagangan rupa-rupanya dilakukan antara lain untuk memperoleh bahan-bahan logam terutama dengan daerah-daerah yang menghasilkan bahan-bahan tersebut. Hal ini menggambarkan kelangsungan suatu sistem perdagangan antar-pulau pada jaman perundagian, pulau satu dengan lainnya mengadakan hubungan tukar menukar barang yang saling dibutuhkan.

Banyak manik-manik yang ditemukan di perkampungan Gilimanuk menunjukkan pula adanya kegiatan perdagangan antar pulau karena jenis manik-maniknya (a. l. apa yang disebut '*mutisala*') ditemukan tersebar di daerah-daerah Indonesia lain (Sumatra Selatan, Jawa, Kalimantan, Flores, Timor, dan pulau-pulau lain di bagian timur Indonesia).[22] Beberapa jenis manik yang sama dengan jenis-jenis Gilimanuk, misalnya manik-manik dari kaca dan kornalin dari berbagai bentuk, ukuran dan

warna ditemukan di beberapa daerah adat penguburan sarkofagus antara lain di Bona, Cacang, Marga Tengah, Nongan, Tigawasa. Hal ini menyimpulkan bahwa hubungan lokal telah berlangsung antara daerah pedalaman dengan daerah pantai, dan manik-manik merupakan salah satu obyek dalam sistem perdagangan lokal.[23]

Gerabah menurut bukti-bukti yang didapat dari daerah pedalaman dan di Gilimanuk tidak menjadi obyek dalam sistem perdagangan antara pedalaman dan pantai. Bentuk maupun pola hiasan gerabah di situs-situs sarkofagus dan di Gilimanuk tidak menunjukkan persamaan, hanya pola hiasan yang khas Gilimanuk, yaitu pola jala ditera, ditemukan di situs sarkofagus Pohasem. Agaknya gerabah dibuat di lingkungan-lingkungan setempat di Bali.

Beberapa jenis benda perunggu yang ditemukan di dalam sarkofagus terdapat pula di kubur-kubur Gilimanuk. Jenis-jenis tersebut meliputi kapak perunggu bentuk jantung serta bentuk bulan sabit (masing-masing dalam berbagai ukuran) dan gelang perunggu. Jenis-jenis ini adalah jenis yang umum ditemukan tersebar luas di daerah adat sarkofagus. Di samping ini, Gilimanuk maupun daerah adat sarkofagus memiliki jenis-jenis benda perunggu yang khas untuk masing-masing tempat perkembangannya (lihat hlm. 83, 104--105). Di sini kita saksikan perputaran jenis-jenis umum benda perunggu di daerah-daerah pedalaman dan daerah pantai yang diperkirakan melalui suatu cara perdagangan. Karena barang perunggu menurut perkiraan hanya dihasilkan di daerah pedalaman yang mempunyai pusat-pusat tertentu, maka jenis-jenis yang berciri khusus bentuk Gilimanuk mungkin dihasilkan atas pesanan pusat-pusat produksi benda perunggu tersebut. Ini semua menunjukkan adanya hubungan ekonomi antar daerah-daerah khusus di Bali.

Hal yang dapat secara langsung dianalisis dari wujud sarkofagus dan isinya adalah konsep-konsep religius. Dari bentuk, isi, serta orientasi sarkofagus dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan tentang alam fikiran orang berkenaan dengan kepercayaan akan adanya suatu kehidupan sesudah kematian. Kehidupan itu berlangsung di suatu tempat yang harus dicapai oleh roh si mati dengan selamat. Kesejahteraaan arwah yang telah berada di alam kehidupan baru ini akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan pula kepada orang-orang yang masih hidup yang ditinggalkannya. Oleh karena itu seluruh kompleks alam fikiran yang berhubungan dengan dunia kematian ini berintikan pemujaan kepada roh si mati atau dalam bentuk luasnya berupa pemujaan kepada arwah leluhur.

Bentuk sarkofagus dengan pahatan tonjolan yang beraneka rupa itu mengungkapkan beberapa segi dari kepercayaan terhadap kehidupan di alam arwah. Menurut anggapan orang, tempat tersebut akan dapat dicapai dengan kendaraan perahu. Karena itu bentuk pokok dari pada sarkofagus berupa perahu. Sarkofagus-sarkofagus yang mendekati bentuk perahu, khususnya dengan ruas yang meruncing atau membulat, ditemukan pada subtipe AIIT (gaya Bona) dan tipe-tipe Bt (Cacang) dan CT3 (Manuaba). Bentuk-bentuk itu terutama tersebar di Bali bagian tengah dan selatan.

Supaya perjalanan ke alam arwah ditempuh dengan selamat maka roh harus dilindungi terhadap kekuatan-kekuatan jahat yang dapat menggangu perjalanan ini.

Untuk melindungi roh, pada sarkofagus dipahatkan tonjolan berbentuk kepala atau kedok (pada gaya-gaya Celuk dan Bona) atau pahatan antropomorfik dengan sikap kangkang (pada gaya Bunutin). Kepala antara lain dipahatkan dengan mulut tertutup (lok. 9 (A), 10, 14, (A,B,C), 17 (D), 36, 38, 39, 45), tertawa (lok. 4, 12, 20 (C), 38), menganga (lok. 1, 7 (A,B,C), 9, 36) atau dengan lidah menjulur keluar (lok. 24, 25, 27, 39) atau kadang-kadang dengan perangai menakutkan (lok. 27; foto 84). Pahatan bentuk-bentuk perangai yang khusus dianggap dapat lebih manjur menolak bahaya dan kekuatan-kekuatan jahat. Gambaran kepala yang tidak dipahatkan sebagai tonjolan, tetapi digoreskan pada tutup sarkofagus ditemukan pada sarkofagus Tigawasa A. Pemberian warna merah pada tonjolan-tonjolan sisi sebelah utara sarkofagus Singakerta (lok. 39) mungkin bermaksud menguatkan daya penolak pada kekuatan jahat.

Orang yang meninggal dan dikubur dalam sarkofagus itu dianggap pula akan mengalami kelahiran kembali dalam alam kehidupan baru. Anggapan ini ditampakkan oleh sarkofagus yang bidang-bidang atas dan bawahnya dipahat dalam bentuk genetalia wanita yang stilistis serta simetris (gaya Ambiarsari). Selain mengandung arti kelahiran kembali, maka genetalia itu juga menjadi lambang penolakan terhadap bahaya dan merupakan lambang kesuburan atau kesejahteraan. Pada sarkofagus yang dipahat sedemikian ini telah tercakup berbagai unsur lambang secara sekaligus.

Seperti telah dikatakan di atas makna dari pada bentuk dan jumlah tonjolan-tonjolan lain (lihat hlm. 75) belum dapat diketahui, walaupun daerah perkembangan dari pada bentuk-bentuk tertentu itu ada batas-batasnya yang nyata. Untuk sementara ini kami condong memberikan makna dekoratif pada bentuk-bentuk tonjolan lainnya yang bercorak geometris. Dalam hal ini maka bentuk sarkofagus dan bentuk tonjolan-tonjolannya ditentukan oleh selera pola setempat, misalnya pada gaya Busungbiu, pada sebagian sarkofagus gaya-gaya Celuk, Bona, Angantiga dan tipe Manuaba.

Isi sarkofagus yang berupa mayat dengan bekal kuburnya memberikan tambahan kesimpulan tentang kepercayaan akan alam arwah. Di dalam sarkofagus tipe kecil (A) dan tipe sedang (B), mayat dikubur dalam sikap terlipat. Ada dua macam sikap terlipat yang telah terbukti ialah terlipat lateral (contoh di Angantiga, lok. 3) dan terlipat dorsal (contoh di Cacang, lok. 16 dan Marga Tengah E, lok. 23). Tentang sikap terlipat dengan muka menghadap ke kiri yang ditemukan di sarkofagus Singakerta (lok. 39) tidak ada deskripsi yang jelas.

Jika kita perhatikan ukuran sarkofagus, maka tipe A dan tipe B hanya dapat memuat mayat dalam sikap terlipat. Tipe A terutama dan tipe B berjumlah dominan di antara sarkofagus di Bali, karena itu sikap terlipat ini merupakan sikap yang paling umum digunakan. Kami berkesimpulan bahwa sikap terlipat ini dalam alam kepercayaan masa itu mengandung makna kelahiran kembali. Sikap semacam ini dapat dipersamakan dengan sikap bayi yang masih di dalam kandungan.

Kelahiran kembali ke dunia lain, yaitu di alam arwah menghendaki bawaan bekal. Bekal yang disertakan mayat di dalam sarkofagus yang ditemukan sebagai bukti terutama benda-benda perhiasan, benda pusaka, senjata dan lain sebagainya.

Benda-benda logamnya kebanyakan dibuat dari perunggu, beberapa dibuat dari emas dan besi. Bekal kubur seperti ini dianggap sebagai barang yang mempertahankan derajat atau kedudukan si mati di dunia arwah. Bekal-bekal lain yang mungkin berupa bahan makanan, rupa-rupanya ditempatkan di luar sarkofagus antara lain di periuk-periuk, seperti terbukti di Nongan (lok. 26), Cacang (lok. 16), Marga Tengah (lok. 23), Bakbakan (lok. 5) dan di situs-situs lain.[24] Tentang isi sarkofagus tipe C (tipe besar) baik tentang sikap mayat maupun jenis bekal kubur tidak pernah ada laporan atau bukti-bukti secara langsung hingga dewasa ini. Menilik ukuran-ukurannya, di dalam sarkofagus tipe C ini mayat dikubur dalam sikap membujur dan mungkin dipakai untuk penguburan ganda. Menilik bentuk dasar sarkofagus tipe C yang menyerupai perahu, agaknya para pendukungnya menganut pola konsepsi tentang alam arwah yang harus dicapai dengan berkendaraan perahu.

Orientasi atau arah-letak sarkofagus ialah sedemikian rupa sehingga kepala berada di bawah puncak gunung atau pegunungan yang berada di daerah perkembangan suatu tipe (B, C) atau subtipe (dari tipe A) (lihat hlm.83--84). Orientasi ke arah puncak gunung atau pegunungan dijumpai pada sarkofagus di seluruh Bali. Ini memberi petunjuk, bahwa para pendukung sarkofagus menganggap puncak gunung atau pegunungan sebagai tempat berkumpul arwah orang-orang yang meninggal atau sebagai alam arwah. Gunung-gunung yang pada jaman perundagian dipandang sebagai alam arwah di Bali adalah puncak-puncak Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Payung, Gunung Sangiang dan beberapa puncak gunung lainnya.

Demi terpeliharanya kesejahteraan di dunia orang hidup, maka roh orang yang meninggal, khusus dari golongan pemimpin harus diberi bekal sesuai dengan martabatnya, agar rohnya dapat mencapai dunia arwah dengan selamat. Kesejahteraan arwah di dunia kehidupan yang tersendiri itu menjadi tujuan utama dari para pendukung sarkofagus. Untuk itu perlu disiapkan tenaga dan waktu guna membuat sarkofagus serta penyelenggaraan upacara-upacara berhubungan dengan penguburan yang dilaksanakan dalam sarkofagus itu.

Masalah yang belum dapat dipecahkan dengan memuaskan ialah tentang jenis ras yang dipandang sebagai pendukung adat sarkofagus. Rangka-rangka yang terdapat dalam sarkofagus umumnya telah hancur setelah disentuh waktu pembongkaran. Rangka yang didapat dari ekskavasi sistematis di Cacang, lok. 16 (foto 37) keadaannya sangat lapuk. Ciri-ciri ragawi orang dari sarkofagus Cacang ini masih dapat diketahui dari gigi-giginya. Gigi-gigi serinya serupa tembilang, suatu hal yang menunjukan ciri Mongoloid orang Cacang tersebut (Jacob 1967; Soejono et al 1975: 155). Sisa-sisa rangka dari sarkofagus-sarkofagus lain Marga Tengah (lok. 23) misalnya masih belum diteliti atau terlalu fragmentaris untuk dapat ditentukan jenis rasnya. Dari sisa-sisa rangka yang terbongkar penduduk dari dalam sarkofagus Singakerta, hanya diketahui bahwa umur orangnya ± 30 tahun dengan tinggi badan ± 167,5 cm. Penentuan jenis ras di sini tidak dapat dilakukan, karena bagian-bagian rangkanya termasuk gigi-giginya sangat kurang (Soekarto 1972).

6. 2. Beberapa Tinjauan Mengenai Bahan Penemuan Gilimanuk

Penemuan situs Gilimanuk seperti telah diuraikan di BAB 5 di atas, mencakup sisa-sisa kehidupan yang pernah berlangsung di daerah pesisir. Berbeda dengan situs-situs temuan sarkofagus, situs Gilimanuk mengandung pula sisa dari kehidupan sehari-hari, di samping kubur-kubur yang merupakan bahan temuan utama di situs ini.

Dari jenis-jenis temuan di Gilimanuk yang berupa kubur-kubur dengan benda-benda bekal kubur, gerabah, sisa bahan makanan dari laut dan sisa benda keperluan sehari-hari, kita dapat mencoba melukiskan beberapa segi kehidupan yang pernah berlangsung di pesisir pada jaman perundagian di Bali. Segi-segi ini menyangkut beberapa kegiatan nelayan, hubungan ekonomi dengan daerah pedalaman dan daerah luar Bali, dan kehidupan religiusnya.

Keadaan di Gilimanuk memperlihatkan perbedaan dengan kehidupan di daerah pedalaman yang menurut perkiraan bersifat agraris. Berdasarkan sangat banyaknya sisa kerang laut dan ruas-ruas tulang punggung ikan, penduduk di Gilimanuk ini tampaknya menggantungkan dirinya kepada hasil kegiatan pencarian makanan di laut.

Pengumpulan kerang laut kira-kira dilakukan pada waktu air laut sedang surut di tempat-tempat dangkal di sekitar pantai.[26]

Pencarian ikan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ikan telah diperoleh dengan cara mengail. Ini terbukti dari temuan tiga buah mata kail di sektor no. S. XII, S. XIII dan S. XVII. Mata kail dari S. XVII memiliki ukuran besar, yaitu dari puncak tangkai sampai ke titik melengkung ke ujung yang runcing adalah 5,5 cm. Kemungkinan lain ialah dengan menggunakan jala.[27] Pemakaian pola jala yang diterakan pada sejumlah besar gerabah Gilimanuk, terutama pada gerabah yang diperuntukkan bekal kubur, merupakan suatu hal yang menarik. Kami duga bahwa pola jala ini digemari di Gilimanuk karena jala dalam kehidupan nelayan itu mempunyai peranan penting.[28]

Kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan nelayan di Gilimanuk dapat kita simpulkan dari beberapa jenis temuan dalam lapisan budaya.

Pecahan gerabah yang sangat banyak dalam lapisan ini menandakan penggunaan gerabah secara intensif. Sebagian besar gerabah Gilimanuk dalam lapisan 3 dari pecahan-pecahan berbagai jenis bentuk. Hanya sejumlah gerabah ditemukan dalam keadaan agak utuh atau retak-retak (foto 158). Sebagian gerabah Gilimanuk berpola hiasan tera, digores dan ada beberapa yang tampak diberi warna merah dan kuning, sebagian lain polos (tanpa pola hias). Menilik fragmen-fragmen gerabah dapat diperkirakan adanya beberapa jenis dan corak gerabah serta bermacam-macam pola hiasan (lihat BAB 5, hlm. 104). Gerabah Gilimanuk identik dengan gerabah di Cekik yang terletak ± 5 km di selatan Gilimanuk. Walaupun sangat banyak pecahan gerabah ditemukan di Situs Gilimanuk, namun tak terdapat bukti-bukti bahwa gerabah dibuat di permukiman Gilimanuk sendiri. Bukti-bukti pembuatan gerabah, seperti bekas tempat pembakarannya (*hoard*) atau buangan terakota sebagai sisa pembakaran tidak ditemukan di dalam ekskavasi. Penelitian Situs Cekik yang menghasilkan sangat banyak pecahan gerabah itu (lihat BAB 5 hlm. 99--100) belum selesai seluruhnya,

namun kami menduga bahwa Cekik mungkin pusat pembuatan gerabah yang hasilnya digunakan pula di Gilimanuk.[29] Suatu kegiatan pembuatan gerabah yang memerlukan keahlian tersendiri tidak akan dapat dilangsungkan di pemukiman nelayan yang penduduknya sering dalam perantauan.

Demikian pula halnya dengan pembuatan benda-benda logam (perunggu, besi, emas, suasa). Benda-benda perunggu khususnya mungkin didatangkan dari pusat-pusat metallurgi di daerah pedalaman, mengingat kegiatan teknik penuangan logam di daerah pedalaman sendiri sudah berkembang pesat pada jaman perundagian. Benda-benda dari emas dan suasapun mungkin sekali didatangkan dari daerah pedalaman. Terak besi yang ditemukan dalam ekskavasi merupakan masalah, apakah benda besi dibuat di Gilimanuk. Sisa-sisa mangkuk tuangan logam tidak ditemukan di Situs Gilimanuk, sehingga tidak ada kepastian apakah kegiatan pandai besi pernah berlangsung di Gilimanuk. Beberapa benda besi yang berupa senjata sebagai bekal kubur mungkin pula dibuat di daerah pedalaman di Bali.

Manik-manik yang dibuat dari kaca ditemukan tersebar di lapisan budaya dan di kubur-kubur Gilimanuk. Manik-manik ini terbuat dalam berbagai warna dan ukuran dalam bentuk silindris atau bundar. Gelang-gelang kaca ditemukan pada rangka-rangka di kubur-kubur atau ditemukan sebagai fragmen dalam lapisan budaya. Warna gelang ini pada umumnya hijau tua, hijau muda dan biru tua. Benda-benda perhiasan tersebut kemungkinan besar diimpor dari luar Bali, mengingat adanya bentuk-bentuk yang sama ditemukan di beberapa tempat lain di Indonesia (Hoop 1941: 271--272). Bukti-bukti pembuatan benda perhiasan dari kaca berupa bahan buangan kaca atau bekas dari leburan kaca yang terbuang tidak ditemukan di Gilimanuk, kecuali beberapa bahan buangan kaca yang tampaknya sebagai manik-manik yang terbakar hingga meleleh.

Benda-benda lain yang dibuat dari kulit kerang dibuat di Gilimanuk sendiri. Benda-benda ini meliputi manik-manik, gelang dan beberapa buah alat sehari-hari seperti semacam sendok, penusuk, penyerut dan lain sebagainya. Pembuatan benda-benda tersebut tidak terlalu rumit, lagi bahan bakunya, yaitu kulit kerang dari berbagai jenis (lihat BAB 5 hlm.106) tersedia di tempat.

Bekas bahan tenun yang tampak menempel pada beberapa benda bekal kubur yang dibuat dari logam, antara lain pada sisa sarung kayu dari belati bekal kubur rangka no. LX di sektor XVIII, memberikan petunjuk tentang pengunaan bahan tenun dalam kehidupan di pemukiman di Gilimanuk. Kami tidak dapat memastikan apakah kegiatan bertenun dilakukan di Gilimanuk sendiri,karena bukti-bukti berupa alat pengantih dan peralatan lain dari terakota belum ditemukan dalam ekskavasi.[30] Adanya kegiatan bertenun juga belum dapat dibuktikan secara arkeologis di daerah pedalaman pada jaman perundagian. Beberapa sarjana mengemukakan pendapat bahwa pada jaman prasejarah di Bali telah dikenal pembuatan tenun termasuk cara pencelupan dengan warna biru dan merah. Pekerjaan bertenun ini dilakukan oleh kaum wanita (Goris dan Dronkers tt: 41; Covarrubias 1972: 166--167).

Perahu mungkin dibuat di Gilimanuk. Pekerjaan ini dilakukan oleh para tukang membuat perahu atau para *undagi lancang* (Goris & Dronkers tt: 40).

Dari sisa-sisa rangka binatang baik yang ditemukan dalam lapisan budaya maupun dalam lapisan kubur dapat kita simpulkan bahwa penduduk Gilimanuk memelihara beberapa binatang tertentu. Binatang peliharaan yang terpenting di antaranya ialah babi, anjing dan mungkin ayam. Babi dan anjing rupa-rupanya berfungsi pula sebagai binatang korban di waktu penguburan orang-orang meninggal (perhatikan Goris dan Dronkers tt: 40).

Mengingat adanya unsur-unsur yang ditemukan di Gilimanuk, tetapi diduga tidak merupakan hasil kegiatan langsung dari penduduk Gilimanuk, seperti misalnya benda-benda logam, benda dari kaca, barang tenunan maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Gilimanuk menjalin hubungan-hubungan, baik dengan daerah pedalaman maupun dengan daerah-daerah di luar Bali. Sebagai permukiman yang terletak di pesisir, Gilimanuk juga menjadi tempat singgah orang-orang dari luar dalam hubungan ekonomi masa itu. Selain dari hasil laut yang merupakan hasil mata pencaharian pokok penduduk Gilimanuk sendiri, maka barang-barang yang secara langsung (dengan diambil sendiri) atau tidak langsung (dibawa oleh pendatang) diperoleh dari luar. Misalnya bahan-bahan logam dan manik-manik, diperdagangkan dengan hasil dari penduduk pedalaman. Perdagangan ini barang kali dilakukan secara tukar-menukar bahan. Barang-barang yang diperoleh dari pedalaman adalah terutama benda-benda perunggu serta emas, mungkin benda besi, dan hasil bumi. Barang-barang yang diperdagangkan langsung ke luar Bali atau dengan orang-orang dari luar yang singgah di Bali, mungkin berupa hasil dari laut dan hasil bumi dari pedalaman. Dengan demikian kita saksikan Gilimanuk sebagai semacam pintu gerbang hubungan antar Pulau Bali dengan daerah di luar pulau tersebut. Hubungan-hubungan ekonomis dengan luar ini, yang antara lain berlangsung melalui Gilimanuk, mempunyai pengaruh pula dalam bidang-bidang lain dalam kehidupan Bali. Pengaruh-pengaruh itu tampak sekali dalam bidang kerajinan gerabah, metallurgi dan konsepsi-konsepsi kepercayaan.

Kubur-kubur di Situs Gilimanuk menunjukkan data yang sangat berharga untuk mengetahui alam kepercayaan penduduk permukiman Gilimanuk dan dapat pula memberikan beberapa data tentang masalah populasi Gilimanuk pada masa perundagian.

Seperti telah kami terangkan di BAB 5, sistem penguburan di Gilimanuk itu tampak sangat kompleks. Empat pola kubur pokok dengan variasi-variasinya, menunjukkan adanya kebebasan yang besar dalam melaksanakan penguburan orang meninggal. Pada pokoknya ada kesejajaran dalam konsepsi kepercayaan para pendukung adat sarkofagus. Garis besar konsepsi religius di Gilimanuk ini dapat diterangkan sebagai berikut:

Roh orang yang meninggal akan diam di alam arwah. Untuk kehidupan di alam arwah ini kepada si mati perlu disertakan bekal kubur dalam bentuk benda-benda pusaka, senjata, perhiasan dan mungkin juga makanan yang diletakkan dalam periuk-periuk sekitar mayat. Bekal kubur kadang-kadang juga berupa binatang (anjing, babi) dan manusia yang khusus di korbankan dengan maksud agar arwah dapat

ikut serta dengan roh si mati itu ke alam baka. Kehidupan di alam arwah dipandang sama keadaannya dengan dunia orang hidup, karena itu maka kesejahteraan arwah harus tetap terjamin, agar hubungan dengan orang-orang yang ditinggalkan dapat berlangsung dengan baik.

Dunia arwah penduduk permukiman Gilimanuk berada di puncak Gunung Prapatagung. Asumsi berdasarkan arah-hadap rangka-rangka dalam kubur, yang membujur kira-kira timur-laut, yaitu ke arah Gunung Prapatagung yang terletak di seberang Teluk Gilimanuk.

Hubungan dengan arwah orang-orang mati atau arwah nenek moyang dipelihara, antara lain dengan menyimpan bagian-bagian tertentu dari rangka orang yang meninggal, misalnya rahang, tulang paha, tengkorak dan lain sebagainya. Namun tidak selalu hubungan dengan roh si mati itu dipertahankan. Untuk memutuskan hubungan dengan roh, dilakukan tindakan mutilasi, misalnya dari kaki, tungkai atau badan atas orang yang mati. Tindakan mutilasi ini dianggap dapat mencegah arwah orang-orang mati yang tidak disukai kembali ditengah-tengah orang yang masih hidup.

Pola penguburan ke empat di Gilimanuk yaitu penguburan dengan menggunakan tempayan-sepasang, sampai kini ditemukan baru dua kali dalam ekskvasi. Salah sebuah tempayan-sepasang ini disertai bekal kubur manusia yang dibunuh dengan sengaja dan diletakkan di bawah tempayan. Penguburan dalam tempayan dapat diduga hanya dilaksanakan terhadap orang-orang tertentu, dalam hal ini orang-orang yang termasuk golongan pemimpin atau orang-orang yang mempunyai pengaruh. Oleh karena jumlah tempayan hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah kubur seluruhnya yang ditemukan di Gilimanuk, maka besar kemungkinan, bahwa tidak semua orang penting dalam masyarakat dikubur dalam dengan cara penguburan kedua. Ini terbukti dari temuan sejumlah rangka yang diberi bekal kubur berharga seperti kapak-kapak perunggu (di antaranya ada yang berukuran 40 cm), benda perhiasan emas, tutup mata dan tutup mulut suasa, yang mengalami penguburan tanpa wadah. Ini merupakan contoh pula bahwa pelaksanaan penguburan dari golongan terkemuka masyarakat tidak terikat oleh ketentuan secara ketat. Ciri yang tidak terlalu ketat ini di dalam adat kebiasaan adalah suatu sifat pula dari penduduk pesisir yang terbuka bagi berbagai pengaruh dari luar lingkungannya.

Dari rangka-rangka Gilimanuk yang telah dianalisa oleh team T. Jacob yang mencapai 129 individu sampai tahun1973[31] oleh Jacob disusun beberapa kesimpulan tentang keadaan populasi Gilimanuk pada jaman perundagian sebagai berikut.[32]

Menurut taksiran demografis-arkeologis untuk permukiman tingkat bercocok-tanam (neolitik) rata-rata di dunia maka jumlah 129 individu itu yang terdiri dari 50 anak-anak/bayi dan 79 dewasa, mewakili rata-rata 913 orang per tahun. Jumlah ini meliputi laki-laki 583 orang dan wanita 333 orang. Rasio jenis kelamin adalah 177 (laki-laki: perempuan = 177: 100). Angka kematian per seribu adalah 29,9--30 orang dengan perincian: laki-laki 30,1 dan perempuan 29,7. Umur harapan rata-rata ialah 33,5 tahun, yaitu untuk laki-laki 33 tahun dan untuk perempuan 34 tahun. Tinggi tubuh laki-laki rata-rata 164,4 ± 5,9 cm dan perempuan rata-rata 158,3 ± 4,6 cm.

Kematian tertinggi ialah antara 21--30 tahun; dalam 100 orang, 23 orang meninggal dalam batas 21--30 tahun. Berdasarkan jumlah perempuan yang dapat hamil (masa reproduktif) ditentukan ada 11 keluarga pada satu saat yang rata-rata terdiri dari 44 orang. Daerah kediaman mereka kira-kira lebih besar sedikit dari 2 km^2.

Jika kita perhatikan kesimpulan tersebut di atas tadi dapatlah kita gambarkan adanya populasi kecil di Gilimanuk yang menetap di areal yang tidak terlalu luas. Hal ini sesuai dengan luas situs yang digali di pinggir teluk. Pusat kediaman adalah di pinggir teluk Gilimanuk, khususnya di sebelah selatan dan barat-daya. Angka kematian yang tinggi, umur harapan rata-rata 33,5 tahun serta rata-rata tinggi badan yang diperoleh dari bahan ekskavasi berupa rangka-rangka, dapat memberikan suatu gambaran tentang kondisi lahiriah yang pada waktu itu terdapat di kalangan populasi pesisir. Kondisi agaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya keadaan lingkungan, kegiatan dalam kehidupan, tingkat kemajuan di bidang perawatan jasmaniah, keadaan gizi. Lingkungan masyarakat kecil di Gilimanuk ini hidup selama beberapa abad (lihat sub BAB 6.3) dengan menampakkan kegiatan yang amat berarti di bidang sosial-ekonomi dan religi.

Di dalam BAB 5 telah diterangkan bahwa penduduk permukiman Gilimanuk memiliki ciri-ciri dominan Mongoloid. Sifat Mongoloid telah diperkirakan pula pada para pendukung sarkofagus, sehingga tidak terdapat perbedaan rasiologis antara penduduk pesisir dan pedalaman.

Pertanggalan dari situs permukiman Gilimanuk telah diusahakan pada waktu ekskavasi dilaksanakan pada tahun 1973. Contoh-contoh arang dikumpulkan dari tiga sektor ekskavasi pada titik-titik kedalaman yang berbeda-beda. Untuk pertanggalan C-14 contoh-contoh tersebut dikirim ke '*Laboraturium Voor Algemene Natuurkunde*' di universitas Groningen (Nederland). Dari hasil analisa laboraturium Groningen kami ambil kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat okupasi yang paling muda pada kedalaman 50--60 cm mencapai usia 1650 ± 55 BP (No. GrN-7126) yang menurut perhitungan global jatuh antara kira-kira 300 ± 55 AD. Pertanggalan ini ditentukan untuk sektor XX. Lapisan okupasi yang diambil pertanggalan pada kedalaman 150 cm di sektor XXI menghasilkan 1850 ± 55 BP (No GrN-7128) dan di sektor XXII 1800 ± 85 BP (No. GrN-7132) yang jatuh masing-masing secara berturut-turut pada kira-kira 100 ± 55 AD dan 150 ± 85 AD (Lampiran 3, gb, 123). Angka-angka yang dikemukakan di sini, kami ambil dari tingkat-tingkat kedalaman sektor yang kami pandang contohnya paling dapat dipercaya. Berdasarkan angka-angka yang terpilih tadi maka kegiatan okupasi pesisir Gilimanuk ini kami duga tidak lebih dari 200 tahun.[33] Penentuan umur untuk situs Gilimanuk ini sebelum diperoleh hasil pertanggalan C-14, kami dugakan berkisar sekitar permulaan tarikh masehi (Soejono 1965). Perkiraan itu terutama didasarkan atas tipologi benda-benda perunggu dan gerabah, yang tampak sudah maju dan bertaraf tinggi (*sophisticated*) di samping adanya benda-benda dari besi.

Pengamatan oleh Th. Verstappen terhadap situasi daratan sekitar Teluk Gilimanuk menghasilkan kesimpulan, bahwa daerah ini tersusun dari lima tingkat tambak-darat

(*spit*; *strandaak*), dimulai dari tambak pertama sebagai hasil pembentukan tertua, berturut-turut sampai dengan tambak kelima yang berumur paling muda. Mengingat letak Situs Gilimanuk di antara tambak pertama dan tambak kedua, serta atas dasar ketinggian dataran situs di antara 2--5 m dari permukaan laut, maka umur dataran Gilimanuk secara kasar dapat ditentukan 2.000 tahun (foto 171).[34]

6. 3. Bali Masa Perundagian dalam Perkembangan Kebudayaan Regional Asia Tenggara

Dengan data yang telah terkumpulkan dari penelitian mengenai adat penguburan dengan sarkofagus dan sisa permukiman serta sistem penguburan yang berlangsung di Gilimanuk, maka keadaan di Bali memperlihatkan aspek-aspek yang dapat disejajarkan dengan aspek sejenisnya, baik di lingkungan Indonesia maupun di dalam kawasan yang lebih luas lagi, yaitu Asia Tenggara. Ini berarti, bahwa Bali pada jaman perundagian menjadi bagian dari pada ruang lingkup perkembangan kebudayaan yang berlangsung di daerah Asia Tenggara.

Unsur-unsur Bali berciri regional yang termasuk terpenting ialah hal-hal yang berhubungan dengan sistem penguburan, yaitu kubur sarkofagus, kubur tempayan, kubur ganda; pola-pola kangkang dan binatang-binatang melata; bekal kubur antara lain tutup mata dari emas; pemujaan terhadap arwah leluhur; kerajinan gerabah dan metallurgi. Unsur-unsur itu berkembang di Bali karena hubungan regional yang makin meluas pada tingkat akhir jaman prasejarah. Meskipun terjadi proses saling mempengaruhi antara daerah-daerah di dalam batas kawasan yang luas, sifat-sifat khas lokal ditampakkan di banyak daerah, termasuk Bali sendiri.

Adat penguburan sarkofagus adalah bagian dari adat kubur batu yang tersebar dari Laos sampai ke Sumba.[35] Bentuk-bentuk yang dekat dengan Bali (yaitu sarkofagus yang tutupnya sama dan sebangun, adanya tonjolan-tonjolan pada kubur batu) terdapat di Besuki. Di Ai Renung (Sumbawa) tutup kubur batu berbentuk atap rumah yang ada tonjolannya di sisi-sisi depan dan belakang; pahatan muka manusia dan pahatan-pahatan lain pada tutup kubur tersebut berupa buaya dan wanita dalam sikap kangkang dengan genetalia yang jelas (Kooy 1934). Lambang-lambang pada kubur batu Ai Renung ini sangat mirip dengan pahatan-pahatan lambang pada sarkofagus Bali.

Sistem kubur tempayan tersebar luas di Asia Tenggara, meliputi Vietnam, Filipina dan beberapa bagian Indonesia (Sumatra Selatan, Anyer, Sulawesi Tengah, Selayar, Lewoleba, Melolo) (Solheim 1960, Janse 1961; Willems 1940; Heekeren 1956a, 1956b, 1958: 80--89; Heine Geldern 1958; Soejono 1971). Kubur tempayan sepasang (*double-jar burial*) selain di Gilimanuk ditemukan pula di Filipina, khususnya di Babuyan dan Batanes. Di Gilimanuk tempayan kubur berisi mayat yang dikubur kedua, sedangkan di Filipina tempayannya berisi mayat yang dikubur pertama dan kedua. Beberapa kubur tempayan-sepasang dengan mayat yang di kubur kedua dijumpai pula di Melolo, tetapi hal ini tidak pernah di laporkan.[36]

Kubur ganda dalam wadah seperti yang diperlihatkan oleh sarkofagus tipe

besar di Bali, bukanlah gejala yang berdiri sendiri pada jaman perundagian. Sistem penguburan ini ditemukan di tempat-tempat lain di Indonesia yaitu di kubur bilik di Pasemah (Hoop 1932: 130--141; Bie 1932), kubur peti batu di Wonosari (Hoop 1935), di kubur dolmen dan sarkofagus di Besuki (Heekeren 1931; Willems 1938), kubur bejana batu (*kalamba*) di Sulawesi Tengah (Kruyt 1932; Kaudern 1938), kubur *waruga* di Minahasa (Bertling 1931/1932), kubur-kubur batu di Ai Renung (Kooy 1934) dan di Sumba (Kruyt 1922; anonim 1926). Kubur ganda dapat didugakan juga di daratan Asia Tenggara seperti kubur-kubur bejana batu di Laos (Colani 1932) dan kubur peti batu di Semenanjung Malaysia (Tweedie 1957: 36--38; Harrisson dan O' Connor 1969, II: 311).

Pola manusia kangkang pada gaya Bunutin dan penonjolan genetalia di Ambiarsari sebagai lambang penolakan terhadap marabahaya atau kelahiran kembali, tersebar luas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di daerah-daerah Asia dan Pasifik (lihat BAB 4, hlm.77). Pola kangkang tersebut ditemukan pada *waruga* kubur-kubur batu di Besuki, sebagai pahatan batu besar di Serawak yaitu di Santubong (Harrisson 1959: 595) dan di Jaong (Harrisson dan O'Connor 1969, II: 277--278; pl. 1,23; O'Connor 1970: 111 --117; 1975: 188). Manusia sikap kangkang ditemukan pula pada tutup kubur bejana batu di Na Nong (Tran Ninh, Laos) (Colani 1935, I: 164, 182--185; pl. LVI).

Pola kedok seperti yang terdapat pada tonjolan sarkofagus, merupakan pula pola yang dikenal di banyak tempat di Asia dan Pasifik. Di Indonesia pola ini antara lain didapati pada *kalamba*, kubur batu di Ai Renung, pada bejana atau kapak besar perunggu dari Ujung Pandang, kapak upacara Roti, Sentani dan lain sebagainya.

Lambang binatang melata pada sarkofagus gaya Bunutin dapat kita saksikan pada kubur-gua Pringtali (Besuki), *kalamba* di Napu, dan kubur batu di Waikabubak (Sumba Barat). Pada sebuah nekara perunggu tipe Heger I – suatu tipe umum di Asia Tenggara yang ditemukan di Sangeang terdapat pula lukisan binatang melata. Lambang binatang-binatang melata mengandung arti pelindung atau dianggap memiliki kesaktian (lihat BAB 4, hlm. 78). Persebaran pola binatang di Asia antara lain meliputi kubur-kubur bejana batu di Laos. Pada beberapa tutup bejana-batu di sekitar Keo Tane (Tran Ninh) dipahatkan secara '*en ronde bosse*' binatang-binatang melata yang oleh Colani dijuluki sebagai '*quadrupède*' (binatang berkaki empat) dan ada pula yang disebutnya sebagai '*felin*' (sejenis kucing atau macan)(Colani 1935, I: 185--194, pl. XLIX, LV, LVII--LX). Pada dasarnya pahatan binatang berkaki empat serta berekor di Keo Tane mengandung makna lambang yang sama dengan lambang binatang melata di tempat-tempat lain di Asia Tenggara. Sikap pahatan '*quadrupède*' di Laos ini mirip sekali dengan yang kita saksikan pada sarkofagus gaya Bunutin di Bali. Pola-pola binatang yang mirip sebagai bentuk binatang melata juga dapat kita jumpai pada suku bangsa Naga (Assam) yang masih mengikuti adat megalitik. Pola-pola tersebut dipahat pada tiang-tiang rumah. Pola ini oleh von Heine Geldern digolongkan dalam gaya yang disebutnya '*plastischen, monumental-symbolhaften Kunststile*'. Pola-pola hias pada gaya ini mempunyai makna sebagai lambang peringatan (komemoratif) dan magis (Heine Geldern 1934: 32--33, Abb. 20; 1966: 165--177, fig. 2).

Bekal kubur dalam bentuk lempengan emas yang tipis (*goldfoil*), seperti tutup-mata suasa di Gilimanuk yang disertakan pada rangka R LX (di sektor ekskavasi no. XVIII) dan tutup-mata beserta lempengan pita emas dari dalam sarkofagus Pangkungliplip ternyata mempunyai jenis-jenis persamaan di tempat-tempat lain di Indonesia, yaitu di Takalar dan Malewang (Sulawesi Selatan) (Tjandrasasmita 1970: 28-29, foto 15), walaupun perkembangannya dikirakan lebih kemudian. Benda-benda dari Sulawesi Selatan berumur sekitar abad 15 dan 16 atas dasar temuan keramik asing, terutama yang berasal dari Thailand, Annam, dan dari jaman Ming. Di tempat-tempat lain, benda-benda emas pipih ini (sebagian juga berbentuk tutup mata, yang lain berbentuk daun) ditemukan di Santubong (Serawak) yang umurnya ditaksir akhir Tang (615--906) atau permulaan Sung (960--1279) (Harrisson dan O'Connor 1970: 44--55, 79--82, 240; O'Connor dan Harrisson 1971: 73--74) dan di Filipina yang berasal dari sekitar abad 17 (O'Connor dan Harrisson 1971: 72--73). Di luar konteks Asia Tenggara ini telah ditemukan juga benda lempengan emas, antara lain yang berbentuk daun dan yang berbentuk lonjong dengan tangkai di kedua ujung sisinya (dijuluki '*diadem*') di Adichanallur, Tinnevelly (India Selatan) di situs kubur jaman besi awal (Rea 1902--1903; O'Connor dan Harrisson 1971: 76--77). Dari data yang dikumpulkan tentang persebaran benda kubur lempengan emas di daerah-daerah Asia ini, maka ternyata, bahwa Bali termasuk salah satu daerah yang paling awal dalam pengembangan adat yang khusus ini. O'Connor dan Harrisson menghubungkan penggunaan tutup-mata emas dan benda-benda lempengan emas lain dalam penguburan dengan derajat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan fungsinya sebagai bekal kubur ialah untuk menerangi jalan roh di dalam perjalanannya ke alam arwah. Emas ini didalam kepercayaan dianggap seperti organisma yang hidup dan diisi dengan kekuatan gaib oleh bumi sehingga dapat bercahaya. Benda-benda emas ini diletakkan di lubang-lubang yang terdapat pada kepala (O'Connor dan Harrisson 1971: 71). Kepercayaan akan suatu kehidupan sesudah kematian menjadi pangkal daripada perawatan yang harus diselenggarakan sebaiknya terhadap mayat seorang agar rohnya mencapai alam arwah tanpa kesulitan. Kesejahteraan arwah di dunianya tersendiri itu selanjutnya menjadi perhatian khusus dari orang hidup dan hubungan dengan dunia yang gaib itu dipertahankan untuk memperoleh keselamatan di dunia fana. Daerah arwah di Bali berada di puncak-puncak gunung.

Sistem kepercayaan yang dalam bentuk keseluruhannya berpokok pada pemujaan arwah orang-orang yang meninggal atau arwah para leluhur adalah sistem yang umum di kalangan suku-suku bangsa di Indonesia dan Asia Tenggara. Sistem ini berkembang dan meluaskan diri pada waktu kebudayaan megalitik menyebar di kawasan yang luas sekali di Asia dan Pasifik. Bangunan-bangunan batu sederhana (menhir, dolmen, tahta batu, bangunan berundak dan lain sebagainnya) yang didirikan, berguna sebagai benda media antara dunia arwah dengan dunia fana :

"...Nicht nur der Seele des Verstorbenen Kraft und Beständigkeit verleihen soll das Steindenkmal; es ist gleichzeitig das Glied, das Lebende und Tote für alle Ewigkeit verbindet und die Lebenden an der Macht und Weisheit der Toten, die Toten am Dasein der Lebenden teilnehmen läszt (Heine Geldern 1928: 314--315)..."

Dengan ini tumbuhlah suatu sistem kepercayaan yang bertujuan melepaskan arwah dari berbagai gangguan, sehingga arwah sebaliknya dapat memberikan kesejahteraan kepada yang masih hidup. Sistem kepercayaan ini menyebar luas dari Madagaskar sampai Polinesia.

von Heine Geldern berkesimpulan bahwa ada dua gelombang kebudayaan megalitik yang telah mempengaruhi Indonesia yaitu yang disebut 'kebudayaan megalitik tua' dan 'kebudayaan megalitik muda'. Kebudayaan megalitik tua dibawa arus kebudayaan yang mengenal beliung persegi dan memiliki kekhususan dalam corak seninya yang disebut von Heine Geldern sebagai "*skulptural, monumental-simbolis*", sedangkan kebudayaan megalitik muda yang mengandung unsur-unsur kebudayaan Dongson (kebudayaan perunggu), dan kebudayaan besi-awal bersifat '*monumental-fantastis*'. Kebudayaan megalitik tua bertahan sangat lama dan masih dapat kita lihat perkembangannya di banyak tempat di Indonesia. Kebudayaan megalitik muda memperlihatkan sisa-sisanya antara lain pada suku-suku bangsa Batak dan Nias, di Sumba, Sulawesi Tengah (Toraja) dan Bali (Heine Geldern 1934: 32--39; 1945: 151--152; Wales 1951: 47--83). Di Bali khususnya, kita saksikan suatu perkembangan dari dua corak kebudayaan megalitik itu yang sama kuatnya. Unsur-unsur dari corak pertama yang merupakan stratum tertua terutama tampak pada bangunan atau susunan batu yang berundak, menhir, tahta batu dan lain sebagainya (Soejono 1963a: 38; Sutaba 1969, 1972; Hadimuljono 1969). Unsur yang kedua terutama diperlihatkan oleh adat sarkofagus, berbagai jenis benda perunggu sebagai bekal kubur dan pola hias geometris.

Kepercayaan bahwa arwah nenek moyang bersemayam di gunung ialah kepercayaan yang ditemukan pula di daerah-daerah Asia Tengara. Di lereng-lereng gunung di beberapa daerah ditemukan bangunan-bangunan berundak yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur antara lain Lebak Sibedug (Jawa Barat), Sukuh (Jawa Tengah), Argapura (Jawa Timur), Besakih (Bali), Quang-tri (Annam), Si Tep (Khmer). Gunung di Bali masa kini masih dianggap sebagai pusat kekuatan dewa-dewa dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan ini harus tetap dipelihara:

"...The sacred mountain, the obvious source for the Balinese of their fertility-producing rivers, was not so remote that it had to be entirely replaced by a symbollical representation, as was the case with the Sumerians. Nor was it, as with the impoverished clan chiefs of the older Megalithic survivals, beyond the scope of their limited wealth and jurisdiction to maintain close communications with it, so that it was remembered as little more than a vague home of the dead. Nevertheless, despite their

close contact with the mountain, the Balinese also found it advisable to have as their realm temple a symbolical concentration of the god's powers, a manifestation more immediately available at the magical centre of the realm (Wales 1953: 123)..."

Metallurgi pada jaman perundagian sudah mencapai suatu tingkat maju di Bali, khusus di bidang pembuatan benda-benda perunggu. Teknik-teknik penuangan perunggu (lihat hlm. 7) merupakan metode-metode yang menyebar luas di Indonesia dan Asia Tenggara. Fragmen-fragmen cetakan untuk membuat nekara yang ditemukan di Bali dibuat dari batu padas, sedangkan di Jawa cetakan-cetakan untuk membuat kapak dan mata tombak perunggu, yang selama ini baru ditemukan di pantai utara Jawa Barat dan sekitar Bandung, dibuat dari terrakotta. Di daratan Asia Tenggara antara lain ditemukan cetakan-cetakan kapak perunggu dari batuan pasir di Non Nok Tha (Thailand), Hang Gon (sebelah Timur laut Saigon), dan Mlu Prei (Khmer Utara) (Bayard 1970: 124, 134--139). Penemuan cetakan benda perunggu dari batu, yang terakhir dilaporkan dari Ban Chiang di Thailand timur-laut (Chin You-di 1975: 19). Alat lain yang penting, yaitu mangkuk penuang cairan perunggu sementara ini di Asia Tenggara dilaporkan temuan-temuannya dari Non Nok Tha (Bayard 1970: 12, 139) dan Ban Chiang (Chin You-di 1975: 18, pl. 46). Tentang cetakan-cetakan benda perunggu ini memang tidak banyak dilaporkan di kawasan Asia Tenggara, dan kurang berarti di bandingkan dengan jumlah temuan benda-benda perunggunya sendiri. Metode cetakan hilang menghasilkan benda-benda perunggu tanpa meninggalkan bekas-bekas cetakan.

Pertanggalan baru untuk metallurgi di Thailand telah ditentukan dengan usia ± 3500 BC untuk benda tembaga, dan usia paling rendah 2700 BC untuk benda perunggu (Bayard 1970: 139; Solheim 1970: 152). Hasil pertanggalan C-14 dari Non Nok Tha ini pada waktu terakhir ditunjang oleh hasil pertanggalan T.L. (*Thermoluminiscence*) terhadap gerabah di Ban Chiang.[37] Umur tingkat kebudayaan prasejarah yang khusus menghasilkan benda-benda perunggu di sini jatuh antara ± 2600 BC, yaitu pada tingkat produksi benda perunggu dan di beberapa titik kedalaman yang lebih tua dari 3500 BC, di Non Nok Tha ditemukan sisa-sisa sekam padi pada pecahan gerabah (Bayard 1970: 135, pl. IV b).

Atas dasar temuan-temuan di Thailand yaitu di Non Nok Tha dan di Ban Chiang yang telah diberi pertanggalan dengan metode C-14 dan T.L. itu, di samping pertanggalan C-14 dari Hang Gon, timbullah gagasan bahwa kebudayaan perunggu di Asia Tenggara, khususnya di tanah daratannya, sudah ada jauh sebelum munculnya kebudayaan Dongson (k.l. 600 BC), yaitu sekurang-kurangnya 2000 tahun sebelumnya. Ini berarti bahwa anggapan tentang kepandaian metallurgi yang diduga bersumber di Cina pada jaman Chou dan meluas menjadi kebudayaan Dongson di Asia Tenggara, tidak dapat diperhatikan lagi. Bentuk-bentuk cetakan dan mangkuk penuang cairan perunggu di Non Nok Tha dan Ban Chiang berbeda dengan jenis-jenisnya di Cina. Metallurgi di tanah daratan Asia Tenggara diduga berkembang ± 1000 tahun lebih

awal dari di Cina dan 500--1000 tahun lebih awal dari di India, sehingga dengan demikian Asia Tenggara merupakan daerah terawal yang berhasil mengembangkan metallurgi (Bayard 1970: 134; Solheim 1970: 148--149, 156; 1972: 8--9).[38]

Dibandingkan dengan pertanggalan C-14 yang diperoleh untuk Gilimanuk, perbedaan umur metallurgi antara situs ini dengan situs-situs di tanah darat Asia Tenggara tampak sangat besar. Pada saat ini hasil pertanggalan untuk situs-situs perunggu prasejarah di Asia Tenggara masih dalam taraf pengujian. Kalau hasil-hasil tersebut dianggap benar maka timbullah masalah mengapa terjadi kekosongan (*gap*) dalam perkembangan metallurgi antara daratan Asia Tenggara dengan Indonesia umumnya, Bali khususnya. Ini barangkali disebabkan karena metallurgi selama kurang lebih dua milenia berkembang di tanah Asia Tenggara secara lokal dan sesudah tahap perkembangan kebudayaan Dongson, barulah teknik penuangan logam meluaskan diri ke kepulauan Asia Tenggara, khususnya ke Indonesia, di daerah mana kemudian terjadi perkembangan-perkembangan lokal. Penelitian terhadap situs-situs perunggu di Indonesia dengan mengutamakan tercapainya pertanggalan mutlak (a.l. dengan metode C-14) kini masih digiatkan.

Gerabah yang dikembangkan di Bali ialah yang ditemukan di pedalaman dan di pesisir. Data tentang gerabah pedalaman terlalu sedikit dan tidak memberikan petunjuk tentang sesuatu hubungan dengan perkembangan di luar Bali. Gerabah yang dikembangkan di Gilimanuk dan Cekik memperlihatkan hubungan dengan adat pembuatan gerabah yang beredar di daerah-daerah Asia Tenggara, baik mengenai bentuk serta pola hiasan maupun mengenai teknik pembuatannya (lihat BAB 5 hlm. 104). Gerabah Gilimanuk–Cekik ini termasuk tradisi gerabah Sa-huynh–Kalanay yang berkembang di Asia Tenggara. Hal-hal yang terutama menentukan hubungan gerabah pesisir Bali ini dengan tradisi Sa-huynh – Kalanay terletak pada bentuk-bentuknya yang maju (misalnya cawan berbibir susun, pedupaan, cawan dengan karinasi dan sebagainya), pola-pola hiasan (antara lain peneraan dengan pinggiran kulit terang, tumpal, garis-garis vertikal/diagonal dan sebagainya), dan teknik tatap-batu. Daerah persebaran tradisi gerabah ini ialah Vietnam, Malaysia (daerah Semenanjung dan Serawak), Filipina Tengah, Sulawesi, Sumatra, Jawa, Bali (Solheim 1961: 97--101, 177--188; 1966: 196--210; 1964: 360, 376--384; 1967: 15--22). Pertanggalan C-14 untuk tradisi Sa-huynh – Kalanay yang diperoleh ialah antara 700 BC dan 200 AD (Solheim 1964: 376). Berdasarkan pertanggalan C-14 untuk Gilimanuk yang berkisar sekitar permulaan tarikh Masehi itu, maka daerah pesisir Bali telah terjangkau pula oleh tradisi gerabah yang beredar luar di Asia Tenggara.[39]

Memperhatikan kedaan Bali pada jaman perundagian, dapat kami kemukakan di sini, bahwa di Bali terjadi kegiatan kehidupan yang coraknya regional. Perkembangan berbagai aspek kehidupan berlangsung di sini setelah terjadi hubungan-hubungan dengan luar melalui perdagangan atau perantauan ke luar, langsung oleh orang dari Bali sendiri atau melalui hubungan dengan orang-orang yang singgah di Bali. Dalam peredaran dan perkembangan unsur-unsur penting (adat pembuatan gerabah,

metallurgi, adat penguburan, konsepsi kepercayaan) maka '*local genius*' di Bali menciptakan bentuk-bentuk dan sistem tersendiri, tanpa menghilangkan dasar-dasar regional yang dikembangkan di kawasan luas Indonesia dan Asia Tenggara.[40] Bentuk-bentuk sarkofagus, benda-benda perunggu dan gerabah yang banyak variasinya, tetapi bernafas lokal dan sistem-sistem penguburan di pedalaman dan pesisir yang bercorak pluralistis itu, adalah pengucapan alam fikiran dan daya kreasi yang terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar.

Hanya inilah yang dapat diajukan dari bahan sarkofagus dan bahan penemuan di Gilimanuk. Seperti telah kami kemukakan dalam permulaan bab ini gambaran bulat mengenai masyarakat perundagian yang menghasilkan benda sarkofagus dan peninggalan di Gilimanuk itu belum dapat dibuat, kecuali beberapa pengajian yang terlepas satu dengan yang lain. Sesungguhnya tentang Bali masa perundagian masih banyak lagi penelitian yang diperlukan.

CATATAN

1. Bandingkan perkembangan di tempat-tempat lain dengan penonjolan-penonjolan lokal sebagai variasi, misalnya adat penguburan dengan tempayan di Sumba, kubur-kubur dalam tempayan batu di Sulawesi Tengah, arca-arca batu yang khas di Pasemah, kapak-kapak upacara di Bali, nekara jenis moko di Pejeng dan lain sebagainya (perhatikan Heekeren 1958), yang masing-masing memberi petunjuk tentang adanya variasi dalam segi ideologis dan teknologis pada masa perundagian.

2. Daerah Ambiarsari (lok. 2) merupakan daerah penduduk baru. Di hutan-hutan jati yang letaknya agak jauh dari desa masih dilaporkan adanya temuan sarkofagus pada permulaan tahun 1975. Mungkin situs-situs sarkofagus dahulu menyebar terpencil, tetapi baru sekarang dijumpai di lingkungan desa-desa, karena jumlah penduduk Bali makin bertambah.

3. Jika diikuti uraian-uraian di atas hingga pada pengajian berikut ini, akan tampaklah bahwa cara kerja kami tidak menyimpang dari ketetapan metode penelitian terhadap aspek-aspek kehidupan prasejarah (lihat Rouse 1968: 21--22). Sisa-sisa kehidupan (artefak dan lain sebagainya) yang akan dikaji mewakili suatu kompleks kegiatan masyarakat masa lampau (Chang 1969: 8--9).

4. Bandingkan dengan uraian Covarrubias tentang pekerjaan tukang batu di Bali pada masa kini dari saat pencarian sumber batu padas di tepi-tepi sungai sampai pada pemahatan bentuk-bentuk terakhir yang dikehendaki :"*the stone is cut and shaped with adzes, directly on the spot where it is quarried, and made into blocks of various sizes according to requirements. For the large statues of demons that guard the entrence of temples the great blocks of paras is roughly shaped to resemble its ultimate form, and when it is considered that enough surplus stone has been removed, it is carried to its destination on stretchers of bamboo-not an easy task, since the quarries are generally at the bottom of deep revines. I have seen as many as fifteen men struggling up a narrow and slippery path with a great block of stone. The schematic mass of the future devil is placed where it is to remain and is finished on the site*" (Covarrubias 1937: 182--183). Proses demikian ini dalam pembuatan arca-arca padas berukuran besar dapat disejajarkan dengan proses pembuatan sarkofagus di masa yang lalu itu. Jadi balok-balok padas, diangkat ke dekat tempat penguburan guna diselesaikan pemahatan bentuk-bentuk akhirnya.

5. Marschall berpendapat, bahwa kecil sekali kemungkinan barang perunggu dibuat di Indonesia pada masa prasejarah. Iapun meragukan cetakan-cetakan terakota untuk membuat kapak dan mata tombak yang ditemukan di daerah

sekitar Bandung, berfungsi sesungguhnya sebagai cetakan, suatu corong penuang cairan perunggu ke dalam cetakan. Begitu pula cetakan-cetakan batu Manuaba bukanlah bukti adanya perkembangan metallurgi lokal prasejarah di Indonesia, karena nekara-nekara perunggu tipe Pejeng berasal dari masa yang lebih muda (Marschall 1969: 48--50, 243).

6. Pencarian bijih-bijih tembaga oleh penduduk Timor dilakukan di permukaan tanah atau di dasar sungai, misalnya di sekitar Noil Toko, Amanubang dan Belu utara. Di sekitar Tanini (Timor Tengah bagian barat) ditemukan bekas-bekas lubang tambang yang tak diketahui lagi asal-mula pembuatannya, tetapi jelas sudah ada sebelum jaman V.O.C. Tempat ini diduga sudah menghasilkan beribu-ribu ton tembaga, akan tetapi tempat-tempat untuk mencairkan bijih-bijih tembaga tidak ditemukan di Pulau Timor (Van Es 1961), sehingga besar kemungkinan bahwa bijih tembaga dibawa ke luar (diekspor) pulau tersebut. Juga di sekitar Bone (Timor Timur) diketahui suatu tempat yang dapat menghasilkan beberapa ribu ton tembaga (Marschall 1969: 251). Juga di Sumatra, Jawa, Kalimantan Barat, Sulawesi dan Maluku terdapat bijih-bijih tembaga, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak (Stauffer 1945: 333).

7. Timah di Indonesia ditemukan terbatas di daerah yang meliputi Kepulauan Riau, Bangka, Karimun, dan selanjutnya di pinggiran daerah pantai Sumatra dan bagian kecil Kalimantan Barat (Stauffer 1945 : 331). Pernah ada laporan tentang pencarian timah yang dilakukan oleh penduduk Pulau Flores pada masa-masa lampau. Pengusahaan timah di Indonesia Barat, yaitu di Bangka dan Beliton, tercatat resmi sejak 1710 (Marschall 1969: 185--186). Bijih timbel ditemukan dalam jumlah terbatas di Sumatra Selatan (Stauffer 1945: 332), tetapi timbel tidak menonjol seperti timah sebagai unsur pembentuk perunggu di Indonesia.

8. Di Indonesia terdapat kepercayaan, bahwa logam mengandung kekuatan gaib yang dapat menimbulkan bahaya. Barang siapa yang selalu berhubungan dengan logam, maka orang itu sendiri haruslah memiliki kesaktian untuk dapat mengimbangi bahaya yang ditimbulkan itu. Karena itu pandai perunggu merupakan golongan tersendiri dan keahliannya tentang pembuatan barang perunggu diwariskannya secara turun temurun (van Ossenbruggen 1905: 368; Goris 1960: 292).
   Tahap-tahap penting dalam pekerjaan pandai perunggu (misalnya melebur logam, menuang dan mencetak cairan logam) biasanya didahului oleh pengucapan mantera-mantera demi keberhasilan pekerjaan. Segala sesuatu usaha yang menyangkut teknik pekerjaan pertukangan maupun penggunaan tindakan-tindakan tertentu yang bersifat magis, dirahasiakan dan dipertahankan khusus di kalangan golongan tukang ini sendiri (Goris 1960: 292).
   Mantera-mantera golongan pandai besi di Bali kini masih dapat ditemukan

di dalam buku pegangan *Prasasti Sira Pande Empu* (Goris 1960: 292, 298--299). Sebagian mantera menurut Goris bercorak Indonesia aseli, yaitu mantera untuk keperluan ruwat dan sebagainya.
Beberapa waktu yang lalu di Lio (Flores Tengah) masih berkembang tradisi penuangan benda perhiasan (terutama gelang dan cincin) dari kuningan (atau '*messing*' yang mengandung 27--30% *Zn*) dengan menggunakan teknik cetakan hilang (*á cire perdue*). Pekerjaan ini dilakukan oleh *ata nipi* (*ata* = manusia; *nipi* = (ber) mimpi), yaitu seorang yang memiliki kekuatan gaib (peramal). Orang ini menggunakan mantera-mantera dalam saat-saat tertentu pelaksanaan pekerjaannya. Menurut Vrocklage seni tuang logam berciri kuna di Lio ini adalah akibat pengaruh yang berkembang dari Asia Tenggara dan sampai di Lio melalui Sulawesi (Vrocklage 1942: 9-- 40).

9. Perhatikan Gordon Childe yang telah mengembangkan garis-garis besar tentang proses kehidupan sosial di masa prasejarah yang bersifat universal: '*Particularly in Europe, probably also in tropical countries, the discovery of an economic process for producing in quantity - that is the mark of the Iron Age – had a similar result. Bronze had always been an expensive material because its constituents, copper and tin, are comparatively rare. Iron ores are widely distributed. As soon as they could be smelted economically, anyone could afford iron tools*" (Childe 1965: 36).
Benda-benda kubur (alat-alat kerja sehari-hari dan senjata-senjata tajam) yang khususnya dibuat dari besi ditemukan dalam kubur-kubur peti batu di daerah Gunung Kidul (Wonosari sekitarnya) Hoop 1935: 83--100). Ini menunjukkan adanya suatu gejala penggunaan bahan besi yang intensif, dan bahan perunggu rupa-rupanya sudah sangat kurang digunakan atau tidak digunakan lagi untuk membuat benda bekal kubur.

10. Benda perunggu kini sudah jarang sekali dibuat di Indonesia. Hanya di Semarang ada pembuatan gong perunggu yang diperjual belikan ke pulau-pulau Indonesia lainnya. Bahan campuran perunggunya terdiri dari *Cu* (tembaga) dan *Sn* (timah putih) dengan perbandingan 10 : 3 (Marschall 1969: 176 --178). Berabad-abad sebelum masa sekarang hingga pada permulaan abad ke – 20 ini masih dibuat '*moko*', yaitu nekara-nekara tipe Pejeng dalam bentuk ukuran yang kecil. Kota Gresik dan dahulu kala juga Semarang, merupakan pusat-pusat pembuatan barang-barang tersebut yang diekspor ke tempat-tempat lain di Kepulauan Indonesia Timur, terutama Alor, Pantar, Roti dan lain-lain. '*Moko*' dibuat baik dari bahan kuningan (*Cu* + *Zn*) maupun dari perunggu (*Cu* + *Sn*) (Huyser 1931/32: 225--236; 279--286; 309--319; 337--352; Rouffaer 1918: 305--310).

Di Bali terdapat hanya sebuah tempat yang ada kegiatan pembuatan barang kuningan, yaitu di Budaga (sekitar Klungkung). Pandai kuningan ini tidak menduduki tempat penting dalam masyarakat dan kebanyakan tergolong

sudra (Marschall 1969: 183; Kat Angelino 1921: 260 dst.); di Jawa pandai kuningan dianggap sederajat tingkatannya dengan pandai emas atau perak (Marschall 1969: 178; Rouffaer 1904: 101).

de Kat Angelino menyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukannya di Banjar Budaga tidak terlihat adanya ikatan (*sekaha*) khusus dari kelompok pandai kuningan *(pande singgen*), walaupun sebagian besar penduduknya (k.l. 40 keluarga) melakukan kegiatan pembuatan barang kuningan. Sebuah '*prasasti*' mengenai kelompok ini yang diperlihatkan kepada de Kat Angelino dianggapnya tidak asli, tetapi merupakan suatu dokumen asal-usul yang disusun baru guna menyatakan adanya hak-hak tertentu yang dimiliki kelompok pande *singgen* (Kat Angelino 1921: 254).

de Kat Angelino (1921: 255--256) menyebutkan, bahwa di Bali jenis-jenis barang kuningan yang dibuat oleh *pande singgen* terdiri dari benda-benda upacara, alat menumbuk sirih, tempat sirih dan pinang, kelintingan, gelang kaki dan tangan, pencabut janggut dan lain-lain. Benda-benda kuningan tertentu dibuat dengan teknik cetakan hilang dengan menggunakan *malem* (*bijenwas*) yang berbentuk benda yang dimaksud, kemudian dibungkus dengan tanah liat berlapis-lapis. Cairan kuningan kemudian dituangkan setelah cetakan itu dibakar dan *malem* telah habis meleleh keluar (Kat Angelino 1921: 256--260). Beberapa jenis benda dibuat dari bahan tembaga, seperti misalnya penyiduk air suci yang bergagang panjang.

Suatu hal yang perlu dijelaskan ialah tentang penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan bahan-bahan logam campuran. Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai tulisan mengenai itu adalah sebagai berikut :

Kuningan = *geelkoper/messing* (bhs. Bld) : *Cu* + *Zn*.
Tembaga = *roodkoper* (bhs. Bld) = *Kupfer* (bhs Jerm) : *Cu*
Perunggu = *brons* (bhs. Bld) : *Cu* + *Sn*.

11. Di beberapa kalangan masyarakat Bali sekarang golongan *pande wesi* menduduki tempat tersendiri terpisah dari *triwangsa* dan golongan-golongan lain : "*One of these separate group is that of the pande wesi. In the course of the centuries this group has to all appearences largely accepted triwangsa usage in its ritual. Never completely, however or at least never without vivid awareness that it had older rights than the Brahmins coming from Java. In some desas the blacksmiths have their own temples and grave yards; in others they have become an integral part of the desa community, even in the Hindu-Javanese configuration* (Goris 1960: 259). Kodifikasi adat-istiadat yang berhubungan dengan golongan *pande wesi* dilakukan pada masa Gelgel, yakni sesudah tahun 1400 dalam bentuk *Prasasti Sira Pande Empu*. Corak prasastinya menunjukkan suatu hasil dari tingkat "Jawa Hindu", tetapi bagian-bagian inti prasasti ini pada hakekatnya adalah asli Indonesia (Goris 1960: 295). de Kat Angelino (1921: 227) melaporkan bahwa di Bali masih terdapat ± 1400 orang pandai besi tersebar di Karangasem, 300 orang, Gianyar 231 orang, Badung

228 orang, Tabanan 200 orang, Klungkung 290 orang, Buleleng 115 orang dan Jembrana 80 orang.

12. Benda-benda emas di lok. 23 itu berupa pita pipih selebar 1,1 cm dan panjang 28, 8 cm, beserta tutup mata yang tidak bercelah. Tutup mata ini agak berbeda dengan spesimen yang ditemukan di Gilimanuk pada kubur R. LX yang memperlihatkan celah ditengah-tengah bidang penutup matanya (lihat hlm. 35) dan dibuat dari suasa. Laporan tentang penemuan beberapa sarkofagus di Marga Tengah pada tahun 1975, menyatakan adanya beberapa benda emas, khususnya manik-manik, sebagai bekal kubur, di samping benda-benda kubur lainnya dari perunggu. Benda-benda tersebut ditemukan bersama sisa-sisa mayat dalam sebuah sarkofagus. Ada kemungkinan, bahwa bekal kubur dari emas pernah juga ditemukan dalam sarkofagus-sarkofagus lain di Bali, tetapi tidak dilaporkan oleh penemu-penemunya.

13. *Pande mas* di Bali dewasa ini merupakan istilah yang meliputi tukang-tukang pembuat barang-barang emas dan perak. Sebutan lain untuk para pandai yang membuat barang emas maupun perak adalah *kemasan* (Kat Angelino 1921: 212; 1922: 370; Marschall 1969: 122). Kebanyakan pandai emas tergolong kasta *sudra*, beberapa termasuk golongan *triwangsa,* dan jarang sekali pekerjaan pandai emas dilakukan oleh *brahmana*. Kelompok *pande mas* yang terkenal tinggal di Banjar Kamasan (Gelgel, Klungkung), yang menurut de Kat Angelino (1922: 370) terdiri dari 35 orang, di antaranya ada 10 orang yang menyatakan dirinya keturunan dari *bangsa pande mas* dan memiliki sebuah *pura dadia* (pura kekerabatan) tersendiri serta memiliki pula sebuah lontar (prasasti) asal-usul golongannya. Jenis-jenis barang yang dihasilkan oleh para pandai emas beraneka warna antara lain ialah perhiasan badan (cincin, gelang, kalung, anting-anting dan sebagainya), selanjutnya dihasilkan pula benda-benda upacara (*pertima*, arca dewa, bokor dan lain sebagainya), tangkai keris dan lain-lain.

    Berbeda dengan *pande singgen*, maka *pande mas* membuat barang semata-mata atas dasar pesanan. Di *puri* (istana raja-raja), pandai emas sangat diperlukan dan dihargai, karena dapat memberikan jasanya terhadap pembuatan atau perbaikan pusaka-pusaka kerajaan. De Kat Angelino (1921: 211) mengatakan, bahwa di daerah Buleleng ada pandai emas dan perak yang merantau dari Bali Selatan selama waktu-waktu tertentu. Suatu kelompok besar *kemasan* yang tinggal di Banjar Bratan, Singaraja, masih tergolong orang *Bali Aga*, tetapi mereka tampaknya sudah tidak mengetahui lagi sejarah asal-usulnya dari masa lampau. Orang *Bali Aga* atau *Bali Mula* ini merupakan penduduk asli Bali, yang umumnya hidup di desa-desa pegunungan. Mereka ini tetap mempertahankan pola hidup yang kuno dan menolak pengaruh-pengaruh yang dibawa oleh kekuasaan yang datang dari Majapahit (Covarrubias 1972: 17--26).

14. Pembuatan gerabah di Bali sekarang masih dilakukan di berbagai tempat a.l. di daerah Pengastulan, Buleleng, Karambitan, Mengwi, Kesiman, Bangli, Amlapura (Gunadi 1971; *Djawa* 1931, dl 5 dan 6: 117--120). Pembuatannya dilakukan dengan roda pemutar. Selain gerabah untuk keperluan sehari-hari, dibuat pula gerabah untuk keperluan upacara, seperti kendi kecil, pedupaan dan lain sebagainya. Kedudukan tukang gerabah (*tukang payuh*) di Bali tidak menonjol dan pembuatan gerabah terbatas di tempat-tempat tertentu saja.

    Tentang kerajinan gerabah di Bali tidak ada penjelasan-penjelasan luas yang dapat ditemukan dalam kepustakaan mengenai Bali. Suatu studi tentang kerajinan ini khusus di Bali perlu dilaksanakan, seperti yang pernah dilakukan secara luas oleh Gunadi Nh (1971) dan Sumiati As. (1971) di beberapa tempat di Jawa. Dalam sebuah bab karangan Sagung Wah Pariati mengenai dinamika sosial pada Desa Pejaten (Bali) yang menghasilkan gerabah, dibicarakan tentang proses dan teknik pembuatan gerabah (1974). Penelitian yang pernah kami lakukan di Cabbenge (Sulawesi Selatan) mengungkapkan pentingnya peranan wanita secara turun-temurun dalam pembuatan gerabah dan adanya pantangan-pantangan dalam pembuatan gerabah ini. Tehnik pembuatannya tidak menggunakan roda pemutar. Suatu studi tentang tradisi pembuatan gerabah di Kepulauan Indonesia akan dapat memperlihatkan pola-pola kuno yang terus dipertahankan dan dikembangkan hingga kini.

15. Sebagai analogi telah diambil salah satu contoh sederhana dari keadaan di Sumba yang dapat dipandang sepadan mengenai rentetan kegiatan di waktu terjadi kematian.

16. Di kalangan masyarakat-masyarakat prasejarah yang sudah maju tingkatannya terdapat antara lain golongan utama yang memegang pimpinan di bidang keagamaan serta menduduki tempat yang tak kalah pentingnya dibanding dengan golongan pengusaha dan prajurit : "*...it would seem that the priests, who acted as full-time intermediaries between human societies and the powers of the unseen, and the warriors and rulers, who by their armour and the superior mobility conferred by chariots or cavalry undertook to lead and protect them from their earthly foes, were the classes of most significance in prehistoric societies, as it is certain that they enjoyed the highest status*" (Clark 1960: 222).

17. Di sebuah desa Bali Aga di Bali utara, yakni Kubutambahan terdapat sistem bergilir tugas dari sekelompok warga desa yang diberi tanggung jawab dalam waktu tertentu atas penyelenggaraan upacara-upacara di desa. Kelompok warga ini (*saya gede)* harus dipilih dari penduduk asal keturunan pendiri desa (golongan *desa ngarep* atau *kerama desa*); pemilihan ini dilakukan oleh *pasek*, yaitu seorang kepala adat yang a.l. menjadi pengawas umum dari pelaksanaan

upacara-upacara dan pemeliharaan tempat-tempat ibadah (Grader 1969a: 162 --167).

18. Perhatikan Ch. V. : "*The sociological interpretation of archaeological data* " (hlm. 54 – 57) dalam karangan V.G. Childe '*Social Evolution*' 1951; dari bentuk dan isi kubur-kubur dapat disimpulkan pembagian golongan dalam masyarakat dalam apa yang disebutnya *chiefs* dan *commoners*. *Chiefs* adalah *"persons enjoying exceptional prestige and generally exceptional wealth... such prestige maybe acquired in many ways-by more seniority, by birth, by supposed magic power, by prowess in war, and so on"* (Childe 1951 : 59).

19. Bukti-bukti telah ditemukan di Angantiga, Bona dan Ubud (lihat hlm. 80). Benda-benda perunggu ditemukan pula pada sisa-sisa kubur tanpa sarkofagus di Angantiga dan Ubud. Karena barang perunggu merupakan semacam pertanda derajat kekayaan seseorang, maka tidak dikuburkannya seorang dalam sarkofagus, walaupun diberikan kepadanya bekal kubur berupa barang perunggu, seolah-olah menerangkan tidak termasuknya orang tersebut dalam golongan masyarakat yang berhak atas atau patut diberikan cara penguburan dalam sarkofagus.

20. Benda-benda perunggu yang ditemukan memperlihatkan sifat-sifat sebagai benda upacara dan perhiasan. Bahan perunggu pada waktu itu tidak digunakan untuk membuat alat keperluan sehari-hari (lihat hlm. 151) misalnya alat untuk pekerjaan pertanian. Fragmen-fragmen benda besi yang pernah ditemukan tidak dapat disimpulkan sebagai sesuatu alat yang digunakan untuk kegiatan pertanian.
    Pemeriksaan isi periuk-periuk yang masih utuh dalam konteks kubur sarkofagus dan di nekropolis Gilimanuk telah dilakukan, tetapi tidak ada suatu sisa bahan botanis yang ditemukan, selain pasir (di Gilimanuk) dan tanah liat (di sekitar sarkofagus-sarkofagus). Penelitian terhadap isi periuk-periuk secara mikroskopis, begitu pula analisa pollen di sekitar tempat-tempat kediaman kuno, perlu diadakan di kemudian hari, sehingga pemecahan masalah-masalah ekologis, khusus mengenai pola ekonomi dari masyarakat masa itu, dapat dimulai. Metode penelitian dengan sasaran aspek-aspek ekologis (tumbuh-tumbuhan, hewan, iklim, tanah dan sebagainya) untuk melengkapi rekonstruksi kehidupan masa lampau masih harus dikembangkan dengan intensif di Indonesia.

21. Ciri-ciri yang dikonsepsikan Brandes (1889: 122--129) untuk masyarakat '*pra-Hindu*' di Indonesia, yang a.l. oleh Krom dan van Leur dapat diterima dan termasuk ciri-ciri yang di anggap sangat penting adalah: organisasi politik, sistem pertanian basah, pelayaran dan pengerjaan logam (metallurgi), meskipun ciri-ciri tersebut belum diketahui secara mendalam (Leur 1960: 76--77).

Tidaklah mustahil, bahwa di Bali pada jaman perundagian sistem persawahan telah dilaksanakan di tempat-tempat yang mudah diatur sistem pengairannya, misalnya di kaki-kaki pegunungan yang mudah menampung air dan segera menyalurkan air ke sawah-sawah, di samping sistem perladangan yang lebih mudah dapat diselenggarakan. Sistem *subak* yang kini merupakan pengaturan kegiatan pertanian yang effisien, terutama dalam pekerjaan persawahan (Grader 1960: 269--288; Liefrinck 1969: 3--75), menunjukkan latar belakang dari tradisi yang bersifat kuno. Adanya kegiatan bercocok-tanam dalam bentuk-bentuk perladangan, persawahan dan berkebun telah disebut dalam prasasti tertua di Bali, yaitu Prasasti Sukawana yang berangka tahun 804 Ç (882 AD), yang berbunyi sebagai berikut : "*...an ada huma, parlak, padang, ngmal kajadyan tmuan hyang tanda...* ", yang oleh Goris diterjemahkan sebagai: " (3)... *Indien ernatte of droge rijstvelden, weiden en tuinen zijn (4) dan worden deze bestemd als bijdrage voor Hyang Tanda...* " (Goris 1954, I: IIb, 53; 1954, II: IIb: 120).

Anggapan, bahwa penanaman padi di sawah dikenal di Indonesia sebelum pengaruh kebudayaan India mulai menyebar di sini, telah dikemukakan oleh berbagai sarjana yang mula-mula dipelopori oleh J. Brandes (1889). Hanya tidak dijelskan bilamana kepandaian bersawah ini mulai dilaksanakan di Indonesia pada tingkat perkembangan masa yang relatif tepat. Pendapat dari R.O. Whyte (1972: 141, 144--145), bahwa hanya penggunaan alat-alat besilah yang memungkinkan pelaksanaan teknik persawahan di Asia Tenggara patut diperhatikan. Alat-alat yang dibuat dari perunggu tidak dapat digunakan baik untuk menebang kayu di hutan-hutan tropis dengan maksud memperluas areal tanah persawahan maupun untuk membajak tanah. Penemuan fragmen-fragmen besi dalam beberapa sarkofagus, misalnya di Nongan, Pangkungliplip dan lain-lain, menunjukkan, bahwa sudah ada pembuatan benda-benda dari besi, sehingga alat-alat pertanianpun mungkin sekali sudah dibuat pada masa itu dengan bahan besi.

Mengenai masa permulaan penanaman padi (*rice cultivation*) di Asia Tenggara umumnya dan di Indonesia khususnya, ada berbagai pendapat yang beberapa di antaranya perlu dikemukakan di sini.

Di beberapa tempat di tanah daratan Asia, yaitu misalnya di Cina Utara, Cina Selatan (di Nupai, hilir Yangtze, hilir Chikiang) dan di Taiwan, ditemukan sisa-sisa sekam padi dan jerami yang sudah mengalami karbonisasi atau bekas sekam-sekam padi pada dinding gerabah (Chang 1962 : 12; 1970 : 183). Gerabah ini antara lain berasal dari kompleks neolitik Lunshan yang mempunyai persebaran luas di tanah daratan Asia, khususnya di Cina sudah adanya usaha penanaman menunjukkan padi dari jenis *Oryza satyva* pada tingkat Lungshan. Temuan-temuan lain pada tingkat Lungshan ini adalah pisau-pisau dari batu sabak yang berbentuk persegi panjang atau setengah lensa, yang rupa-rupanya merupakan alat pemotong tangkai padi. Tradisi Lungshan di Taiwan telah berhasil ditetapkan pertanggalannya sampai pertengahan millenia ke – 3 BC yang berarti bahwa

perkembangan permulaan kompleks Lungshan yang mengenal padi jatuh pada kira-kira 4000 BC di tanah daratan Asia. Rangka-rangka yang ditemukan di Cina Selatan dalam hubungan dengan temuan-temuan kompleks Lungshan ini memiliki ciri-ciri ras Mongoloid dan rangka-rangka tersebut terletak di atas suatu lapisan mesolitik yang mengandung ciri-ciri ras Negroid. Rangka-rangka ditemukan bersama sisa-sisa padi (Chang 1962: 10--11). Chang dalam hal ini menggambarkan meluasnya pengetahuan tentang penanaman jenis-jenis padi dan penghidupan bertani penuh di Asia Tenggara melalui penyebaran yang berpangkal di Cina Utara sesudah masa berburu dan mengumpul makanan : "*Whatever crops and how much agriculture will prove to have appeared among the persisting Negroid hunter-fisher-collectors in Southeast Asia, we know for a fact that both cereal crops and full-time farming life were brought into Southeast Asia by Mongoloid immigrants from North China. This conclusion has been jointly established by physical anthropological, ethnological, and archaeological evidence*" (Chang 1962: 10). Selain padi, maka di daerah-daerah sebelah selatan, setelah menerima pengaruh dari utara itu, ditanam pula jawawut (*millet*) dari generasi *Setaria italica* dan *Panicum miliceum* (Chang 1970: 182--183; tabel 1).

Pembekasan sekam-sekam padi juga pernah ditemukan pada gerabah di Non Nok Tha, Thailand, yang umurnya diperoleh melalui pertanggalan C – 14 mencapai tingkat sebelum 3500 BC (Bayard 1970 : 125). Di India *Oryza sativa* ditemukan di beberapa tempat di Navdatoli pada tingkat menjelang akhir masa Harappa (1600 --1200 BC) dan dari sini menyebar ke selatan (c. 900--890 BC) (Allchin 1969: 325).

Heine Geldern (1945: 138--141, 149) berpendapat, bahwa pengetahuan tentang menanam padi dan jawawut, pisau pemotong tangkai padi yang berbentuk khas dan sebagainya adalah sebagian dari kebudayaan Austronesia. Penyebaran unsur-unsur ini terjadi di Indonesia di antara 2500--1500 BC. Tidak ada penjelasan dari Heine Geldern mengenai sistem penanaman jenis padi-padian ini, tetapi dapat diperkirakan bahwa ketika itu belum dikenal teknik persawahan. Penanaman padi ('*Reisbau*') menurut Marschall (1969: 234--235) dikenal di Indonesia pada permulaan jaman logam dan ditambahkannya pula bahwa sistem pengairan ('*Bewäs serungsanbau von Reis*') telah dikenal sebelum datangnya pengaruh-pengaruh dari India.

Pengenalan akan jenis padi-padian ini menyebar dari tanah daratan Asia Tenggara ke Kepulauan Indonesia dalam bentuk penanaman yang sederhana (ladang) yang kemudian, setingkat dengan kemajuan-kemajuan yang tercapai dalam tata-cara hidup menetap. Sistem penanamannya mempergunakan cara pengairan dengan pembuatan sawah: "*In fact the social consequences following the application of irrigation techniques is many instances among the early South east Asian farmers can not be exaggerated. To some scholars, the beginning of wet rice cultivation in Southeast Asia accounts for the breakdown of the village economy and the formation of the tribe and the state. The process*

involved in this connection is widely known, and it involves social control and social groupings as well as sheer productivity (Chang 1962: 13).
Penemuan-penemuan yang lebih lengkap di situs-situs yang telah mengenal metallurgi di tanah darat Asia Tenggara pernah terjadi di Chin-ning Hsien (Yùnnan) dan di Dongson (Annam) : "*The state of metal culture, on the other hand, is represented by a number of rich and significant finds in this part of Southeast Asia, among which are the cemetry site at Shih-chai-shan in Chin-ning Hsien in Yùnnan and the habitation and burial site at Dong-son in Annam. These finding show a highly elaborated culture with tribal organization, intensive class stratification, much tightened industrial specialization, great artistic development, and the prevalence of warfare. A varity of crops were cultivated, including rice and millet. And water-buffalo was domisticated. Bronze and iron were locally founded, and not only utensils and ornaments but also farming and craft implements and weapons were made of metal. Ceremonialism was developed to an elaborate degree, and human sacrifice is evidence*" (Chang 1962: 16--17). Selanjutnya oleh Chang dinyatakan bahwa bukti-bukti arkeologis di kedua tempat di Yùnnan dan Vietnam itu yang akhir-akhir ini bertambah, akan banyak membantu studi tentang sejarah budaya Asia Tenggara khususnya pada tingkat pra-Hindu, yakni di antara tingkat akhir millenium pertama BC dan awal millenium AD.
Beberapa hal dari keadaan yang direkonstruksikan atas dasar data arkeologis di kedua tempat tersebut, dapat kita saksikan melalui temuan-temuan sarkofagus (beserta isinya) di daerah pedalaman dan di pemukiman nekropolis Gilimanuk di Bali, misalnya: metallurgi dengan menghasilkan benda perhiasan, benda upacara, senjata, spesialisasi kerja dalam bentuk undagi-undagi; sistem upacara dan pengorbanan manusia. Bukti-bukti lain yaitu mengenai pengusahaan padi dan jawawut, pemeliharaan kerbau, organisasi kesukuan, pembagian tingkat dalam masyarakat, pertikaian tidak ditemukan di Bali. Sisa-sisa hidup permukiman yang sejaman dengan tradisi penguburan sarkofagus (lihat hlm. 148) belum ditemukan di pedalaman Bali, terutama karena penelitian paleobiologis/mikrobiologis belum digiatkan.

22. Manik-manik jenis '*mutisala*' yang dibuat dari kaca, yang menurut Rouffaer diimpor ke Indonesia bagian Timur sesudah 1500 AD (Rouffaer 1899: 628--629) ternyata ditemukan pula di banyak tempat lain, seperti di Sumatra, Jawa, Semenanjung Malaka dan Filipina di kubur-kubur prasejarah masa perundagian (Hoop 1932: 137--139). '*Mutisala*' ini adalah jenis manik yang khusus berukuran kecil dan berwarna coklat-merah sampai kekuning-kuningan.

23. Di Nusa Tenggara Timur manik-manik tertentu dari berbagai warna yang khusus dimiliki orang-orang kaya dan orang-orang terkemuka (Rouffaer 1899 : 409). Perhatikan pula uraian Van der Sleen : "*These mutisala are very small, wound ring-beads of 3 to 4 mm diameter, varying in colour from brownish red*

to yellow. We shall meet them again on Flores, where they work their way up from the soil to lie on top of the grass which sprouts after the burning of the wild grass (alang). That is why the beads are very valueable, so that a small necklace buys a bride and one small bead a sheep or goat" (1967: 98).

24. Perhatikan hlm. 126. Penyembelihan binatang-binatang di waktu upacara-upacara kematian antara lain dimaksud untuk menyertakan arwah hewan bagi si mati ke alam arwah (Kruyt 1906: 319--322).

25. Komunikasi pribadi dengan T. Jacob : 1975.

26. Kegiatan pengumpulan kerang laut ini hingga kini masih dilakukan oleh penduduk sekitar Teluk Gilimanuk, terutama oleh anak-anak dan kaum wanita. Kerang-kerang dipungut di tempat-tempat dangkal.

27. Penangkapan ikan dengan jala pada waktu sekarang masih dilakukan di Teluk Gilimanuk. Penangkapan dengan jala dilakukan oleh perorangan atau oleh sekelompok orang. Penangkapan oleh orang-orang bersama-sama menggunakan perahu-perahu cadik dengan menebarkan jala besar.

28. Pola jala juga disebut dengan istilah pola "silang" (*crossed pattern*). Pola ini ditemukan di banyak tempat di Asia Tenggara, antara lain di Niah (Solheim 1961: 169; pl. I), Semenanjung Malaysia, Filipina, Formosa (Solheim dan Harrisson dan Wall 1967: 20; pl. II, III).

29. Analisa terhadap pecahan gerabah Gilimanuk telah diusahakan untuk melengkapi data kualitatif serta bertujuan mengadakan pencarian sumber bahan komponen gerabah di daerah sekitarnya.

30. Di nekropolis Melolo (Sumba) yang terdiri dari kubur-kubur tempayan ditemukan pula alat pengantih dari terakota. Alat ini berbentuk bulat gepeng dan berlubang di tengah-tengah (Heekeren 1956a; 1958: 88). Nekropolis Melolo ini asal dari jaman perundagian.

31. Angka ini meliputi rangka-rangka yang masih lengkap dan tak lengkap dalam kubur-kubur maupun fragmen-fragmen yang berada di luar konteks kubur.

32. Komunikasi pribadi dengan T. Jacob pada tahun 1975, perhatikan juga Jacob 1975: 118; 1976.

33. Penjelasan tambahan dari laboratorium Groningen menyatakan bahwa pengerjaan contoh arang tidak dapat dilakukan secara optimal, karena jumlah contoh yang diperoleh dari lapisan-lapisan terlalu sedikit.

Adanya hasil pertanggalan yang mencapai 2000 ± 70 BP dan 1965 ± 50 BP pada tingkatan kurang dari kedalaman 150 cm itu, mungkin adalah akibat kekurangan tersebut di atas. Pengumpulan contoh arang pada pelaksanaan ekskavasi-ekskavasi yang akan datang perlu disempurnakan lagi.

34. Komunikasi pribadi; surat no. N. 3.1/Verst /18/hh tertanggal 9 Januari 1974.

35. Mengenai jenis-jenis kubur batu, periksa BAB 2 hlm. 19.

36. Lihat foto D.P. no. O.D. 13985, O.D. 13987 (foto eks- LPPN).

37. Situs Ban Chiang ini mengandung artefak-artefak mulai dari masa akhir bercocok tanam sampai dengan jaman Dvaravati. Jarak waktu diperoleh dari pertanggalan T.L. berkisar antara ± 4420 BC --760 AD. Kedalaman maksimum dalam ekskavasi Ban Chiang adalah 200 cm (Chin You-di 1975: 26).

38. Penelitian arkeologi di Vietnam Utara sejak tahun 1960 mengungkapkan bahwa di daerah tersebut berkembang satu macam kebudayaan perunggu dengan mempunyai pertanggalan C – 14 yang mencapai ± 1600--1100 BC. Alat yang ditemukan dalam jumlah banyak adalah mata panah dan mata tombak dari perunggu (Solheim 1972: 9).

39. Tradisi gerabah lain yang juga beredar di Asia tenggara ialah tradisi Bau-Melayu. Bentuk dari pola hiasan tradisi ini lebih sederhana dari pola tradisi Sa-huynh-Kalanay. Permulaan perkembangannya hampir sama dengan Sa-huynh-Kalanay di beberapa daerah Asia, tetapi di Asia Tenggara perkembangannya lebih kemudian dan diketahui berkembang pula hingga masa kini (Solheim 1964: 196--210).

40. Perhatikan pendapat Wales tentang '*local genius*'. '*Local genius*' adalah faktor kemampuan di suatu tempat yang memiliki daya mengubah atau membentuk unsur-unsur baru sesuai dengan cita-cita setempat. Pengrajinlah (*craftsman*) yang menjadi pelaku utama dari proses pembentukan unsur-unsur baru itu (Wales 1951: 17--18).

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Marie Jeane. 1969. "System and meaning in Eeast Sumba textile design : a Study in Traditional Indonesian art." *Cultural Report,* serie 16. New Haven, Conn., Yale University Press.

Agung, Anak Agung Ngurah, Laporan tentang Penemuan Sarkofagus di Tigawasa (tidak terbit).

Alkema, B. en Bezemer, T.J. 1927. *Beknopt Handboek der Volkenkunde van Nederlandsch Indië.* Haarlem, H.D. Tjeenk Willink & Zoon.

Allchin, F. R. 1969. "Early Cultivated Plants in India and Pakistan." *The domestication and exploitation of plants and animals*. P.J. Ucko & G.J. Dimbleby (ed.). London.

Anonim . 1912. *NBG*, 1912. Batavia: 107 – 108.
------ 1926. "Begraven op Sumba." *BKI*, LXXXII : 572--582.

Arndt, Paul. 1932. "Die Megalithkultur der Nad'a (Flores)." *Anthropos*, AA. VII: 11--63

Asmar, Teguh. 1975. "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah daerah Jawa Barat." *Manusia Indonesia*. No. 5--6, Th. IV Jakarta, Museum Pusat: 59--75.

Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1967. "Penggalian sarkofagus di Padangsigi (Sanding)." *Suluh Marhaen*, Minggu 31 Desember no. 127, no. 131.
------ 1972. Laporan tentang ekskavasi sarkofagus di Singakerta. (tidak terbit).

Atmosoediro, Sumiati. 1971. Gerabah di daerah Bantul (Jogjakarta). Yogyakarta. Skripsi sarjana pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. (tidak terbit).

Baal, J. van 1934. *Godsdienst en Samenleving in Nederlandsch Zuid Nieuw Guinea.* Amsterdam.

Bayard, Denn T. 1970. "Excavation at Non Nok Tha, Northeastern Thailand, 1968 : An Interim report." *AP*, XIII : 109 – 144.

Bemmelen, R.W. van 1949. *The geology of Indonesia.* Vol. I.A : General geology. The Hague, Government Printing Office.

Bendann, Effie. 1930. *Death Custom. An Analytic Study of Burial Rites.* London, Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd.

Bernet Kempers, A.J. 1956. *Bali Purbakala.* Seri Tjandi no. 2. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Jakarta.

Bertling, C.T. 1931. "De Minahasische 'Waroega' en 'Hockerbestattung'." *NION*, XVI : 31 – 51, 75 – 94, 111 - 116.

Bie, C.W.P. de. 1932. "Verslag van de ontgraving der steenen kamers in de doesoen Tandjoeng Ara, Pasemah Hoogvlakte." *TBG*, LXXII : 626 – 636.

Boas, F. 1955. *Primitive Art.* New York, Dover Publication Inc.

Bordaz, Jaques. 1970. *Tools of the Old and New Stone Age.* Garden City, New York, The National History Press.

Brandes, J.L.A. 1889. "Een Jayapattra of acte van eene rechterlijke uitspraak van Çaka 849." *TBG*, XXXII: 98--150.

Byromy, Orme. 1974. "Twentieth century prehistorians and the idea of ethnography." *MAN*, vol. IX no. 2. London, Royal Anthropological Institute: 199--203.

Bühler, A. 1951. "Bemerkungen zur Kulturgeschichte Sumbas." *Südseestudien.* Basel: 51--76.

Chang, Kwang-chih. 1962. "Major Problems in the Culture History of Southeast Asia." *The Bulletin of the Institute of Ethnology*, Academica Sinica no. 13, Taipei.

------ 1968. "Towards a Science Prehistory Society." *Settlement Archaeology*, Kwang-chih Chang (ed.). Palo Alto, California, National Press Book.

------ 1970. "The beginnings of Agriculture in the Far East." *Antiquity*, vol. XLIV. Cambridge, Antiquity Publications Ltd.: 175--185.

Childe, V. Gordon. 1958. *The Prehistory of European Society.* London. Penguin Book.

------ 1965. *Man makes Himself.* Bungay, Suffolk. The Fontana Library.

Chin You-di. 1975. *Ban Chiang Prehistoric Culture.* Translated by Sally Thomson & Maria Scandlen. Bangkok, Fine Arts Department.

Clark, Grahamme. 1960. *Archaeology and Society.* London, University Paper backs.

Clerq, F. S. A. 1893. *Ethnografische Beschrijving van de West en Noordkust van Nederlandsch Nieuw Guinea.* Leiden, P.W.M. Trap.

Colani, Madeleine. 1932. " Champs de jarres monolithiques et de pierres funéraires

du Tran-ninh (Haut-Laos). "*Praehistorica Asiae Orientalis* I, ch. IV: 103--128.
------ 1935. *Megalithes du Haut-Laos.* 2 vols. Paris.

Covarrubias, Miguel. 1954. *The Eagle, the Jaguar and the Serpent* (Indian Art of the Americas). New York, Alfred A. Knopf.
------ 1972. *Island of Bali.* Kuala Lumpur, Singapore, Jakarta, Oxford University Press.

Crucq, K.C. 1928. *Bijdrage tot de Kennis van het Balisch Doodenritueel.* Santpoort, Universiteit van Leiden.

Daeng, H. 1963. "Orang Marind-Anim." *Penduduk Irian Barat*, Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtiar (eds.). Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas.

Dammerman, K.W. 1926. "Een tocht naar Soemba." *NTNI*, LXXXVI, lc afl.: 27--122.

Drabbe, P. 1940. *Het leven van den Tanembarees; Ethnografische Studie over het Tanembareesche volk. Leiden*, E. J. Brill.

Elmberg, J. E. 1959. "Further notes on the Northern Mejbrats (Vogelkop), Western New Guinea." *Ethnos,* XXIV. Stockholm, The Ethnographical Museum of Sweden and Bokför lags: 70--81.

Emory, Kenneth P. 1959. "Fishhooks." *Special Publication*, no. 47. Hawaii, Bernice P. Bishop Museum.

Es, L.C.J. van. 1921. "Inlandsche koperertsontginningen op Timor." *TKNAG*, 2e, 38: 808 -- 810

Fraser, Douglas. 1966. "The heraldic women : a study in diffusion." *Many Faces of primitive Arts. A Critical Anthology*. New Jersey, Prentice Hall.

Frazer, James G. 1913. *Belief in Immortality and the Worship of the Dead,* I (The belief among the aborigines of Australia, the Torres Straits Islands, New Guinea and Melanesia). London, Macmillan & Co., Ltd.

Goris, R. 1954. *Prasasti Bali.* I & II. Bandung, Masa Baru.
------ 1960. "The position of the Blacksmith." Bali. *Studies in Life Thought and Ritual*, W.F. Wertheim (eds.). Bandung, The Hague, W. van Hoeve : 289 -- 301.
------ 1969. "Pura Besakih, Bali's State Temple." *Bali. Further Studies in Life, Thought and Ritual*, J. Van Baal (eds.). The Hague, W. van Hoeve: 75--87.

Goris, R. dan Dronkers, P.L. tt. *Bali. Atlas Kebudajaan. Cult and Customs*. Jakarta,

Penerbit Pemerintah R.I.

Grader, C.J. 1960. "The irrigation system in the region of Jembrana." *Bali. Studies in Life, Thought and Ritual*, W.F. Wertheim (eds.). The Hague. W. van Hoeve : 269 -- 288.

------ 1969a. "Pure Meduwe Karang at Kubutambahan." *Bali. Further Studies in Life, Thought and Ritual*, J. Van Baal (eds.). The Hague, W. van Hoeve: 31--174.

------ 1969b. "Balang Tamak." *Bali. Further Studies in Life, Thought and Ritual*, J. Van Baal (eds.). The Hague, W. van Hoeve: 175--188.

Grijzen, H.J. 1904. "Mededeelingen omtrent beloe of Midden Timor." *VBGKW*, LIV, 3e stuk.

Groeneveldt, W.P. 1880. "Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese Sources." *VBGKW*, XXXIX: 1--144.

Hadimuljono, *et al.* 1976. "Laporan hasil survai tentang Waruga dan peninggalan kepurbakalaan lainnya di daerah Kapubaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara." *Berita Penelitian Arkeologi* no. 3. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Harrisson, T. 1958. "Megaliths of Central and West Borneo." *The Serawak Museum Journal*, vol. VIII, no. 11: 394--401.

Harrisson, T. and Stanley J. O'Connor. 1969. *Excavation of the Prehistoric Iron Industry in West Borneo*, vol. I/II. Data paper no. 72. Ithaca, Cornell University.

------ 1970. *Gold and Megalithic Activity in Prehistoric and Recent West Borneo*. Data paper no. 77. Ithaca, Cornell University.

Heekeren, H.R. van. 1931. "Megalithische overblijfselen in Besoeki, Java." *DJAWA,* XI.: 1--18

------ 1941. "Korte chronologie van het palaeolitihicum op Java." *DJAWA*, IV--V: 251--267

------ 1950. "Rapport over de ontgraving te Kamasi, Kaloempang (West Centraal Celebes)." *OV* (1949--1950): 26--48.

------ 1955a. "Proto-historic sarcophagi on Bali." *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia.* Jakarta, Archaeological Service of Indonesia, no. II: 1--15.

------ 1956a. "The Urn cemetery at Melolo, East Sumba." *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia.* Jakarta, Archaeological Service of Indonesia, no. III.

------ 1956b. "Note on Proto-historic urn-burial site at Anjer." *Anthropos*, LI. Salzburg: 194--200

----- 1957"The Stone Age of Indonesia." *VKI*, XXI.
------ 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia." *VKI*, XXII.
------ 1972. "the Stone Age of Indonesia." Second rev. Ed. *VKI*, LXII.

Heger, F. 1902. *Alte Metalltrommeln aus Sùdost-Asien*. Leipzig.

Heine Geldern, R. von. 1928. "Die Megalithen Sùdost-Asien und ihre Bedeutung fùr die Klärung der Megalithenfrage in Europa und Polynesien." *Anthropos*, XXIII. Wien, Mechitaristen Buchdruckerei: 276--315.
------ 1930. "Weltbild und Bauform in Sùdost-Asien." *Wiener beiträge zur Kunst und Kulturgeschichte Asiens,* IV: 28--78.
------ 1934. "Vorgeschichtliche Grundlagen der kolonialindischen Kunst." *Wiener Beiträge zur Kunst und Kulturgeschichte Asiens*, VIII; 5--40.
------ 1945. "Prehistoric Research in the Netherland Indies." *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York, board for the Netherlands Indies, Suriname and Curaçao.
------ 1947. "The Drum named Makalamau." *India Antiqua*. Leiden, E.J. Brill: 167--179.
------ 1958. "Steinurnen-und Tonurnenbestattung in Sùdost-Asien." *Der Schlern*, no. 32: 135--138.
------ 1966. "Some tribal art styles of Southeast Asia." An experiment in art history. *The Many Faces of primitive Art. A critical anthology*, D. Frazer (eds.). Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall: 165--222.

Held, J.G. 1951. "Kabajan." *BKI*, 107 : 317 – 345.

Hoëvell, G.W.W.C. Baron. 1890. "De Kei Eilanden." *TBG*, XXXIII: 146--147.

Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Translated by W. Shirlaw. Zuthpen, W.J. Thieme & Cie.
------ 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel." *TBG*, LXXV: 83--100.
------ 1937. "Een steenkistgraf bij Cheribon." *TBG*, LXXVII: 277--279.
------ 1938a. "De prehistorie." *Geschiedenis van Nederlandsch Indië, I.* W.F Stapel *(ed.)*. Amsterdam, Joost van den Vondel: *1--111.*
------ 1938b. "Een Praehistorische rinkelbel." *TBG*, LXXVIII: 111--114.
------ 1941. "Catalogus der Praehistorische Verzameling." *KBGKW* Batavia.
------ 1949. "Indonesische Siermotieven." *KBGKW*, Batavia.
------ 1951. "Indonesische Siermotieven en het tweedeling classificatie systeem." *30ste Vakantie Cursus voor Geografen*. Koninklijk Instituut voor de Tropen. Amsterdam: 5--8.

Hueting, A. 1922. "De Tobeloreezen in hun denken en doen." (2e ged.) *BKI*, LXXVIII: 237--343.

Huyser, J.G. 1931/32. "Mokko's". *NION*, VIII : 225 -- 235, X : 309 -- 319, XI : 337 -- 352.

Jacob, T. 1967a. " Racial identification of the Bronze Age human dentitions from Bali." *Journal of Dental Research*, vol. XLVI, no. 5, p.l. Suppl. Sept.--Oct.: 903--910.

------ 1967b. *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesia Region.* Khusus. Utrecht, Drukkerij Neerlandia: 111--137.

------ 1975. "Peranan Biologi Manusia dalam Kebijakan Umum." *Berkala Ilmu Kedokteran Gadjah Mada*, VII/3. Yogyakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada: 111--125.

------ 1976. Laporan hasil penelitian rangka-rangka Gilimanuk. (tidak terbit).

James, E.O. 1963. *Prehistoric Religion.* New York, Barnese Noble, Inc.

Janse, Olov R.T. 1961. "Some notes on the Sa-huynh Complex." *AP*, III, 2, 1959: 109--112.

Jasper, J.E. 1901. "De weef-en pottenbakkerskunst der Javanen." *TBB*, XX/1 – 6: 215--258.

------ 1932. "Pottenbakkerrij." *DJAWA* XI, 11 : 117 -- 121

Jhering, H. von 1882. "Die künstliche Deformirung der Zähne." *Zeitschrift für Ethnologie,* XIV. Berlin: 213--262.

Jong, J.P.B. Josselin de. 1929. "De oorsprong van de goddelijke bedrieger." *Med. KNAW*, afl. L, dl. 68/1: 1--30.

Kat Angelino, P. de. 1921. "Over de Smeden en eenige andere ambachtslieden op Bali." *TBG*, LX: 207--266.

------ 1921/22. "Hindoe of Heiden." *NION*, VI: 281--284

------ 1922. "Over de Smeden en eenige andere ambachtslieden op Bali." *TBG*, LXI : 370--425.

Kater, C. 1867. "Iets over de bij de Dajaks in de West afdeeling van Borneo zoo gezochte tempayans of tadjan's." *TBG*, XVI: 438--449.

Keers, W.C. 1938. "Indrukken van het Megalithische tijdperk van West Sumba." *TKNAG*, 2e reeks, dl. LV: 929--931.

Kleiweg de Zwaan, J.P. 1915. "De hond en het volksgeloof der Inlanders van den Indische Archipel." *De Indische Gids* I. Amsterdam, J.A. de Bussy: 173--201.

------ 1916. "Dieverhalen en dierenbijgeloof bij de Inlanders van den Indische Archipel." *BKI*, LXXI: 447--471.

Kooy, D. van der. 1934. "De bewerkte steenen bij Ai Renoeng (Onderafdeeling Soembawa)." *Mededeelingen Vereeniging van Gezaghebbers voor het Binnenlandsch Bestuur*, October, no. 26. Batavia: 27--34.

Korn, V.E. 1928a. "Lijkbezorging op Bali ." *De Locomotief,* no. 120, 77-e jaargang.
------ 1928b. "De vondst op Bali." *De Locomotief*, no. 159, 77-e jaargang.
------ 1930. "Een oud-Balische begraafplaats." *De Locomotief,* no. 244, 79-e jaargang.
------ 1933. *De dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan.* Santpoort.

Kőrner, T. 1936. *Totenkult und Lebensglaube bei den Vőlkern ost Indonesiens.* Leipzig.

Kaudern, W. 1938. "Megalithic Finds in Central Celebes." *Ethnographical Studies in Celebes*, vol. V. Gőteborg.

Krayer, van Aalst, H. 1920. "Een paar Volksverhalen van Timor." Mededelingen Tijdschrift voor Zendingswetenschap (Oegstgeest), 64 stc. Rotterdam, Nederlandsch Zending Genootschap : 257--259.

Kruyt, Albert C. 1906. *Het Animisme in den Indische Archipel.* 's-Gravenhage.
------ 1920. "Een reis door het Westelijk deel van Midden Celebes." *Mededelingen Tijdschrift voor Zendingswetenschap*, 64: 3--17, 97--113, 193--217.
------ 1921a. "Verslag van eene reis over het eiland Soemba." *TKNAG*, 2e. S., XXXVIII: 513--553.
------ 1921b. "De Roteneezen." *TBC*, LX : 266--344.
------ 1922a. "Soemba (verbetering). *TKNAG*, 2e. S. XXXIX: 243.
------ 1922b. "De Soembaneezen.'" *BKI,* LXXVIII : 466--608.
------ 1923. "De Timoreezen." *BKI*, LXXIX : 347--490.
------ 1924. "Een bezoek aan de Mentawai eilanden." *TKNAG*, 2e. S., XLI: 19--49.
------ 1931. "Het hondenoffer in Midden-Celebes." *TBG*, LXXI : 439 – 592.
------ 1932. "L'immigration Prehistorique dans les Pays des To Radjas Occidentaux." *Hommage du Service Arch. des Indes Néerlandaises*, Hanoi : 1--15.
------ 1937. "De hond in de geest en wereld der Indonesiërs." *TBG*, LXXVII: 535--589.
------ 1938. *De West Toradjas op Midden-Celebes*, III. Amsterdam.

Leur, J.C. van. 1960. *Indonesian Trade and Society. Essay on Asian Social and Economic History.* Bandung, W. van Hoeve.

Liefrinck, F.A. 1960. "Rice cultivation in Northern Bali." *Bali. Studies in life, Thought and Ritual*, W.F. Wertheim (eds.). Bandung, The Hague, W. van Hoeve.

Mahawira, Purusa. 1975. Laporan tentang ekskavasi sarkofagus di Marga Tengah.

(tidak terbit).

Malleret, Louis. 1956. "Objets de Bronze Commun au Cambodge, á la Malaisie et á l'Indonesie." *Artibus Asiae*. XIX/3-4: 308--327.
------ 1961. "Quelques potteries de Sa-huynh dans leurs rapports avec divers sites du Sud Est de l'Asie." *AP*, III/2, 1959: 113--118.

Marschall, Wolfgang. 1969. "Metallurgie und frühe Besiedlungsgeschichte Indonesiens." *Ethnologica*, neue Folge, IV, Kőln, E.J. Brill Gmbh.

Mc. Carthy, F.D. 1940a. "Comparison of the prehistory at Australia with that of Indo-China, the Malay Peninsula and the Netherlands East Indies." *Proc, 3rd. Congr. of Prehistorians of the Far East* : 30 --50.
------ 1940b. "The bone-point known as Muduk in Eastern Australia." *Rec. South Australian Museum,* XX: 313--329.

Middelkoop, P. 1949. "Een studie van het Timoreesche dooden ritueel." *VKBG.* LXXVI.

Moojen, P.A.J. 1926. *Kunst op Bali. Inleidende Studie tot de Bouwkunst.* Den Haag.
------ 1929a. "Steenen doodkisten op Bali." *NION*, 13: 313--316.
------ 1929b. "Parassteenen Doodkisten op Noord Bali." *Mensch en Maatschappij*, 5.

Moss, R. 1925. *The Life after Death in Oceania and the Malay Archipelago*. Oxford

Movius, Jr., Hallam. 1949. "The Lower Palaeolithic Cultures of Southern and Eastern Asia." *Transaction of the American Philosophical Society*, New series, vol. 38/4. Philadelphia, The American Philosophical Society.

Nieuwenhuis, A.W. 1900. *In Central Borneo*, 2 vol. Leiden.

Nieuwenkamp, W.O.J. 1908. "De trom met de hoofden te Pedjeng op Bali." *BKI* LXI: 319--338.
------ 1926. "Van eenige raadselachtige voorwerpen en een weining bekende kluizenarij op Bali." *NION*, ll : 90--93.

Nitihaminoto, Gunadi. 1971. Gerabah sekitar Tuban, salah satu unsur kebudajaan prasejarah jang masih hidup masa kini. Skripsi sarjana pada Fakultas Sastra dan kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

O'Connor, Stanley J. 1975. "Iron working as spiritual inquiry in the Indonesian Archipelago." *History of Religion.* Chicago, The University of Chicago, February, vol. 14 no. 3.

O'Connor, Stanley J.and T. Harrisson. 1971. "Gold-foil Burial Amulets in Bali, Philippines and Borneo." *JMBRAS*, 44: 71--77.

Ossenbruggen, F.D.E. van. 1971. "Het primitieve denken zoals dit zich uit voornamelijk in pokken-gebruiken op Jawa en elders." *BKI*, LXXI : 1--370.

Palm, C.H.M. Heeren. 1955. *Polynesische Migraties.* Meppel, J.A. Boom & Zoon.

Palm, Hetty. 1958. "Ancient Art of the Minahasa." *Madjalah Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudajaan Indonesia.* Jakarta, Lembaga Kebudayaan Indonesia (Museum Pusat), LXXXIV : 558--614.

Pariati, Sagung Wah. 1974. "Pejaten. Dinamika sosial pada desa yang berkerajinan tanah liat." Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Rea, A. 1903. "Prehistoric Antiquities in Tinnevelly." *Annual Report of Archaeological Survey of India*, I : III --140.

Riedel, J.G.F. 1886. *De sluik-en kroesharige rassen tussen Celebes en Papua.* 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Rothpletz, W. 1951. "Alte Siedlungsplatze bei Bandung (Jawa) und die Entdeckung bronzezeitlichter Guszformen." *Südseestudien* : 77--126.

Rouffaer, G.P. tt. *Ethnographie van de Kleine Soenda Eilanden in Beeld.* Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-,land-en Volkenkunde in Nederlandsch Indië uit nagelaten papieren van Dr. G.P. Rouffaer.

------ 1899. "Waar kwamen de raadselachtige Moetisalah's (aggri-kralen) in de Timor groep oorspronkelijk vandaan ?". *BKI.* L: 409--675.

------ 1904. *De voornaamste industrieën der inlandsche bevolking van Java en Madoera.* Den Haag.

------ 1910/11. "Zeldzame gouden memoeli van Soemba." *NBG*, XLIX, XXIX – XXXI.

------ 1918. "Keteltrommen (bronzen)." *Encyclopaedie van Nederlandsch-Oost Indië*, 2nd. Ed., vol. 2. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff : 305--310.

Rouse, Irving. 1968. "Prehistory, Typology and the study of Society." *Settlement Archaeology.* Kwang-chih Chang (ed.). Palo Alto, California, National Press Books: 10--31.

Rühl, Dirk. 1932. *Ornamentiek op Bali.* Bandoeng.

Sartono, S. 1964. *On the Occurence of a Lake-terrace in the Batu caldera : a Preliminary survey.*

Saurin, E. 1968. "Nouvelles observations préhistoriques á l'est de Saigon." *Bulletin de la Société des Etudes Indo chinoises*. Saigon.

Schärer, H. 1963. *Ngaju Religion : The Conception of God Among South Borneo*. Leiden, E.J. Brill.

Sell, Hans Joachim. 1955. *Der schlimme Tod bei den Vőlkern Indonesiens*. 's-Gravenhage, Mouton & Co.

Shepard, Anna O. 1968. *Ceramics for the archaeologist.* Publ. 609 Washington, Carnagie Institutions of Washington.

Sierewelt, A.M. 1929. "Rapport over oudheden van Apo Kajan, Borneo." *OV*: 162 --164.

Sieveking, G. de G. 1956. "The Iron-Age Collections of Malaya." *JMBRAS*, XXIX: 79--138.

Sleen, W.G.N van der. 1967. *A. Handboek on Beads*. Publication des Journées Internationales du Verre. Liége, Musée du Verre.

Soejono, R.P. 1957. "Adat Prasejarah di Bali." *Minggu Indonesia Raya Masa dan Dunia*, no. 68, 28 April. Jakarta.
------ 1962. "Preliminary notes on new-finds of Lower Palaeolithic implement from Indonesia." *AP*, V/2, 1961: 217--232.
------ 1963a. "Indonesia" *AP*, VI/1-2, 1962: 34--43.
------ 1963b. "Some aspects of the Bronze Culture on Bali." *Report on ASAIHL (Seminar on Fine Arts of Southeast Asia)*, April 21/23: 111--121.
------ 1963c. "Prehistori Irian Barat." *Penduduk Irian Barat*, Koentjaraningrat & Harsja W. Bachtiar (ed.). Jakarta, Penerbitan Universitas Indonesia.
------ 1964. "Notes on Palaeolithictools from the Island of Flores." Kertas kerja pada 37 th ANZAAS Congress, Canberra.
------ 1965a. "Penjelidikan Sarkofagus di pulau Bali." *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua 1962*, Jilid 6, Seksi D. Djakarta, Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research: 231--250.
------ 1965b. "Gilimanuk : Desa Djaman Perunggu 2.000 tahun jang lalu." *DJAJA*. No. 175, 29 Mei.
------ 1969. "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia." *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia,* no. 7, Jakarta, Lembaga Purbakala dan Peninggalan nasional.
------ 1972. "The Distribution of the Types of Bronze Axe in Indonesia." *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia,* no. 9. Jakarta, Lembaga Purbakala dan Peninggalan nasional.
------ 1973. "The Significance of the Excavations at Gilimanuk (Bali)." *Proceedings*

London Colloquy on Early Southeast Asia.

------ 1977. "Complementary notes on the Prehistoric Bronze Culture in Bali." *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913--1963.* Jakarta, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Departemen P & K: 136--143.

Soejono, R.P. *et al.* 1975. "Jaman Prasejarah di Indonesia." *Sejarah Nasional Indonesia,* I, Sartono Kartodirdjo, *et al.* (eds.). Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Solheim II, Wilhelm G. 1961a. "Jar-burial in the Babuyan and Batanes island and in Central Philippines and its relationship to jar-burial elswhere in the Far East." *The Philippine Journal of Science*, 89, 1, 1960. Manila, National Institute of Science and Technology: 115--148.

------ 1961b. "Introduction to Sa-huynh." *AP*, III/2, 1959. Hongkong, Hong Kong Universaty Press : 97--108.

------ 1961c. "Niah 'Three Colour Ware' and Related Prehistoric Pottery from Borneo." *AP*, III/2, 1959: 167--176.

------ 1961d. "Sa-Huynh related pottery in Southeast Asia." *AP*, III/2, 1959: 177--188.

------ 1964. "Pottery and the Malayo-Polynesians." *Current Anthropology*, V/5: 360, 376, 384.

------ 1966. "Further relationship of the Sa-Huynh-Kalanay pottery tradition." *AP*, VIII, 1964: 196--210.

------ 1967a. "Notes on pottery manufacture near Luang Prabang Laos." *Journal of the Siam Society.* Bangkok, LV : 81--86.

------ 1967b. "Two pottery tradition of Late Prehistoric Times in Southeast Asia." *Historical, Archaeological and Linguistic Studies on Southern China, South east Asia and the Hong Kong Region,* F.S. Drake (ed.) Hong Kong, Hong Kong University Press : 15--22.

------ 1970. "Northern Thailand, Southeast Asia, and World Prehistory." *AP*, XIII : 145 --157.

------ 1972. "The 'new look' of Southeast Asian Prehistory." *Journal of the Siam Society*, January, vol. LX, Part I. Bangkok.

Stauffer, H. 1945. "The Geology in the Netherlands Indies." *Science and Scientist in the Netherlands Indies.* New York : 320 – 335.

Stein Callenfels, P.V. van. 1931. "Merkwaardige vondsten op Bali. De Cultuur van het Bronstijdperk." *Java Bode,* no. 108, 80ste jg.

------ 1932. "Les Ateliers néolithique de Punung et Patjitan." *Hommage du Service Archéologique des Indes Néerlandaises au premier Congres des Préhistoriens d'Extrême Orient á Hanoi.*

------ 1950. "Voorlopig verslag van Dr. P.V. van Stein Callenfels over zijn Kaloempang

onderzoek." *OV* 1949, Bijlage B : 49--53.

Steinmann, A. 1942. "Aanvulling op de beschrijving van het fragment van een keteltrom van het eiland Koer." *Cultureel Indië*, IV.

Stibbe, D.G. 1934. *Nederlandsch Indië I. Land en Volk, Geschiedenis en Bestuur, Bedrijf en Samenleving*. Amsterdam, N.V. Uitgeversmaatschappij Elsevier.

Stőhr, W. und Zoetmulder, P. 1965. *Die Religionen Indonesiens*. Stuttgart, W. Kohlhammer Verlag.

Stutterheim, W.F. 1939. "Iets over prae-Hinduïstische bijzettingsgebruiken op Java." *Mededelingen Kon. Ned. Akademie van Wetenschappen afd.l.* dl.2, no. 5: 105--140.

Sutaba, I Made. 1969. Unsur-unsur prehistorik pada bale Agung di desa Manikliju, Kintamani (Bali). Skripsi sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar (tidak terbit).
------ 1973. Laporan penemuan sarkofagus di Bali. (tidak terbit).
------ 1947. "Newly discovered sarcophagi in Bali." *Archipel. Etudes interdisciplinaires sur le monde insulindien,* VII. Paris: 129--133.
------ 1976. "Megalithic traditions in Sembiran, North Bali." *Aspects of Indonesian Archaeology,* no. 4. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Swellengrebel, J.L. 1960. "Introduction". *Bali. Studies in Life, Thought and Ritual.* The Hague, Bandung. W. van Hoeve: 1--67.

Tichelman, G.L. en Verhouve, P. 1938. *Aanteekeningen over steenplastiek in Sima Loengoen.* Medan

Tjandrasasmita, Uka. 1970. *Penggalian di Sulawesi Selatan. Laporan lengkap.* Yayasan Purbakala.

Tweedie, M.W.F. 1955. *Prehistoric Malaya.* Singapore.

Ucko, Peter J. 1969. "Ethnography and archaeological interpretation of funerary remains." *World Archaeology,* I. London, Routledge & Kegan Paul Ltd. : 262--280.

Uhle, M. 1886/87. "Ueber die Ethnologische Bedeutung der malaiischen Zahnfeilung." *Abhandlungen und Berichte des Kőniglichen Zoologischen Anthropologisch-Ethnographischen Museums zu Dresden.* Berlin : 1--18.

Vrocklage, B.A.G. 1936a. "Das Schiff in den Megalithkulturen Sùdostasiens und der

Südsee." *Anthropos*, XXXI : 712--757.
------ 1936b. "Eine Alte Metallkunst in Lio auf Flores." *Internationales Archiv für Ethnographie,* XL: 9--40.

Wales, H.G. Quaritch. 1951. *The Making of Greater India. A Study in Southeast Asian Culture.* London, Bernard Quaritch Ltd.
------ 1953. *The Mountain of God. A study in early religion and kingship.* London, Bernard Quaritch Ltd.

Wetering, F.H. van de. 1926. "De Savoeneezen." *BKI*: 485--576.

Whyte, R.O. 1972. "The Graminiae, Wild and Cultivated of Monsoonal and Equatorial Asia in Southeast Asia." *AP*, XV/2 : 127 – 152.

Wilken, G.A. 1896. "Iets over de beteekenis van de ithyphallische beelden bij de volken van den Indischen Archipel." *BKI,* XXXVI : 393--401.
------ 1912. *De Verspreide Geschriften van Dr. G.A. Wilken.* Verzameld door F.D.E. van Ossenbruggen, deel III – IV. Semarang, Surabaya, 's-Gravenhage, van Dorp & Co.

Willems, W.J.A. 1938. "Het onderzoek der megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso." *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst* no. 3. Batavia.
------ 1940. "Preliminary report on the excavation of an urn burial ground at Sa'bang near Palopo (Central Celebes)." *Proceedings third Congress of Prehistorians*, Singapore.

Wirz, Paul. 1930. *Der Totenkult auf Bali.* Stuttgart.

Woensdregt, Jac. 1930. "Lijkbezorging bij de To Bada' in Midden Celebes." *BKI*, LXXXVI: 572--612.

Zollinger, H. 1950. "Verslag van eene reis naar Bima en Soembawa en naar eenige plaatsen op Celebes, Saleier en Flores." *VBGKW*, XXIII.

LAMPIRAN 1

DAFTAR LOKASI SARKOFAGUS DI BALI

(s / d 1976)

No. Lokasi.	Nama Lokasi	Banjar	Perbekel	Kecamatan	Kabupaten
1.	Abianbase	Abianbase, Kelod Kauh	Abianbase	Gianyar	Gianyar
2.	Ambiarsari - A	Ambiarsari	Blimbingsari	Melaya	Jembrana
	B	Ambiarsari	Blimbingsari	Melaya	Jembrana
	C	Ambiarsari	Blimbingsari	Melaya	Jembrana
	D	Ambiarsari	Blimbingsari	Melaya	Jembrana
3.	Angantiga	Angantiga	Petang	Petang	Badung
4.	Bajing	Bajing	Bajing	Klungkung	Klungkung
5.	Bakbakan	Kawan	Bakbakan	Gianyar	Gianyar
6.	Batulantang	Batulantang	Petang	Petang	Bandung
7.	Bedulu - A	Tengah	Bedulu	Belahbatuh	Gianyar
	B	Tengah	Bedulu	Belahbatuh	Gianyar
	C	Tengah	Bedulu	Belahbatuh	Gianyar
	D	Tengah	Bedulu	Belahbatuh	Gianyar
8.	Begawan	Begawan	Melinggih	Payangan	Gianyar
9.	Beng - A	Beng	Gianyar	Gianyar	Gianyar
	B	Beng	Gianyar	Gianyar	Gianyar
10.	Bintangkuning	Bintangkuning	Pejeng	Tampaksiring	Gianyar
11.	Blanga	Blanga	Belantih	Kintamani	Bangli
12.	Bona	Bonakaja	Belaga	Belahbatuh	Gianyar
13.	Bukian	Subilang	Bukian	Bangli	Bangli
14.	Bunutin - A	Dukuh	Bunutin	Bangli	Bangli
	B	Medilan	Bunutin	Bangli	Bangli
	C	Dukuh	Bunutin	Bangli	Bangli
15.	Busungbiu	Lebah Sanga	Busungbiu	Busungbiu	Buleleng
16.	Cacang	Bangunlemah kawan	Apuan	Bangli	Bangli
17.	Celuk - A	Celuk	Buruan	Belahbatuh	Gianyar
	B	Celuk	Buruan	Belahbatuh	Gianyar
	C	Celuk	Buruan	Belahbatuh	Gianyar
	D	Celuk	Buruan	Belahbatuh	Gianyar
	E	Celuk	Buruan	Belahbatuh	Gianyar
18.	Ked	Ked	Taro	Tegallalang	Gianyar
19.	Keliki	Keliki	Keliki	Tegallalang	Gianyar
20.	Keramas	Maspait	Keramas	Belahbatuh	Gianyar
21.	Manuaba - A	Manuaba	Manuaba	Tegallalang	Gianyar
	B	Manuaba	Manuaba	Tegallalang	Gianyar
22.	Manuk	Manuk	Susut	Susut	Bangli
23.	Marga Tengah - A	Marga Tengah	Kerta	Payangan	Gianyar
	B	Marga Tengah	Kerta	Payangan	Gianyar
	C	Marga Tengah	Kerta	Payangan	Gianyar
	D	Marga Tengah	Kerta	Payangan	Gianyar
	E	Marga Tengah	Kerta	Payangan	Gianyar
	F	Marga Tengah	Kerta	Payangan	Gianyar
24.	Mas	Mas	Mas	Ubud	Gianyar
25.	Melayang	Melayang	Pejeng	Tampaksiring	Gianyar
26.	Nongan - A	Tengah	Rendang	Rendang	Amlapura
	B	Tengah	Rendang	Rendang	Amlapura
27.	Padangsigi	Padangsigi	Sanding	Tampaksiring	Gianyar

No. Lokasi.	Nama Lokasi	Banjar	Perbekel	Kecamatan	Kabupaten
28.	Pakudui	Pakudui	Pujung	Tegallalang	Gianyar
29.	Pangkungliplip	Pangkungliplip	Kaliakah	Negara	Jembrana
30.	Petandan	Tegal Petandan	Petang	Petang	Badung
31.	Plaga - A	Bukian	Plaga	Petang	Badung
	B	Angantiga	Petang	Petang	Badung
32.	Pludu	Pludu	Blantih	Kintamani	Bangli
33.	Pohasem - A	Pohasem	Mayong	Seririt	Buleleng
	B	Pohasem	Mayong	Seririt	Buleleng
34.	Pujungan	Pujungan	Pupuan	Pupuan	Buleleng
35.	Sebatu	Sebatu	Sebatu	Tegallalang	Gianyar
36.	Selasih	Selasih	Semaon	Payangan	Gianyar
37.	Senganan Kanginan - A	Anyar	Senganan Kanginan	Petang	Badung
	B	Anyar	Senganan Kanginan	Petang	Badung
	C	Anyar	Senganan Kanginan	Petang	Badung
38.	Sengguan	Sengguan	Klungkung	Klungkung	Klungkung
39.	Singakerta	Dangin Lebak	Singakerta	Ubud	Gianyar
40.	Sulahan	Sulahan	Susut	Susut	Bangli
41.	Taked	Taked	Selulung	Kintamani	Bangli
42.	Tamanbali - A	Dukuh	Tamanbali	Bangli	Bangli
	B	Dukuh	Tamanbali	Bangli	Bangli
43.	Tanggahanpeken	Tanggahanpeken	Tanggahanpeken	Susut	Bangli
44.	Tarokelod	Delod Sema	Taro	Tegallalang	Gianyar
45.	Tegallalang - A	Tegallalang	Tegallalang	Tegallalang	Gianyar
	B	Tegallalang	Tegallalang	Tegallalang	Gianyar
46.	Tigawasa - A	Wani	Tigawasa	Banjar	Buleleng
	B	Wani	Tigawasa	Banjar	Buleleng

LAMPIRAN 2

HASIL ANALISA LAPISAN - LAPISAN TANAH PADA EKSKAVASI SARKOFAGUS CACANG

Sebagai lampiran surat dari Balai Penyelidikan Tanah
Departement Pertanian
tanggal 23 Juni 1961, no. 501/Penj./61

DAFTAR 1

Nomor		Warna	Notasi Munsell
Balai	Lapisan		
135331	1	*yellowish brows*	10 YR 5/4
332	2	*light yellowish brows* sampai *pale yellow*	10 YR 6/4-2, 5Y4/7
333	3	*pale yellow*	2,5 Y 7/4
334	4	,, ,,	2,5 Y 7/4-8/4
335	5	,, ,,	2,5 Y 7/4
336	6	,, ,,	2,5 Y 7/4
337	7	*light yellowish brows* sampai *yellowish brown*	10 YR 6/4-5/4

DAFTAR 2

TEKSTUR

No	Pasir (%)						Debu	Liat	Kelas
Balai	2000-1000u	1000-500u	500-200u	200-100u	100-50u	Total	(%) 50-2u		tekstur, (USDA)
135331	0.5	3.1	11.7	12.9	8.0	36.2	33.8	30.0	*clay loam*
332	0.6	2.9	5.3	5.4	6.3	20.5	44.4	35.1	,, ,,
333	7.0	20.2	16.1	5.0	5.3	53.6	29.4	17.0	*sandy loam*
334	15.0	30.8	27.3	5.0	2.3	80.4	13.4	6.2	*loamy sand*
335	3.8	25	32.4	6.0	3.5	71.5	16.3	12.2	*sandy loam*
336	1.7	17.0	23.9	7.3	5.2	55.1	28.1	16.8	,, ,,
337	0.2	2.3	13.8	9.7	5.9	31.8	34.3	33.9	*clay loam*

LAMPIRAN 3

SUSUNAN MINERAL FRAKSI PASIR

DAFTAR 3

No Balai	Opak	Konkresi besi	Mineral lapukan	Fragmen batuan	Glasvul - kan	Plagioklas int	b	Amf	Aug
135331	3	-	6	25	21	33	4	1	3
332	-	6	5	51	5	21	7	-	2
333	-	-	2	33	55	8	d	-	1
334	-	1	2	26	65	5	d	-	1
335	-	-	-	8	83	8	d	-	1
336	-	-	1	19	46	19	7	-	2
337	d	2	3	28	8	31	20	d	4

Keterangan : Opak = terbanyak magnetik
int = intermedier
b = basis
Amf = amfibol
Aug = augit
Hip = hiperstin
j = jarang

DAFTAR ANALISA CONTOH TANAH

DAFTAR 4

No		Dalam lapi - san cm	keri - kil 2mm %	Tekstur			terhadap 100 g contoh 2 mm					
							Zat Organik			Melarut dg HC1*		
BPT	Pengi- rim			Pasir	Debu	Liat	C	N	C/N	P_2O_5	K_2O	Cao
135331	1		2	36.2	33,8	30.0	0,39			234	406	0,42
332	2		1	20,5	44,4	35,1	0,25			166	434	0,48
333	3		8	53,6	29,4	17.0	0,59	0,03	19	154	269	0,37
334	4		19	80,4	13,4	6,2	0,41			105	193	0,27
335	5		1	71,5	16,3	12,2	0.20			98	139	0,24
336	6		5	55,1	28,1	16,8	0,47			108	209	0,41
337	7			31,8	34,3	33,9	0,36			138	242	0,49

LAMPIRAN 4

Laboratorium voor Algemene Natuurkunde
Rijksuniversiteit
Westersingel 34
Groningen – Netherlands

Groningen, 20 Desember 1974

Report C14 analyses on samples of Charcoal from the site Gilimanuk, Bali for drs. R.P. Soejono

Nr. Analyses	Name sample	C14 age (± 0)
GrN-7125	Gilimanuk I	1725 ± 80 B.P.
GrN-7126	Gilimanuk II	1650 ± 55 B.P.
GrN-7127	Gilimanuk III	1940 ± 115 B.P.
GrN-7128	Gilimanuk IV	1850 ± 55 B.P.
GrN-7129	Gilimanuk V	2020 ± 165 B.P.
GrN-7130	Gilimanuk VI	2000 ± 70 B.P.
GrN-7131	Gilimanuk VII	1965 ± 50 B.P.
GrN-7132	Gilimanuk VIII	1800 ± 85 B.P.
GrN-7133	Gilimanuk IX	1890 ± 100 B.P.

Standard deviations exceeding 55 years are large due to an insufficient amount of sample.

All samples have been pretreated, prior to combustion, with 4% hydrochroric acid to remove carbonates. Considering the small ages and the soil conditions a possible error because of recent contamination (humic acids) will be small. Therefore, treatment with sodium hydroxide solution was omitted.

Dr. W.G. Mook

Catatan (oleh Soejono) :

Daftar ini memuat perbaikan angka-angka umur yang diberikan laboratorium pada tanggal 2 Februari 1976.

BAGAN. 1

PENGGOLONGAN SARKOFAGUS DI BALI

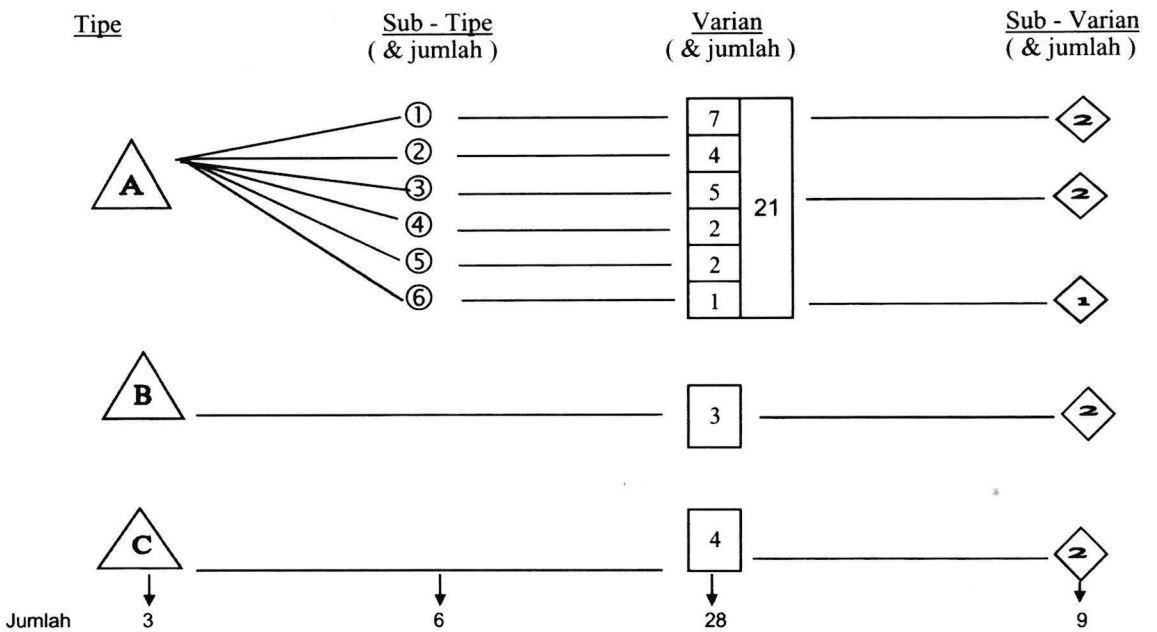

Penjelasan :

1. Sistem penggolongan ini mencakup temuan-temuan s/d Desember 1976
2. Jumlah Sub - tipe, Varian dan Sub - varian dapat diperluas dengan adanya temuan - temuan baru

PENGGOLONGAN DAN PERSEBARAN SARKOFAGUS DI BALI

BAGAN 2

Tipe	Sub - tipe		Varian		Sub - Varian		LOKASI
A KECIL Tipe BALI AT	i	AIT (Gaya CELUK)	1 2 3 4 5 7 9	AITa1 AITa2 AITa5 AITa6 AITf1 AITg AIt	 6 8	 BITf1 BITg	17 (A) - 26 (A, B) 17 (E) - 40 - 43 20 22 1 - 4 - 9(A) - 10 - 17(D) - 39 7(B) 7(C) ? - 24 - 25 7(A) 17 (C)
	ii	AIIT (Gaya BONA)	10 11 12 13	AIITa1 (?) AITa2 AITa5 AITa6			7 (D) 9 (B) ? - 14 (C) ? - 27 - 36 - 38 17 (B) 12 - 26 (C) - 45 (A)
	iii	AIIT2 (Gaya ANGANTIGA)	14 15 17 19 20	AIITa2 AIITb2 AIITc2 AIITd1 AIIt	 16 18	 AII (1) Tb2 BIITc2	23 (B, C, E) 3 - 31 (B) 41 6 - 8 - 23 (A) - 30 - 31 (A) - 34 - 37 (B, C) 37 (A) 18 23 (D)
	iv	ATh (Gaya BUNUTIN)	21 22	AII (1) Th AVTh			14 (A) - 42 (A, B) 14 (B)
	v	AIIT4 (Gaya BUSUNGBIU)	23 24	AIITa4 AIITb4			15 - 33 (A, B) 46 (A, B)
	vi	AIIITe (Gaya AMBIARSARI)	25	AIIITe1	 26	 BIIITe1	2 (B, C, D, E) - 29 2 (A)
B SEDANG Tipe CACANG Bt			27 29 30	BI (1)t BIIt BIVt (?)	 28 31	 CI (1)t AIVt	35 45 (B) 16 32 11
C BESAR Tipe MANUABA CT3			32 34 35 36	CITa3 CI (1)Ta3 CITb3 CITc3	 33 37	 AITa3 BI (1)Tc3	13 44 21 (A, B) - 28 19 5 23 (F)

Penjelasan

(?) : Bentuk rekonstruksi dugaan menurut sisa-sisa sarkofagus yang ditemukan tidak lengkap.

(?) : Sarkofagus di suatu lokasi yang ditemukan fragmentaris dan diduga dapat digolongkan dalam suatu variasi.

(A), (B) dst. : nomor kode sarkofagus di sebuah lokasi, di mana ditemukan lebih dari satu sarkofagus.

1 s/d 37 : nomor-nomor bentuk sarkofagus sebagai varian dan sub-varian yang disusun berurut.

TABEL. 1

CONTOH-CONTOH HASIL ANALISA BENDA PERUNGGU DI ASIA TENGGARA DAN INDONESIA DENGAN UNSUR *Pb* YANG LEBIH TINGGI (TABEL - 1A) ATAU UNSUR *Sn* YANG LEBIH TINGGI (TABEL - 1B)

1 A

No	Obyek	Cu %	Pb %	Sn %	Zn %	Sb %	Mg %	Si (O2) %	S %	F %	Fe %	Al %	Tak jelas %
1.	Nekara tipe Heger - 1 : umum (Heger 1905 : 143)	60.82-71,71	14.25-26,69	4,9 10,88									
2.	Genta perunggu : Museum Phnom Penh (Malleret 1956 : 323)	69,9	12,3	14,7	1,6	-	-	-	-	-	0.10	-	1,4
3.	Gelang tangan : Pasemah (Hoop 1938 : 91)	67,5	21,6	8,8	0,4	-	-	-	tr	-	0,4	-	1,3
4.	Nekara tipe Heger - I : Kur (Steimann 1942 : 24)	71,3	15,82	2.70	0,22								

1 B

1.	Genta perunggu : Museum Hanoi (Malleret 1956 : 312)	78,8	0,1	13.4	1,4	-	-	-	-	-	0,9	-	5,4
2.	Bejana perunggu : Phnom Penh (Malleret 1956 : 323)	71.80	2.30	23.56	1.50	0.10	-	0.28	tr	0.06	0.10	0.10	0.20
3.	Genta perunggu : Museum Perak (Malleret 1956 : 312)	78.5	2,9	15.1	-	-	-	-	-	-	-	-	3,5
4.	Bejana perunggu : Kerinci (Malleret 1956 : 323)	92.8	-	7,2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Bejana perunggu : Madura (Malleret 1956 : 323)	63.40	2.83	15.20	tr	0.82	0.46	0.29	0.61	0.04	tr	tr	16.35
6.	Nekara perunggu : Bebitra (Soejono 1977 : 139)	75.50	6,09	14.51	-	-	-	2.20	-	-	1.21	0.44	
7.	Kapak perunggu : Cacang (Soejono 1977 : 139)	38.09	5.39	34.94	-	-	-	16.60	-	-	1.82	3.10	
8.	Kapak perunggu : Cacang (Direktorat Geologi 1973)	35.67	7.71	16.11	-	-	-	6.25	-	-	0.36	4.22	
9.	Gelang perunggu : Cacang (Direktorat Geologi 1973)	79.75	0.55	11.11	-	-	-	0.75	-	-	0.10	0.80	
10.	Kapak perunggu : Tamanbali (Direktorat Geologi 1973)	51.42	3.03	17.05	-	-	-	18.90	-	-	0.71	3.97	
11.	Kapak perunggu : Gilimanuk (Direktorat Geologi 1973)	35.41	4.41	6.92	-	-	-	16.15	-	-	0.73	2.32	
12.	Kapak perunggu : Gilimanuk (Direktorat Geologi 1973)	34.56	6.34	14.92	-	-	-	9.65	-	-	1.25	3.37	
13.	Kapak perunggu : Pasir Angin (Direktorat Geologi 1973)	26.13	0.55	37.22	-	-	-	1.50	-	-	0.18	1.50	
14.	Kapak perunggu : Pasir Angin (Direktorat Geologi 1973)	13.49	0.27	40.68	-	-	-	3.30	-	-	0.20	1.93	

Keterangan : tr = *traces* (bekas)

TABEL 2

UKURAN - UKURAN

No	LOKASI		UKURAN TUTUP TANPA TONJOLAN				UKURAN WADAH TANPA TONJOLAN				UKU
			PANJANG	LEBAR MUKA	LEBAR BELAKANG	TINGGI	PANJANG	LEBAR MUKA	LEBAR BELAKANG	TINGGI	PANJANG
1.	Abianbase		0.99	.0.69	0.60	0.50	1.00	0.65	0.58	0.52	0.80
2.	Ambiarsari	A	1.56	1.02	1.02	0.90					
		B	1.05	0.68	0.67	0.56					
		C	1.00	0.53	0.48.	0.60	1.00	0.54	0.52	0.60	0.66
		D	1.30$_5$	1.00	1.00	0.83					
		E					1.14	0.76	0.76	0.64	0.72
3.	Angantiga		1.04	0.69	0.64	0.55	1.05	0.69	0.64	0.46	0.85
4.	Bajing						1.16	0.89	0.75	0.48	0.82
5.	Bakbakan						2.83	0.90	0.88	0.64	2.37
6.	Batulantang						1.03	0.62	0.57	0.54	0.83
7.	Bedulu	A					1.61	1.00	0.85	0.78	1.29
		B					1.82	1.15	1.02	0.75	1.47
		C					1.00	0.50	0.50	0.60	0.66
		D	1.34	0.80	0.80	0.60					
8.	Begawan		1.22	0.63	0.60	0.50	1.22	0.63	0.60	0.40	1.08
9.	Beng	A	1.10	0.76	0.62	0.53	1.12	0.78	0.70	0.53	0.91
		B	1.20	0.80	0.80	0.42					
10.	Bintangkuning		1.26	0.70	0.64	0.55	1.20	0.64	0.61	0.55	0.98
11.	Blanga						1.32	0.87	0.87	0.58	1.04
12.	Bona						1.02	0.59	0.58	0.57	0.88
13.	Bukian		2.00	0.80	0.74	0.64					
14.	Bunutin	A	1.00	0.92	0.92	0.70	1.00	0.92	0.92	0.70	0.70
		B		0.69		0.79		0.69		0.79	
		C					1.27	0.80	0.80	0.55	0.80
15.	Busungbiu		1.10	0.80		0.40					0.80
16.	Cacang		1.60	0.90	0.86	0.59	1.59	0.92	0.84	0.57	1.10
17.	Celuk	A	0.82	0.50	0.43	0.40	0,84	0.50	0.37	0.43	0.73
		B	0.97	0.61	0.47	0.50	0.97	0.61	0.47	0.53	0.79
		C					0.70	0.45	0.35	0.43	0.55
		D	1.34	0.89	0.72	0.60	1.34	0.89	0.72	0.60	1.07
		E					0,96	0.60	0.55	0,44	0,81
18.	Ked		1,16	0,66	0,54	0.41	1,18	0,63	0.50	0,36	1.03
19.	Keliki						2,29	0,91	0,91	0,73	1,86
20.	Keramas		1.10	0,67	0.60	0,46	1.10	0,67	0.60	0,46	0,96
21.	Manuaba	A	2,69	0,88	0,88	0,74	2,69	0,88	0,88	0,71	2,25
		B	2,53	0,76	0,76	0,61	2,53	0,77	0,77	0,61	1,91
22.	Manuk		1,12	0,72	0,69	0,55	1,12	0,72	0,69		0,88
23.	Marga Tengah	A	1,13	0,86	0,86	0,67	1,13	0,85	0,85	0,63	0,89
		B	0,88	0,65	0,57	0,45	0,88	0,59	0,55	0.40	0,72
		C	1.10	0,69	0,67	0,52	1.00	0,62	0.60	0.50	0,84
		D	± 0.95	± 0.75	± 0.45	± 0.48	0,95	0,57	0,45	0,48	0.80
		E	0,99	0.70	0,68	0,55	0,99	0.70	0,68	0,54	0,78
		F					1,69	0,66	0,63	0,57	1,39
24.	Mas						1,41	0,73	0.70	0,67	1.10
25.	Melayang		1.00	0.60	0.50	0,45	1.00	0,57	0.50	0,55	0.80
26.	Nongan	A	1,09	0,72	0,62	0,62	1,09	0,72	0,62	0,62	0.80
		B	1.01	0,79	0,66	0,62	1.01	0,79	0,66	0,62	0,79
		C	0,87	0,54	0.50	0,45	0,87	0,54	0.50	0,38	0,71
27.	Padangsigi		1,12	0,84	0,84	0,44	1,12	0,84	0,84	0,59	0,88
28.	Pakudui		2,25	0,88	0,88	0,88	2,25	0,88	0,88	0,71	1,75
29.	Pangkungliplip		1,36	0,82	0,74	0,65	1,36	0.80	0,78	0,64	1,13
30.	Petandan		0,92	0,58	0,58	0,53	0.90	0.60	0.60	0,41	0.70
31.	Plaga	A					1.10	0,53	0,51	0.50	0,89
		B					1.09	0.60	0.50	0,45	0,87
32.	Pludu						1.65	0,76	0,75	0.50	1,37
33.	Pohasem	A					1.10	0,79	0,75	0,58	0,93
		B					1.02	0.70	0,61	0.50	0,85
34.	Pujungan		1,15	0,65		0.50	1,15	0,65		0.40	0,92
35.	Sebatu		1.50	0.80	0.80	0,65	1.50	0.80	0.80	0.60	1.30
36.	Selasih		0,95	0,54	0.50	0.50	0,95	0,54	0.50	0,45	0,81
37	Senganan Kanginan	A					1,52	0,67	0,62	0,56	1.10
		B					1,23	0,61	0,55	0,48	1.01
		C					0,82	0,48	0.40	0,31	0.64
38.	Sengguan						1,22	0.70	0,68	0.60	0,95
39.	Singakerta		1,48	1.10	1.00	0,75	1,48	1.00	0,94	0,65	1.20
40.	Sulahan		0,94	0,55	0.50	0,45	0,94	0,55	0.50	0,45	0,74
41.	Taked		1,16	0,69	0,66	0,56	1,13	0,71	0,69	0,49	0,83
42.	Tamanbali	A	0.80	0.60	0,63	0,85	0,82	0,54	0,62	0,68	0,64
		B	1,25	1.00	0.80	0,75	1.20	1.00	1.00	0,64	0,95
43.	Tanggahan Peken						0.95	0.61	0.52	0.40	0.74
44.	Tarokelod		1.42	0.58	0.54	0.43	1.42	0.58	0.54	0.44	1.15
45.	Tegallalang	A	1.00	0.61	0.55	0.45	0.85	0.50	0.45	0.45	0.76
		B	2.20	0.75	0.65	0.58	2.19	0.68	0.65	0.55	1.67
46.	Tigawasa	A	1.15	0.90	0.80	0.50	1.15	0.90	0.80	0.48	0.93
		B	1.10	0.73	0.65	0.55	1.10	0.75	0.65	0.54	0.91

SARKOFAGUS DI BALI

KURAN RONGGA WADAH			ARAH	KETERANGAN
LEBAR MUKA	LEBAR BELAKANG	DALAM	SARKOFAGUS	
0.44	0.38	0.37	Utara 50 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
			Utara 45 ˚	Penelitian Th. Verhoeven 1957, Team R. P. Soejono 1960 - 1964
			Utara 66 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0.30	0.28	0.17	Tidak diketahui	sda
			sda	sda
0.47	0.47	0.39	sda	sda
0.50	0.48	0.36	± Utara 0 ˚	Penelitian V. E. Korn 1930
0.58	0.49	0.45	Utara 340 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1964
0.58	0.56	0.40	± Utara 0 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1975
0.42	0.37	0.32	Utara 130 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0.80	0.65	0.54	± Utara 0 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.89	0.78	0.56	± Utara 0 ˚	sda
0.30	0.30	0.45	Tidak diketahui	sda
			sda	sda
0.49	0.44	0.40	Utara 0 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.58	0.50	0.32	± Utara 0 ˚	Penelitian P.V. Stein Callenfels 1931, Team R. P. Soejono 1960 - 1964
			± Utara 0 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1970
0.44	0.41	0.39	± Utara 0 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0.63	0.63	0.45	Utara 0 ˚	sda
0.44	0.41	0.39	± Utara 0 ˚	sda
				sda 1973
0.62	0.62	0.45	Utara 0 ˚	sda 1960 - 1964
			Utara 0 ˚	sda
0.58	0.58	0.34	Utara 355 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1973
0.60		0.27	Utara 0 ˚	Penelitian V. E. Korn 1928
0.49	0.40	0.28	Utara 30 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0.37	0.26	0.28	Utara 350 ˚	Sda
0.47	0.32	0.36	± Utara 0 ˚	Sda
0.30	0.20	0.29	± Utara 0 ˚	Sda
0.59	0.49	0.46	Utara 20 ˚	Sda
0,41	0.40	0,29	Tidak diketahui	Sda
0,36	0,34	0,27	Utara 25 ˚	Penelitian P.V. Stein Callenfels 1930, Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,61	0,61	0.40	Utara 350 ˚	Penelitian Team H. R. van Heekeren 1954, Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,45	0,38	0,34	Utara 0 ˚	Penelitian Team Purusa Mahawira 1976
0,67	0,67	0,43	Utara 0 ˚	Penelitian E. Evertsen dll 1925
0,48	0,48	0,24	Utara 6 ˚	sda
0,51	0,49		Utara 0 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0,58	0,58	0,48	Utara 0 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1975
0,43	0.40	0.30	Utara 0 ˚	sda
0.50	0.48	0.37	Utara 45 ˚	sda
0,43	0,32	0,36	± Utara 0 ˚	sda
0,52	0.50	0.40	Utara 0 ˚	sda
0,44	0,41	0.40	± Utara 0 ˚	sda
0,53	0.50	0.40	± Utara 0 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1973
0,38	0,31	0,37	± Utara 0 ˚	sda
0,49	0,41	0,38	Utara 25 ˚	Penelitian Team H. R. van Heekeren 1954
0,56	0,48	0,38	Utara 25 ˚	sda
0,54	0,44	0,23	Utara 30 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1969
0,62	0,62	0.40	Utara 25 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1967
0,62	0,62	0,37	± Utara 0 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,55	0,53	0,29	Utara 10 ˚	Penelitian Team Tjokrosudjono 1968
0.40	0.40	0,32	Utara 340 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,33	0,33	0.30	Tidak diketahui	Penelitian Team I Made Sutaba 1969
0,44	0,34	0.35	sda	sda
0,48	0,45	0.40	sda	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,57	0,57	0.35	Utara 315 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1972
0,49	0.40	0.30	Utara 315 ˚	sda
		0.30	Utara 60 ˚	Penelitian J. C. Krijgsman 1950
0.60	0.60	0.49	Utara 315 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,43	0.40	0,28	± Utara 45 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.40	0,39	0,32	Utara 340 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0.40	0,37	0.30	Tidak diketahui	sda
0,34	0.30	0.20	sda	sda
0,49	0,47	0.40	Utara 90 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.70	0.70	0.40	Utara 350 ˚	Penelitian Team M. M. Sukarto 1971
0,49	0.34	0.30	Utara 0 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0,43	0,41	0,33	Utara 340 ˚	Penelitian Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0,44	0,46	0.40	± Utara 0 ˚	sda
0.80	0.80	0.42	Tidak diketahui	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.47	0.36	0.30	Sda	Penelitian V. E. Korn, P. de Kat Angelino 1921
0.41	0.39	0.24	± Utara 0 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.40	0.35	0.31	Tidak diketahui	Penelitian Team Sudiman 1957, Team R. P. Soejono 1960 - 1964
0.48	0.45	0.32	± Utara 0 ˚	Penelitian Team I Made Sutaba 1975
0.72	0.65	0.35	Utara 142 ˚	Penelitian Team Purusa Mahawira 1975
0.62	0.52	0.30	Utara 142 ˚	sda

TABEL 3

UKURAN - UKURAN

No	LOKASI		UKURAN			PENAMPANG LINTANG						TONJOLAN																											
			A	B	C	I	I (I)	II	II (I)	III	IV	V	t	Ta 1	Ta 2	Ta 3	Ta 4	Ta 5	Ta 6	Tb 2	Tb 3	Tb 4	Tc 1	Tc 2	Tc 3	Td 1	Te 1	Tf 1	Tg	Th	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Abianbase		x			x																					x							A I Tf 1					
2.	Ambiarsari	A		x						x																x													
		B	x							x												x																
		C	x							x												x																
		D	x							x												x																
		E	x							x												x																
3.	Angantiga		x					x												x																	
4.	Bajing		x			x																					x							A I Tf 1					
5.	Bakbakan				x	x																		x															
6.	Batulantang		x					x															x																
7.	Bedulu	A		x		x																						x								B I Tg	
		B		x		x																					x								B I Tf 1			
		C	x			x																						x						A I Tg				
		D	x					x						x																								
8.	Begawan		x					x																x														
9.	Beng	A	x			x																					x							A I Tf 1					
		B	x					x																			x												
10.	Bintangkuning		x			x																					x							A I Tf 1					
11.	Blanga		x							x			x																										
12.	Bona		x					x																				x										
13.	Bukian				x	x										x																						
14.	Bunutin	A	x						x																				x									
		B	x									x																	x									
		C	x					x																			x											
15.	Busungbiu		x					x									x																					
16.	Cacang			x				x					x																										
17.	Celuk	A	x			x								x									x							A I Ta 1								
		B	x						x														x																
		C	x			x							x																						A I t				
		D	x			x																					x							A I Tf 1					
		E	x			x									x																A I Ta 2								
18.	Ked		x					x																	x														
19.	Keliki				x	x															x																	
20.	Keramas		x			x												x													A I Ta 5								
21.	Manuaba	A			x		x									x																						
		B			x		x									x																							
22.	Manuk		x			x													x													A I Ta 6							
23.	Marga Tengah	A	x					x															x																
		B	x					x							x																								
		C	x					x							x																								
		D	x					x					x																										
		E	x					x							x																								
		F		x			x																	x															
24.	Mas		x			x																					x							A I Tg					
25.	Melayang		x			x																					x							A I Tg					
26.	Nongan	A	x			x									x															A I Tg 1								
		B	x			x									x															A I Tg 1								
		C	x						x																			x										
27.	Padangsigi		x					x																			x											
28.	Pakudui				x		x									x																						
29.	Pangkungliplip		x							x													x															
30.	Petandan		x					x																x														
31.	Plaga	A	x					x																x														
		B	x					x												x																		
32.	Pludu			x						x		x																										
33.	Pohasem	A	x					x									x																					
		B	x					x									x																					
34.	Pujungan		x					x																x														
35.	Sebatu			x			x						x																									
36.	Selasih		x					x																			x											
37	Senganan Kanginan	A		x				x																x														
		B	x					x																x														
		C	x					x																x														
38.	Sengguan		x					x																			x											
39.	Singakerta		x			x																					x							A I Tf 1					
40.	Sulahan		x			x									x																A I Ta 2								
41.	Taked		x						x											x																		
42.	Tamanbali	A	x						x																				x									
		B	x						x																				x									
43.	Taoggahanpeken		x			x									x																A I Ta 2								
44.	Tarokelod		x			x										x																						
45.	Tegallalang	A	x						x																				x									
		B			x		x						x																										
46.	Tigawasa	A	x					x														x																
		B	x					x														x																
																														3	3	1	1	6	3	1	1	1	1
																														Jumlah Sarkofagus									
																														Sub Varian							2		
																														Varian									
																														Sub Tipe									
																														Tipe									

Keterangan

± pada jumlah sarkofagus : tersusun penduduk yang dilaporkan dan tidak dapat diperiksa lagi untuk penentuan bentuk-bentuknya.

perhatikan BAGAN. 2. PENGGOLONGAN DAN PERSEBARAN SARKOFAGUS DI BALI

SARKOFAGUS DI BALI

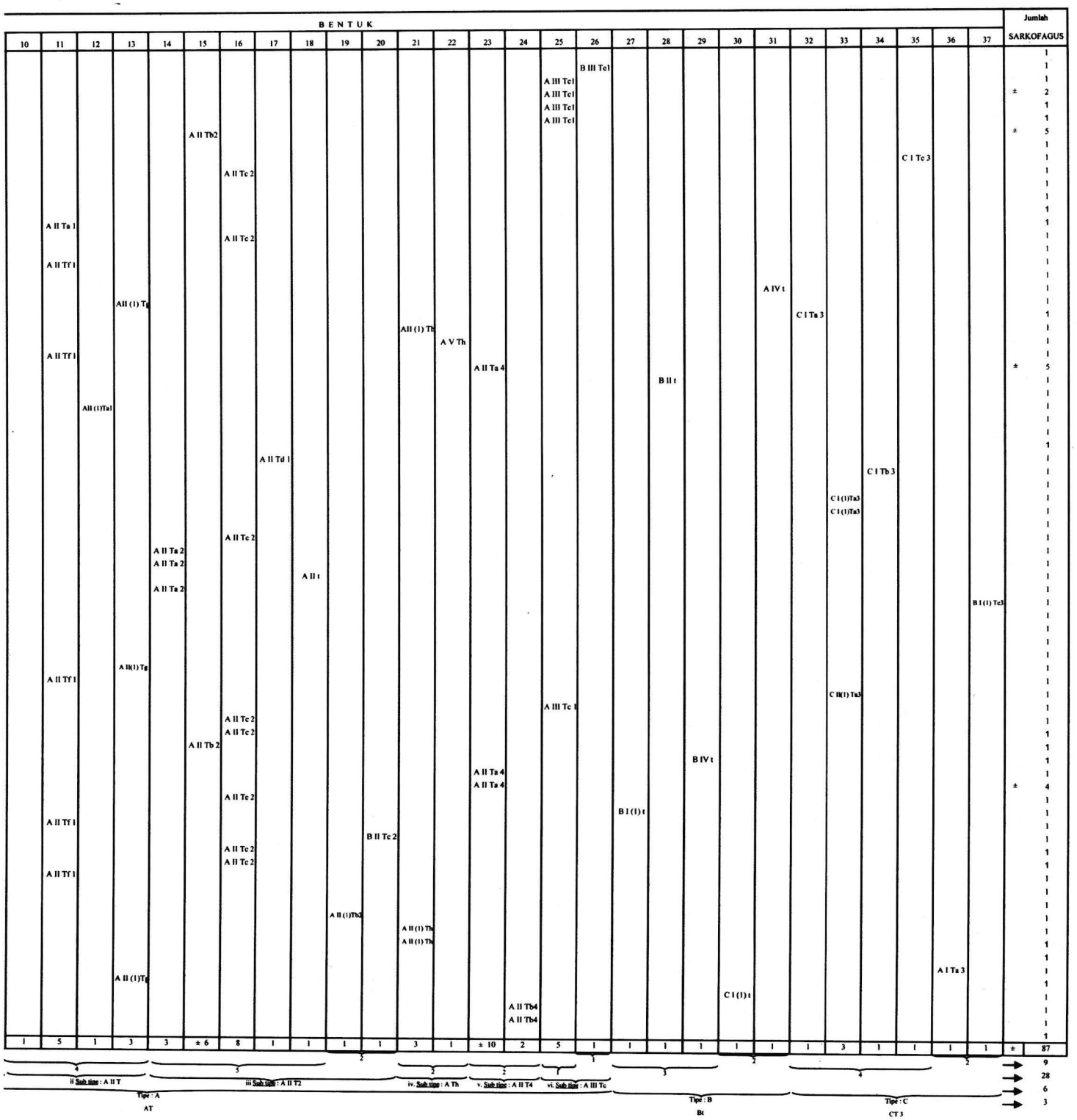

TABEL 4

BENDA-BENDA BEKAL KUBUR

No	LOKASI		DI DALAM SARKOFAGUS													
			PERUNGGU										BESI			
			GELANG TANGAN KAKI/TELINGA	CINCIN ANTING-2	KAPAK / TAJAK	MATA KALUNG	RANTAI PILIN	PELINDUNG JARI PILIN	SARUNG PERGELANGAN	CATUT JANGGUT	SULUR IKAT PINGGANG / LAIN	FRAGMEN DAN LAIN-LAIN	LEMPENG PENTAGONAL	SENJATA	FRAGMEN DAN LAIN-LAIN	MANIK-MANIK
1.	Abianbase															
2.	Ambiarsari	A										x				x
		B											x			
		C			x											
		D														
3.	Angantiga		x				x	x								
4.	Bajing		x													
5.	Bakbakan															
6.	Batulantang		x													
7.	Bedulu	A														
		B														
		C														
		D														
8.	Begawan															
9.	Beng	A	x			x	x	x		x						
		B														
10.	Bintangkuning		x													
11.	Belanga		x													
12.	Bona		x													
13.	Bukian															
14.	Bunutin	A	x													
		B	x		x											
		C														
15.	Busungbiu		x									x		x		
16.	Cacang		x		x		x									
17.	Celuk	A														
		B														
		C														
		D														
		E														
18.	Ked		x		x											
19.	Keliki															
20.	Keramas				x											
21.	Manuaba	A														
		B														
22.	Manuk															
23.	Marga Tengah	A	x									x				
		B										x		x		
		C										x				
		D	x				x									x
		E					x				x					x
		F									x					
24.	Mas		x													
25.	Melayang		x		x											
26.	Nongan	A										x		x		
		B														
		C														
27.	Padangsigi		x													
28.	Pakudui		x													
29.	Pangkungliplip													x	x	
30.	Petandan		x													
31.	Plaga	A														
		B														
32.	Pludu															
33.	Pohasem	A		x												
		B														
34.	Pujungan		x				x									
35.	Sebatu														x	
36.	Selasih		x		x											
37	Senganan Kanginan	A	x		x							x				
		B														
		C														
38.	Sengguan															
39.	Singakerta											x			x	
40.	Sulahan															
41.	Taked		x									x				
42.	Tamanbeli	A	x	x	x						x					
		B	x	x	x			x								
43.	Tanggahanpekon															
44.	Tarokelod				x											
45.	Tegallalang	A										x				
		B						x								
46.	Tigawasa	A	x	x							x	x	x	x		
		B			x						x	x	x		x	

SARKOFAGUS DI BALI (S/D 1976)

	DI LUAR SARKOFAGUS														
	EMAS			MANIK - MANIK		KELERENG	GERABAH	PERUNGGU					GERABAH		BELIUNG
ANIK	TUTUP MATA	LEMPENGAN	KERUCUT	KACA	KORNALIN	KACA / AKIK	UTUH	FRAGMEN	GELANG TANGAN KAKI/TELINGA	KAPAK / TAJAK	SARUNG PERGELA - NGAN	FRAGMEN DAN LAIN-LAIN	GIRING -2	UTUH	FRAGMEN	PERSEGI
															x	
			x					x							x	
					x											
															x	
														x	x	x
															x	
															x	
															x	
															x	
															x	
					x									x	x	
									x						x	
															x	
					x										x	
														x	x	
															x	
					x								x	x	x	
					x							x		x	x	
				x	x											
				x	x											
					x							x			x	
					x										x	
	x	x	x					x								
															x	
								x								
				x		x										
					x										x	
							x	x							x	
								x								
				x				x								
				x				x								

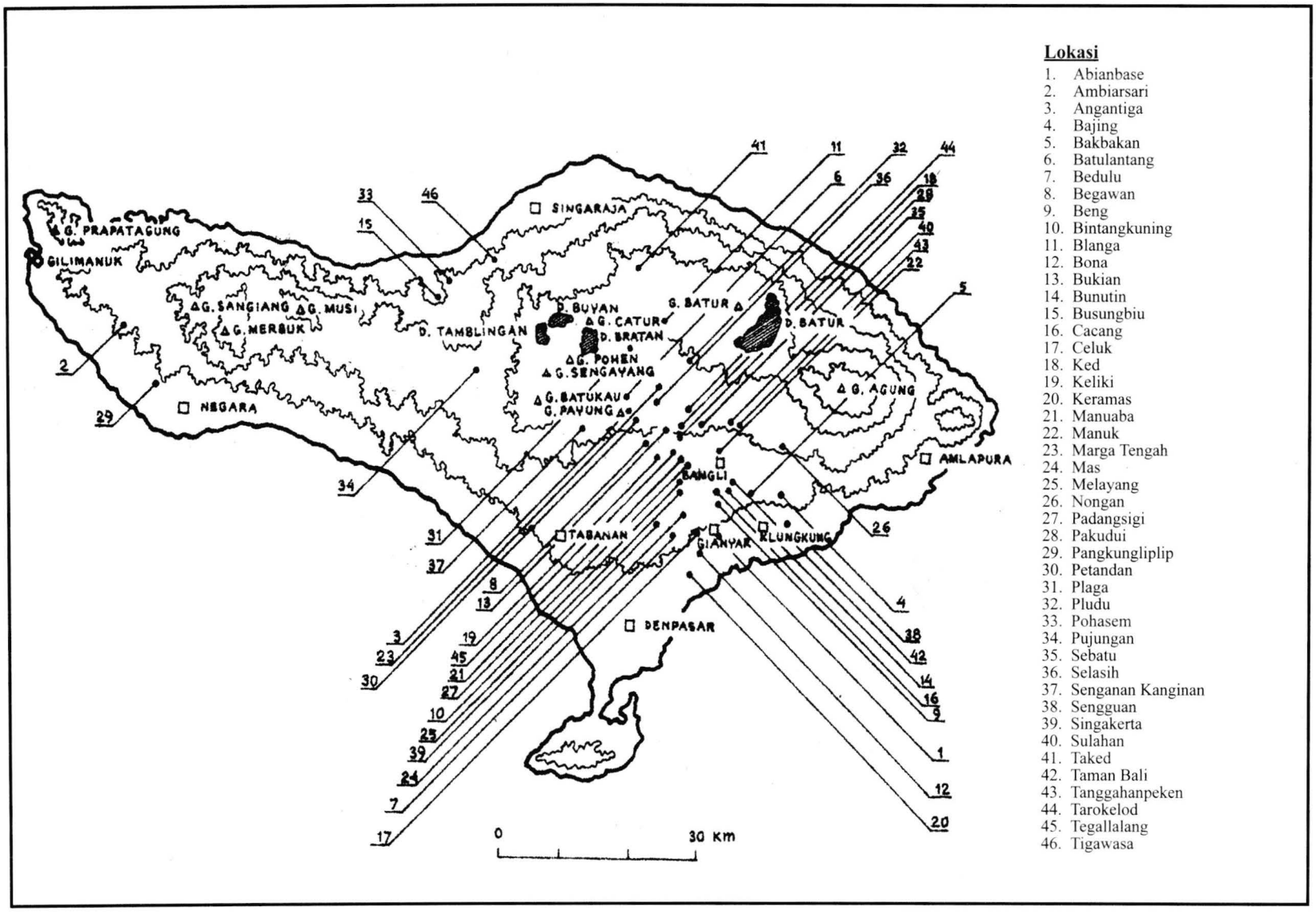

Lokasi

1. Abianbase
2. Ambiarsari
3. Angantiga
4. Bajing
5. Bakbakan
6. Batulantang
7. Bedulu
8. Begawan
9. Beng
10. Bintangkuning
11. Blanga
12. Bona
13. Bukian
14. Bunutin
15. Busungbiu
16. Cacang
17. Celuk
18. Ked
19. Keliki
20. Keramas
21. Manuaba
22. Manuk
23. Marga Tengah
24. Mas
25. Melayang
26. Nongan
27. Padangsigi
28. Pakudui
29. Pangkungliplip
30. Petandan
31. Plaga
32. Pludu
33. Pohasem
34. Pujungan
35. Sebatu
36. Selasih
37. Senganan Kanginan
38. Sengguan
39. Singakerta
40. Sulahan
41. Taked
42. Taman Bali
43. Tanggahanpeken
44. Tarokelod
45. Tegallalang
46. Tigawasa

Peta 1. Persebaran Sarkofagus di Pulau Bali

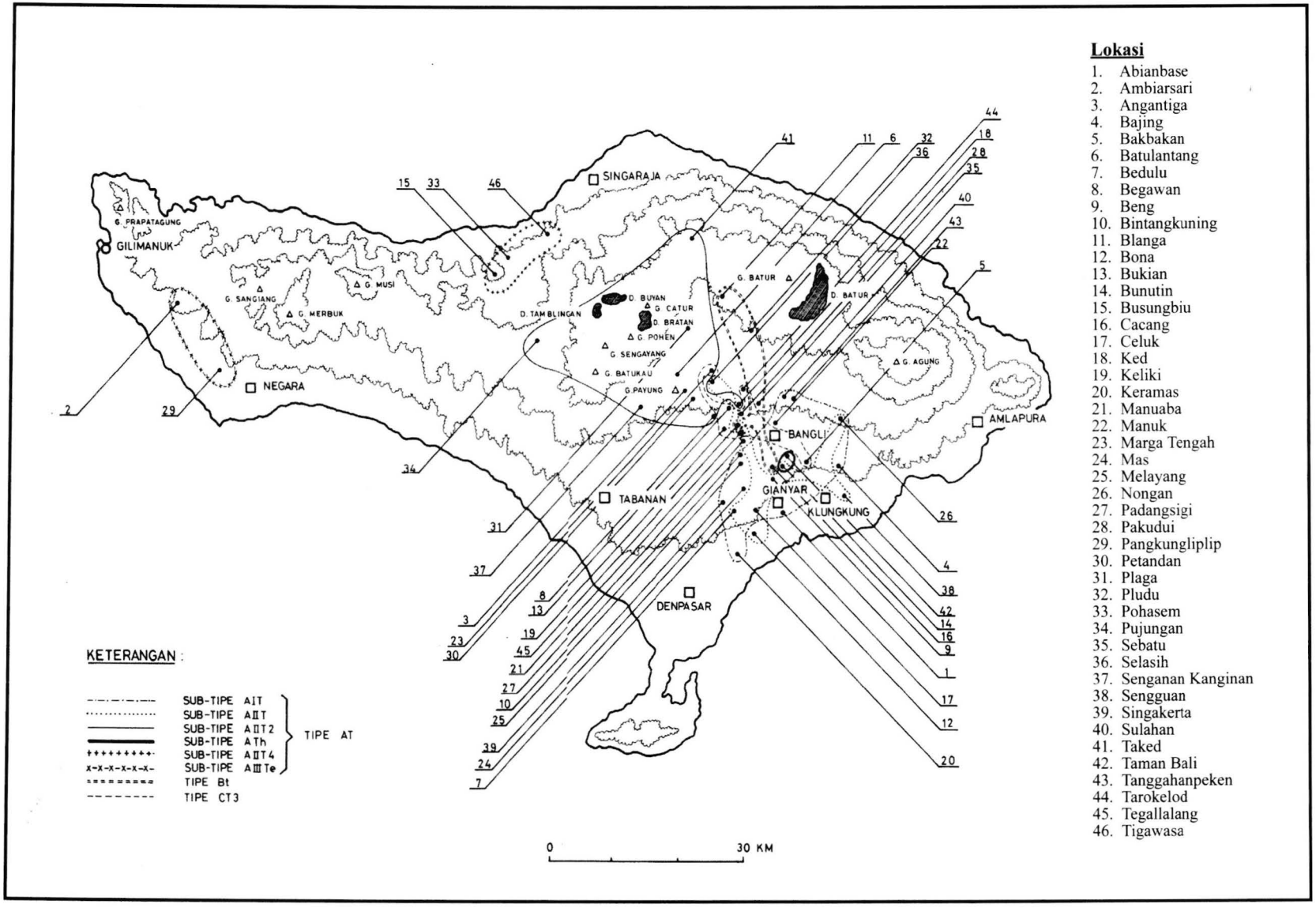

Peta 2. Pembatasan Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus

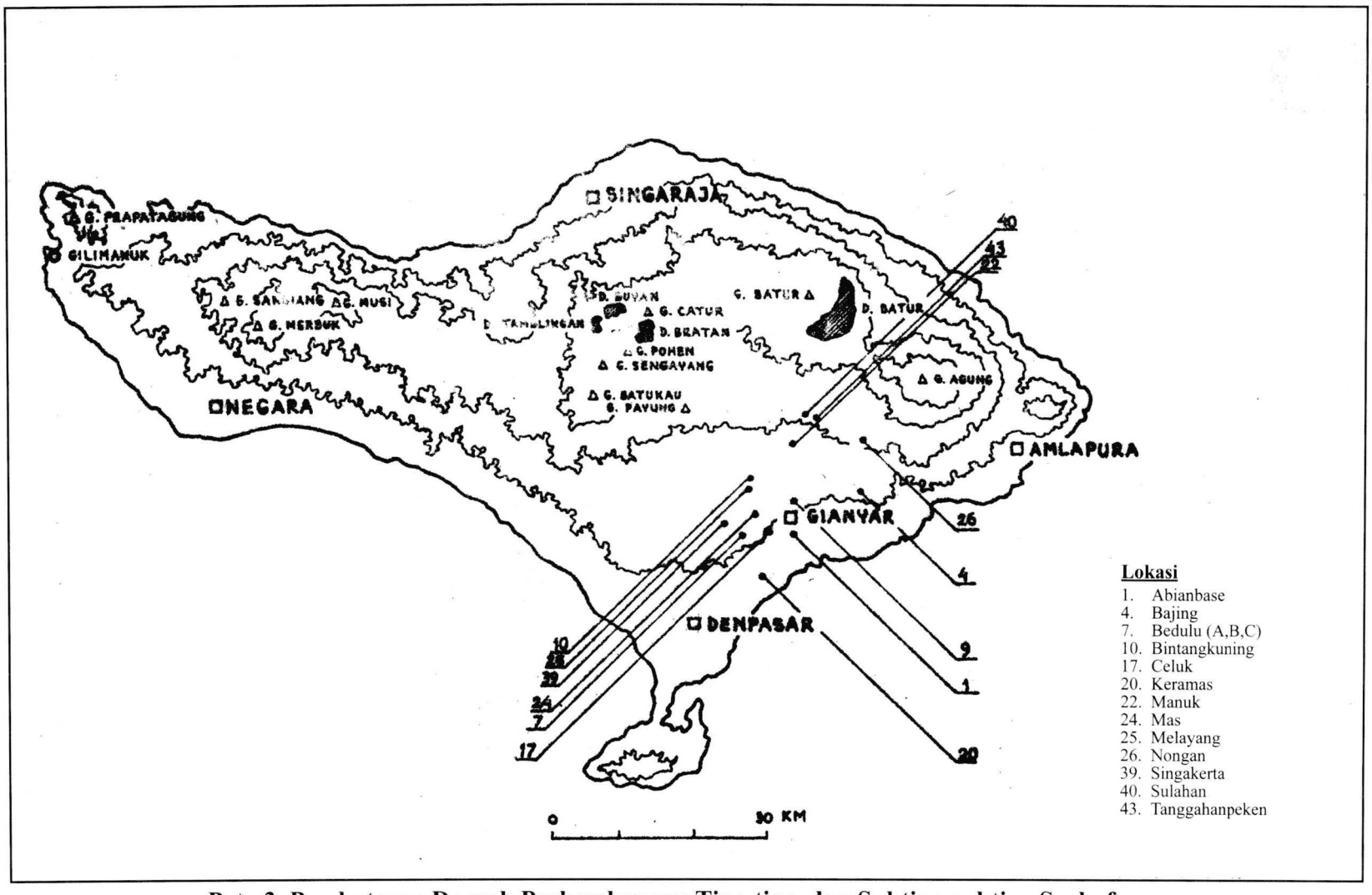

Peta 3. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus Subtipe AIT (gaya Celuk) - Tipe A: Tipe Bali (AT).

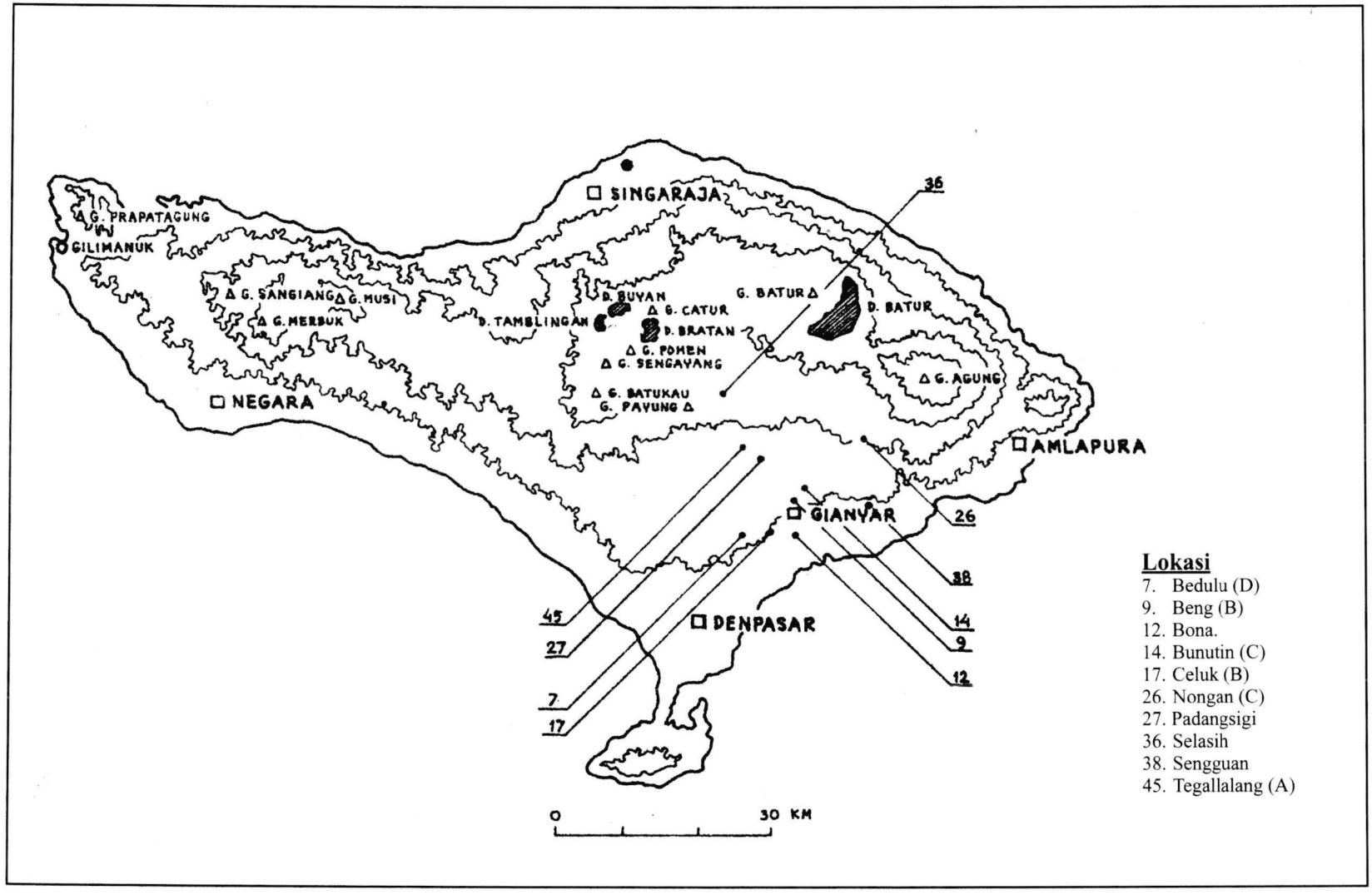

Peta 4. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus, Subtipe AIIT (gaya Bona) - Tipe A: Tipe Bali (AT).

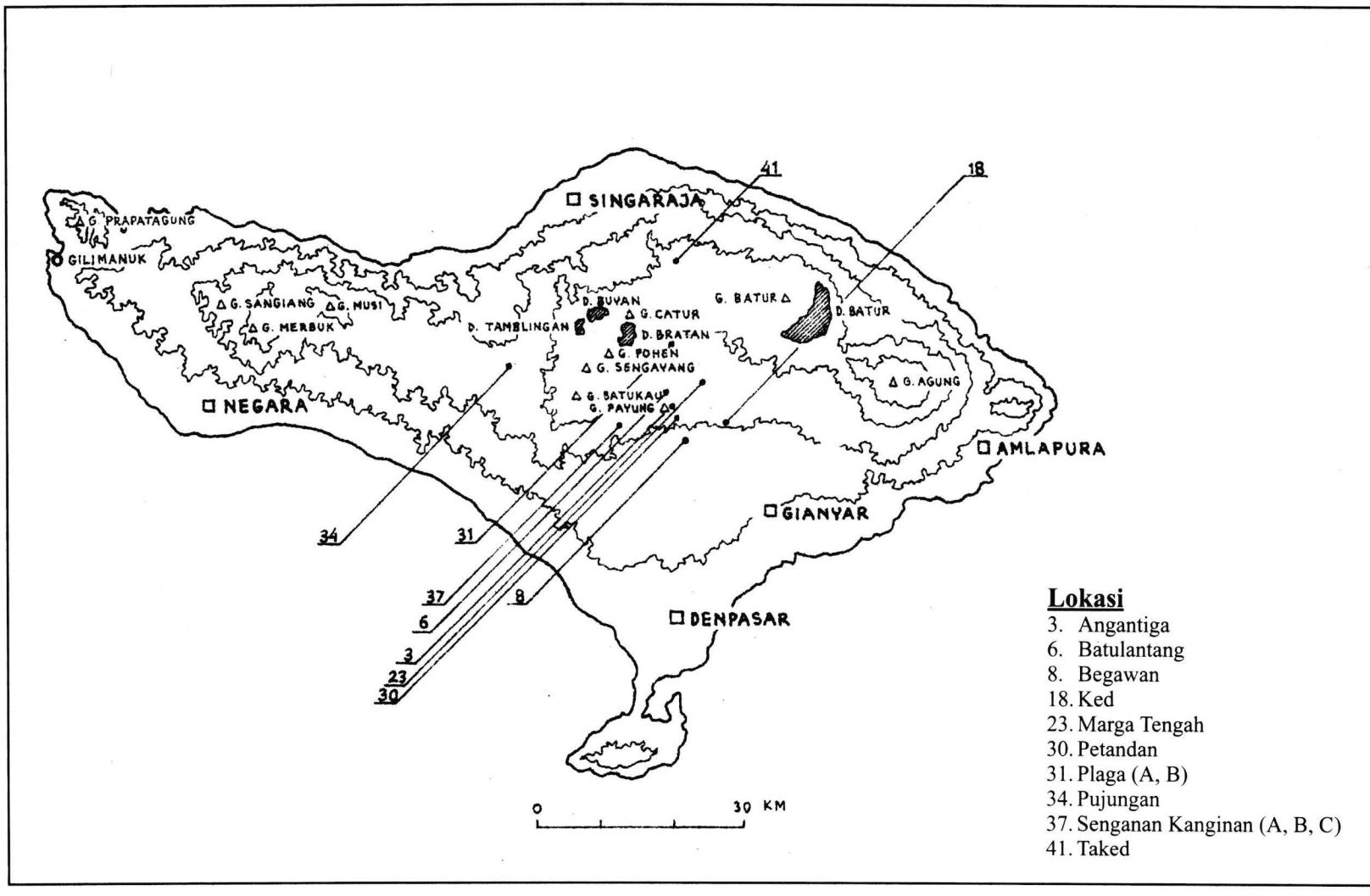

Peta 5. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus Subtipe AIIT 2 (gaya Angantiga) - Tipe A: Tipe Bali (AT).

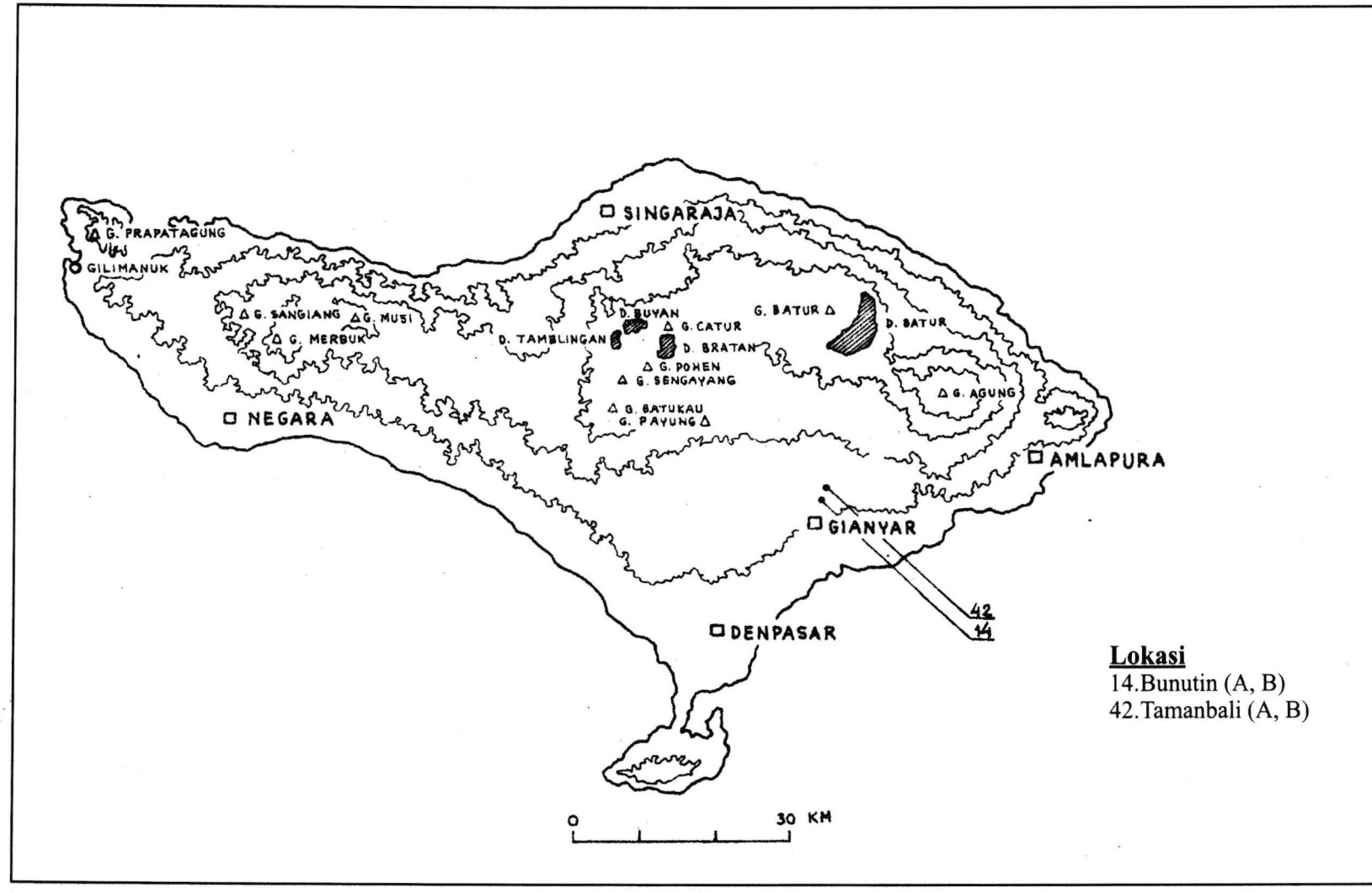

Peta 6. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus Subtipe ATh (gaya Bunutin) - Tipe A: Tipe Bali (AT).

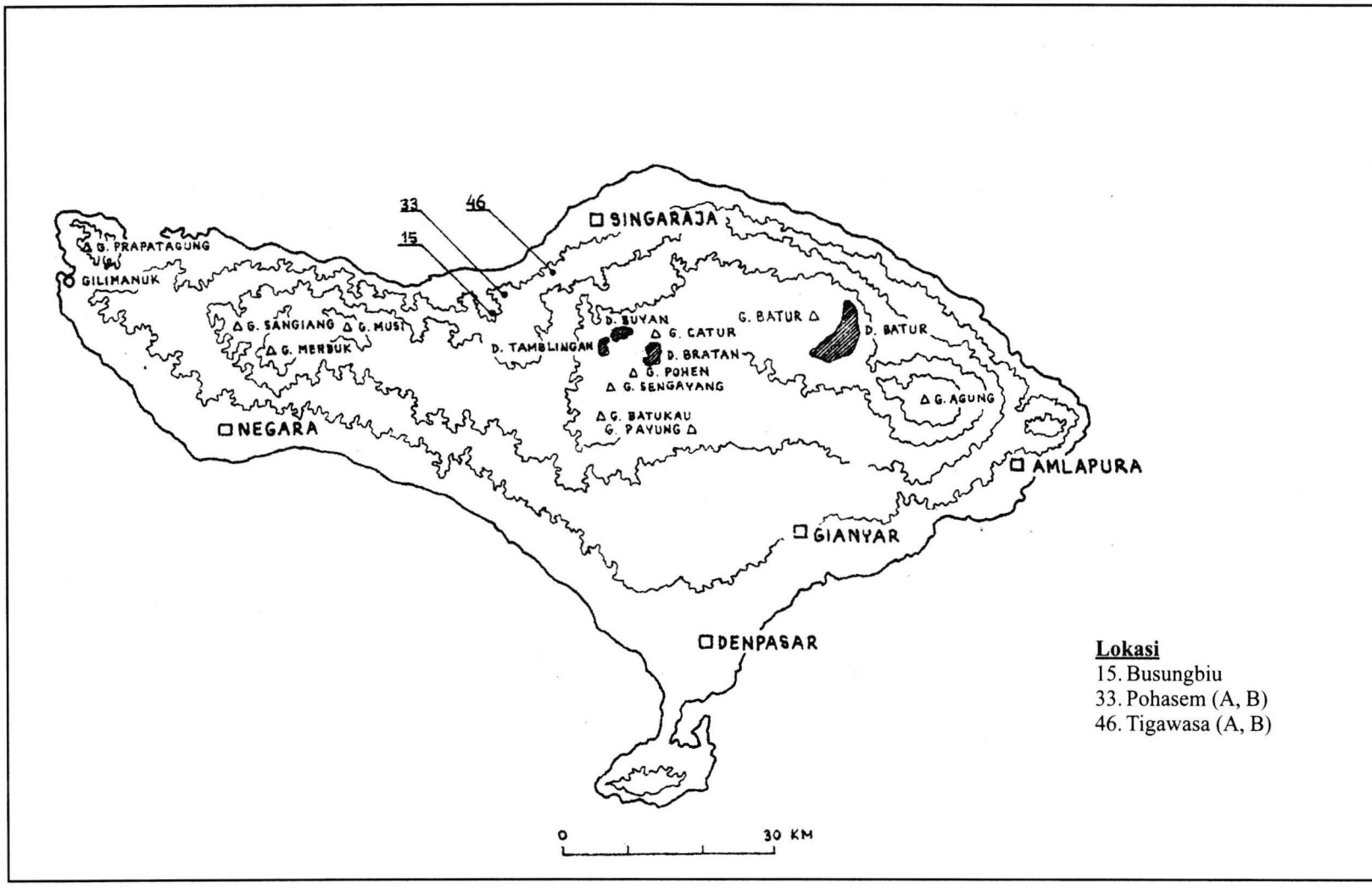

Peta 7. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus Subtipe AIIT 4 (gaya Busungbiu) - Tipe A: Tipe Bali (AT).

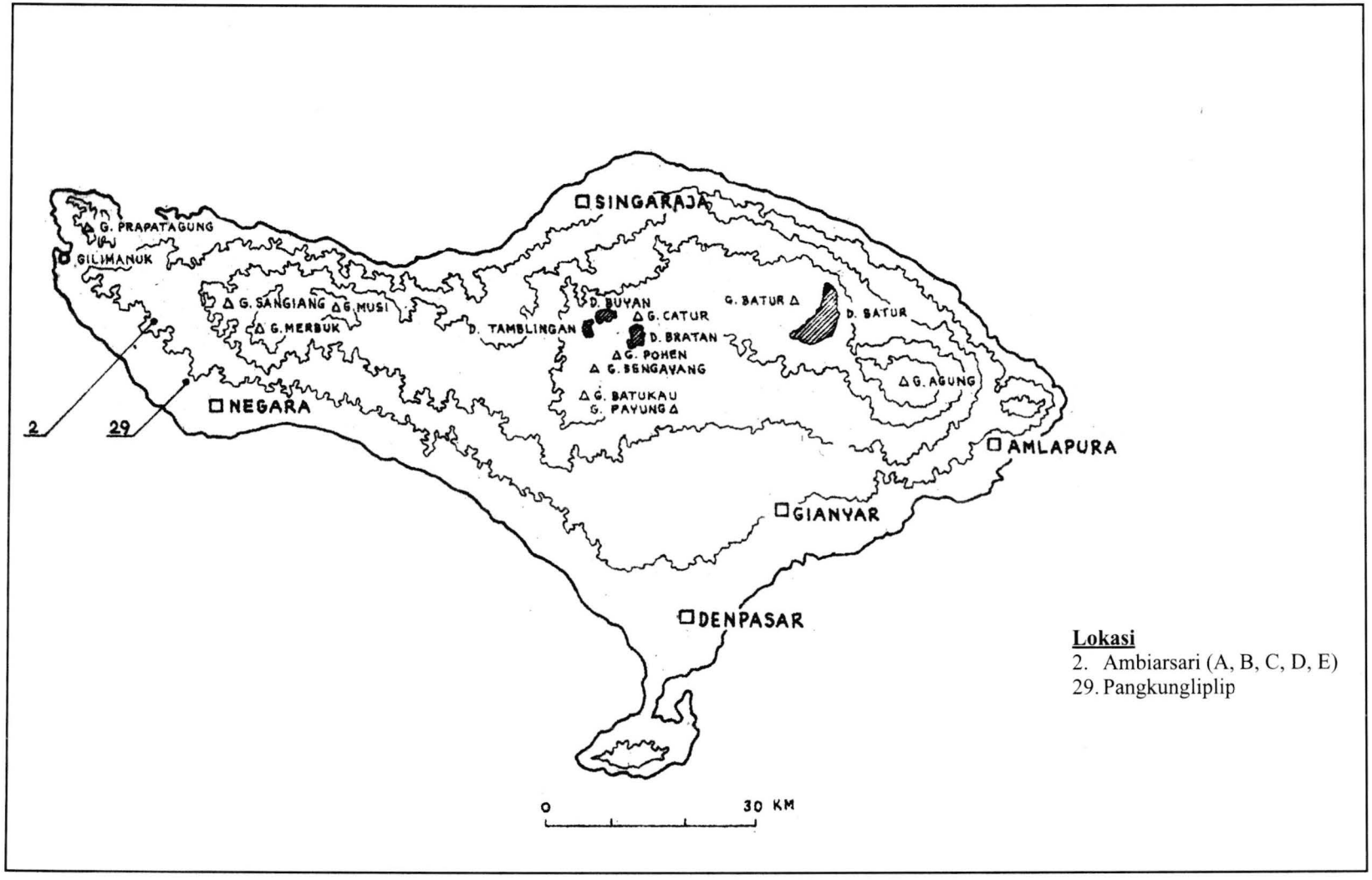

Peta 8. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus Subtipe AIITe (gaya Ambiarsari) - Tipe A: Tipe Bali (AT).

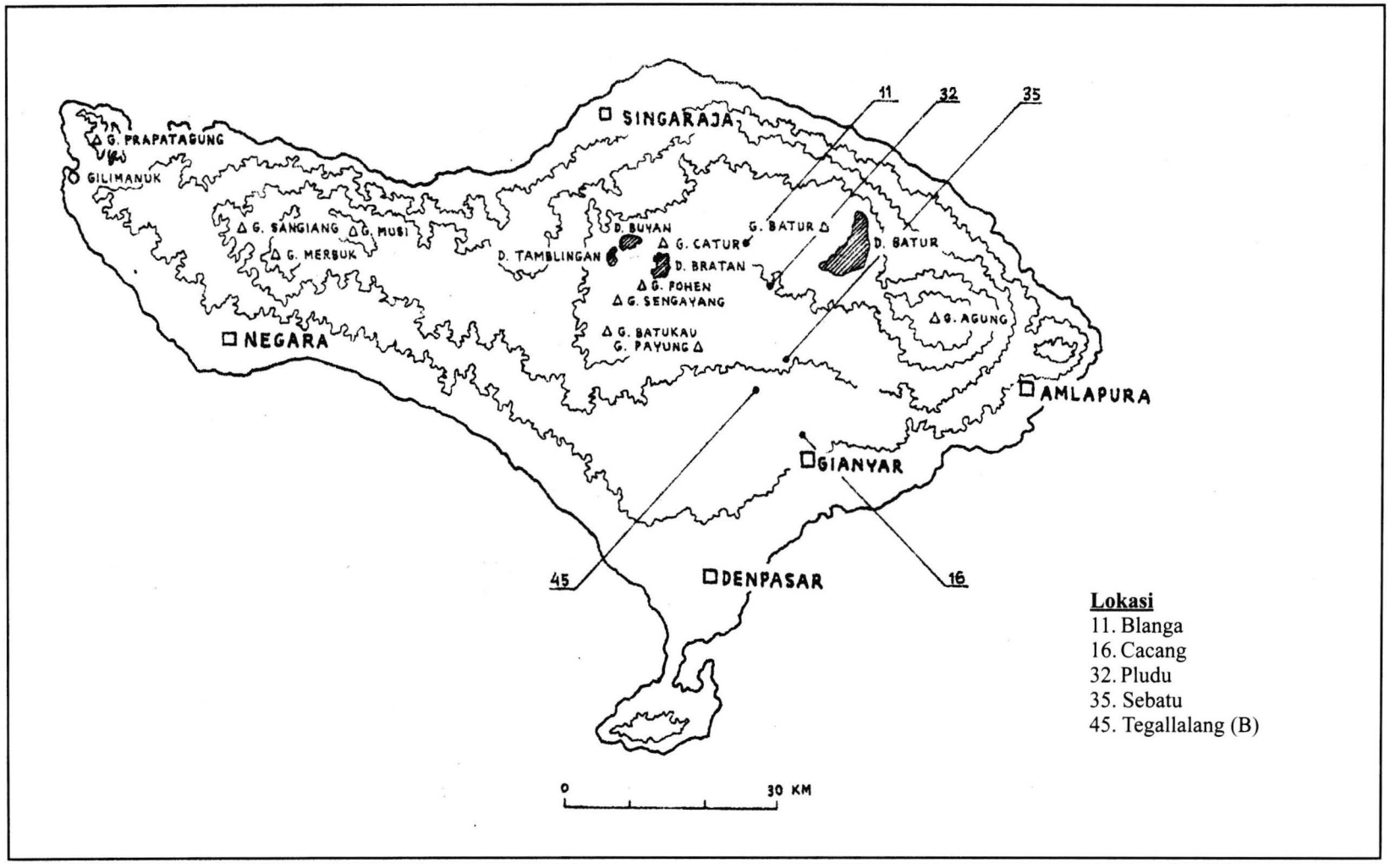

Peta 9. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus, Tipe B: Tipe Cacang (Bt)

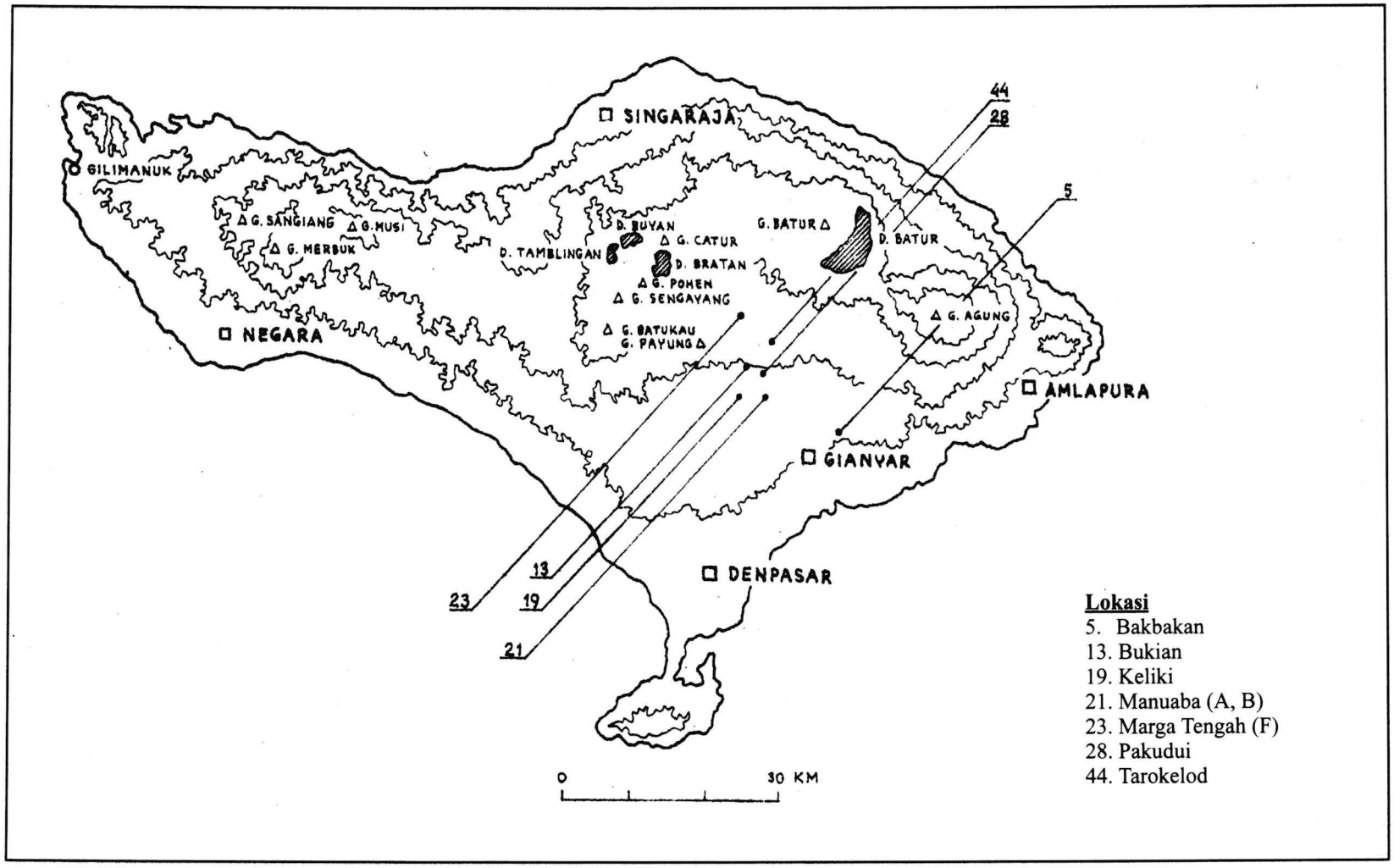

Peta 10. Pembatasan Daerah Perkembangan Tipe-tipe dan Subtipe-subtipe Sarkofagus, Tipe C: Tipe Manuaba (CT3)

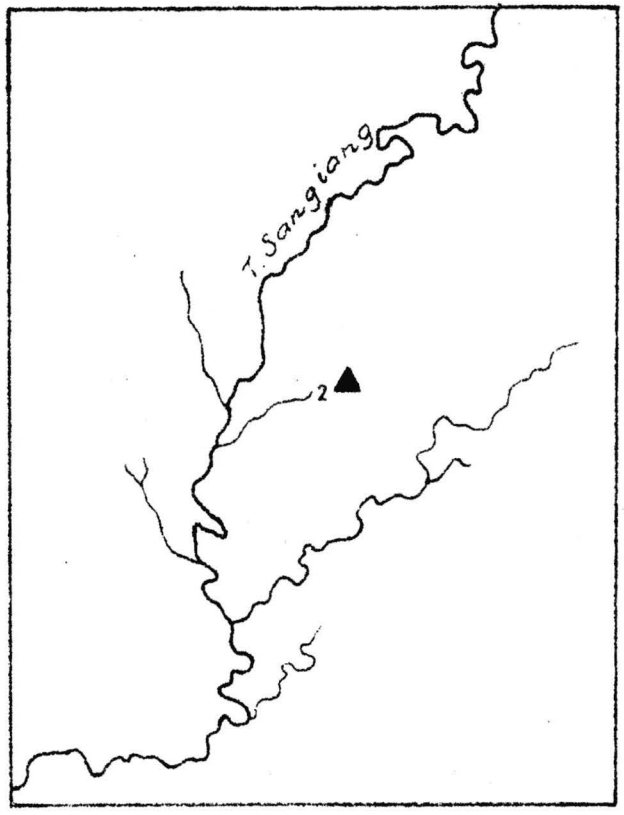

Peta 11: Lokasi Sarkofagus Abianbase (lok 2)

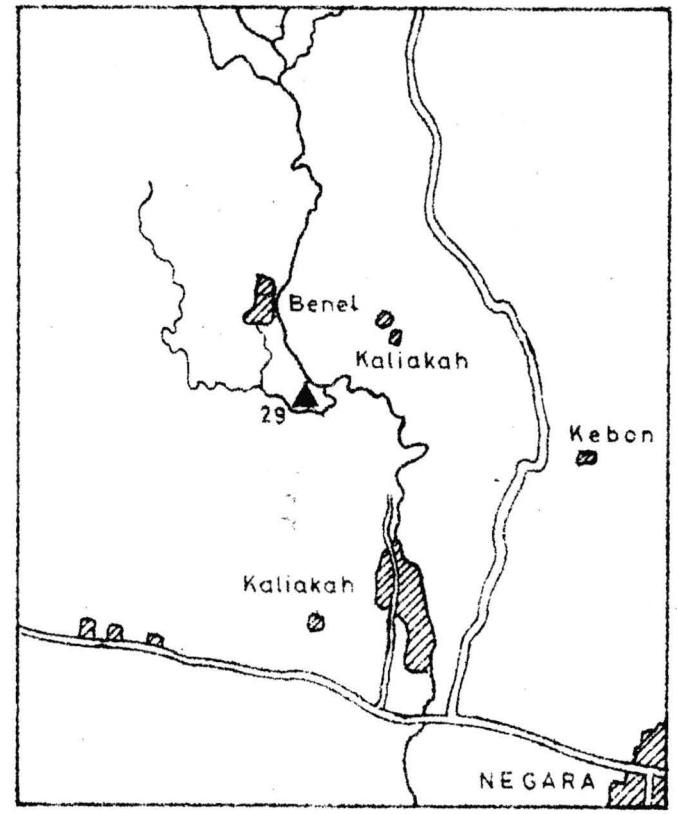

Peta 12: Lokasi Sarkofagus Pangkungliplip

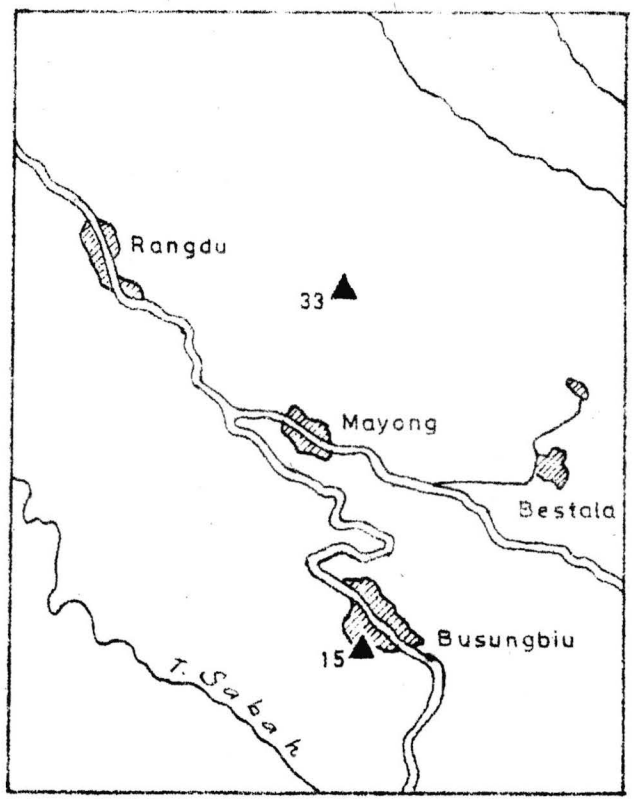

Peta 13: Lokasi Sarkofagus Busungbiu (lok. 15) Pohasem (lok. 33)

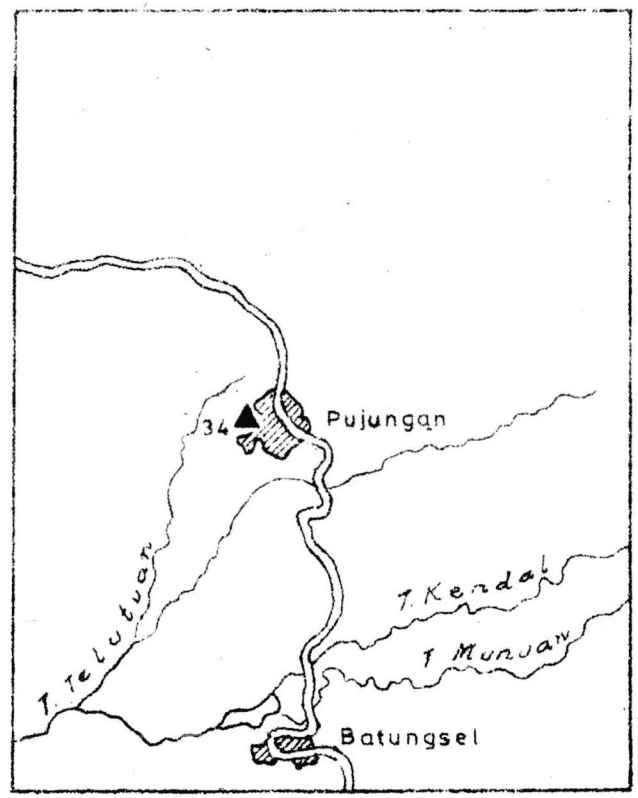

Peta 14: Lokasi Sarkofagus Pujungan (lok. 34)

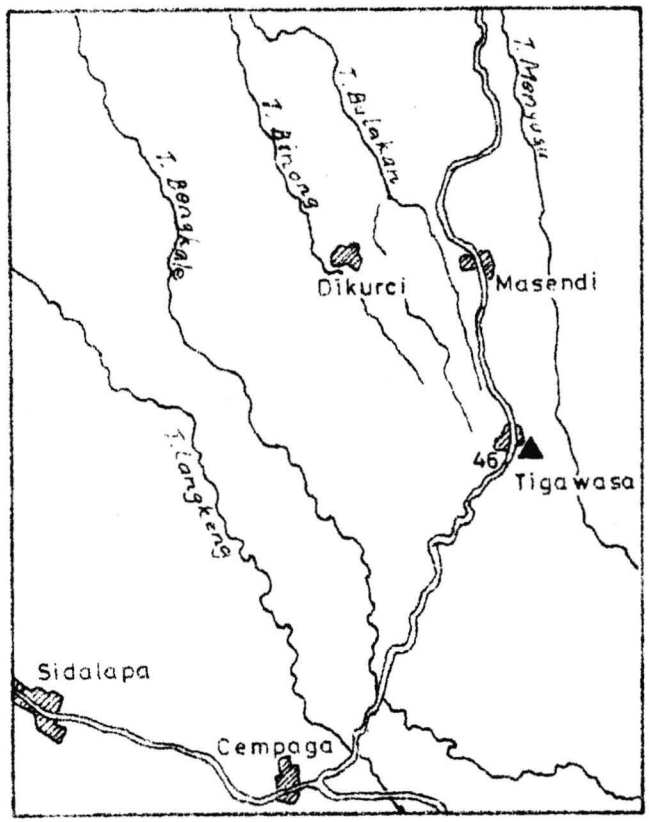

Peta 15: Lokasi Sarkofagus Tigawasa (lok. 46)

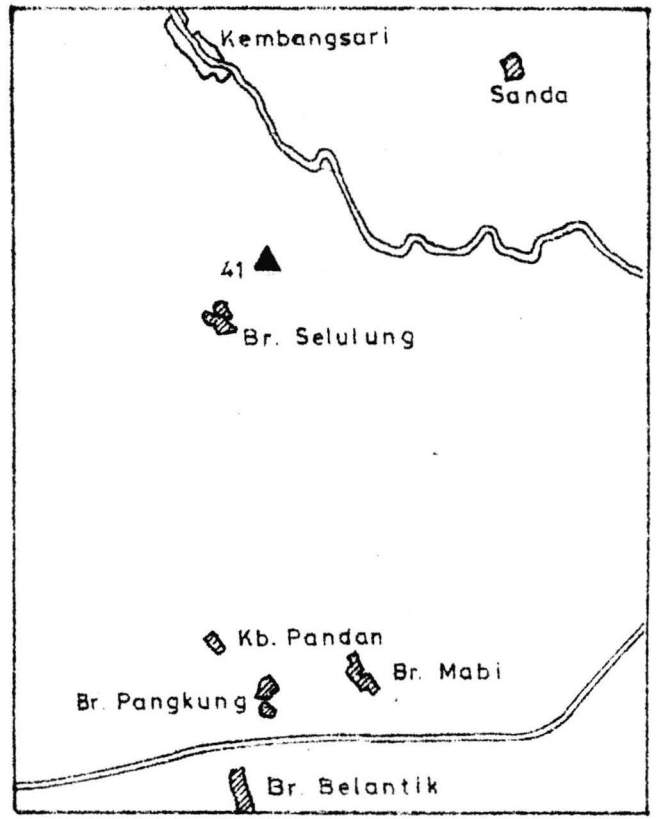

Peta 16: Lokasi Sarkofagus Taked (lok. 41)

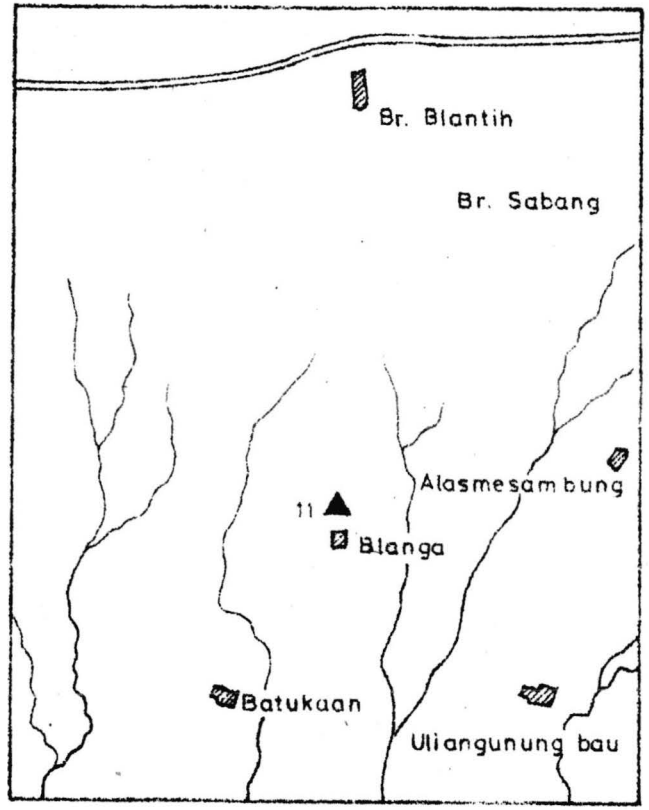

Peta 17: Lokasi Sarkofagus Belanga (lok. 11)

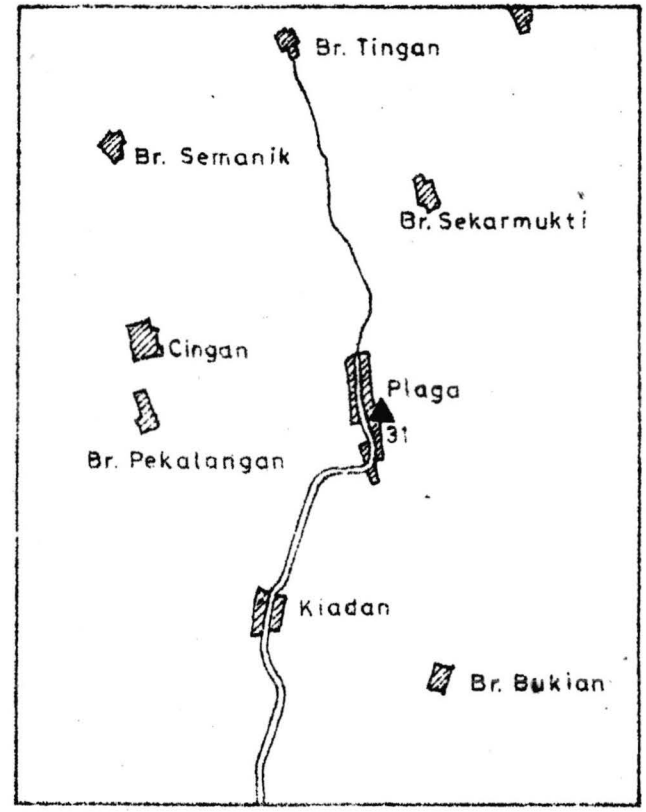

Peta 18: Lokasi Sarkofagus Plaga (lok. 31 A)

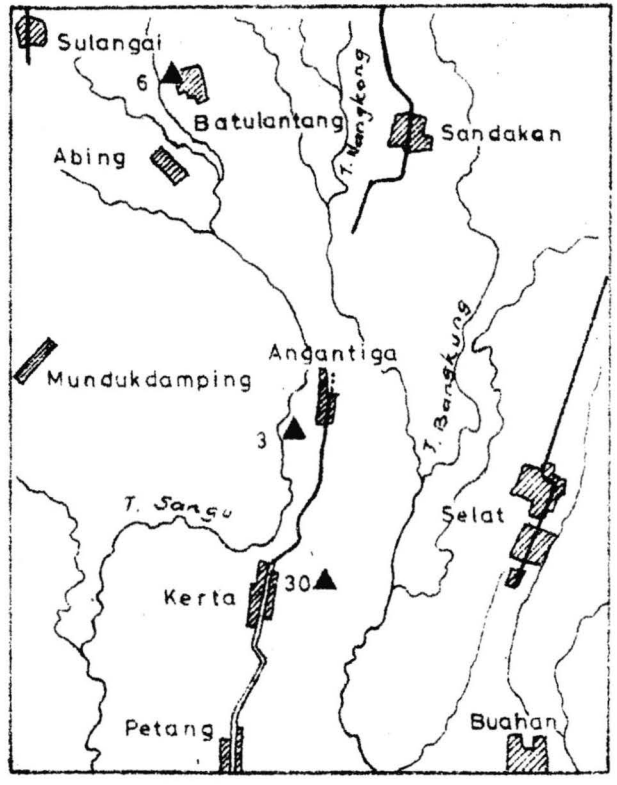

Peta 19: Lokasi Sarkofagus Angantiga (lok. 3)
Batulantang (lok. 6)
Petandan (lok. 30)

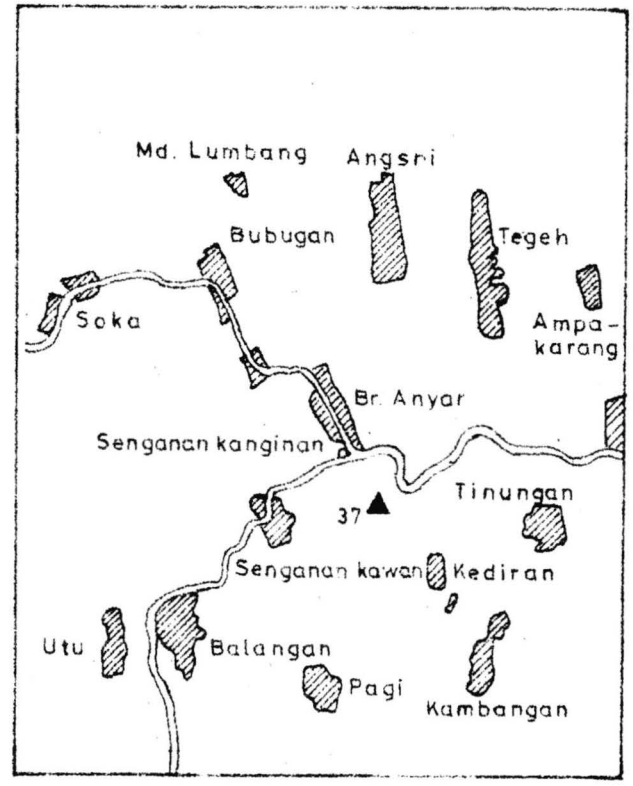

Peta 20: Lokasi Sarkofagus Kanginan (lok. 37)

PETA 21

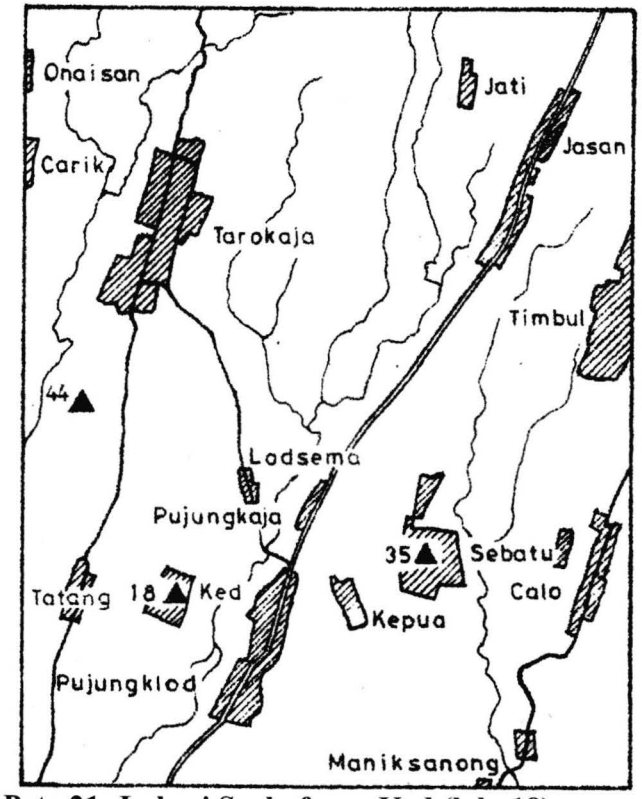

Peta 21: Lokasi Sarkofagus Ked (lok. 18)
Sebatu (lok. 35)
Tarokelod (lok. 44)

PETA 22

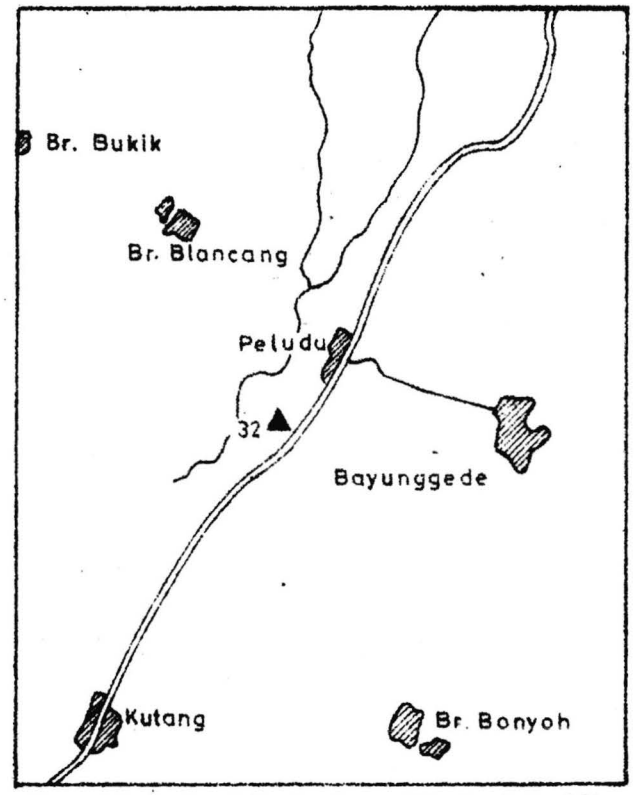

Peta 22: Lokasi Sarkofagus Pludu (lok. 32)

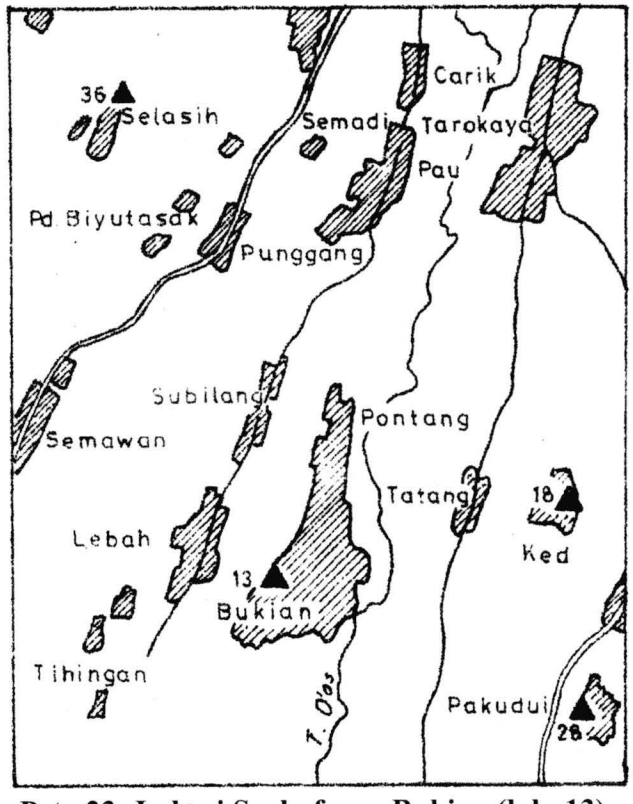

Peta 23: Lokasi Sarkofagus Bukian (lok. 13)
Ked (lok. 18)
Pakudui (lok. 28)
Selasih (lok 36)

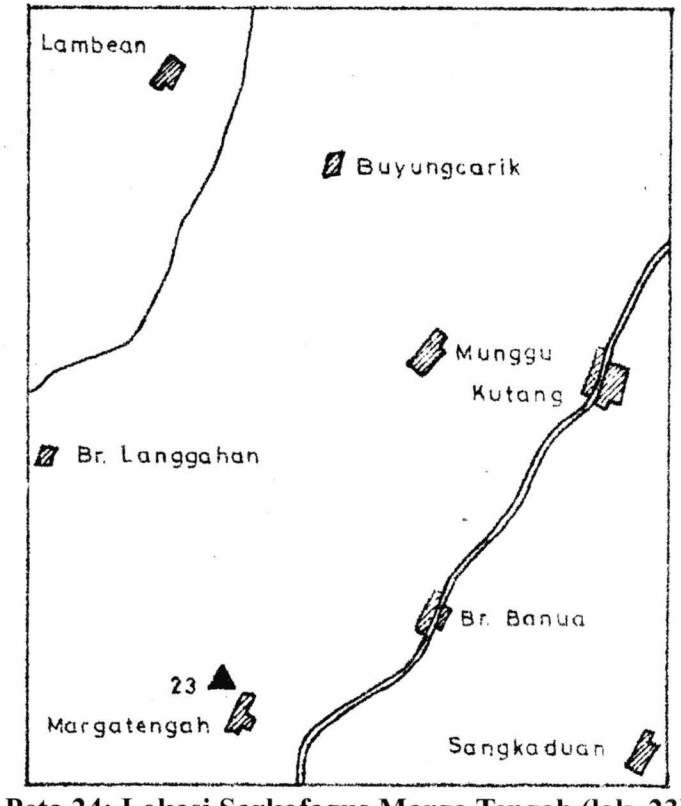

Peta 24: Lokasi Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23)

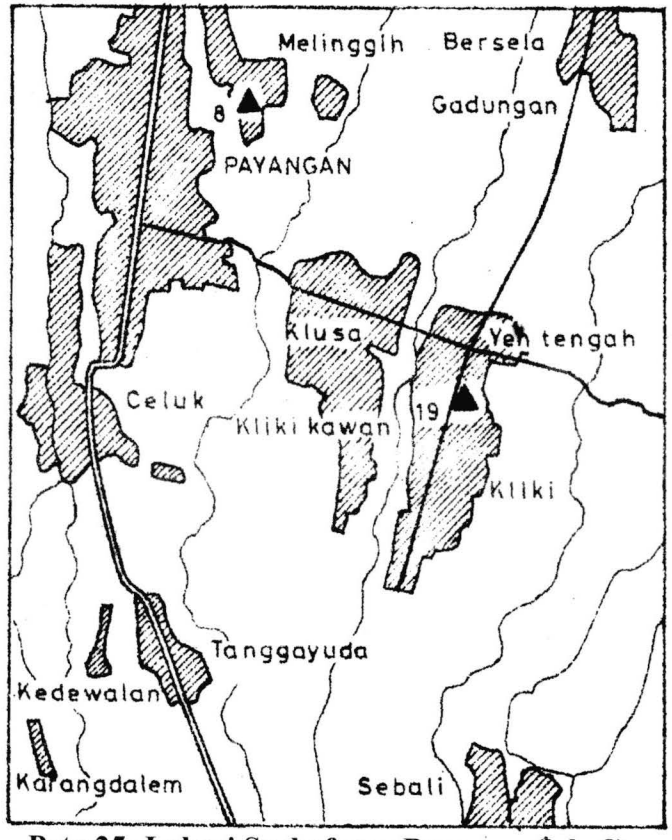

Peta 25: Lokasi Sarkofagus Begawan (lok. 8)
Keliki (lok. 19)

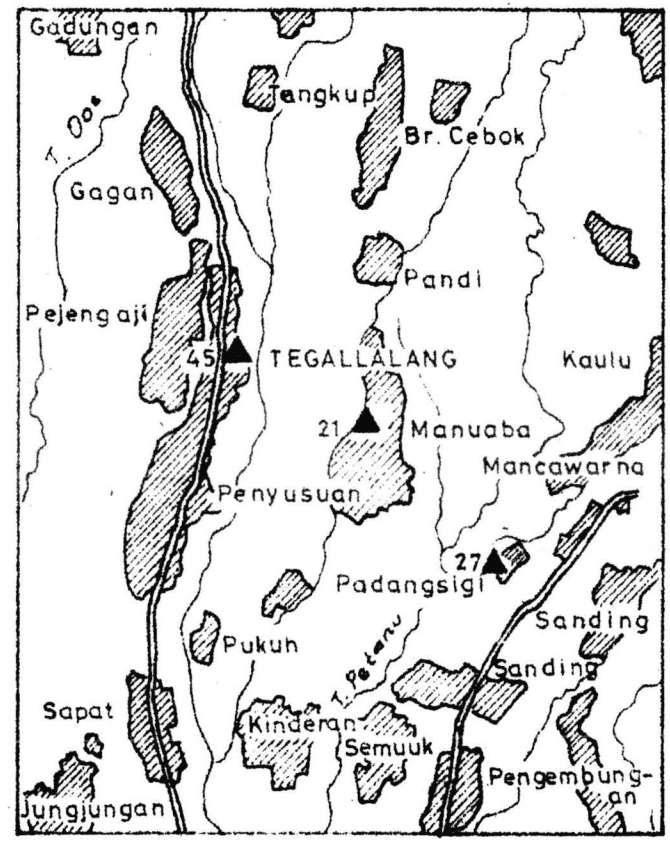

Peta 26: Lokasi Sarkofagus Manuaba (lok. 21)
Padangsigi (lok. 27)
Tegallalang (lok. 45)

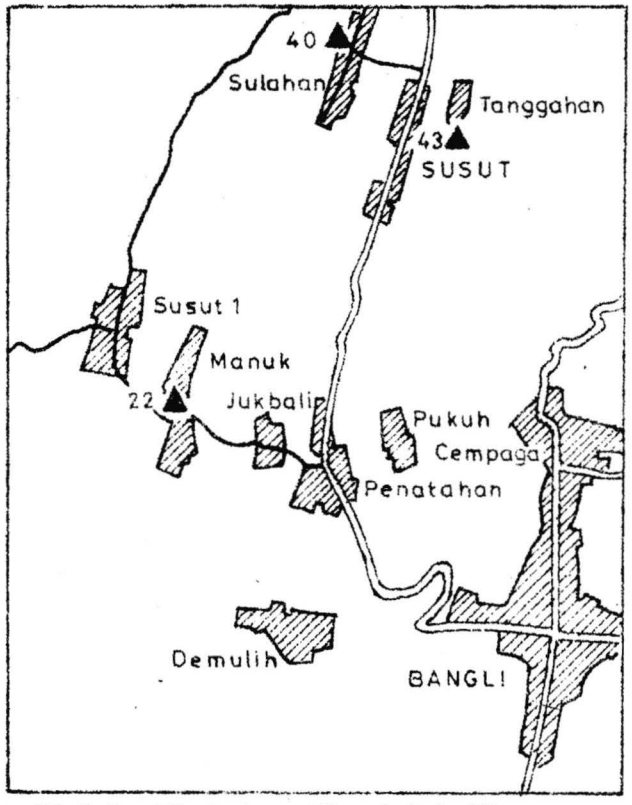

Peta 27: Lokasi Sarkofagus Manuk (lok. 22)
Sulahan (lok. 40)
Tanggahanpeken (lok. 43)

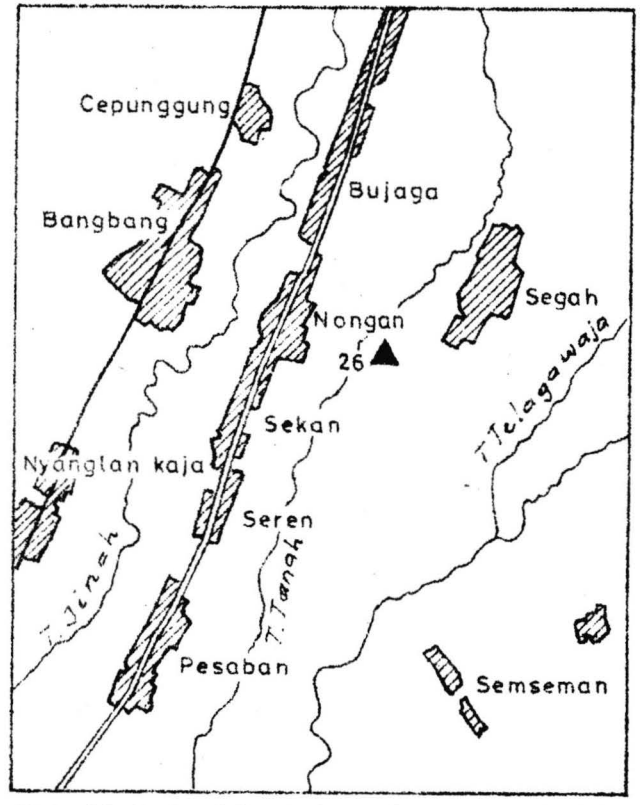

Peta 28: Lokasi Sarkofagus Nongan (lok. 26)

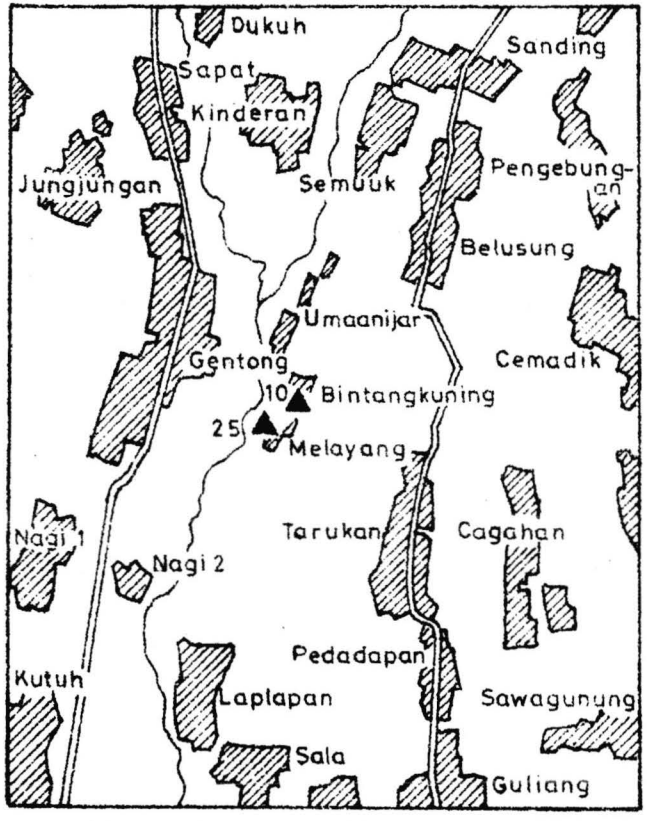

Peta 29: Lokasi Sarkofagus Bintangkuning (Lok. 10)
Melayang (Lok. 25)

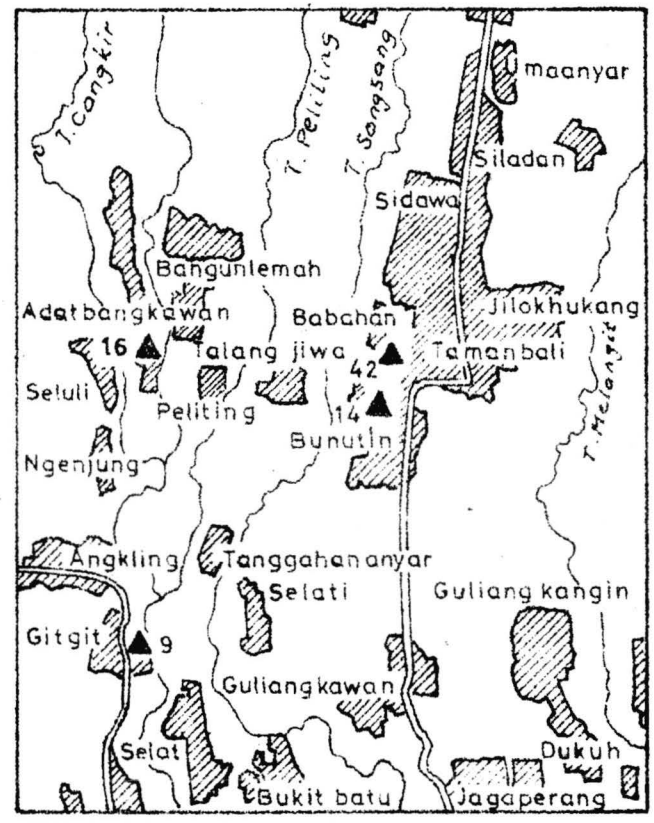

Peta 30: Lokasi Sarkofagus Beng (lok. 9)
Bunutin (lok. 14)
Cacang (lok. 16)
Tamanbali (lok. 42)

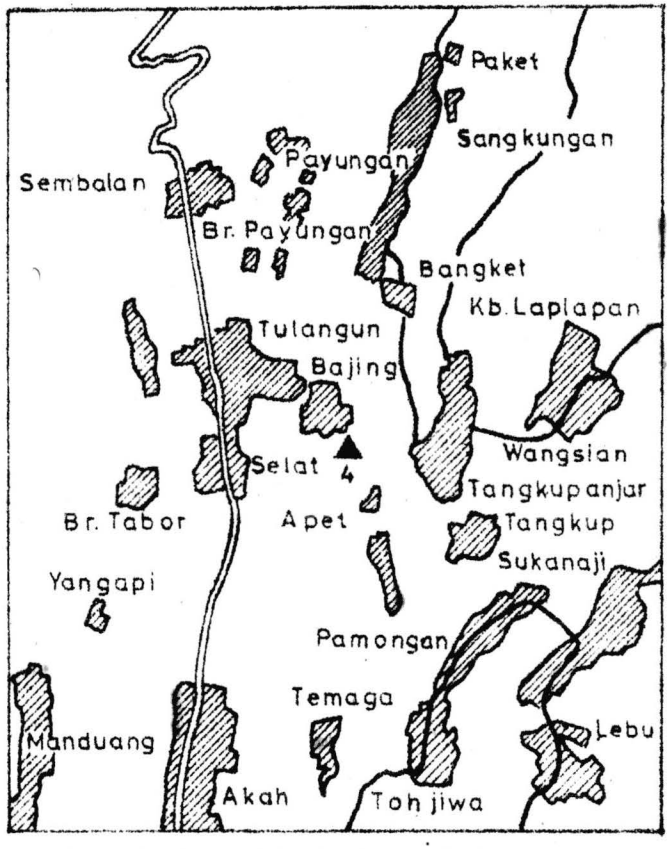

Peta 31: Lokasi Sarkofagus Bajing (lok. 4)

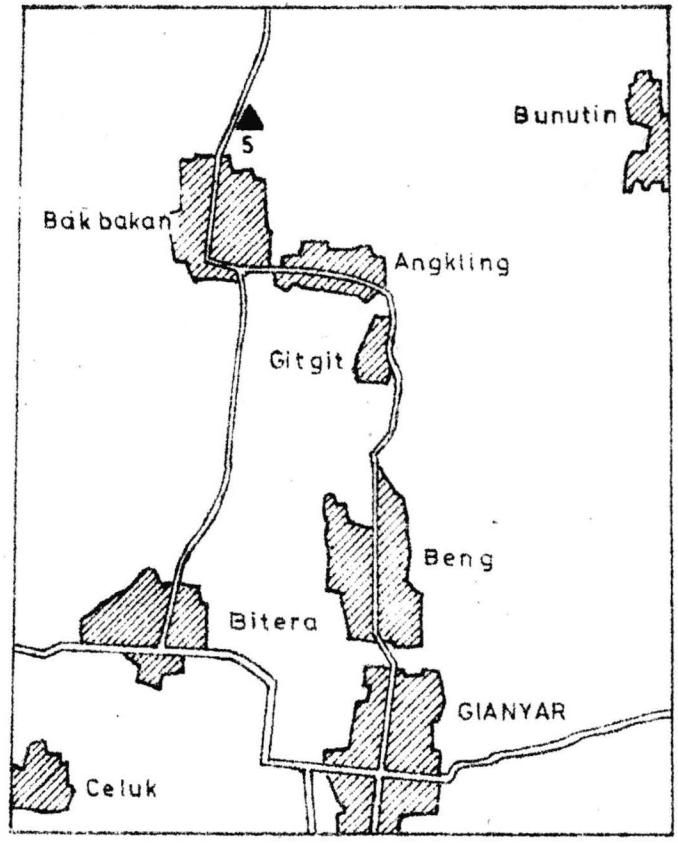

Peta 32: Lokasi Sarkofagus Bakbakan (lok. 5)

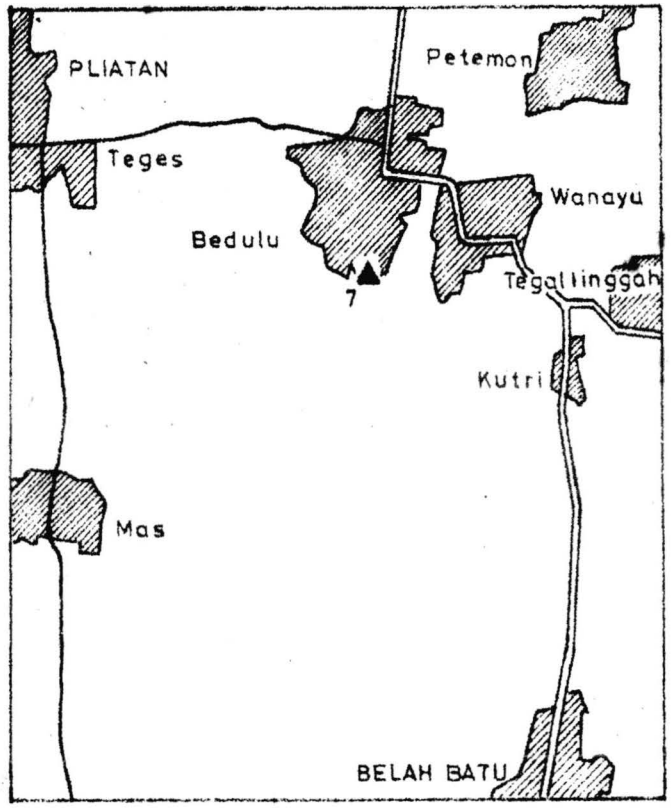

Peta 33: Lokasi Sarkofagus Bedulu (lok. 7)

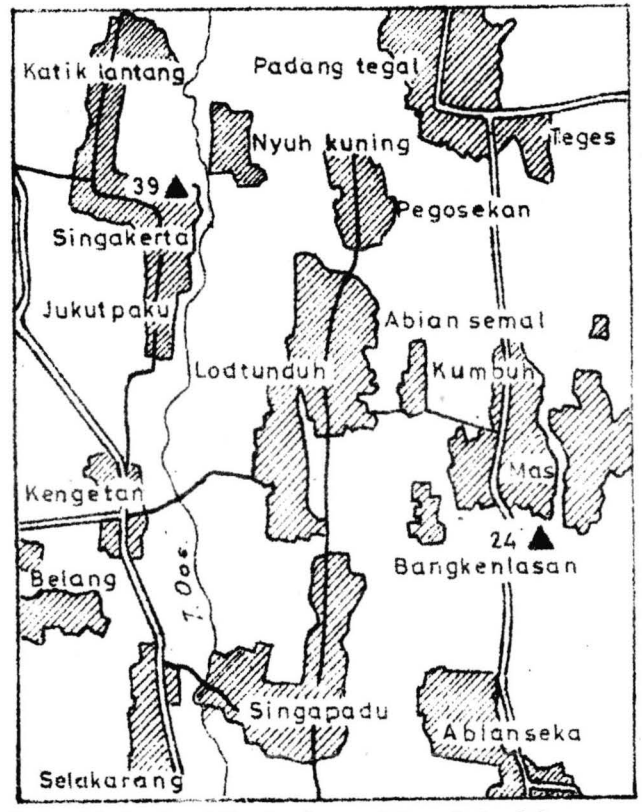

Peta 34: Lokasi Sarkofagus Mas (lok. 24)
Singakerta (lok. 39)

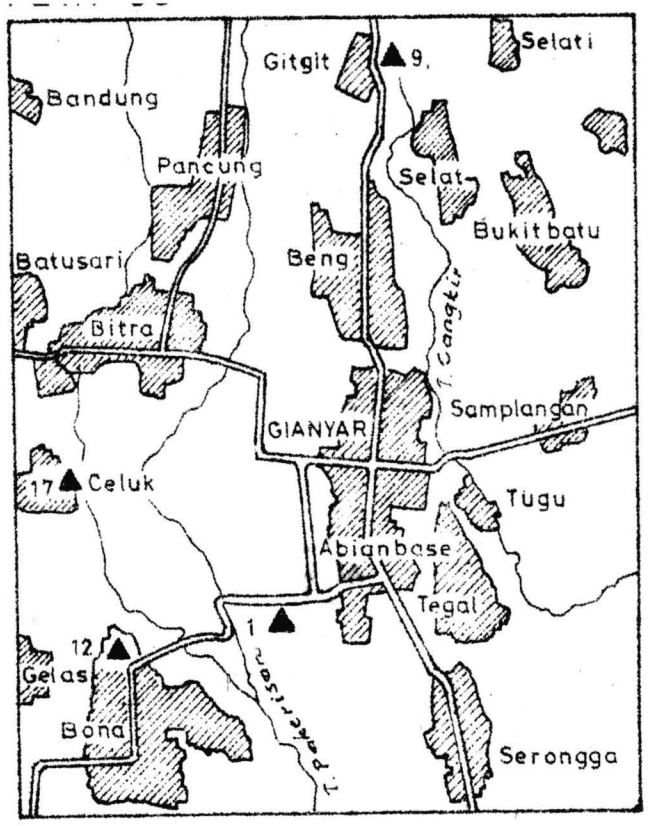

Peta 35: Lokasi Sarkofagus Abianbase (lok. 1)
Beng (lok. 9)
Bona (lok. 12)
Celuk (lok. 17)

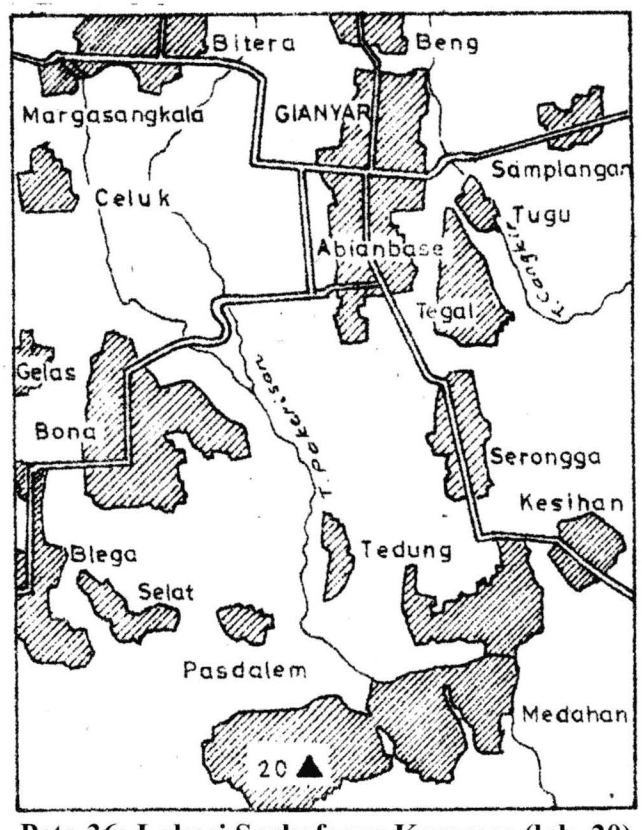

Peta 36: Lokasi Sarkofagus Keramas (lok. 20)

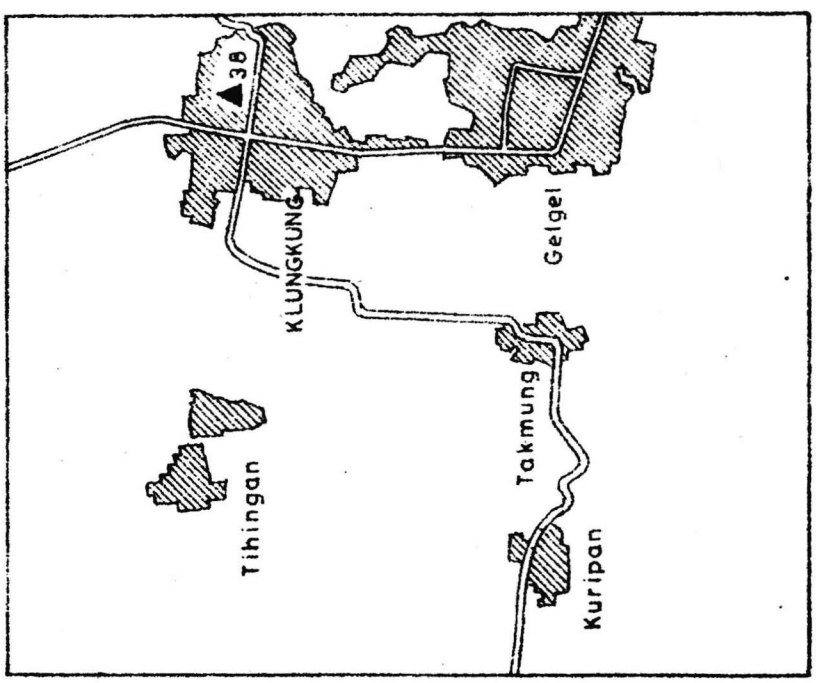

Peta 37: Lokasi Sarkofagus Sengguan (lok. 38)

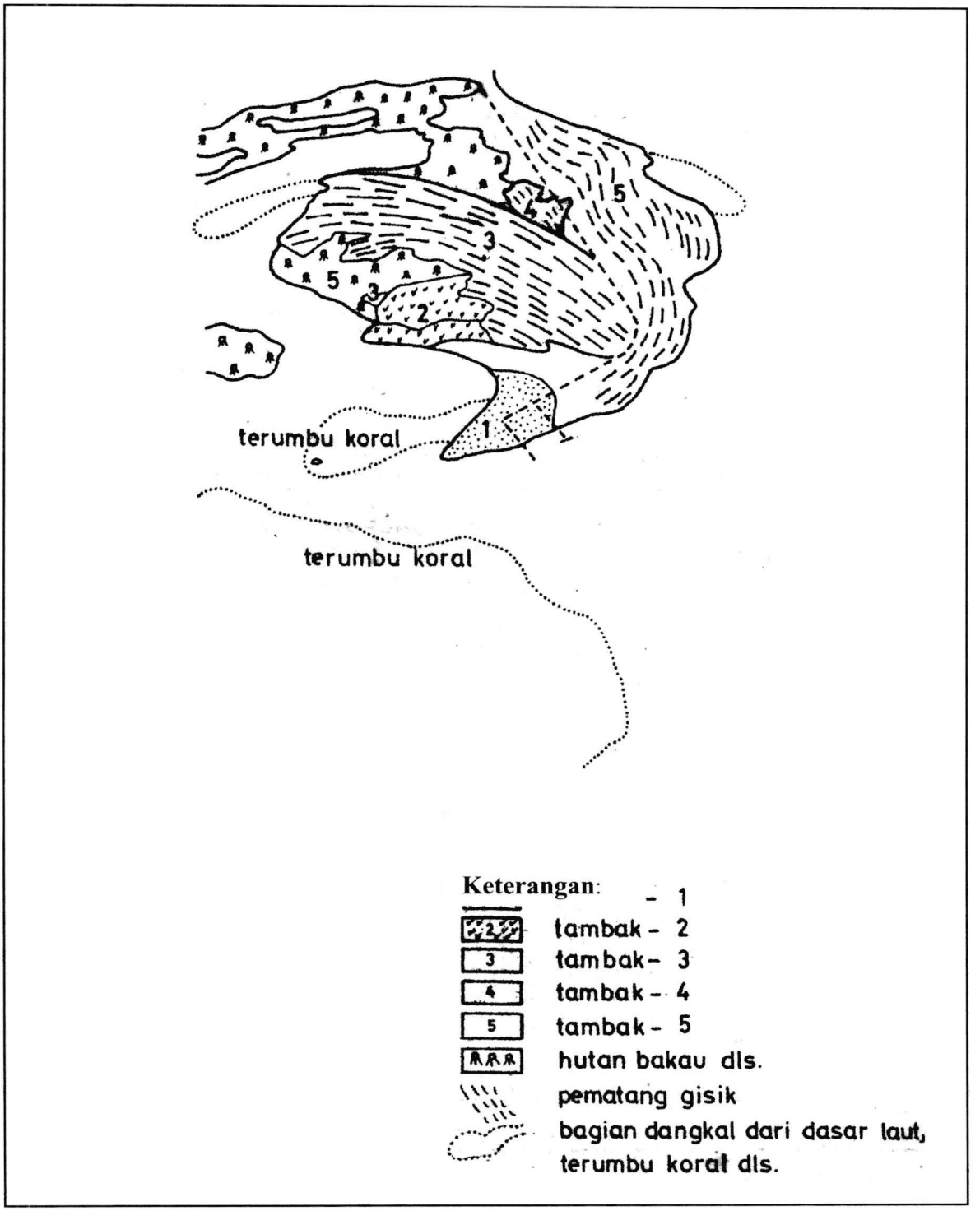

Peta 38: Situasi Geomorfologi Gilimanuk dan Sekitarnya Menurut Th. Verstappen 1974

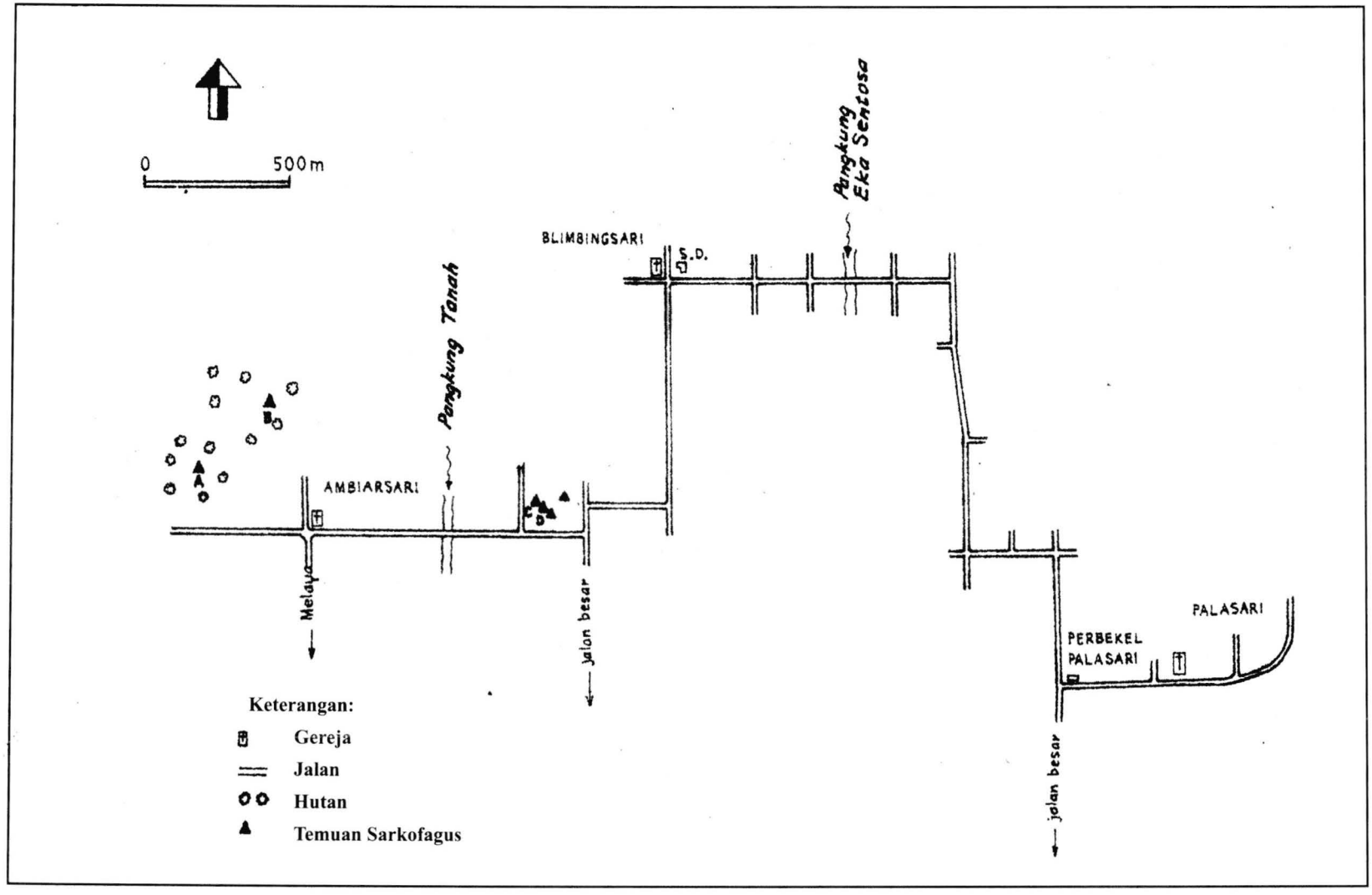

Gambar 1: Situasi Temuan Sarkofagus Ambiarsari (lok. 2)

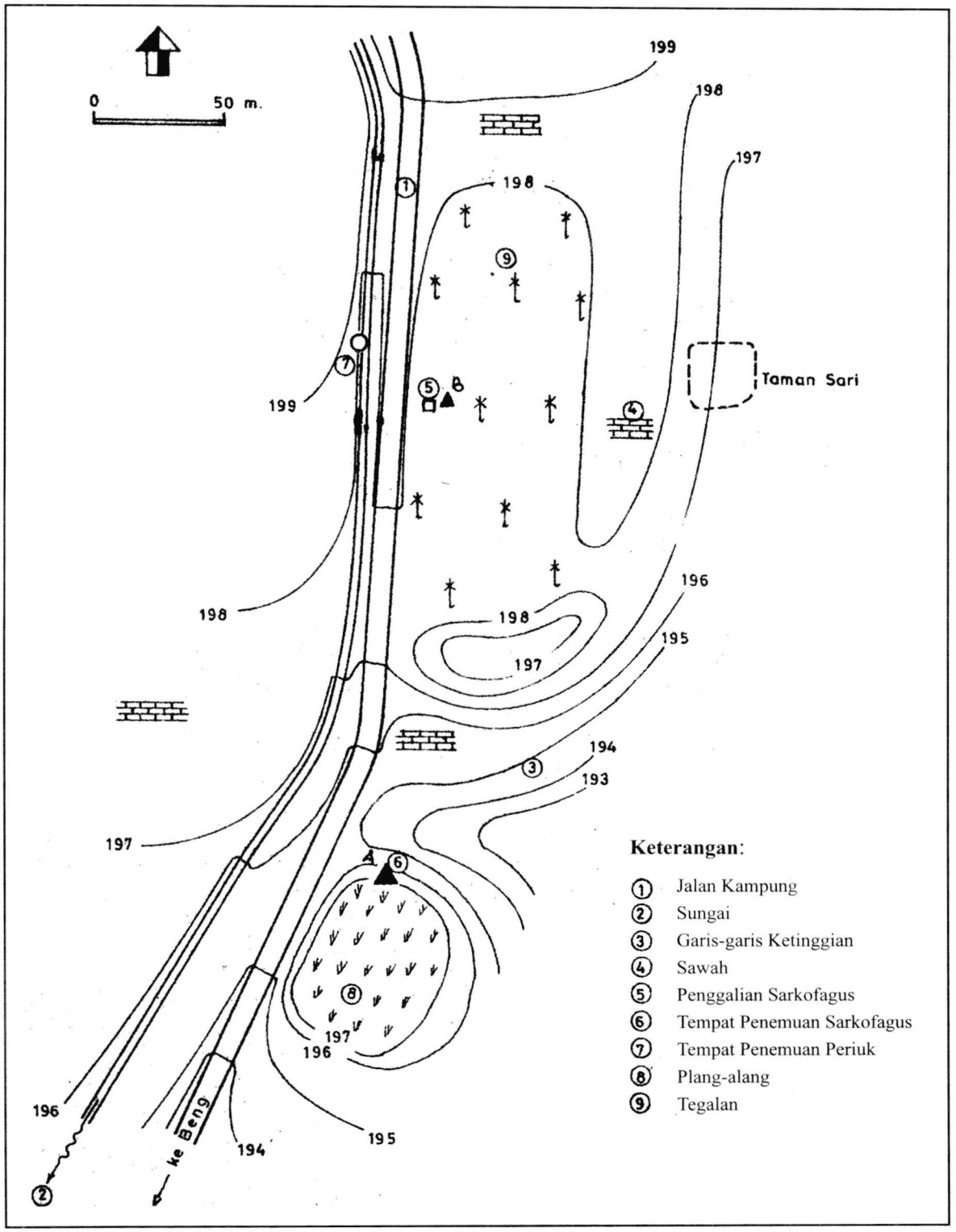

Gambar. 2: Situasi Temuan Sarkofagus Beng (lok. 9)

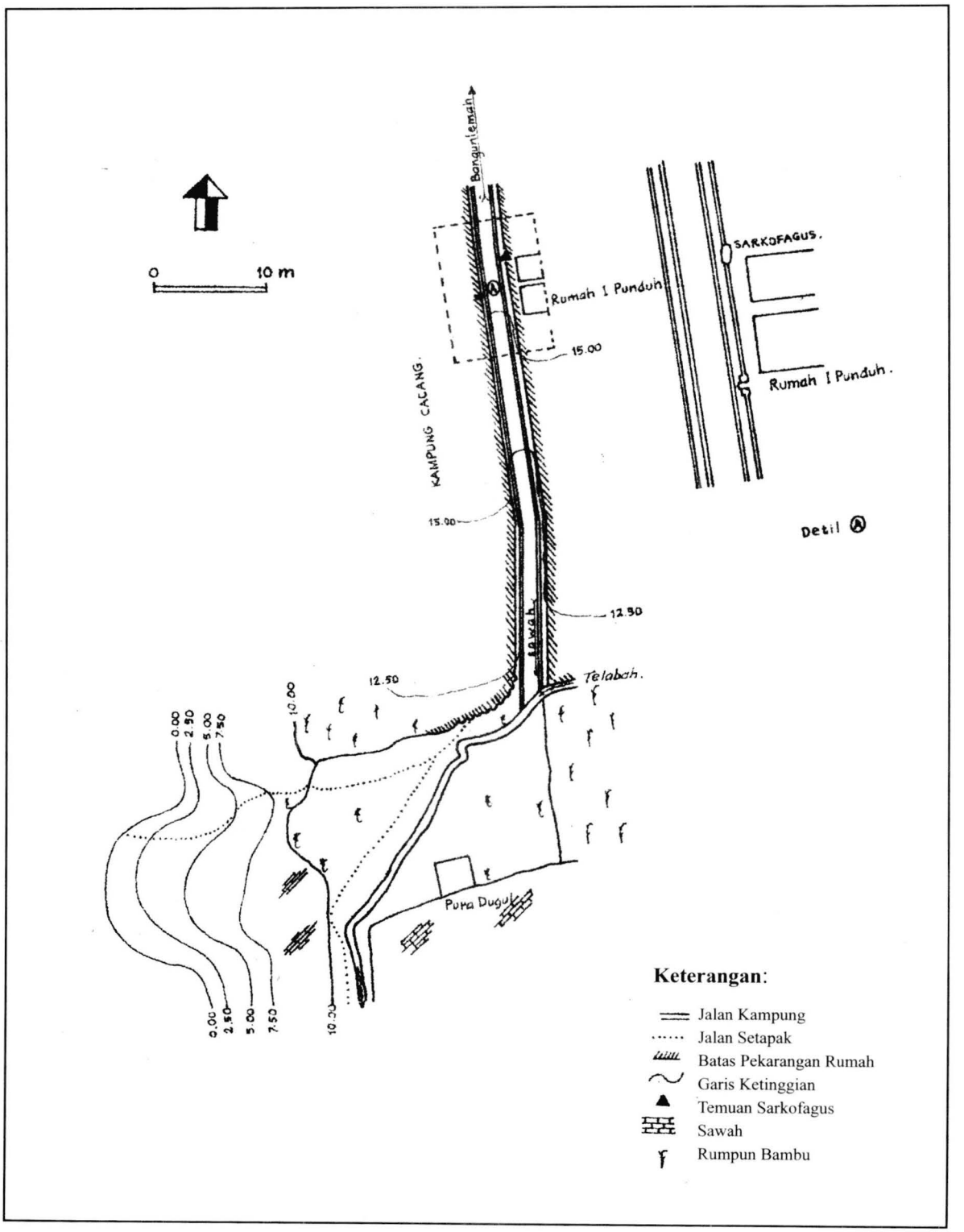

Gambar. 3: Situasi Temuan Sarkofagus Cacang (lok. 16)

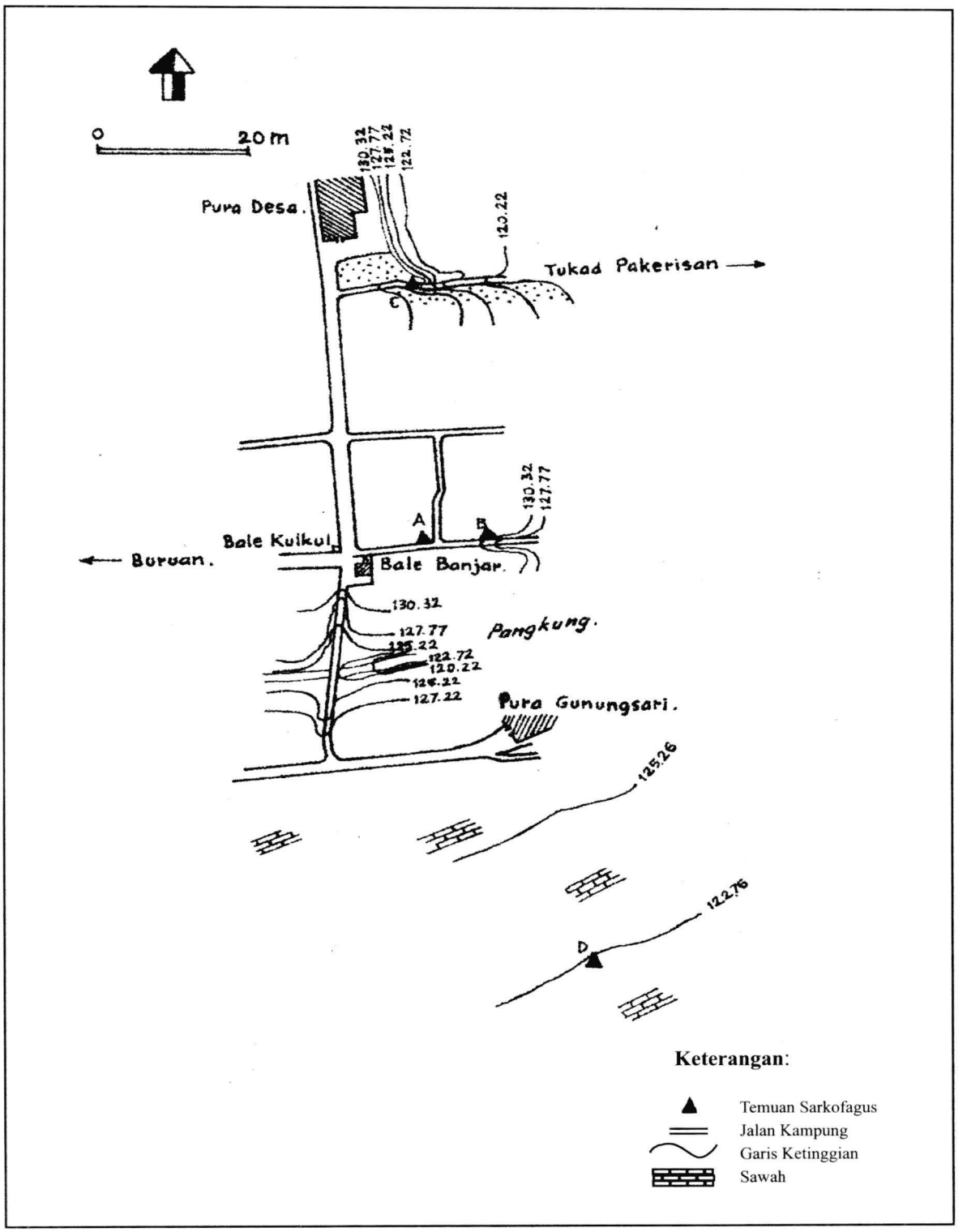

Gambar 4: Situasi Temuan Sarkofagus Celuk (lok. 17)

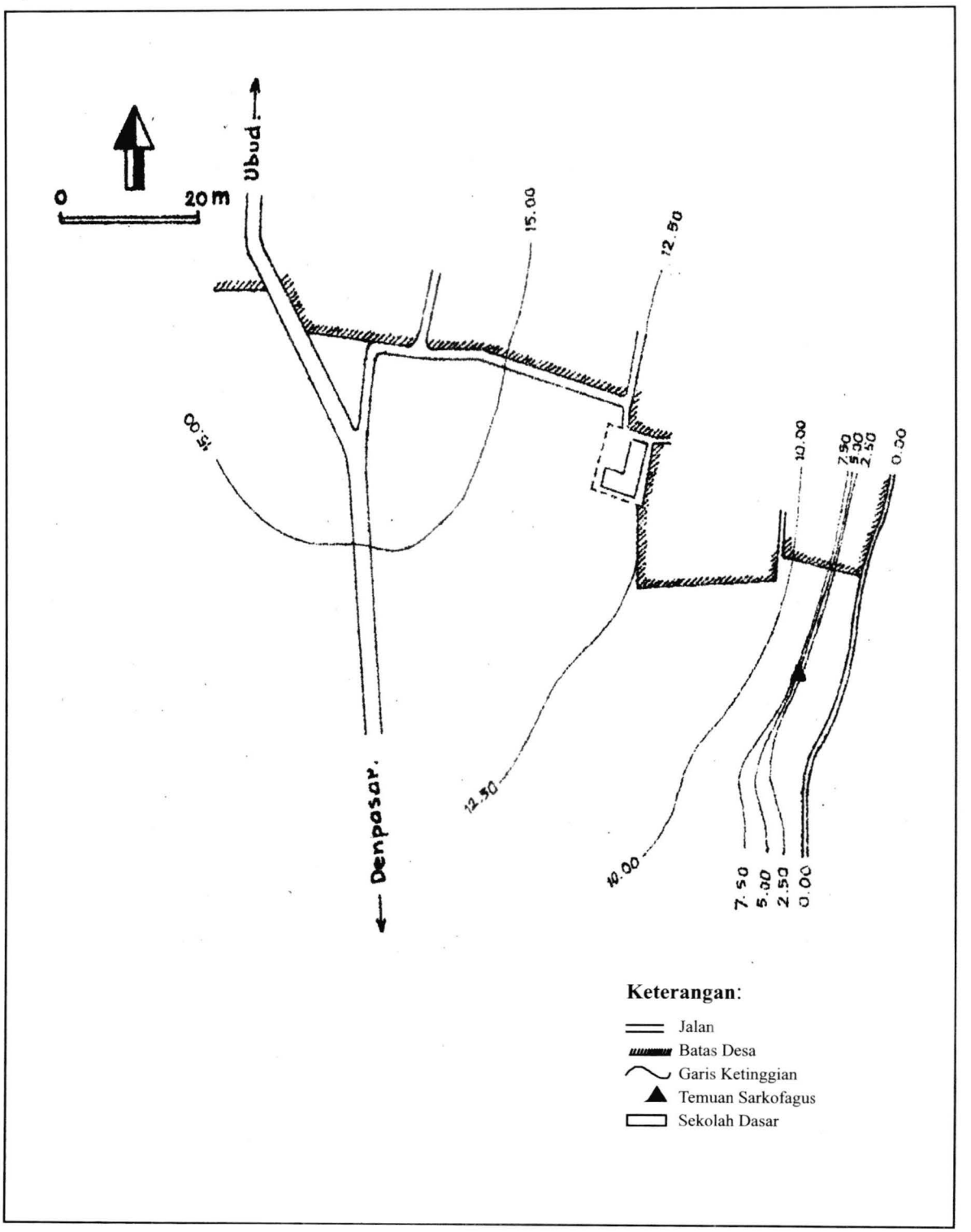

Gambar. 5: Situasi Temuan Sarkofagus Mas (lok. 24)

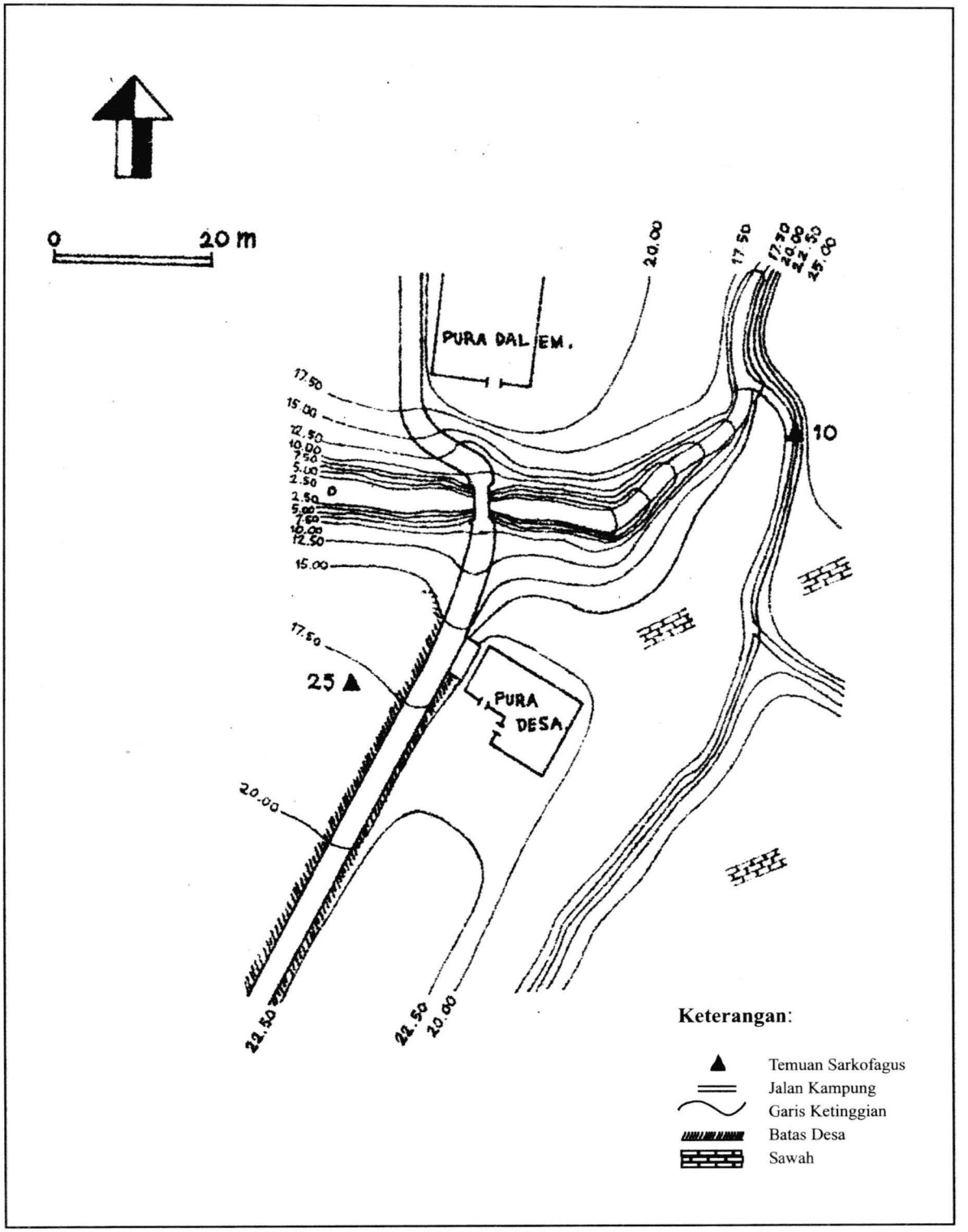

Gambar 6: Situasi Temuan Sarkofagus Bintangkuning: lok. 10 dan Sarkofagus Melayang (lok 25)

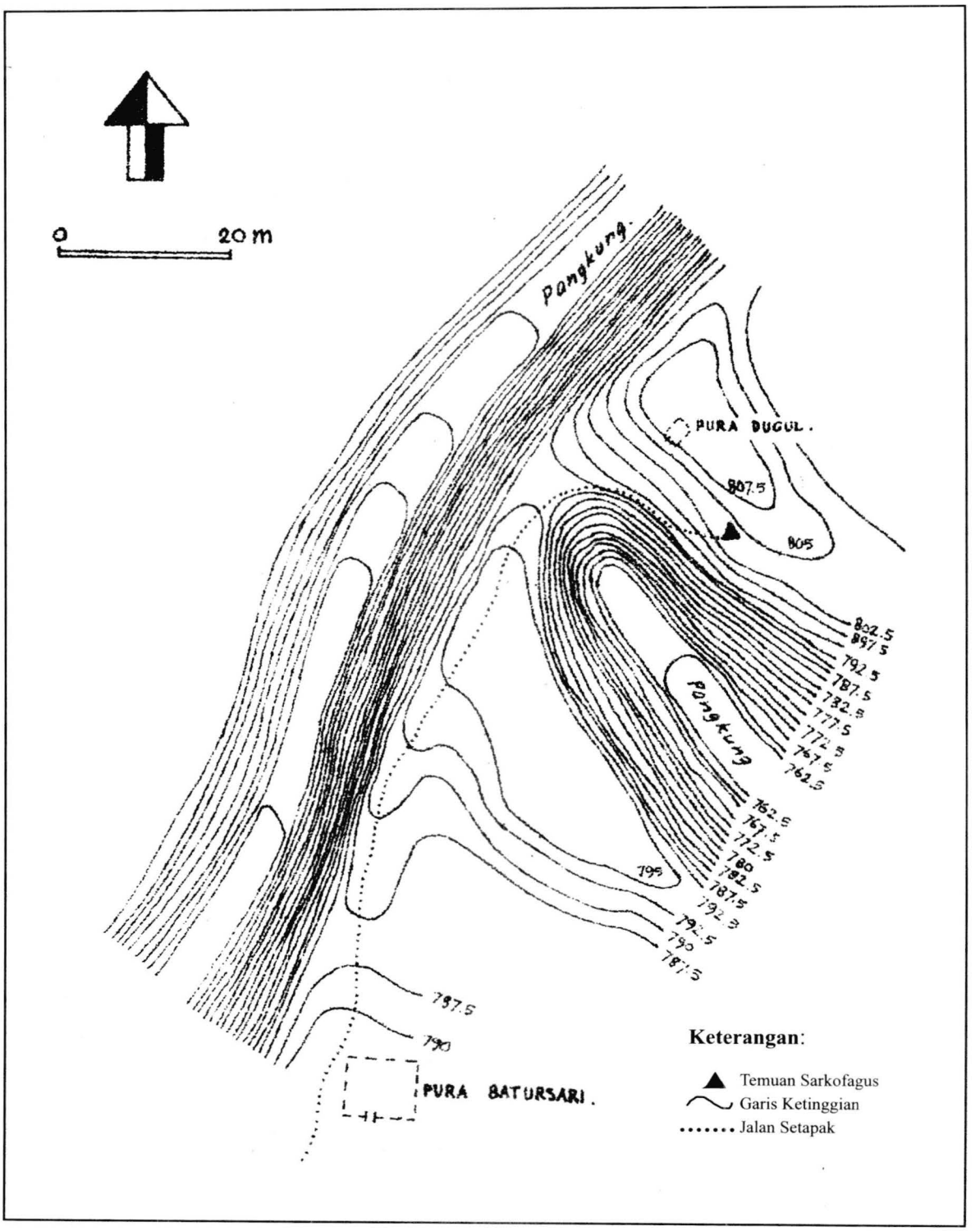

Gambar 7: Situasi Temuan Sarkofagus Petandan (lok. 30)

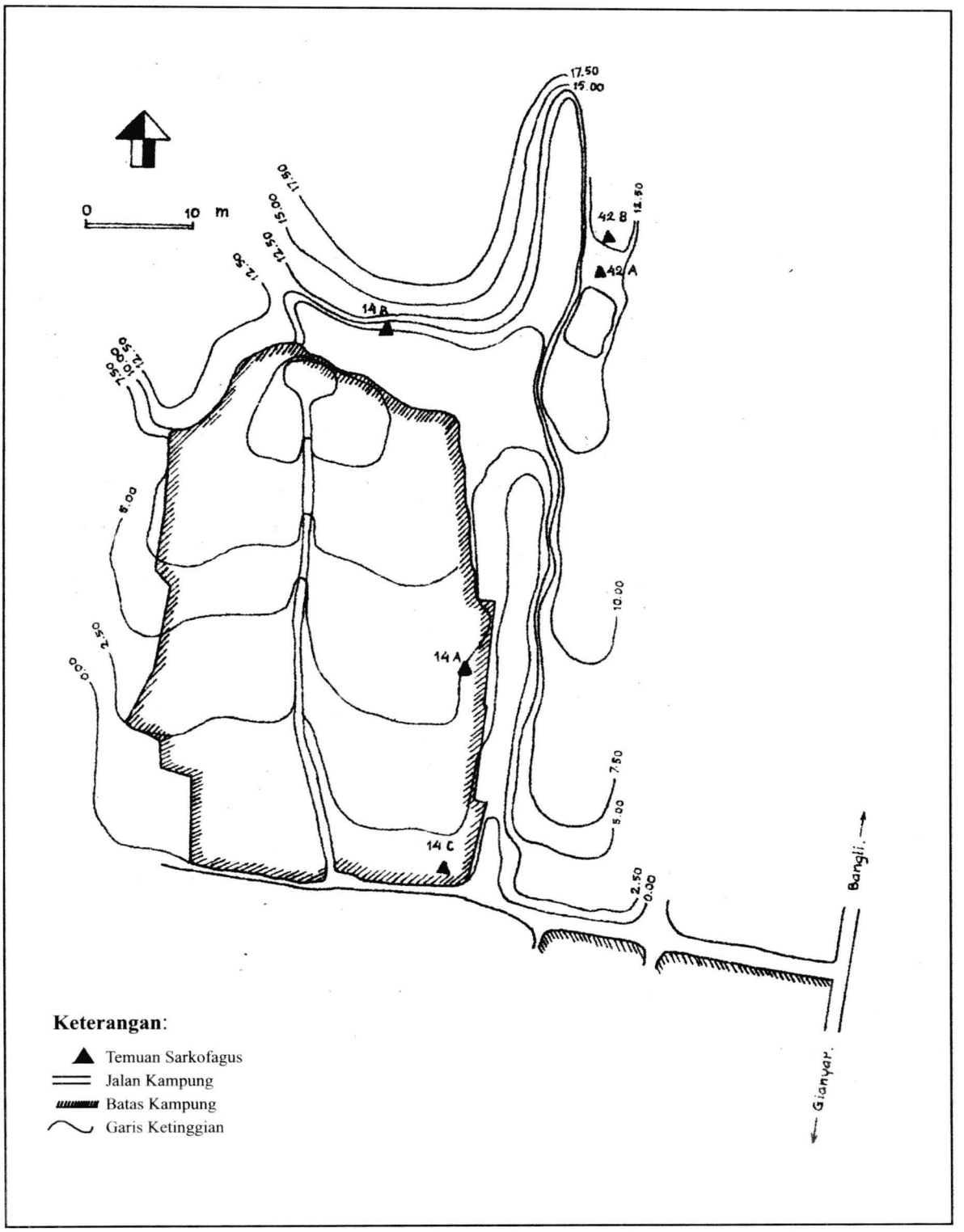

Gambar 8: Situasi Temuan Sarkofagus Bunutin A, B, C: lok. 14 dan Sarkofagus Tamanbali (lok 42)

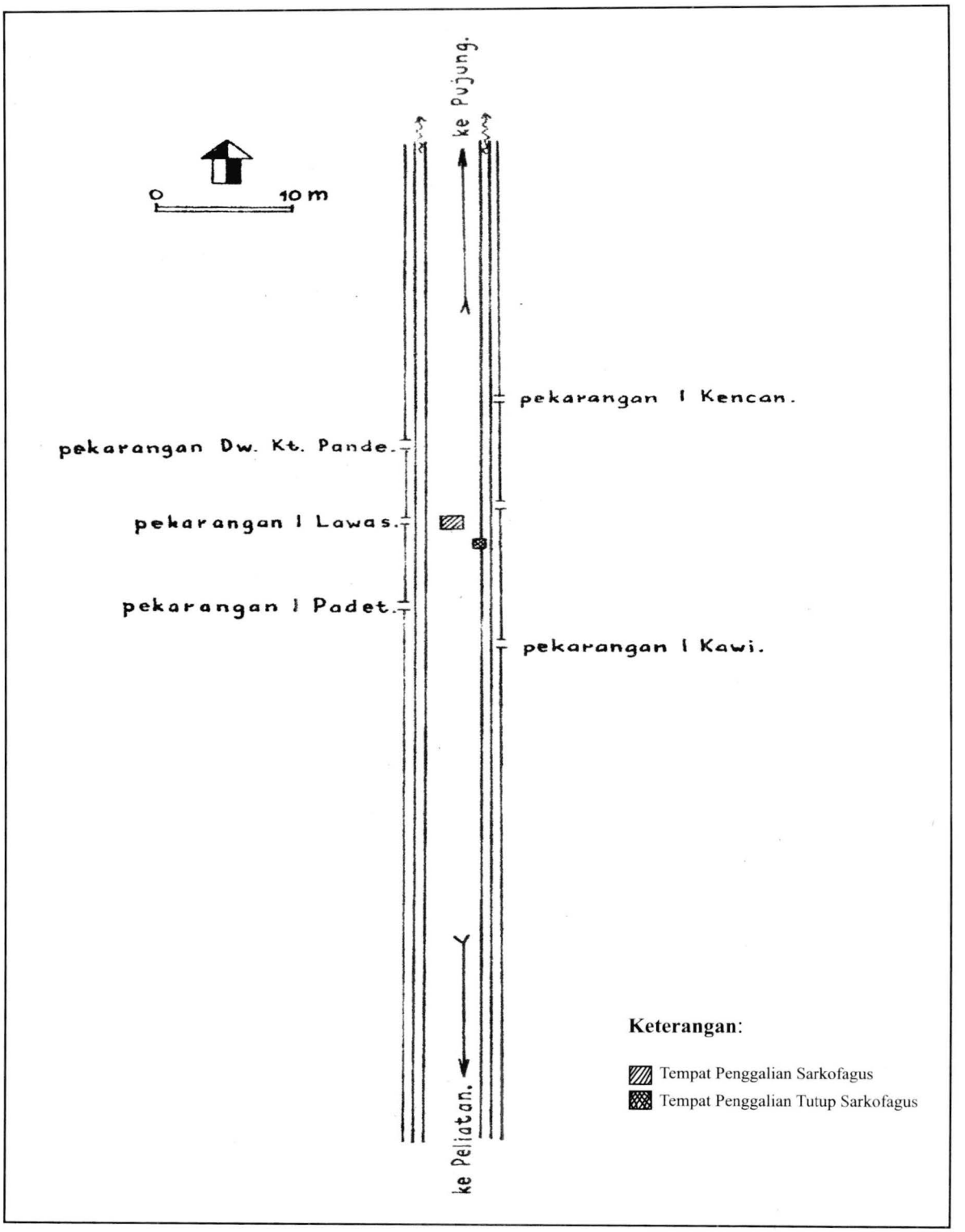

Gambar 9: Situasi Temuan Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45)

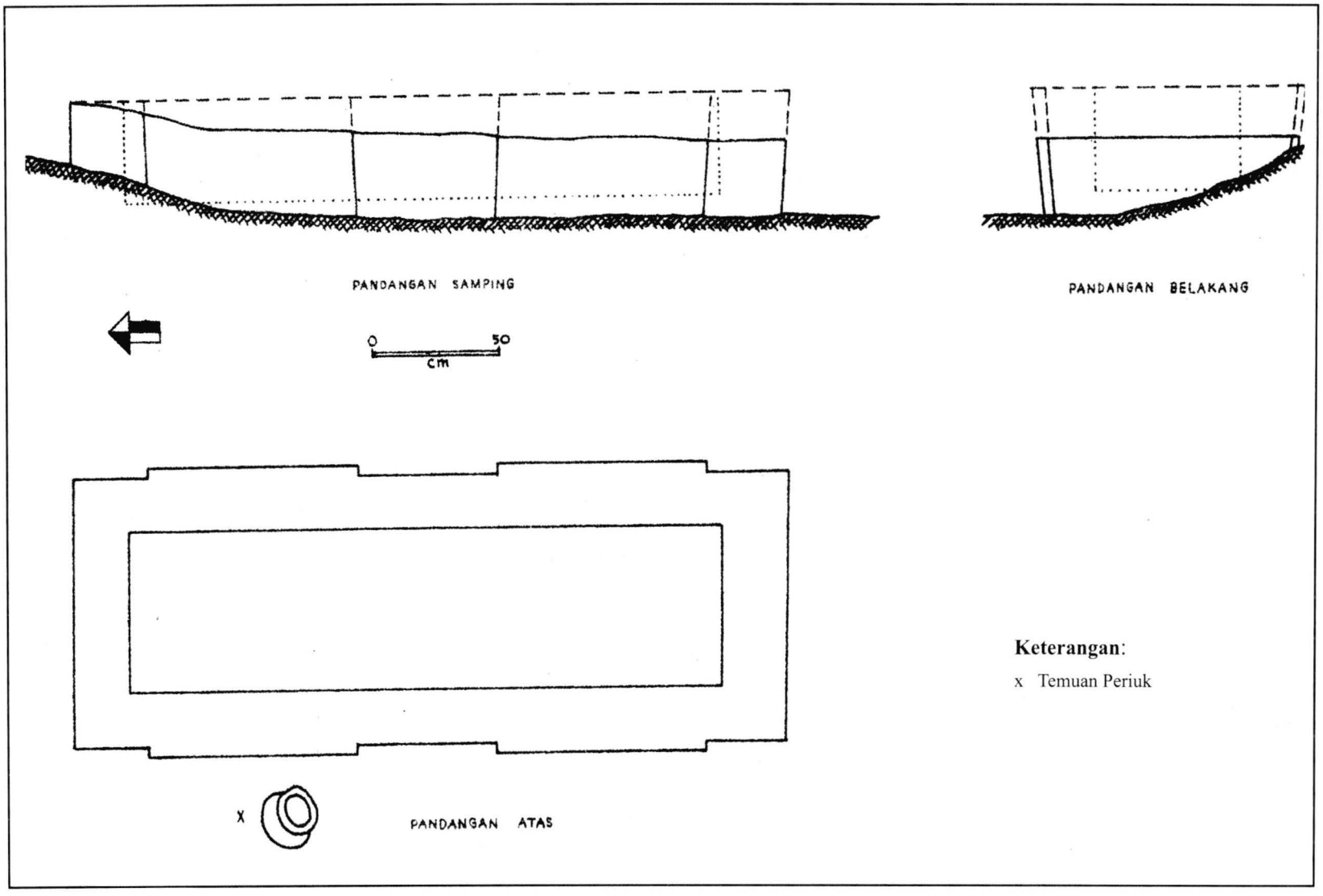

Gambar 10. Ekskavasi Bakbakan (lok 5), Keletakan Sarkofagus

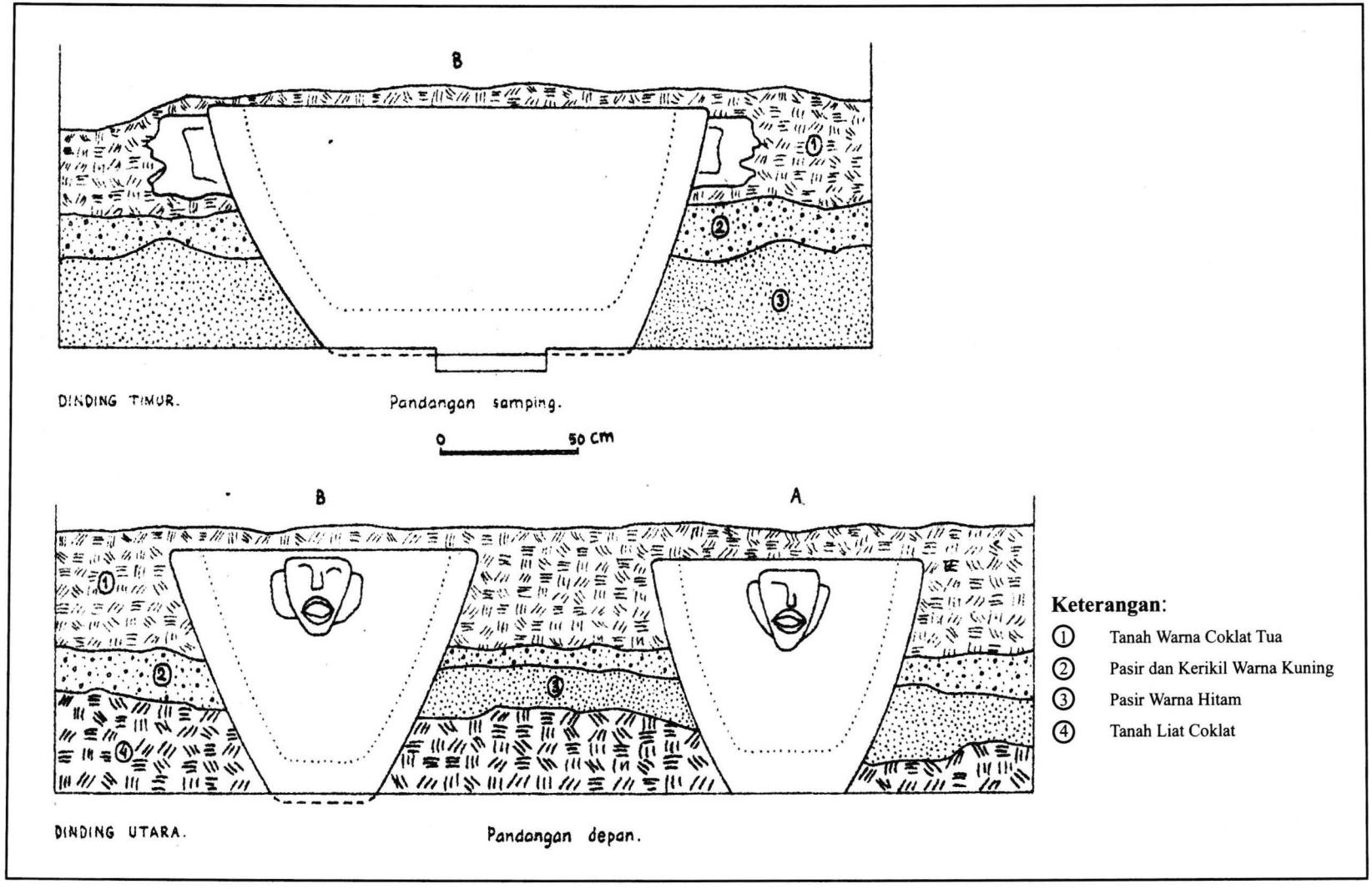

Gambar 11. Ekskavasi Bedulu (lok. 7), Keletakan Sarkofagus A, B, dan Stratigrafi Lubang Ekskavasi

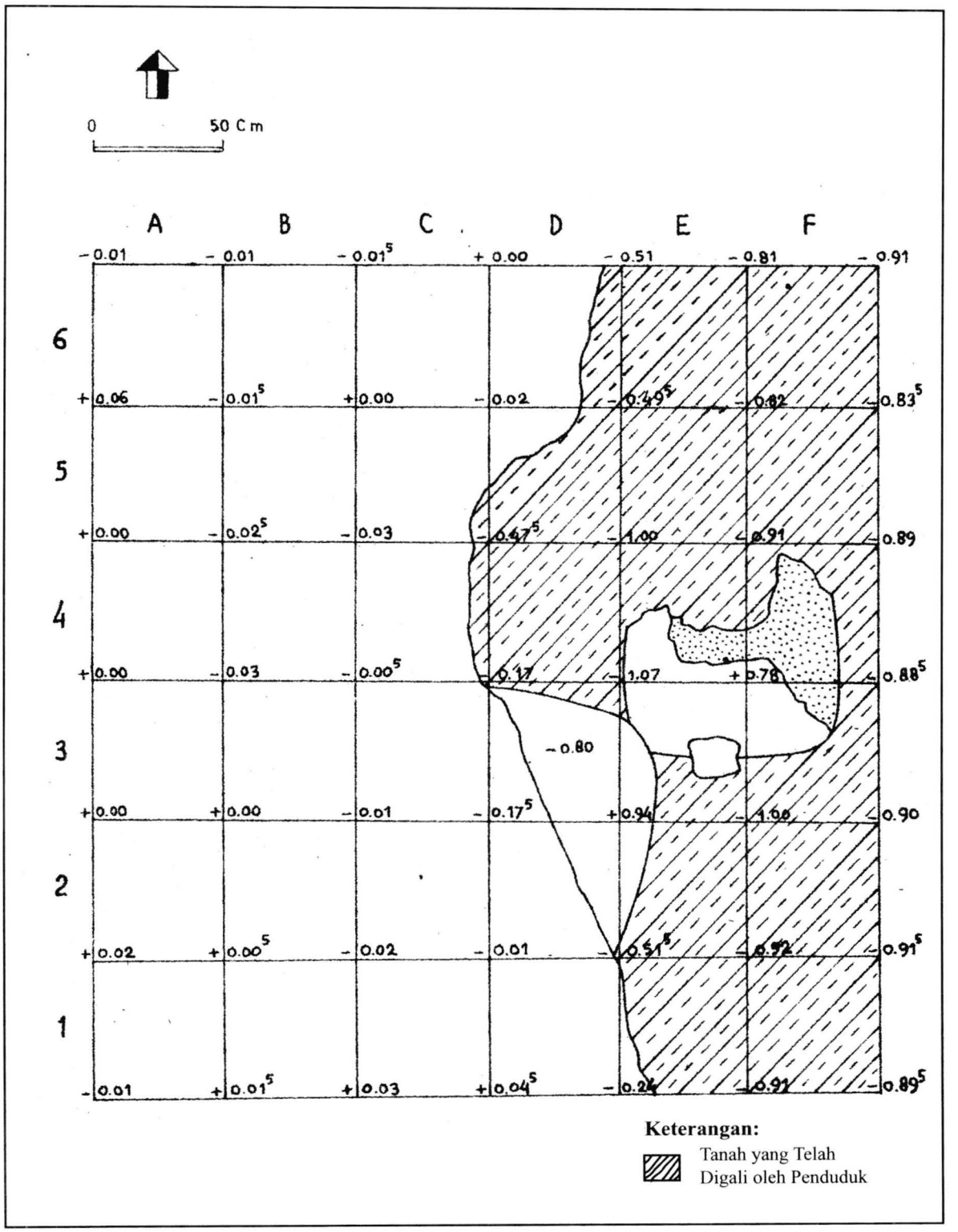

Gambar 12. Ekskavasi Beng B (lok. 9), denah ekskavasi dengan titik-titik ketinggian

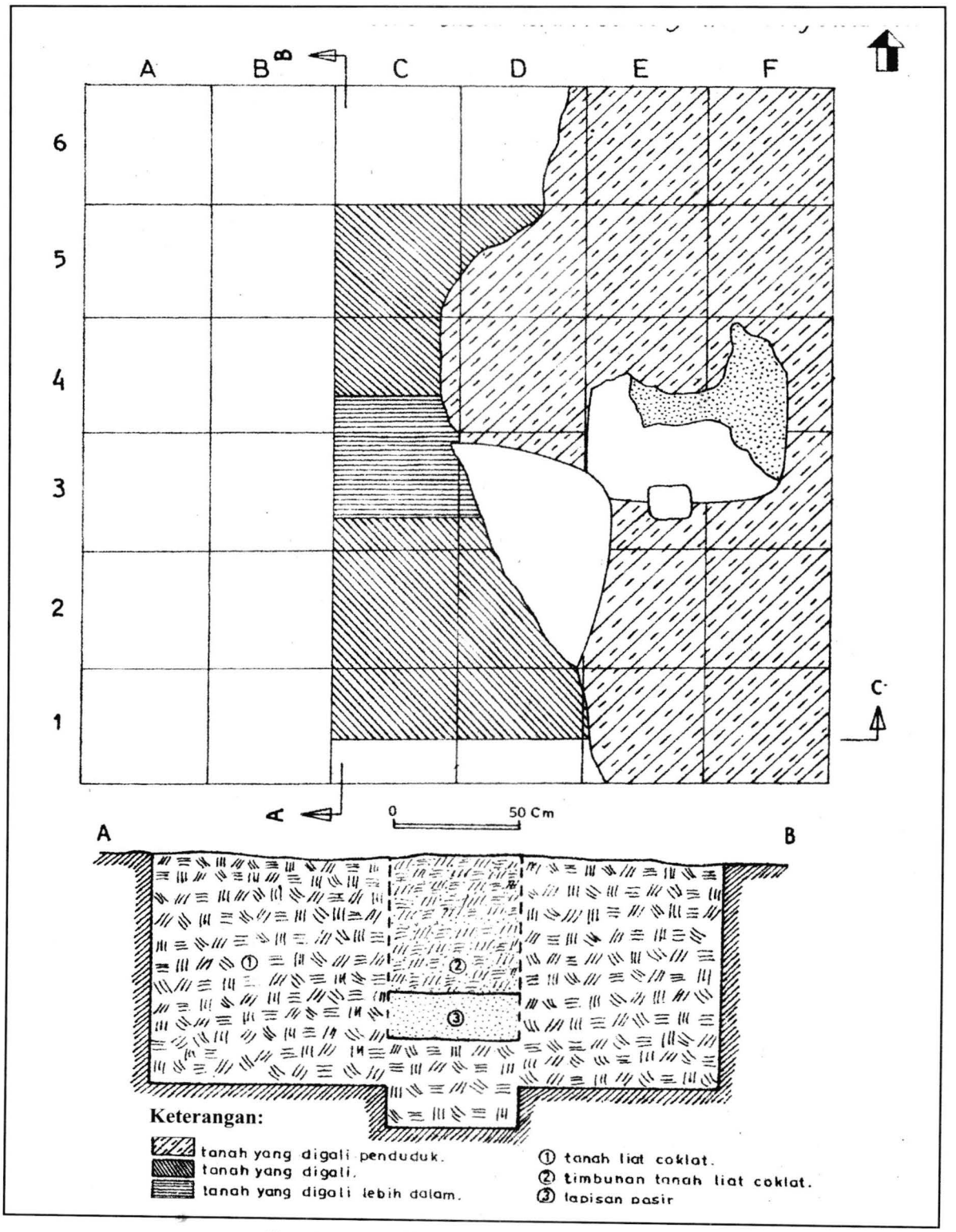

Gambar 13. Ekskavasi Beng B (lok. 9), denah ekskavasi dan stratigrafi lubang ekskavasi

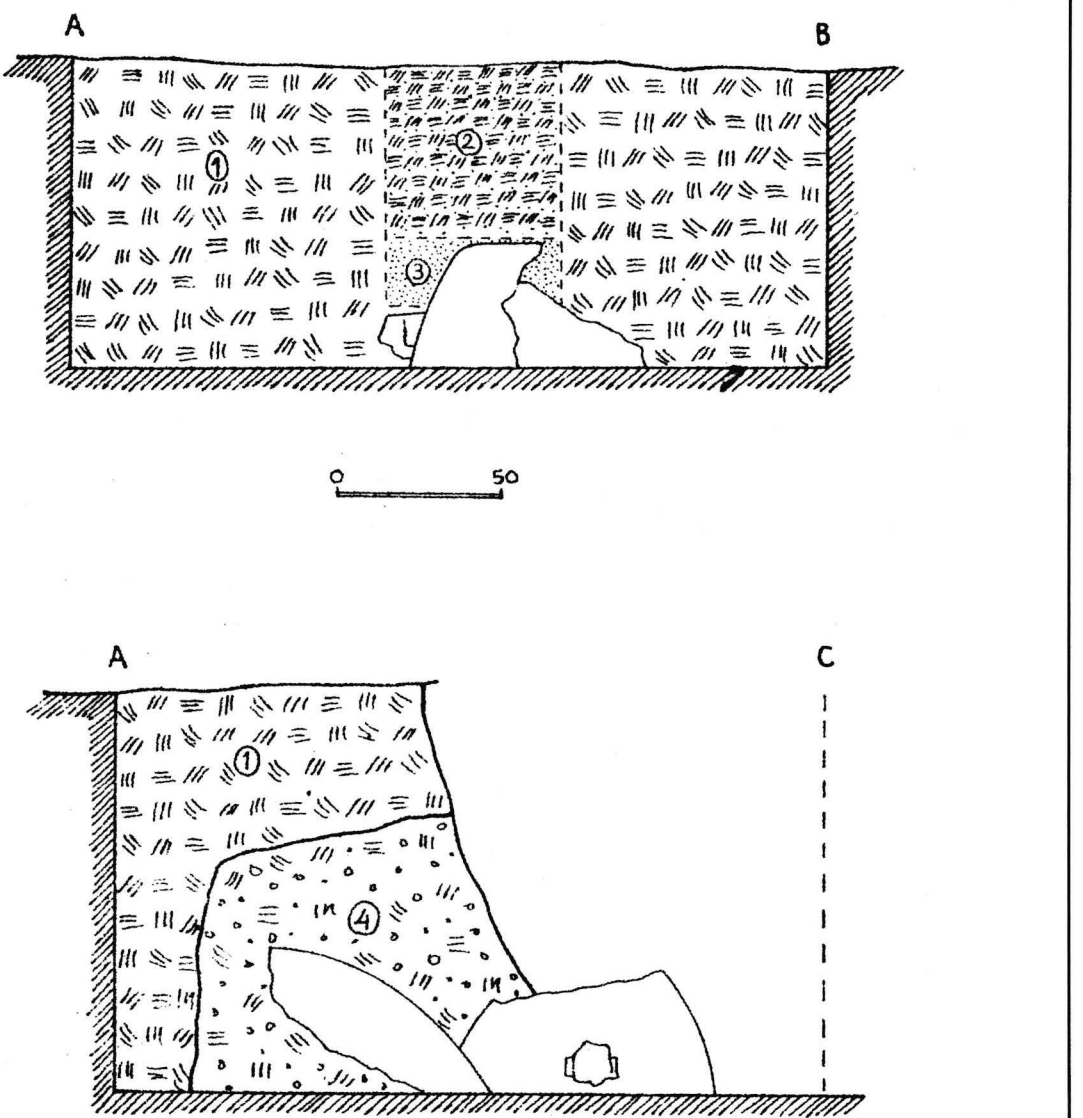

Keterangan:

① tanah liat warna coklat.
② tanah timbunan.
③ lapisan pasir.
④ tanah gembur.

Gambar 14. Ekskavasi Beng B (lok. 9), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi

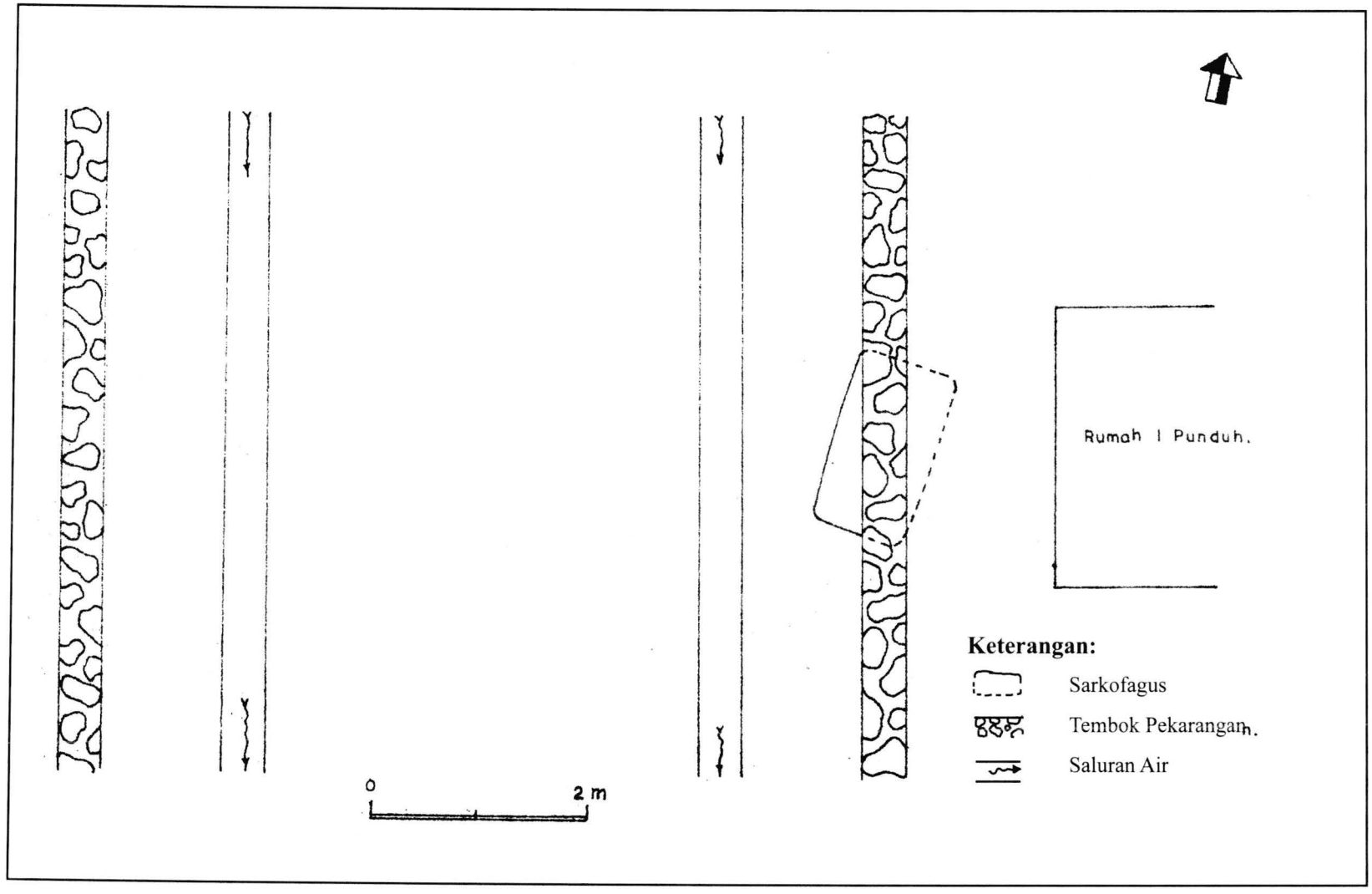

Gambar 15. Ekskavasi Cacang (lok. 16), detil lokasi sarkofagus

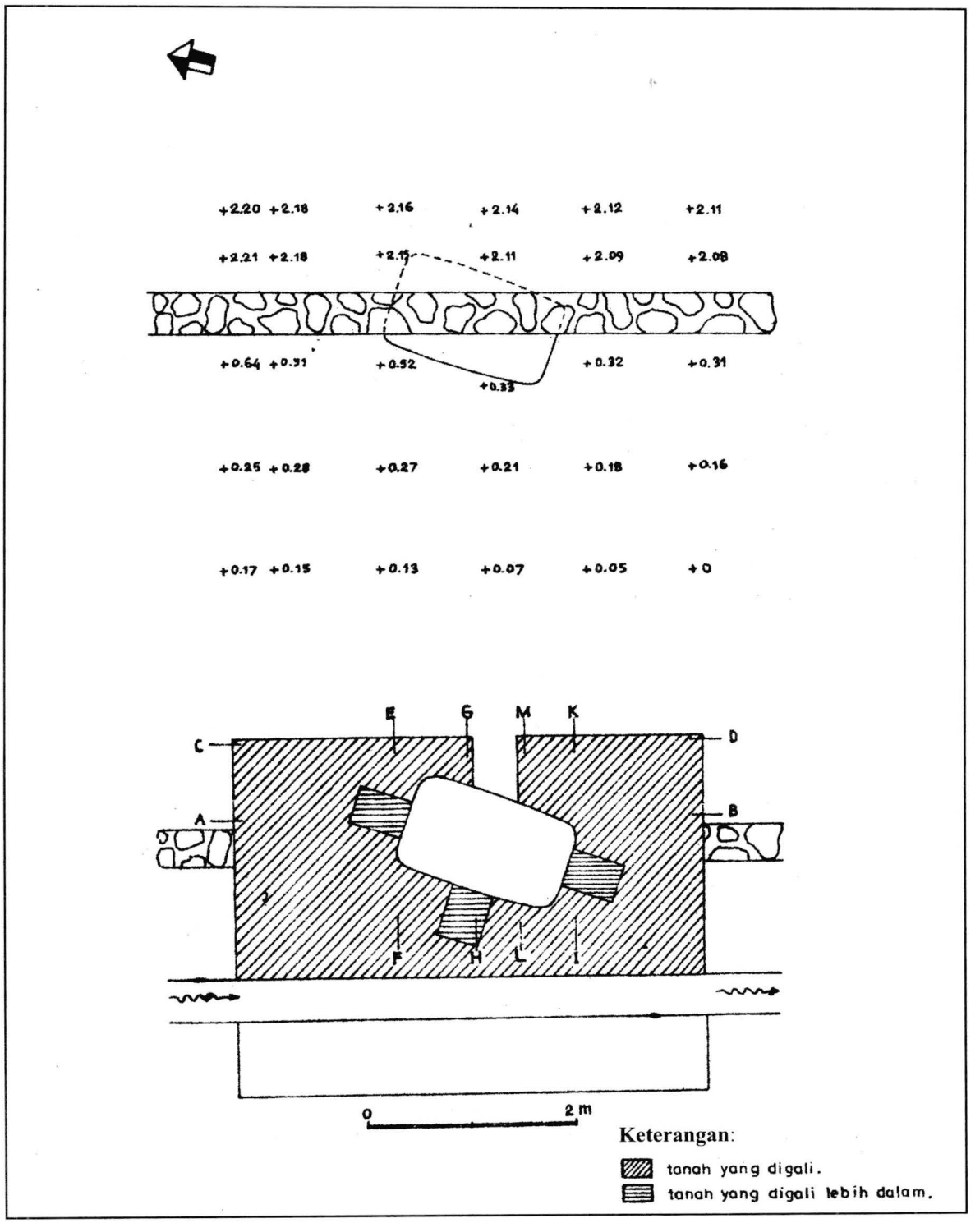

Gambar 16. Ekskavasi Cacang (lok. 16), denah ekskavasi dengan titik-titik ketinggian.

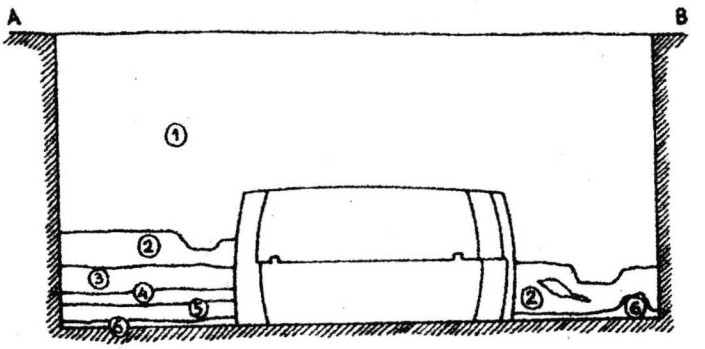

PENAMPANG A — B

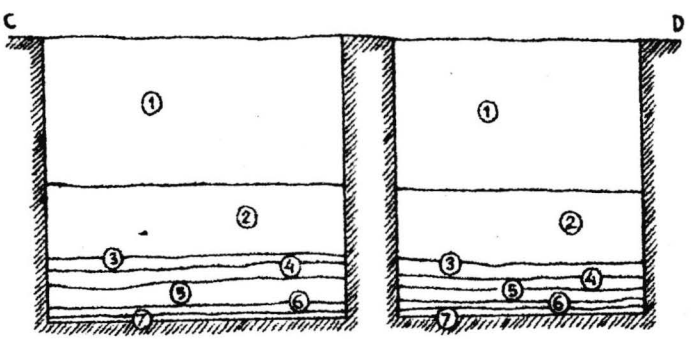

PENAMPANG C — D

Keterangan:

① Geluh bercampur lempung, warna coklat kuning.
② Geluh bercampur lempung, warna coklat kuning sampai kuning muda (dengan bintik-bintik kuning).
③ Geluh berkerikil, warna kuning muda.
④ Pasir bercampur geluh, warna kuning muda.
⑤ Geluh berpasir, warna kuning muda.
⑥ Geluh berpasir, warna kuning muda.
⑦ Geluh bercampur lempung, warna coklat kuning muda sampai coklat kuning.

Gambar 17. Ekskavasi Cacang (lok. 16), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi

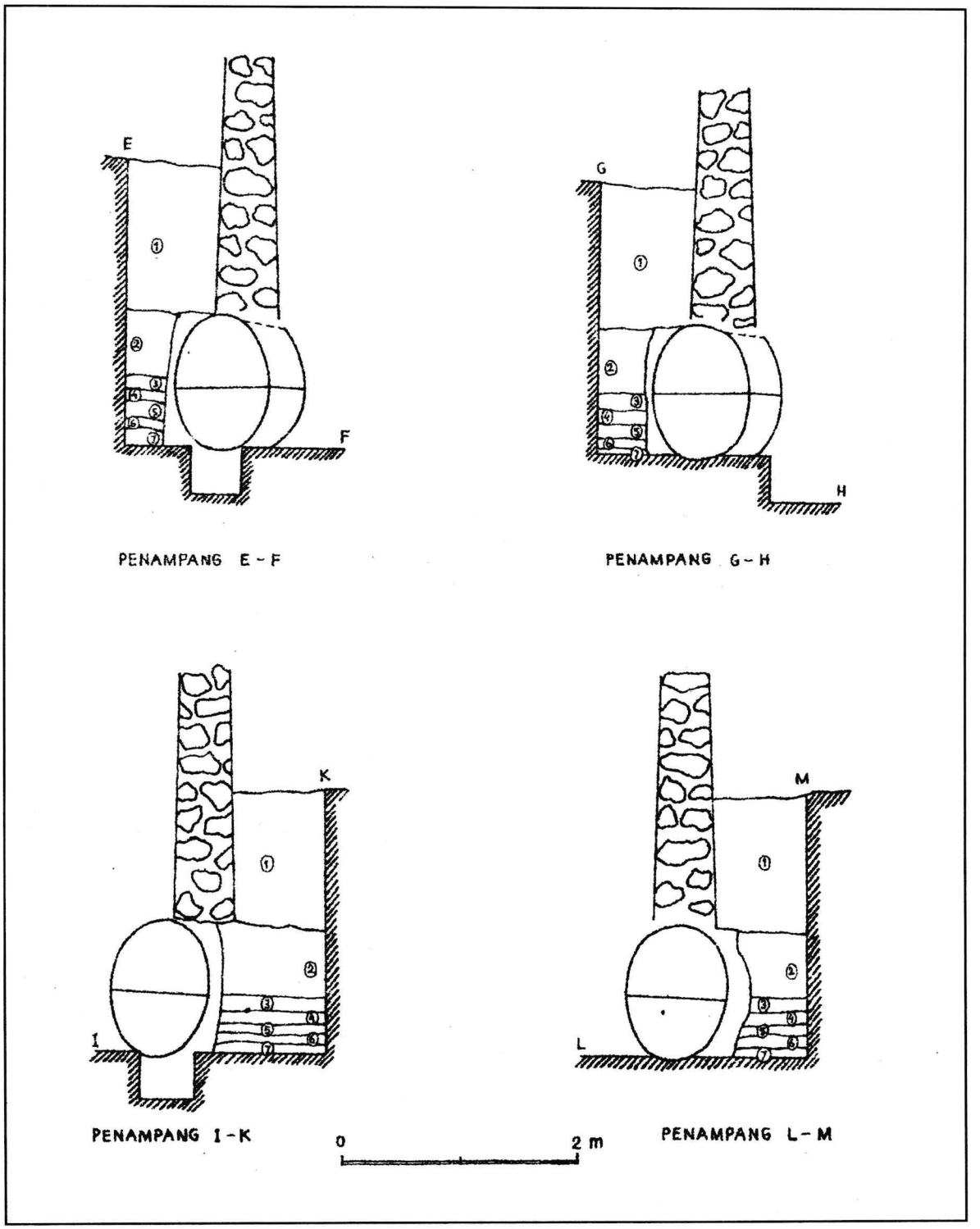

**Gambar 16. Ekskavasi Cacang(lok. 16),
penampang lintang tanah ekskavasi dan keletakan sarkofagus.**

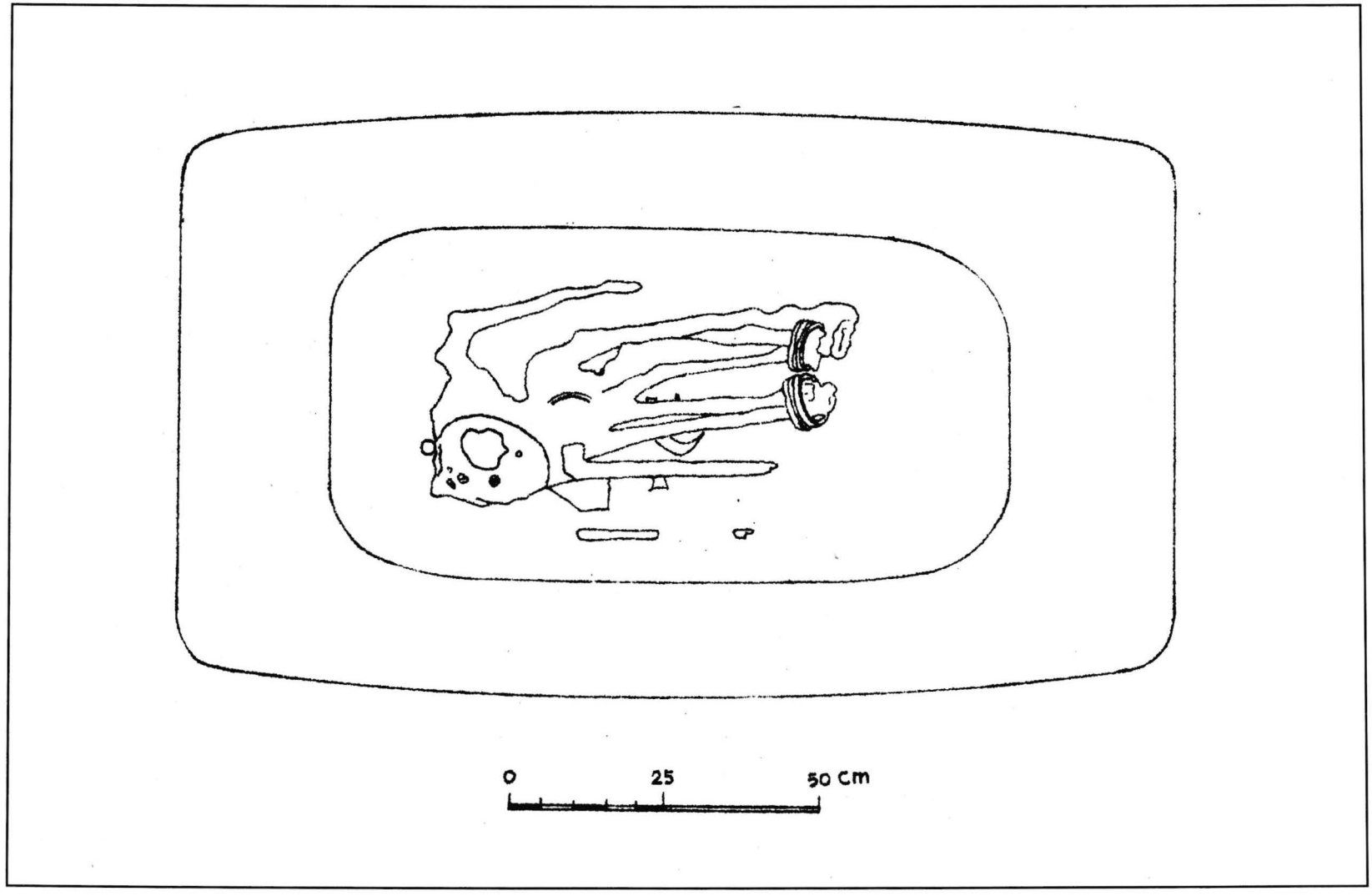

Gambar 19. Ekskavasi Cacang (lok. 16), keletakan rangka dalam wadah sarkofagus

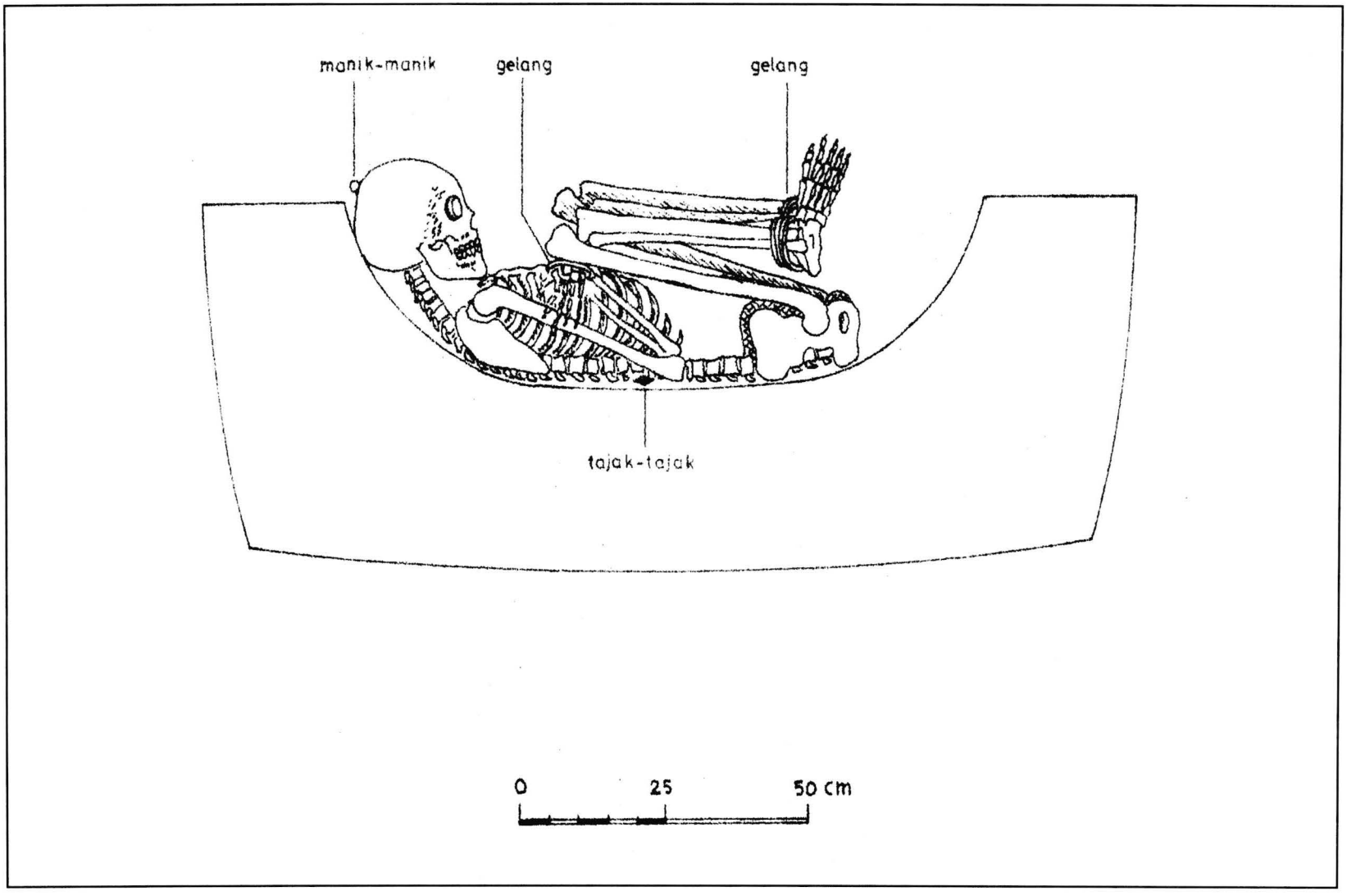

Gambar 20. Ekskavasi Cacang (lok. 16), rekonstruksi sikap mayat dalam sarkofagus

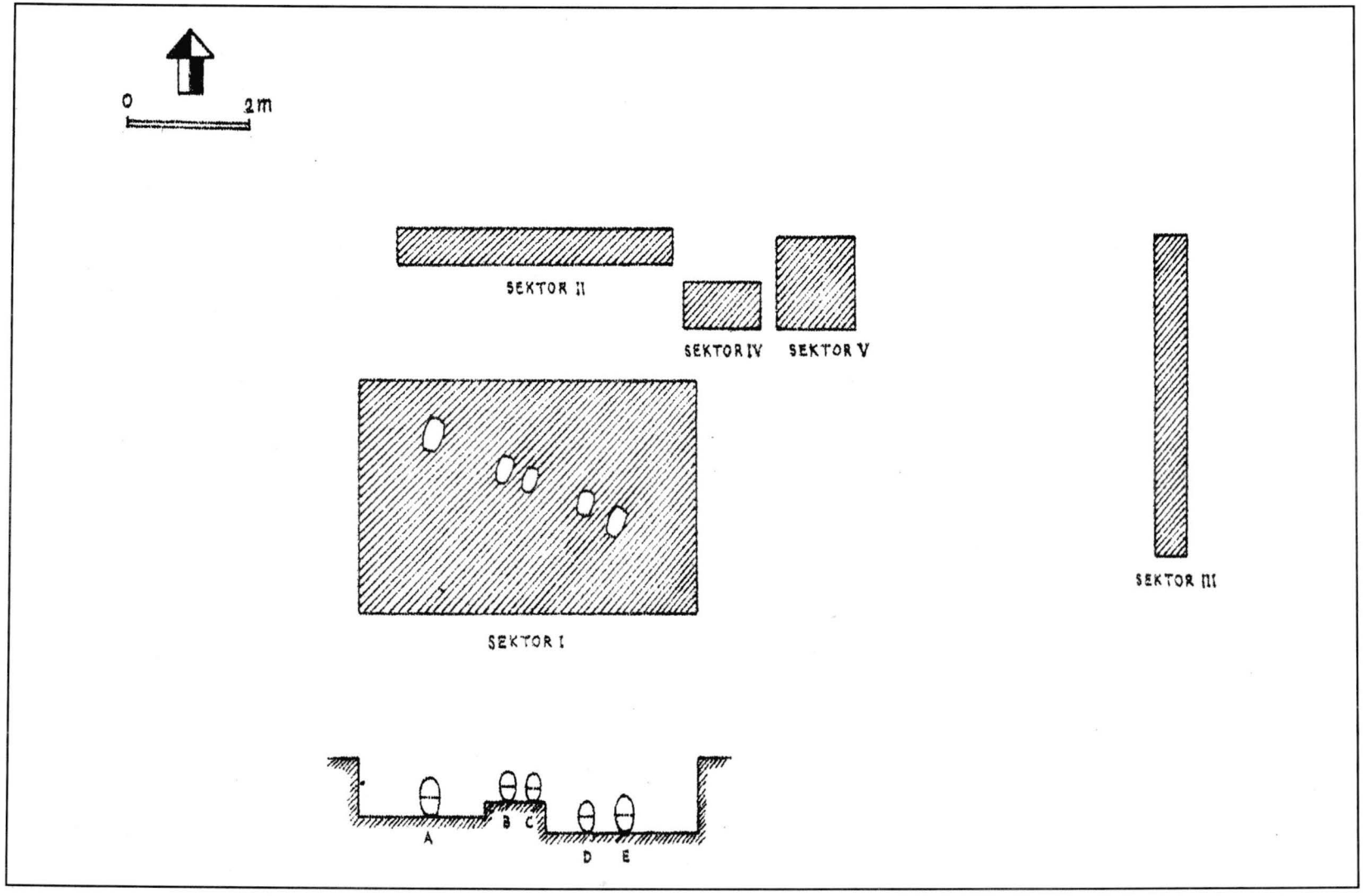

Gambar 20. Ekskavasi Marga Tengah (lok. 23), denah ekskavasi

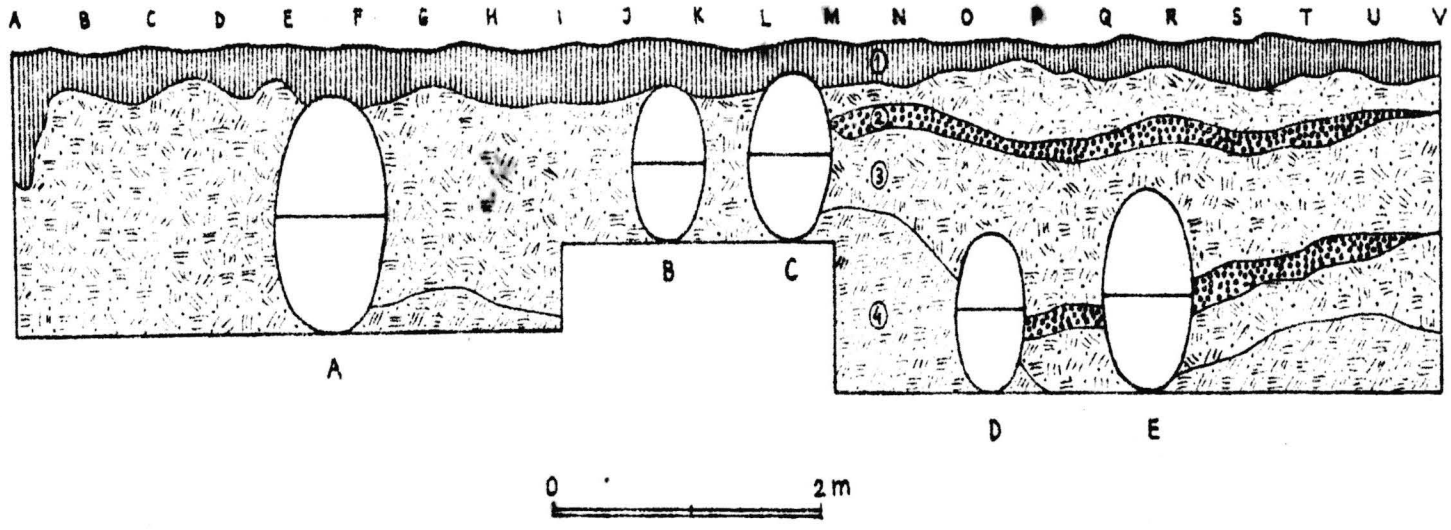

Keterangan:

① humus warna hitam campur pasir.
② lapisan batu padas.
③ lapisan tanah liat warna merah campur kerikil.
④ lapisan tanah warna kekuning-kuningan campur kerikil putih.

Gambar 22. Ekskavasi Marga Tengah (lok. 23), rekonstruksi keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi.

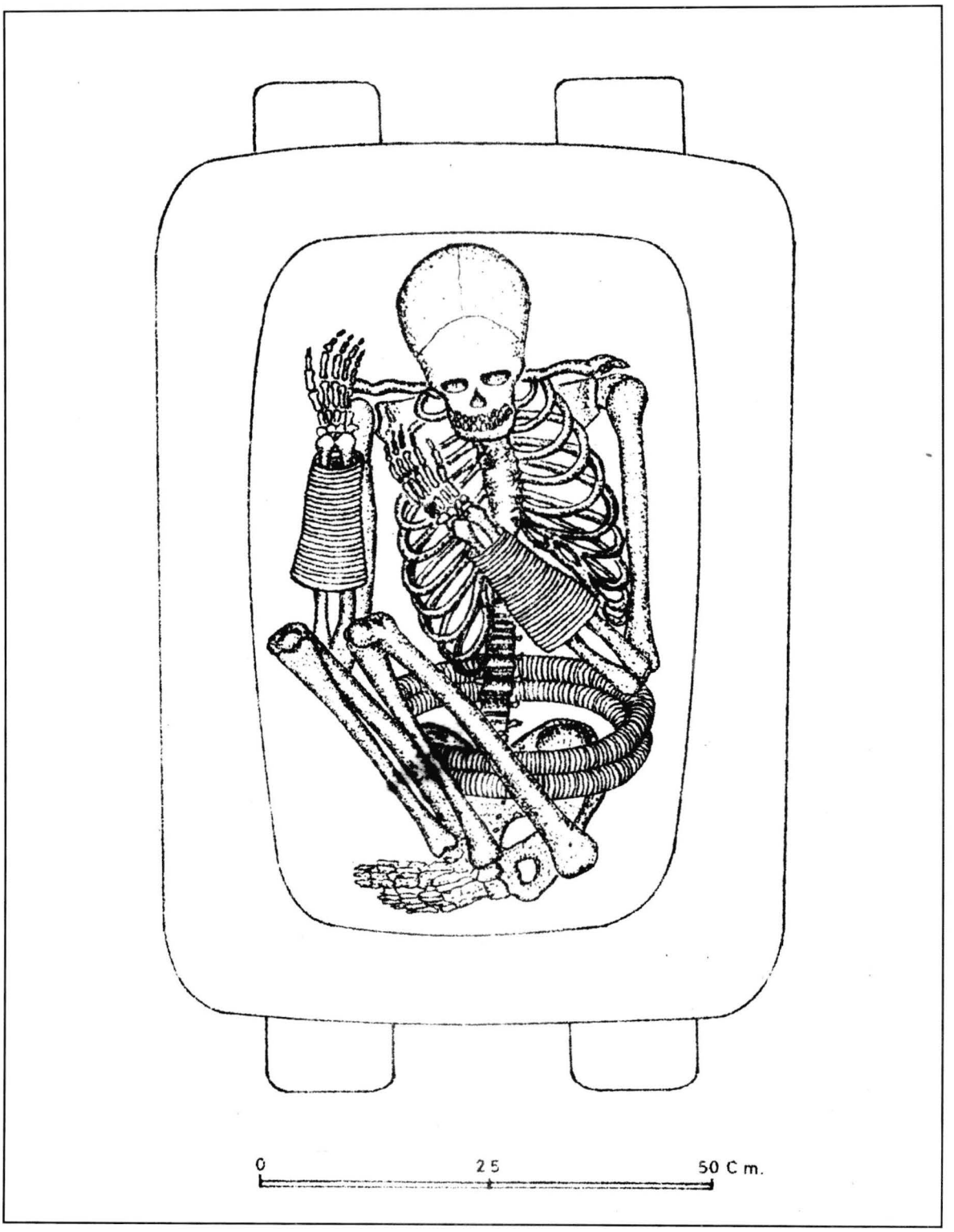

Gambar 23. Ekskavasi Marga Tengah (lok. 23), rekonstruksi sikap mayat dalam sarkofagus.

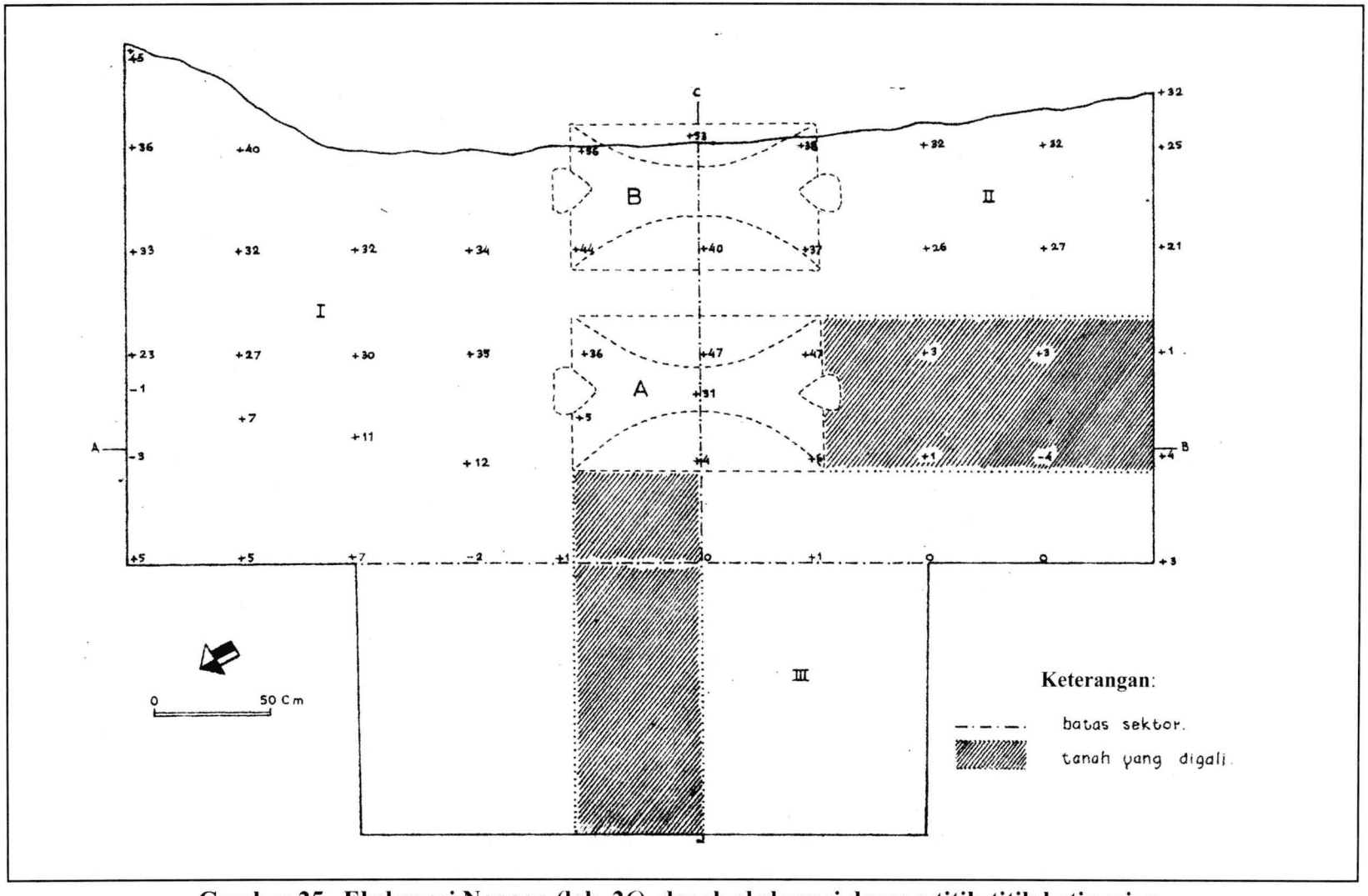

Gambar 25. Ekskavasi Nongan (lok. 26), denah ekskavasi dengan titik-titik ketinggian.

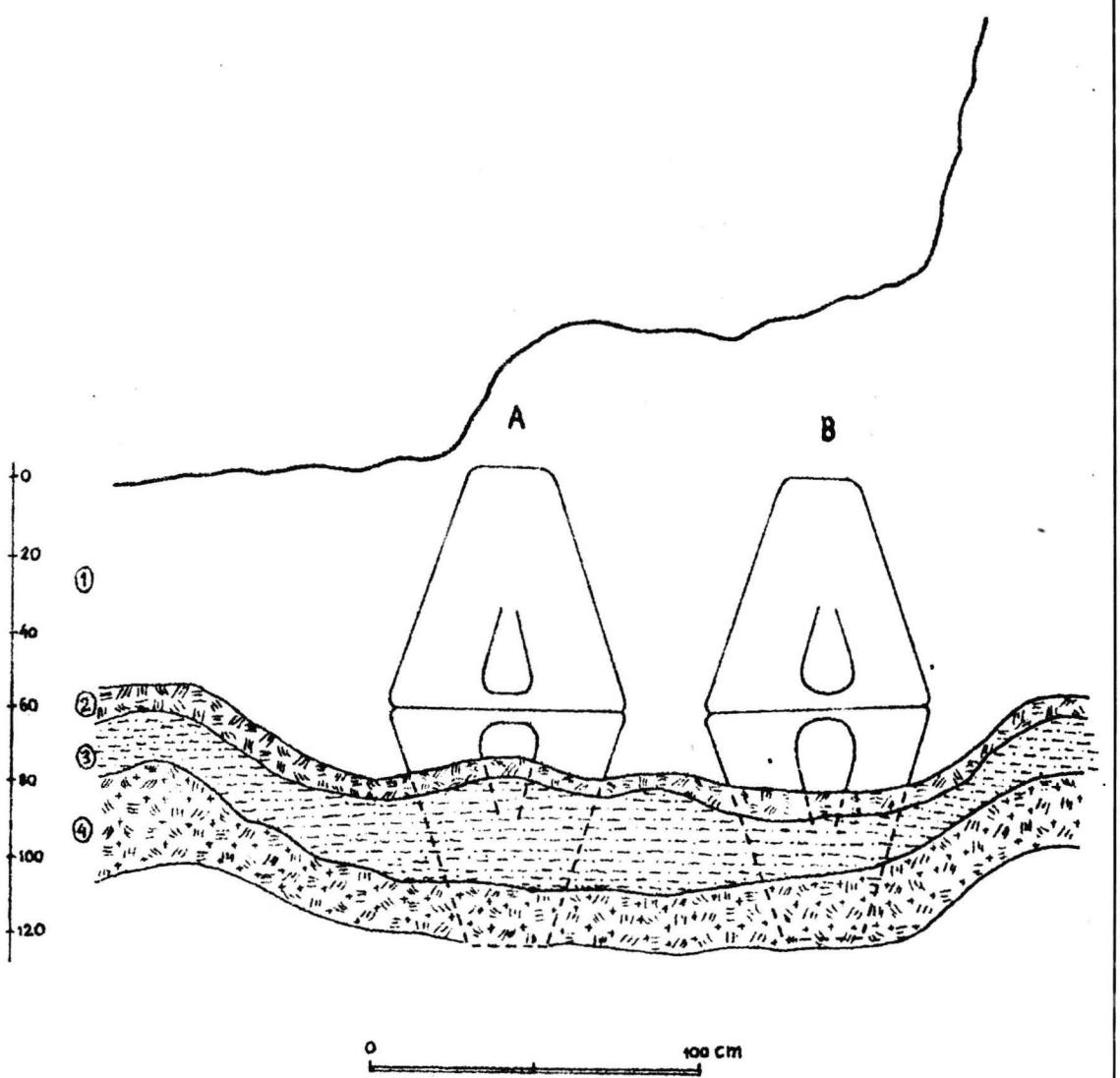

Keterangan:

1. Humus warna hitam (tebal)
2. Tanah liat warna merah.
3. Tanah Kelabu berbintik-bintik.
4. Tanah liat warna kuning

Gambar 25. Ekskavasi Nongan (lok. 26), keletakan sarkofagus A, B (pandangan dari barat daya) dan stratigrafi lubang ekskavasi.

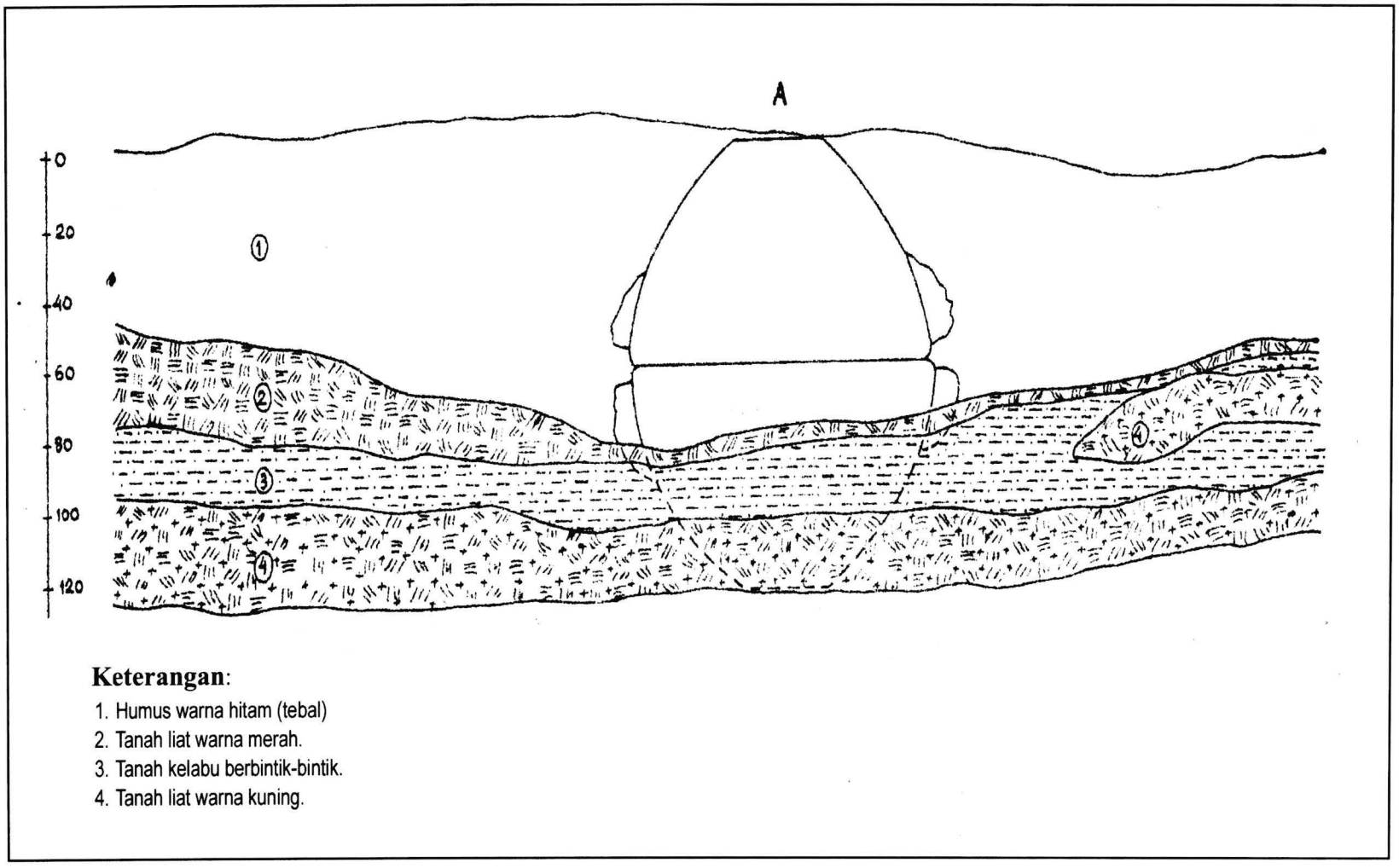

Keterangan:

1. Humus warna hitam (tebal)
2. Tanah liat warna merah.
3. Tanah kelabu berbintik-bintik.
4. Tanah liat warna kuning.

Gambar 26. Ekskavasi Nongan (lok. 26), keletakan sarkofagus A (pandangan dari barat laut) dan stratigrafi lubang ekskavasi.

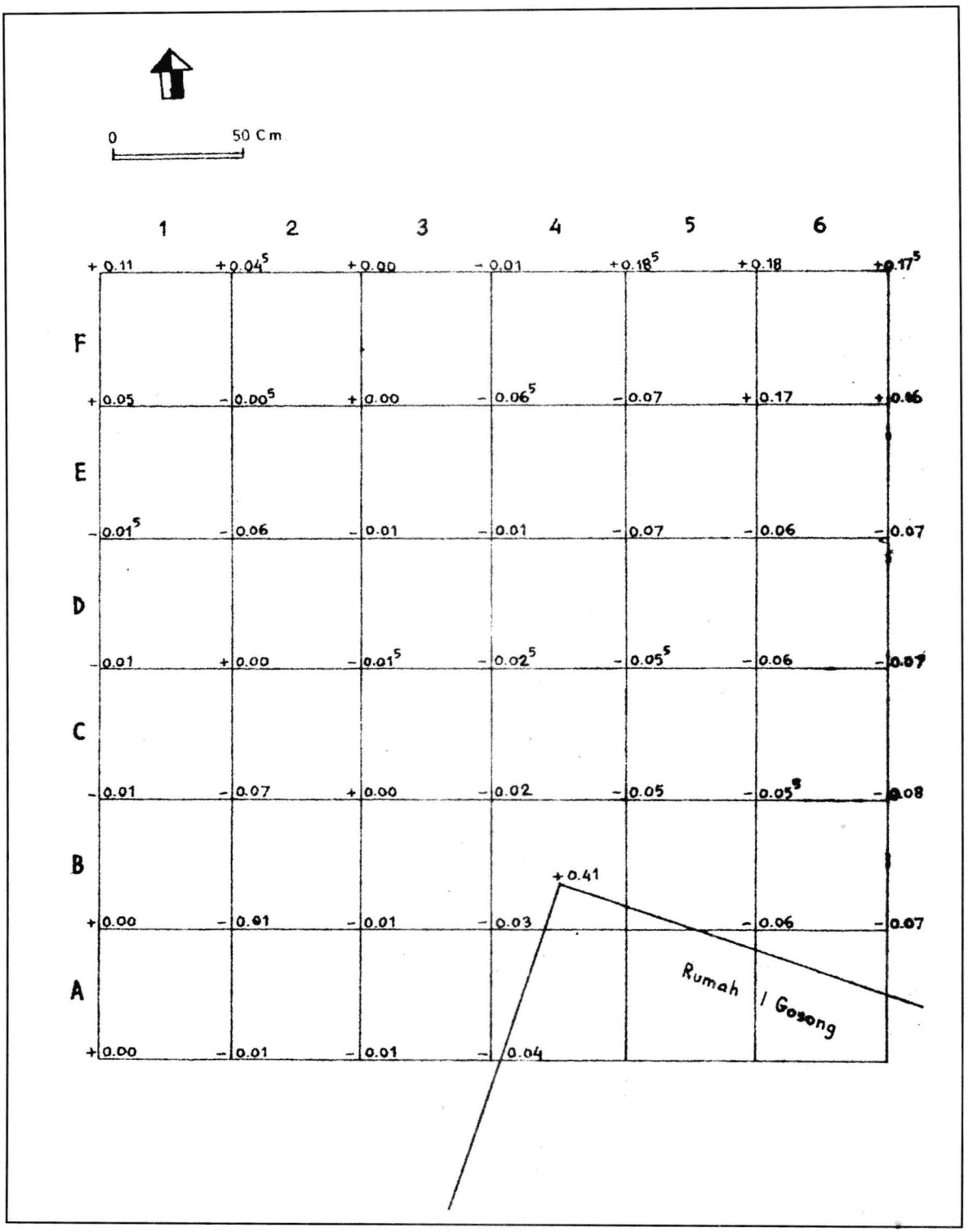

Gambar 27. Ekskavasi Padangsigi (lok. 27), denah dengan titik ketinggian.

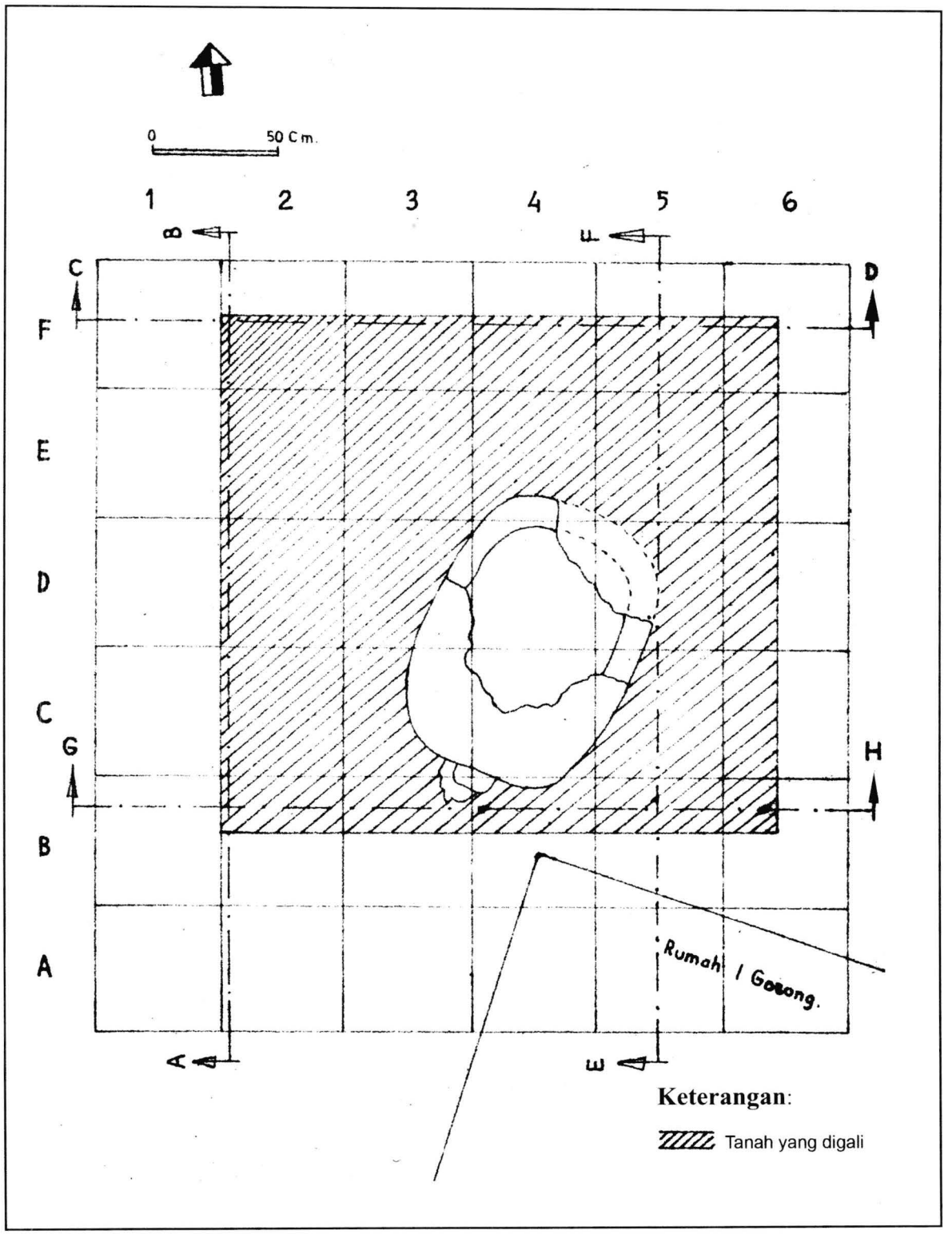

Gambar 28. Ekskavasi Padangsigi (lok. 27), denah ekskavasi.

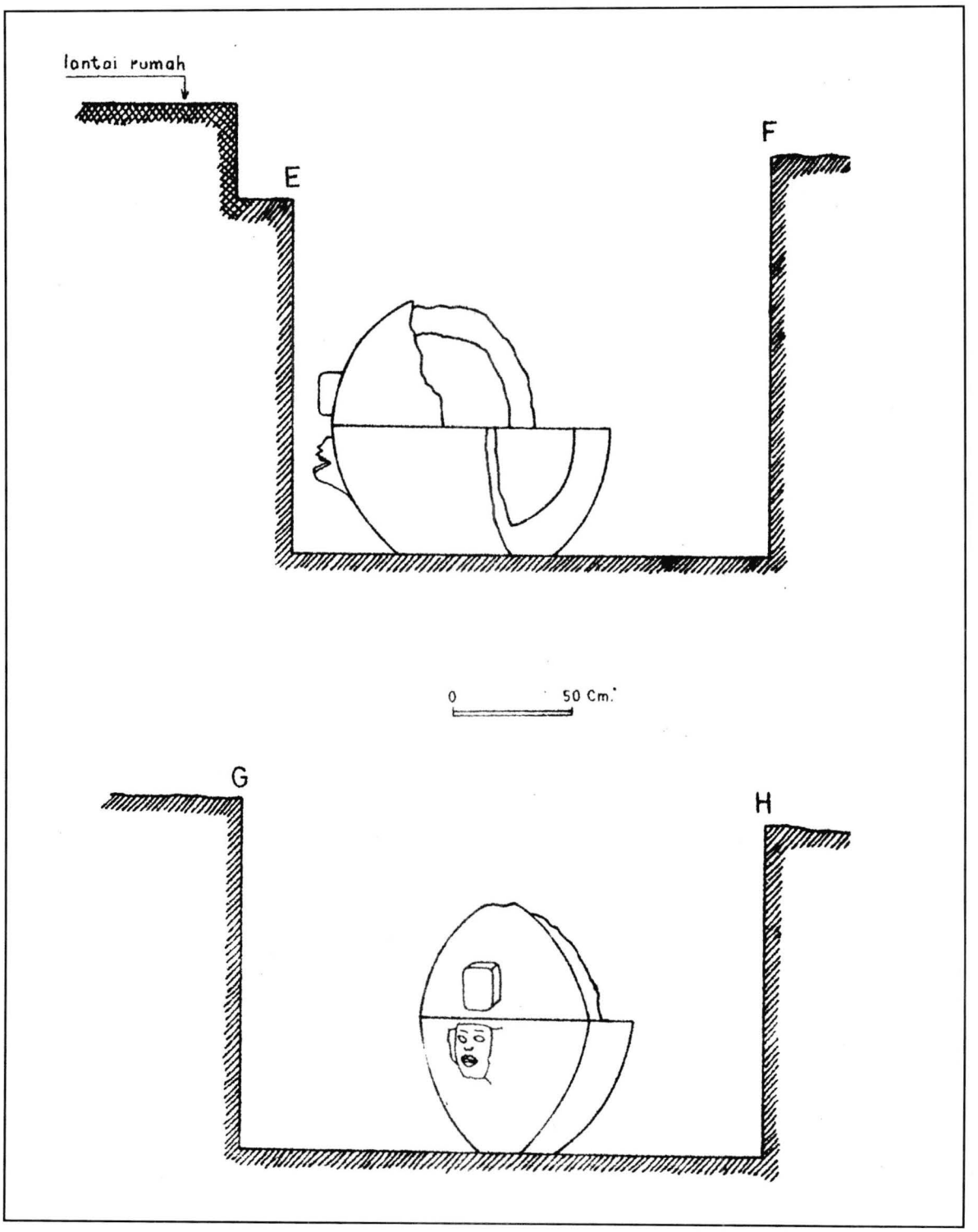

Gambar 29. Ekskavasi Padangsigi (lok. 27), keletakan sarkofagus (pandangan dari timur dan selatan).

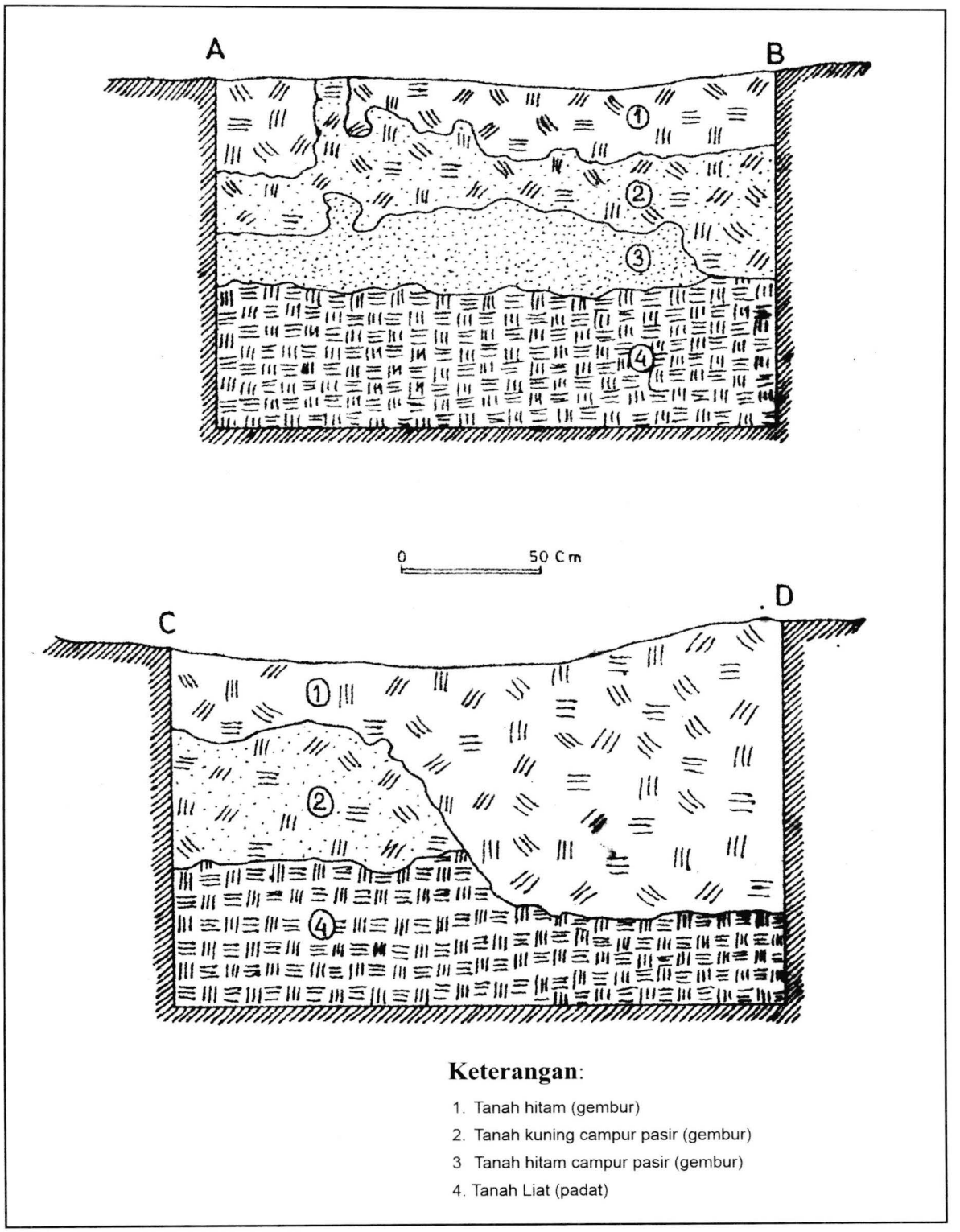

Gambar 30. Ekskavasi Padangsigi (lok. 27), stratigrafi lubang ekskavasi.

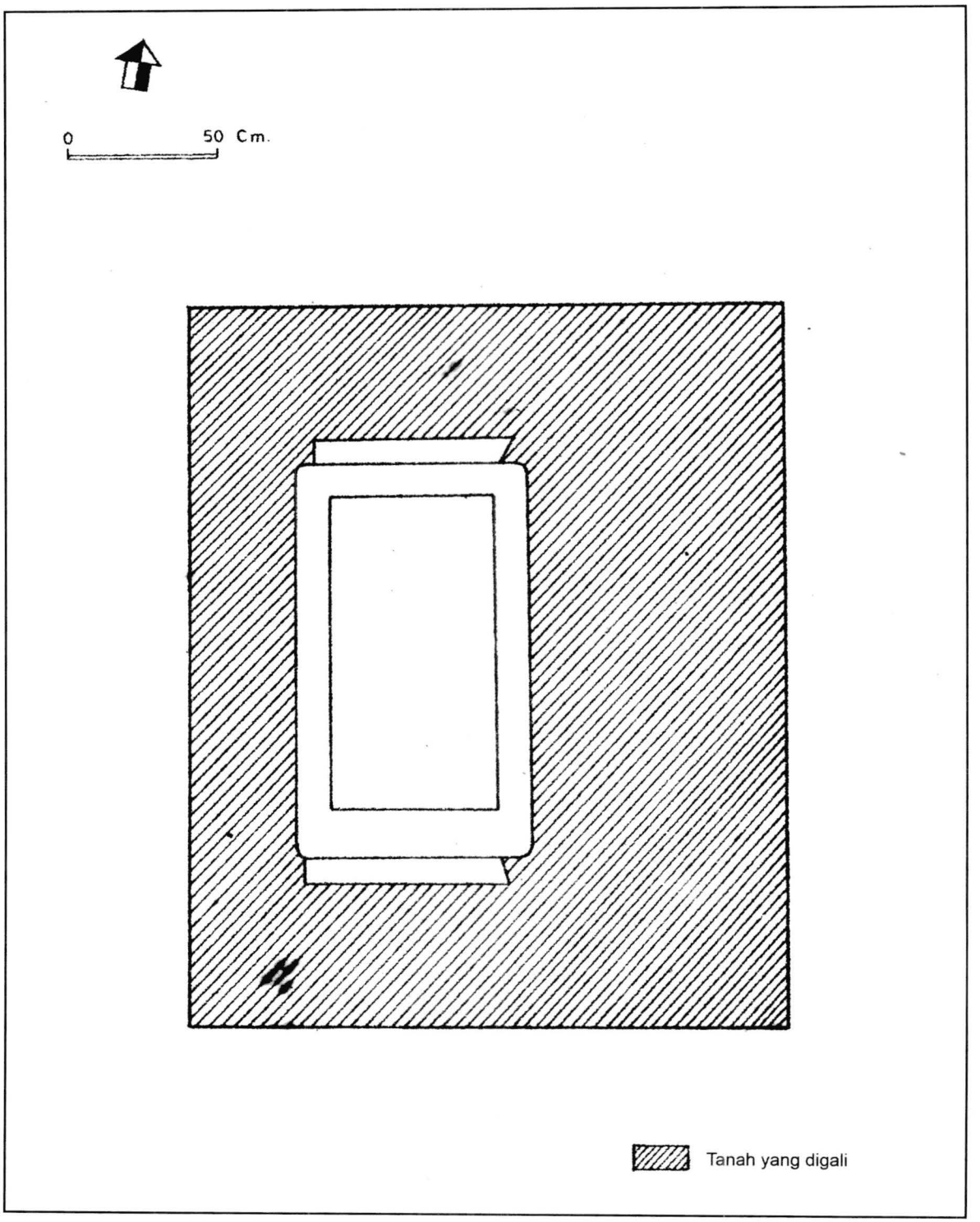

Gambar 31. Ekskavasi Pangkungliplip (lok. 29), denah ekskavasi.

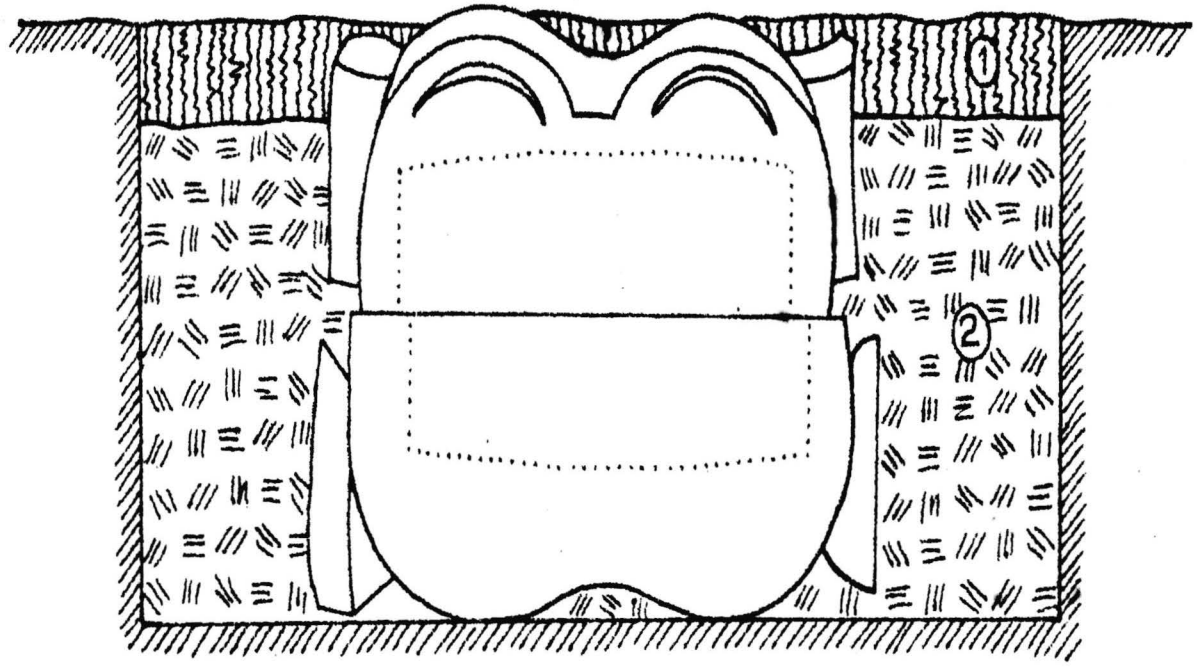

Gambar 32. Ekskavasi Pangkungliplip (lok. 29), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)

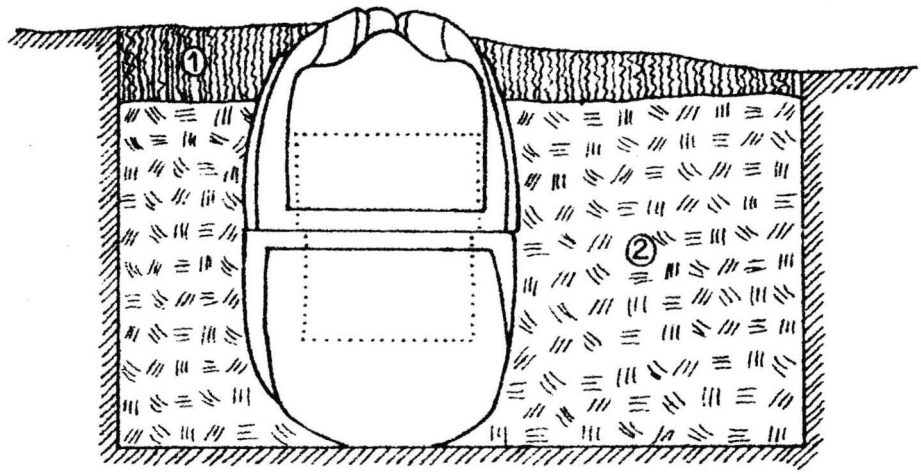

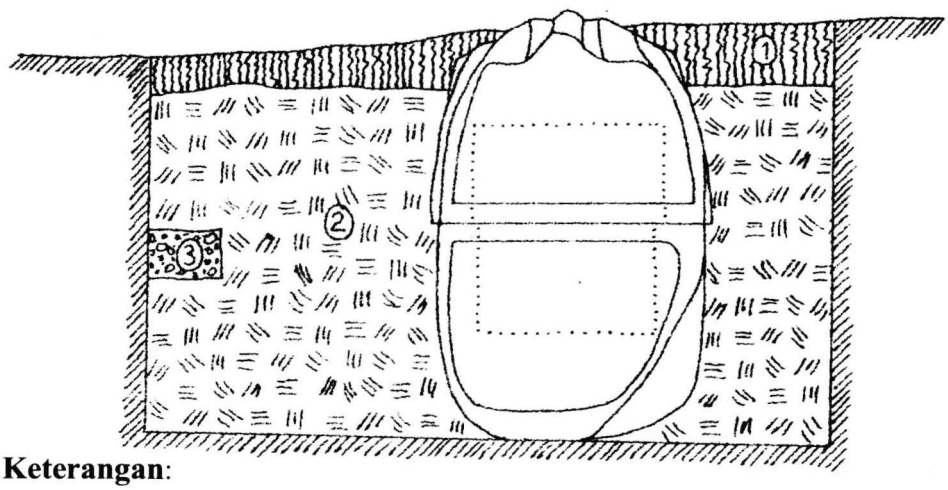

Keterangan:

1. Humus
2. Tanah warna coklat
3. Kerikil

Gambar 33. Ekskavasi Pangkungliplip (lok. 29), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan).

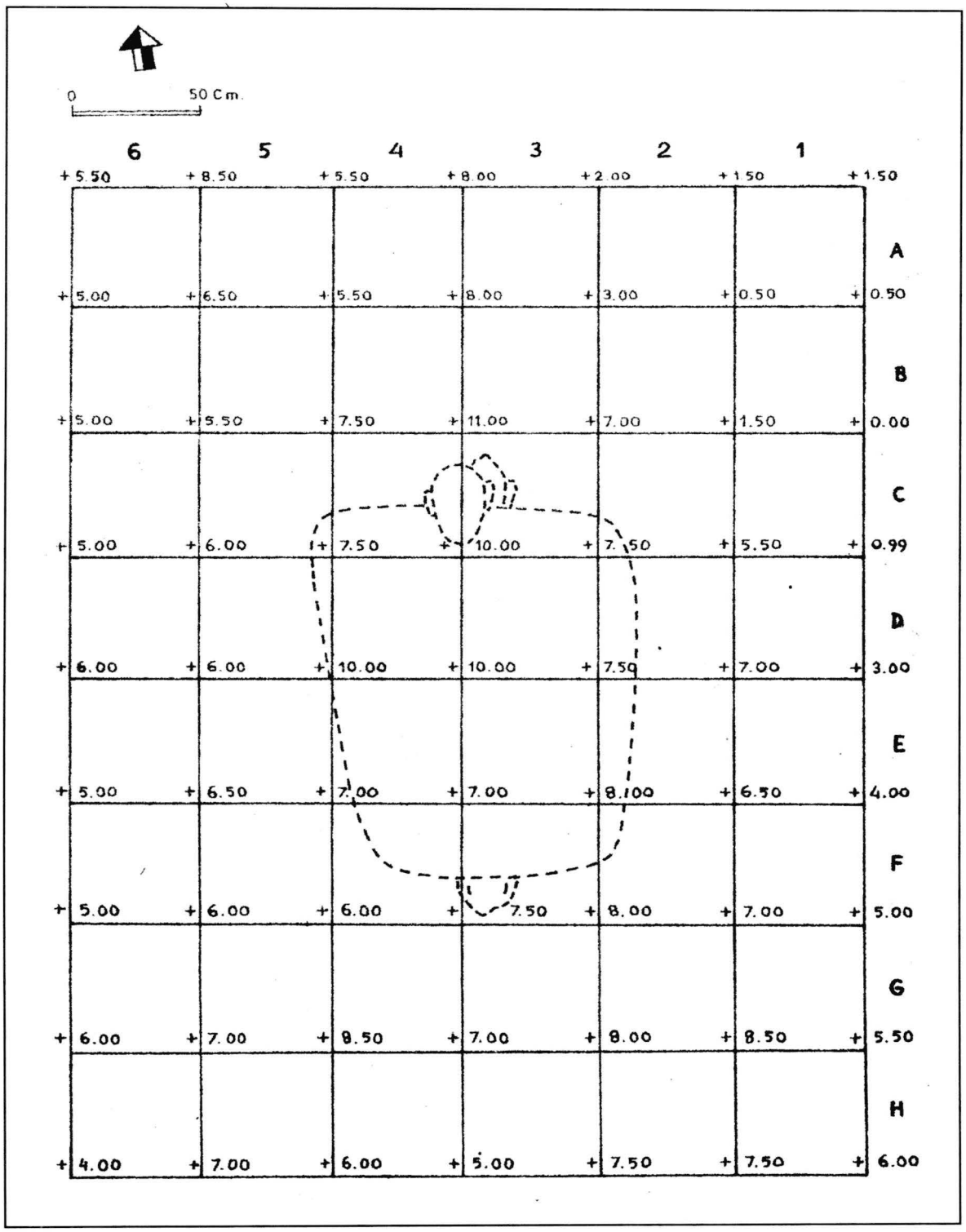

Gambar 34. Ekskavasi Singakerta (lok. 39), denah ekskavasi dengan titik-titik ketinggian.

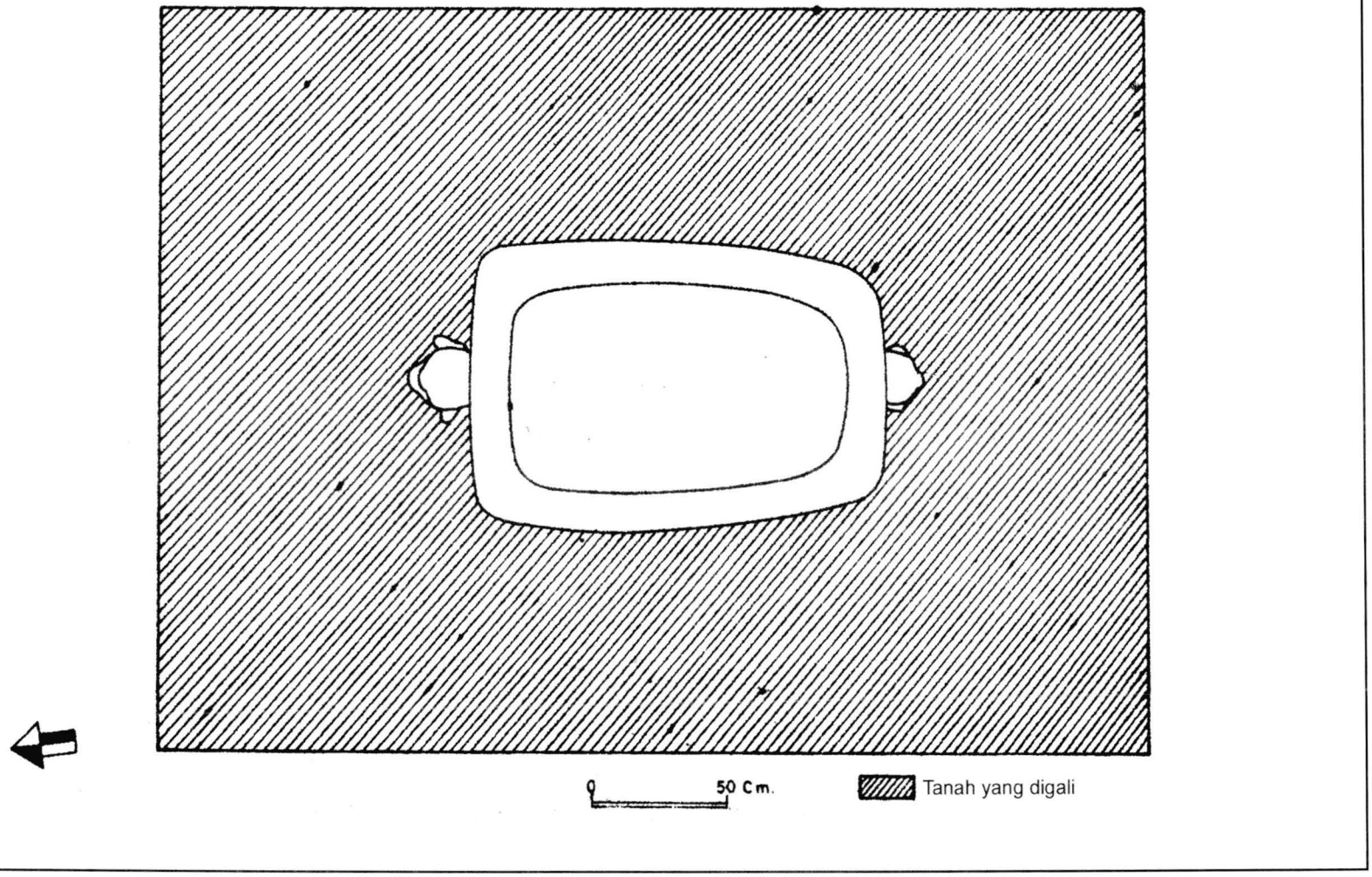

Gambar 35. Ekskavasi Singakerta (lok. 39), denah ekskavasi.

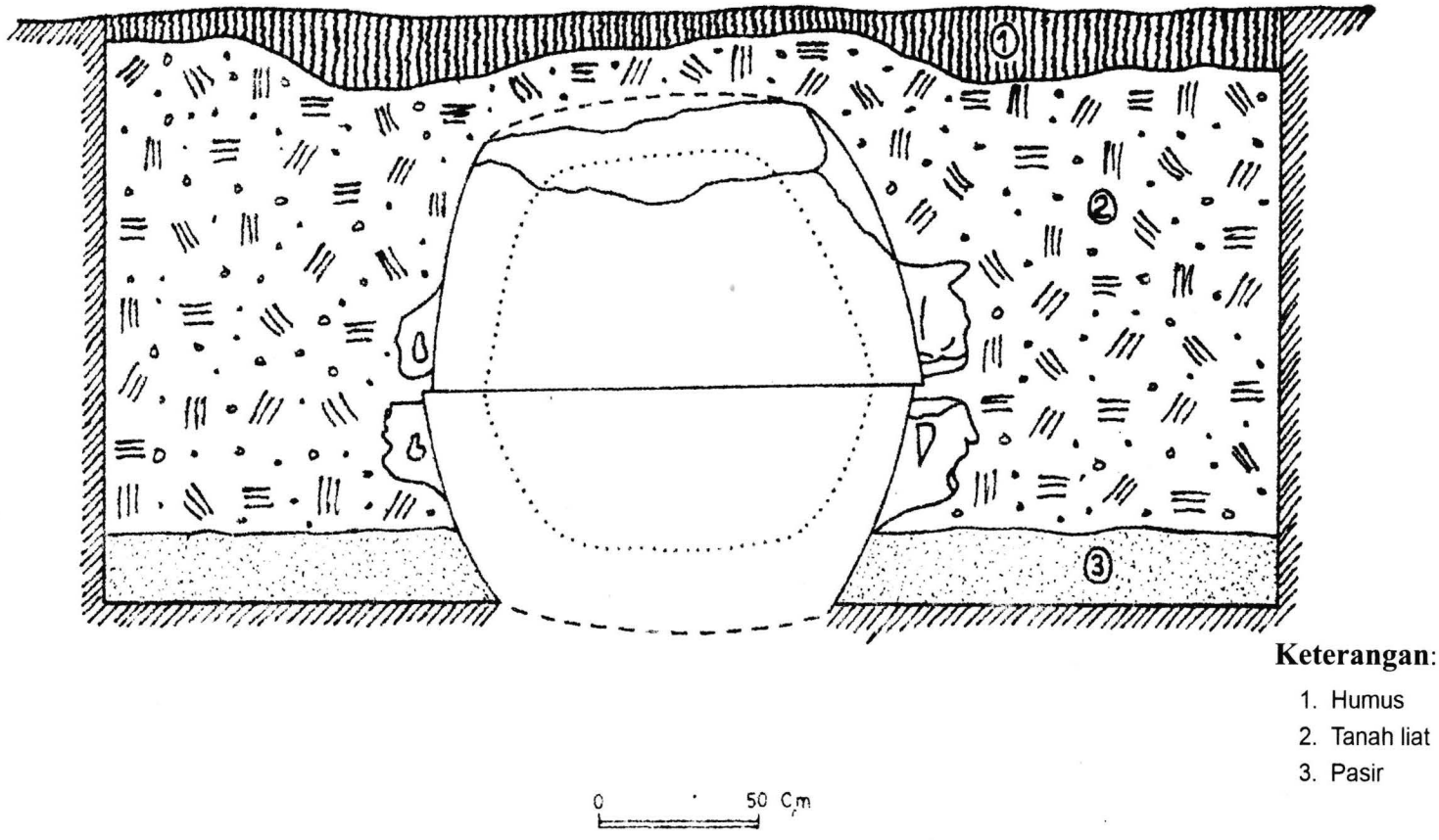

Gambar 36. Ekskavasi Singakerta (lok. 39), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari timur).

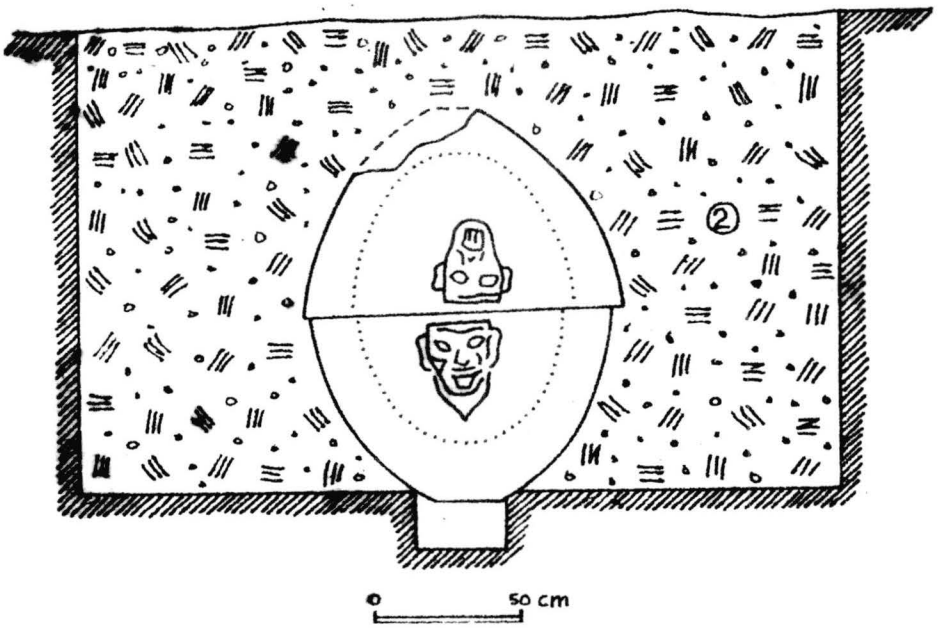

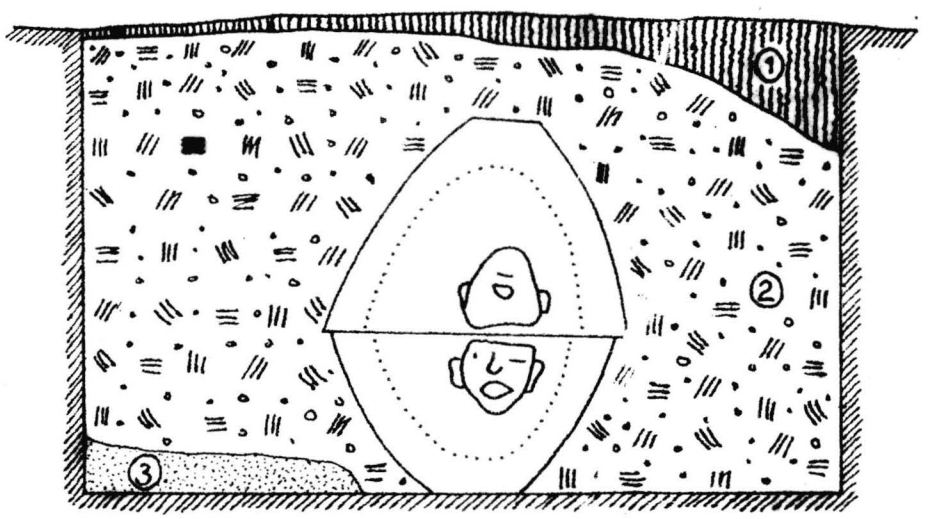

Keterangan:

1. Humus
2. Tanah liat
3. Pasir

Gambar 37. Ekskavasi Singakerta (lok. 39), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)

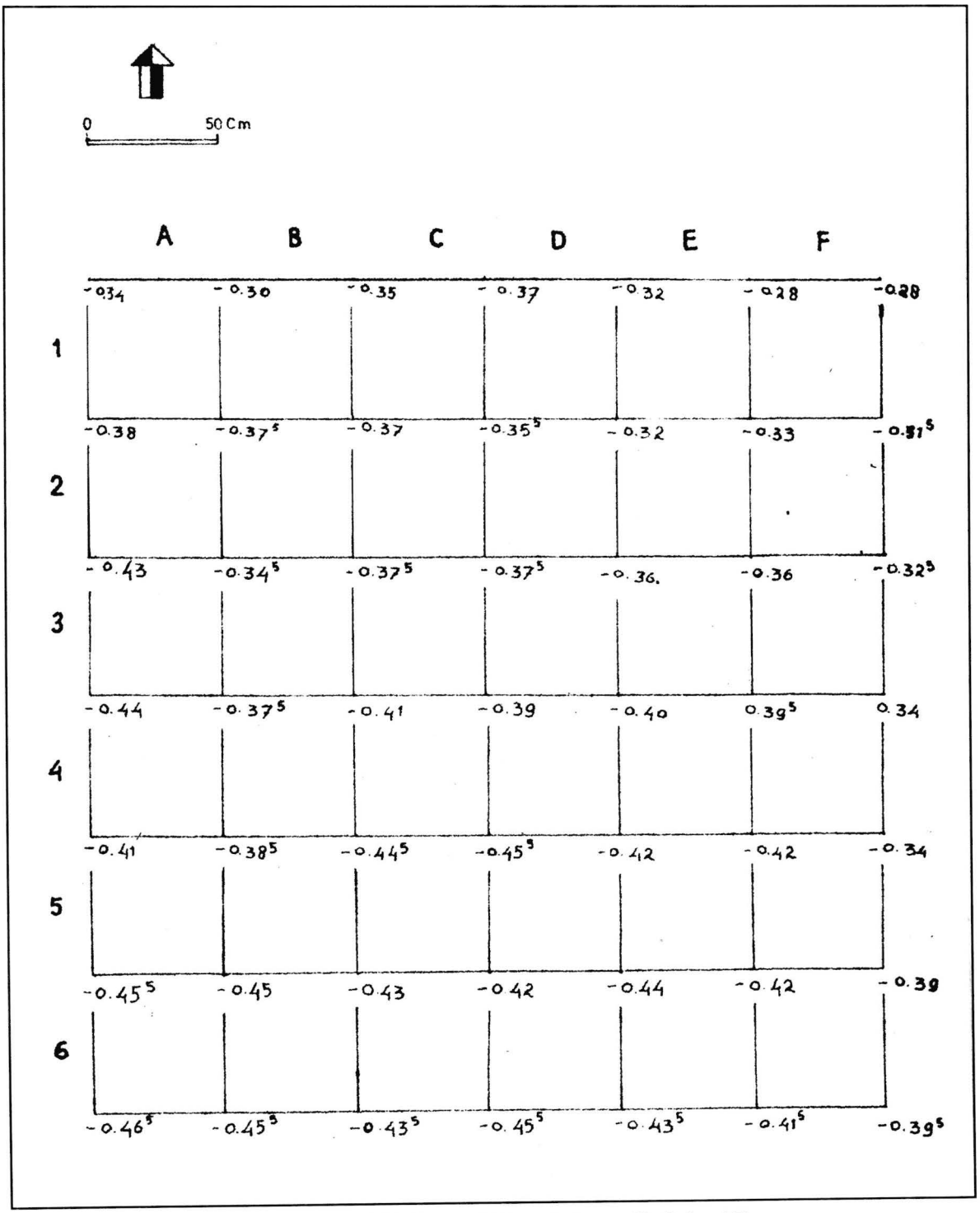

Gambar 38. Ekskavasi Tegallalang B (lok. 45), denah ekskavasi dengan titik-titik ketinggian.

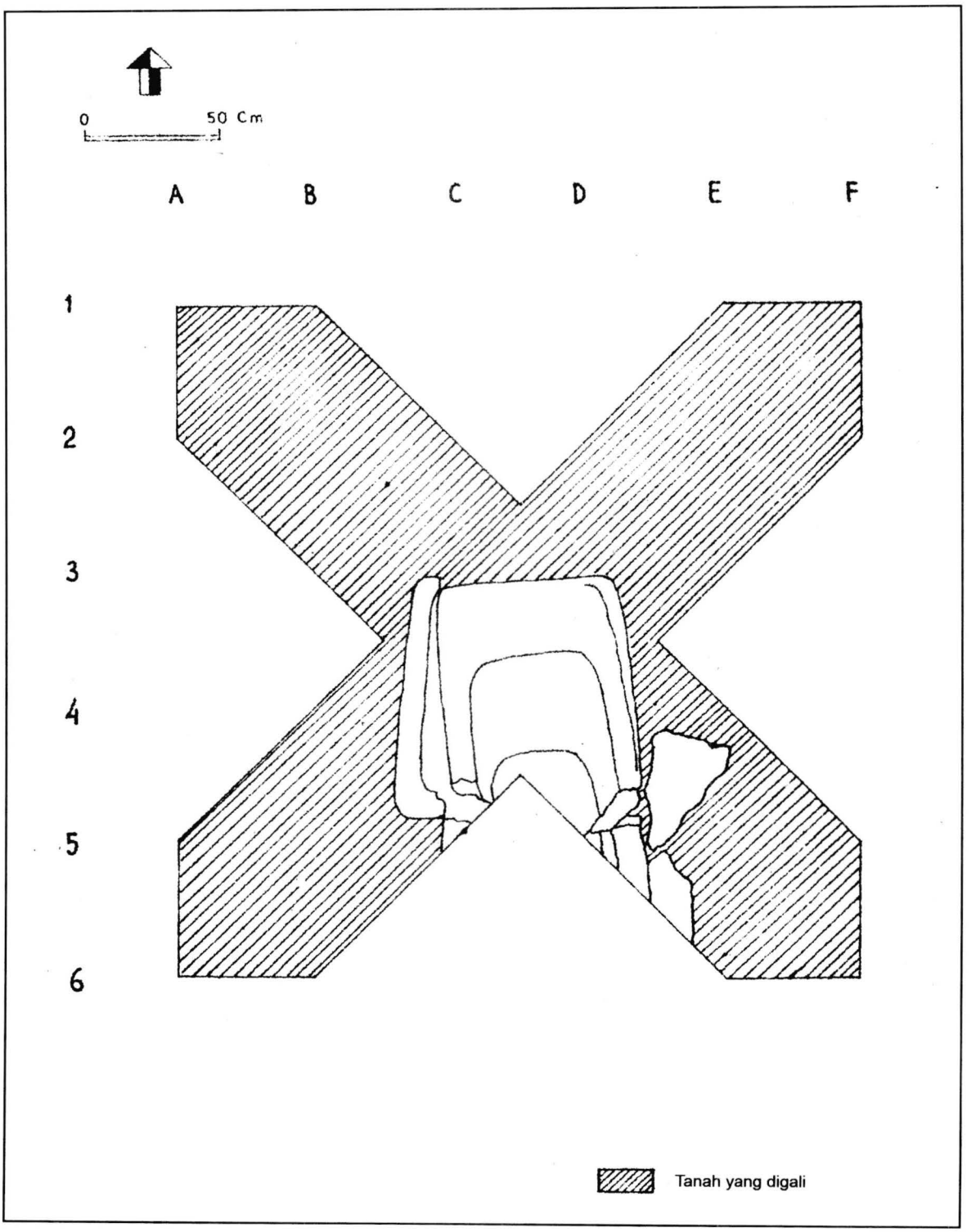

Gambar 39. Ekskavasi Singakerta (lok. 39), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)

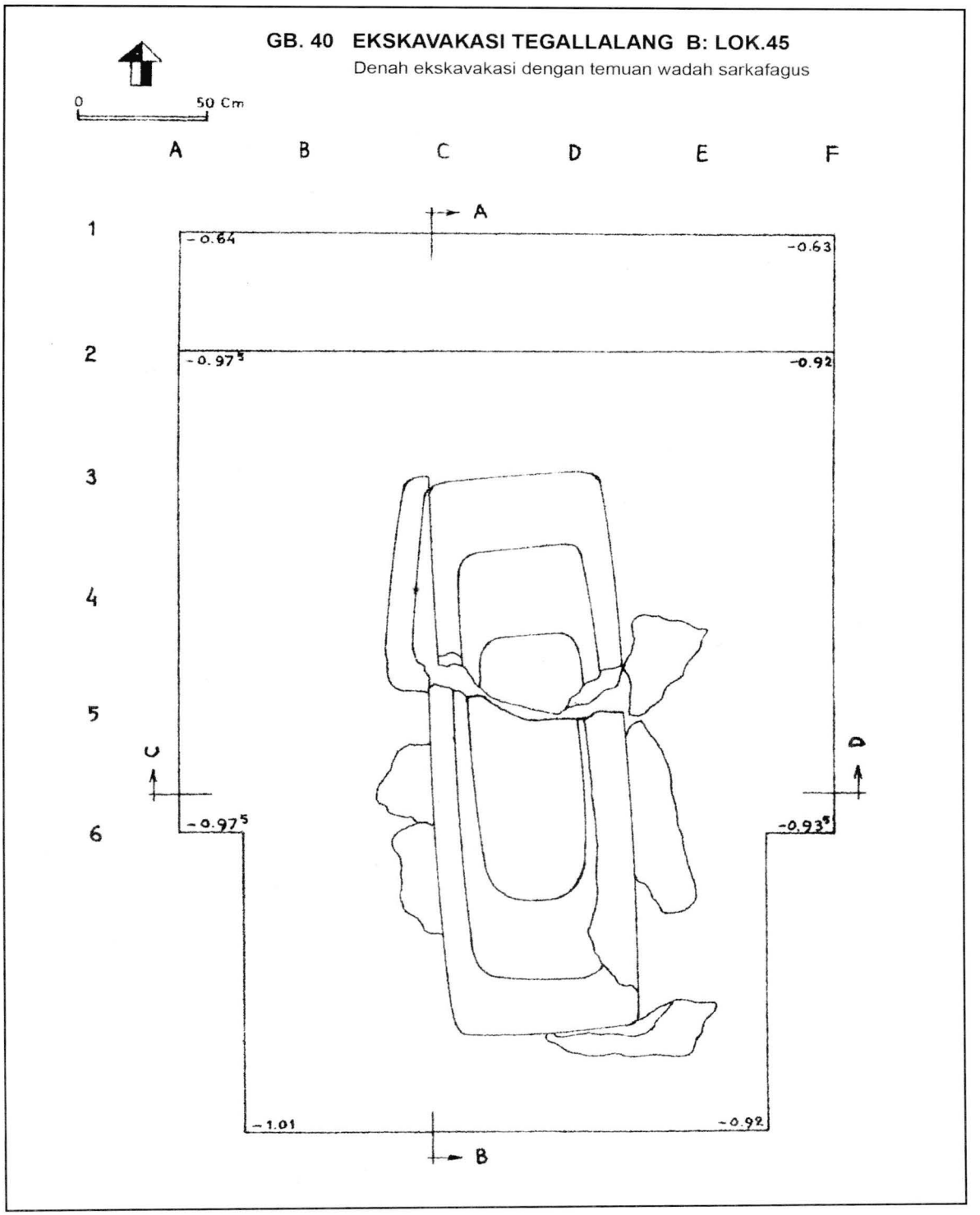

Gambar 40. Ekskavasi Singakerta (lok. 39), keletakan sarkofagus dan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari utara dan selatan)

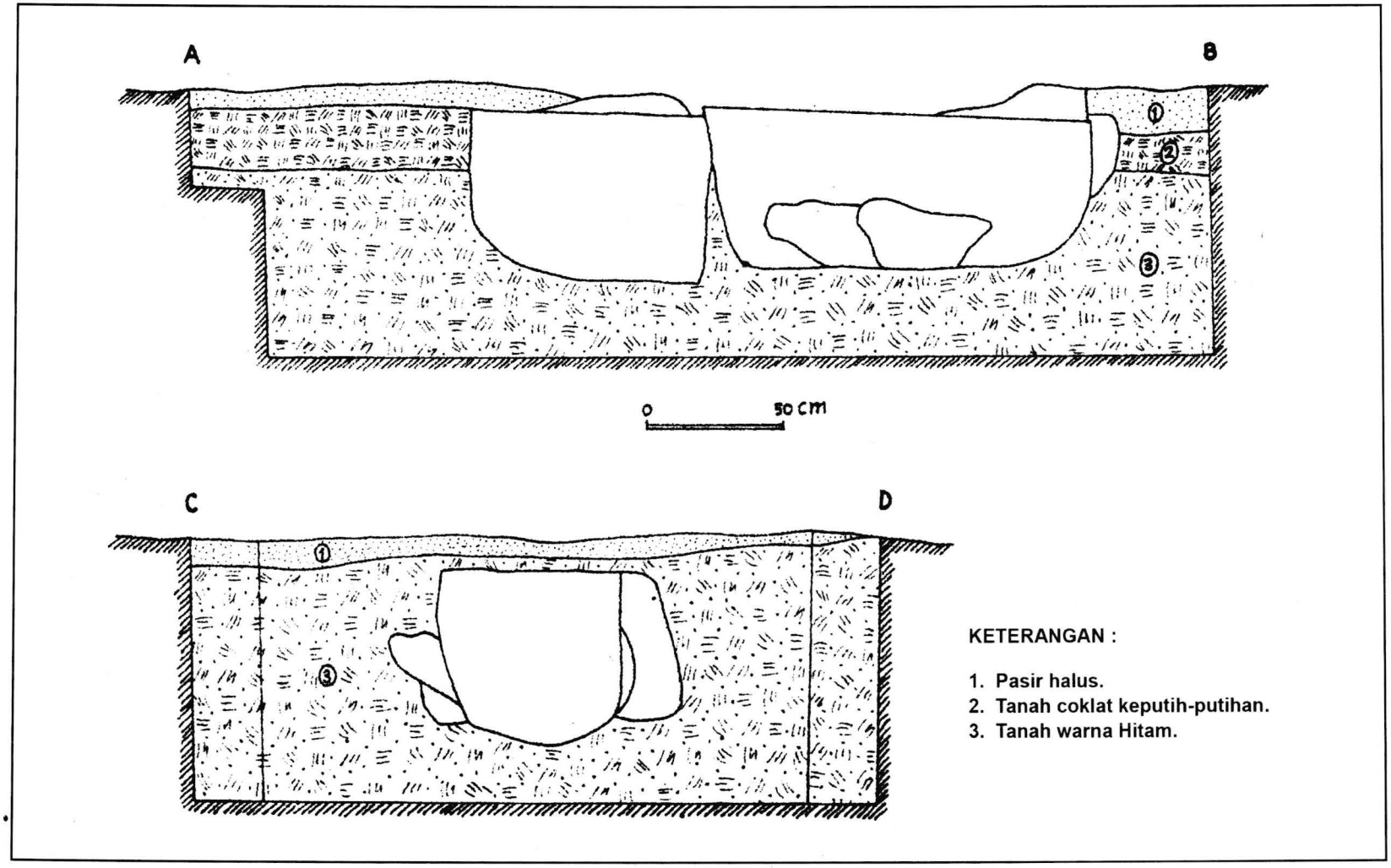

Gambar 41. Ekskavasi Tegallalang (lok. 45),
keletakan sarkofagus dengan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari barat dan selatan)

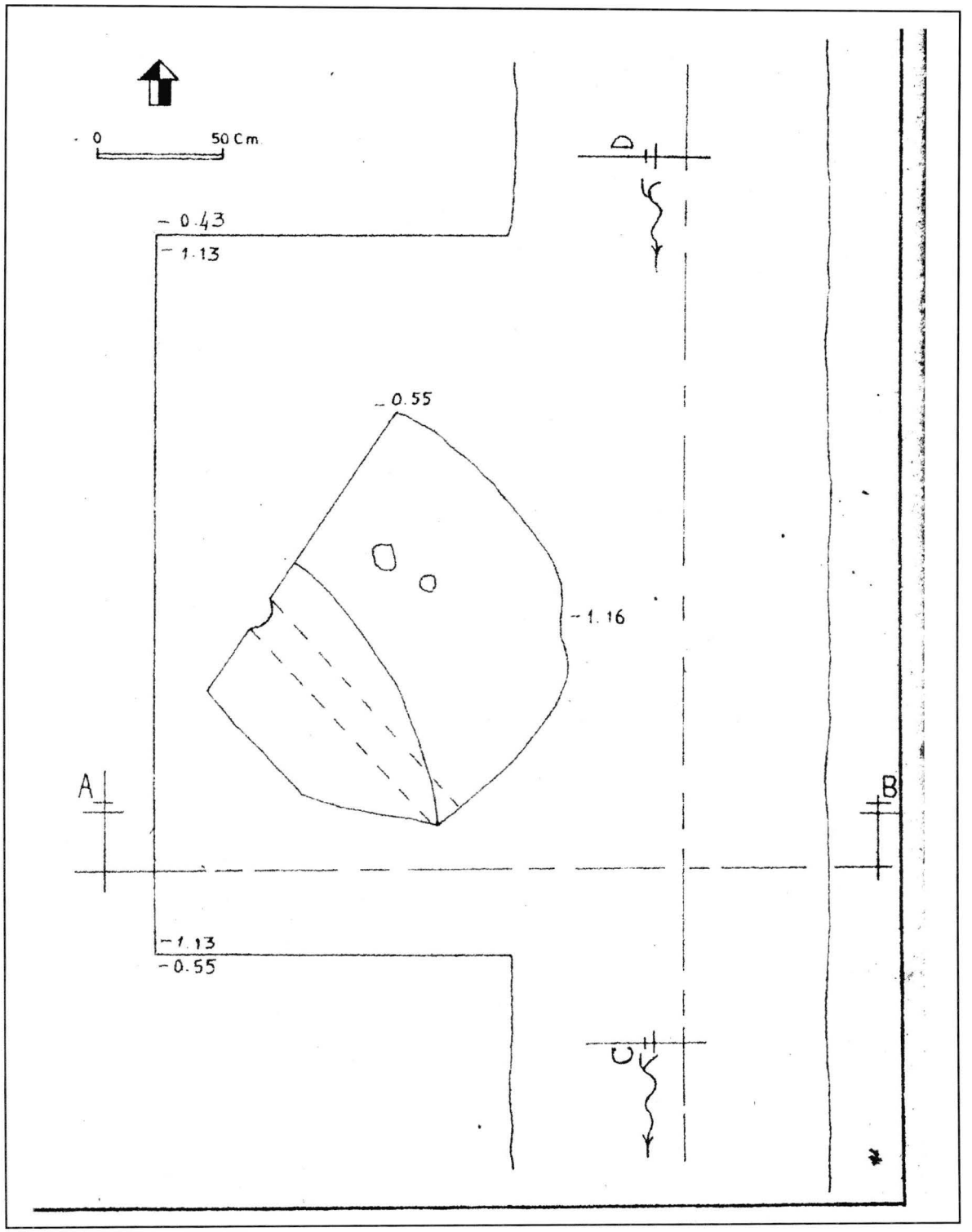

Gambar 42. Ekskavasi Tegallalang B (lok. 45), denah ekskavasi fragmen tutup

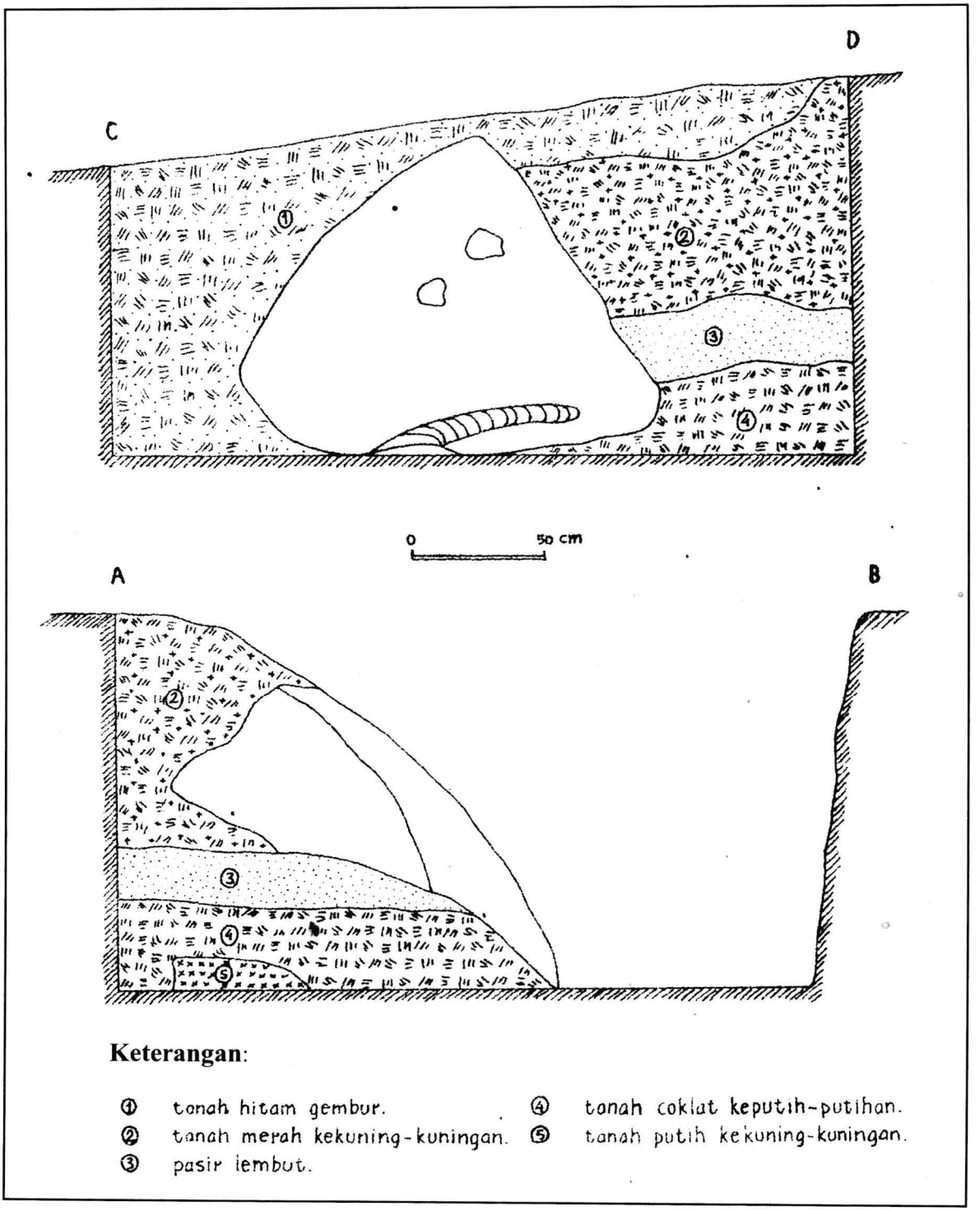

Gambar 43. Ekskavasi Tegallalang B (l ok. 45), keletakan fragmen tutup sarkofagus dengan stratigrafi lubang ekskavasi (pandangan dari timur dan selatan).

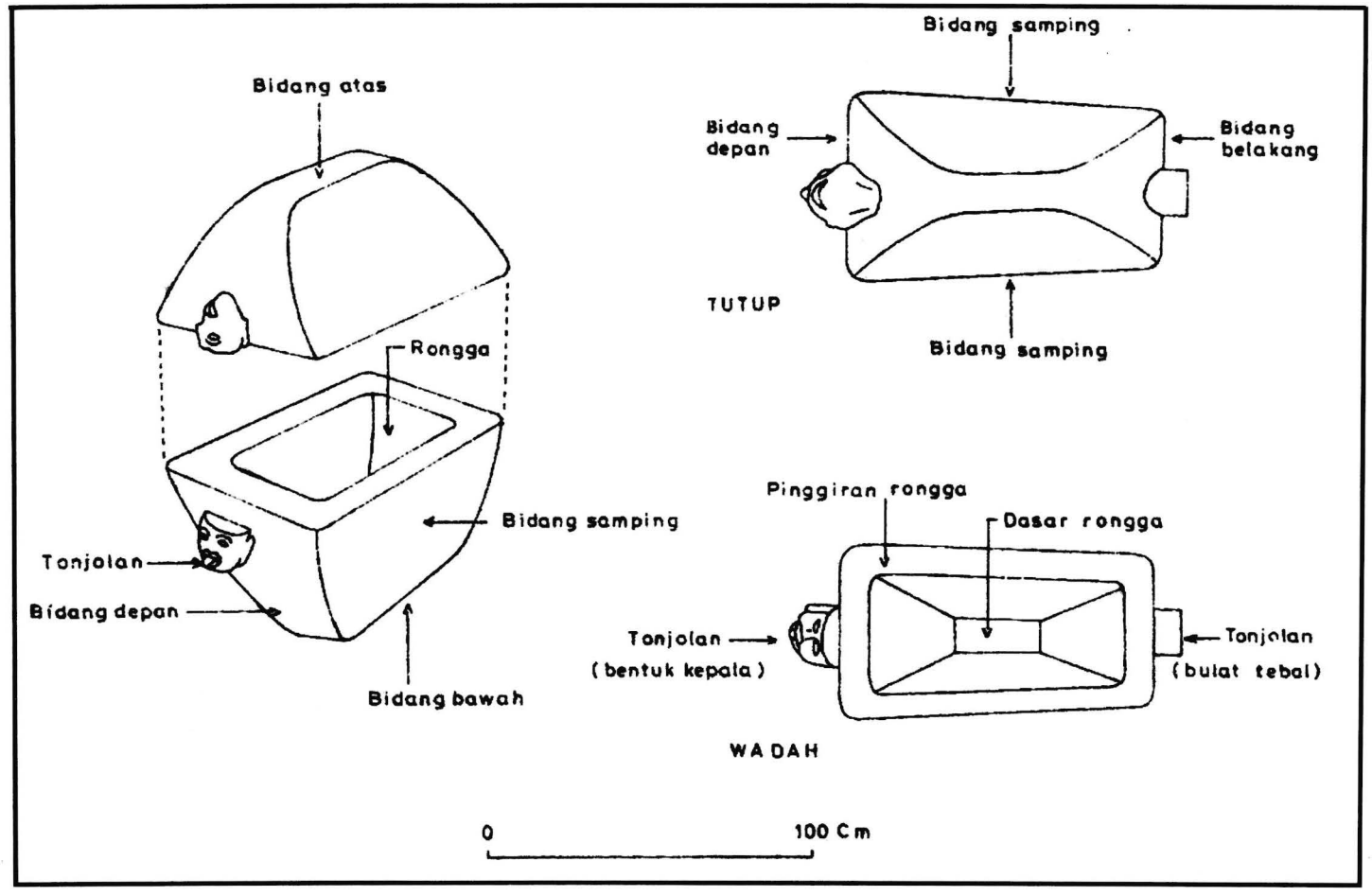

Gambar 44. Contoh bentuk dasar sarkofagus di Bali (sarkofagus Melayang).

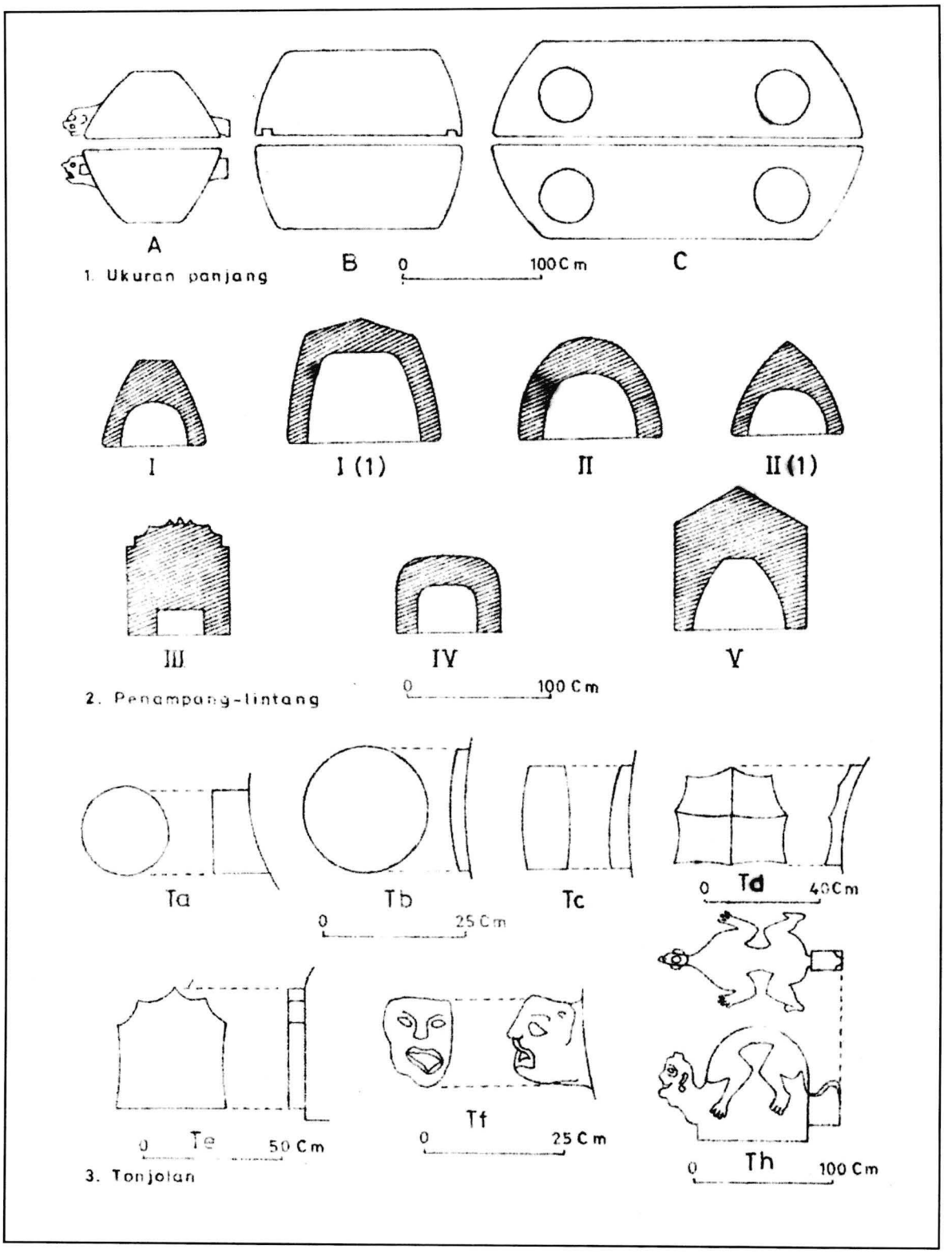

Gambar 45. Unsur-unsur penggolongan sarkofagus.

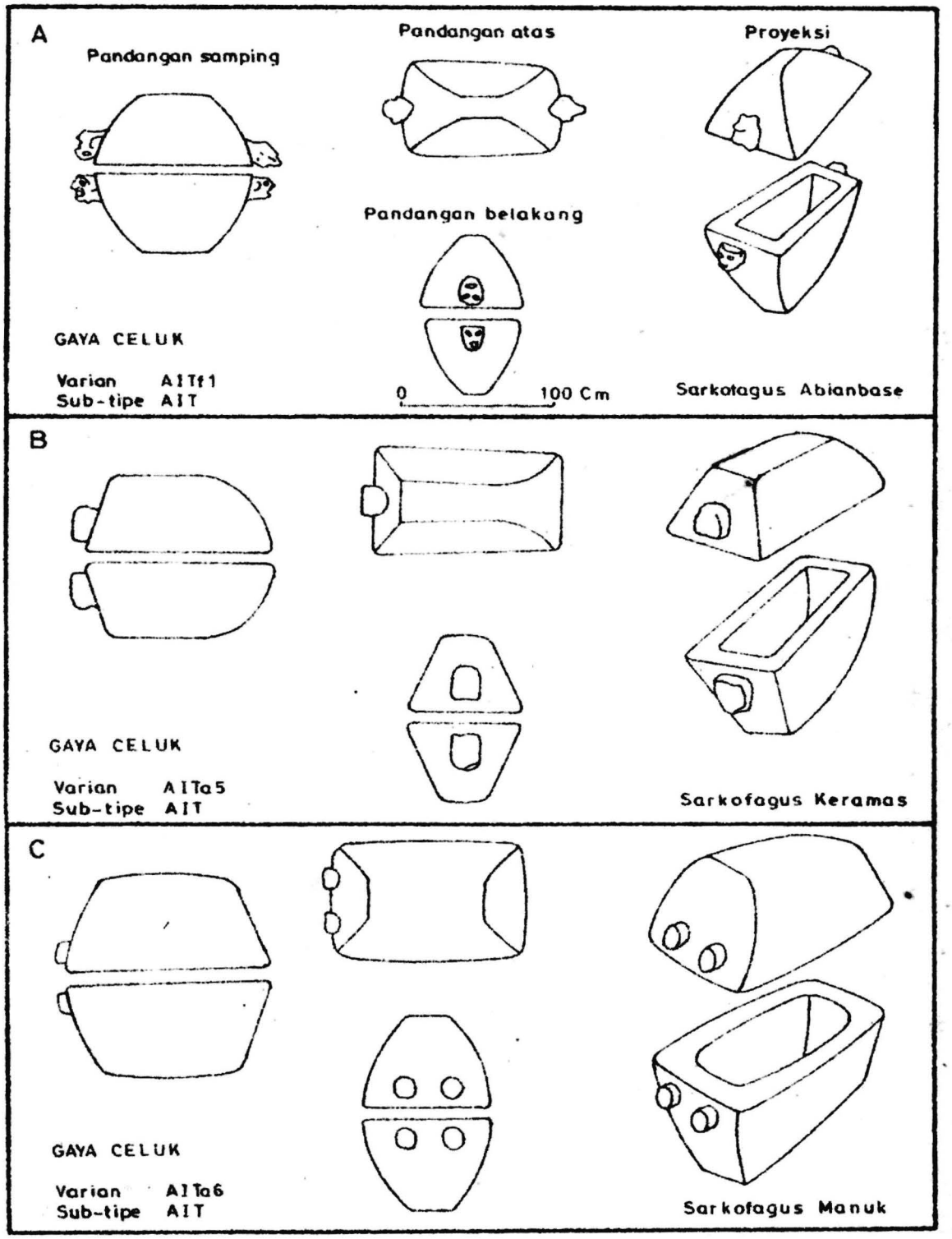

Gambar 46. Contoh bentuk-bentuk sarkofagus

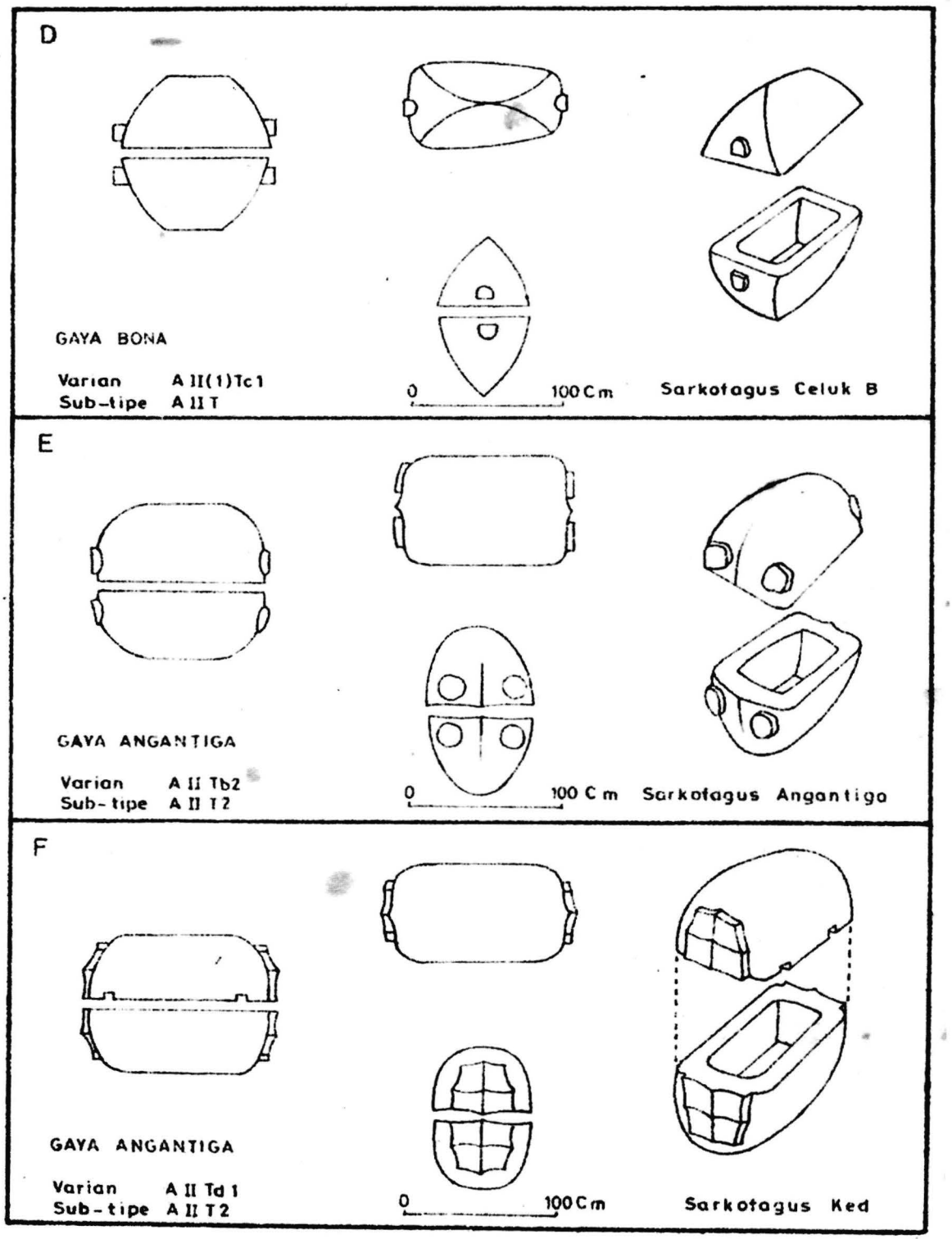
D
GAYA BONA
Varian A II(1)Tc1
Sub-tipe A II T
0
100 Cm
Sarkofagus Celuk B
E
GAYA ANGANTIGA
Varian A II Tb2
Sub-tipe A II T2
0
100 C m
Sarkofagus Angantiga
F
GAYA ANGANTIGA
Varian A II Td 1
Sub-tipe A II T2
0
100 Cm
Sarkofagus Ked

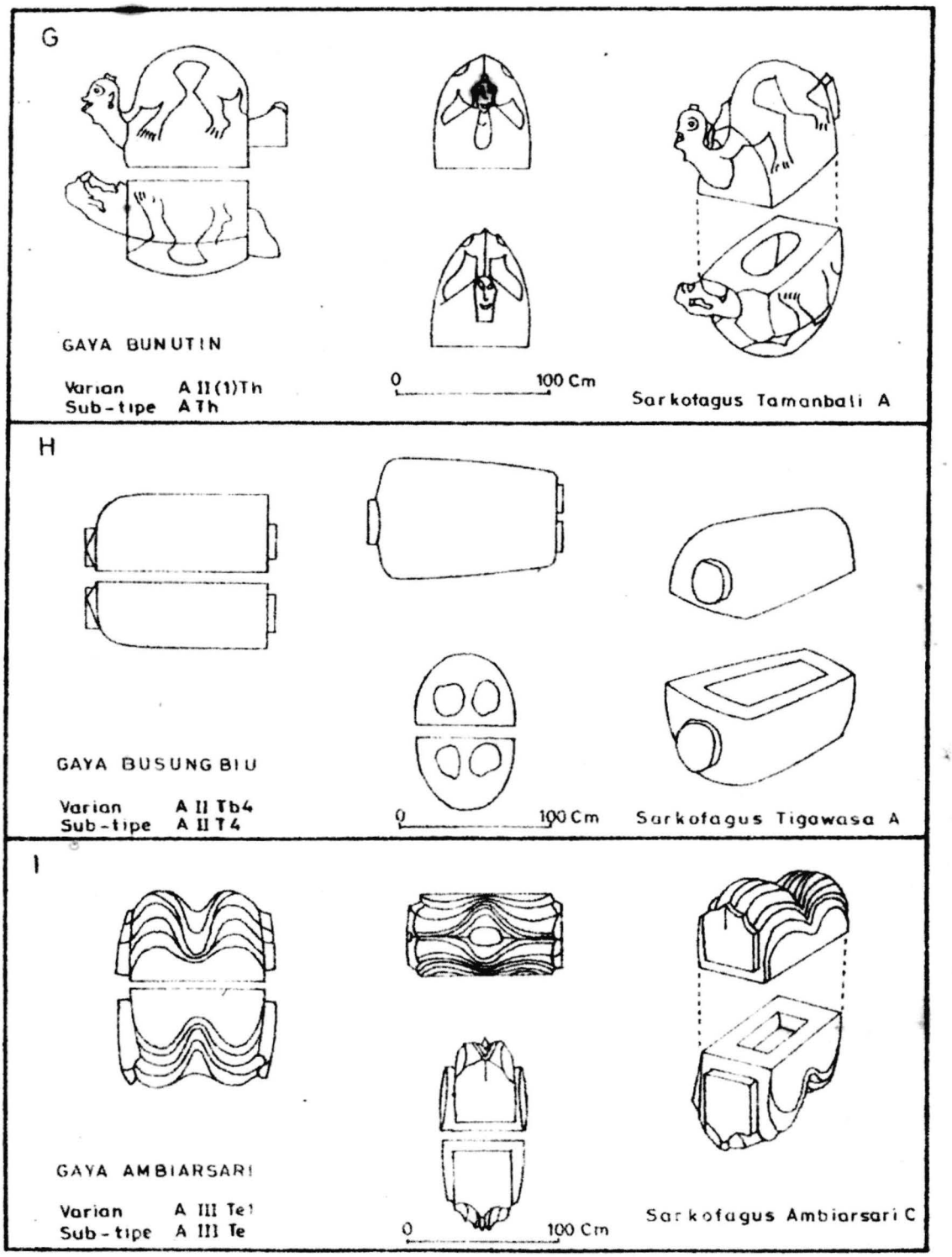
G
GAYA BUNUTIN
Varian A II(1)Th
Sub-tipe A Th
0 100 Cm
Sarkofagus Tamanbali A
H
GAYA BUSUNG BIU
Varian A II Tb4
Sub-tipe A II T4
0 100 Cm
Sarkofagus Tigawasa A
I
GAYA AMBIARSARI
Varian A III Te1
Sub-tipe A III Te
0 100 Cm
Sarkofagus Ambiarsari C

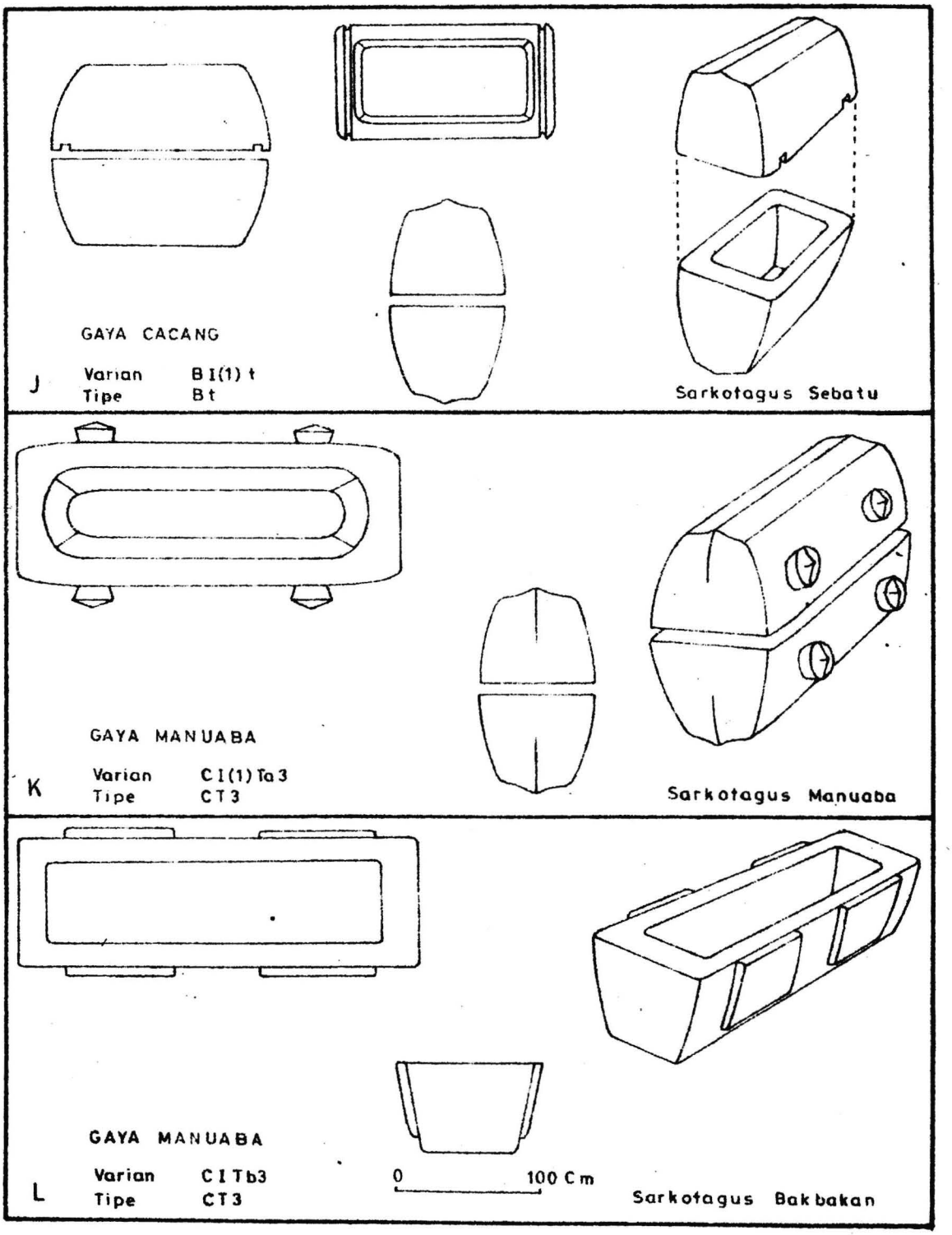
GAYA CACANG
J
Varian B I(1) t
Tipe Bt
Sarkotagus Sebatu
GAYA MANUABA
K
Varian C I(1) Ta 3
Tipe CT 3
Sarkotagus Manuaba
GAYA MANUABA
L
Varian C I Tb3
Tipe CT3
0
100 Cm
Sarkotagus Bakbakan

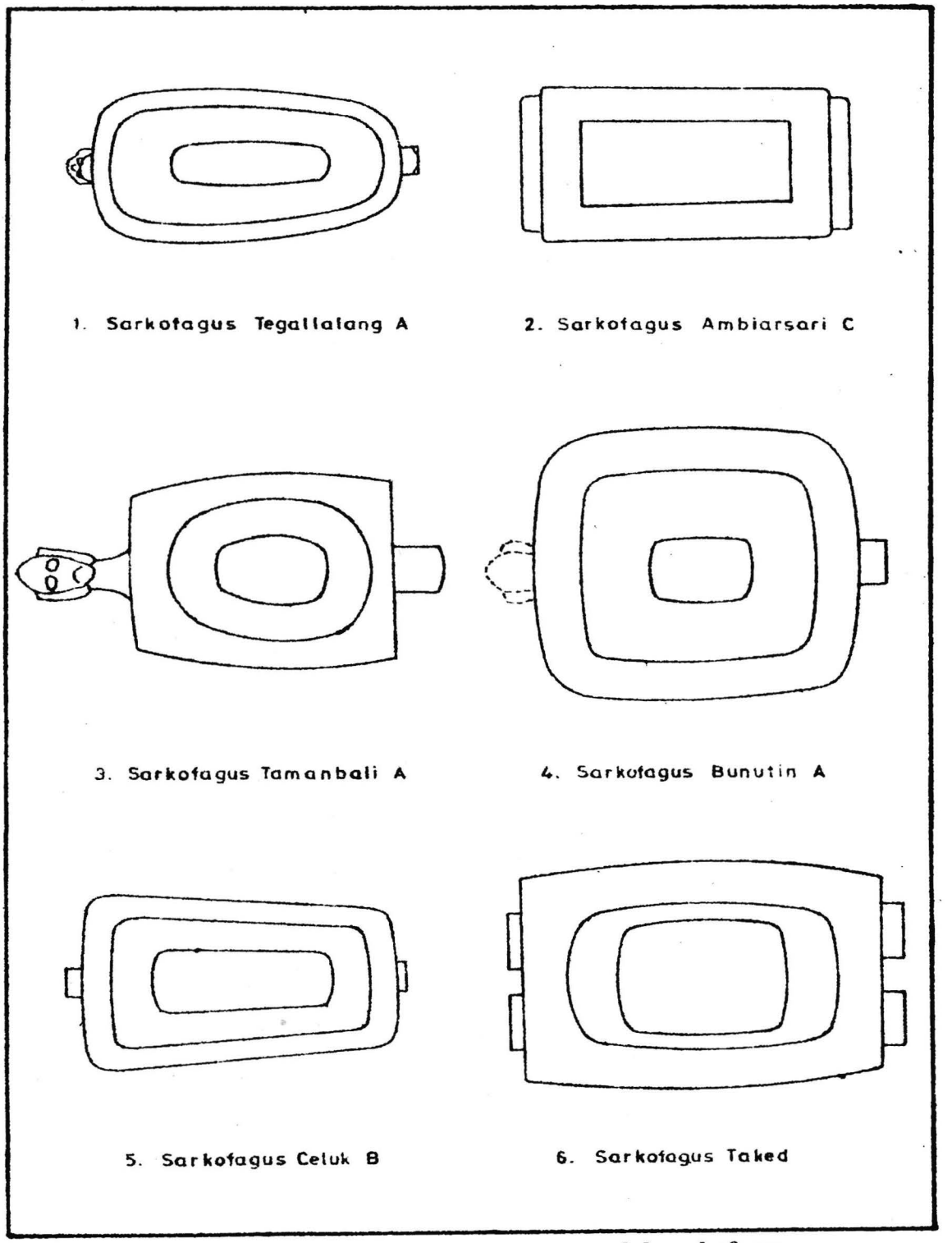

Gambar 47. Contoh bentuk rongga wadah sarkofagus

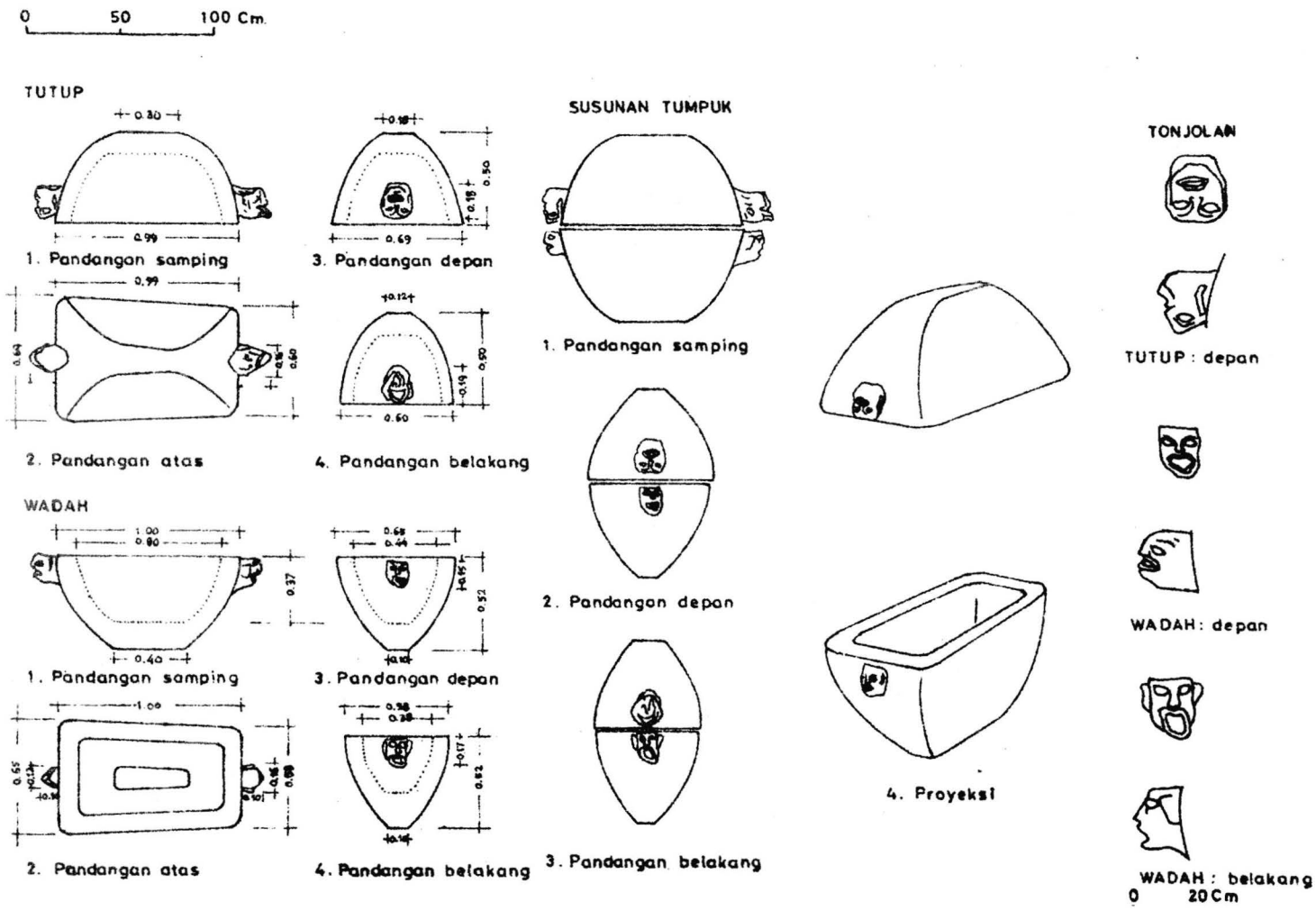

Gambar 48. Sarkofagus Abianbase (lok. 1), varian AITf1, subtipe AIT, Tipe A: AT

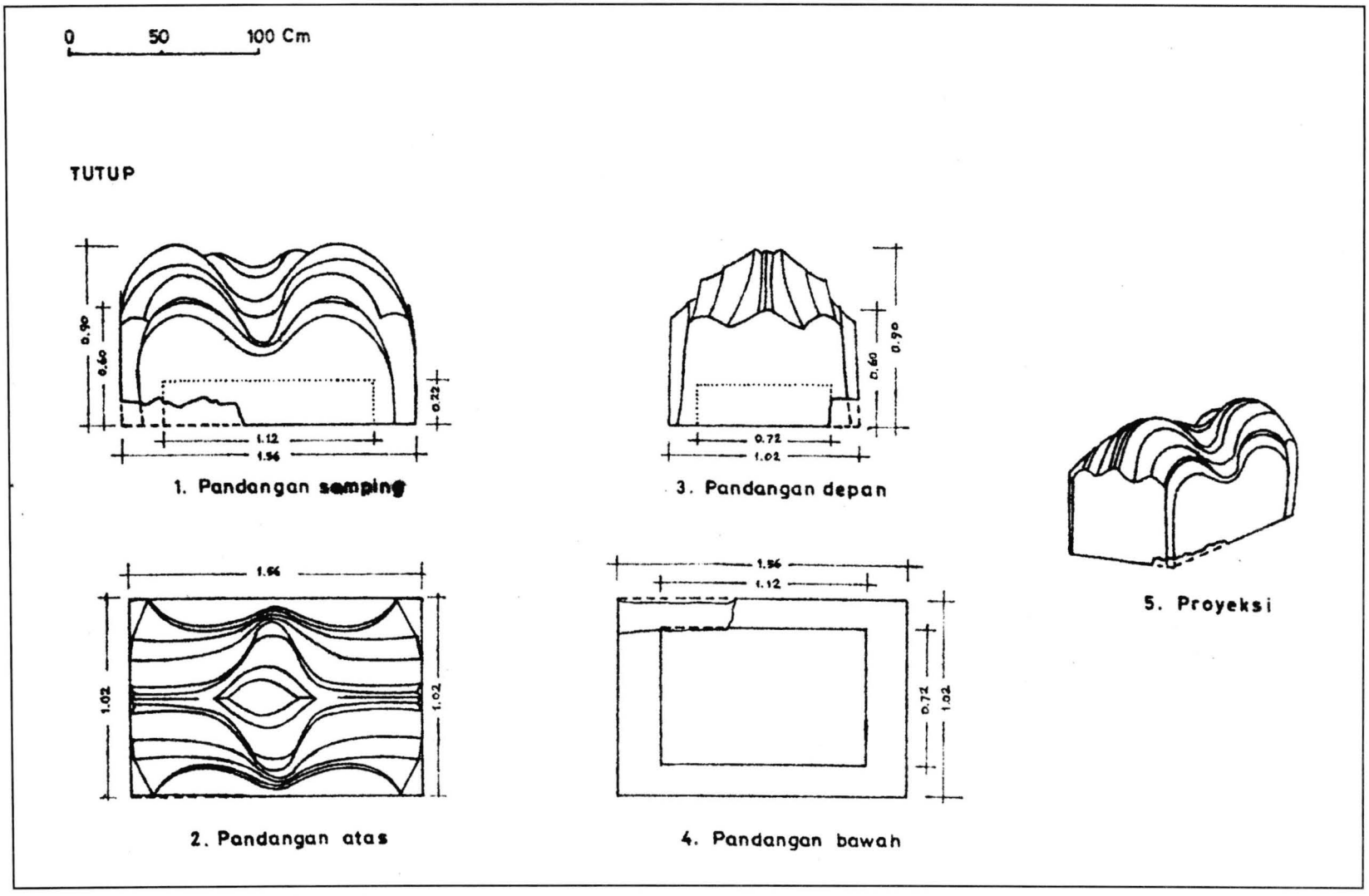

Gambar 49. Sarkofagus Ambiarsari A (lok. 2), Subvarian B III Te 1, Subtipe A III Te, Tipe A: AT

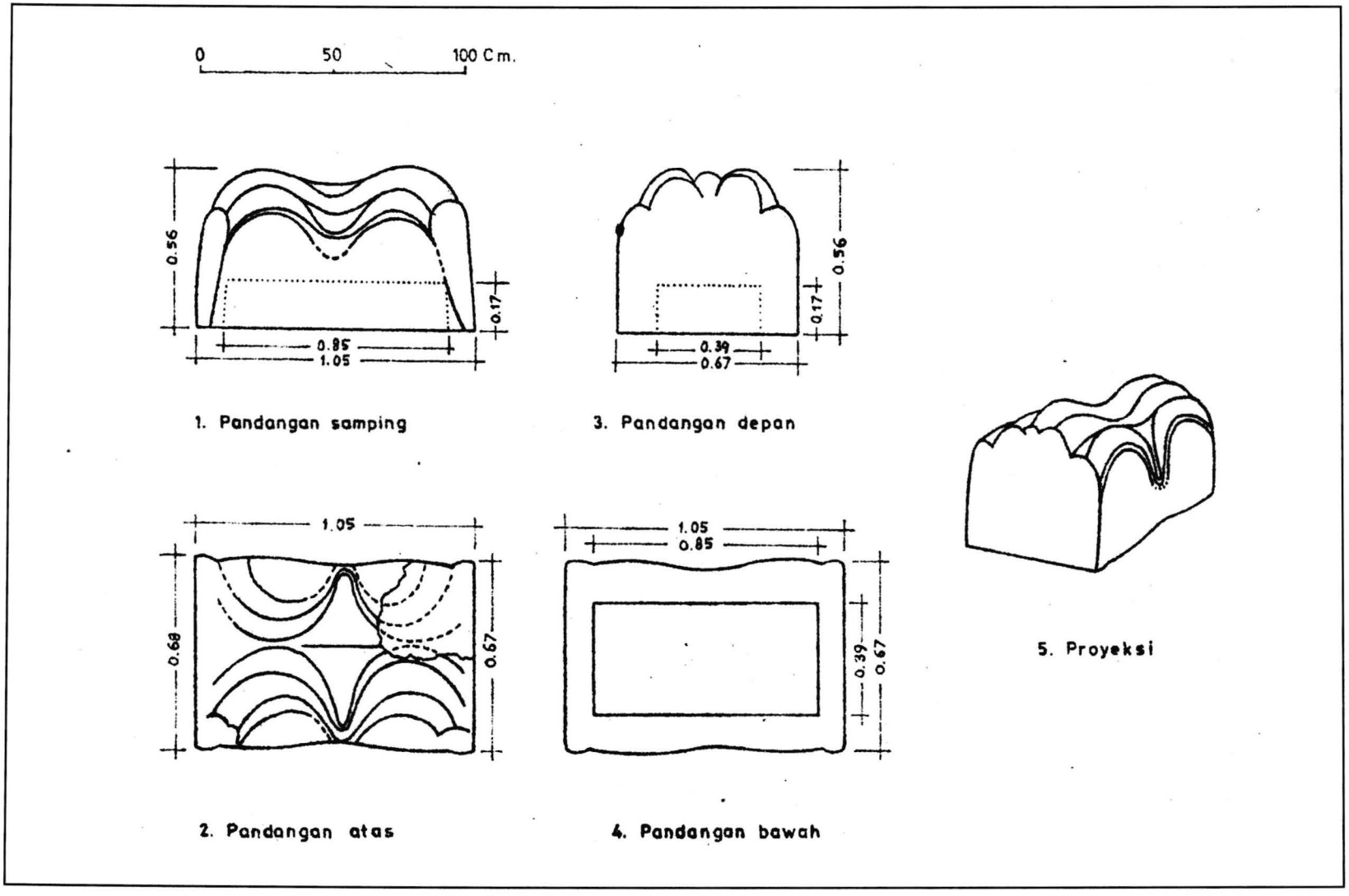

Gambar 50. Sarkofagus Ambiarsari B (lok. 2), varian AIII Te1, subtipe A III Te, Tipe A: AT

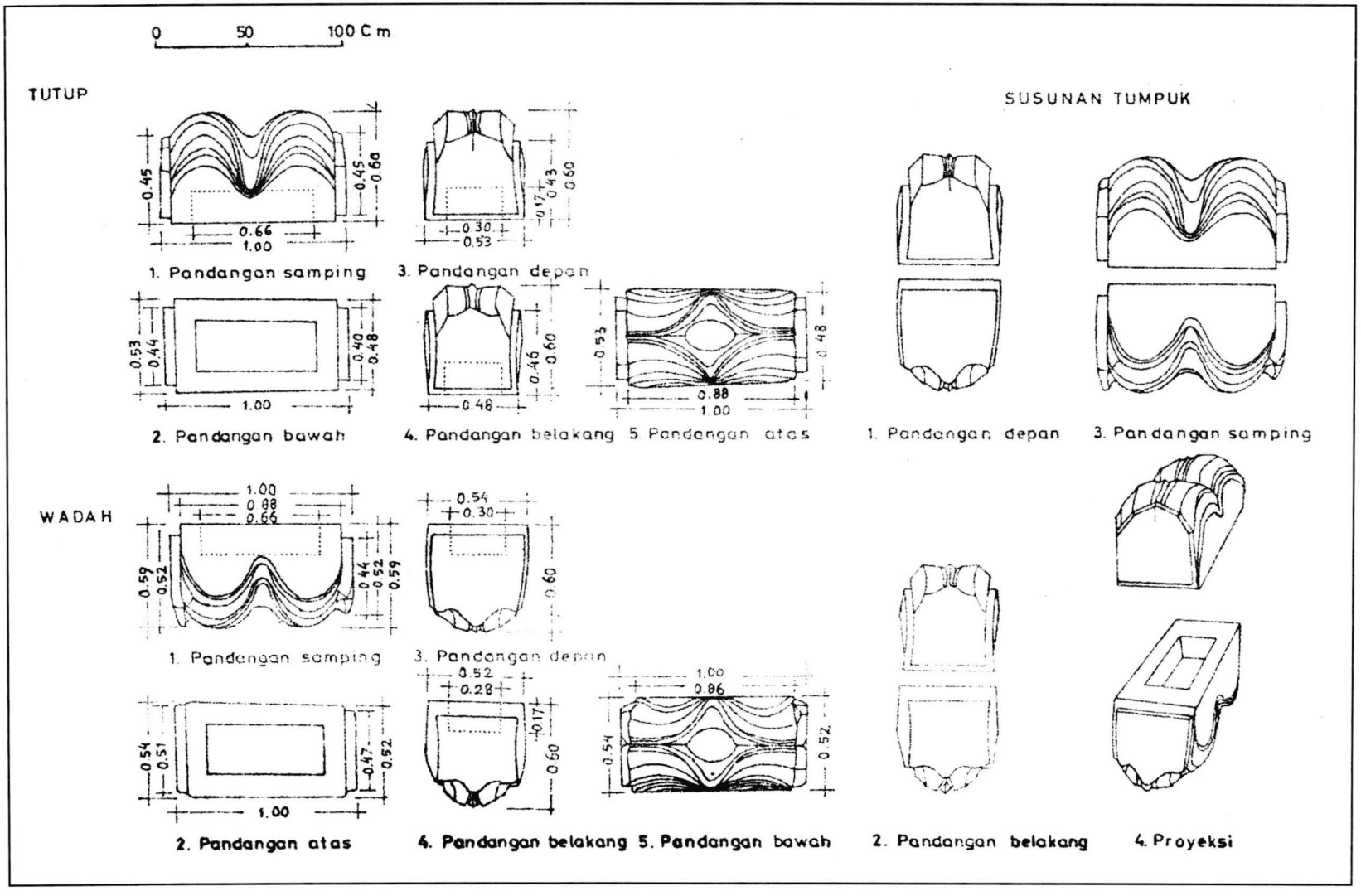

Gambar 51. Sarkofagus Ambiarsari C (lok. 2), varian A III Te 1, subtipe A III Te, Tipe A: AT

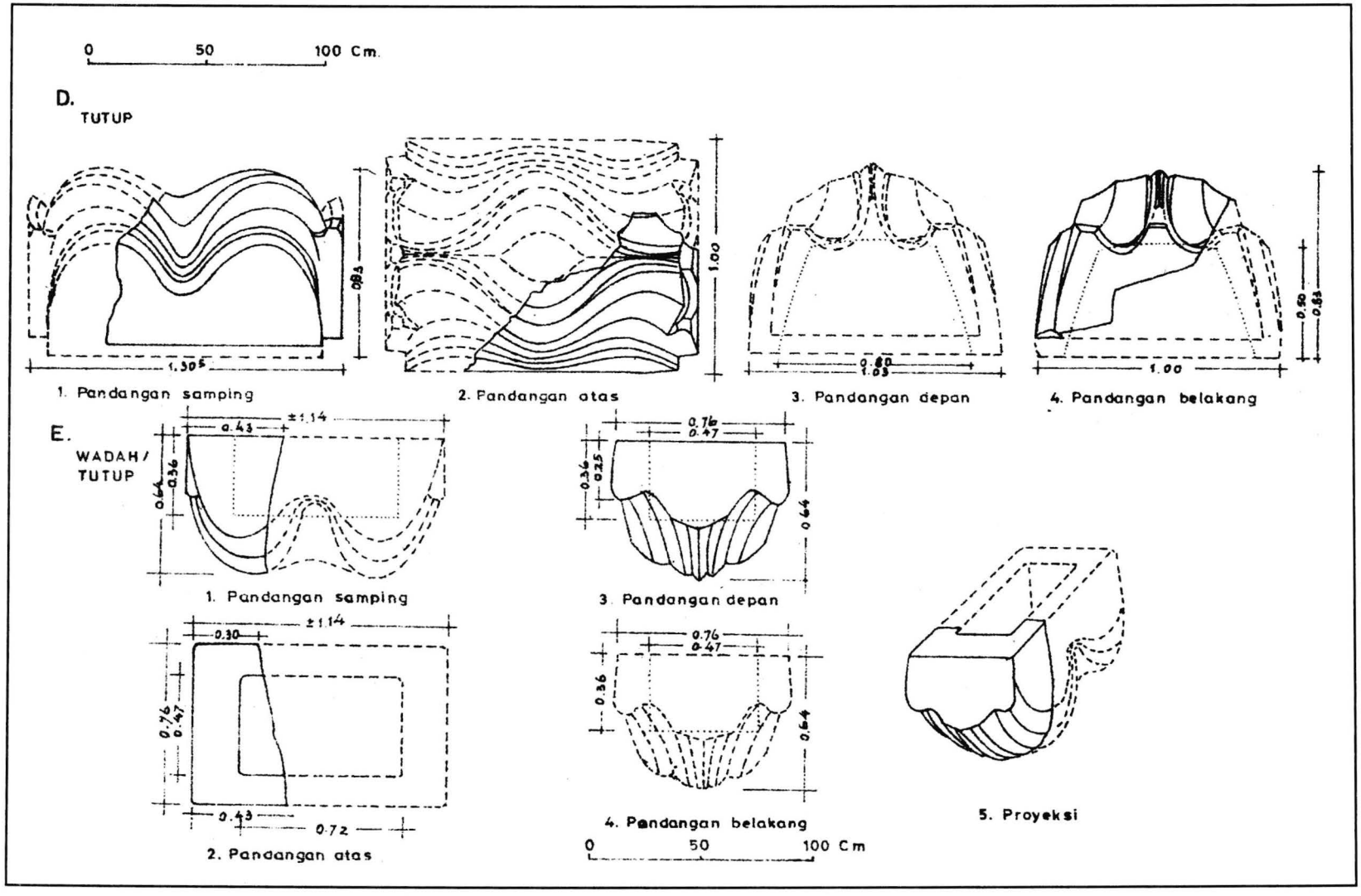

Gambar 52. Sarkofagus Ambiarsari D (lok. 2), varian AIII Te1, subtipe A III Te, Tipe A: AT

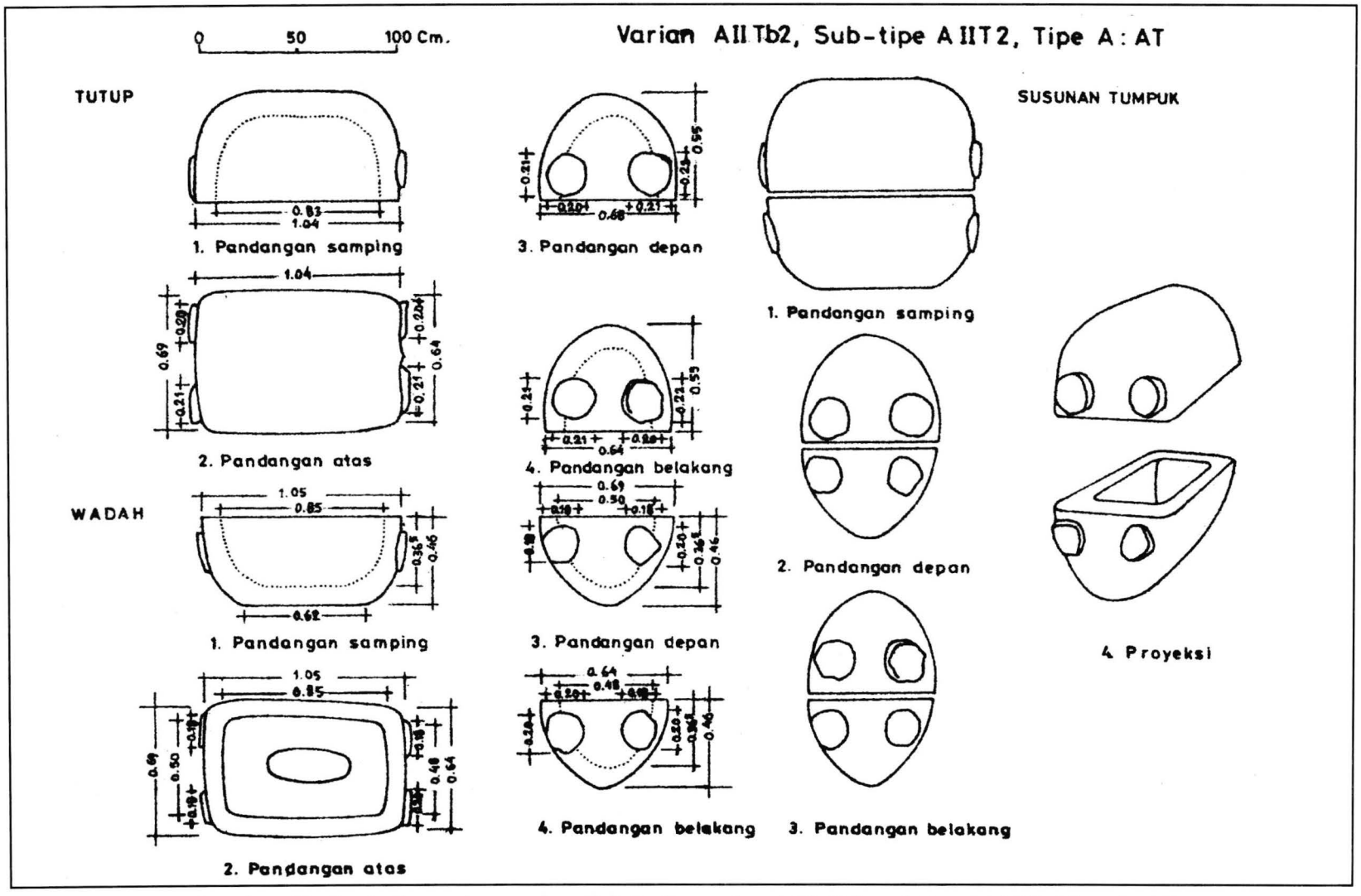

Gambar 53. Sarkofagus Angantiga C (lok. 3), varian A II Tb2, subtipe A II T2, Tipe A: AT

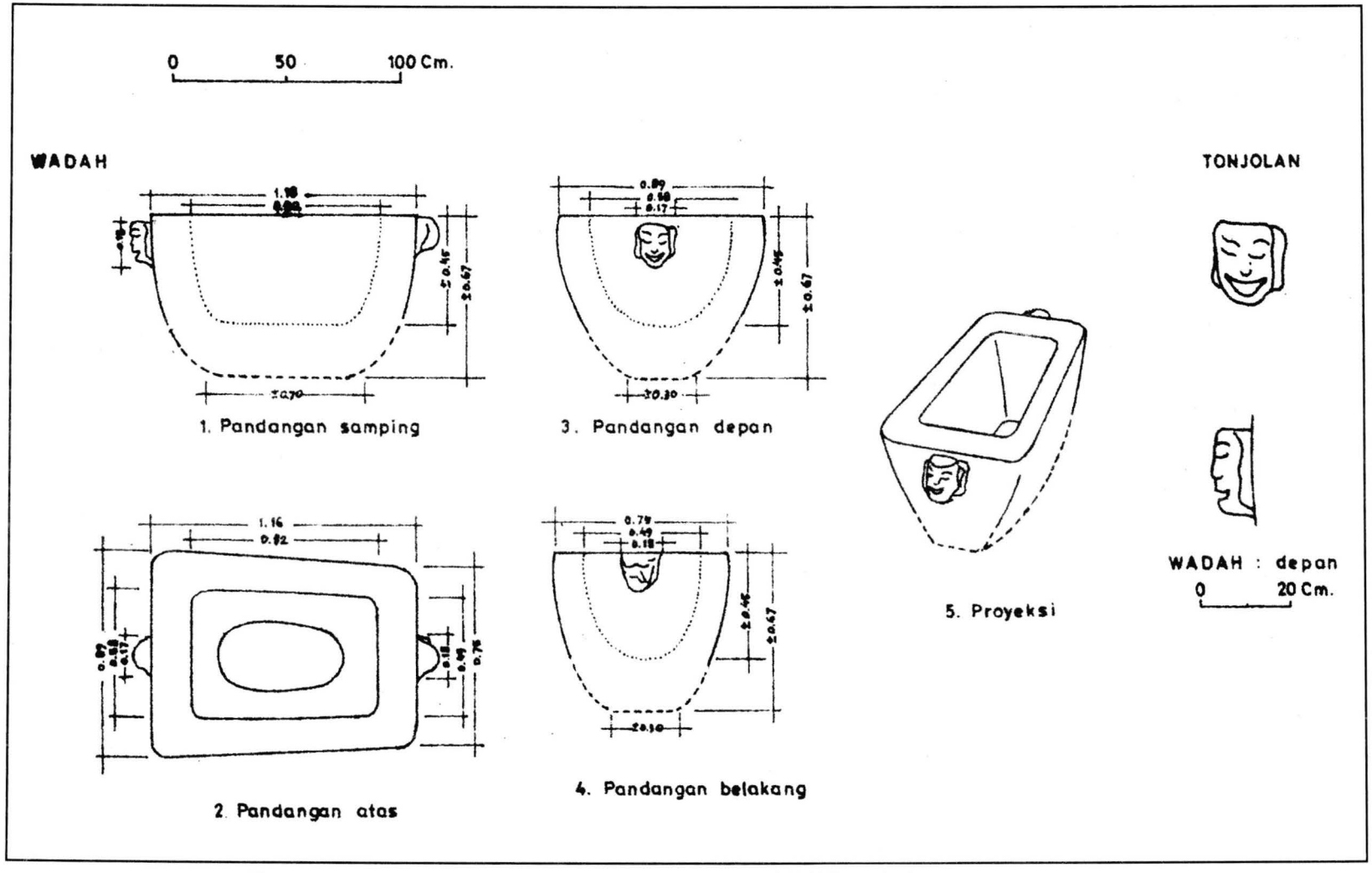

Gambar 54. Sarkofagus Bajing (lok. 4), varian AI Tf1, subtipe A I T, Tipe A: AT

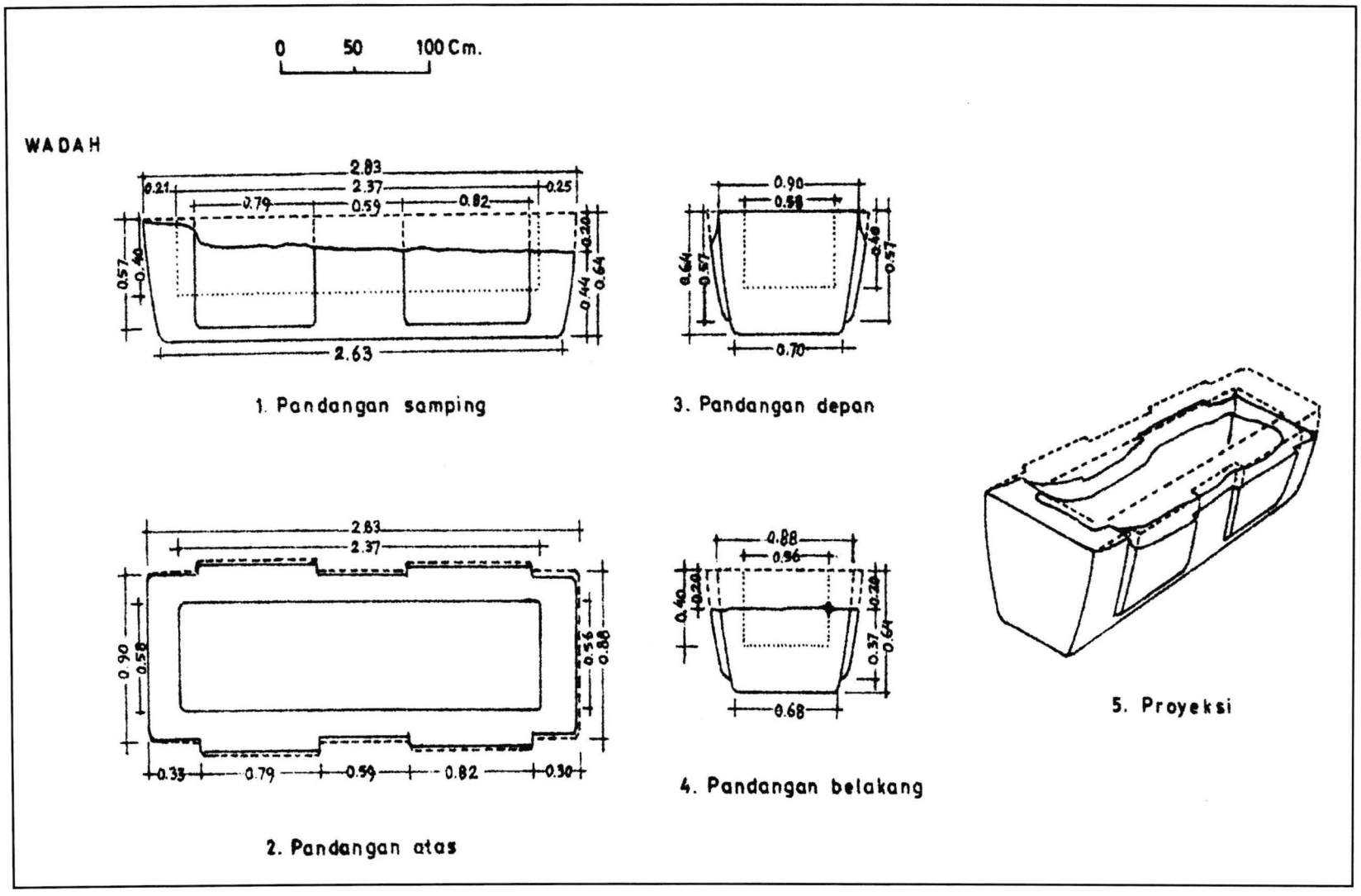

Gambar 55. Sarkofagus Bakbakan (lok. 5), varian C I Tc3, Tipe C: CT3

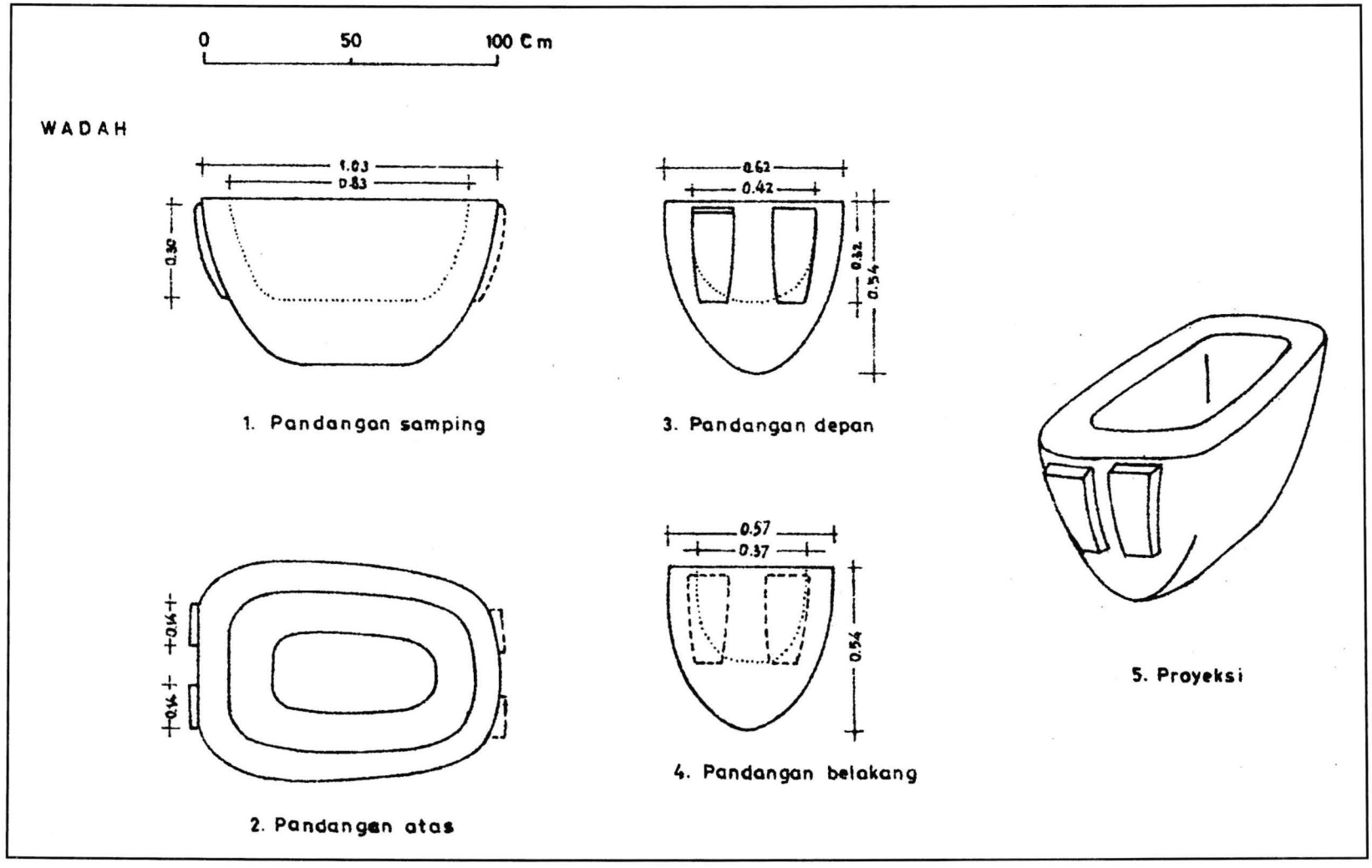

Gambar 56. Sarkofagus Batulantang (lok. 6), varian AII Tc2, subtipe A II T2, Tipe A: AT

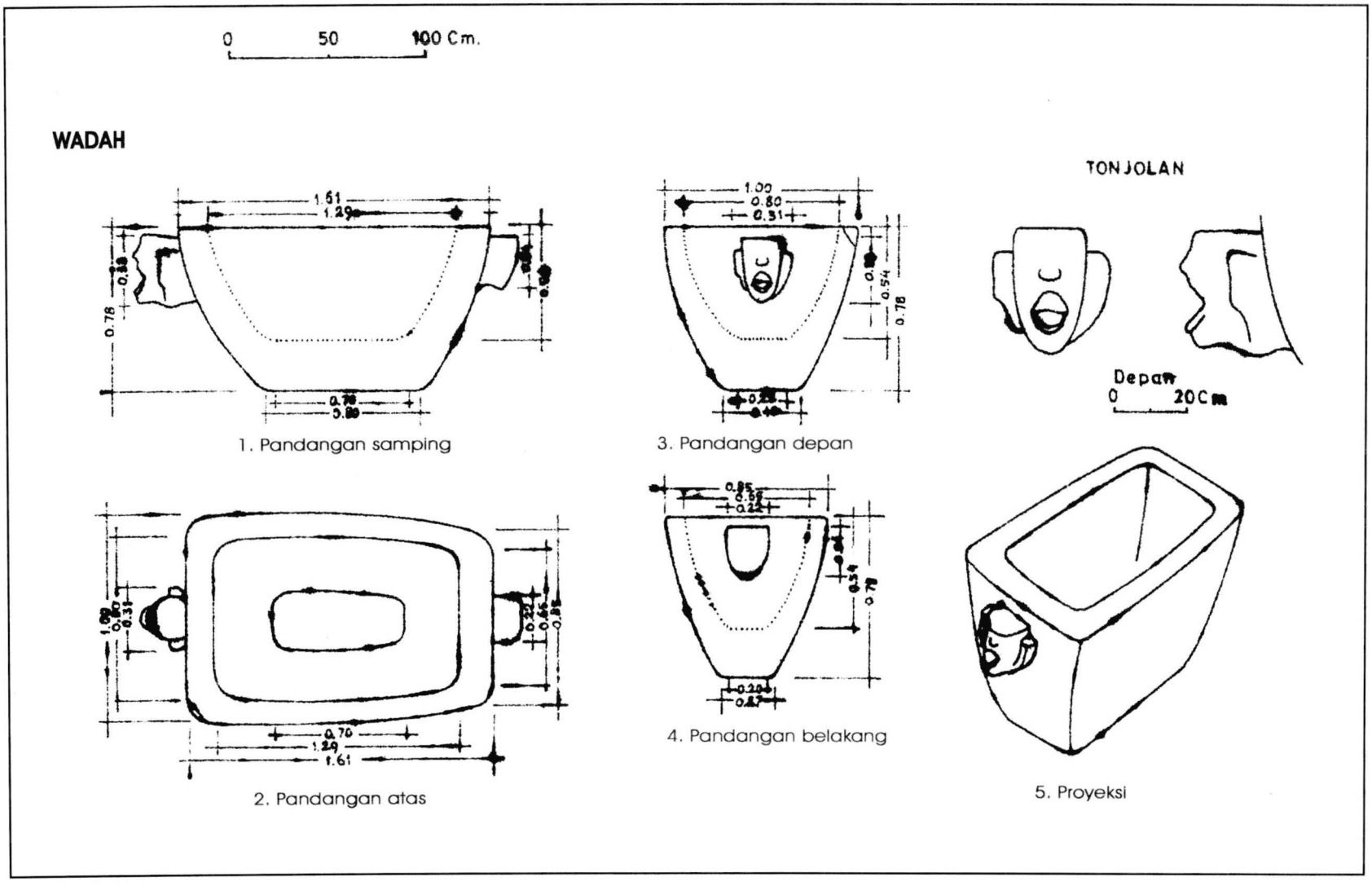

Gambar 57. Sarkofagus Bedulu (lok. 7), subvarian B I Tg, subtipe A I T, Tipe A: AT

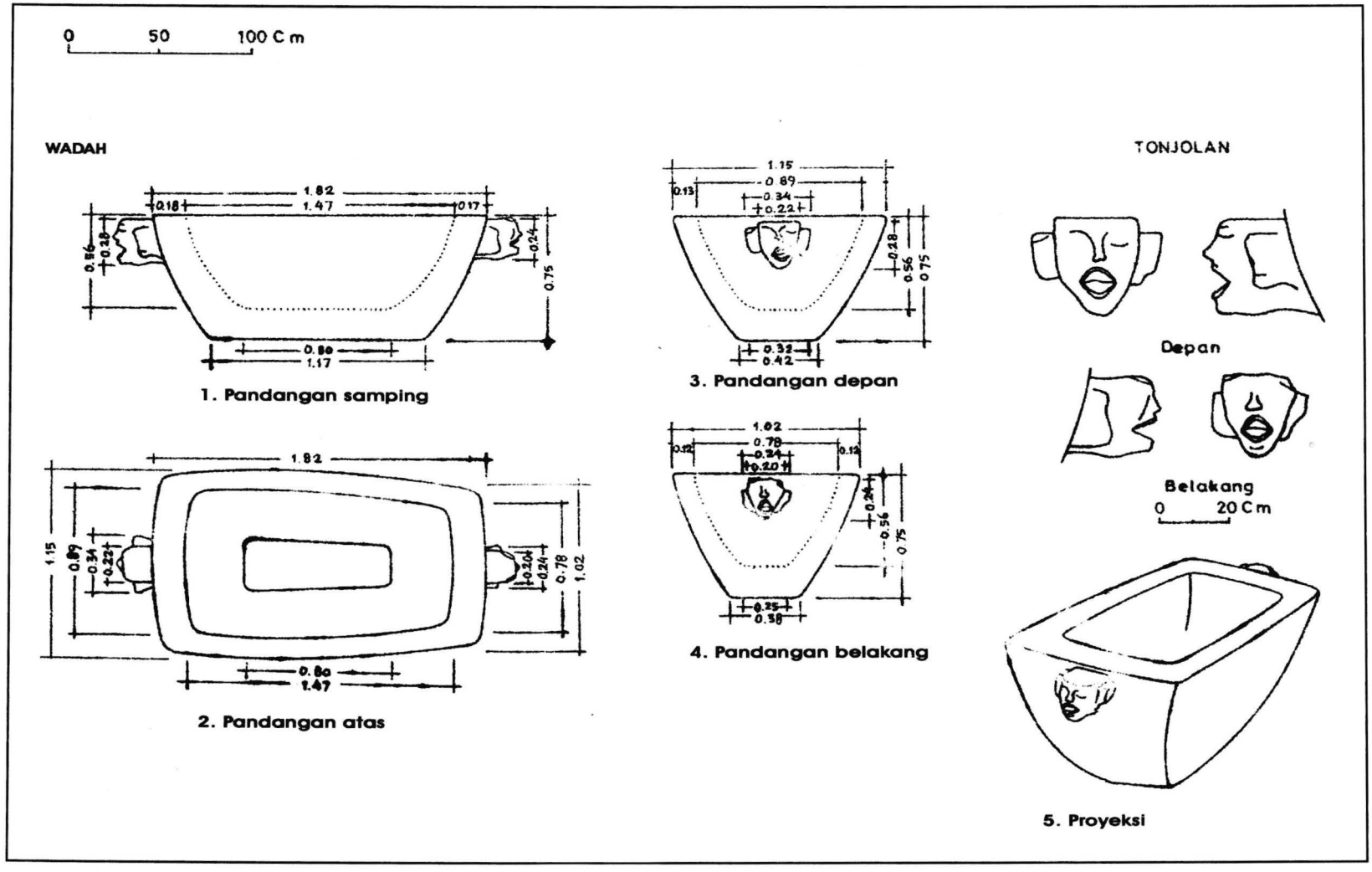

Gambar 58. Sarkofagus Bedulu B (lok. 7), subvarian B I Tf1, subtipe A I T, Tipe A: AT

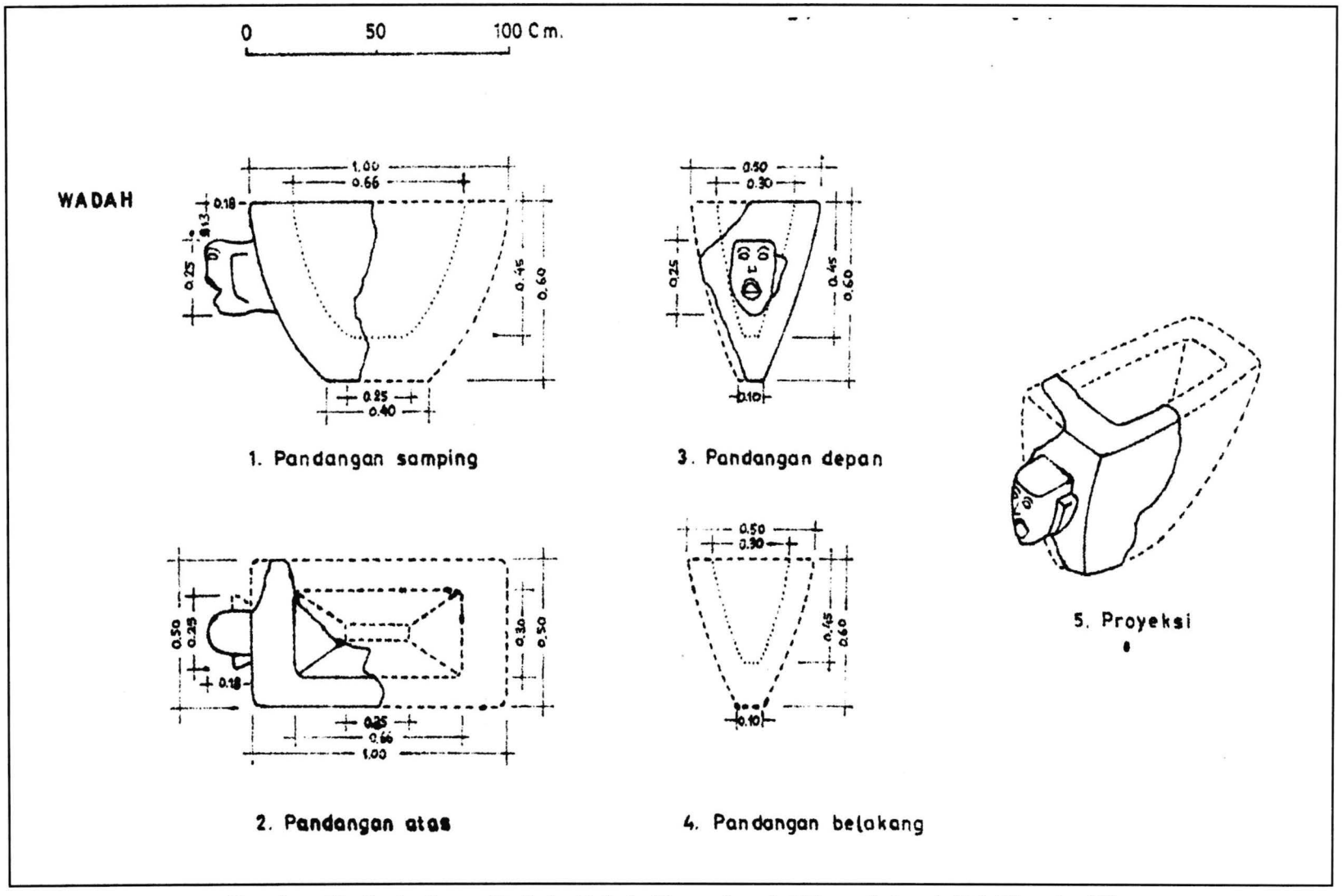

Gambar 59. Sarkofagus Bedulu C (lok. 7), varian A I Tg, subtipe A I T, Tipe A: AT

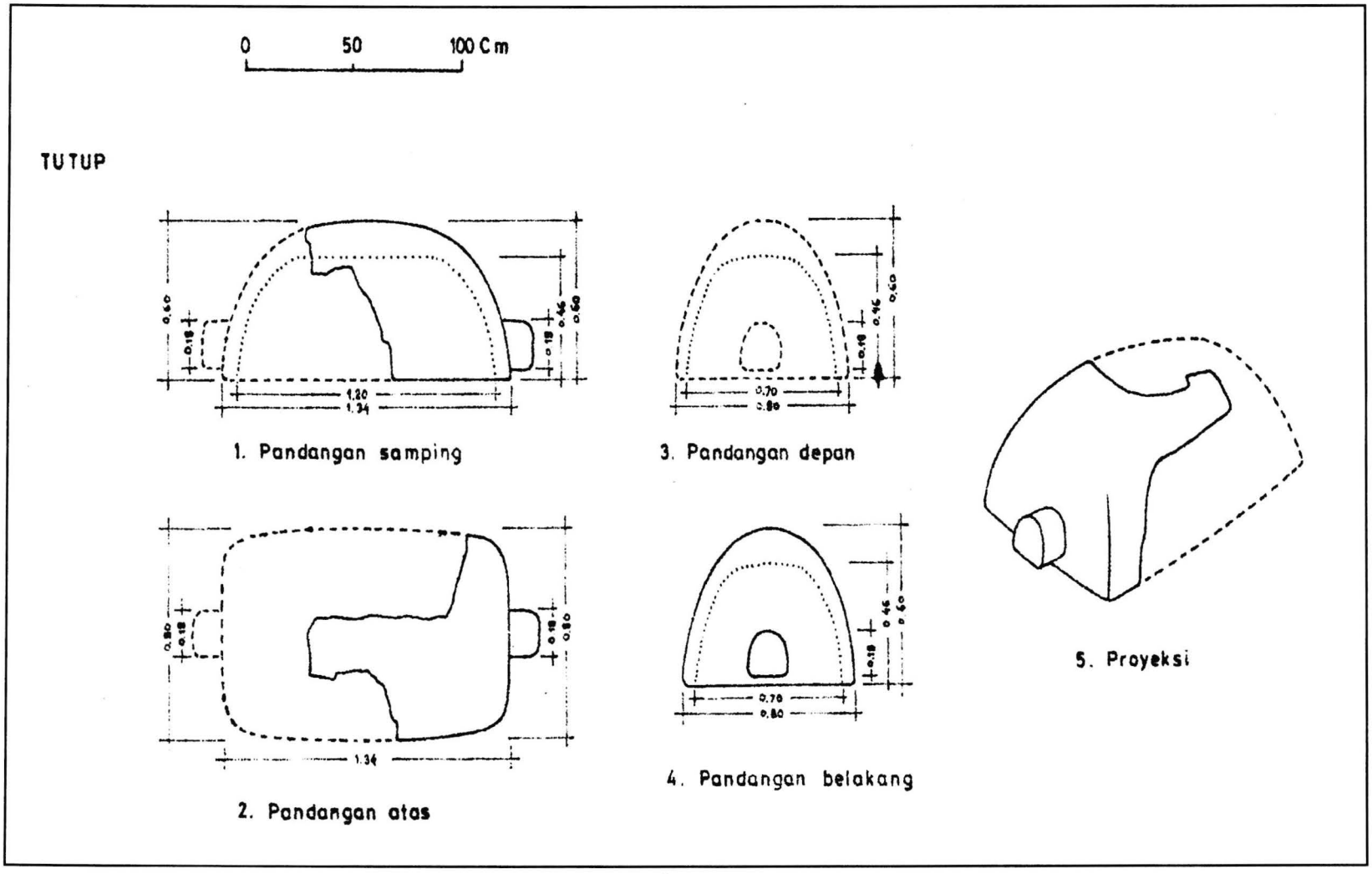

Gambar 60. Sarkofagus Bedulu D (lok. 7), varian A II Ta1, subtipe A II T, Tipe A: AT

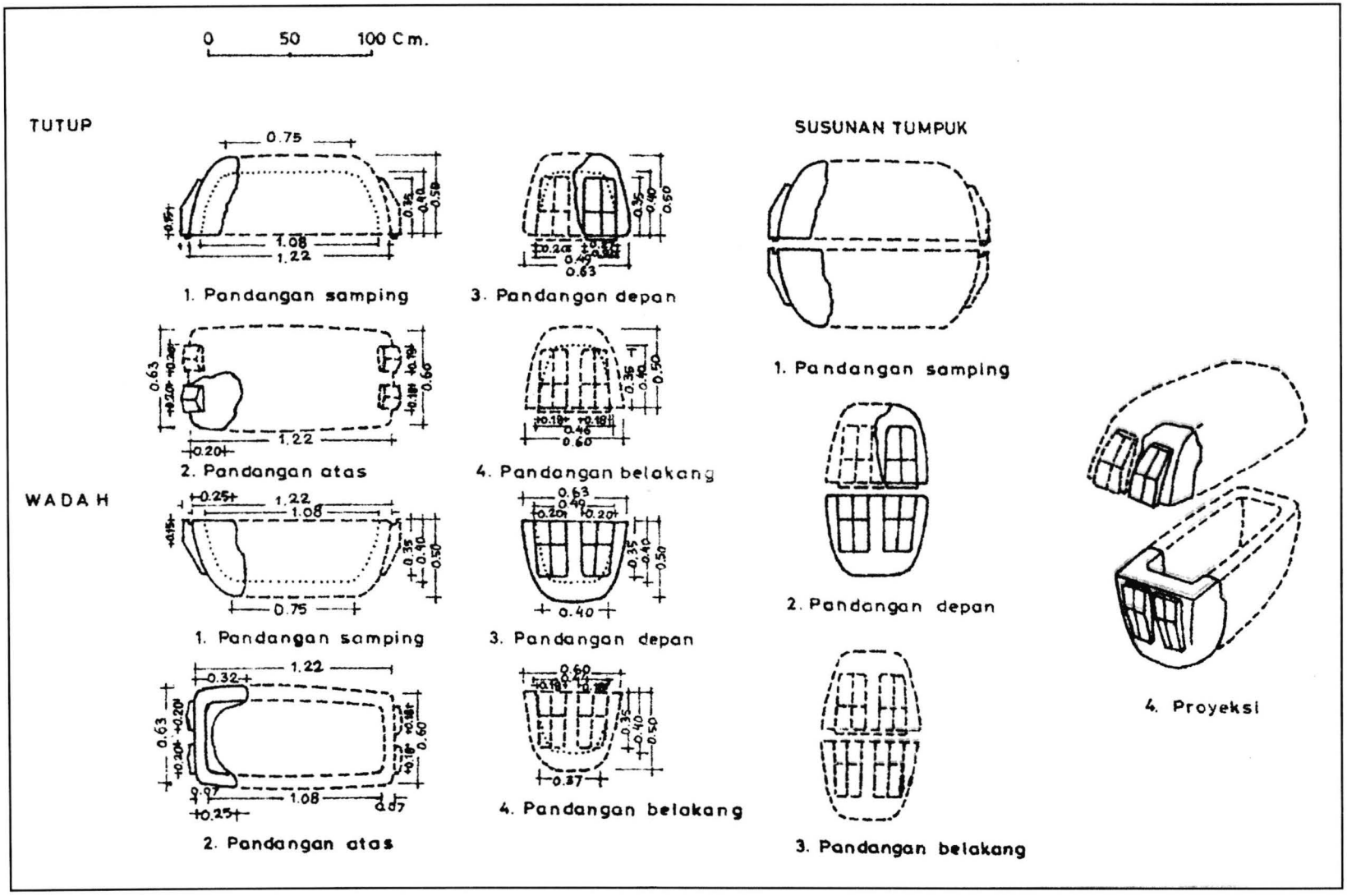

Gambar 61. Sarkofagus Begawan (lok. 8), varian A II Ta2, subtipe A II T2, Tipe A: AT

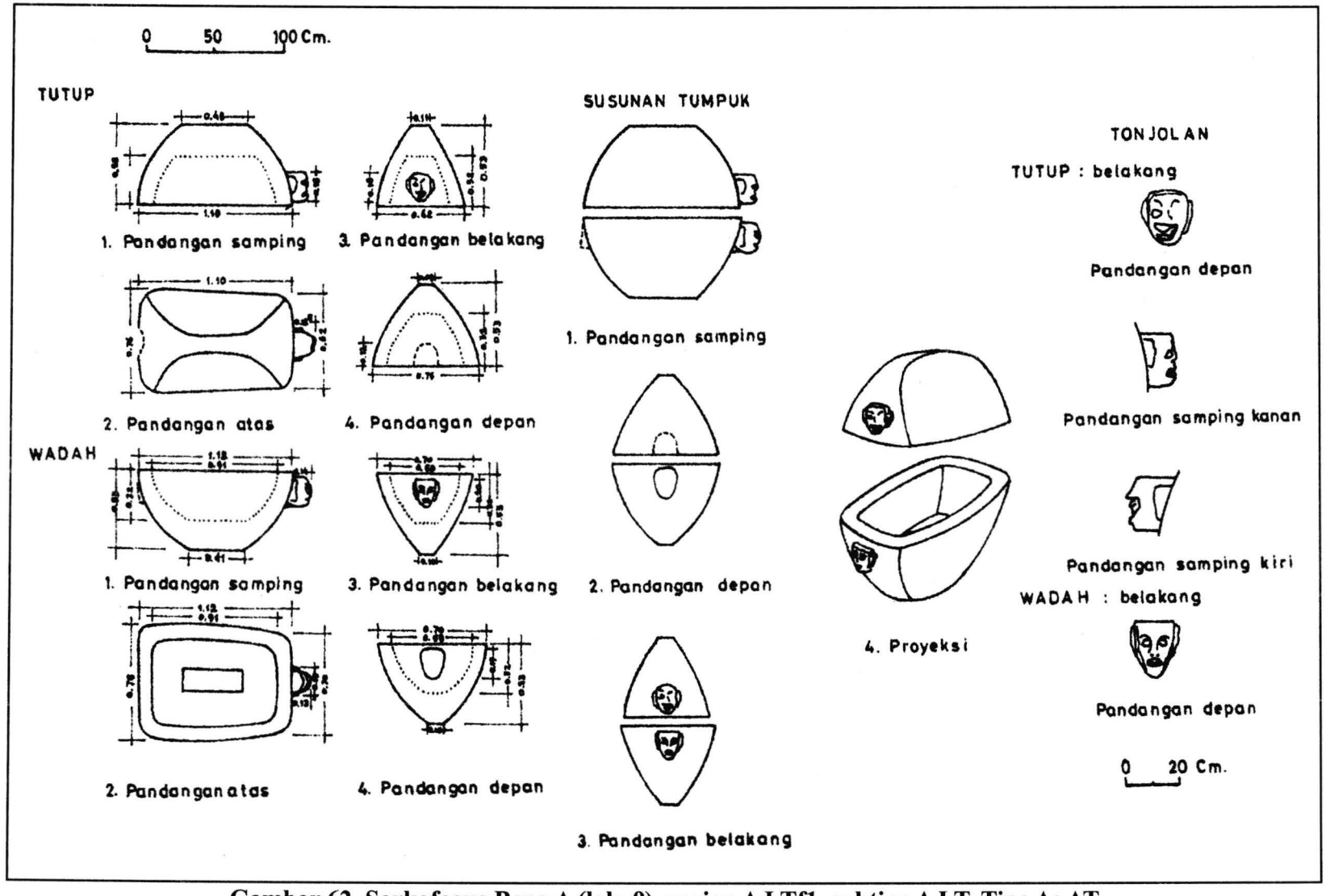

Gambar 62. Sarkofagus Beng A (lok. 9), varian A I Tf1, subtipe A I T, Tipe A: AT

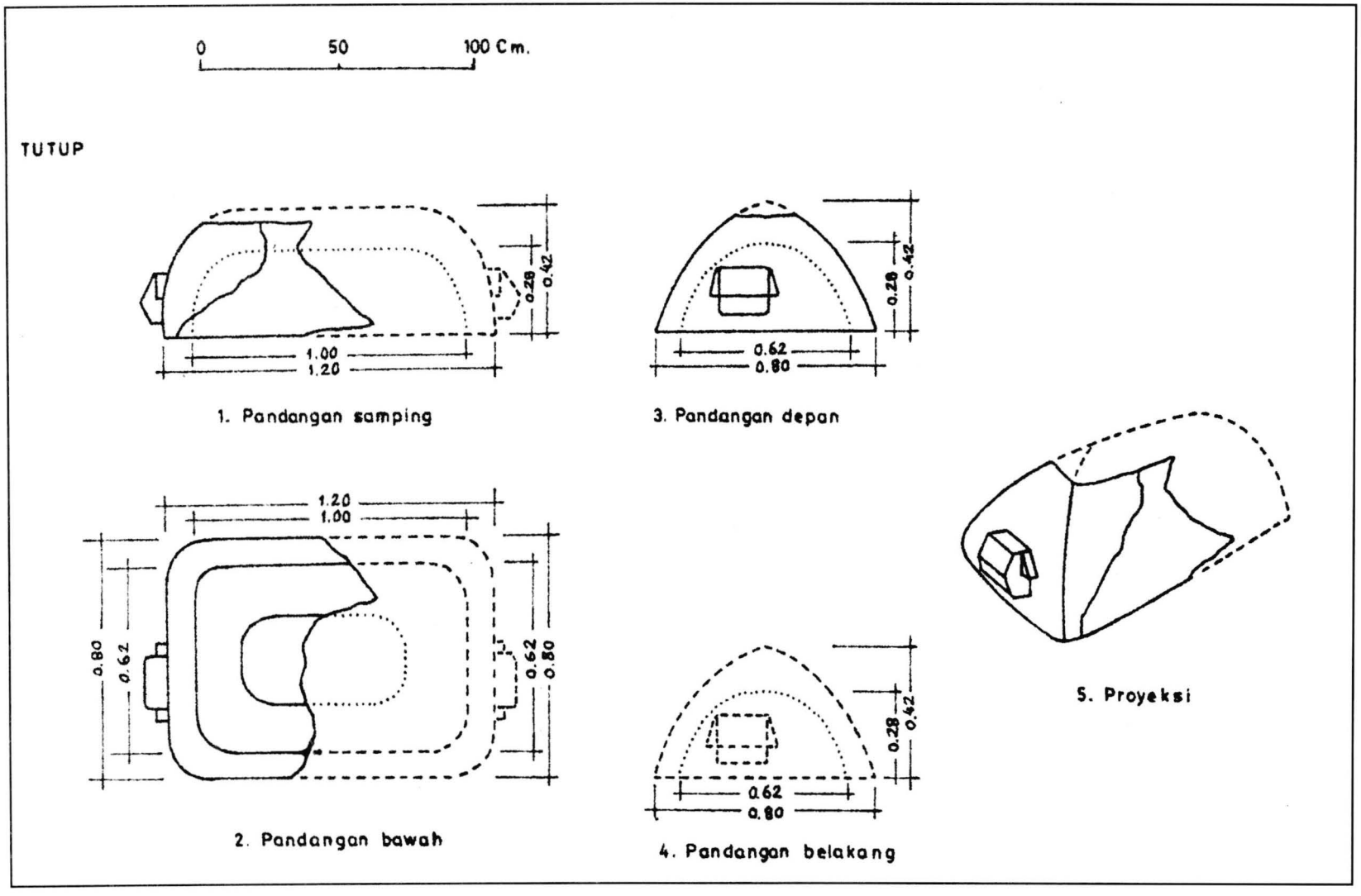

Gambar 63. Sarkofagus Beng B (lok. 9), varian A II Tf1, subtipe A II T, Tipe A: AT

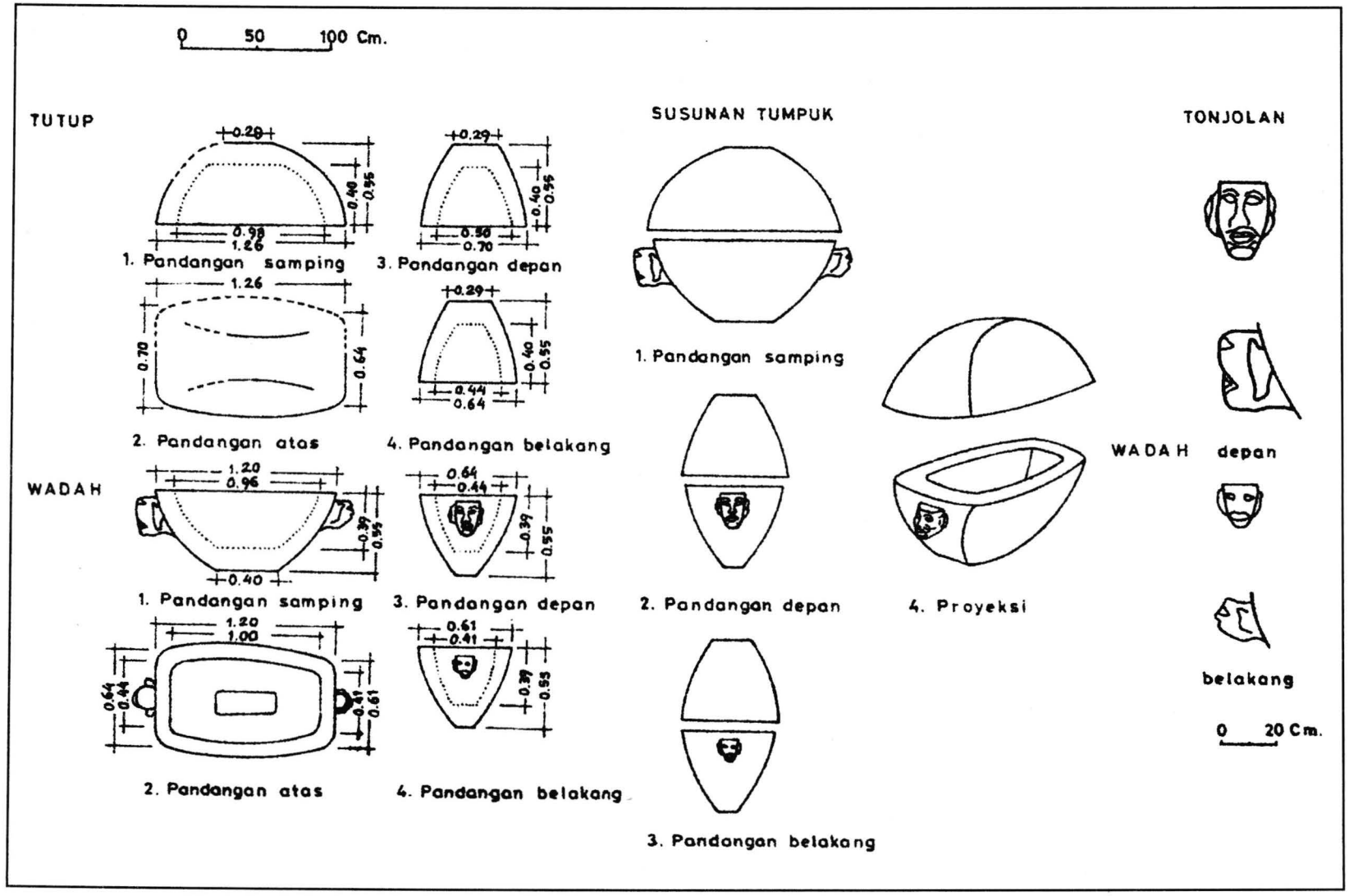

Gambar 64. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10), varian A I Tf1, subtipe A I T, Tipe A: AT

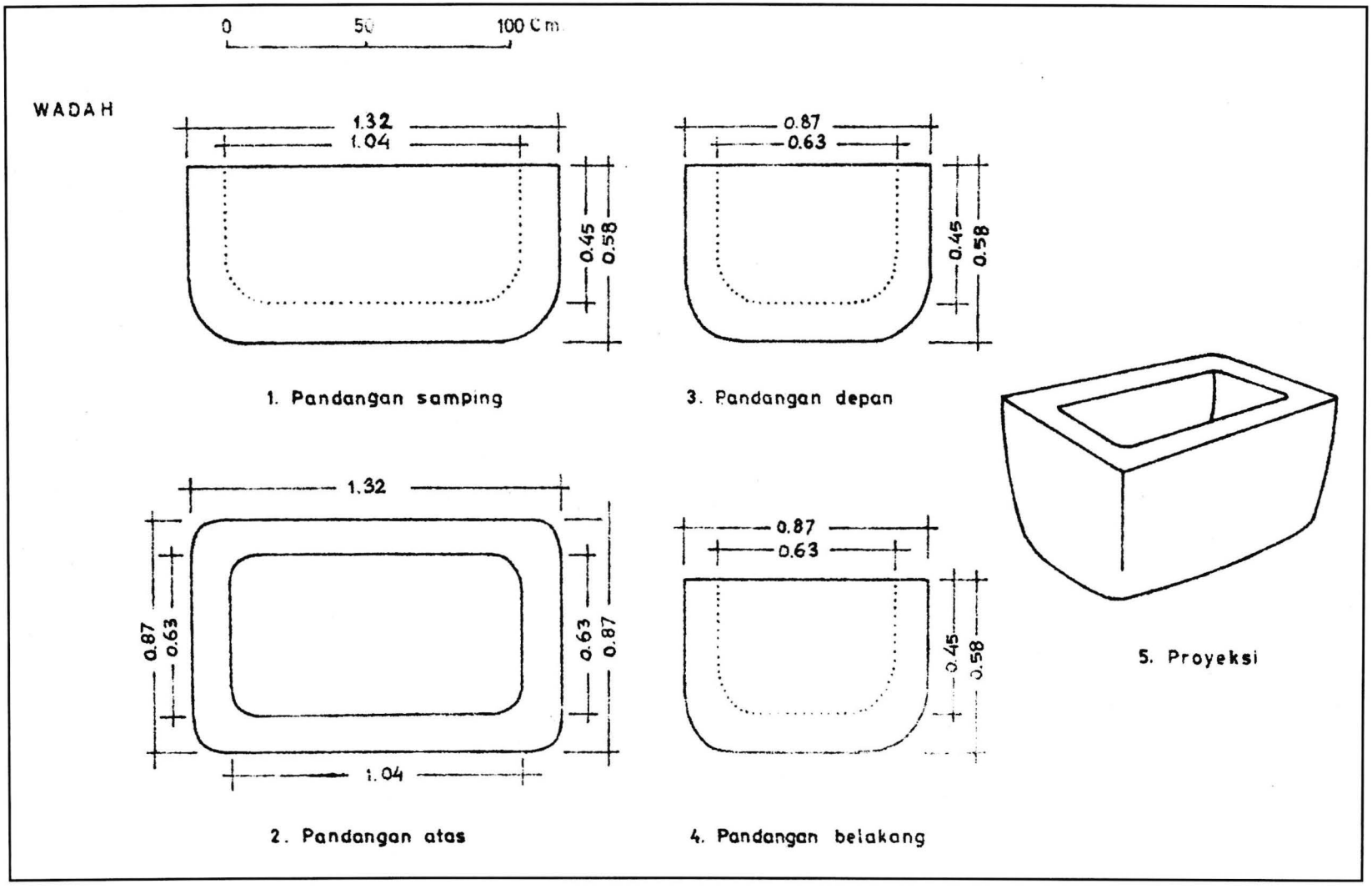

Gambar 65. Sarkofagus Blanga (lok. 11), subvarian A IV t, Tipe B: Bt

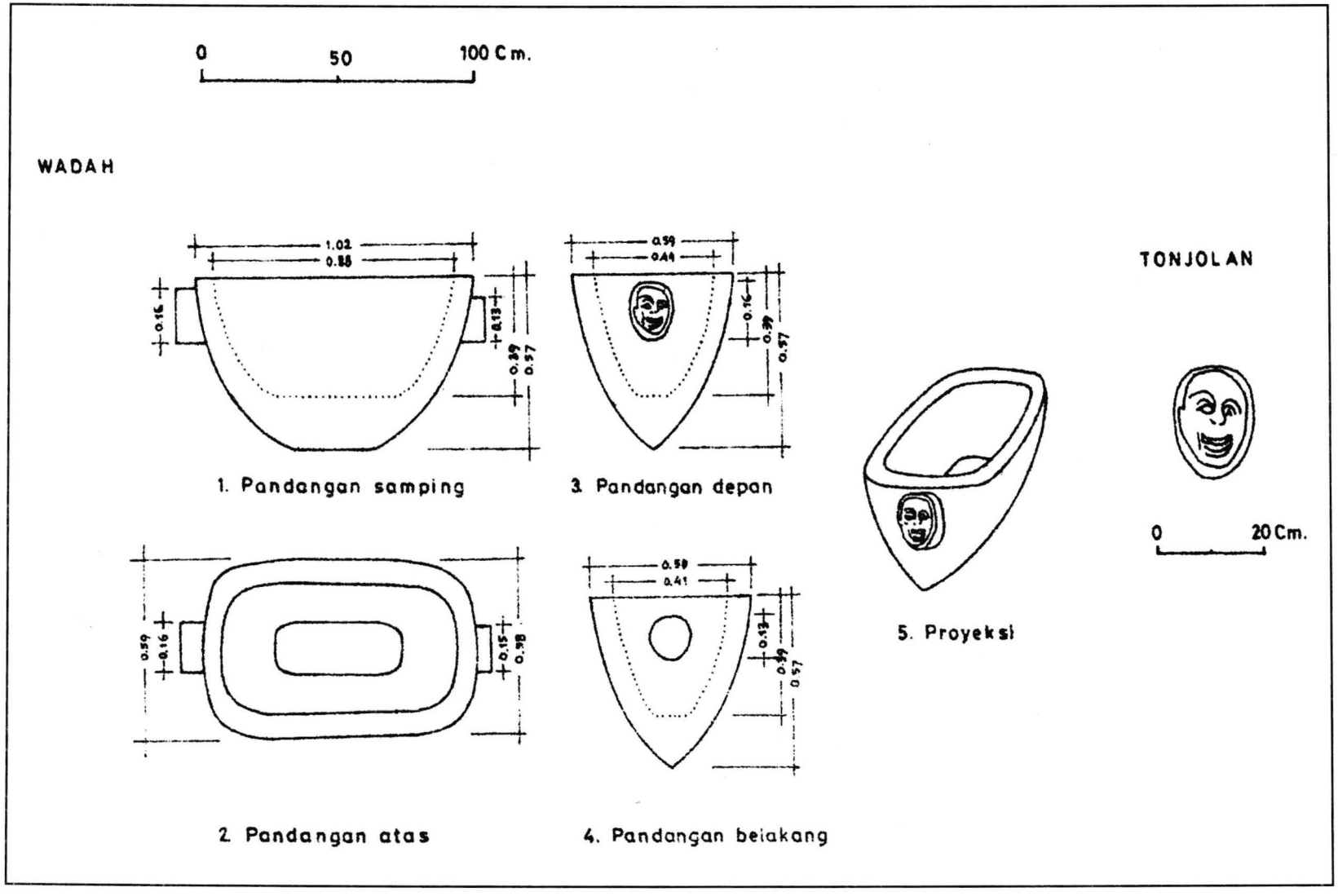

Gambar 66. Sarkofagus Bona (lok. 12), varian A II Tg, subtipe A II T, Tipe A: AT

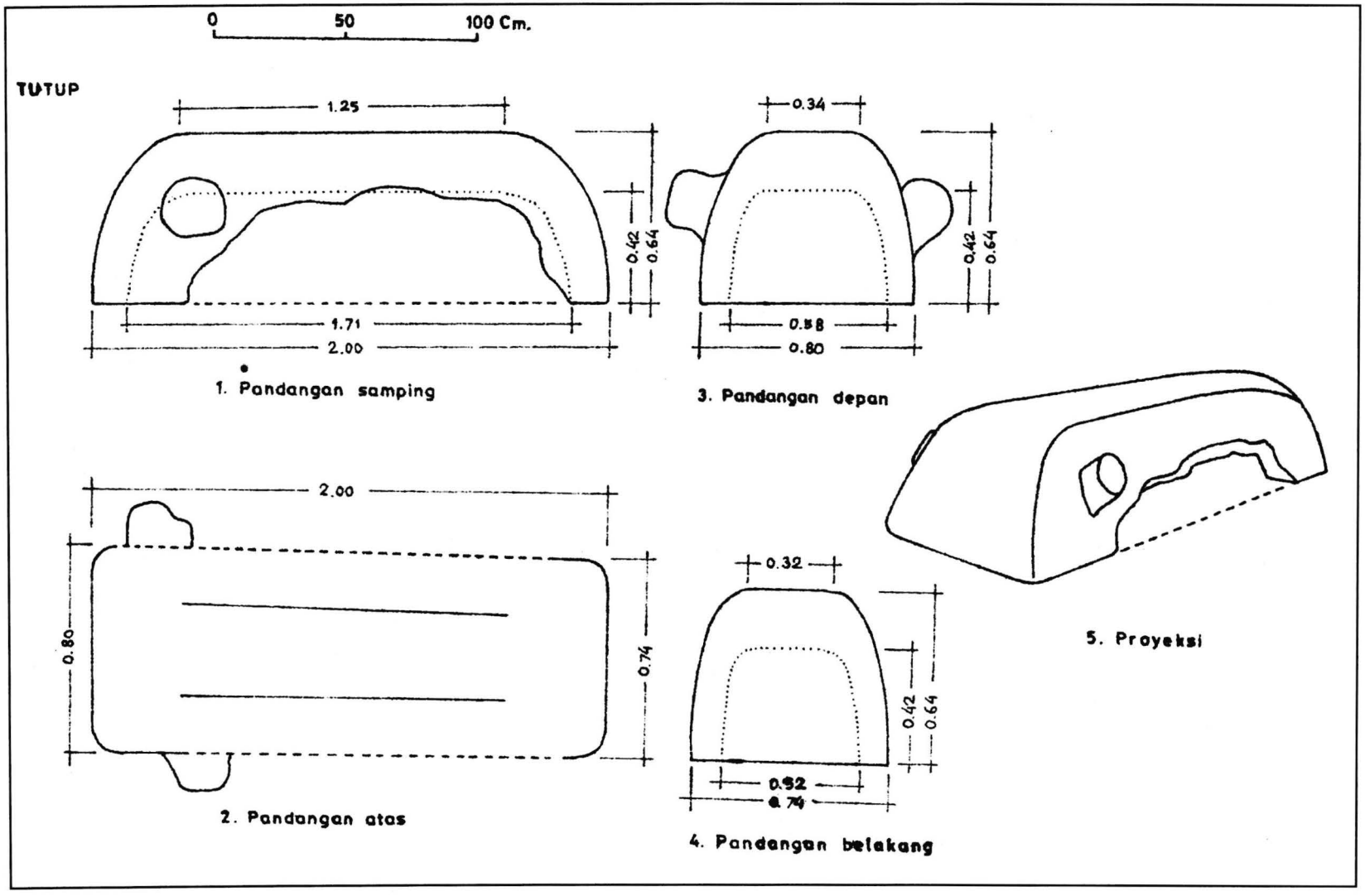

Gambar 67. Sarkofagus Bukian (lok. 13), varian C I Ta3, Tipe C: CT3

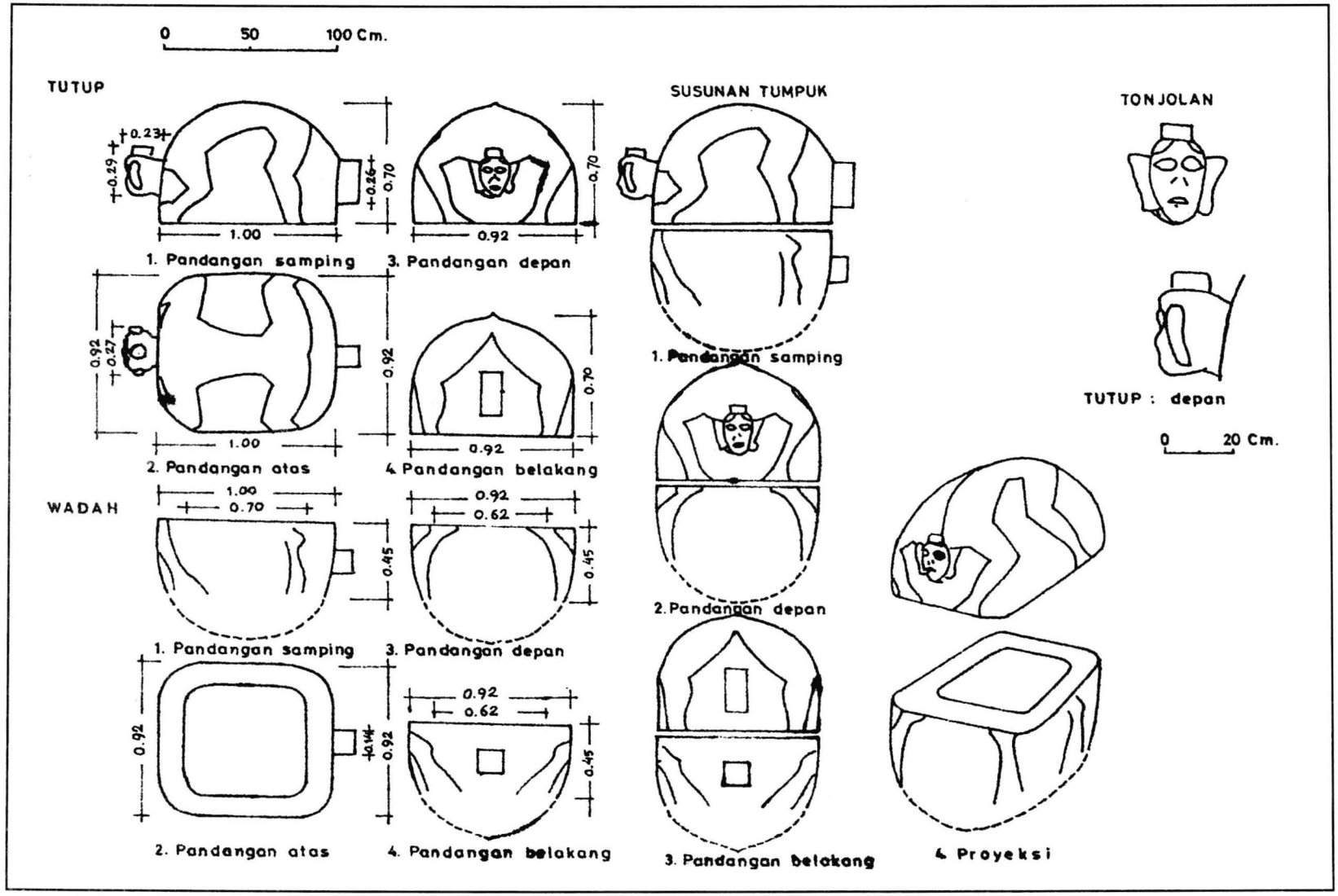

Gambar 68. Sarkofagus Bunutin A (lok. 14), varian A II (1) Th, subtipe ATh, Tipe A: AT

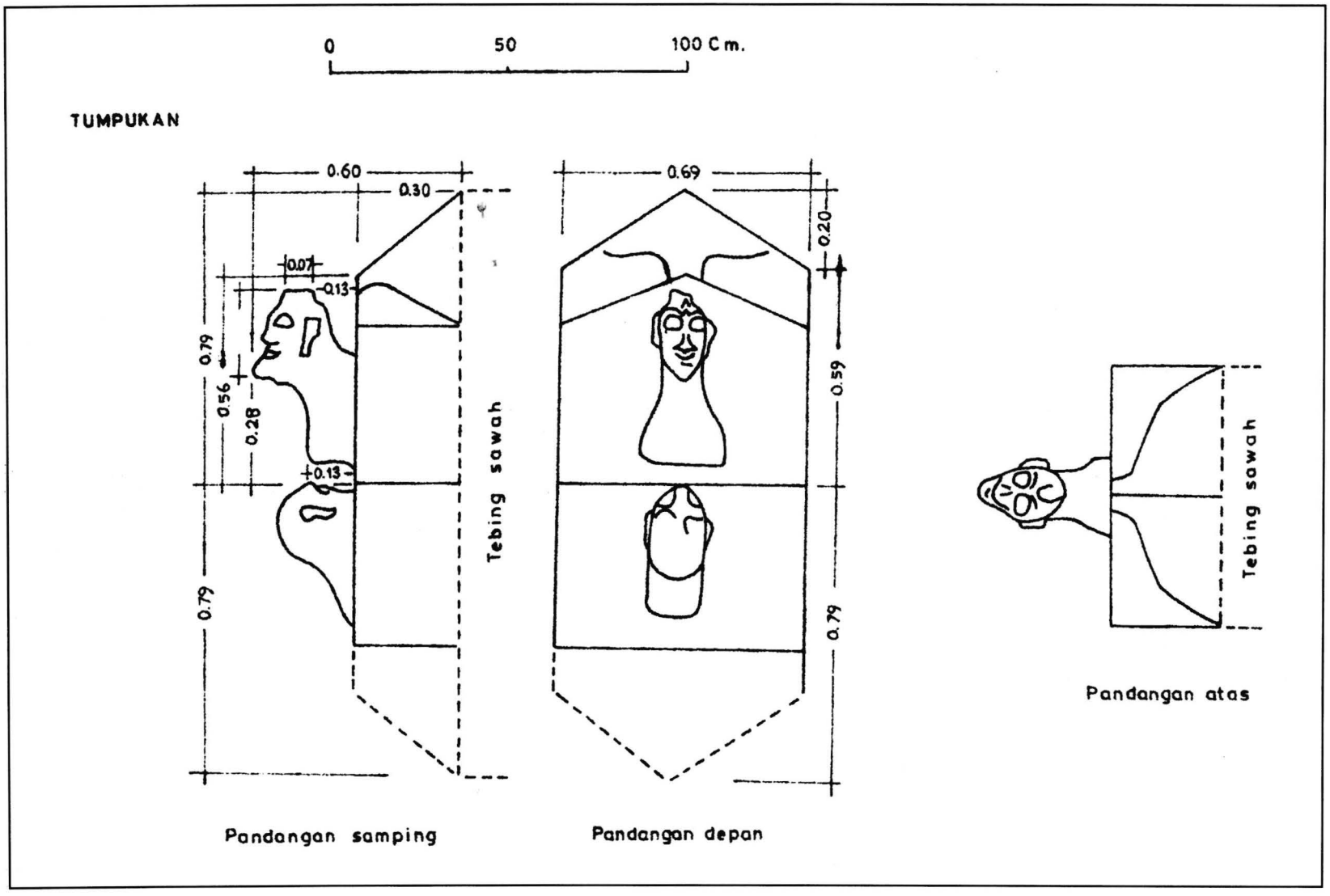

Gambar 69. Sarkofagus Bunutin B (lok 14), varian AV Th, subtipe A Th, Tipe A : AT

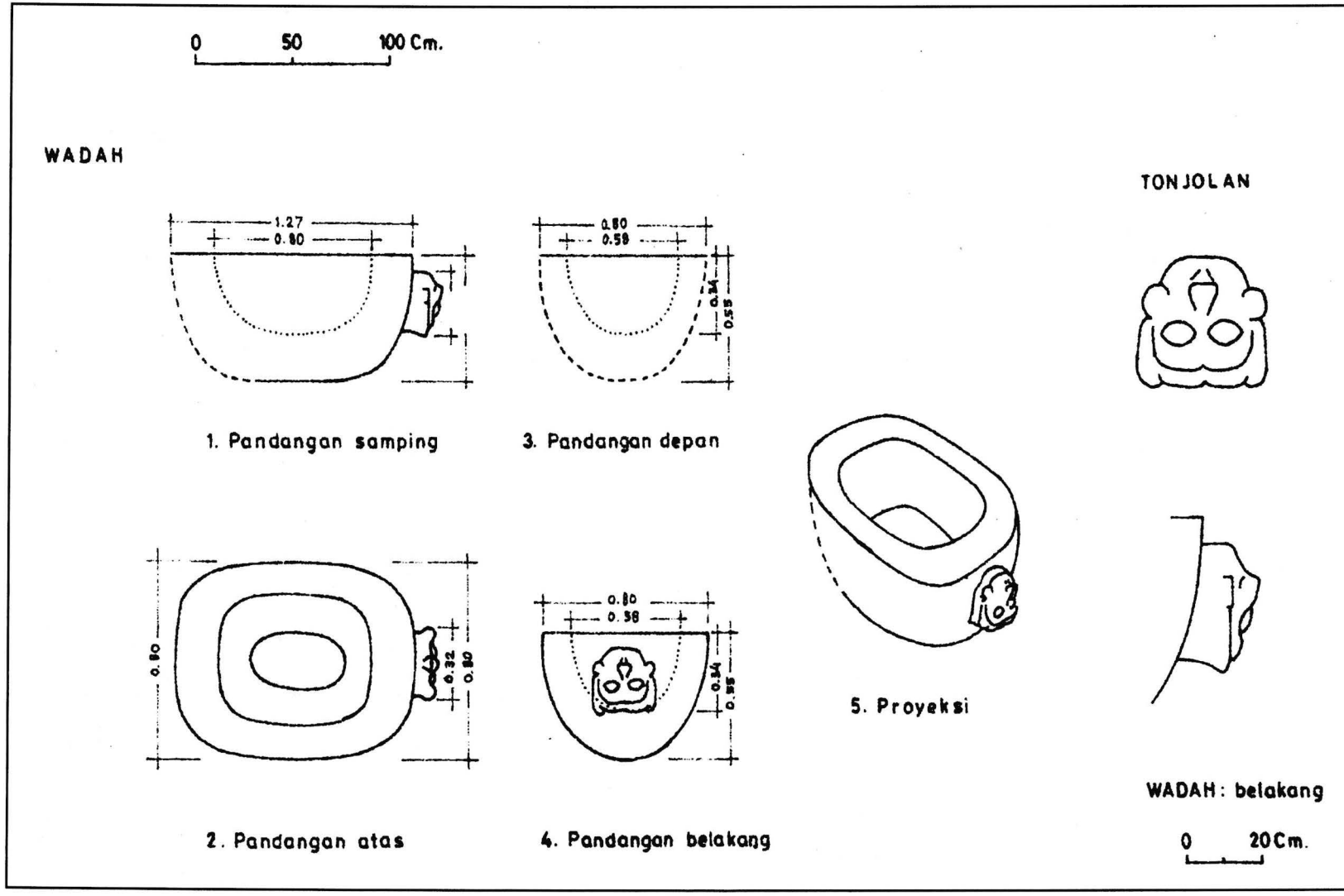

Gambar 70 Sarkofagus Bunutin C (lok 14), varian A II Tf 1, subtipe A II T, Tipe A : AT

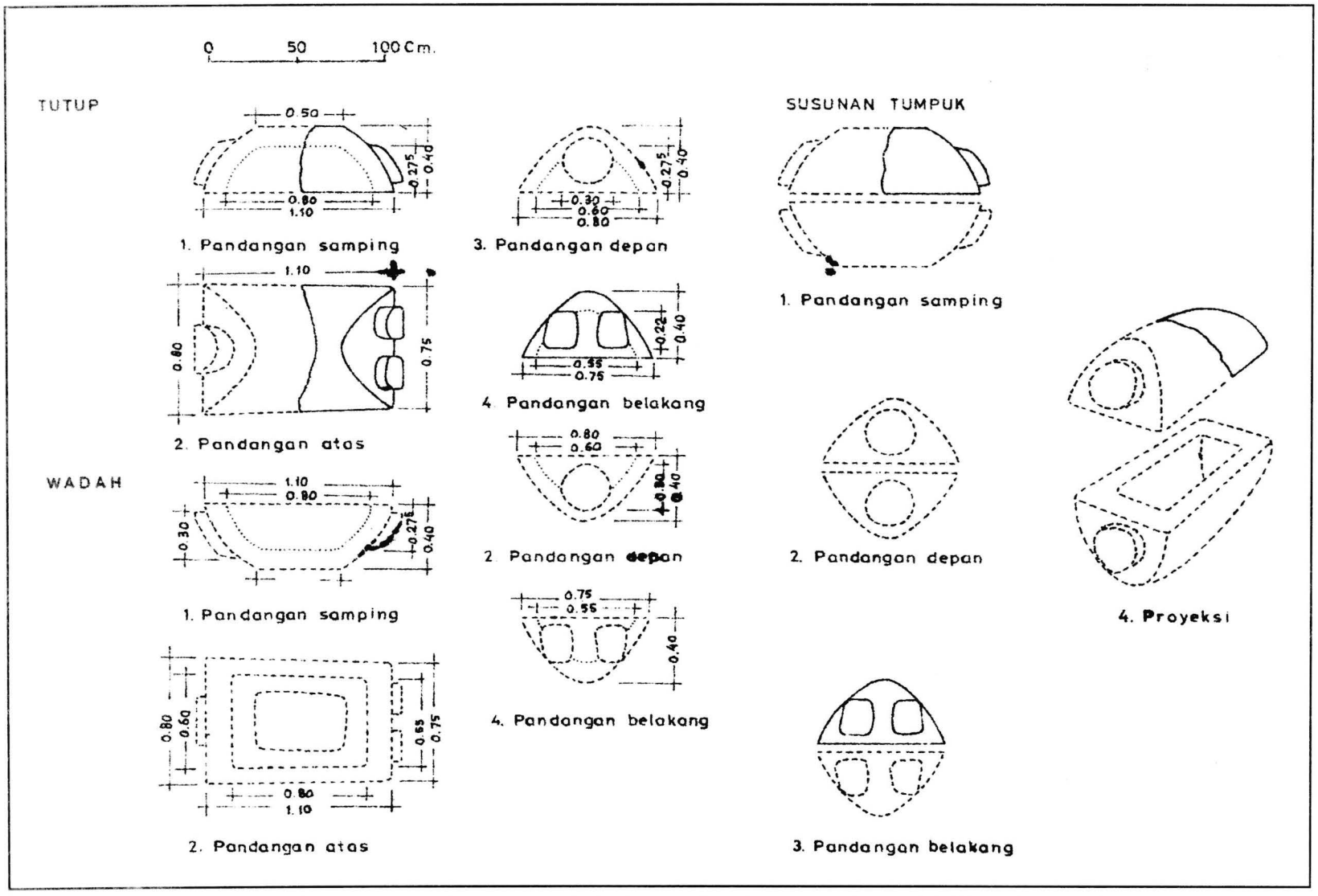

Gambar 71 Sarkofagus Busungbiu (lok 15), varian A II T4, subtipe A II T4, Tipe A : AT

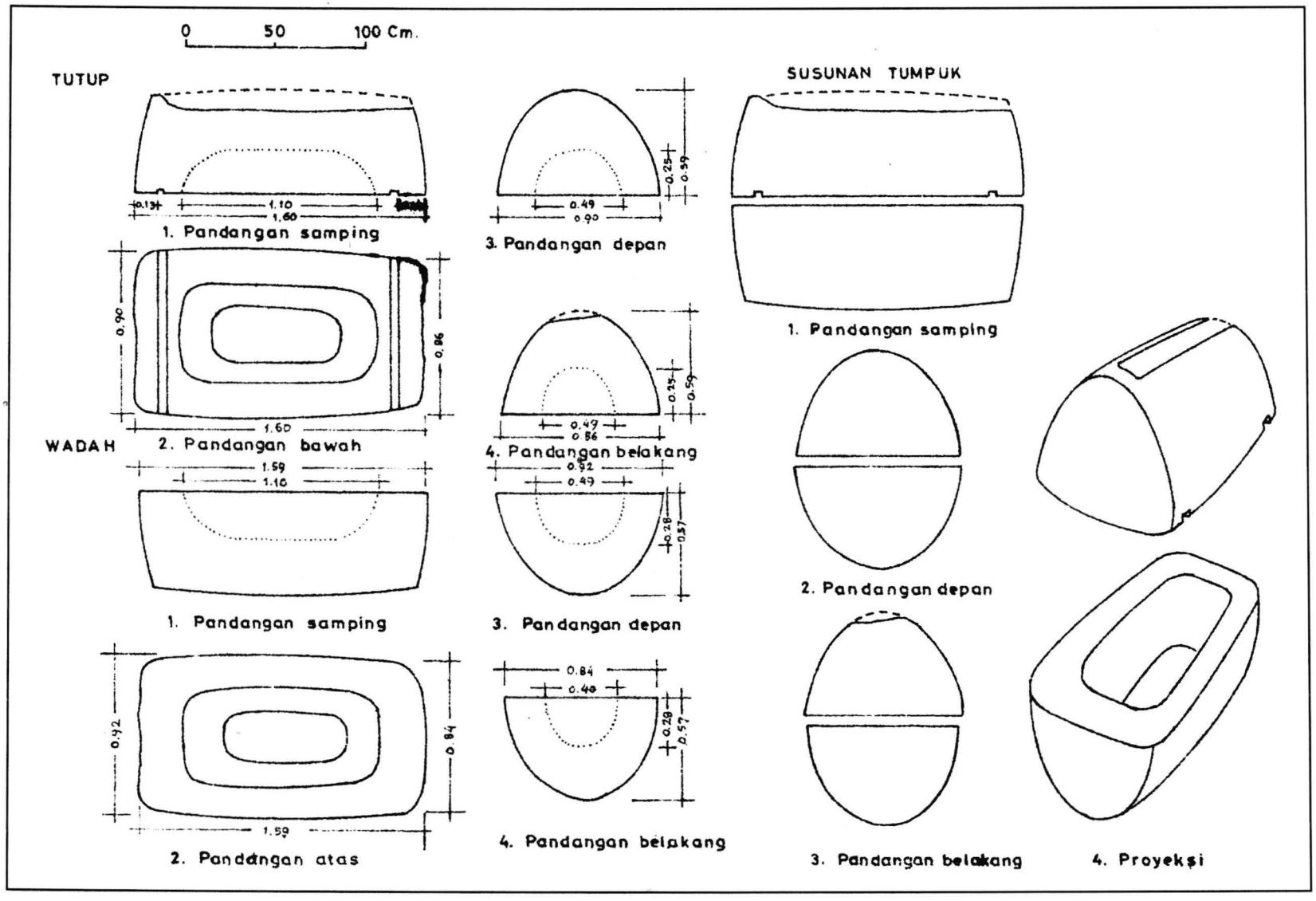

Gambar 72 Sarkofagus Cacang (lok 16), varian B II t, Tipe B : BT

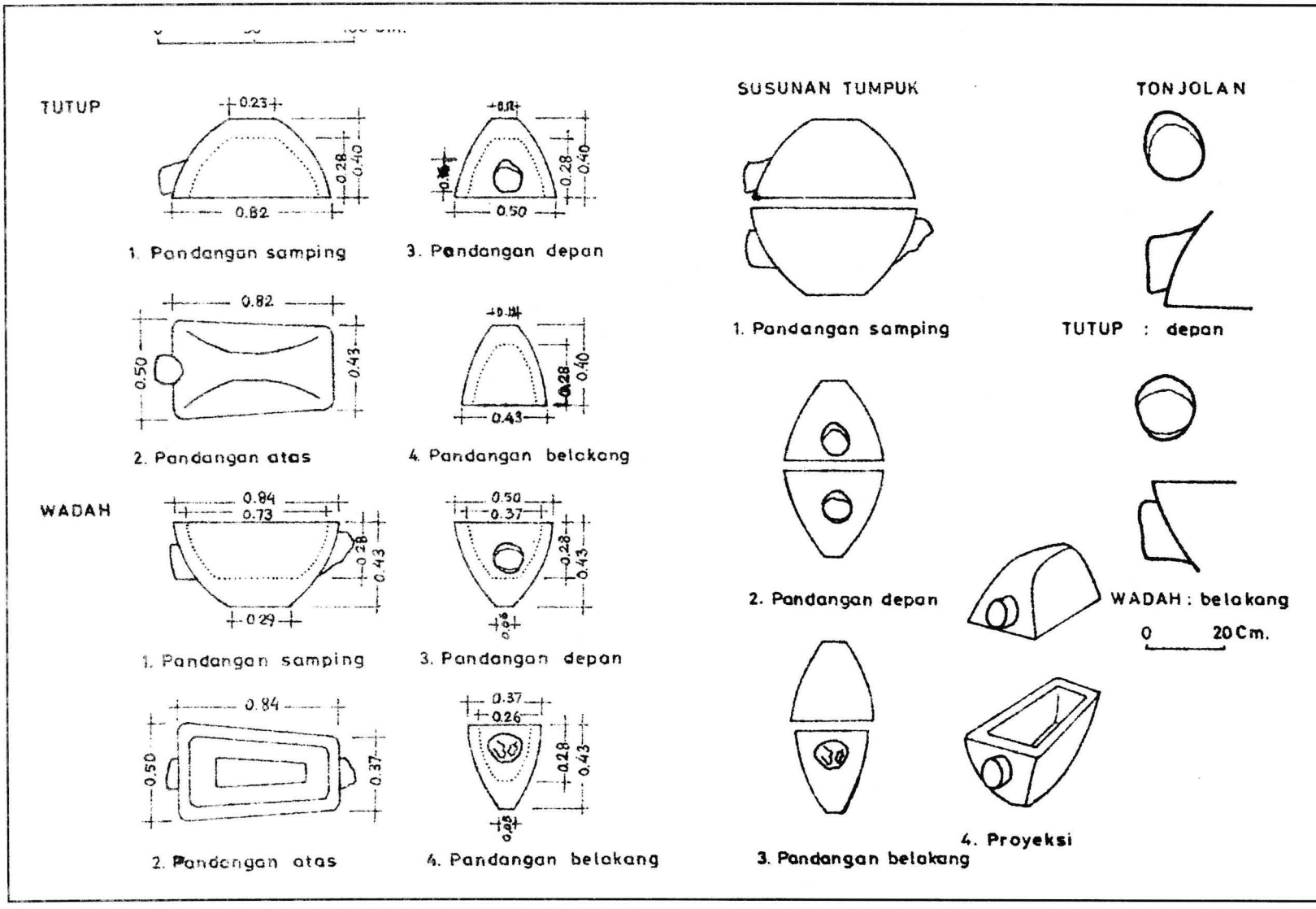

Gambar 73 Sarkofagus Celuk A (lok 17), varian A I Ta 1, subtipe A I T, Tipe A : AT

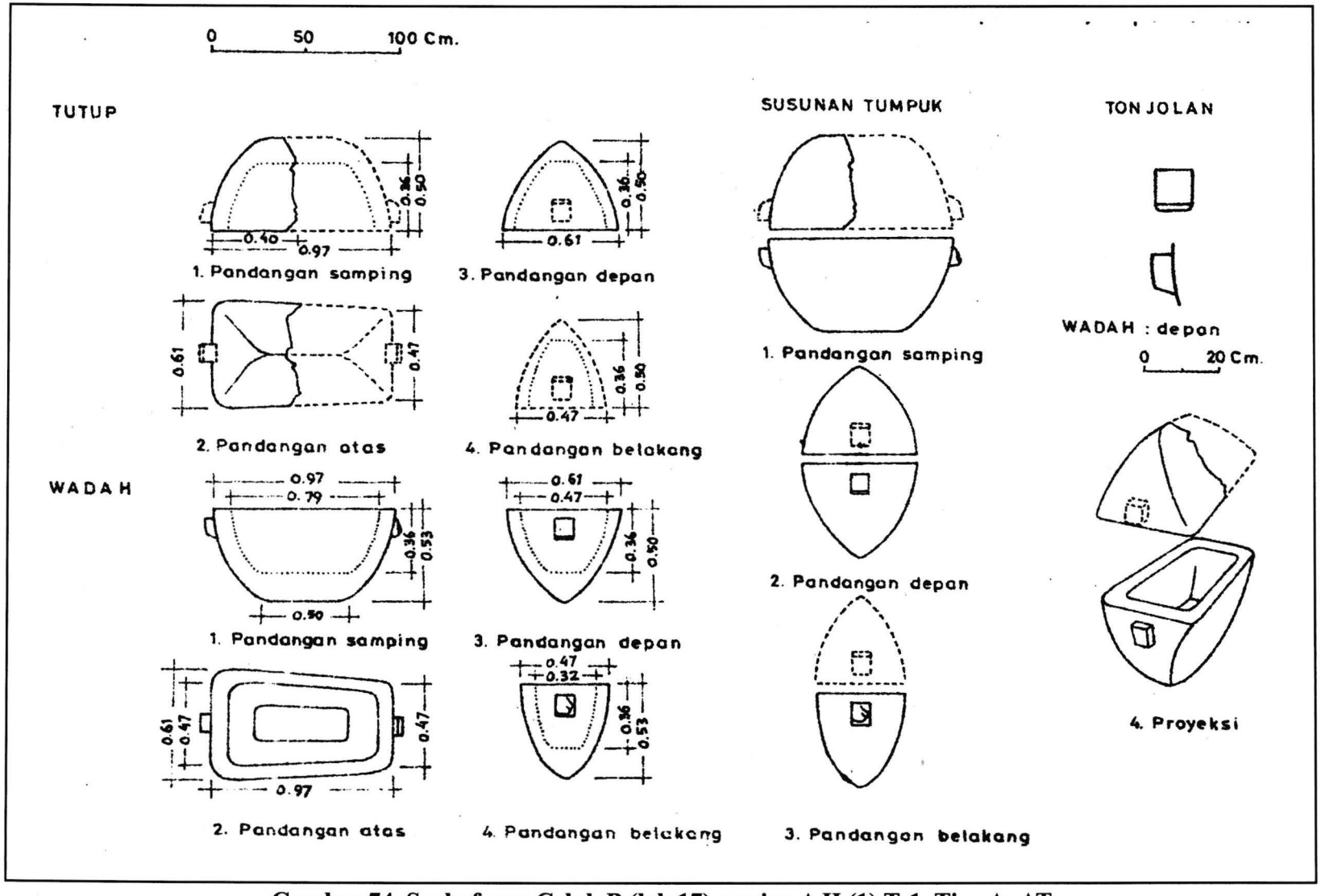

Gambar 74. Sarkofagus Celuk B (lok 17), varian A II (1) Tc1, Tipe A: AT

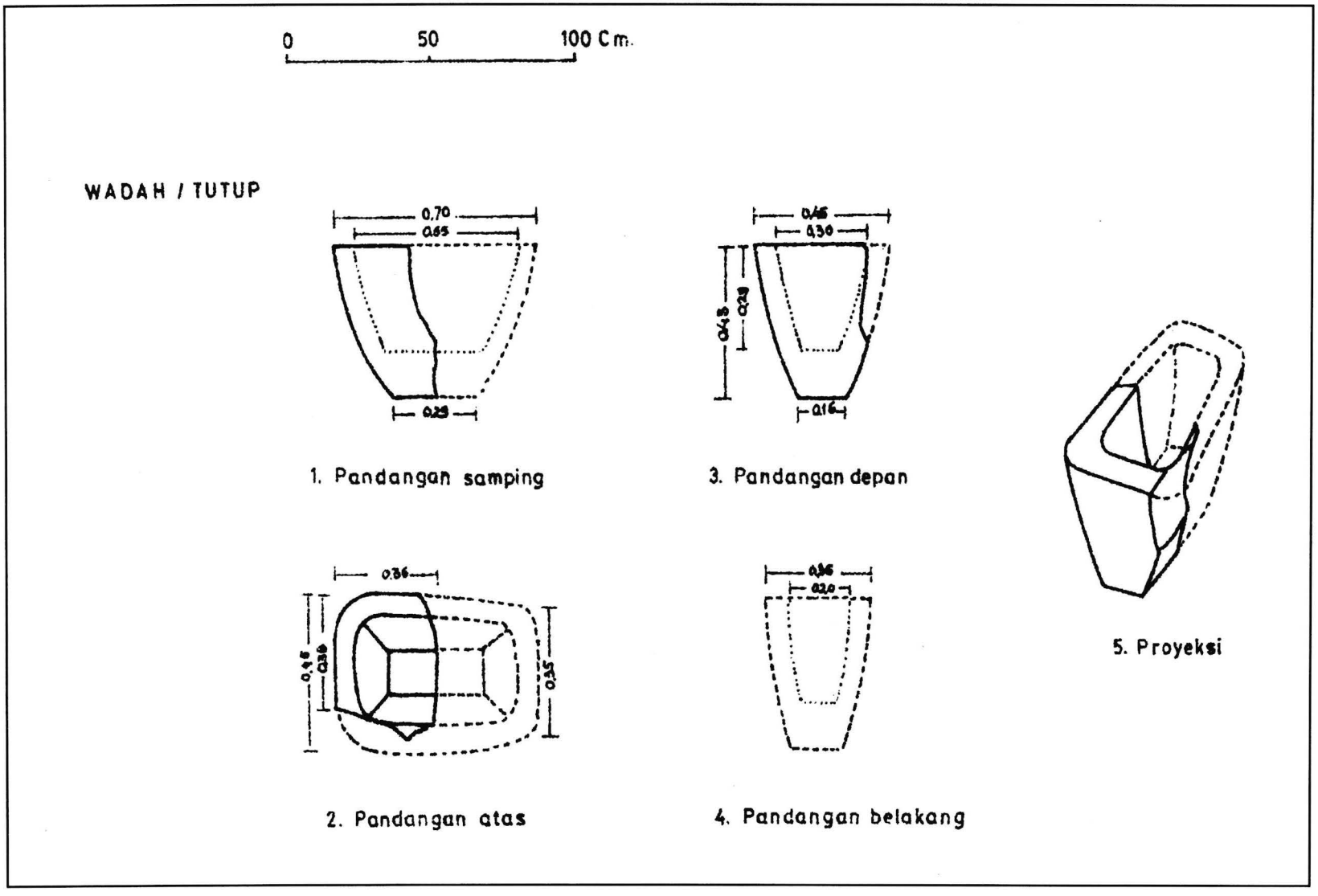

Gambar 75. Sarkofagus Celuk C (lok 17), varian A I T, subtipe A I T, Tipe A : AT

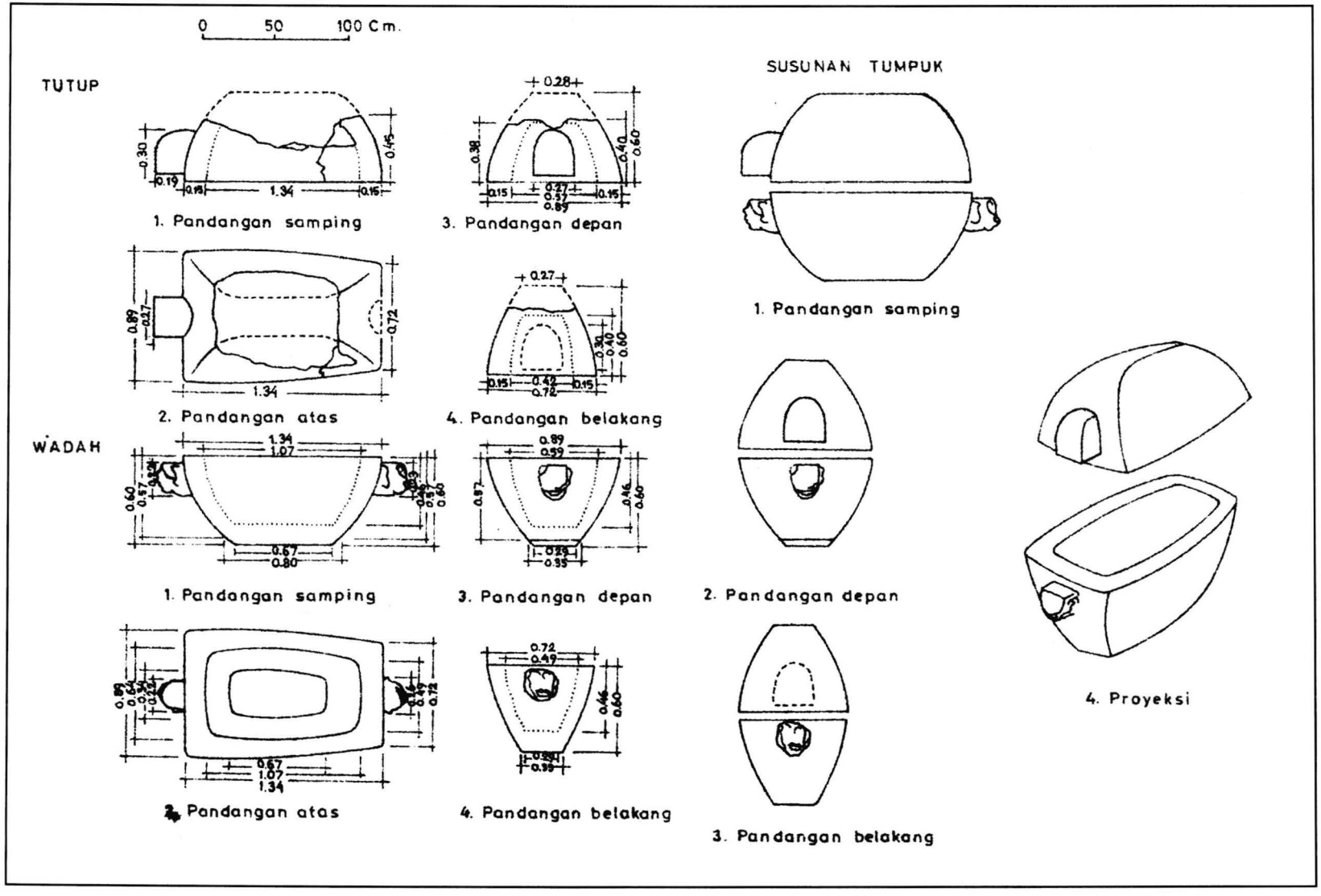

Gambar 76. Sarkofagus Celuk D (lok 17), varian A I Tf 1, subtipe A I T, Tipe A : AT

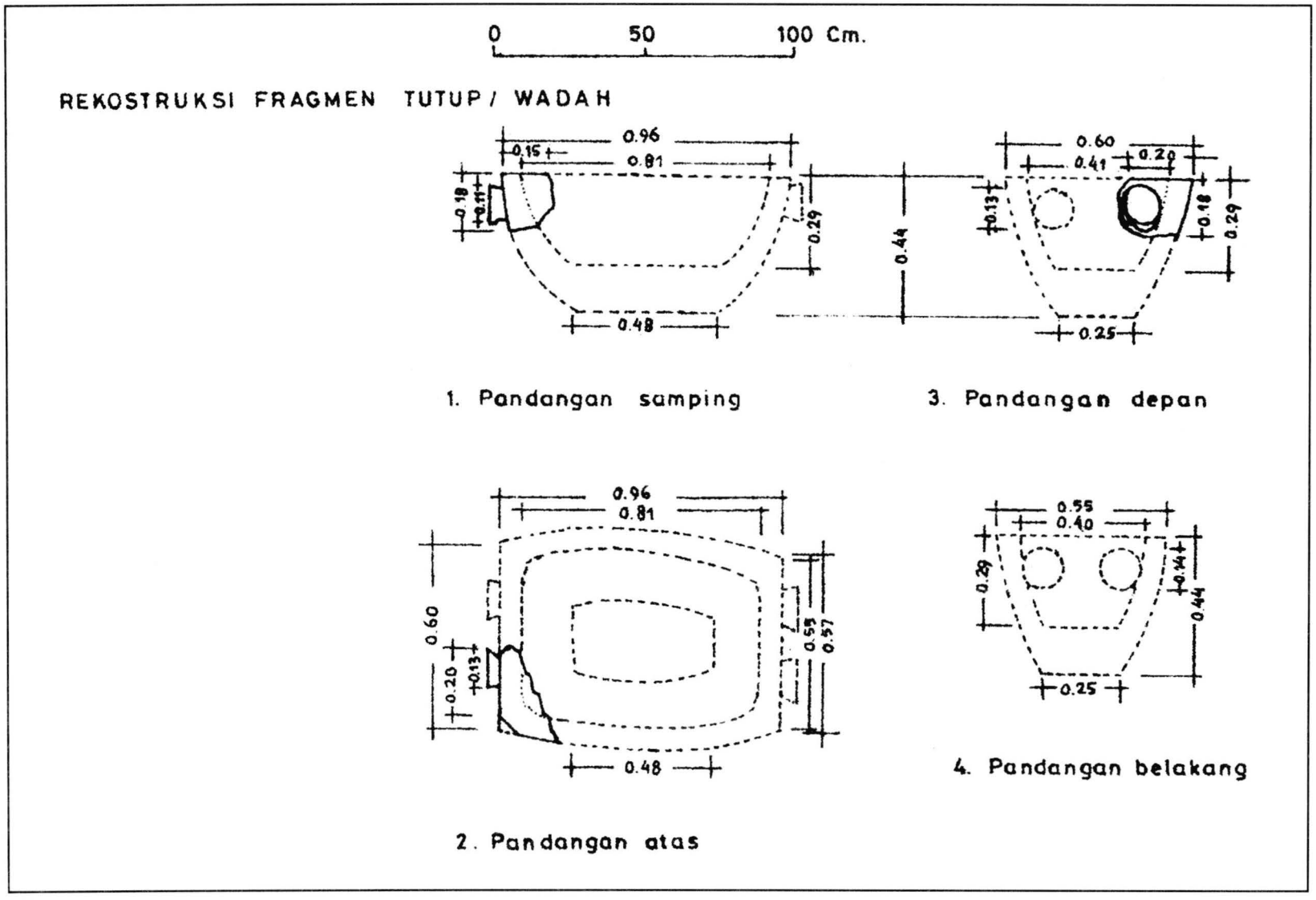

Gambar 77. Sarkofagus Celuk E (lok 17), varian A I Ta 2, Tipe A : AT

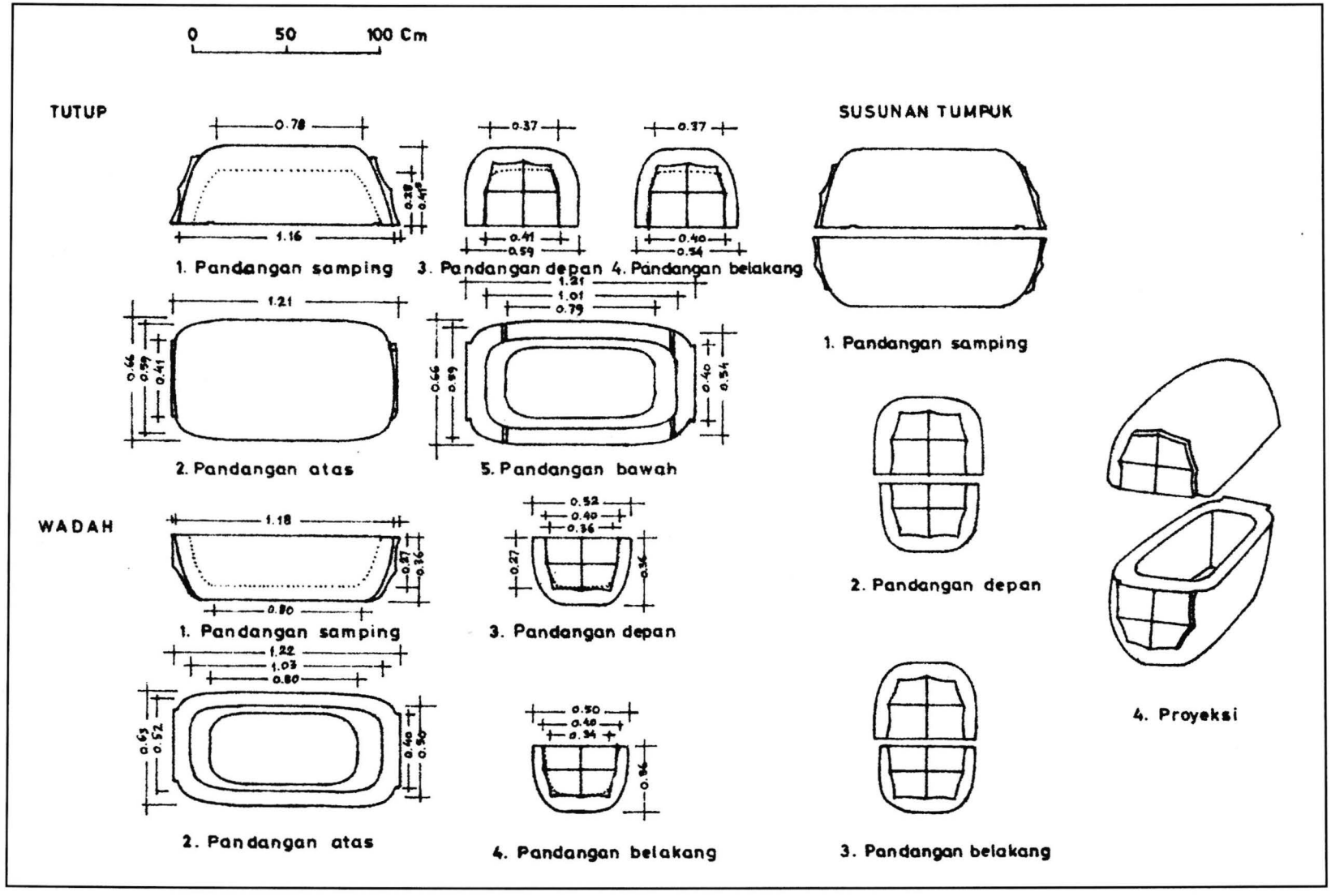

Gambar 78 Sarkofagus Ked (lok 18), varian AII Td 1, subtipe AII T2, Tipe A : AT

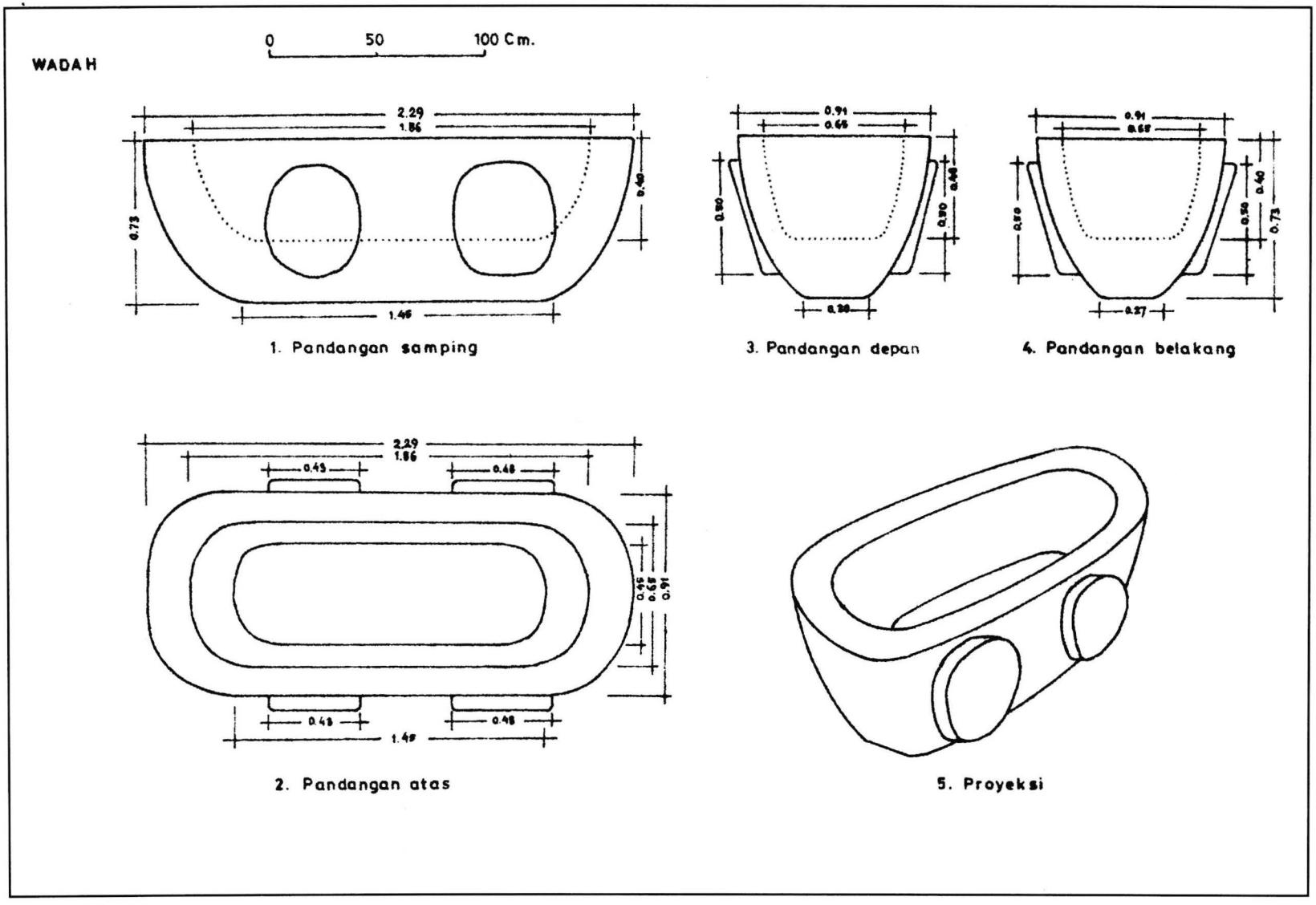

Gambar 79 Sarkofagus Keliki (lok 19), varian C I Tb 3, Tipe C : CT3

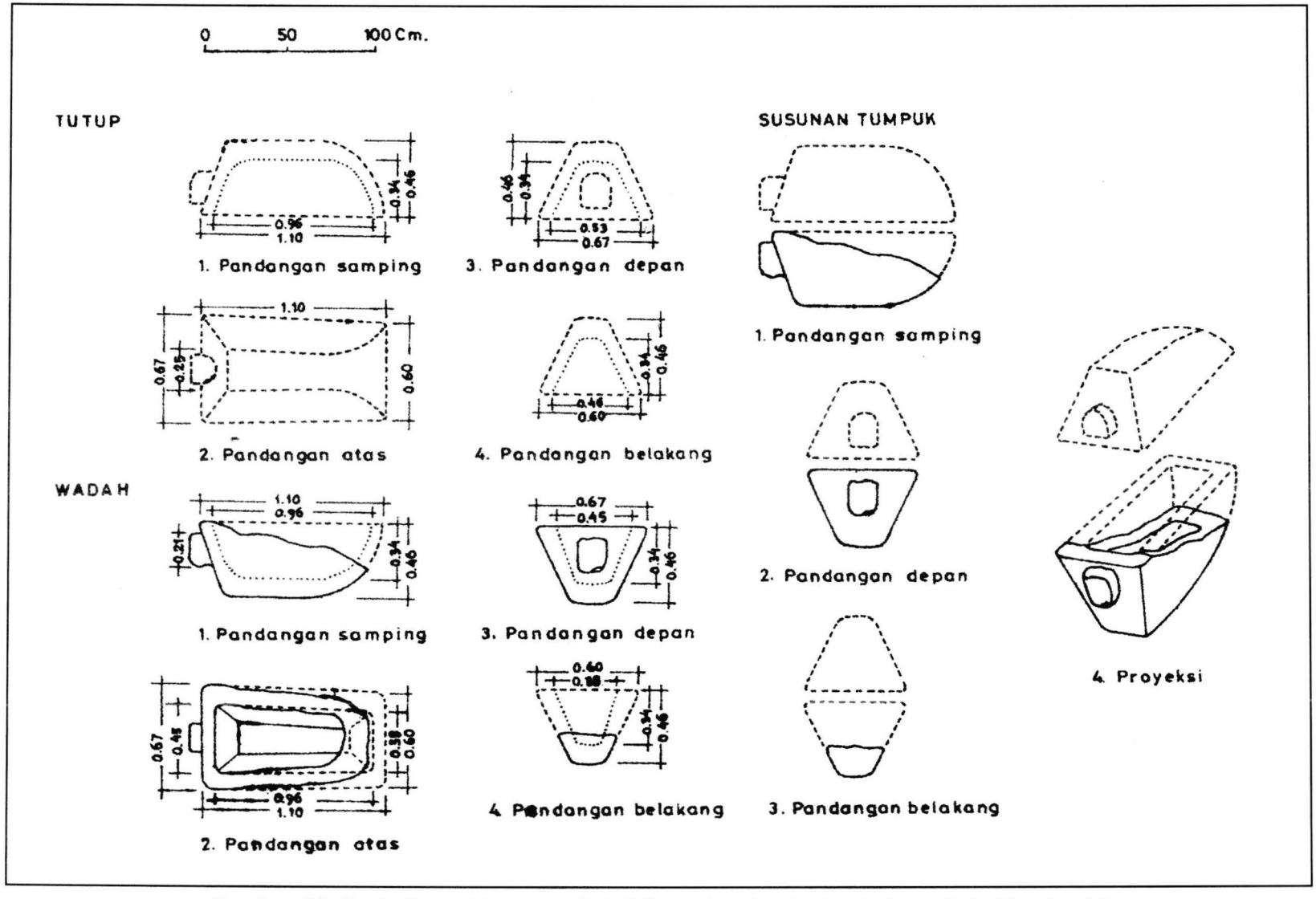

Gambar 80. Sarkofagus Keramas (lok 20), varian A I Ta 5, subtipe A I T, Tipe A : AT

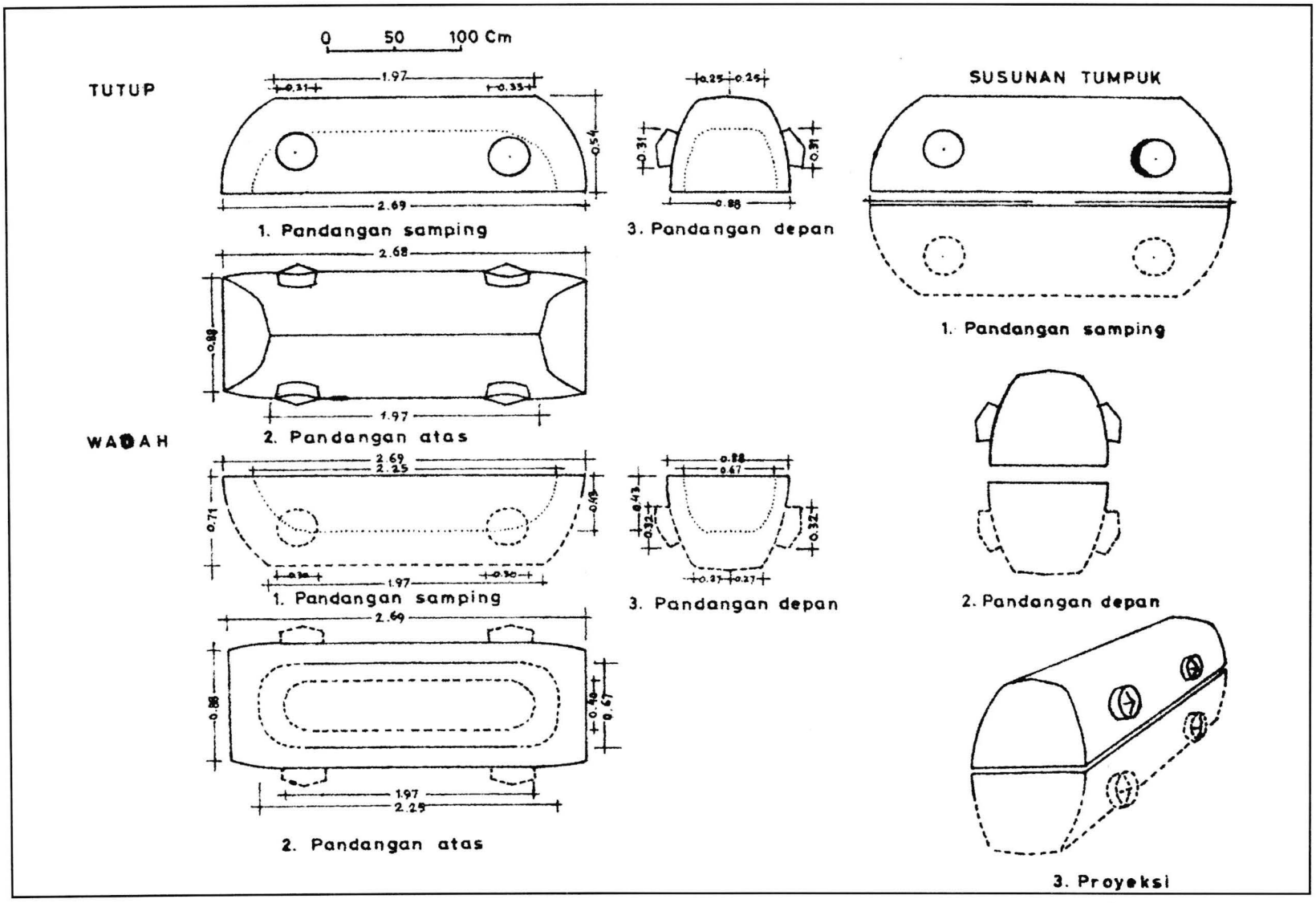

Gambar 81. Sarkofagus Manuaba A (lok 21), varian C I (1) Ta 3, Tipe C : CT3

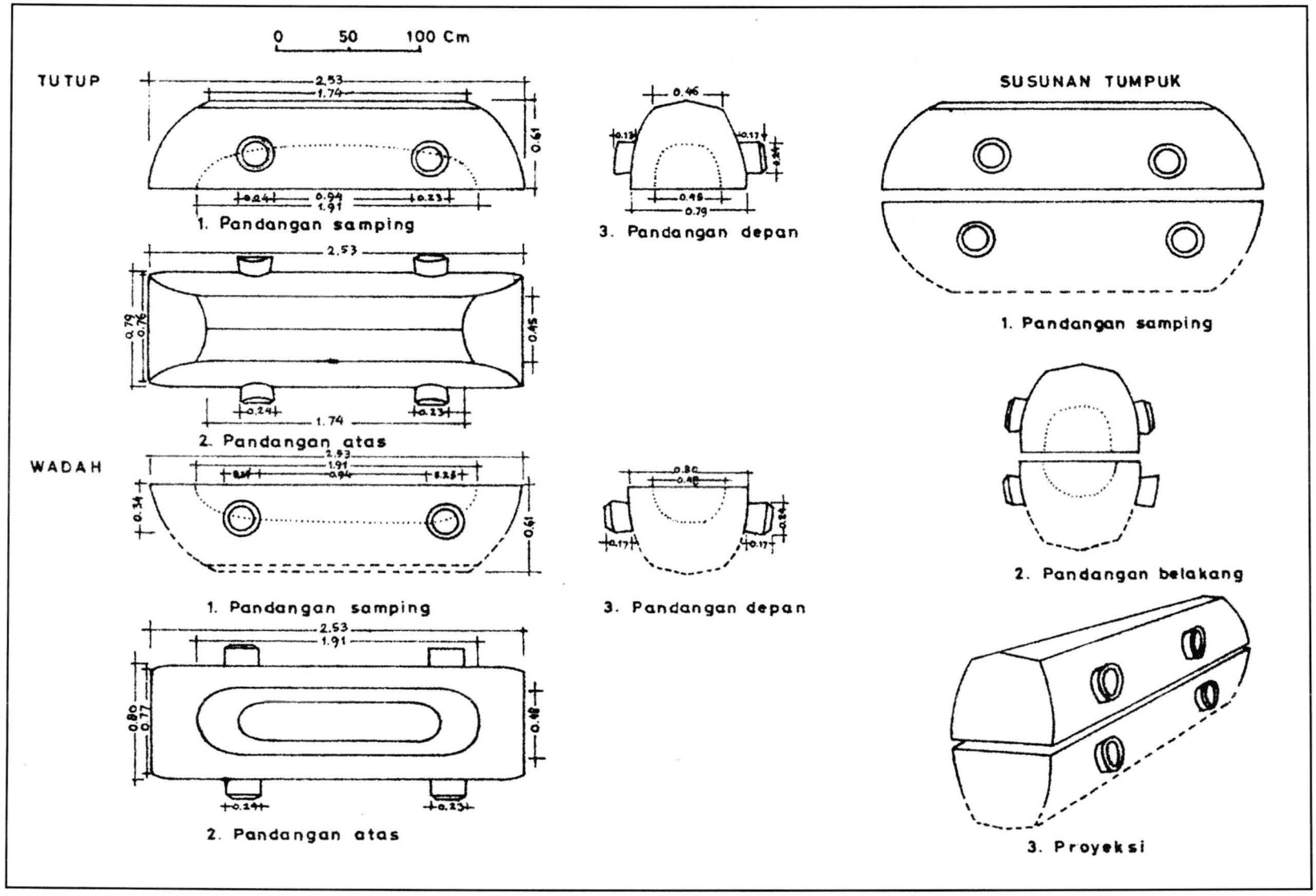

Gambar 82. Sarkofagus Manuaba B (lok 21), varian C I (1) Ta 3, Tipe C : C3

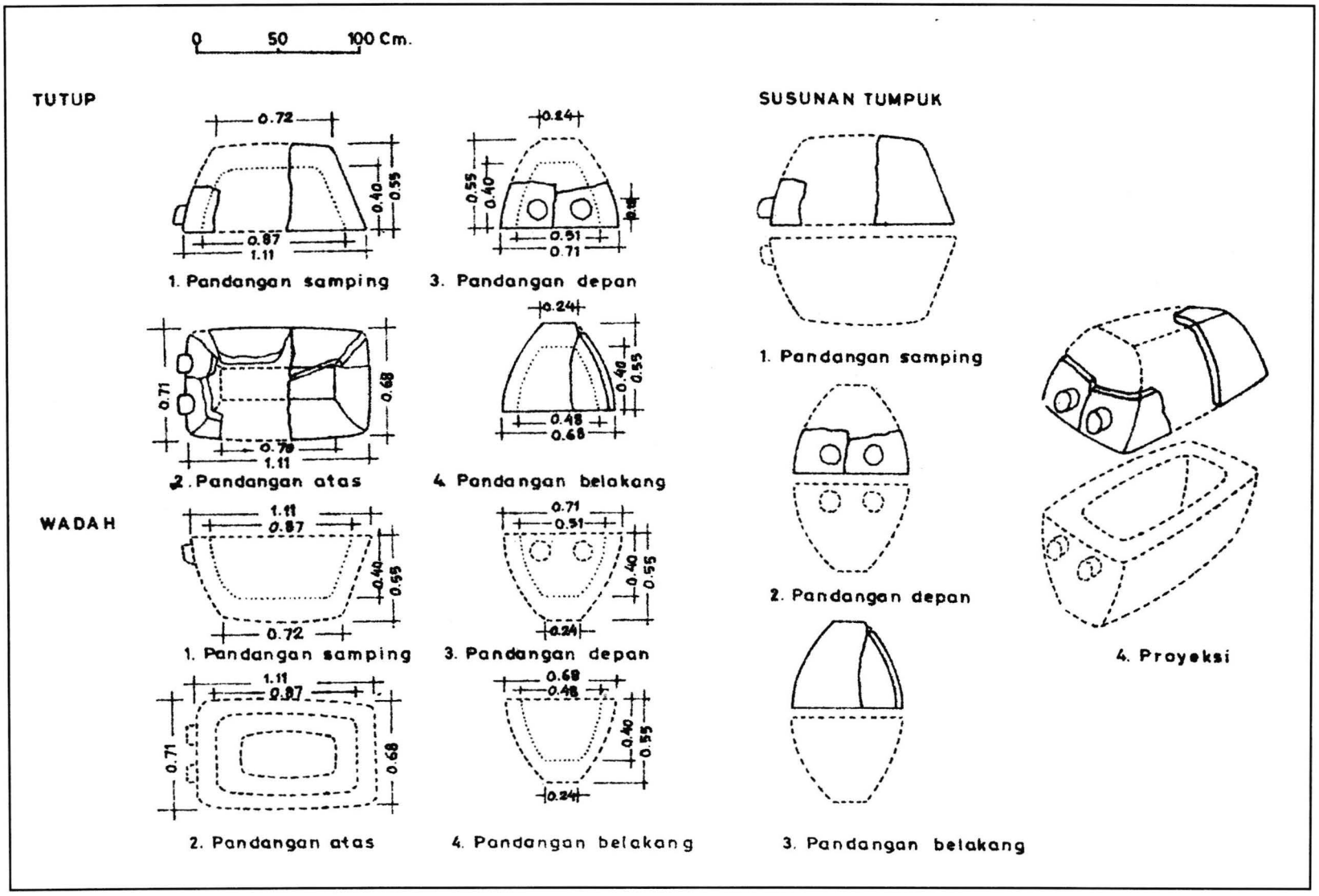

Gambar 83 Sarkofagus Manuk (lok 22), varian AI Ta g, subtipe A I T, Tipe A : AT

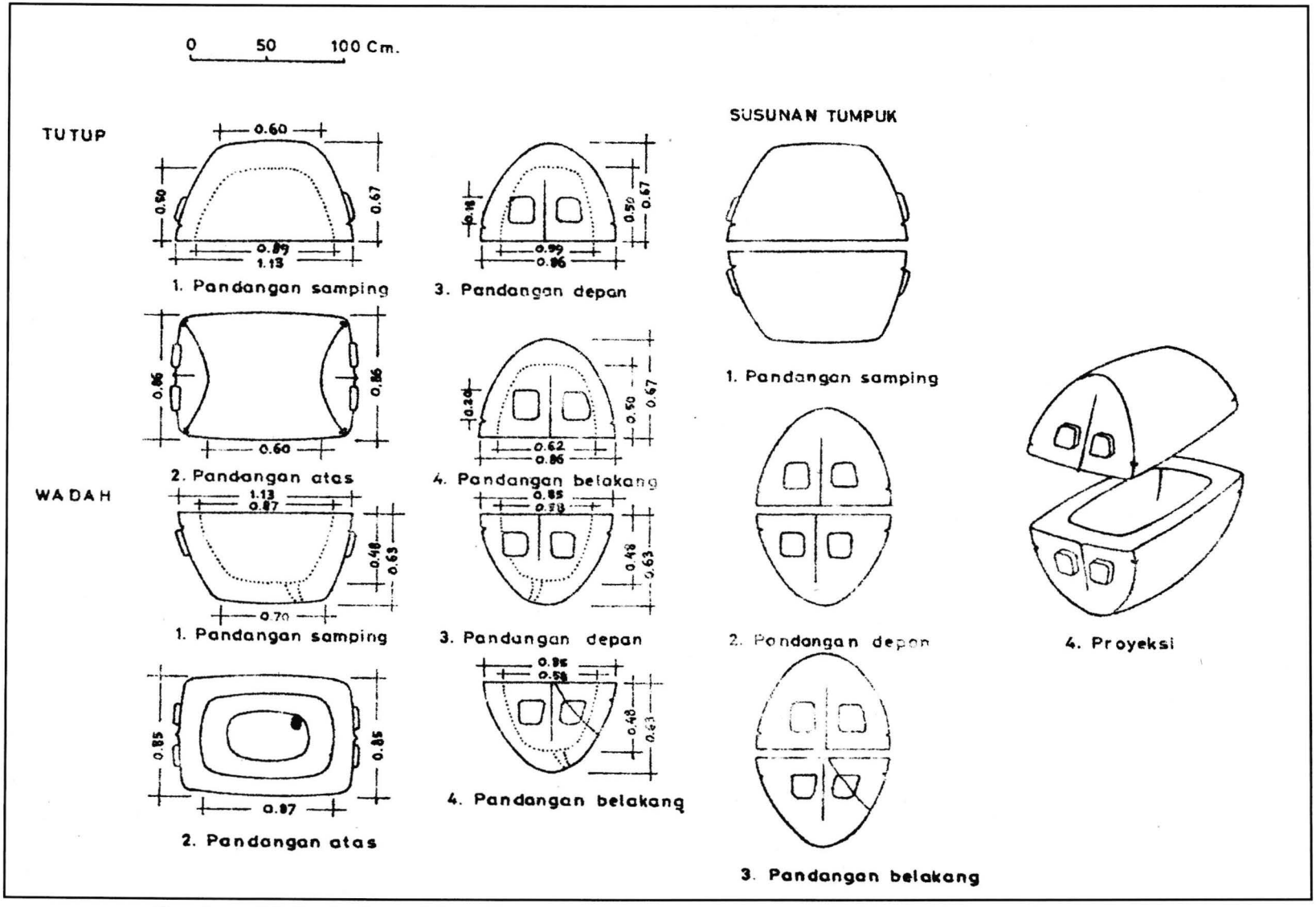

Gambar 84. Sarkofagus Marg Tengah A (lok 23), varian A II Tc 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

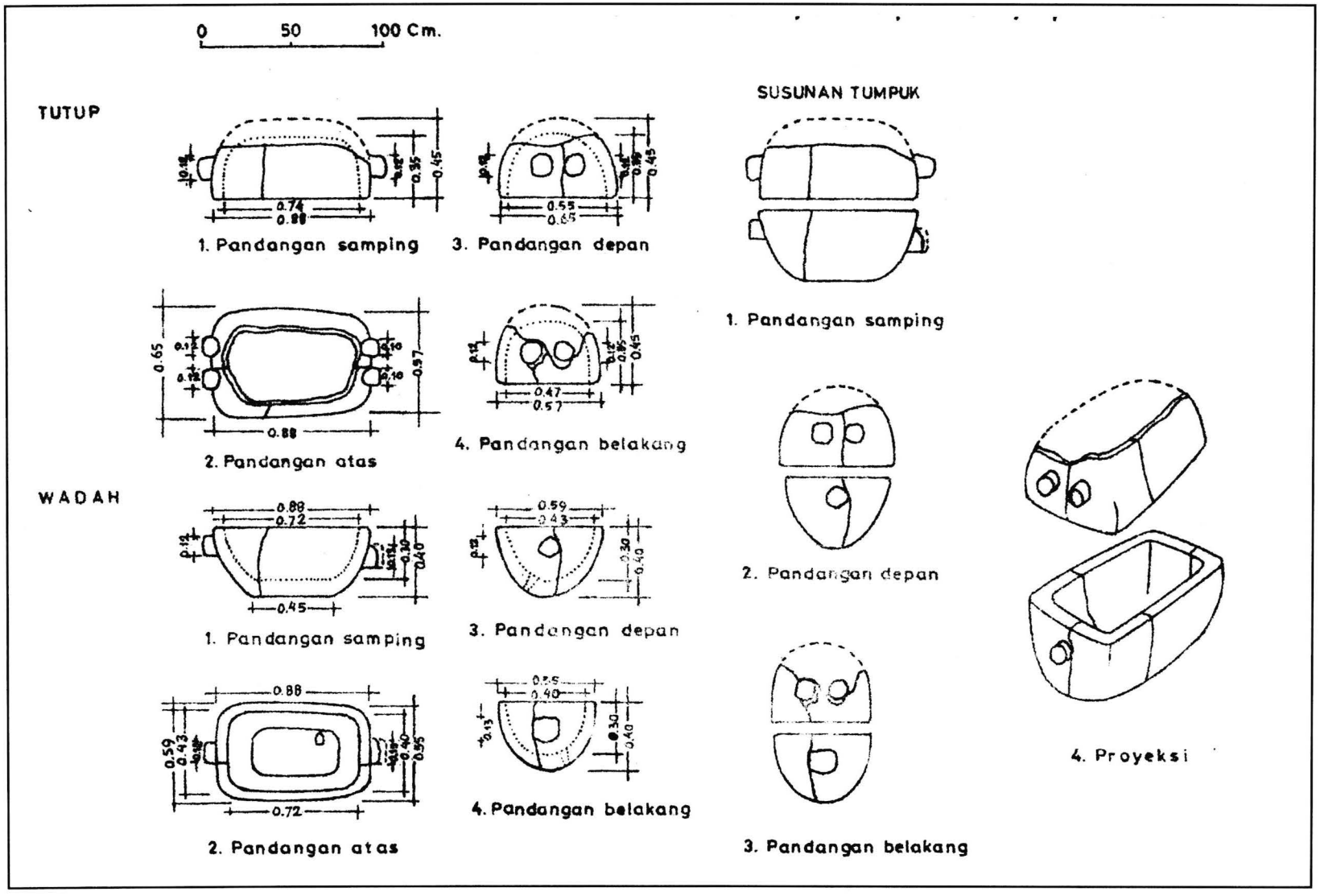

Gambar 85. Sarkofagus Marga Tengah B (lok 23), varian A II Ta 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

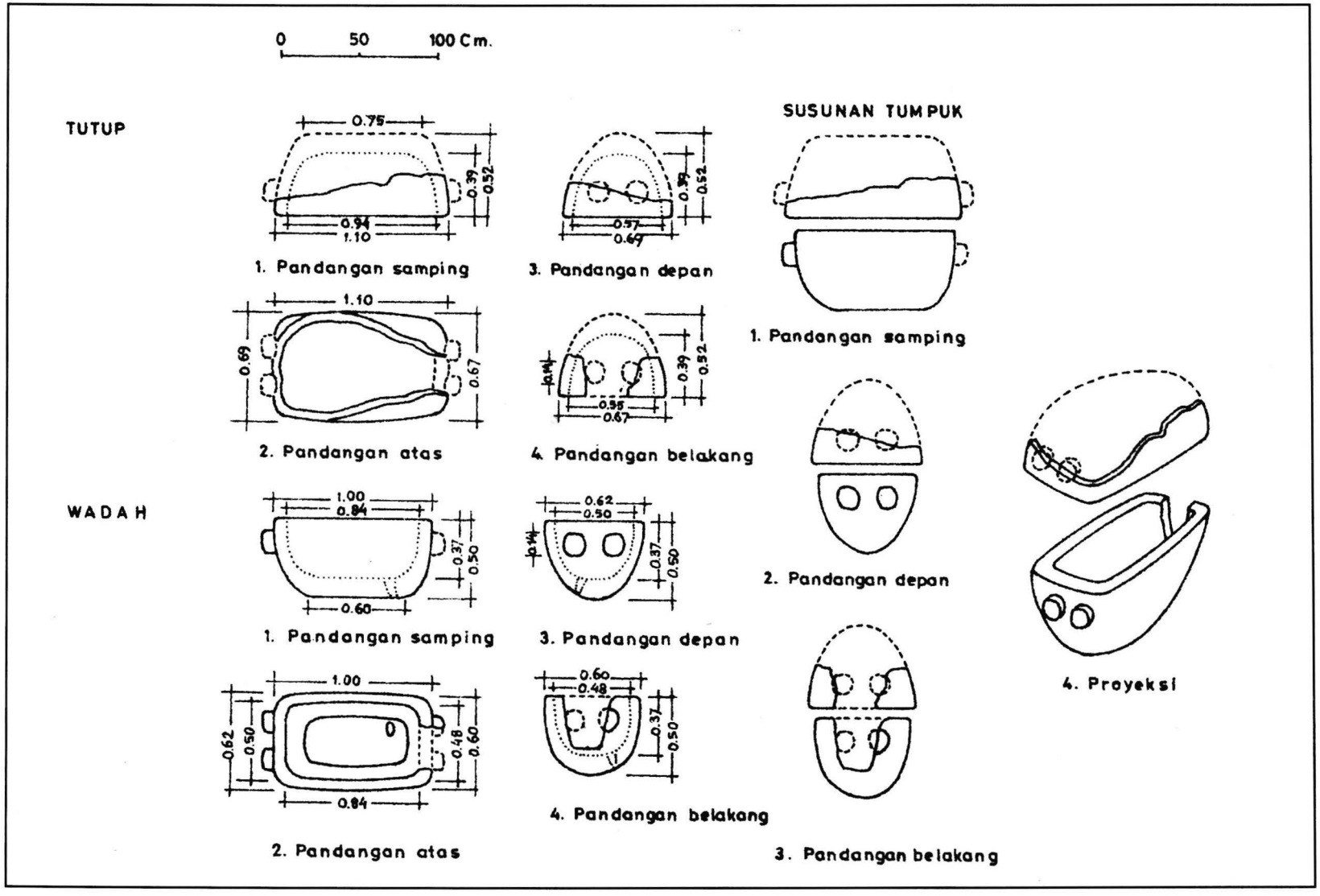

Gambar 86. Sarkofagus Marga Tengah C (lok 23), varian A II Ta 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

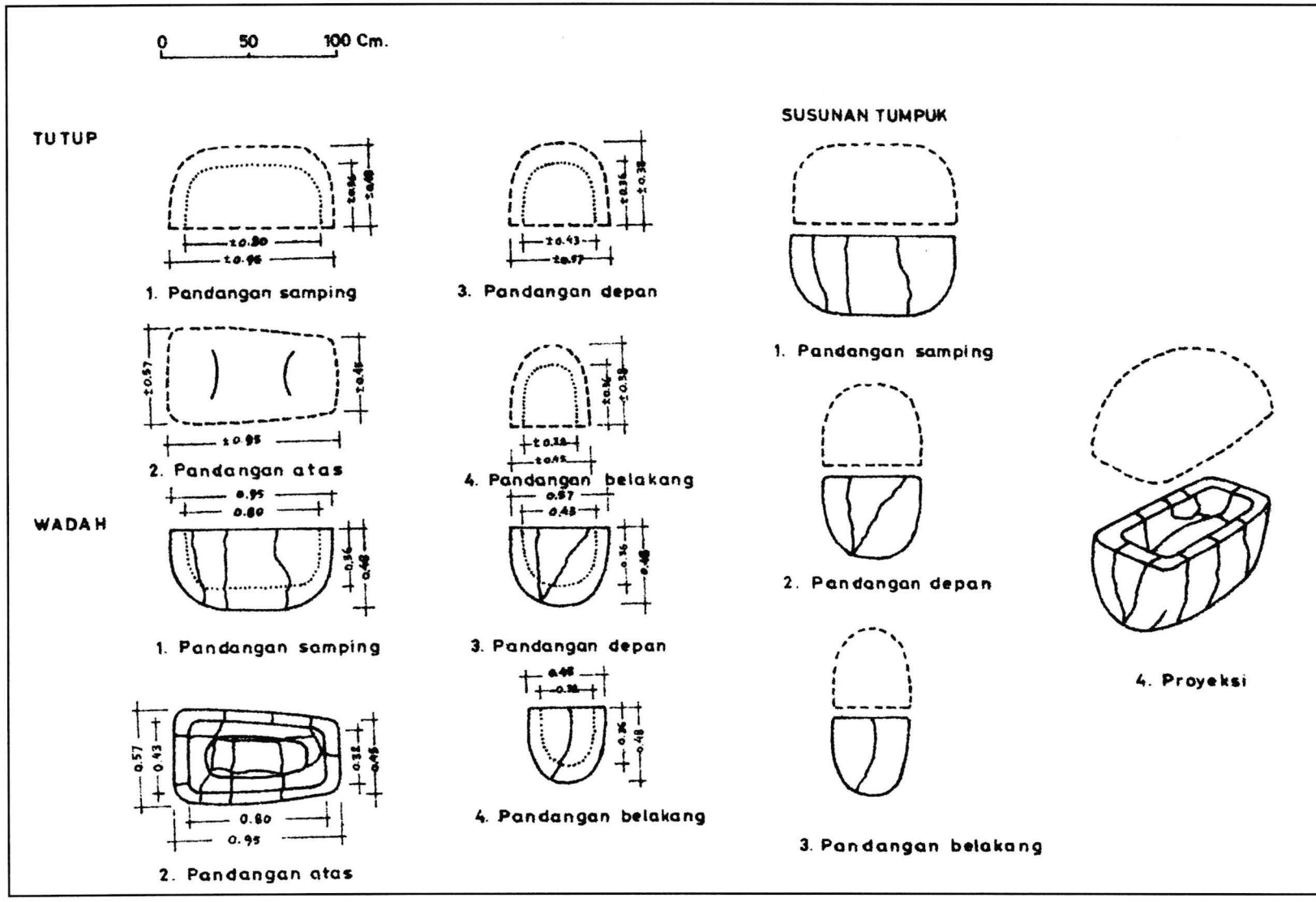

Gambar 87 Sarkofagus Marga Tengah D (lok 23), varian A II t, subtipe A II T3, Tipe A : AT

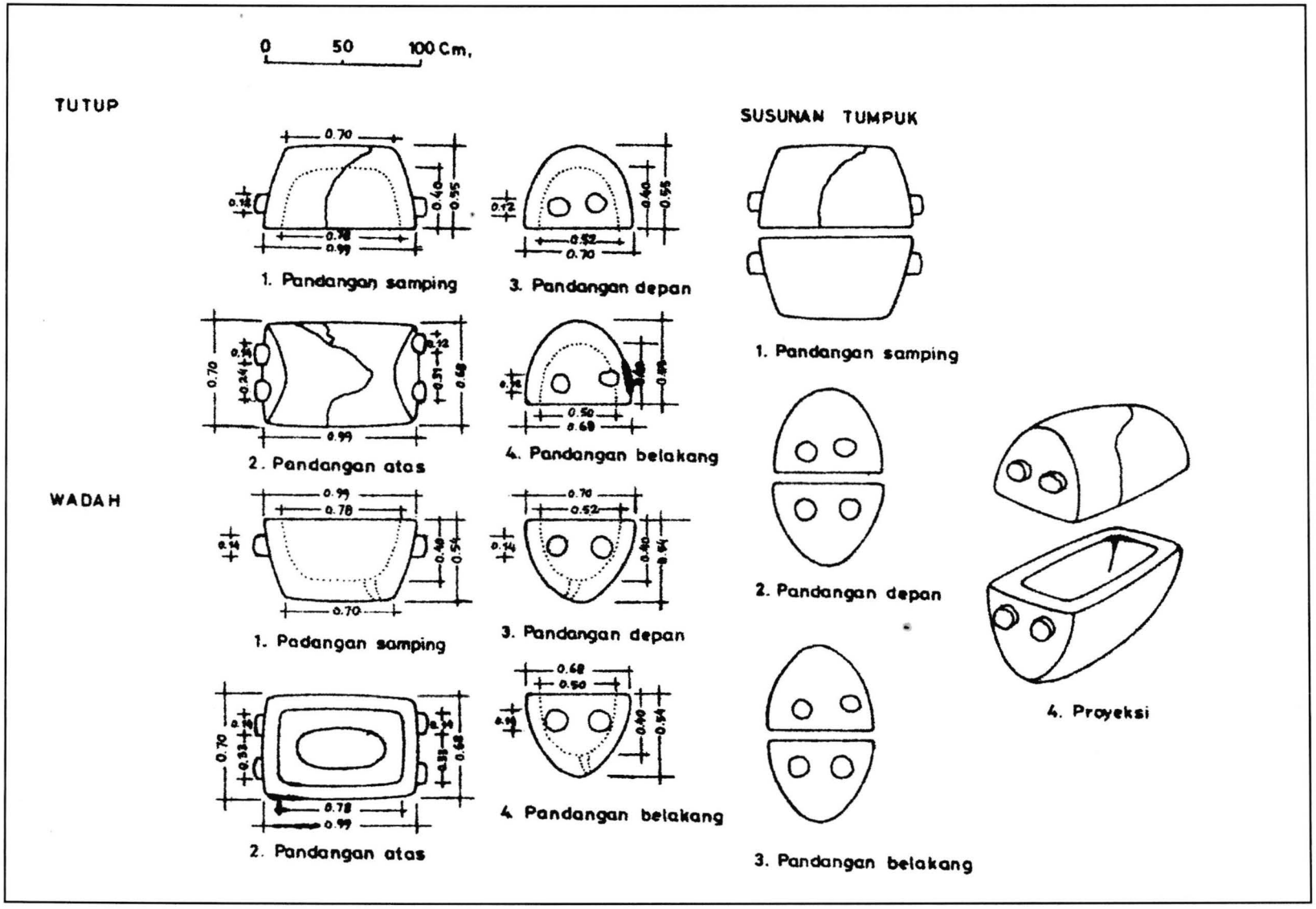

Gambar 88. Sarkofagus Marga Tengah E (lok 23), varian A II Ta 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

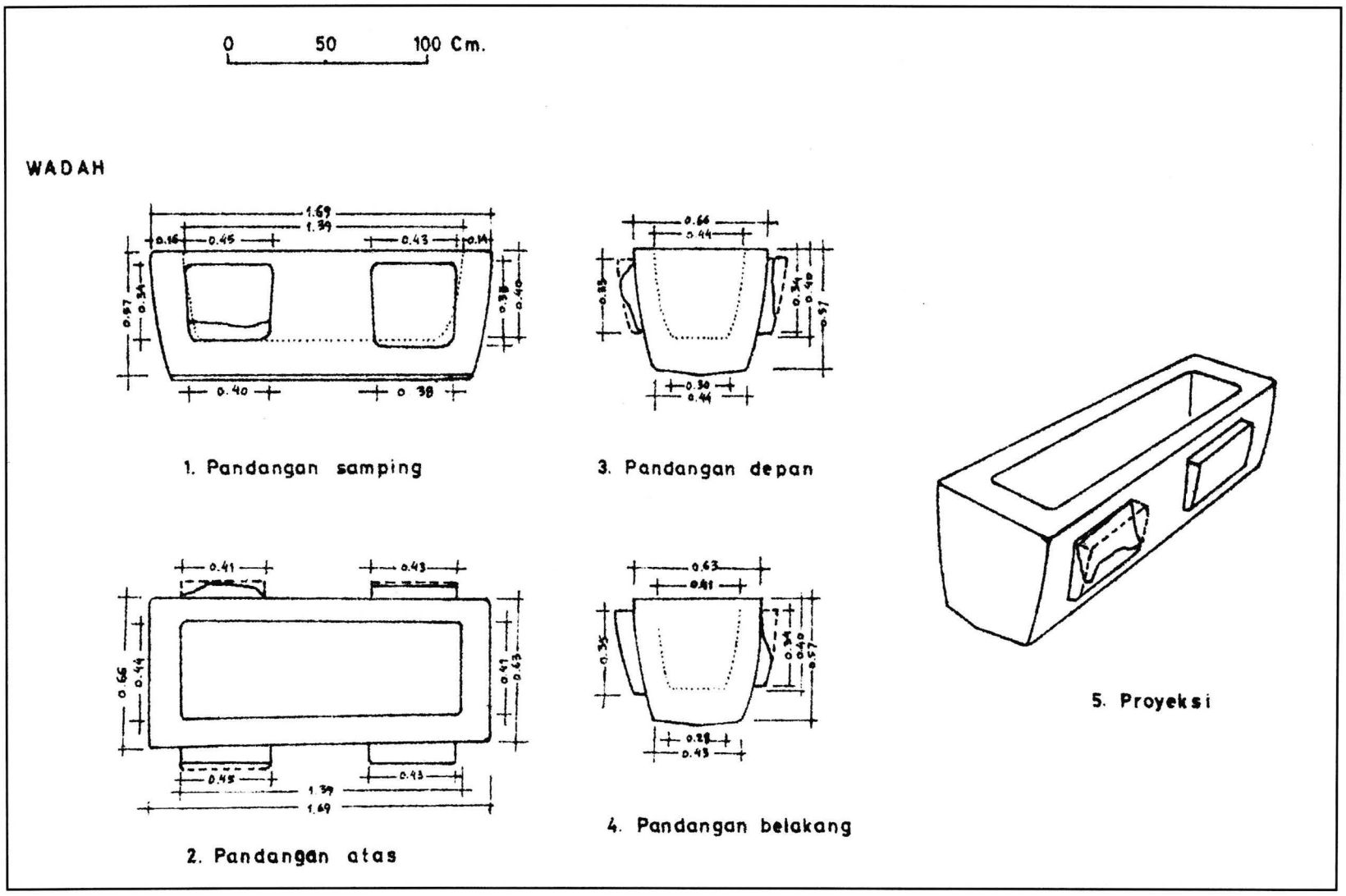

Gambar 89. Sarkofagus Marga Tengah F (lok 23), subvarian B I (1) Tc 3, Tipe C : CT 3

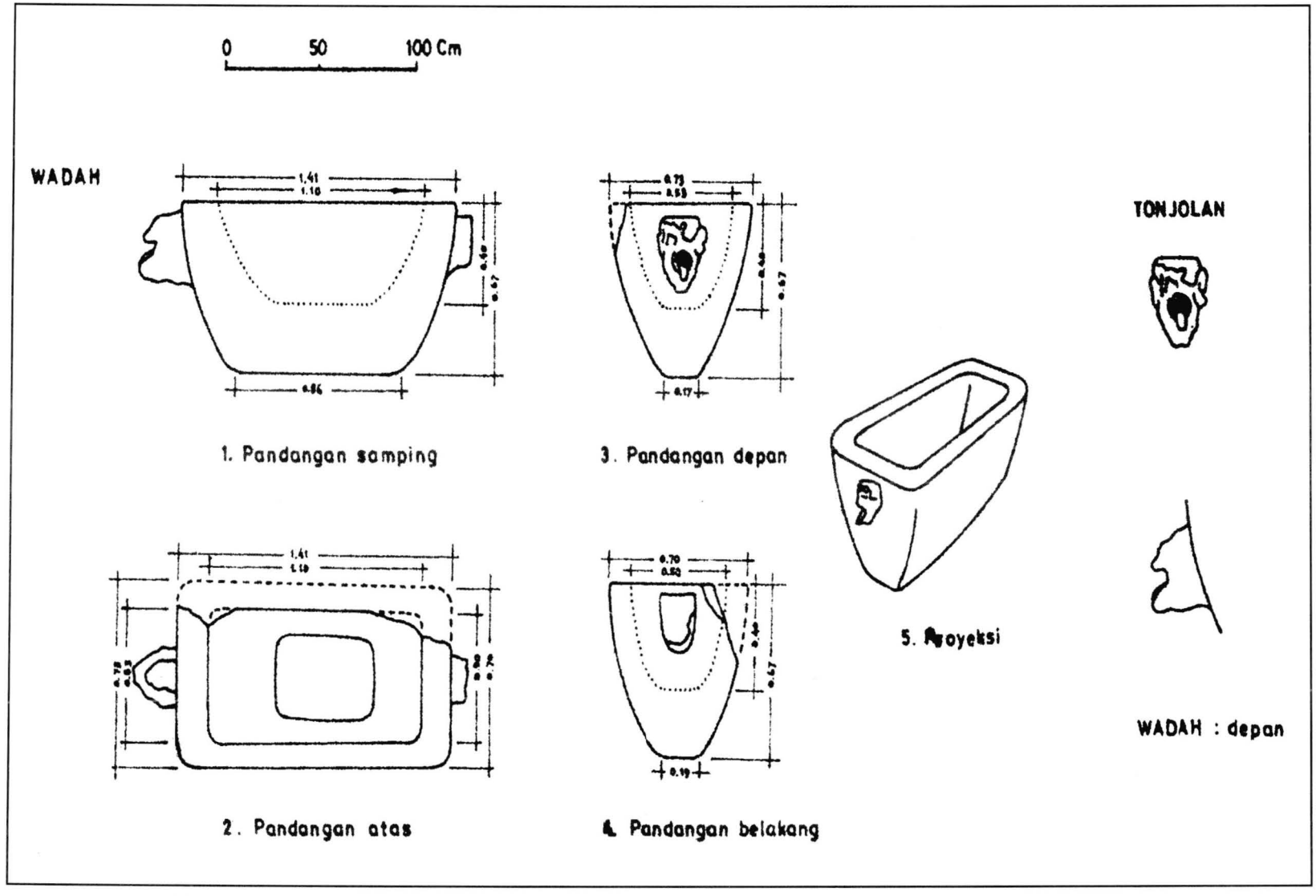

Gambar 90. Sarkofagus Mas (lok 24), varian A I Tg, subtipe A I T , Tipe A : AT

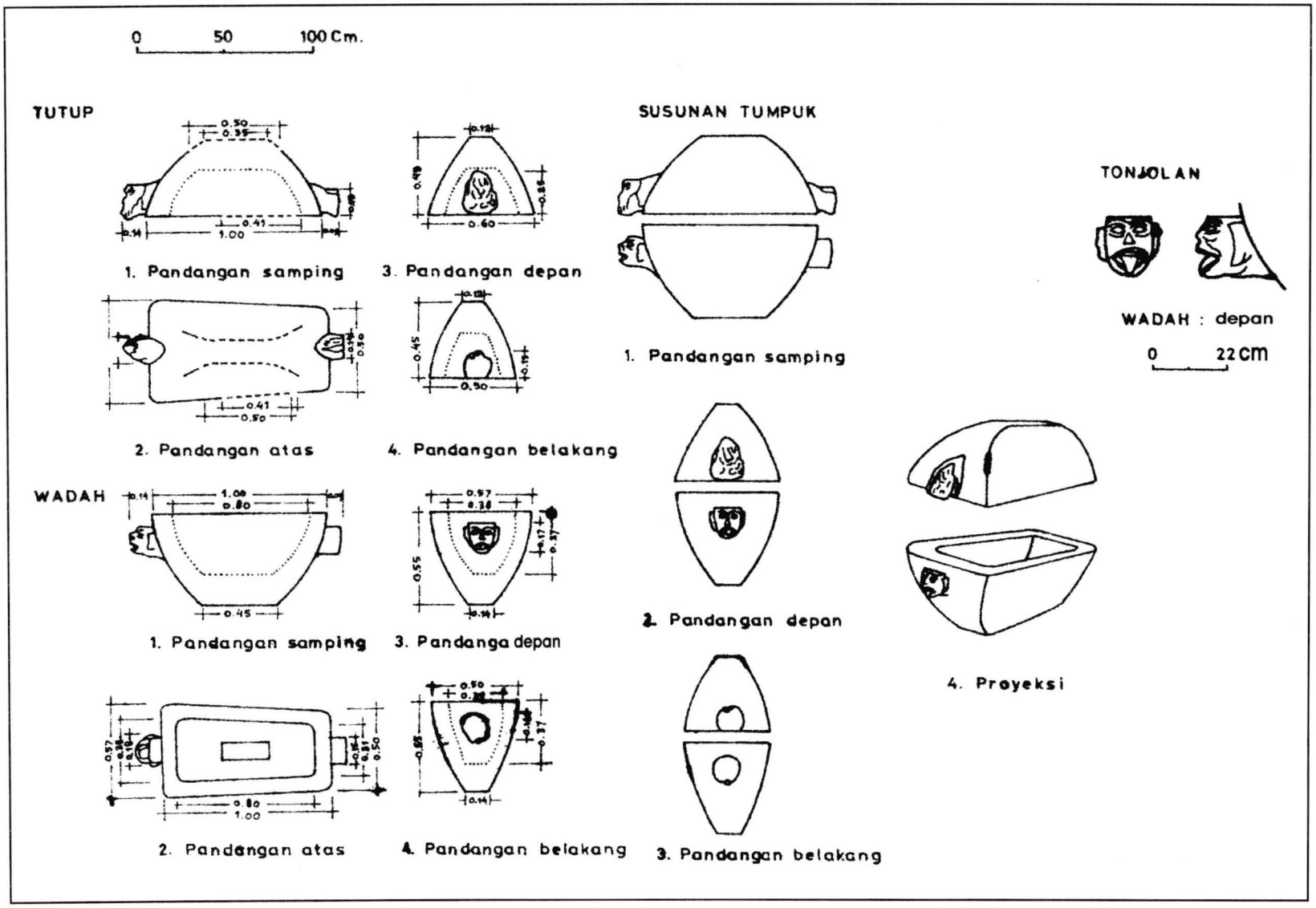

Gambar 91. Sarkofagus Melayang (lok 25), varian A I Tg, subtipe A I T , Tipe A : AT

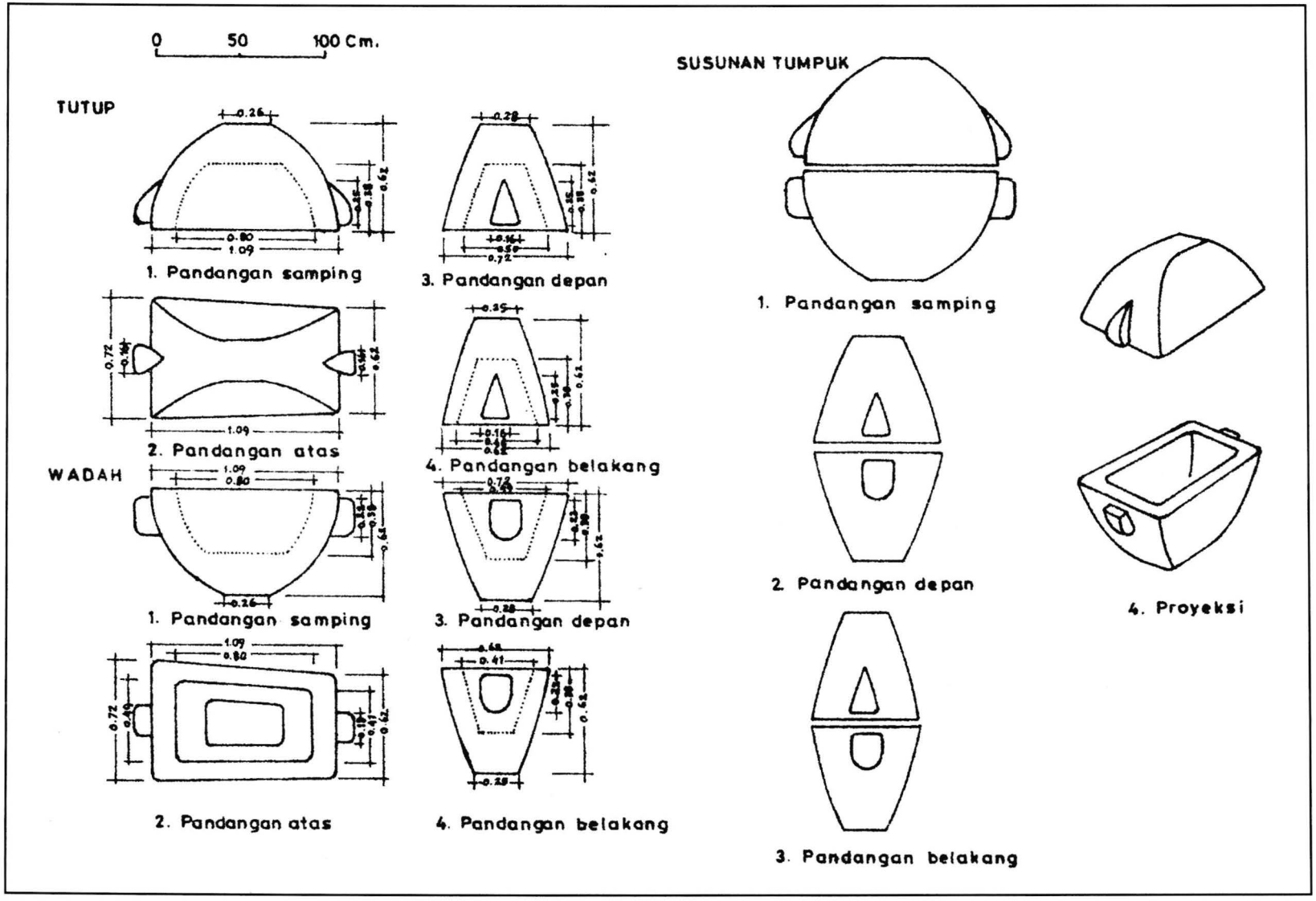

Gambar 92. Sarkofagus Nongan A (lok 26), varian A I Ta 1, subtipe A I T , Tipe A : AT

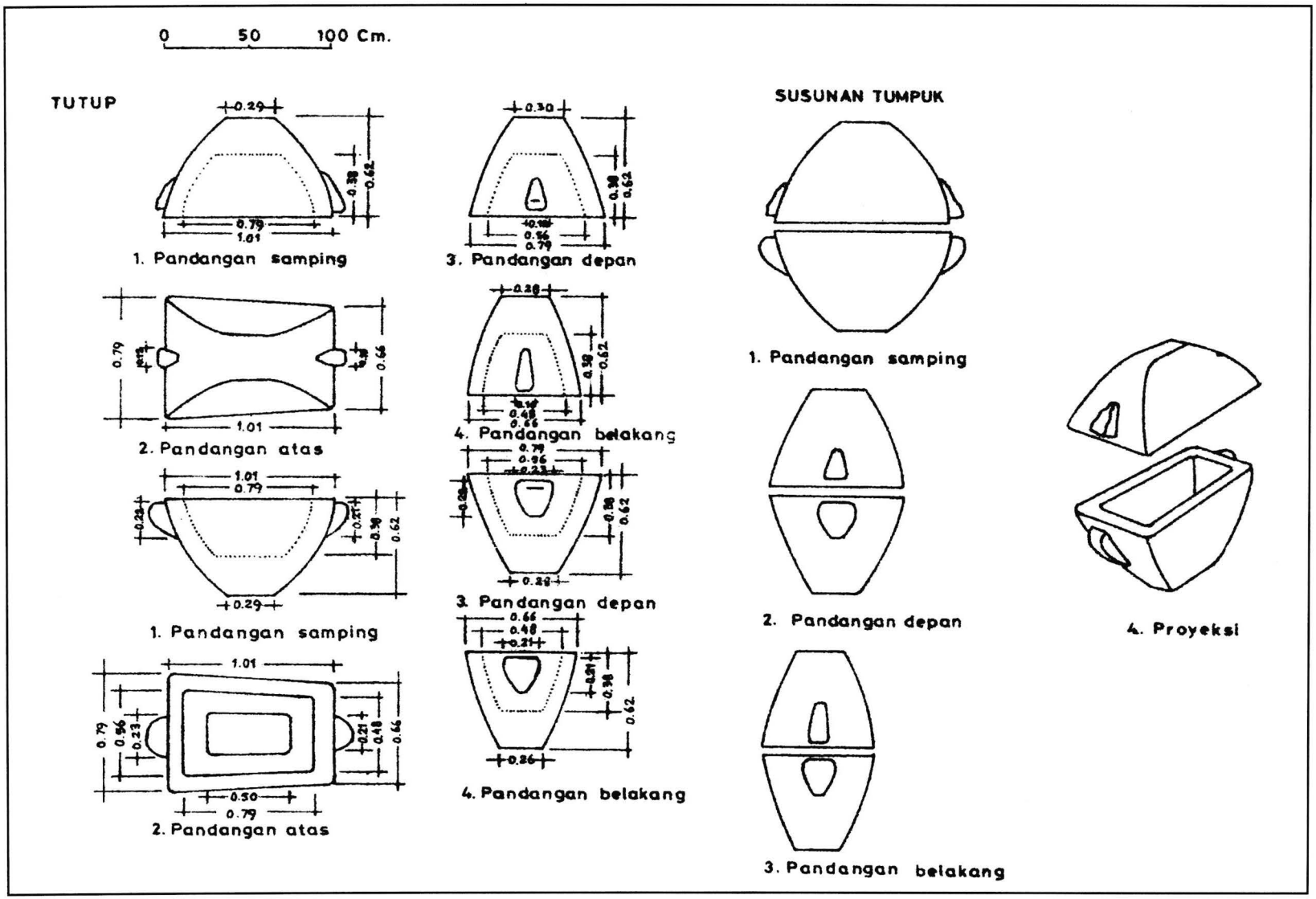

Gambar 93. Sarkofagus Nongan B (lok 26), varian A I Ta 1, subtipe A I T , Tipe A : AT

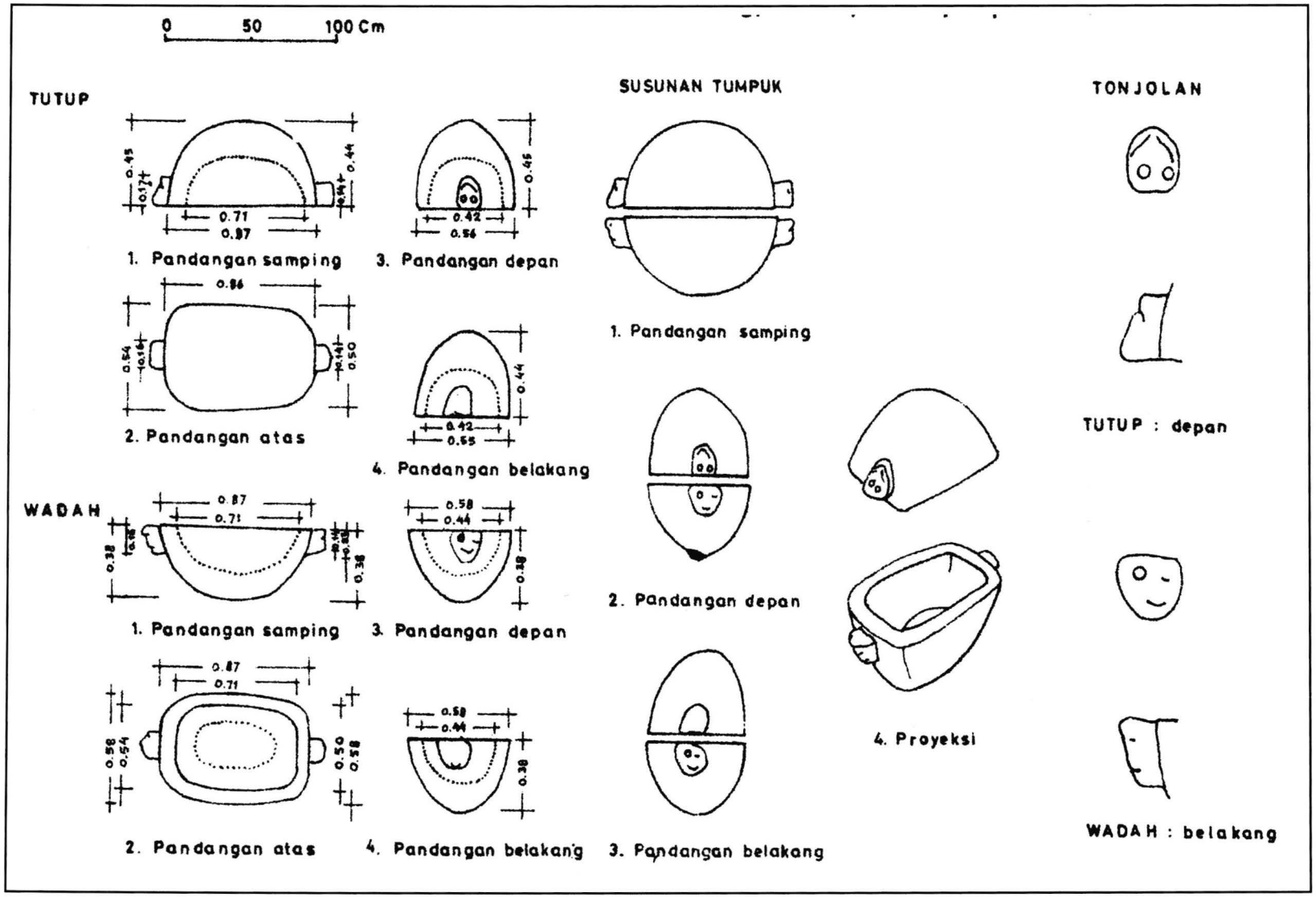

Gambar 94. Sarkofagus Nongan C (lok 26), varian A II (1), subtipe A II T , Tipe A : AT

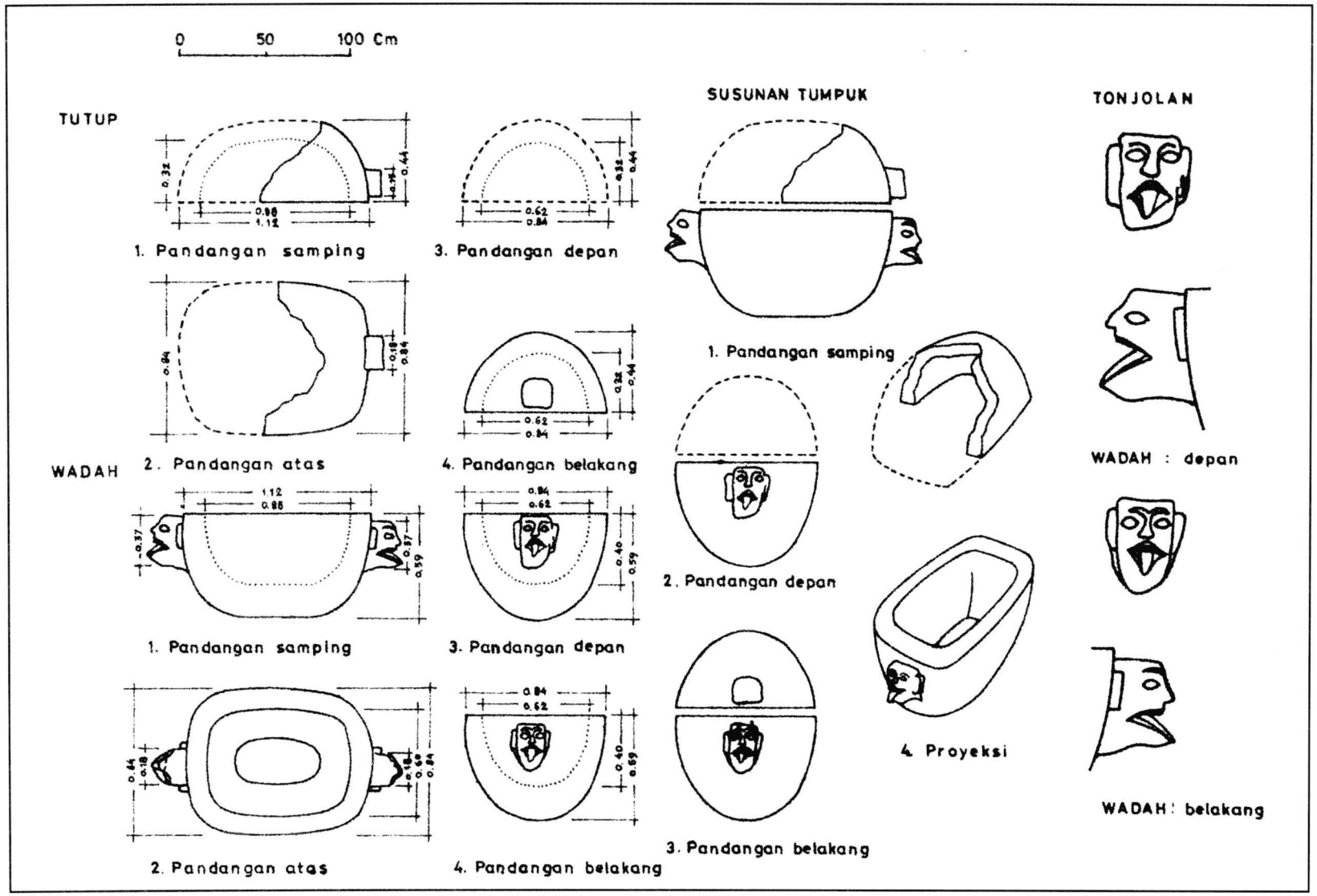

Gambar 95. Sarkofagus Padangsigi (lok 27), varian A II Tf 1, subtipe A II T , Tipe A : AT

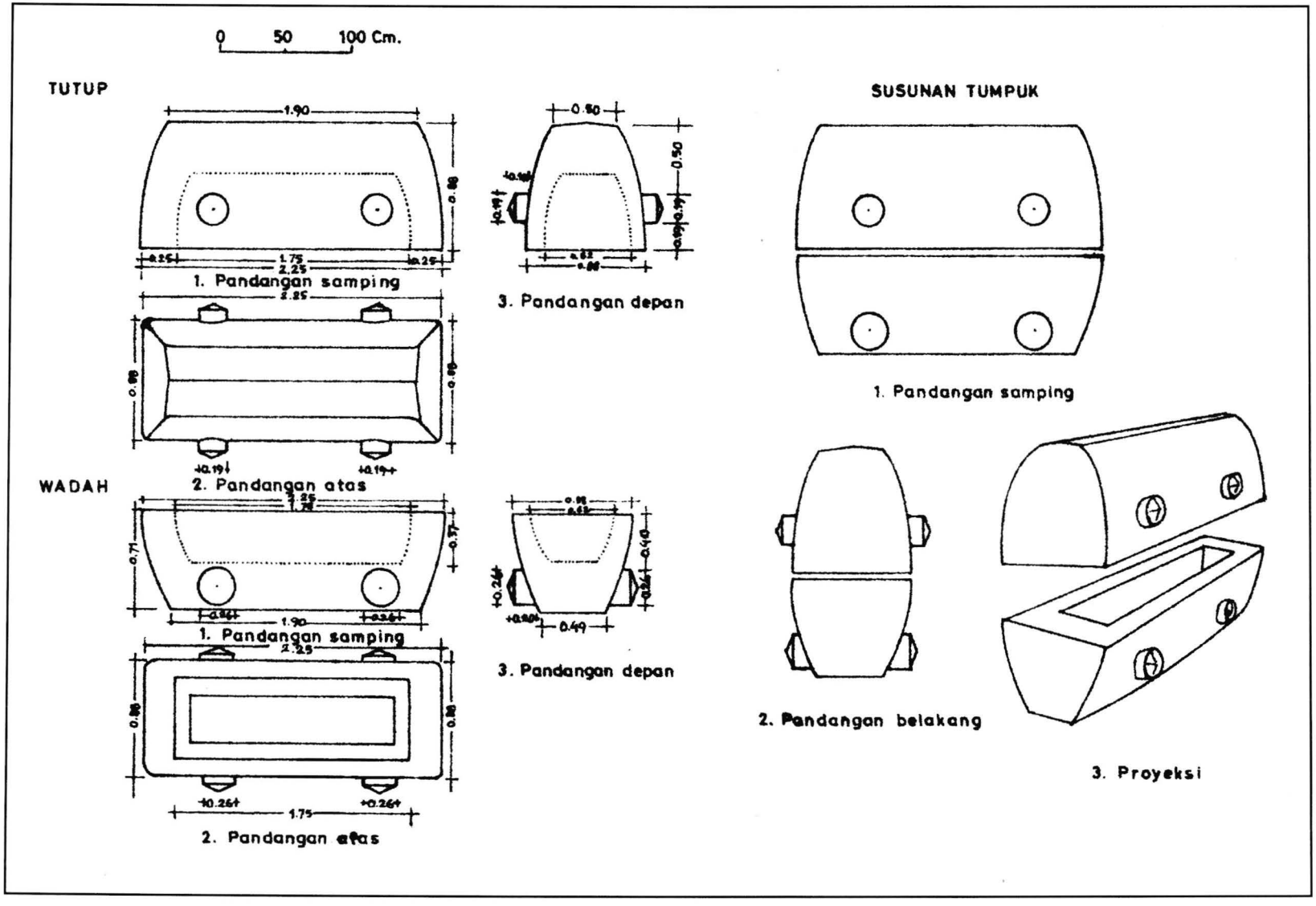

Gambar 96. Sarkofagus Pakudui (lok 28), varian C I (1) Ta 3, Tipe C : CT3

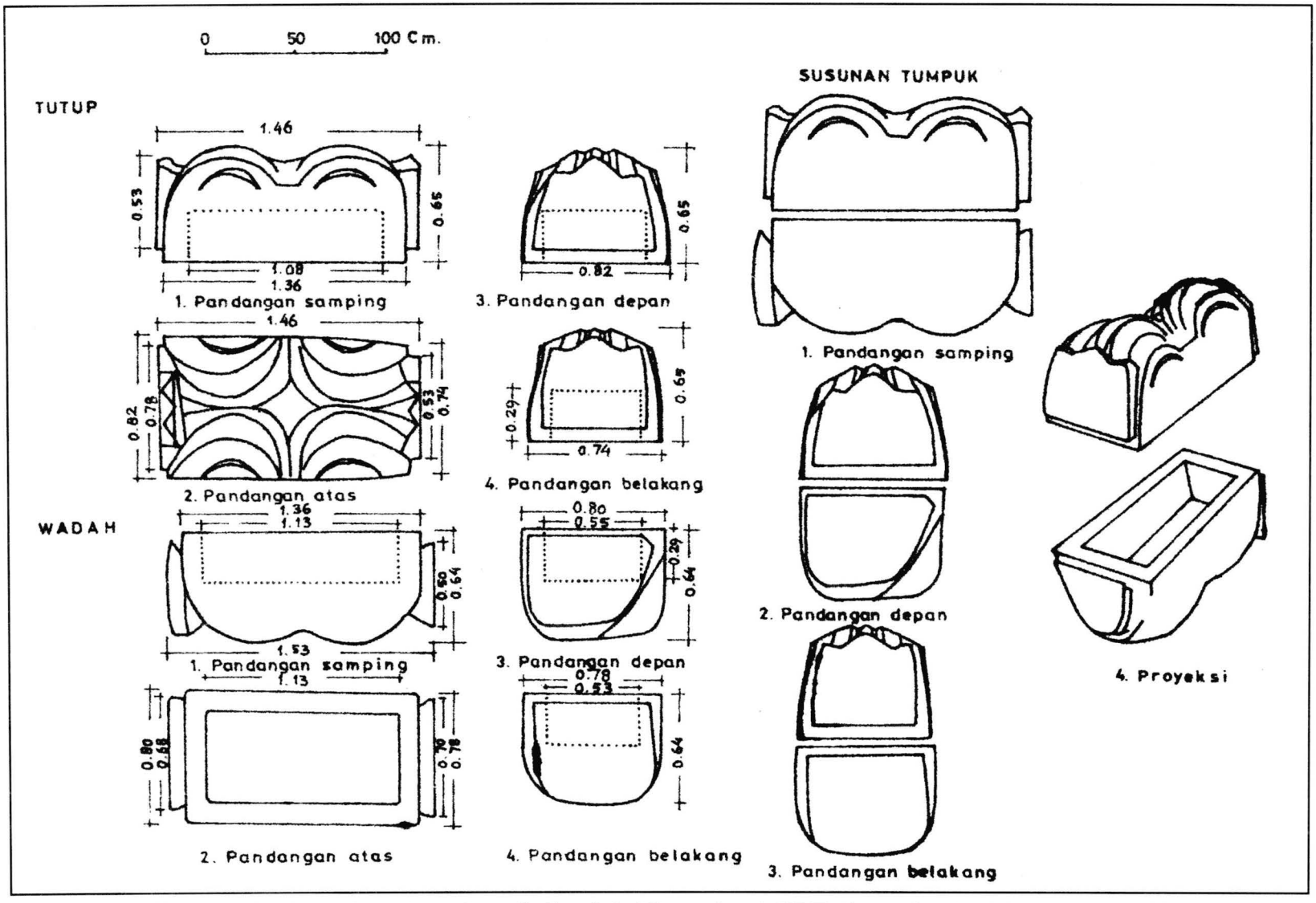

Gambar 97. Sarkofagus Pangkungliplip (lok 29), varian A III Te 1, subtipe A III Te, Tipe A : AT

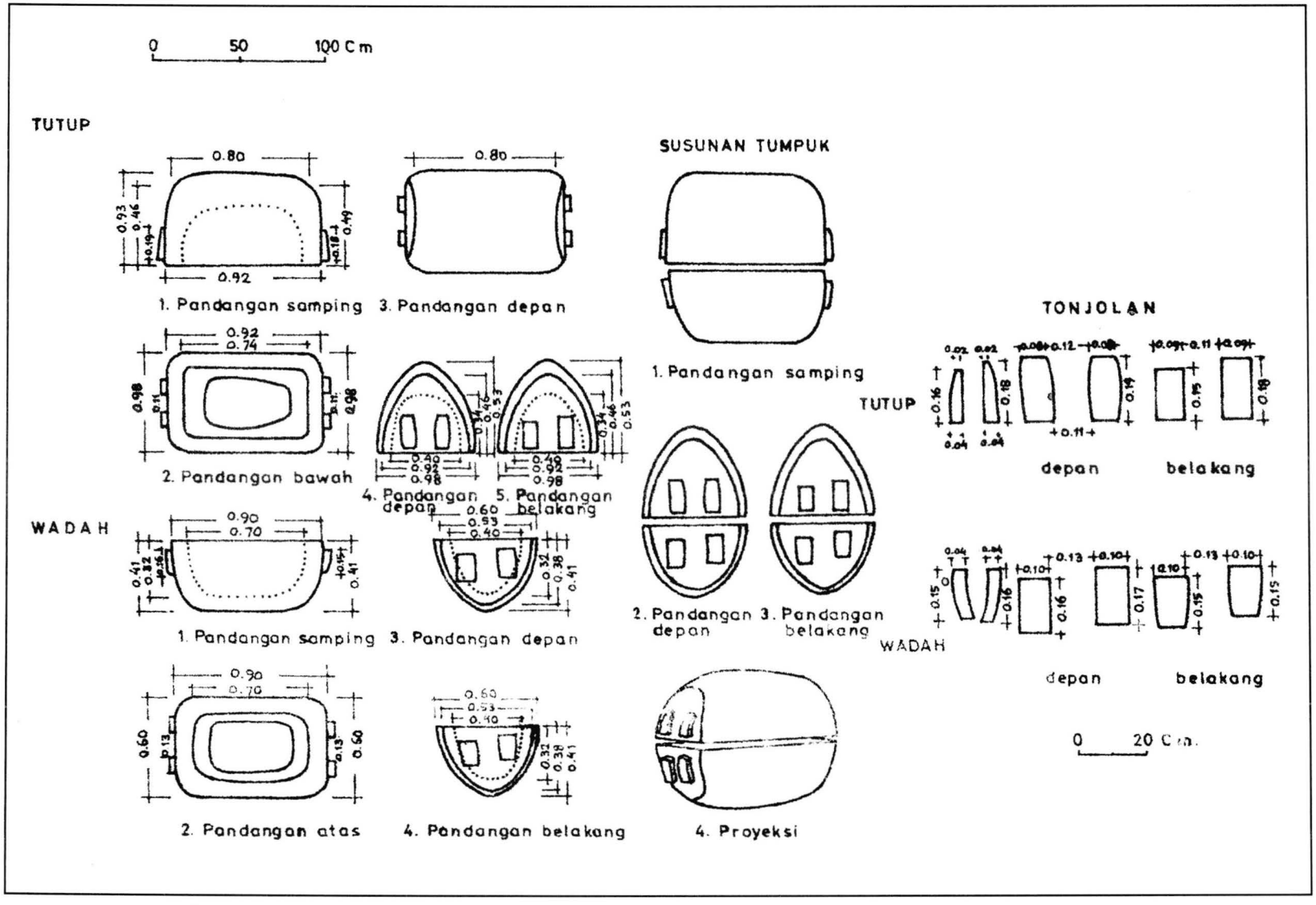

Gambar 98. Sarkofagus Petandan (lok 30), varian A II Tc 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

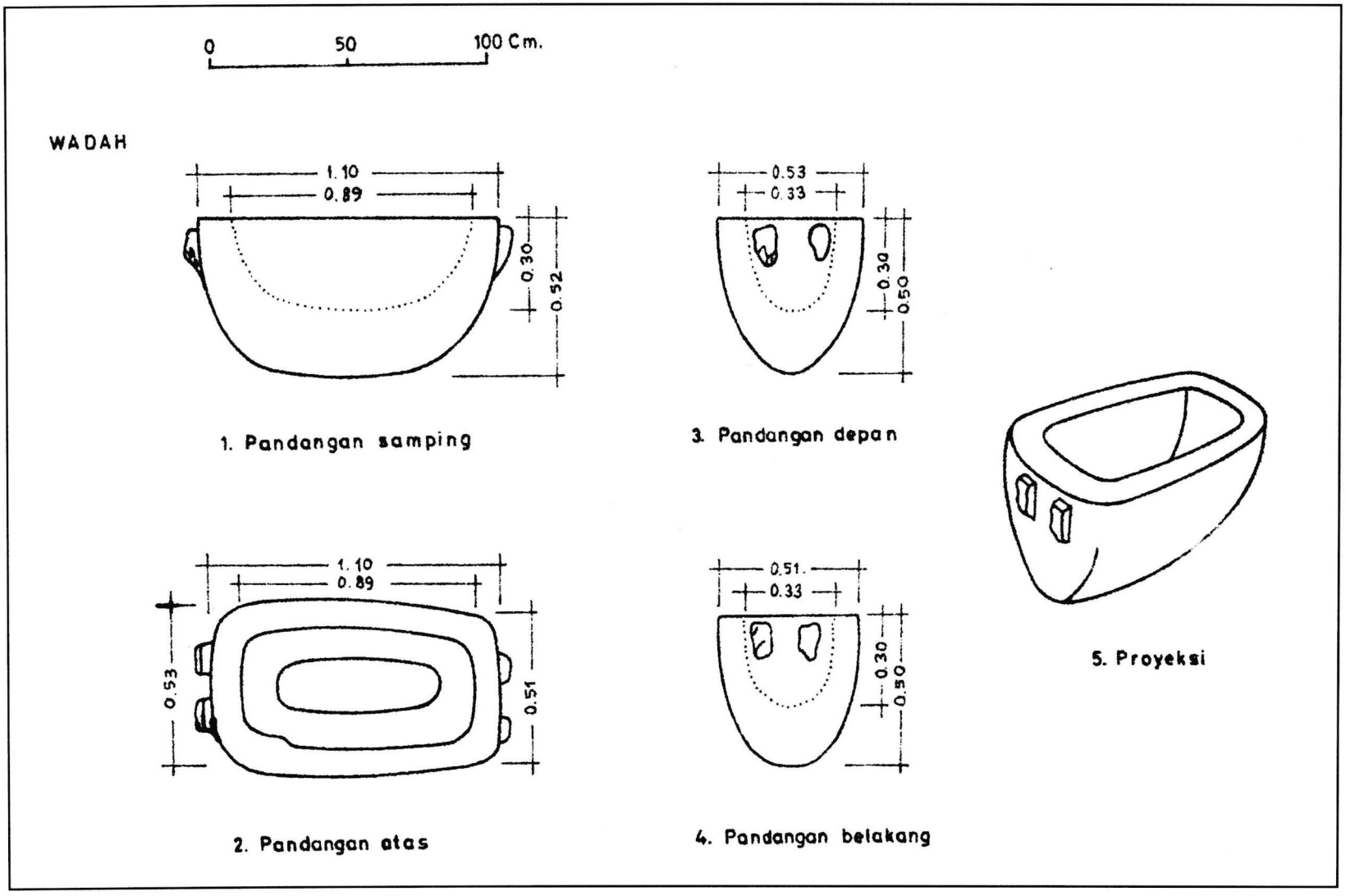

Gambar 99. Sarkofagus Plaga A (lok 31), varian A II Tc 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

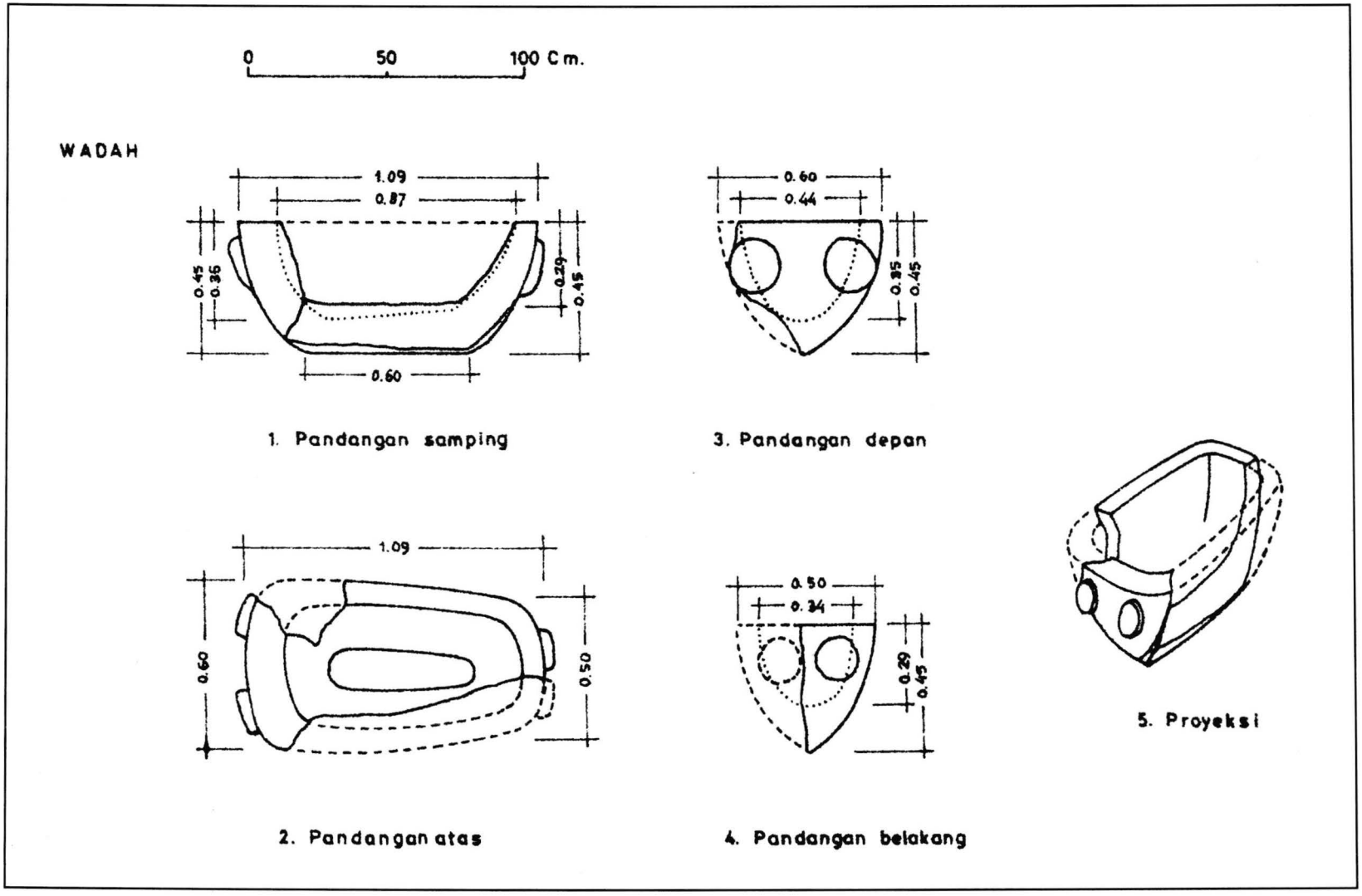

Gambar 100. Sarkofagus Plaga B (lok 31), varian A II Tb 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

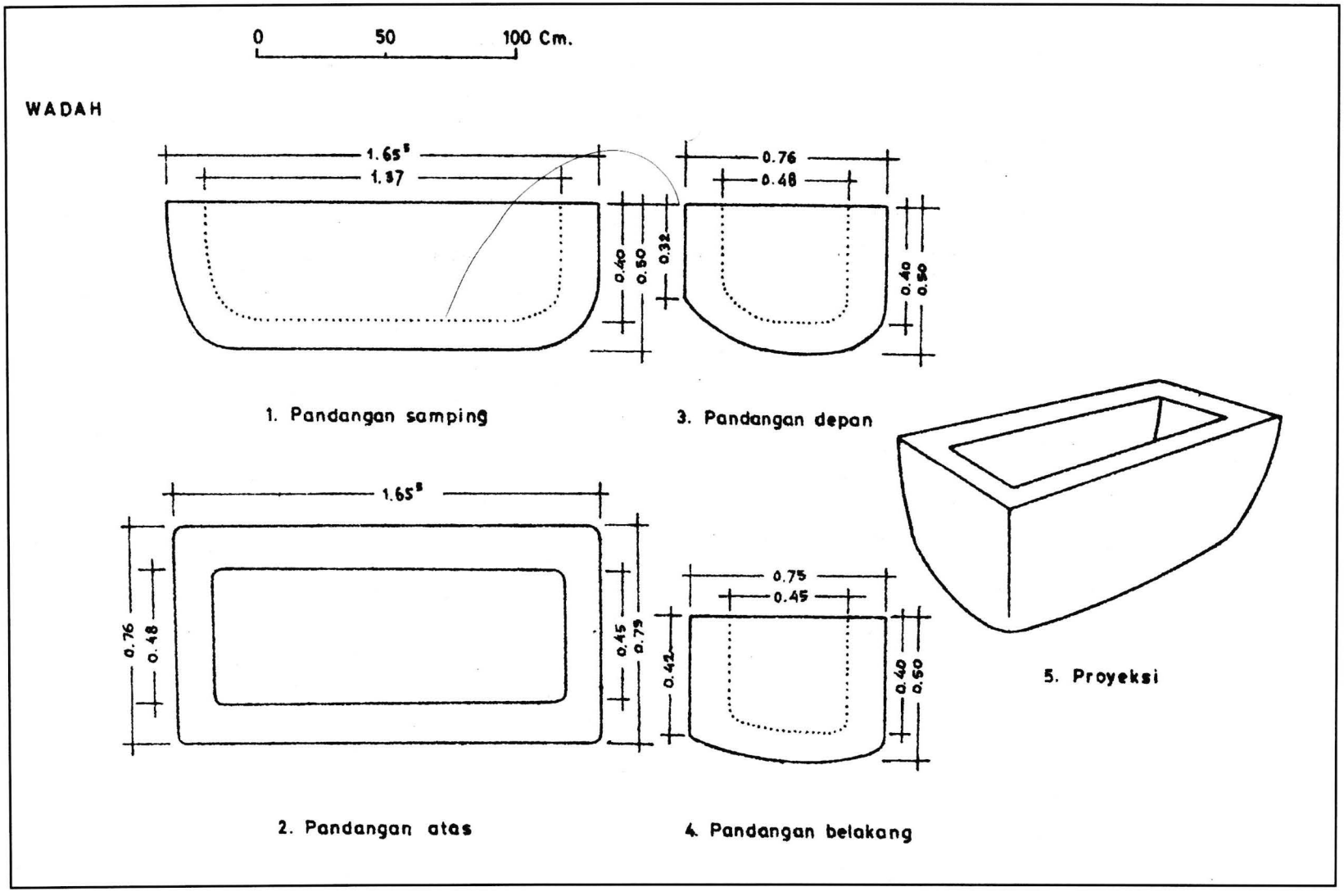

Gambar 101. Sarkofagus Pludu (lok 32), varian B IVt II Tc 2, Tipe B : Bt

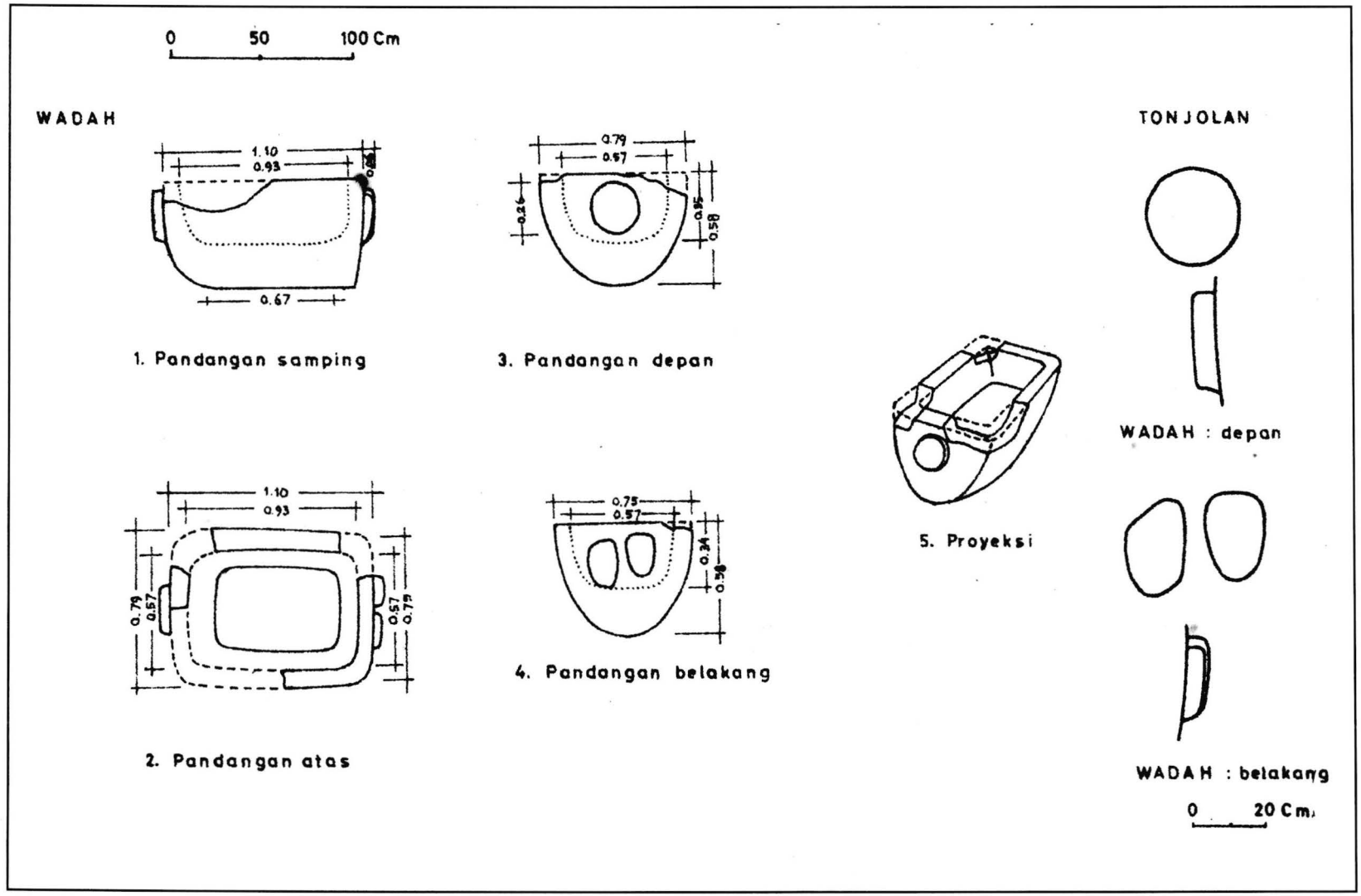

Gambar 102. Sarkofagus Pohasem A (lok 33), varian A II Ta 4, subtipe A II T4, Tipe A : AT

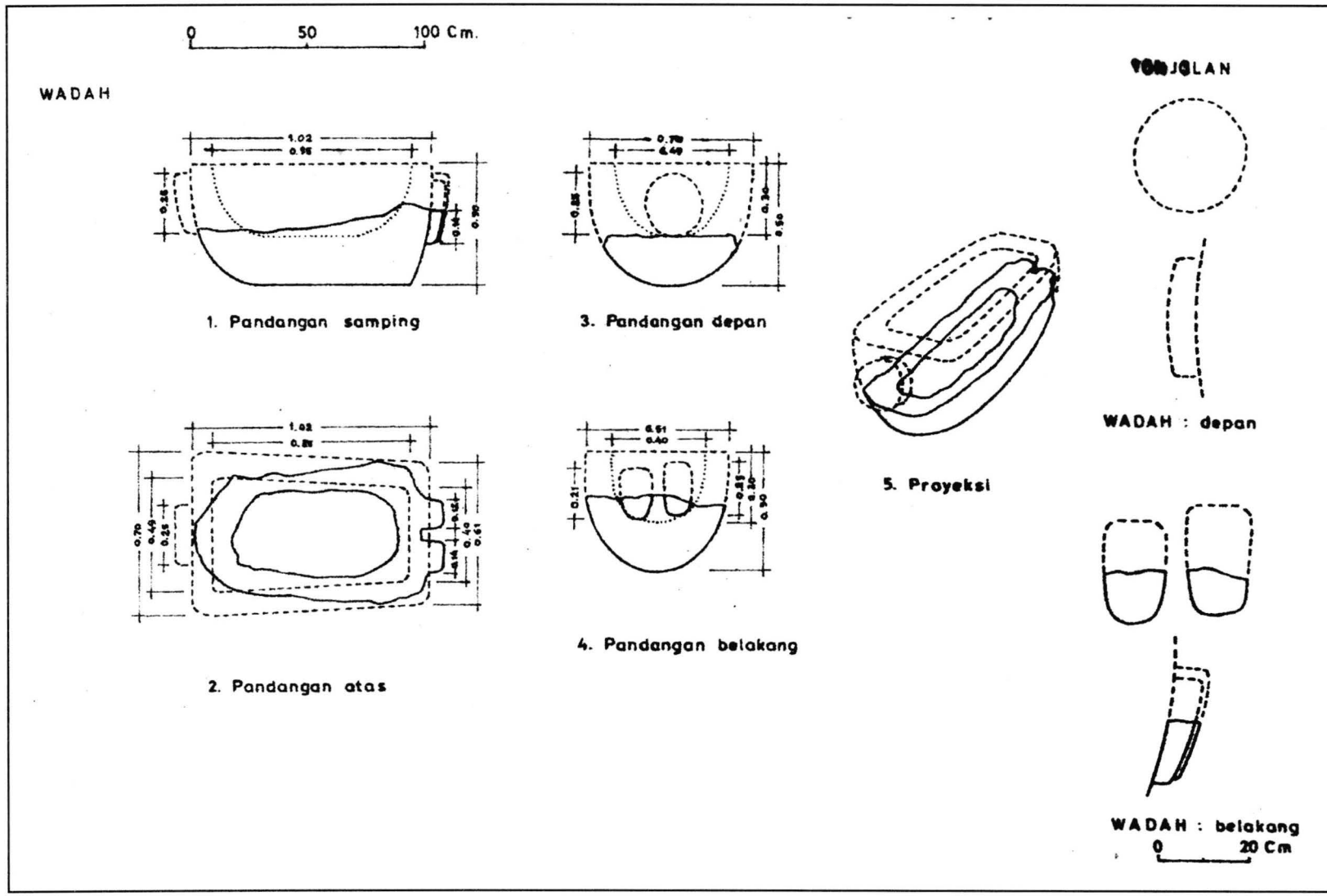

Gambar 103. Sarkofagus Pohasem B (lok 33), varian A II Ta 4, subtipe A II T4, Tipe A : AT

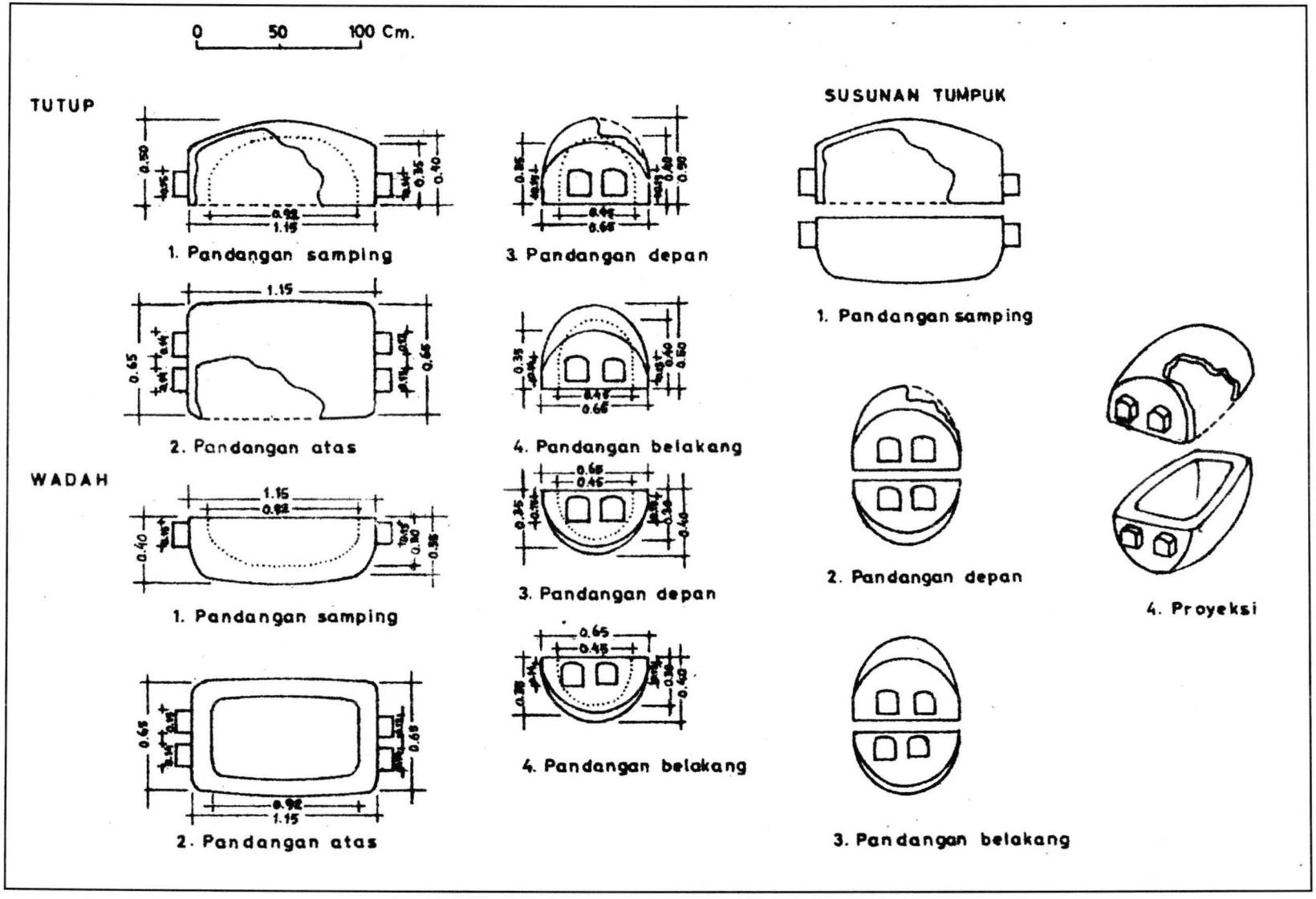

Gambar 104. Sarkofagus Punjungan (lok 34), varian A II Tc 2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

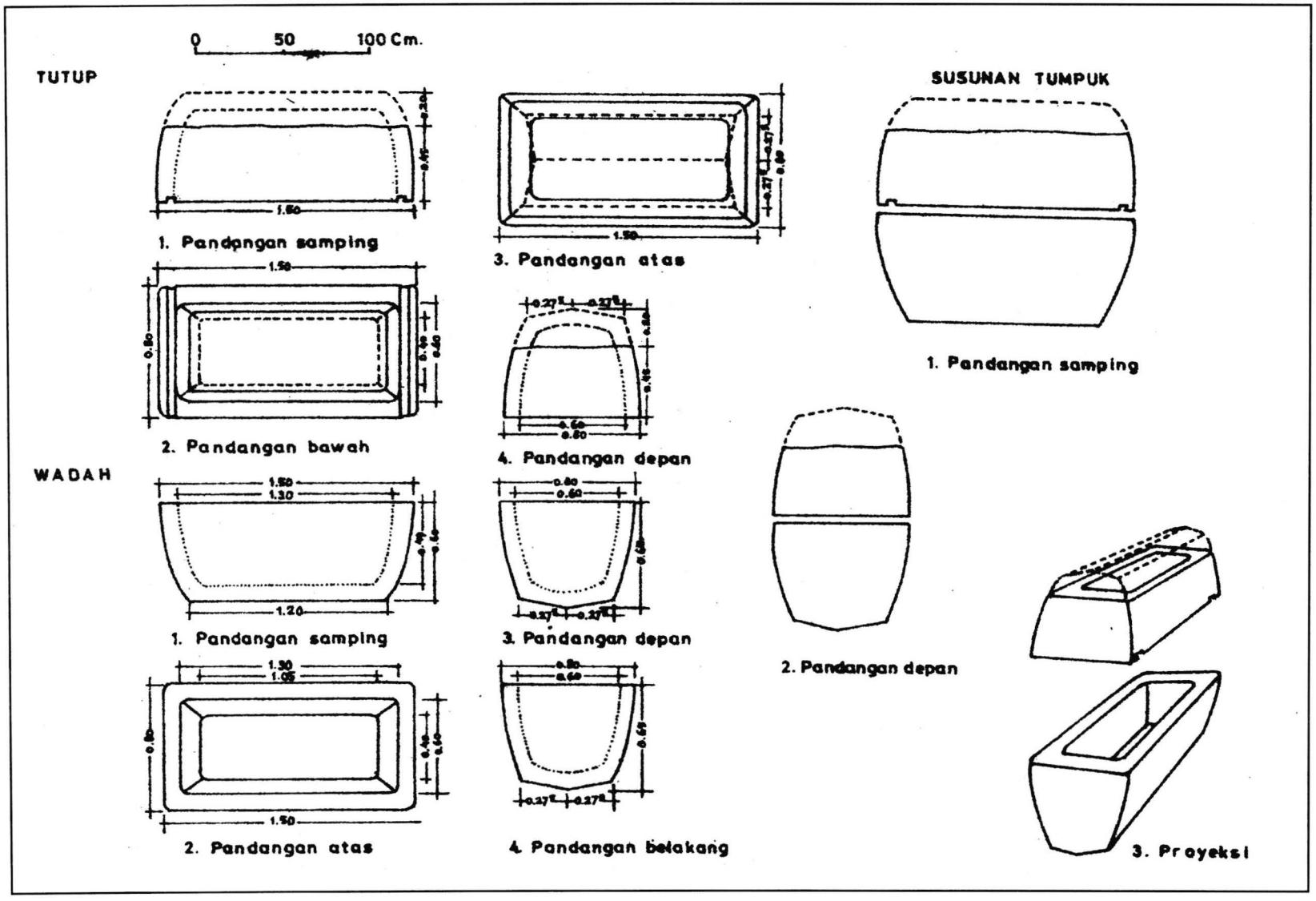

Gambar 105. Sarkofagus Sebatu (lok 35), varian B I (1) t, , Tipe B : Bt

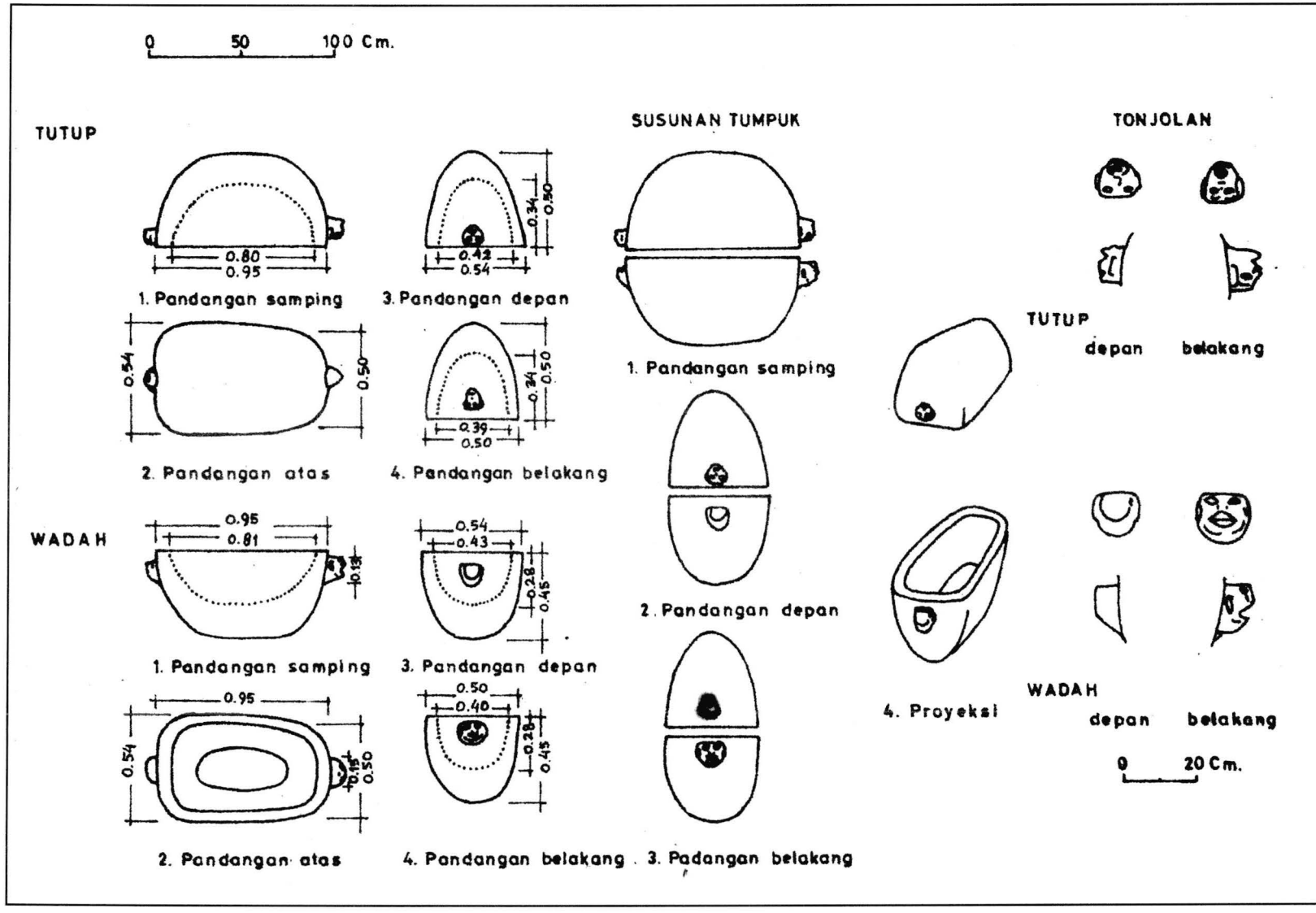

Gambar 106. Sarkofagus Selasih (lok 36), varian A II Tt, , Tipe A : AT

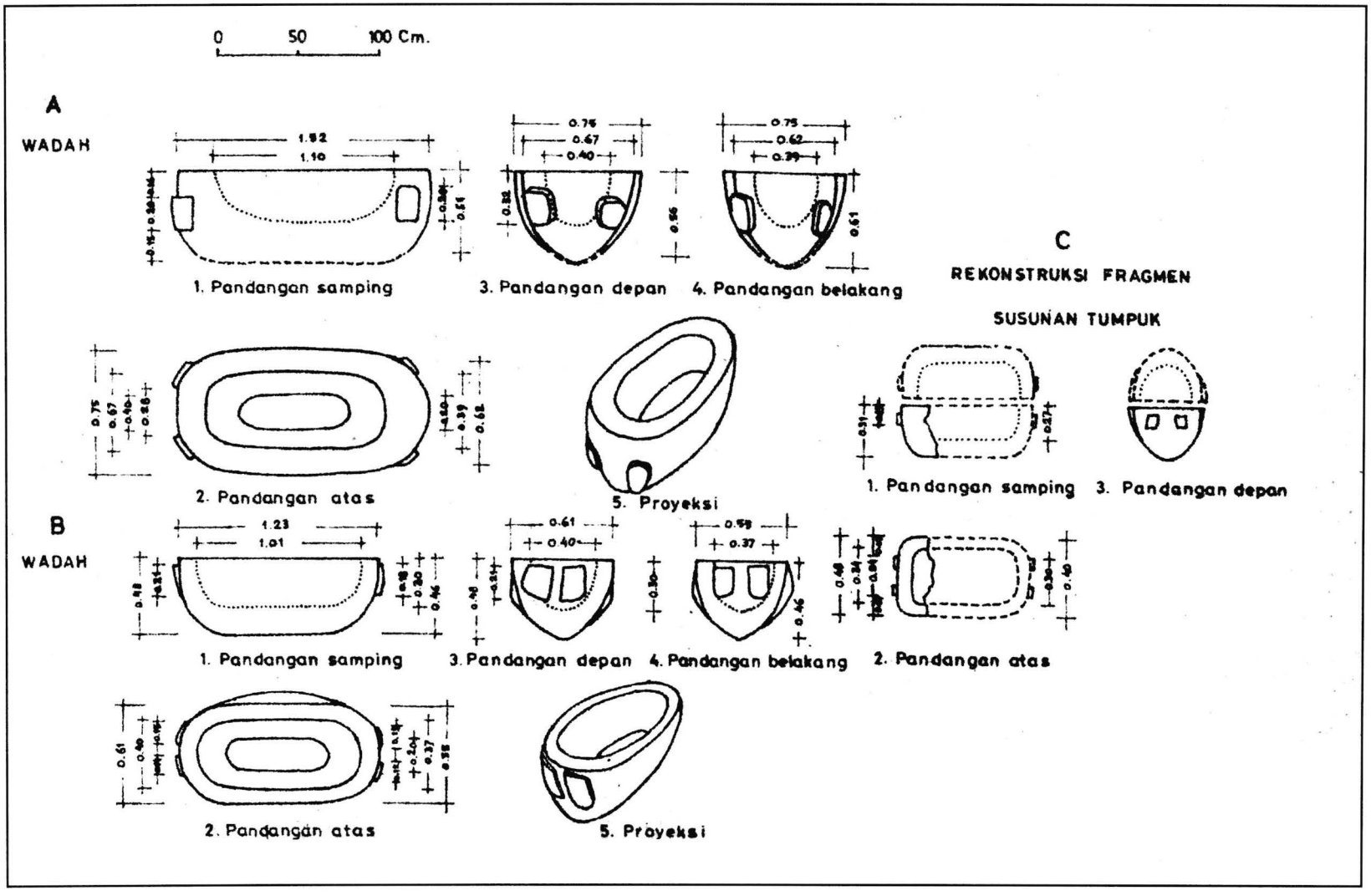

Gambar 107. Sarkofagus Senganan Kanginan A,B,C (lok 37),
A : Sub Varian B II Tc 2, Sub Tipe A II T2, Tipe A : AT
B, C : Varian AII Tc2, Sub Tipe A II T2, Tipe A : AT

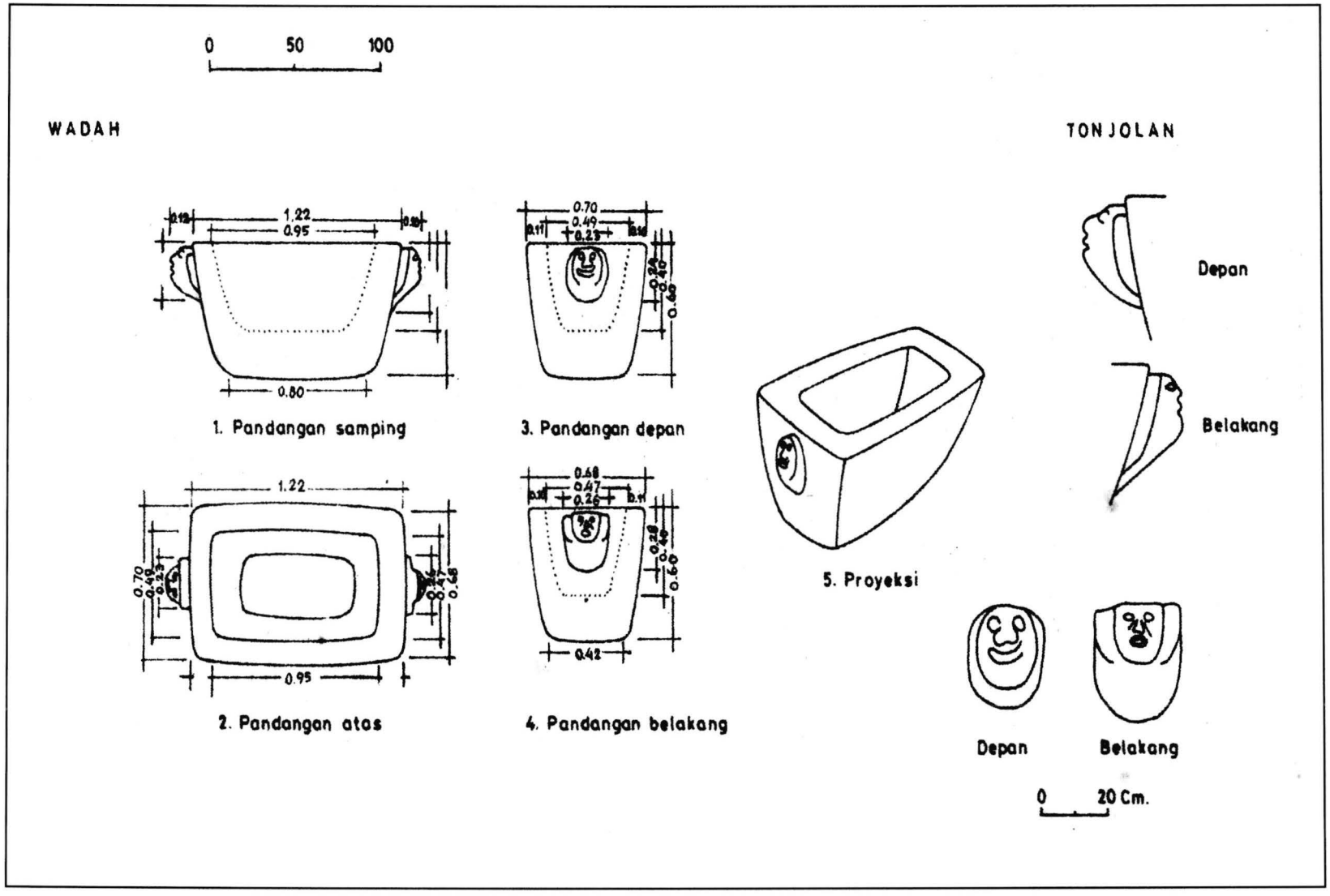

Gambar 108. Sarkofagus Sengguan (lok 38), varian A II Tf 1, subtipe A II T, Tipe A : AT

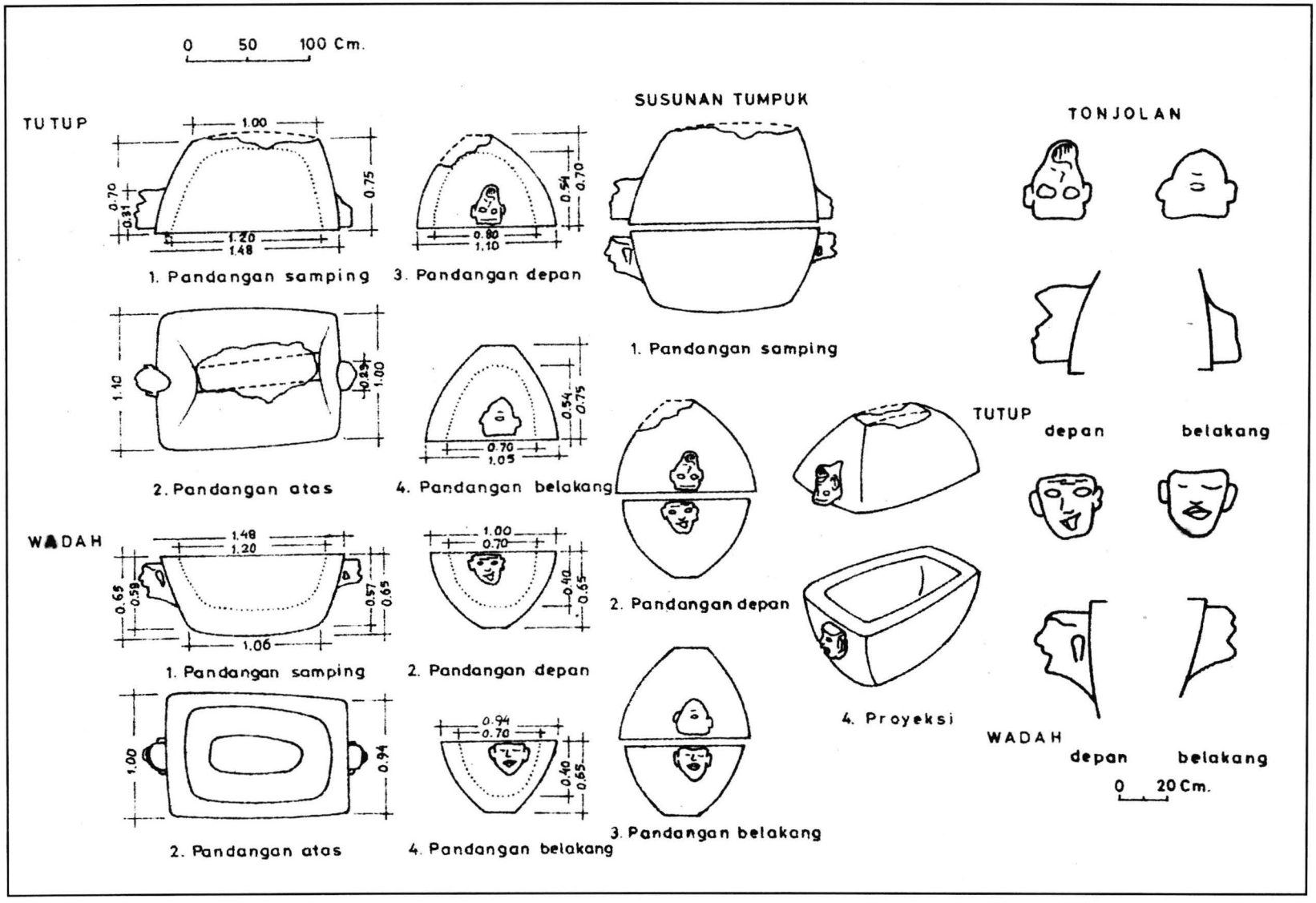

Gambar 109. Sarkofagus Singakerta (lok 39), varian A I Tf 1, subtipe A I T, Tipe A : AT

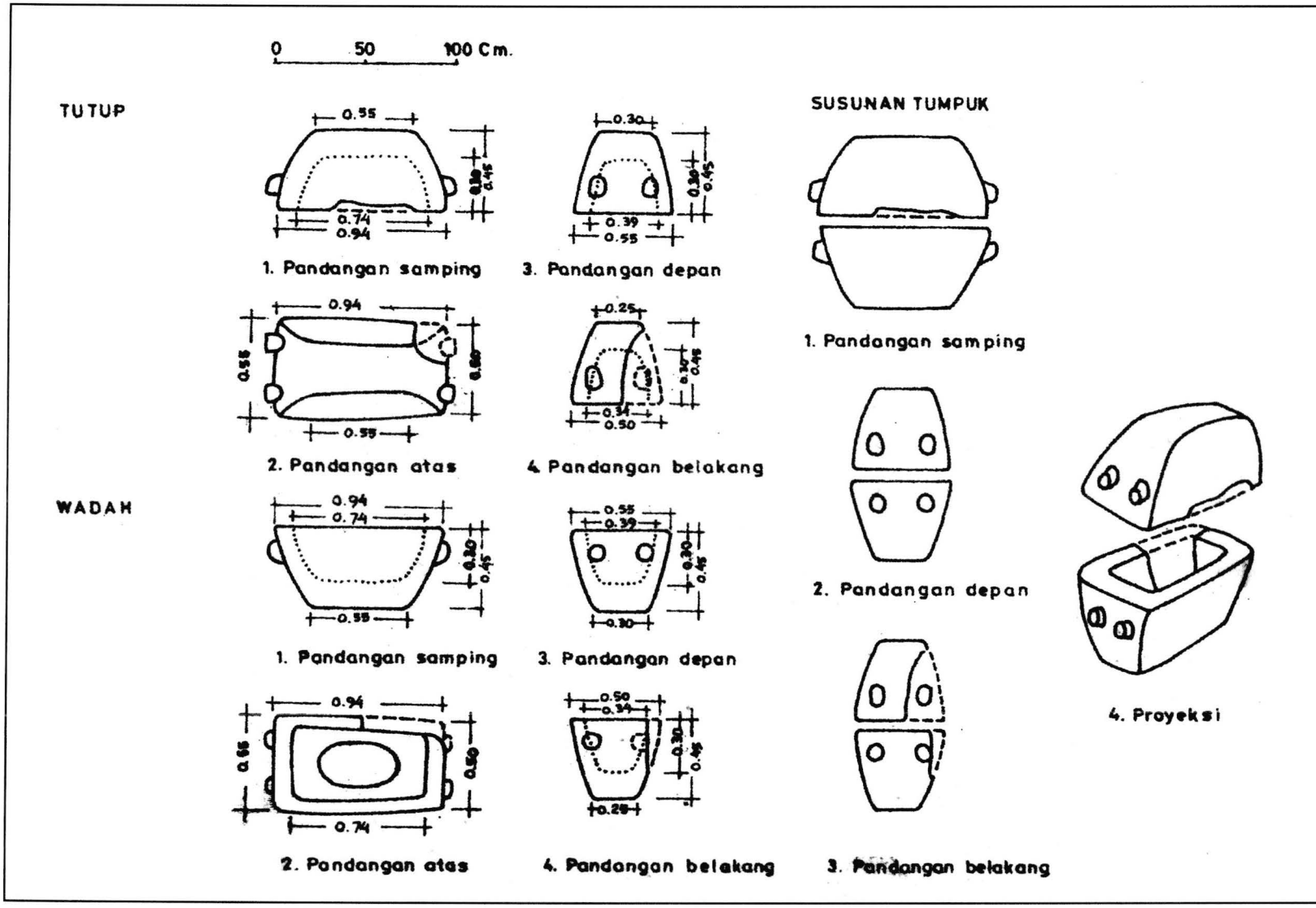

Gambar 110 Sarkofagus Sulahan (lok 40), varian A I Ta 2, subtipe A I T, Tipe A : AT

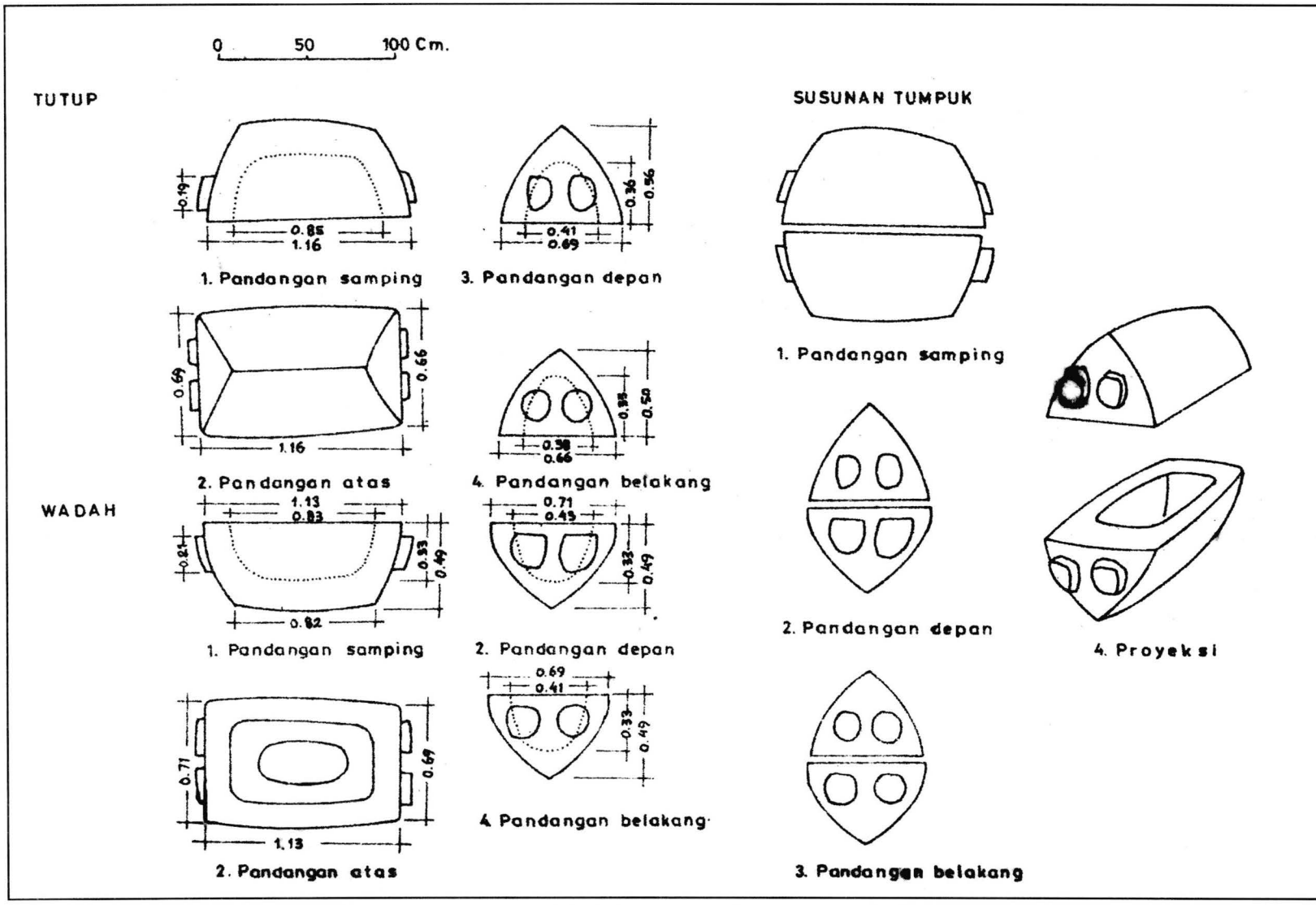

Gambar 111 Sarkofagus Taked (lok 41), varian A II (1) Tb2, subtipe A II T2, Tipe A : AT

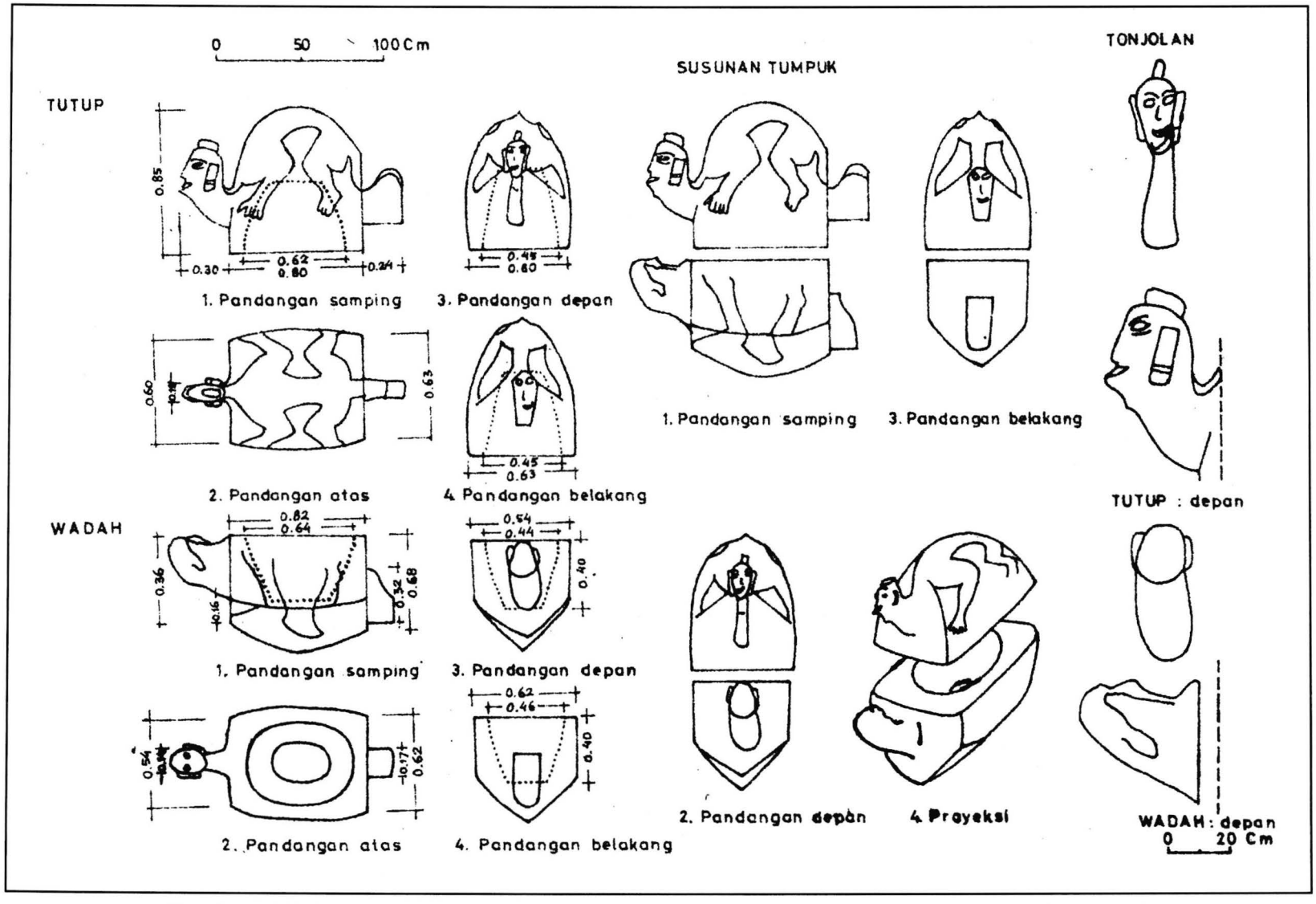

Gambar 112 Sarkofagus Tamanbali A (lok 42), varian A II (1) Th, subtipe A Th, Tipe A : AT

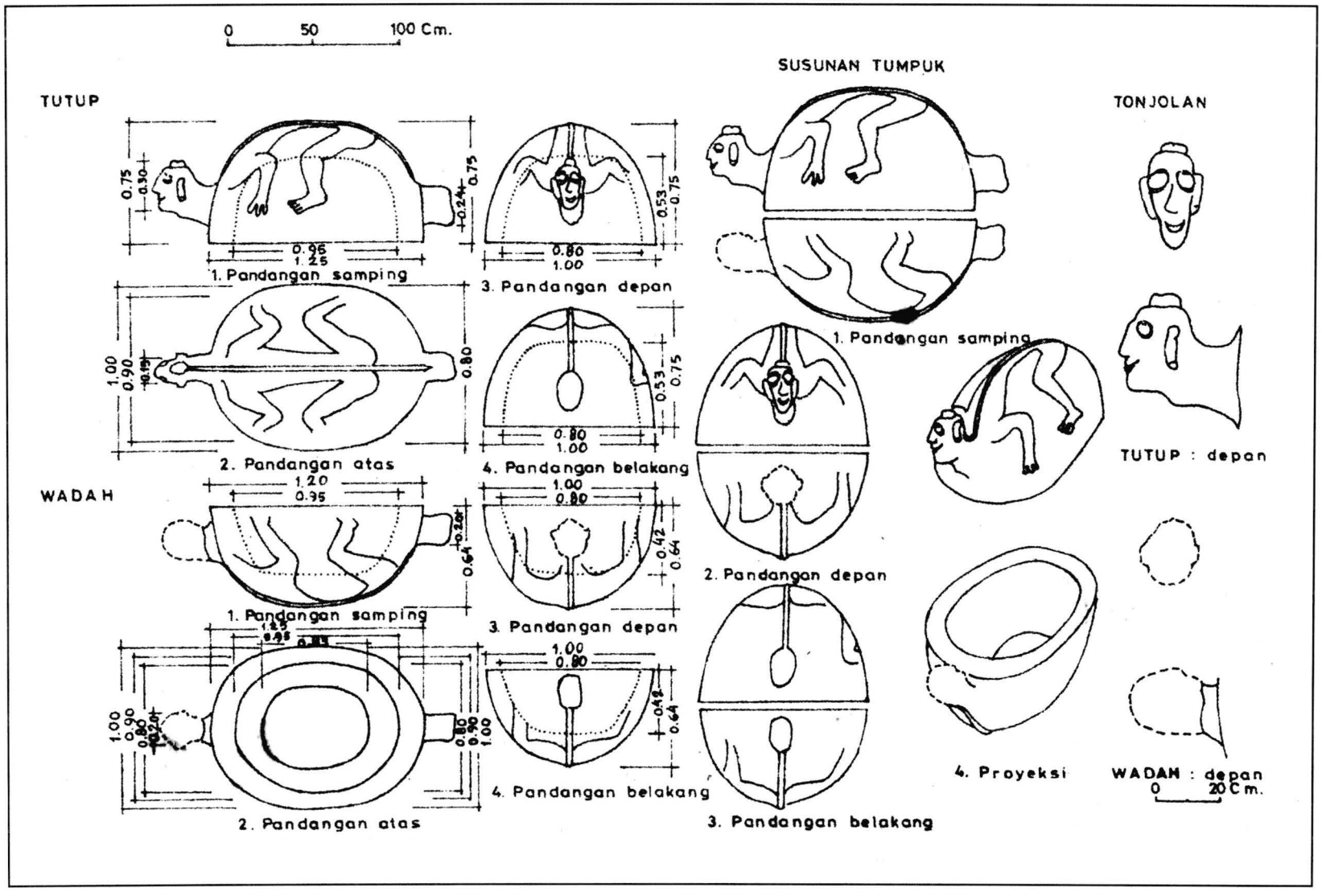

Gambar 113 Sarkofagus Tamanbali B (lok 42), varian A II (1) Th, subtipe A Th, Tipe A : AT

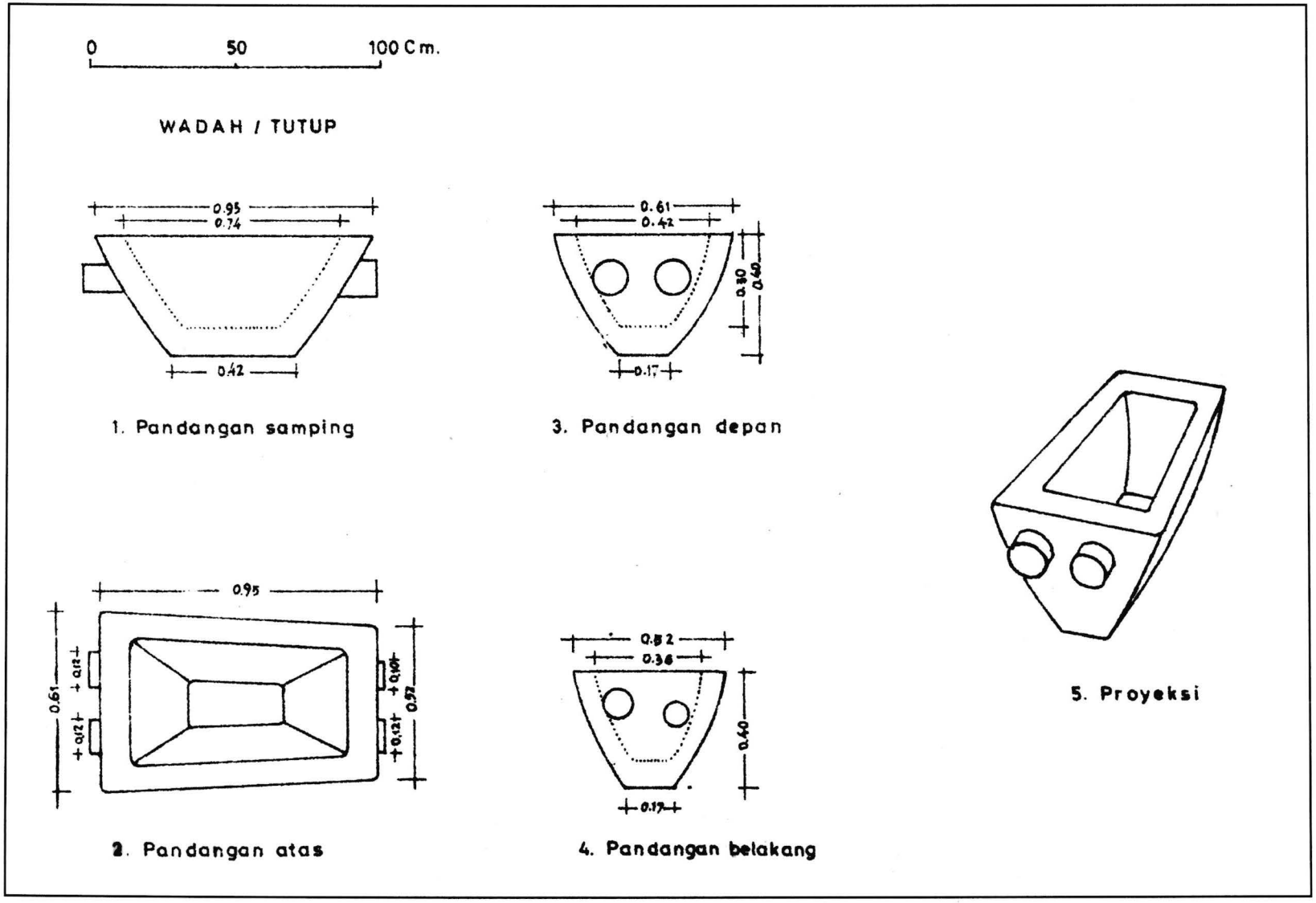

Gambar 114 Sarkofagus Tanggahanpeken (lok 43), varian A I Ta 2, subtipe A I T, Tipe A : AT

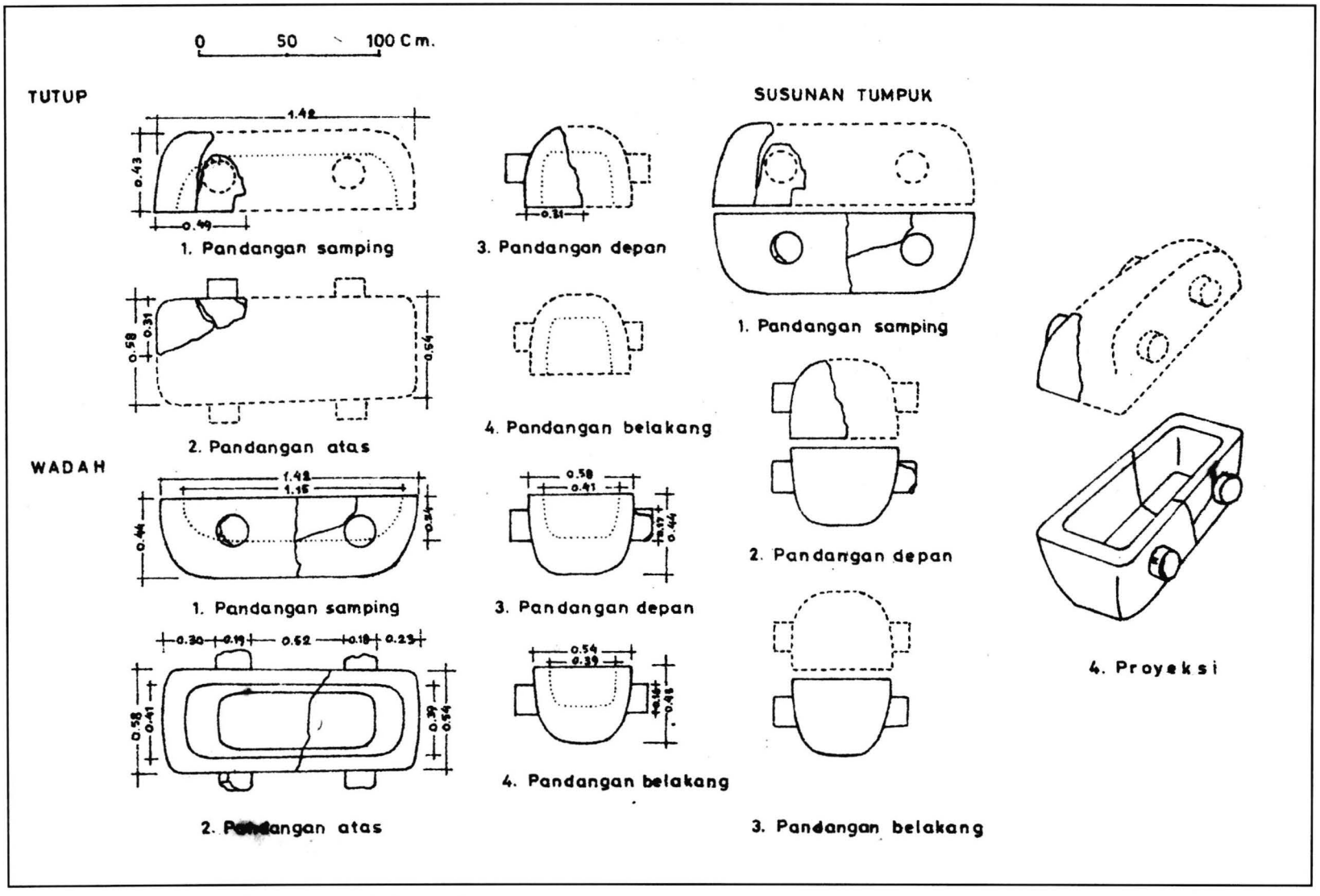

Gambar 115. Sarkofagus Tarokelod (lok 44), subvarian A I Ta 3, Tipe C : CT 3

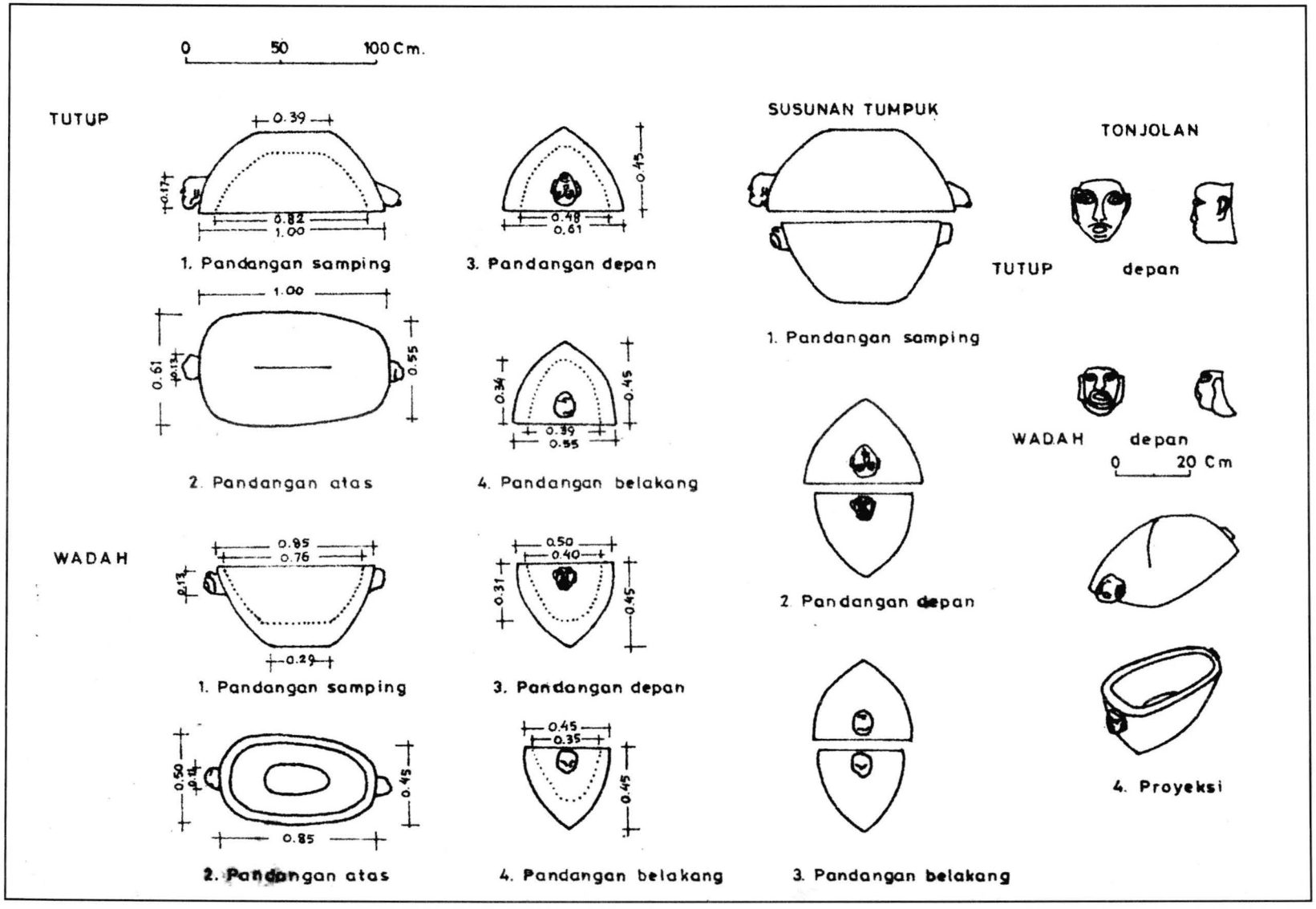

Gambar 116. Sarkofagus Tegallalang A (lok 45), varian A II (1) Tg, subtipe A II T, Tipe A : AT

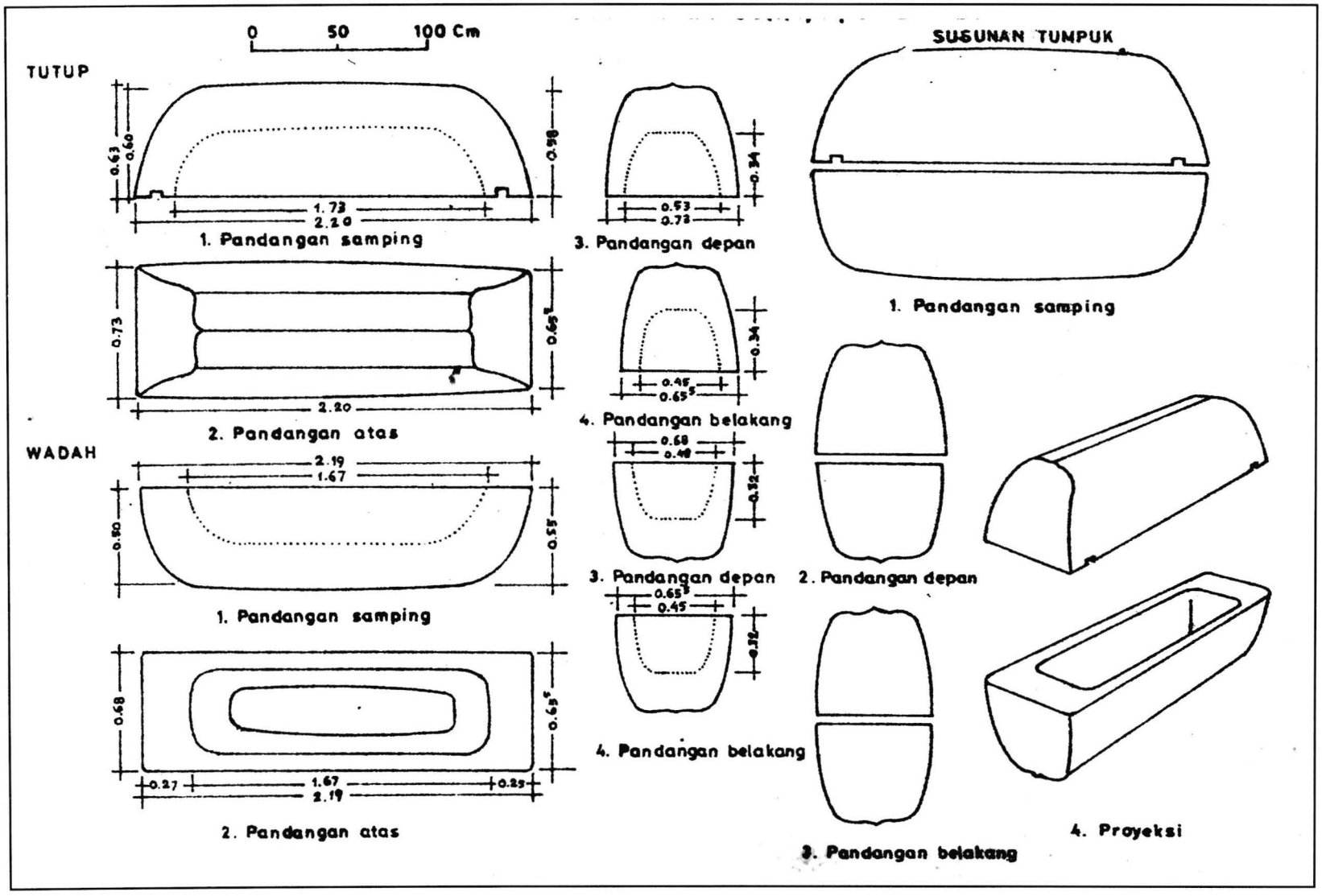

Gambar 117. Sarkofagus Tegallalang B (lok 45), subvarian C I (1)t, Tipe B : Bt

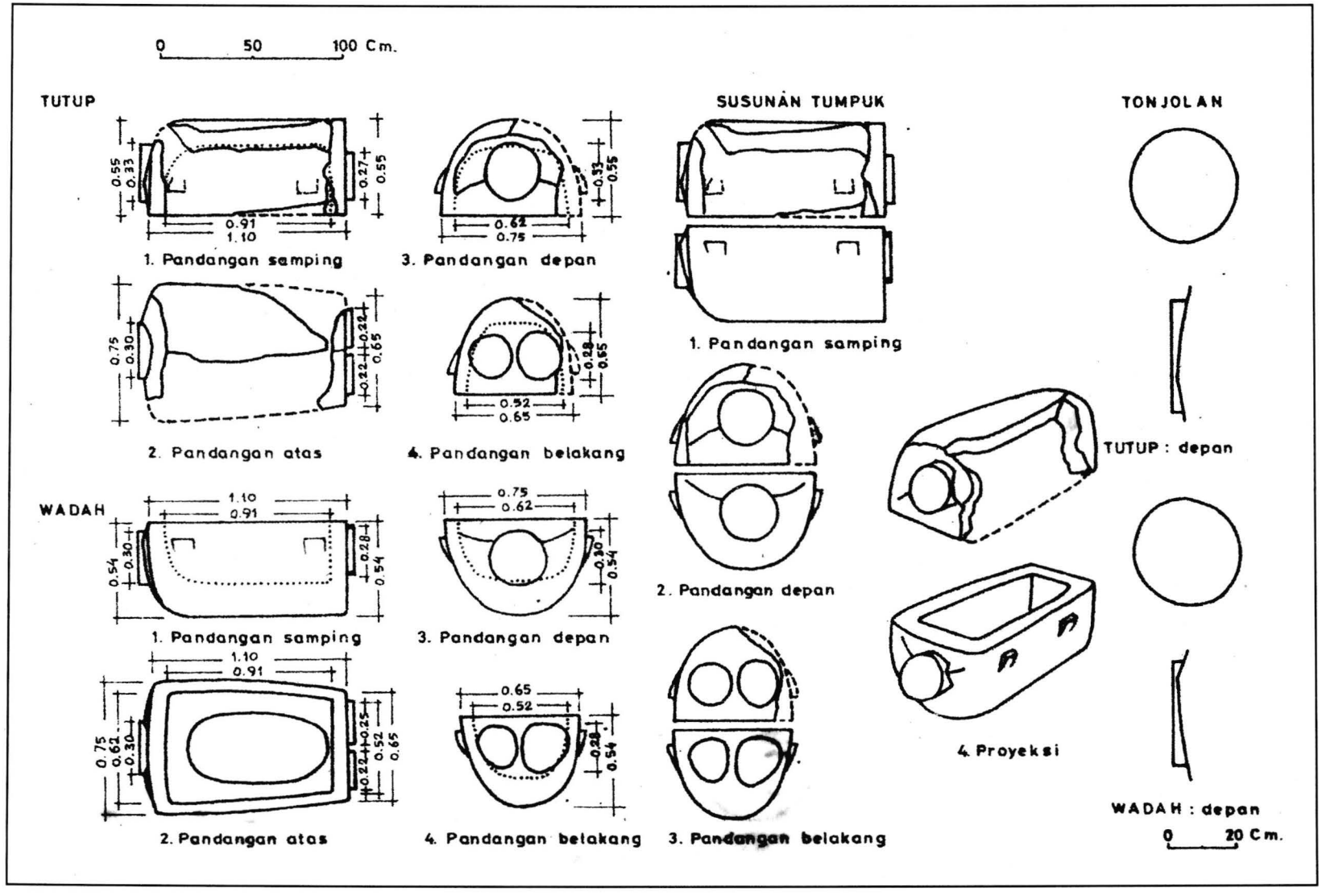

Gambar 118. Sarkofagus Tigawasa A (lok 46), varian A II Tb4, subtipe A II T4, Tipe A : AT

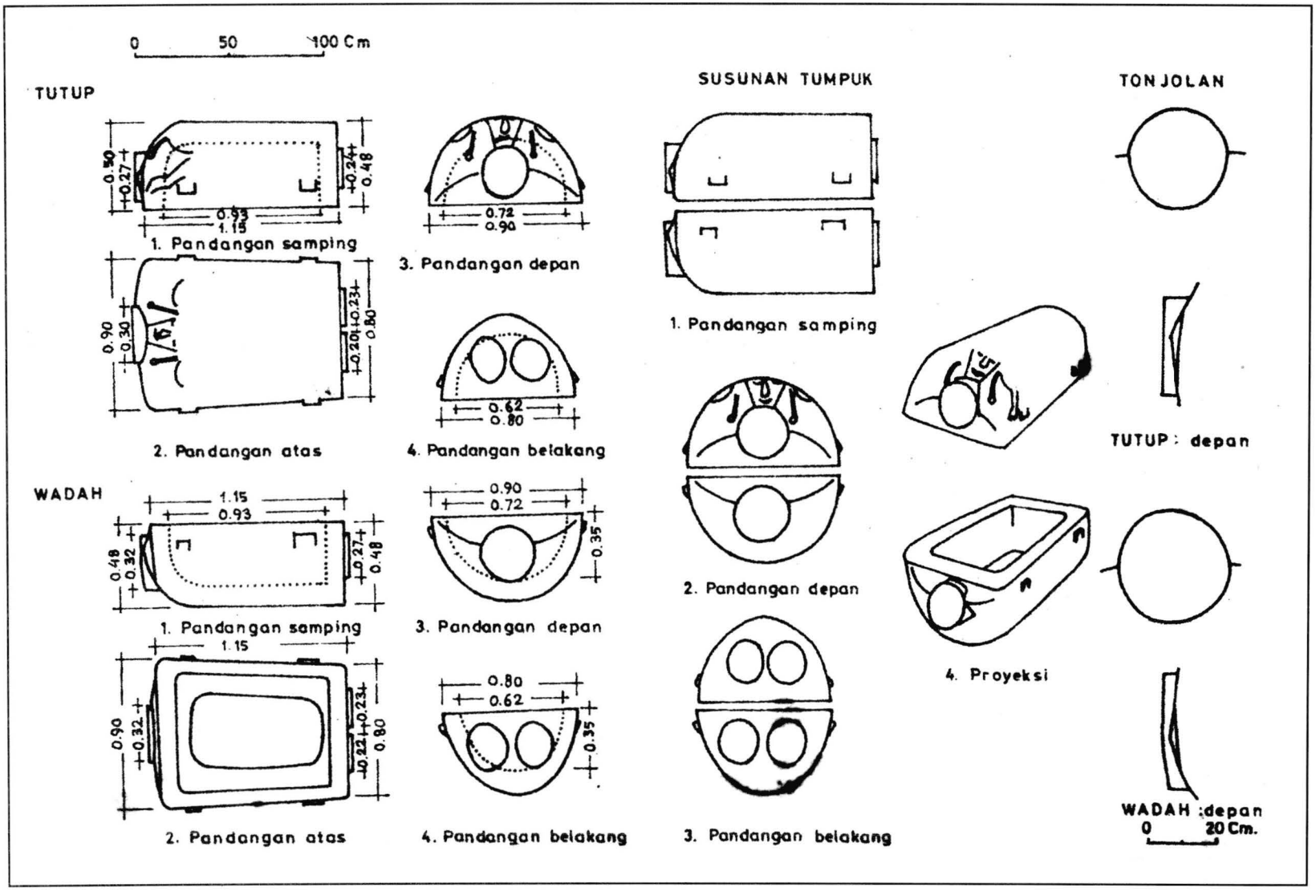

Gambar 119. Sarkofagus Tigawasa B (lok 46), varian A II Tb4, subtipe A II T4, Tipe A : AT

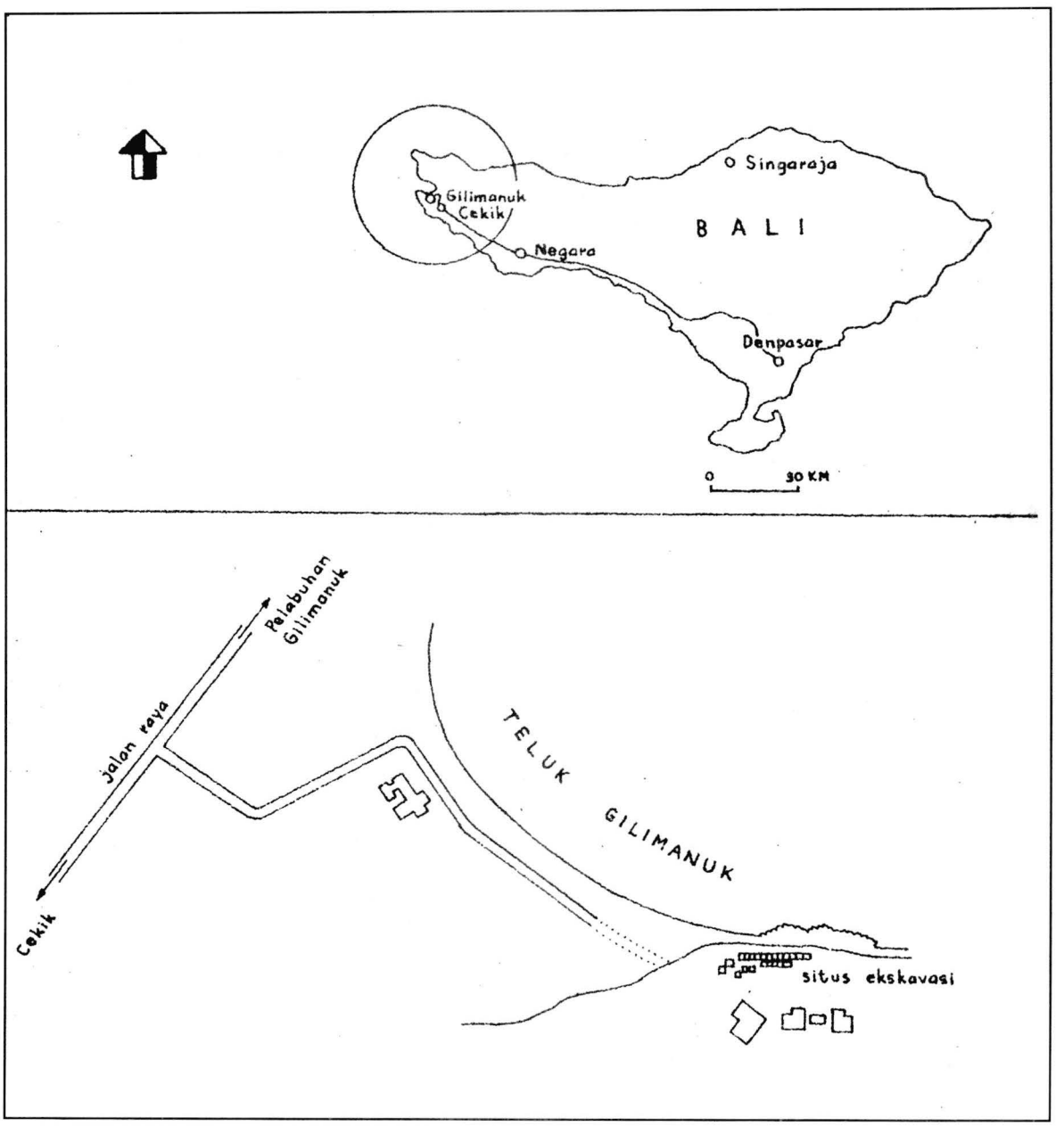

Gambar 120. Lokasi Ekskavasi Gilimanuk

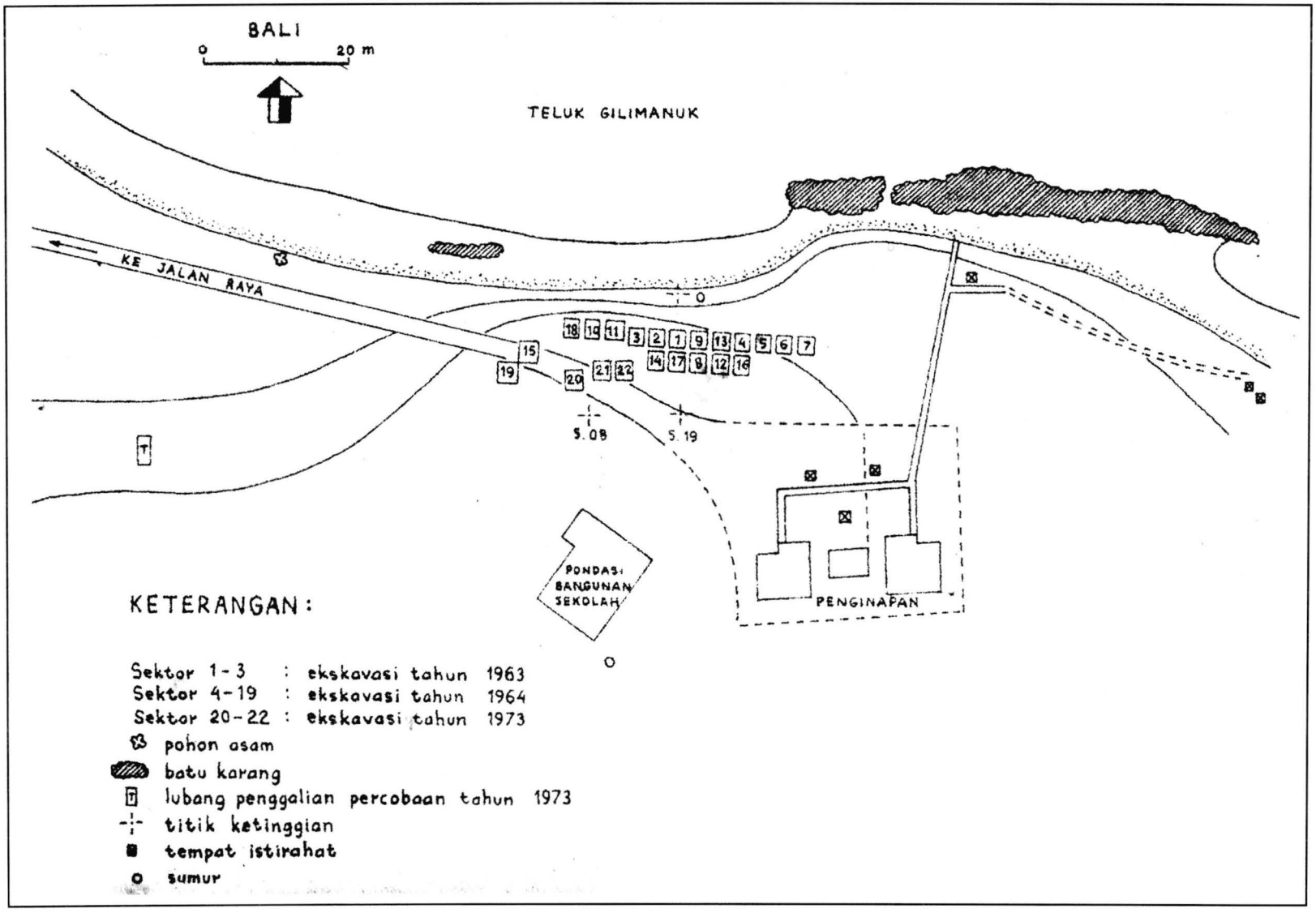

Gambar 121. Situs dan Ekskavasi Gilimanuk, Bali

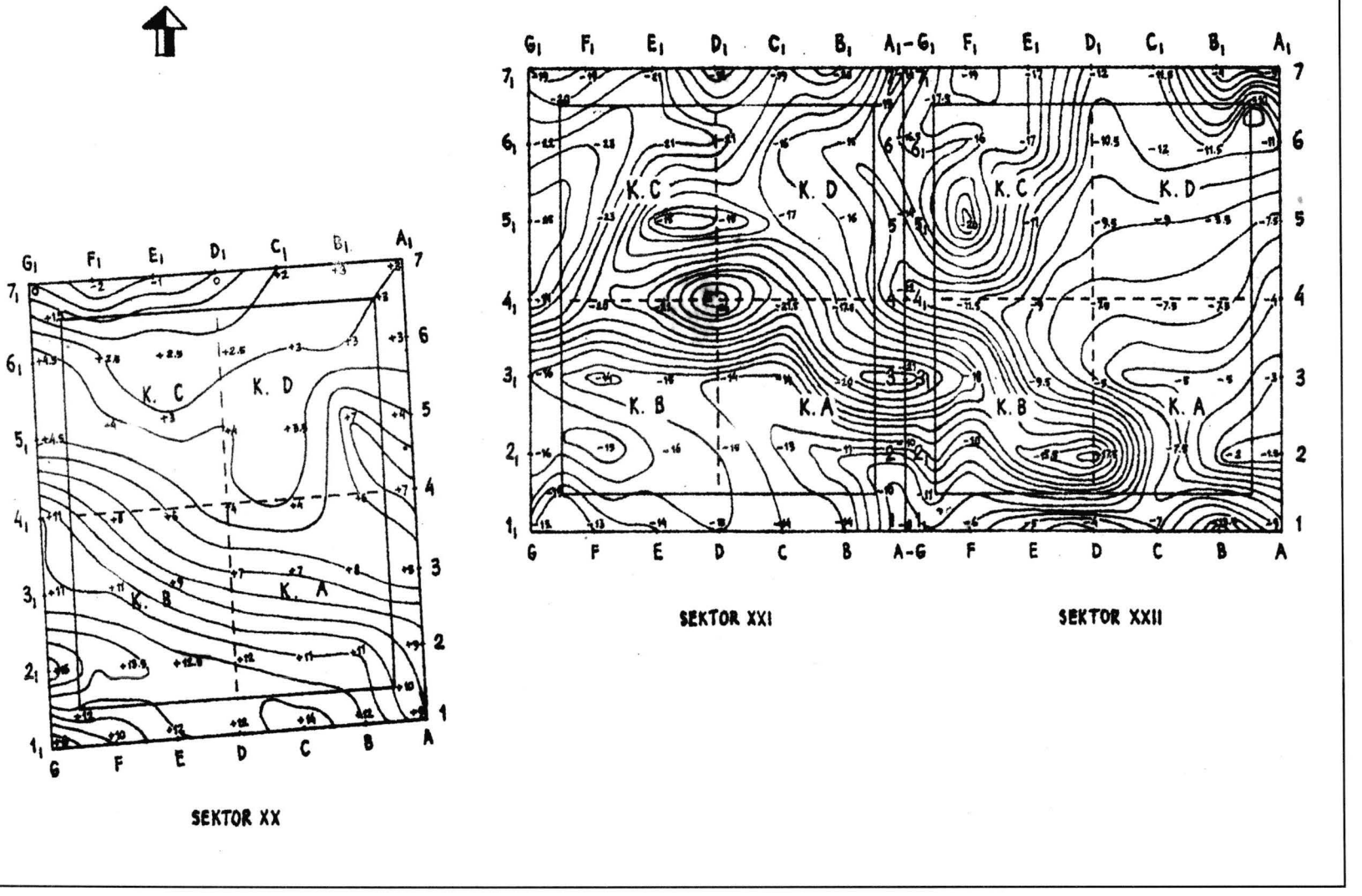

Gambar 122. Denah Ekskavasi Gilimanuk Sektor XX, XXI, XXII

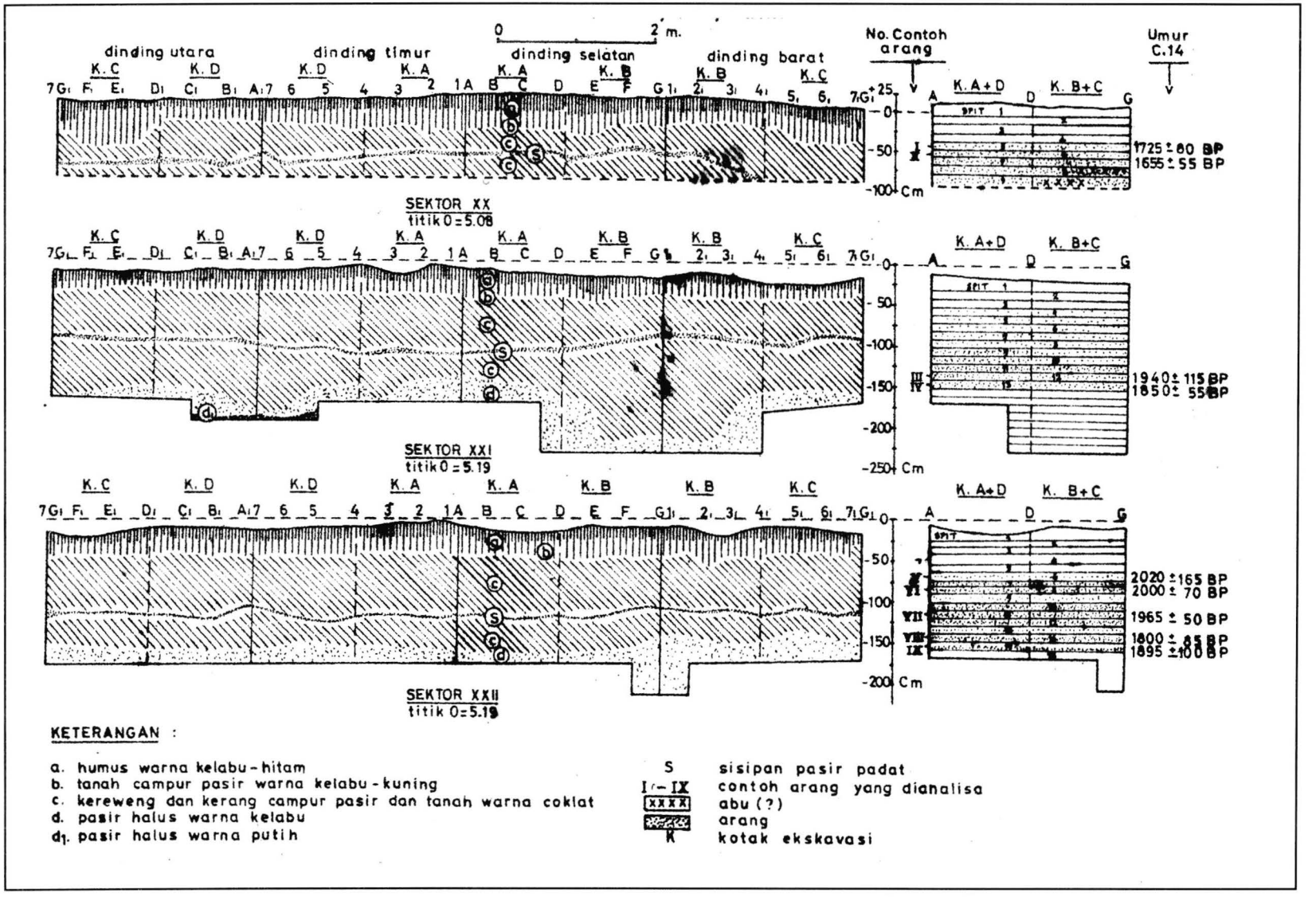

Gambar 123. Stratigrafi dan Keletakan Contoh Arang Gilimanuk Sektor XX, XXI dan XXII

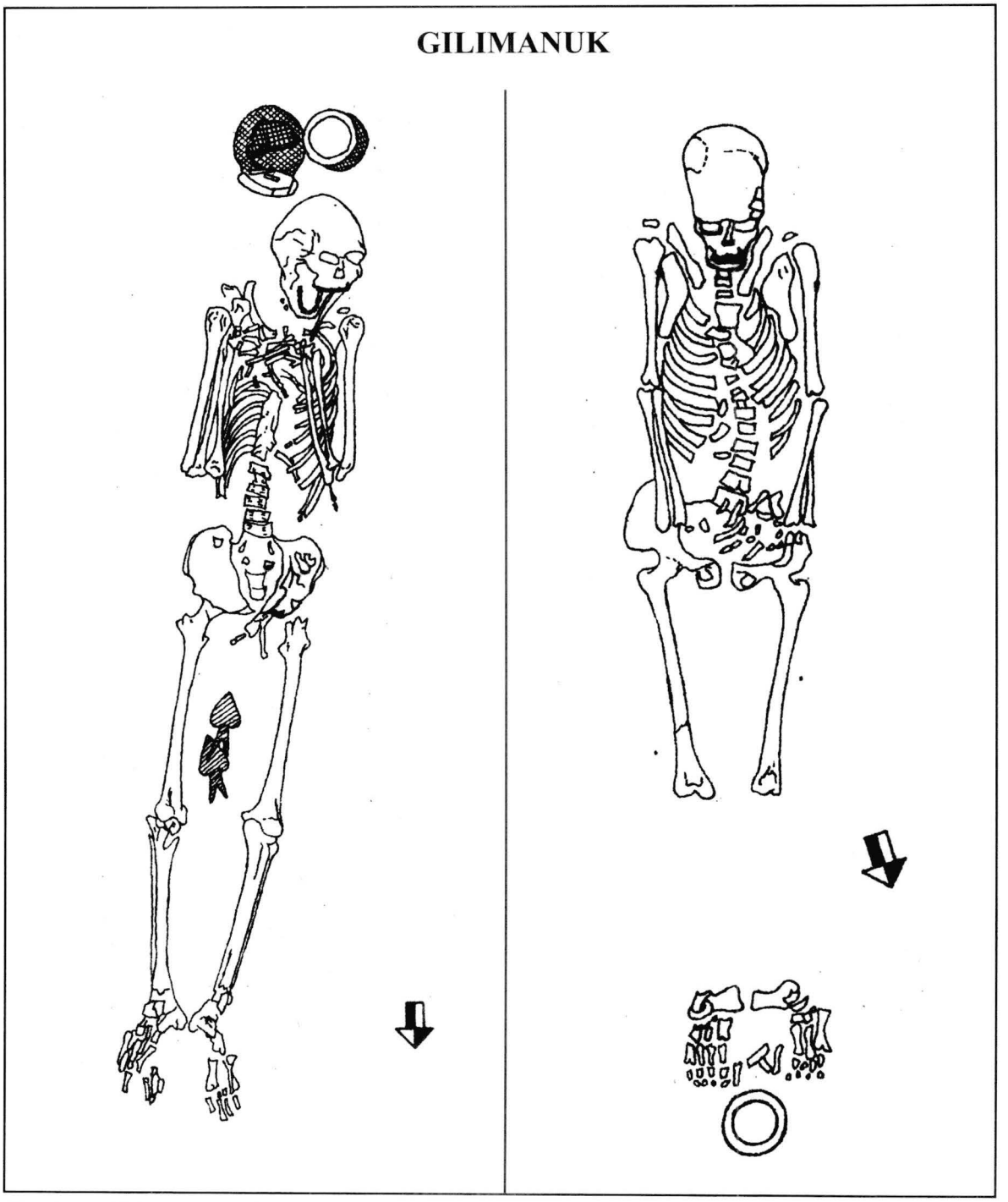

Gambar 124. **Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur. Lengkap, R XXVII di Sektor X (Skala 1 : 10)**

Gambar 125. **Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur. Tidak Lengkap, Mutilasi Tulang Kering, R VI di Sektor III (Skala 1 : 10) R. XXVII di Sektor X (Skala 1 : 10)**

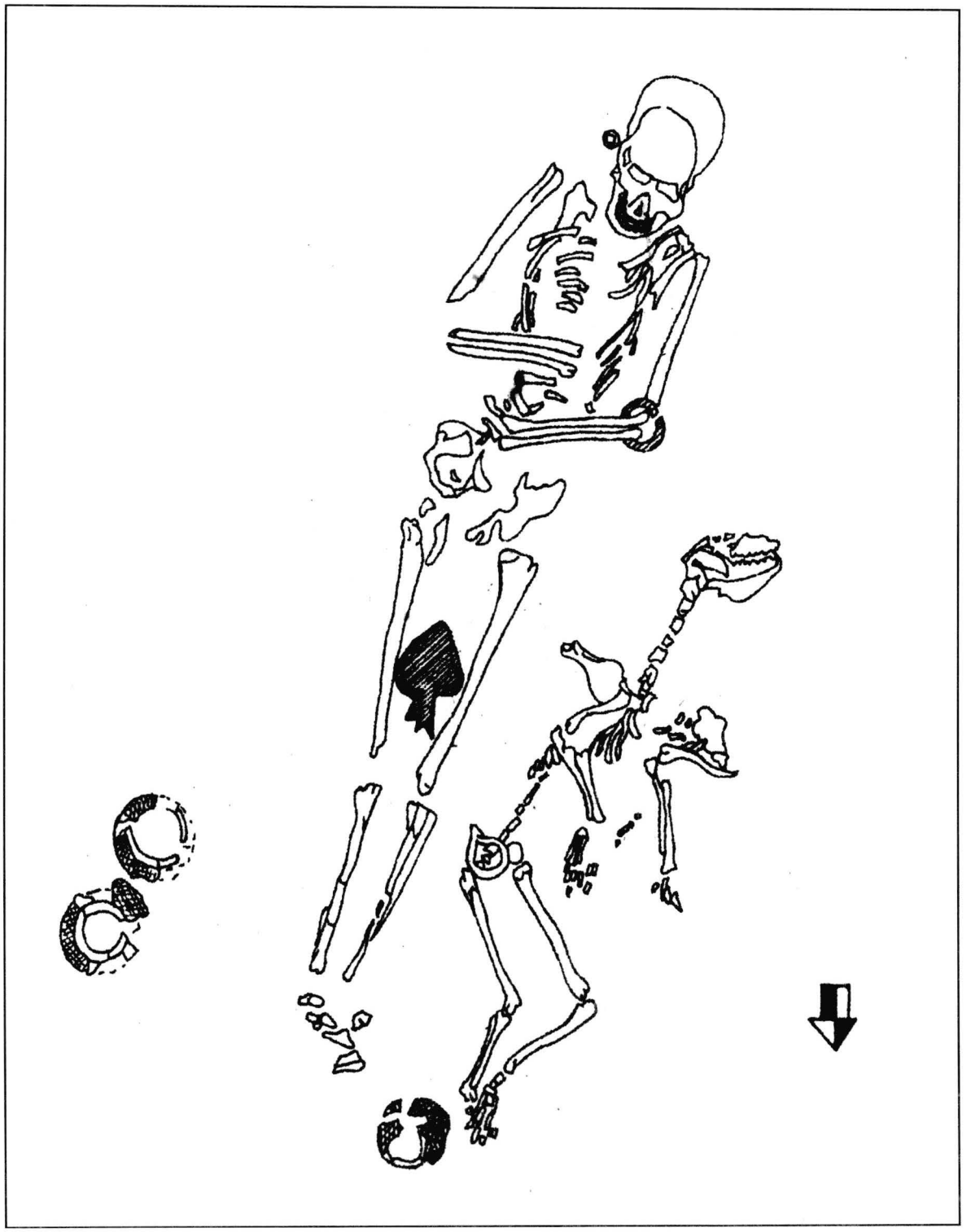

Gambar 126. **Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur. Lengkap disertai Korban Anjing, R XXXV di Sektor XI (Skala 1 : 10)**

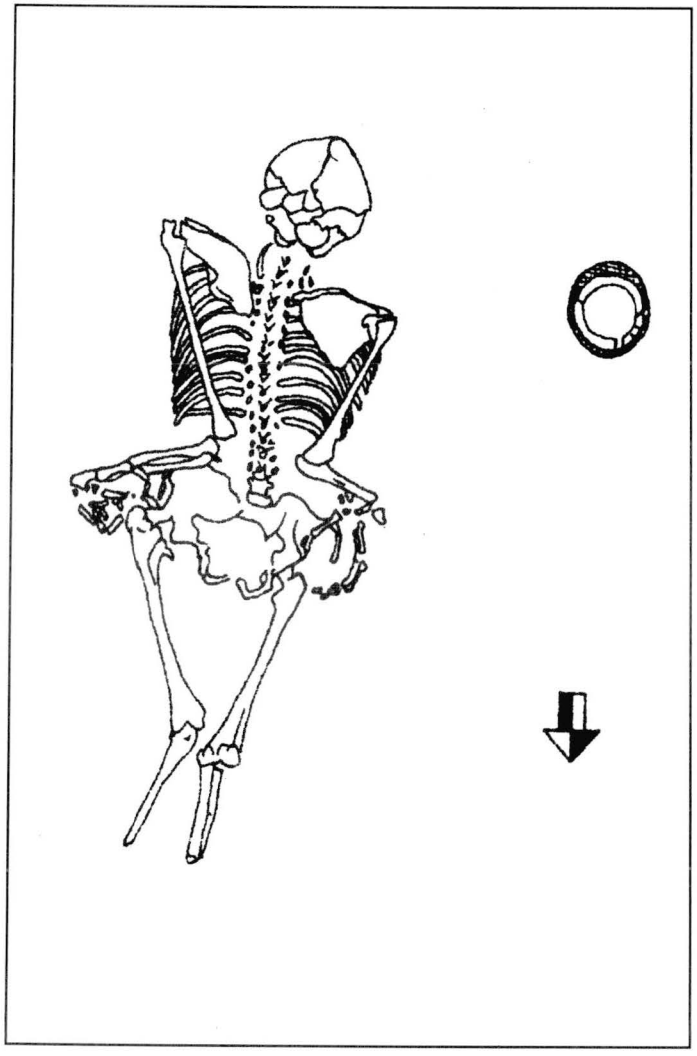

Gambar 127. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Tertelungkup, Tidak Lengkap Mutilasi Tungkai Bagian Bawah, R XXX di Sektor IX (Skala 1 : 10)

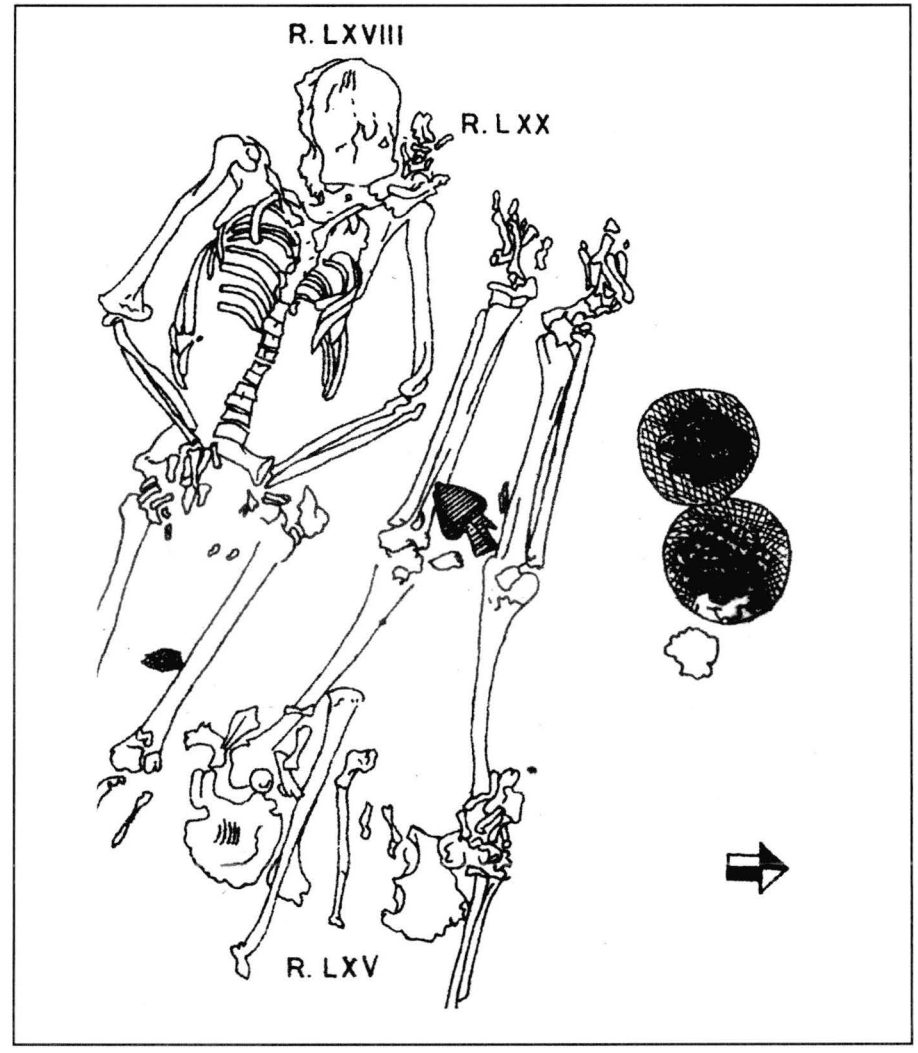

Gambar 128. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur Berlawanan Arah, Tidak Lengkap . R LVIII, Mutilasi Tungkai Bagian Bawah; R LXV Mutilasi Badan Atas, dan R LXX Sisa Sisa Rangka Sektor XVIII (Skala 1 : 10)

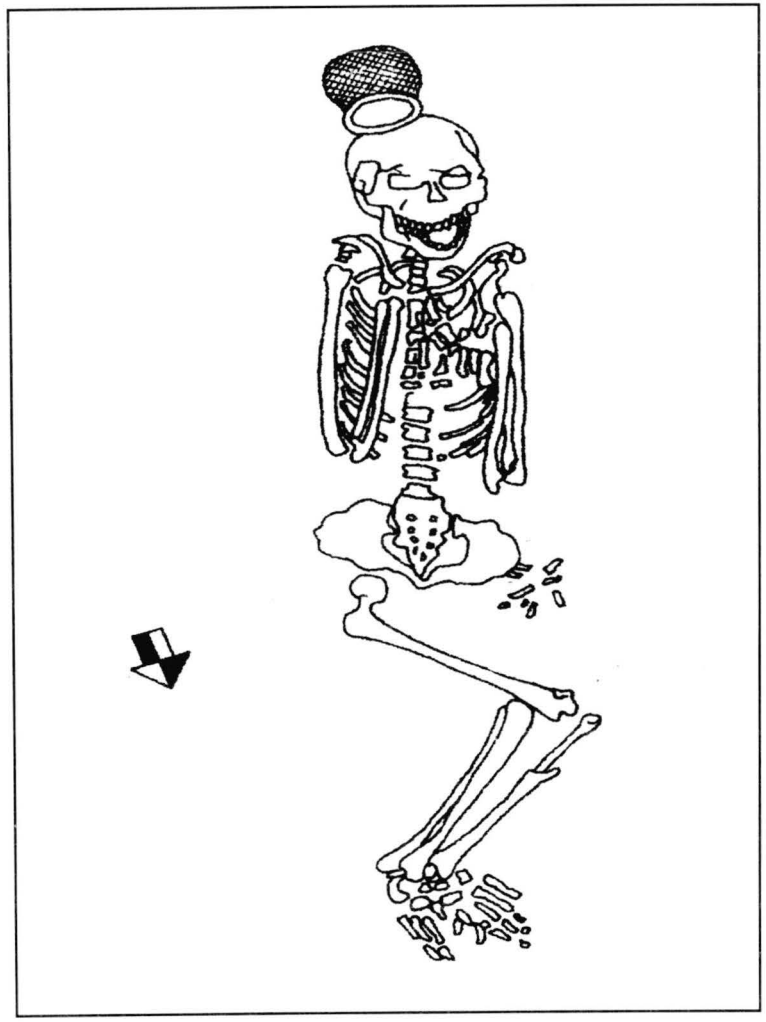

Gambar 129. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Setengah Terlipat, Tidak Lengkap, Mutilasi Paha Kiri, R LVI, Sektor XII (Skala 1 : 10)

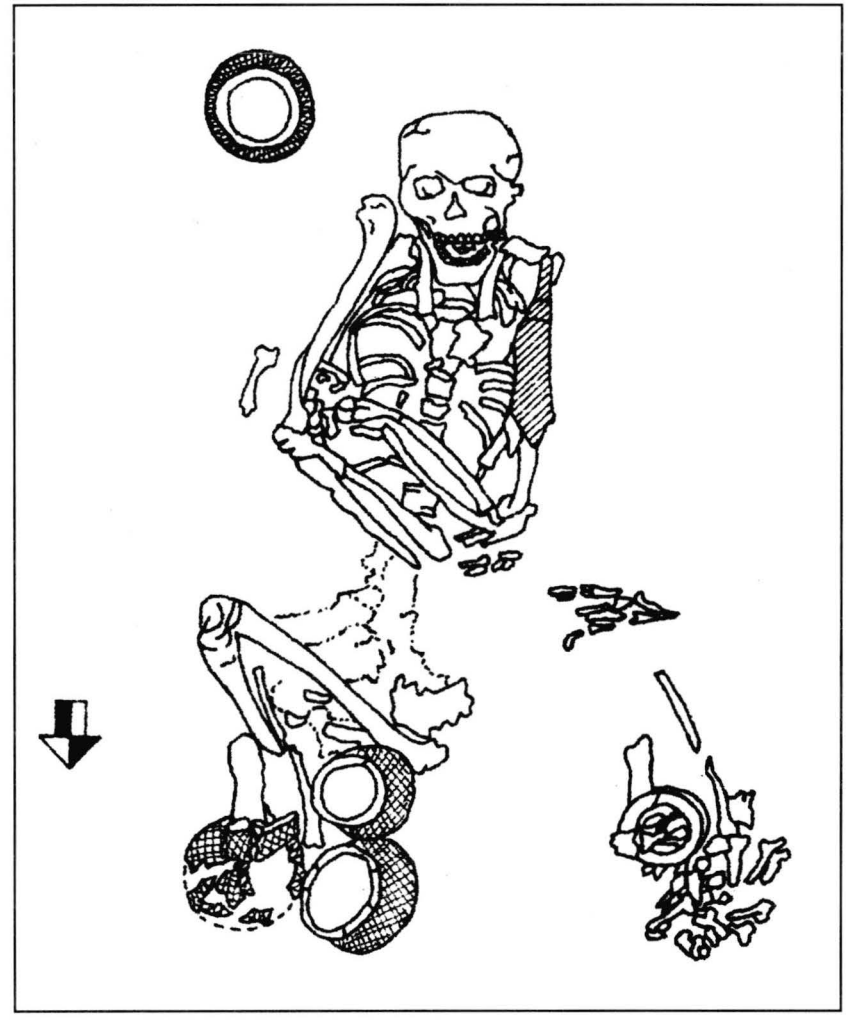

Gambar 130. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Setengah Terlipat, Tidak Lengkap, R LX, Sektor XVIII (Skala 1 : 10)

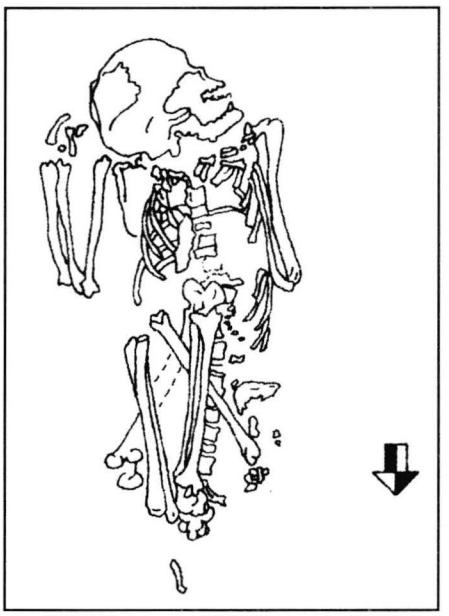

Gambar 131.
Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Terlipat Dorsal, Tidak Lengkap, R XLIV, Sektor XVI (Skala 1 : 10)

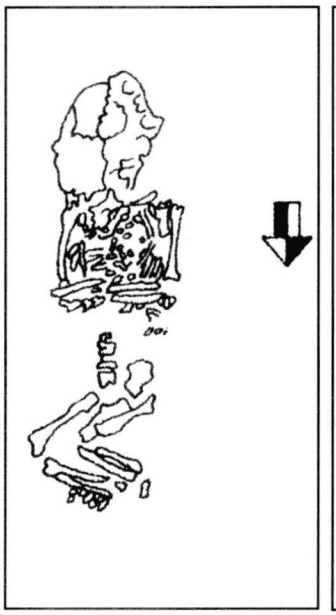

Gambar 132. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Setengah Terlipat (Anak-anak), Lengkap, R XXXVI, Sektor X (Skala 1 : 10)

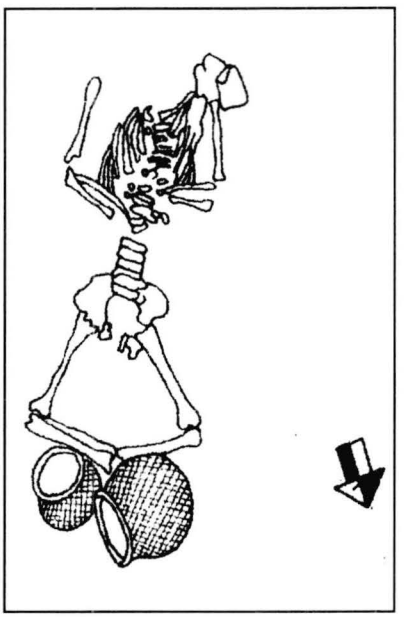

Gambar 133. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Dorsal dengan Paha Terbuka dan Tumit Bertemu (Anak-anak), Tidak Lengkap, R LXXVI, Sektor XVII (Skala 1 : 10)

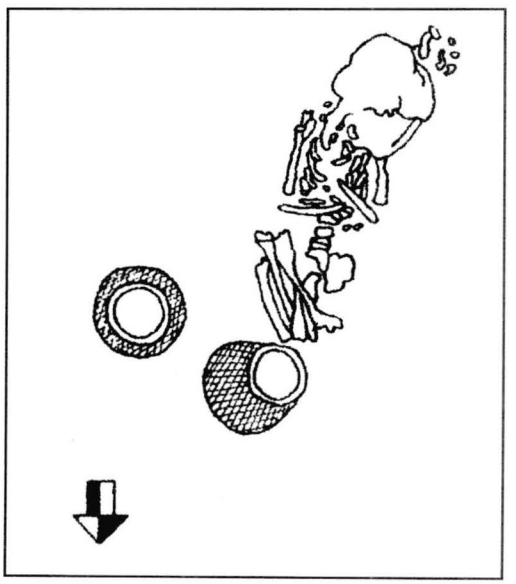

Gambar 134.
Gambar 134. Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Dorsal dengan Tungkai Bawah Ditarik ke Belakang (Anak-anak), Lengkap, R LXXVII, Sektor XVII (Skala 1 : 10)

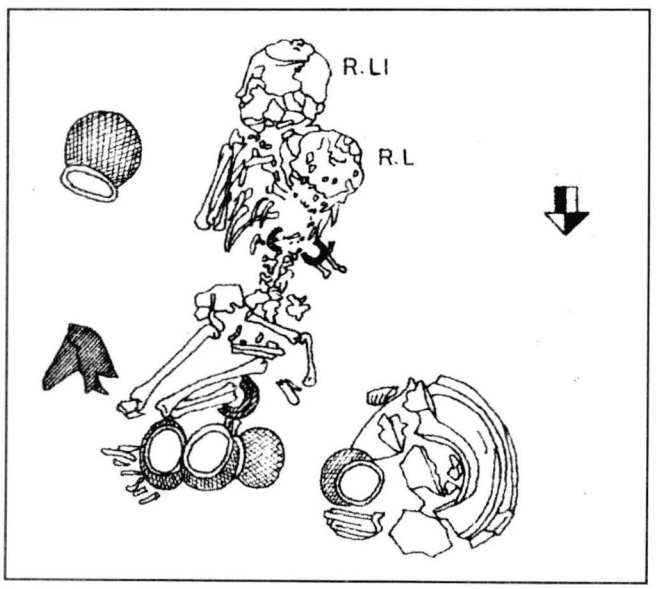

Gambar 135. Kubur Pertama Rangkap dalam Sikap Terlipat, Bersusun, Lengkap, R L dan R L I, Sektor XII, (Skala 1 : 10)

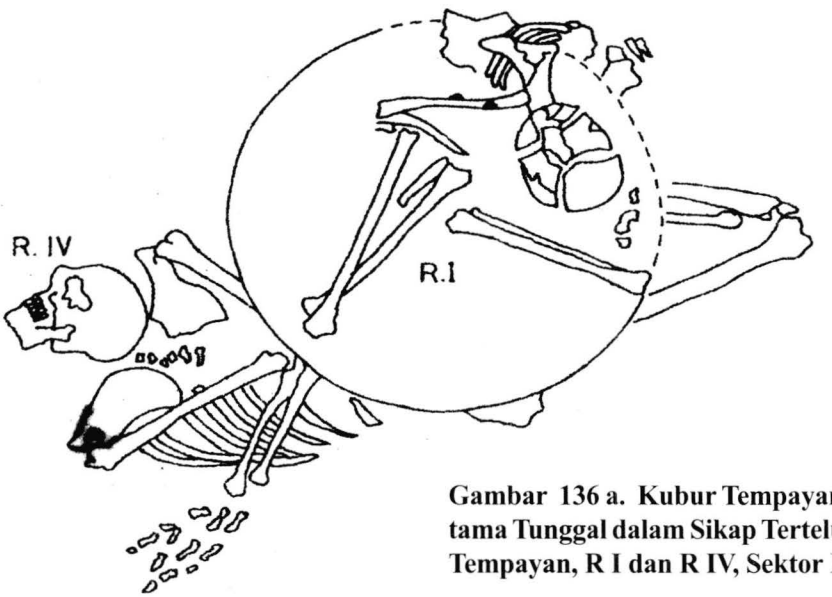

Gambar 136 a. Kubur Tempayan dan Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Tertelungkup di Bawah Tempayan, R I dan R IV, Sektor I (Skala 1 : 10)

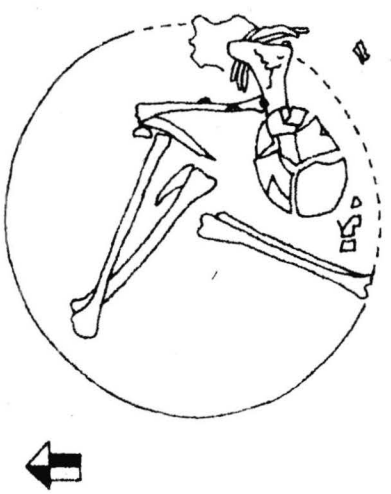

Gambar 136 b. Kubur Kedua Tunggal dalam Tempayan, R I, Sektor I (Skala 1 : 10)

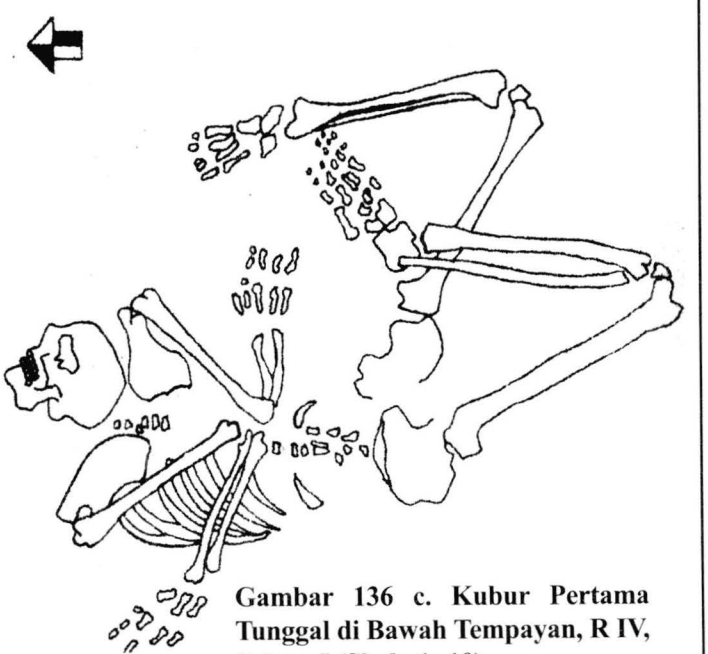

Gambar 136 c. Kubur Pertama Tunggal di Bawah Tempayan, R IV, Sektor I (Skala 1: 10)

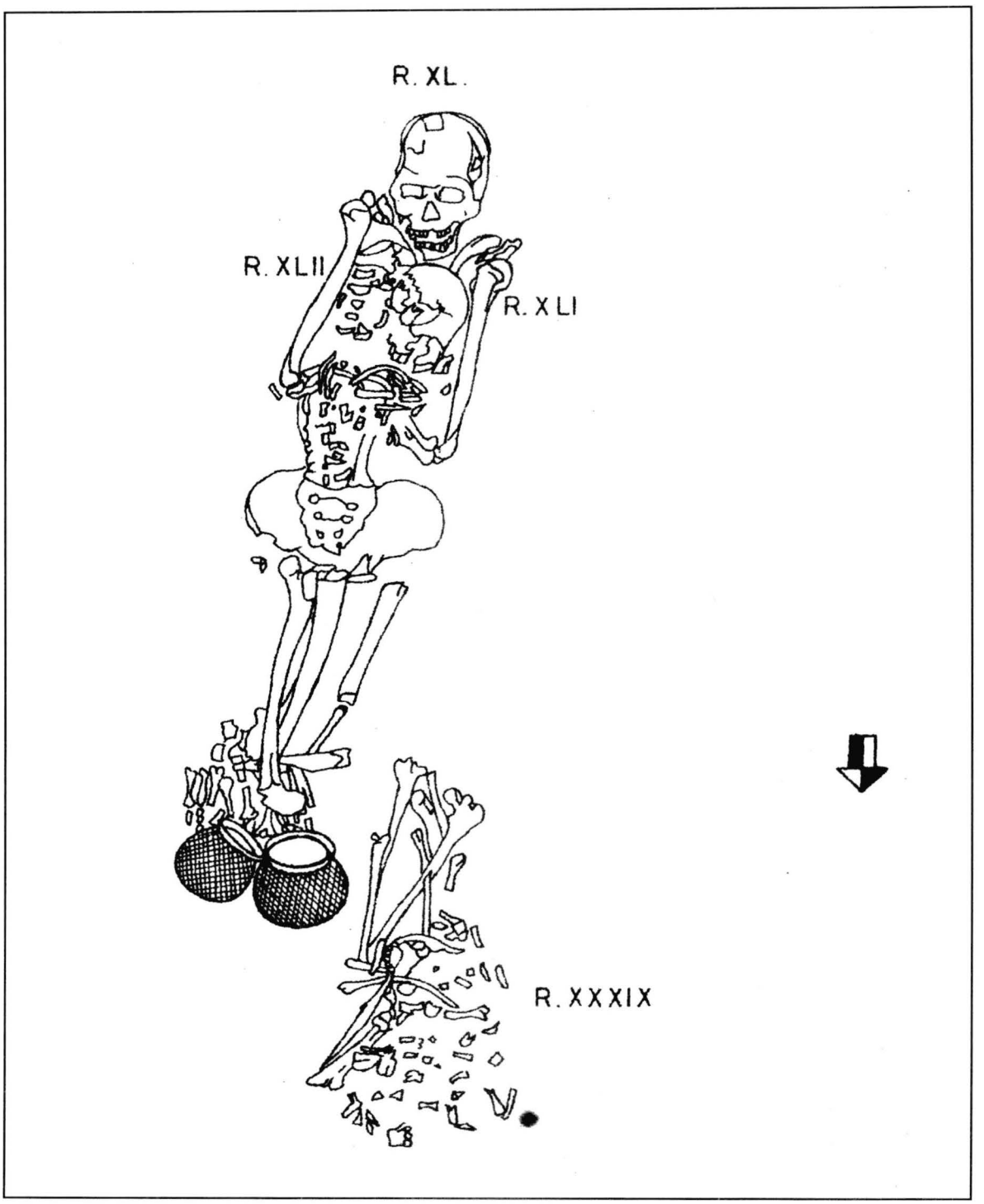

Gambar 137. **Kubur Campuran, Kubur Pertama Tunggal dalam Sikap Membujur (R XL) dan Kubur Rangkap (R XLII dan R XLI), di dekat Kubur Teraduk (R XXXIX) Sektor VIII (Skala 1 : 10)**

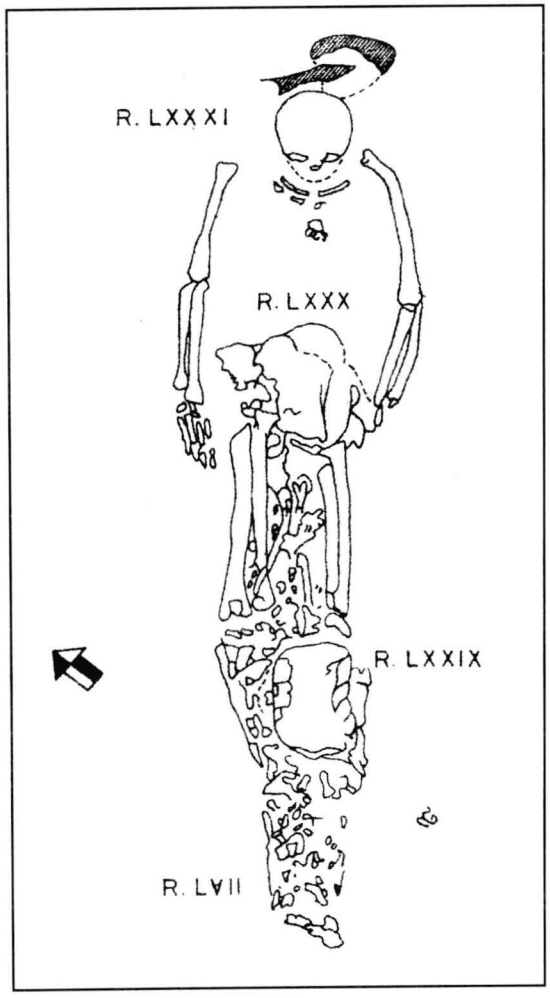

Gambar 138. Kubur campuran berurutan. Kubur pertama tunggal dalam sikap membujur (R. LXXIX; tidak lengkap) dan kubur-kubur kedua (R. LXXX, R.LXXIX dan R. LVII) di sektor IV dan XI.
Skala 1 : 10

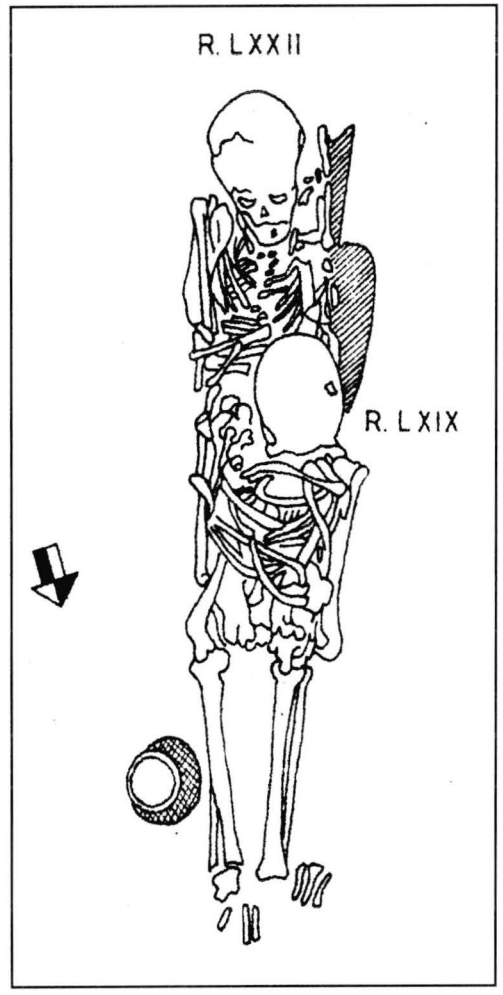

Gambar 139. Kubur campuran bersusun tumpuk. Kubur pertama tunggal dalam sikap membujur (R. LXXII) dan kubur kedua (R. LXIX) di sektor XVII.
Skala 1 : 10

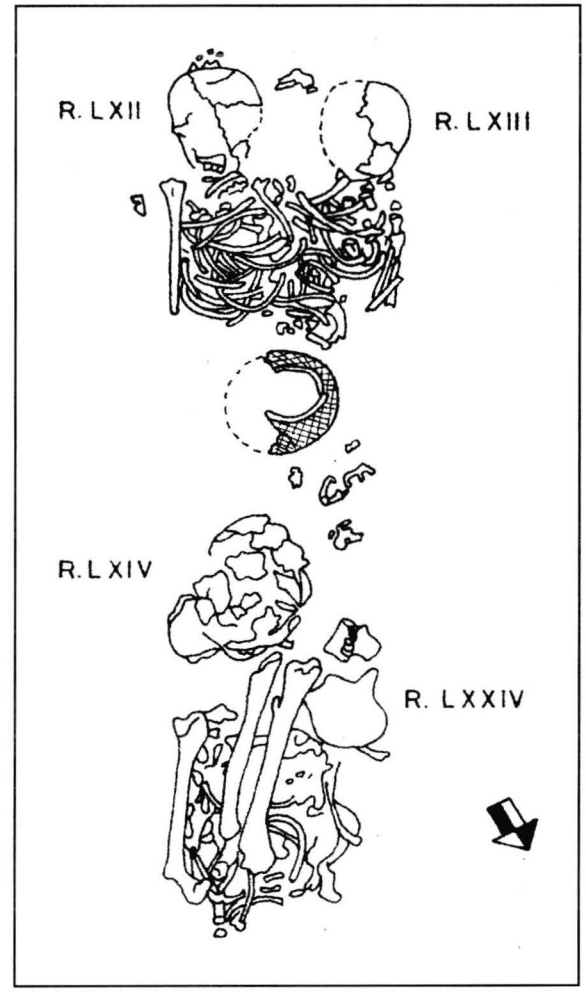

Gambar 140. Kubur kedua rangkap berdampingan (R. LXII dan R. LXIII) dan kubur kedua rangkap teraduk (R. LXIV dan R. LXXIV) sektor XVI
Skala 1 : 10

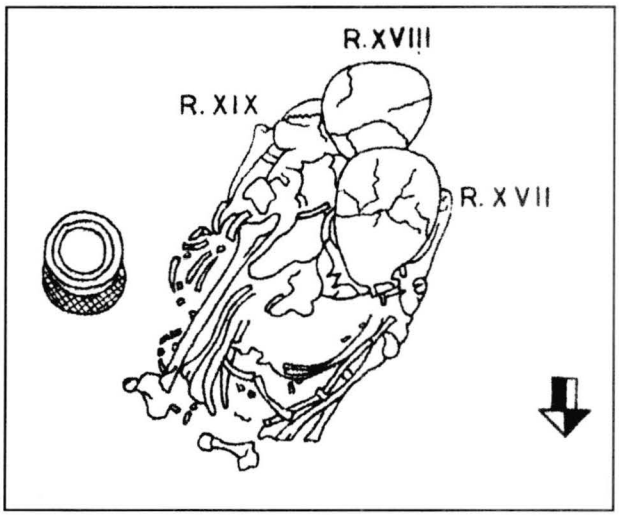

Gambar 141. Kubur kedua bersusun tiga (R. XIX, R. XVIII dan R. XVII) di sektor IV.
Skala 1 : 10

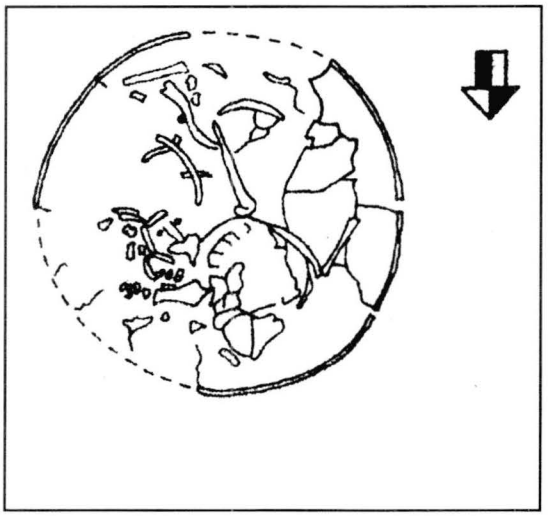

Gambar 142. Kubur kedua tunggal dalam tempayan. R. XX di sektor IV.
Skala 1 : 10

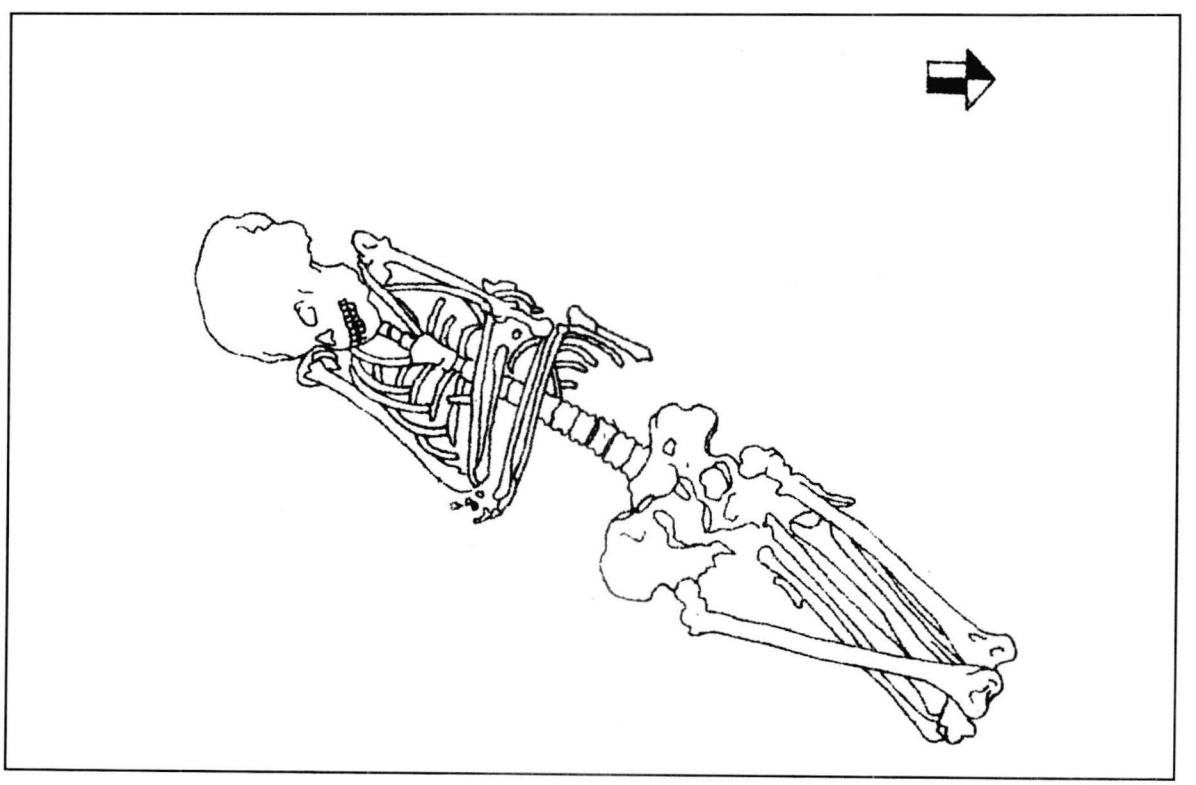

Gambar 143. Kubur pertama tunggal dalam sikap dorsal dengan tungkai bagian bawah ditarik ke belakang (berlutut) R. IX di sektor II.
Skala 1 : 10

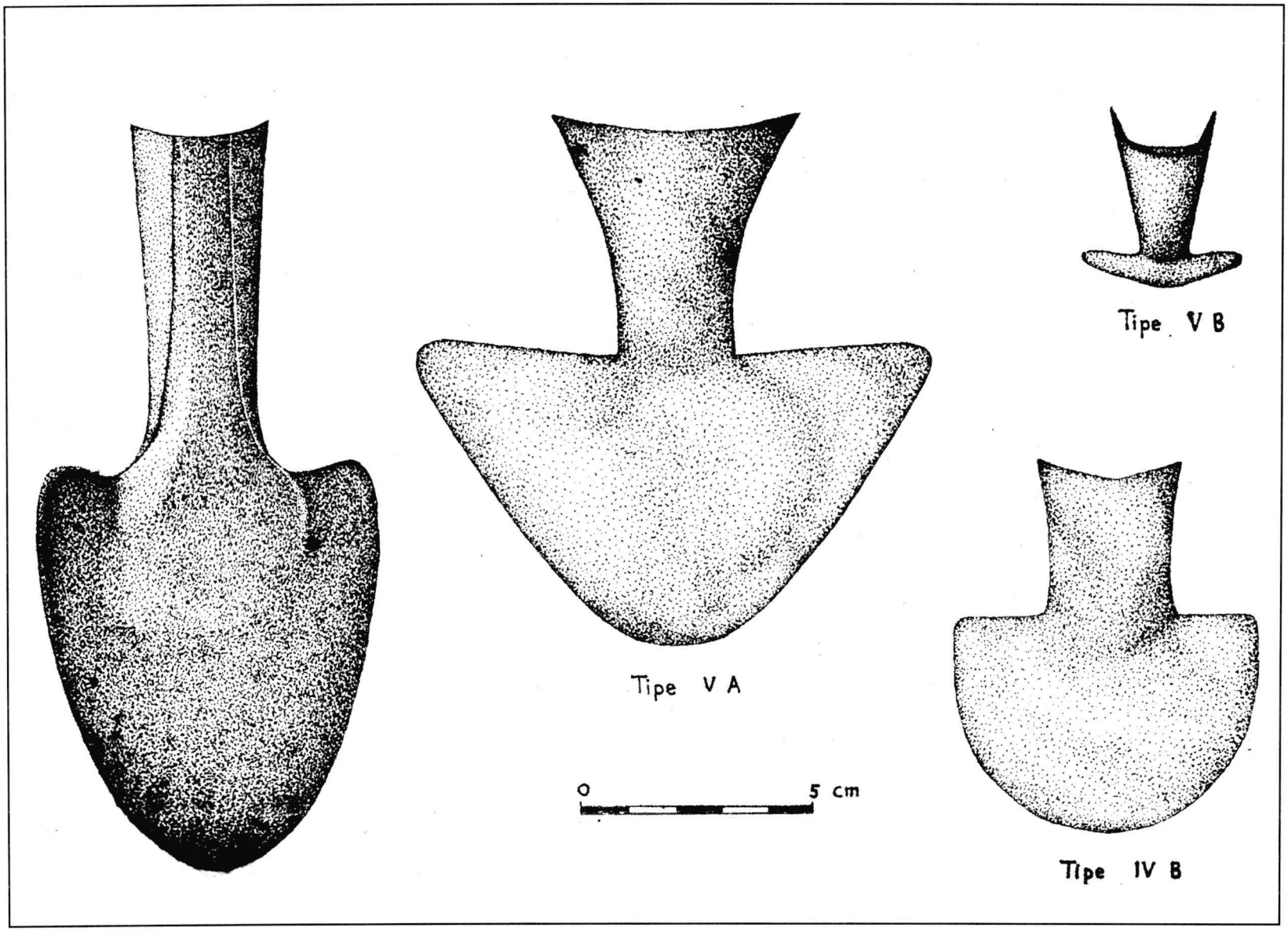

Gambar 144. Tipe-tipe kapak perunggu di Bali

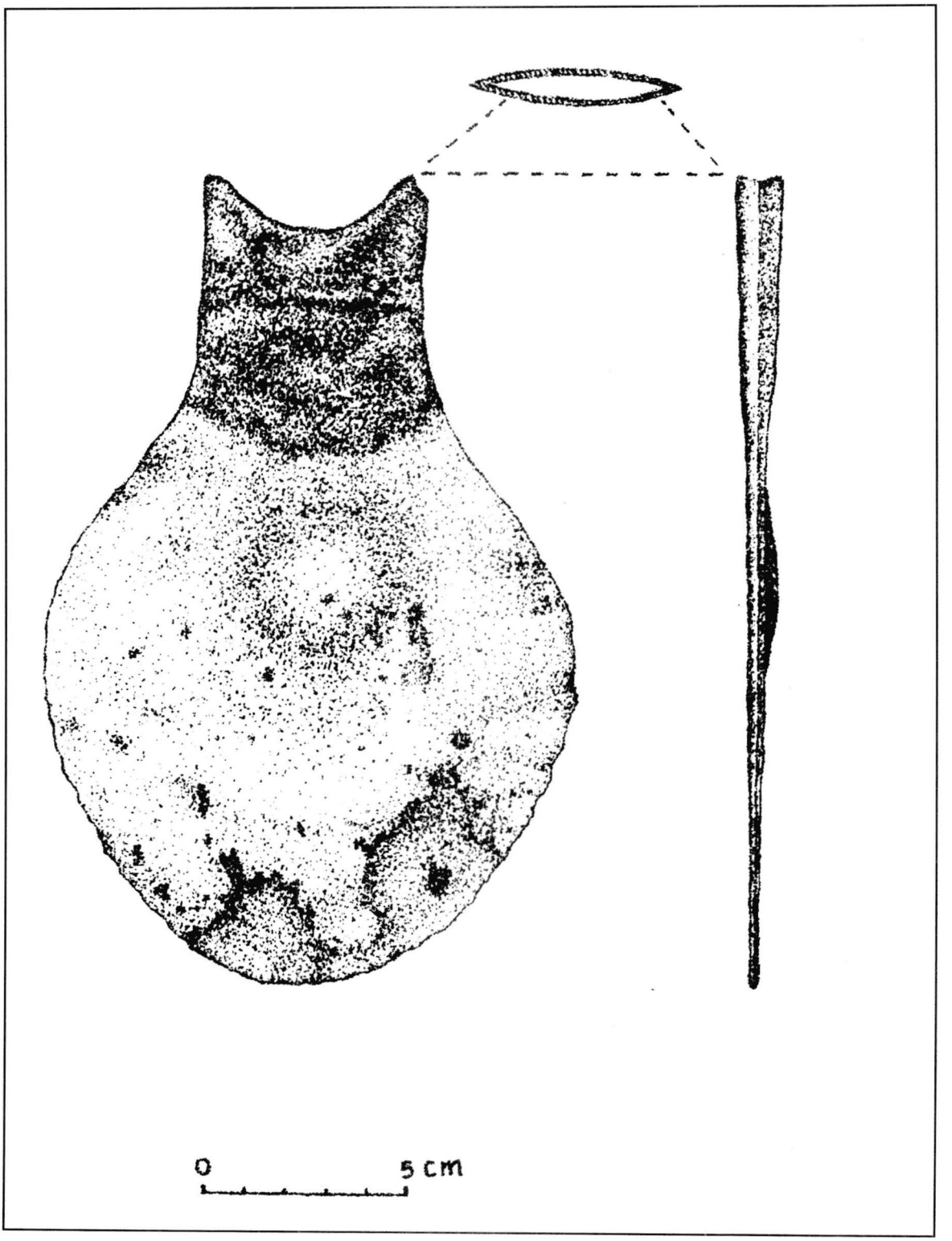

Gambar 145. Kapak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20)

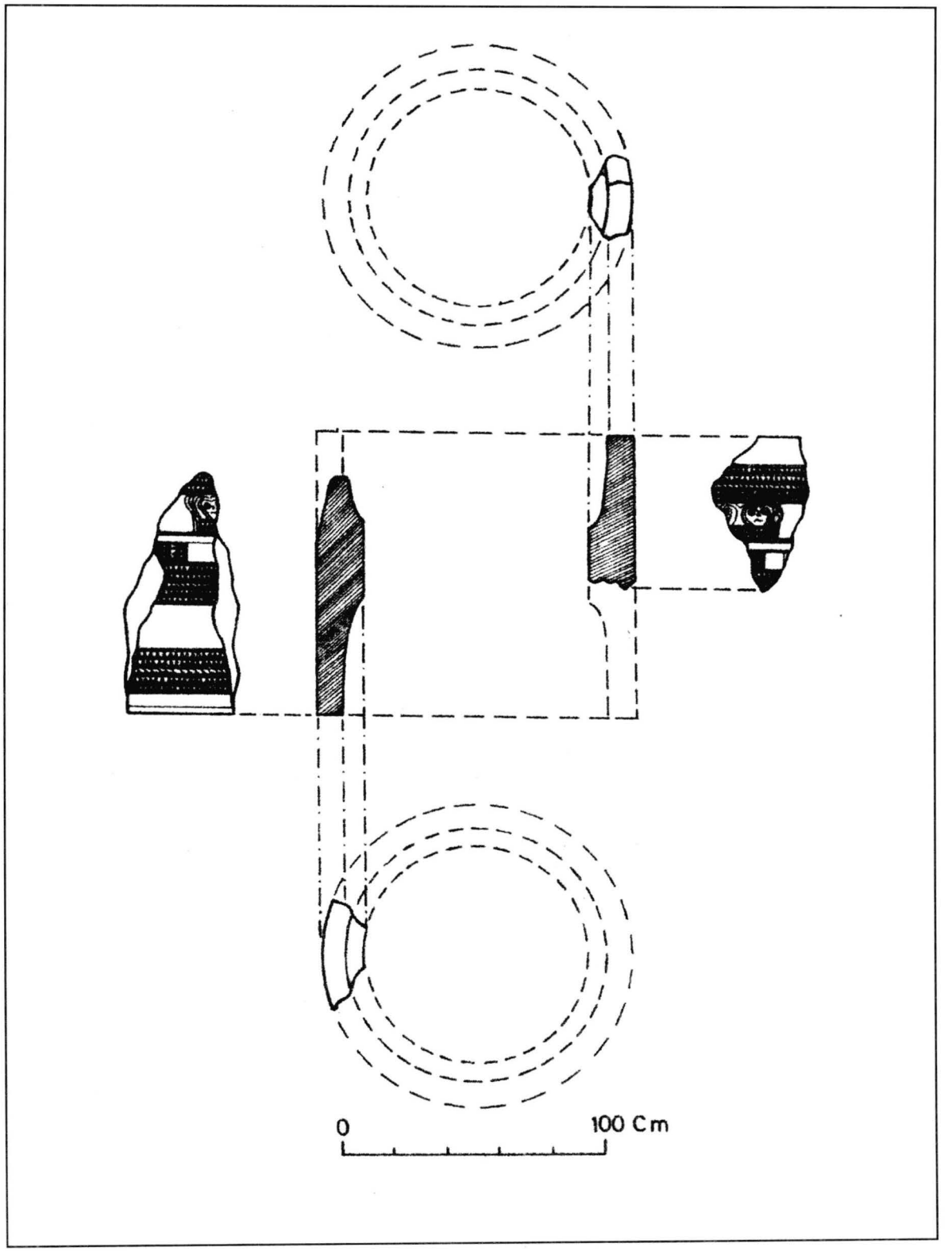

Gambar 146. Cetakan nekara dari Manuaba.

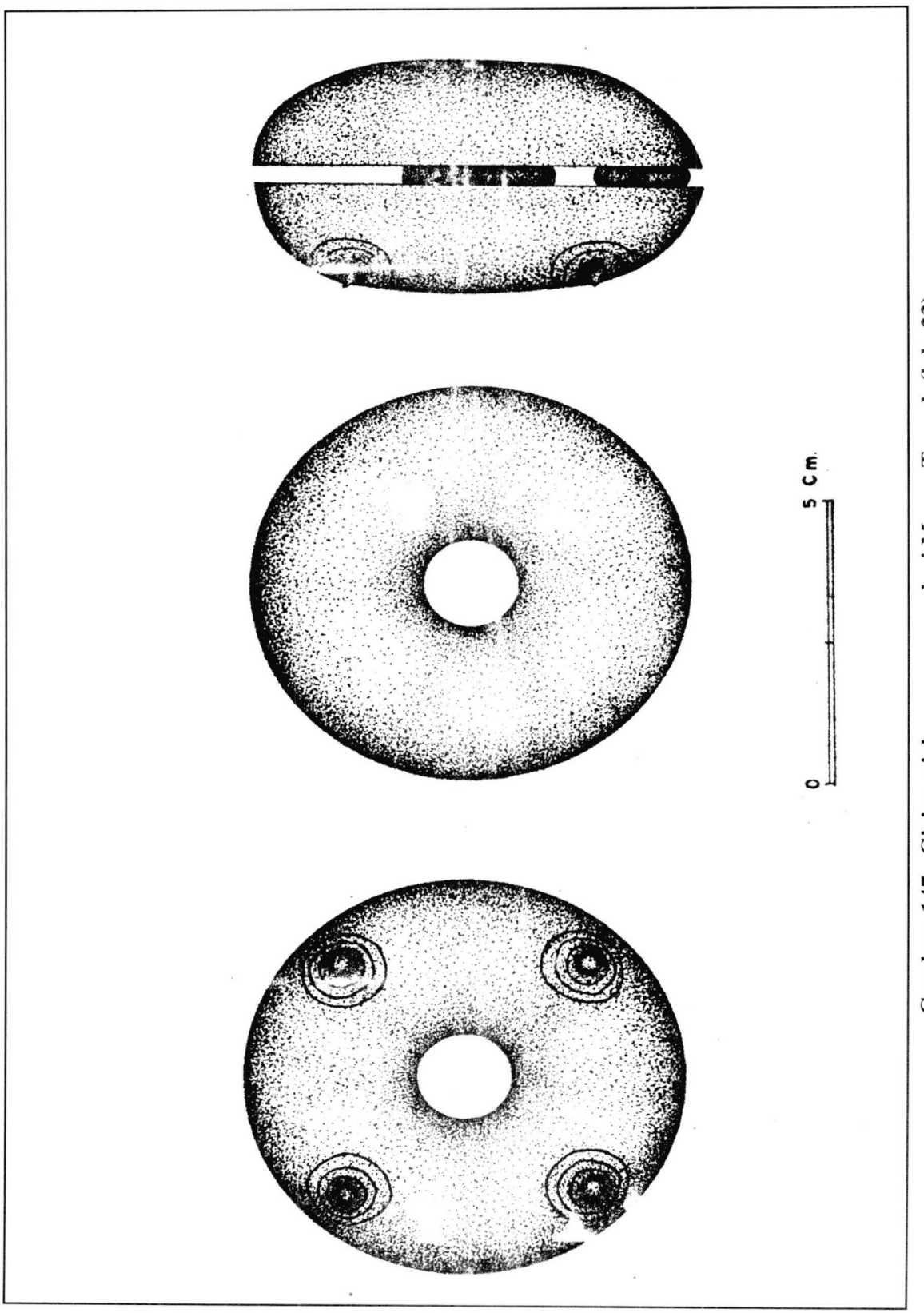

Gambar 147. Giring-giring perunggu dari Marga Tengah (lok. 23)

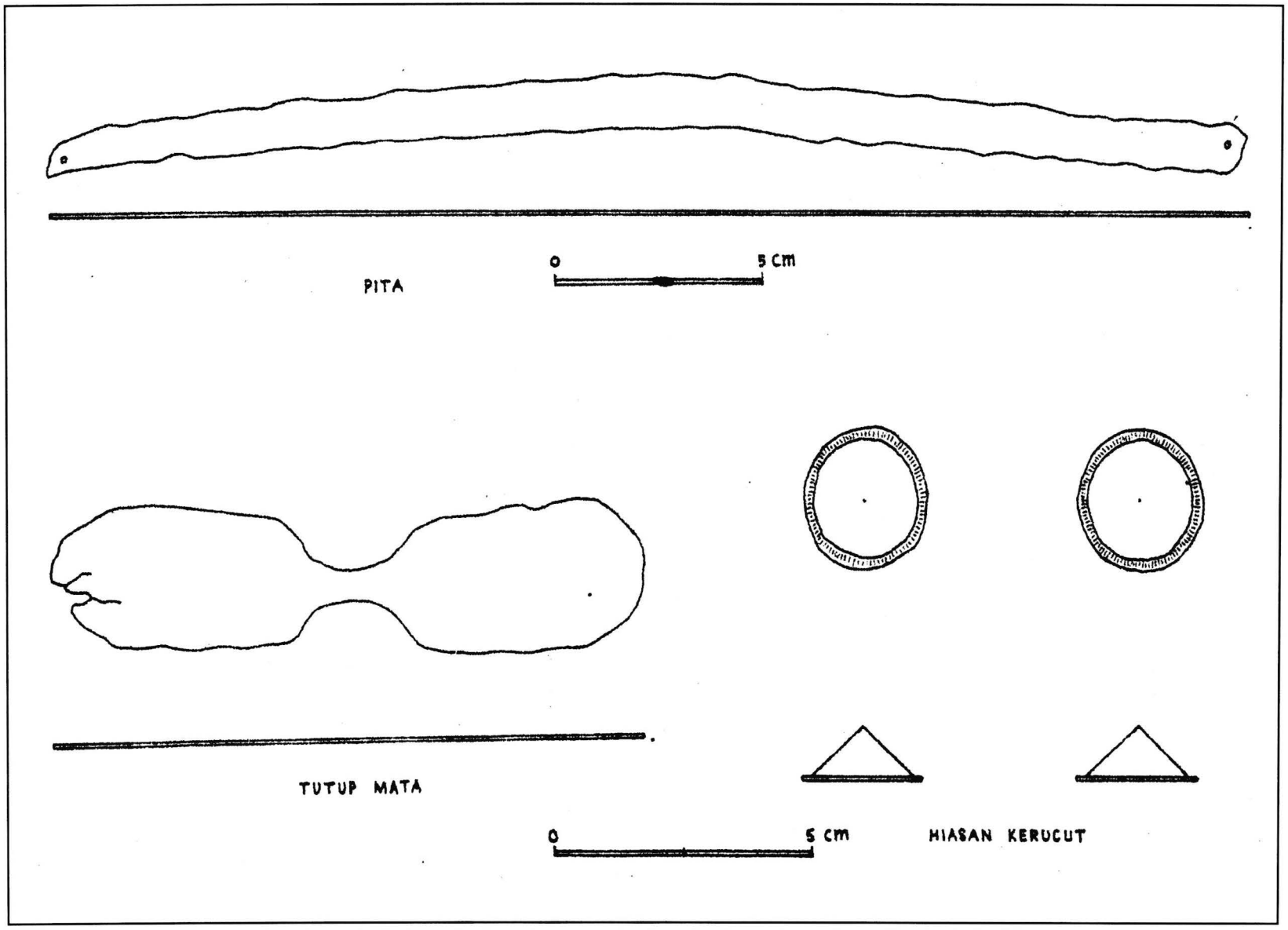

Gambar 148. Benda-benda emas dari sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29)

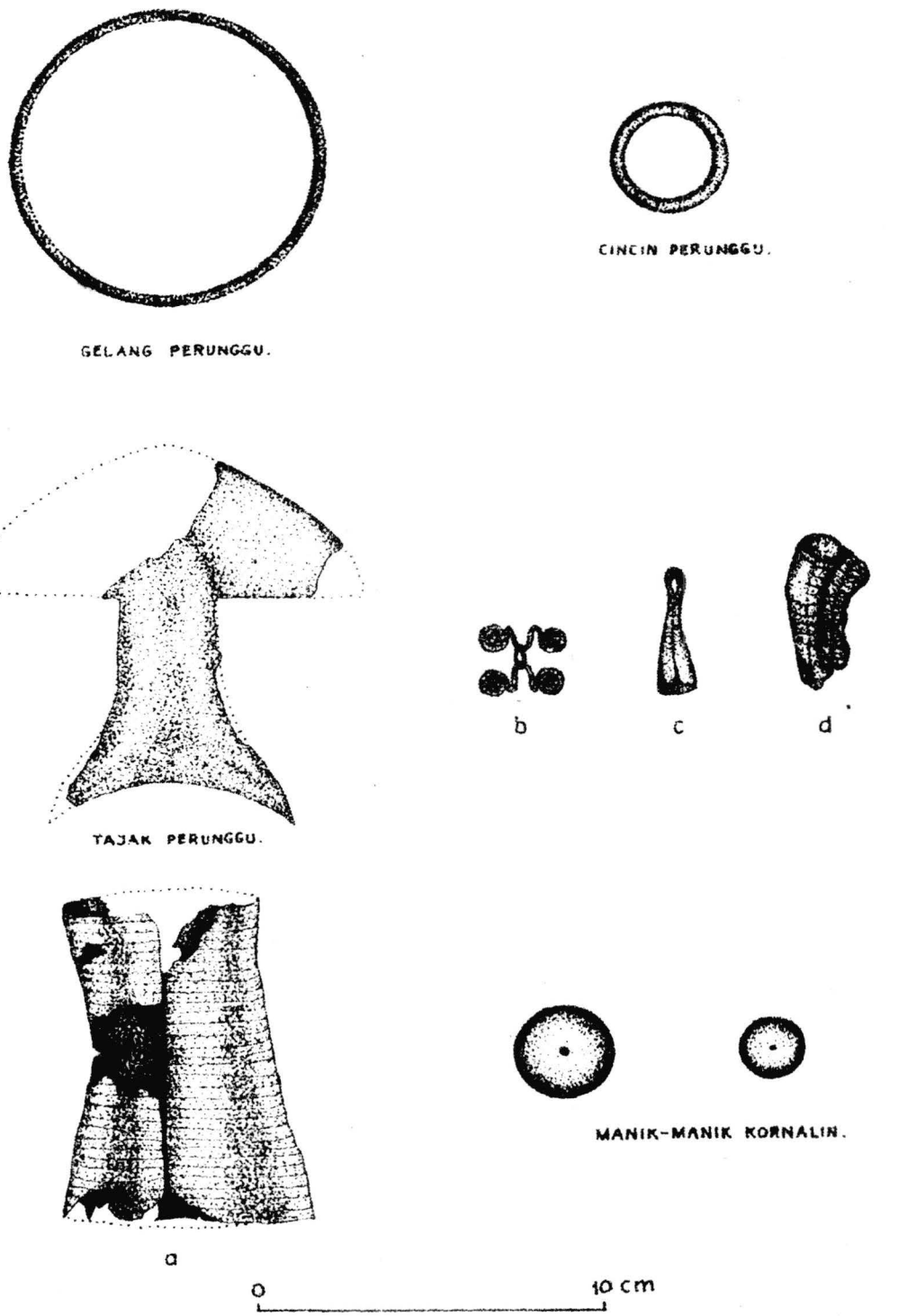

Gambar 149. Benda-benda bekal kubur dari sarkofagus Tamanbali A (lok. 42)

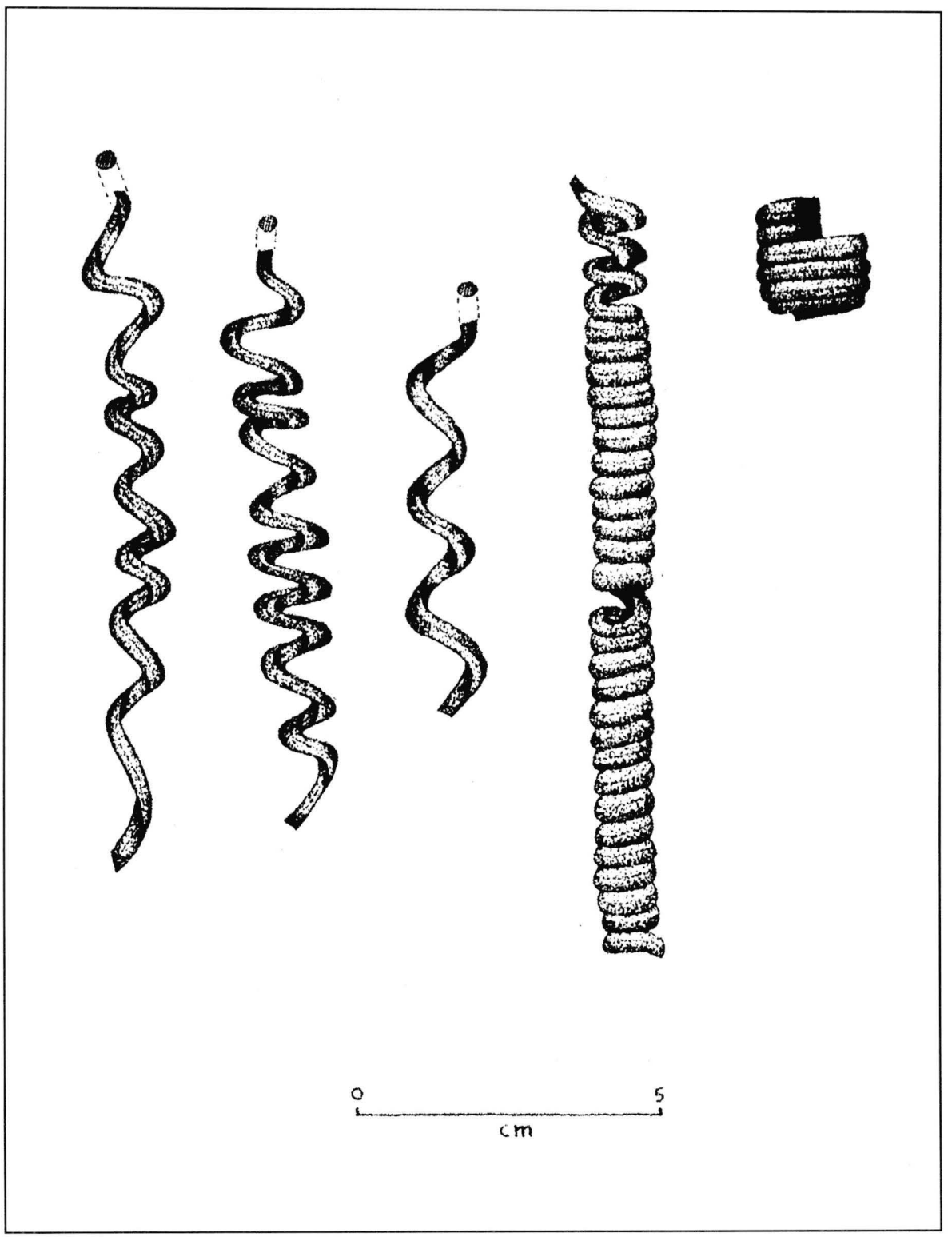

Gambar 150. Sulur-sulur perunggu dari sarkofagus Tamanbali B (lok. 42)

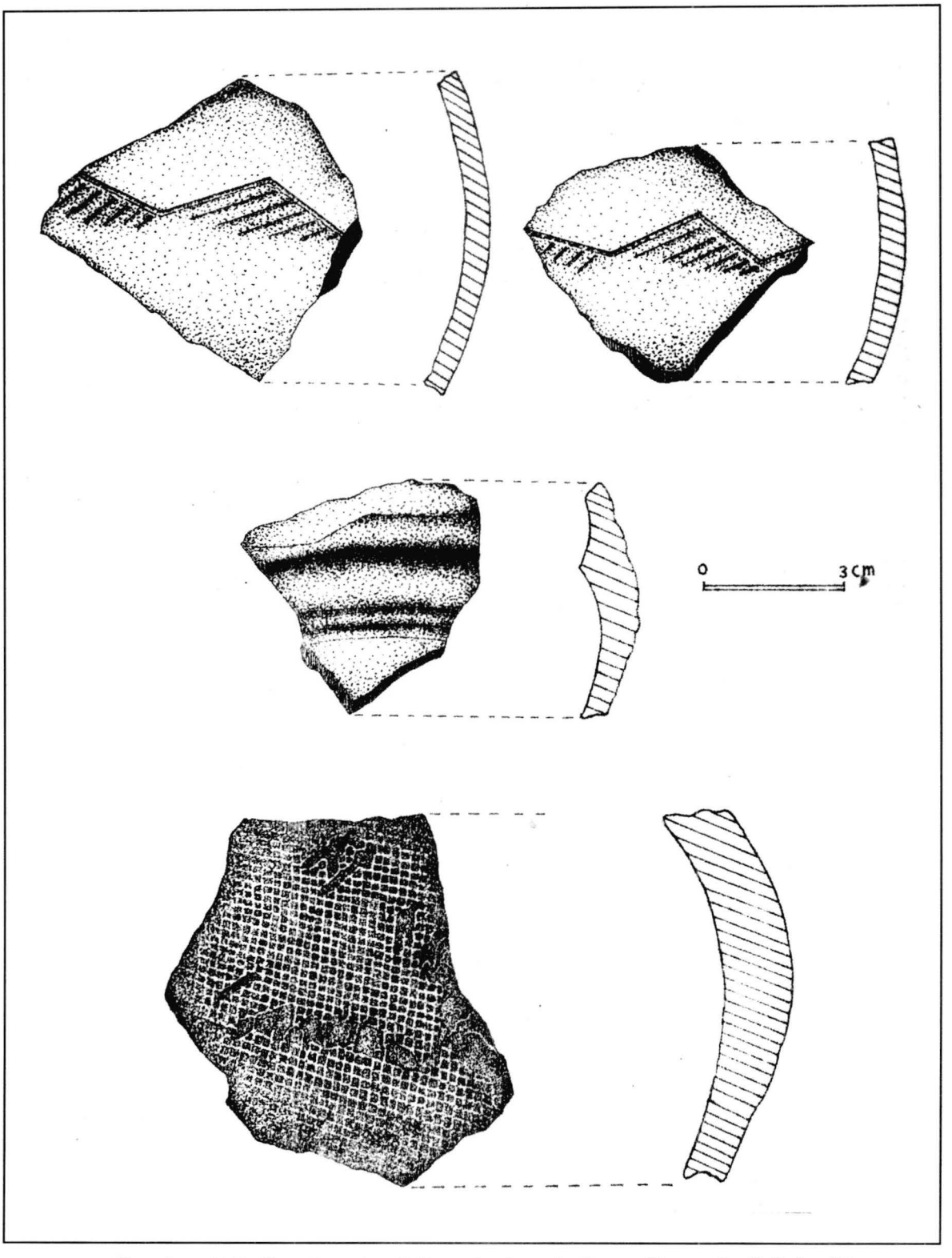

Gambar 151. Pecahan tembikar dari sarkofagus Tamanbali (lok. 42)

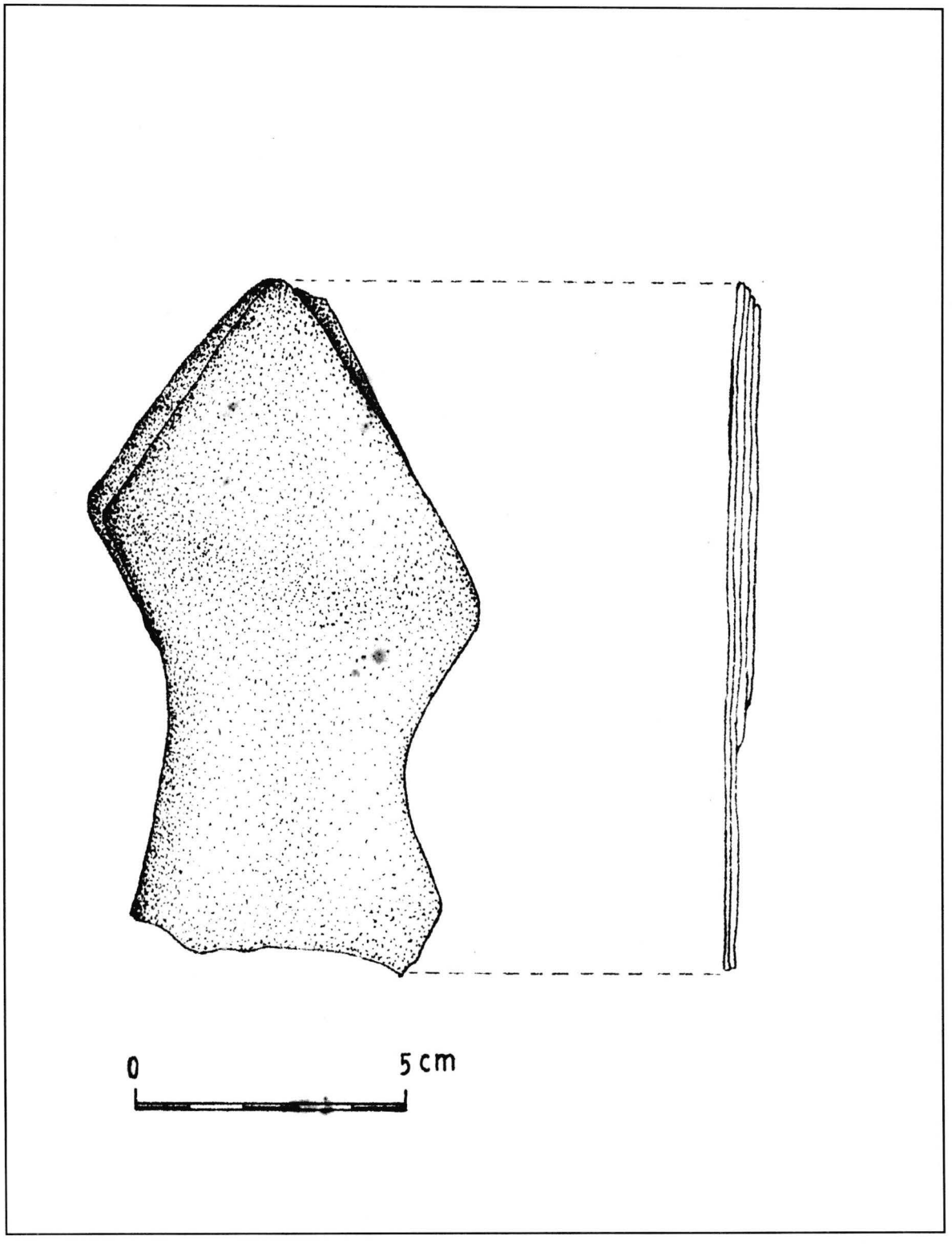

Gambar 152. Lempengan perunggu Pentagonal (tumpuk empat) dari sarkofagus Tigawasa B (lok. 46)

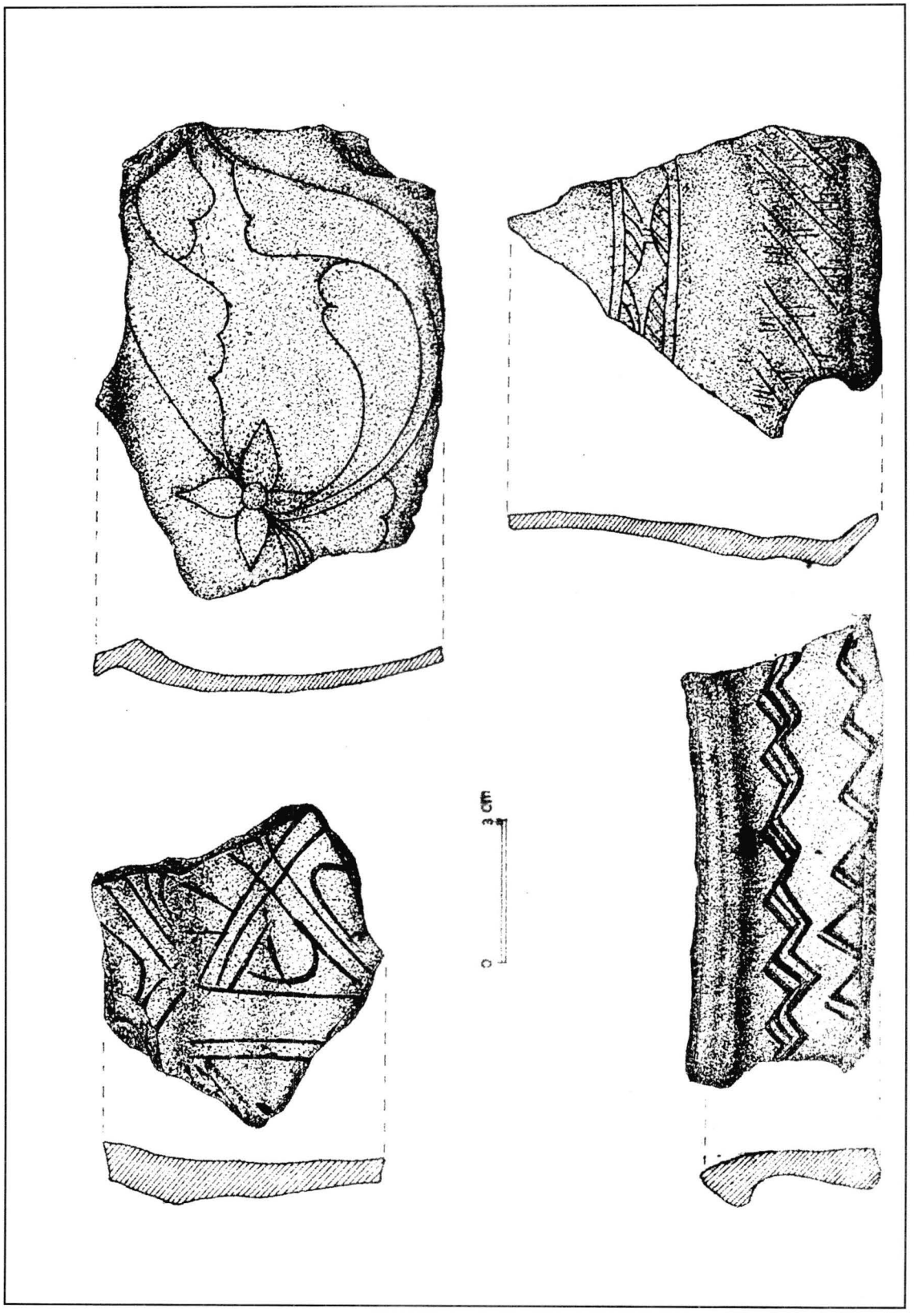

Gambar 153. Contoh-contoh fragmen gerabah Gilimanuk

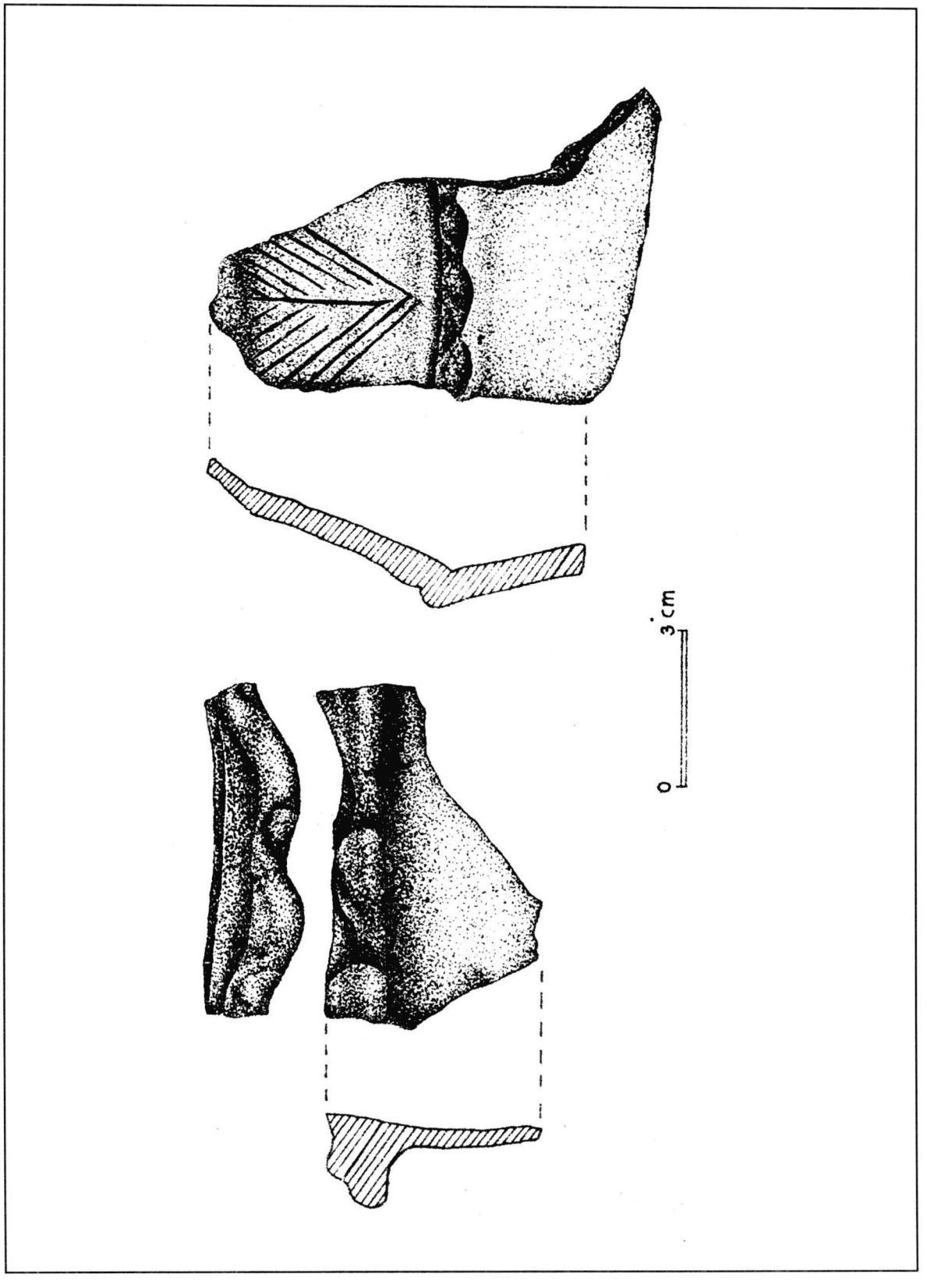
0
3 cm

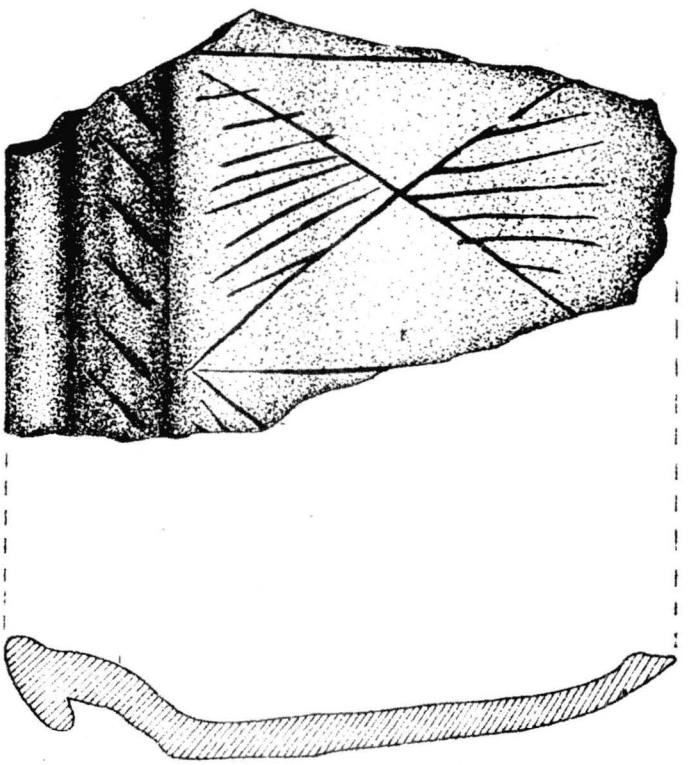

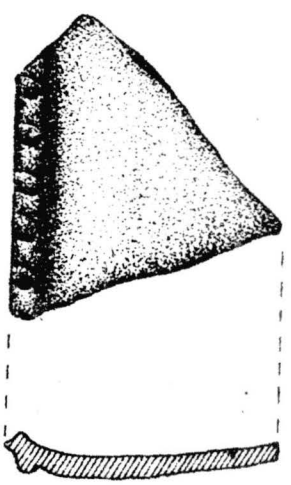

0
3 cm

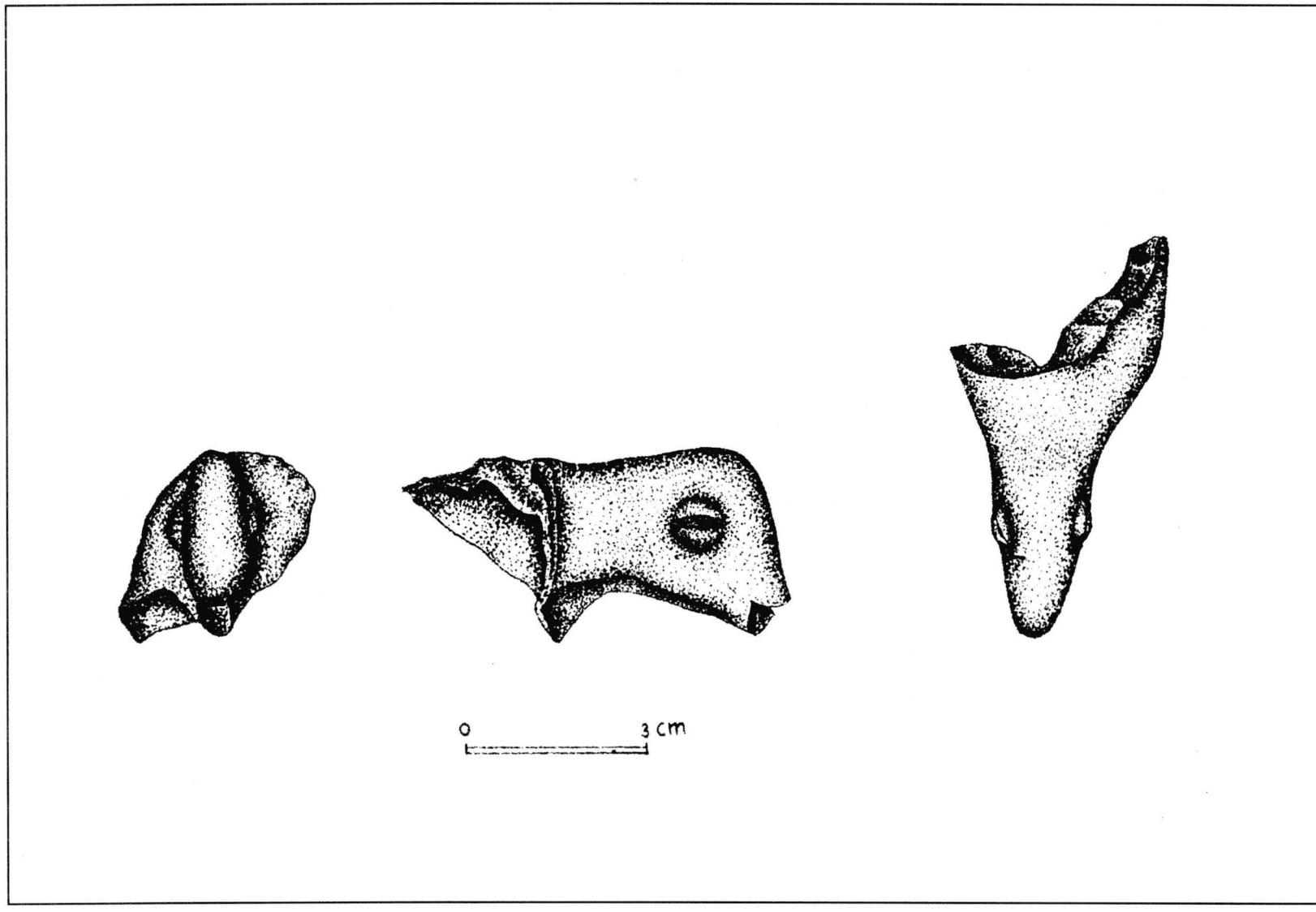

Gambar. 154. Contoh-contoh fragmen gerabah Gilimanuk. Fragmen benda berbentuk burung.

PENJELASAN TENTANG GAMBAR-GAMBAR SARKOFAGUS (gb. no. 51 s/d no. 122)

1. Gambar-gambar dibuat dengan mencakup sebanyak mungkin detil-detil bentuk dan ukuran.

2. Dalam pembuatan ukuran-ukuran mungkin terjadi selisih beberapa cm terutama pada sarkofagus yang sudah pecah atau kehilangan beberapa bagiannya.

3. Pada sarkofagus-sarkofagus yang hanya ditemukan wadahnya atau tutupnya (utuh atau fragmentaris) dicoba pula pembuatan rekonstruksi tutup atau wadahnya, dengan berpedoman bahwa bentuk kedua bagian sarkofagus ini pada umumnya sama dan sebangun.

4. Gambar rekonstruksi lengkap yang dibuat dari fragmen-fragmen wadah dan/atau tutup sarkofagus, memperhitungkan arah garis-garis luar dan garis dalam rongga, sehingga ukuran panjang dan lebar sarkofagus dapat diperkirakan. Begitu pula perhitungan proporsi yang umum terlihat pada sarkofagus dari sesuatu jenis, dapat dijadikan pedoman rekonstruksi di atas kertas.

5. Pada umumnya bentuk serta ukuran wadah dan tutup sarkofagus serasi sekali, karena bentuk keseluruhan sarkofagus memakai prinsip simetri. Karena pemahatan wadah dan tutup dilakukan terpisah, maka pada gambar beberapa sarkofagus akan terlihat penyimpangan dari corak simetris yang secara tidak sengaja telah dilakukan oleh pemahat sarkofagus.

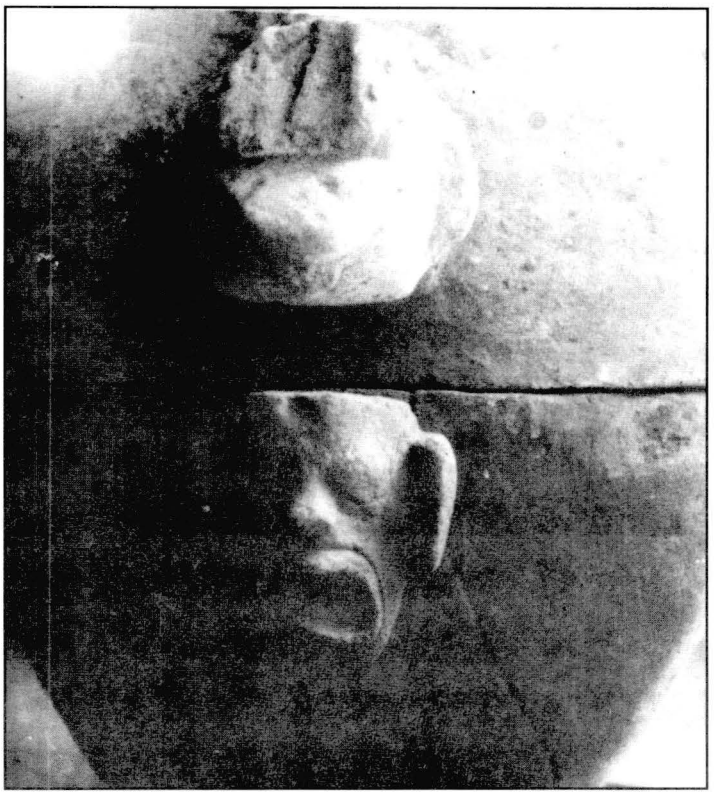

Foto 1. Sarkofagus Abianbase (lok. 1). Tonjolan bentuk kepala pada wadah. Perhatikan mulut yang menganga miring (melawak).

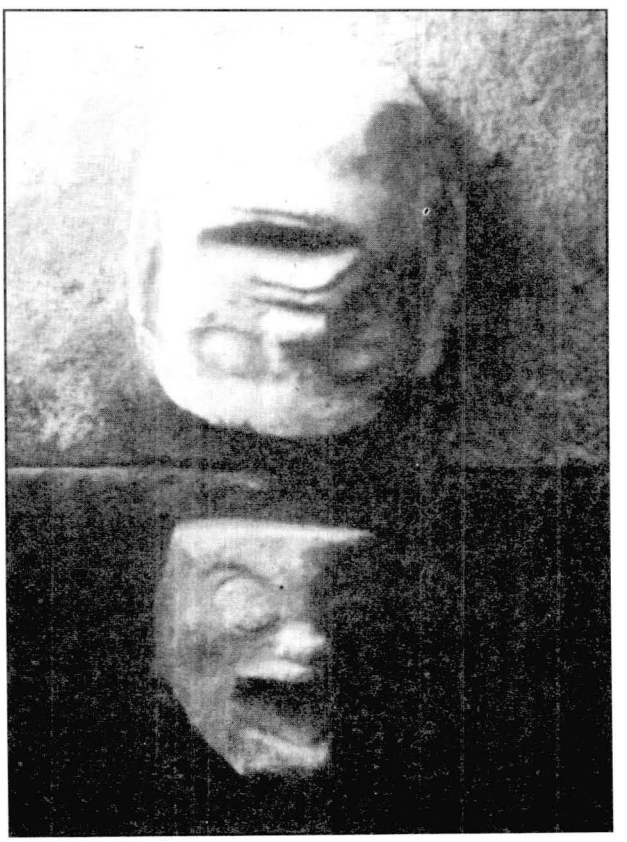

Foto 2. Sarkofagus Abianbase (lok. 1). Tonjolan-tonjolan bentuk kepala pada tutup dan wadah. Perhatikan mulut yang melawak

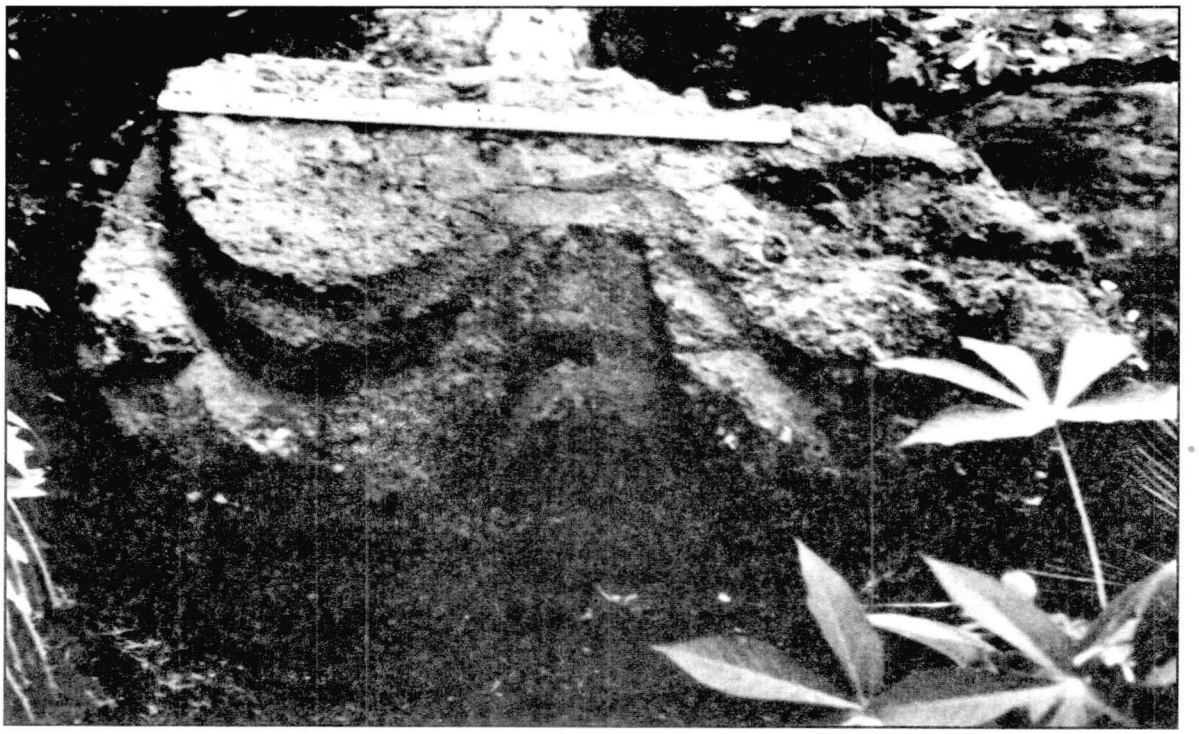

Foto 3. Sarkofagus Ambiarsari A (lok. 2). Tutup sarkofagus dipandang dari samping.

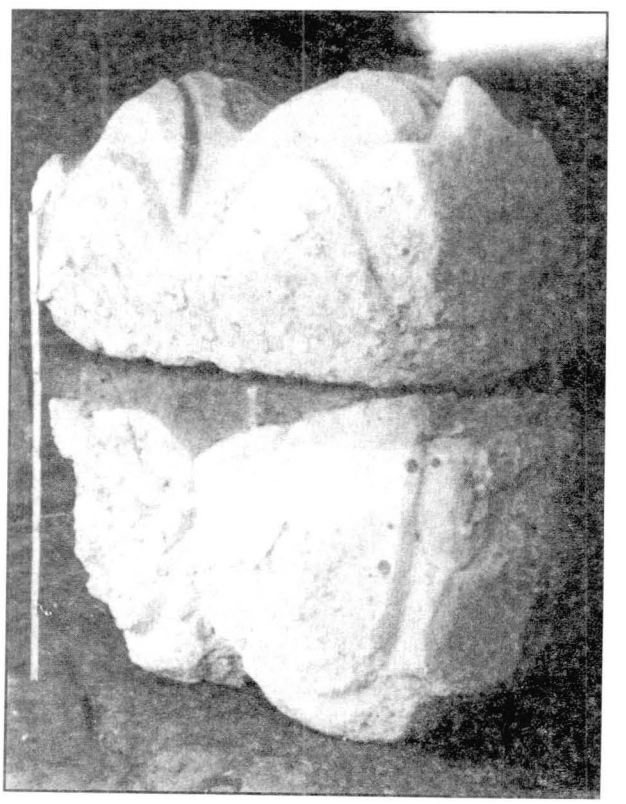

Foto 4. Sarkofagus Ambiarsari C (lok. 2), dalam susunan lengkap dipandang dari sudut samping.

Foto 5. Sarkofagus Angantiga (lok. 3). Sarkofagus dalam keadaan utuh sebelum dibuka untuk diteliti isinya.

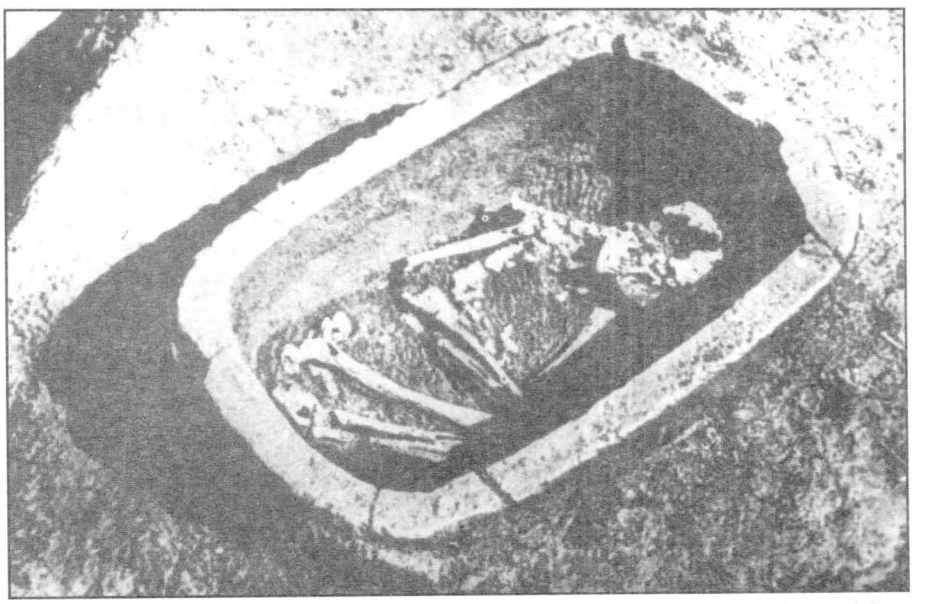

Foto 6. Sarkofagus Angantiga (lok. 3). Mayat dalam sikap terlipat miring di dalam wadah sarkofagus.

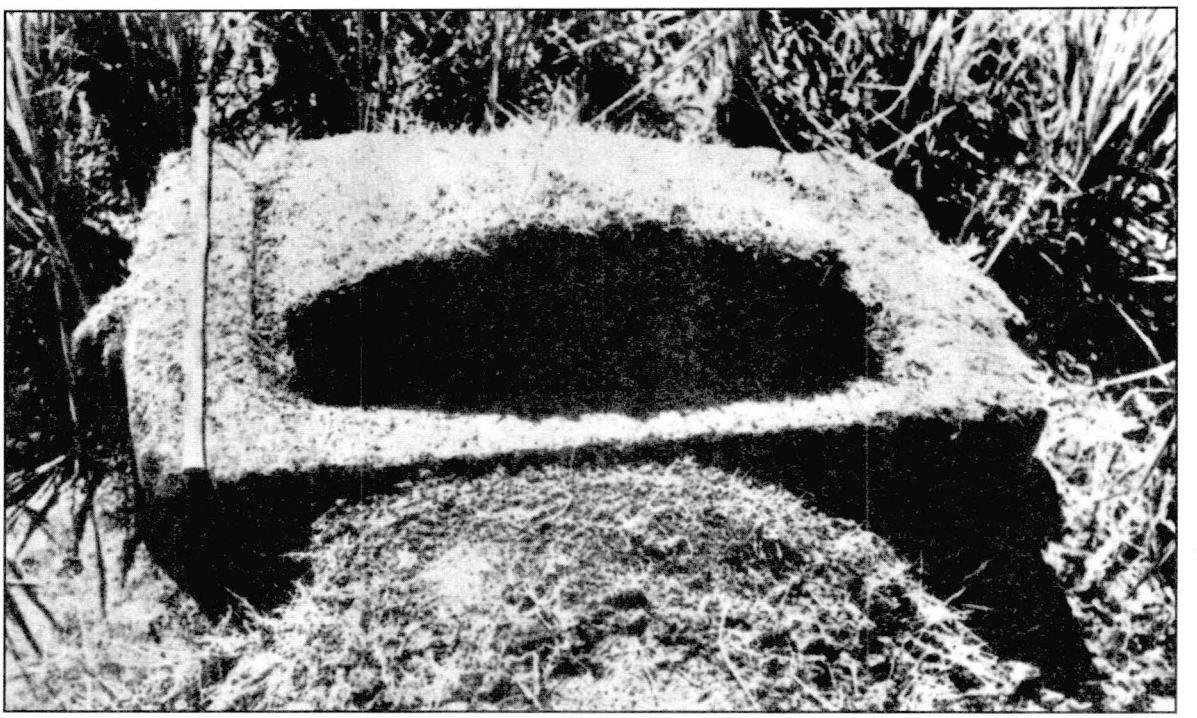

Foto 7. Sarkofagus Bajing (lok. 4). Wadah sarkofagus sesudah di bersihkan dari rumput.

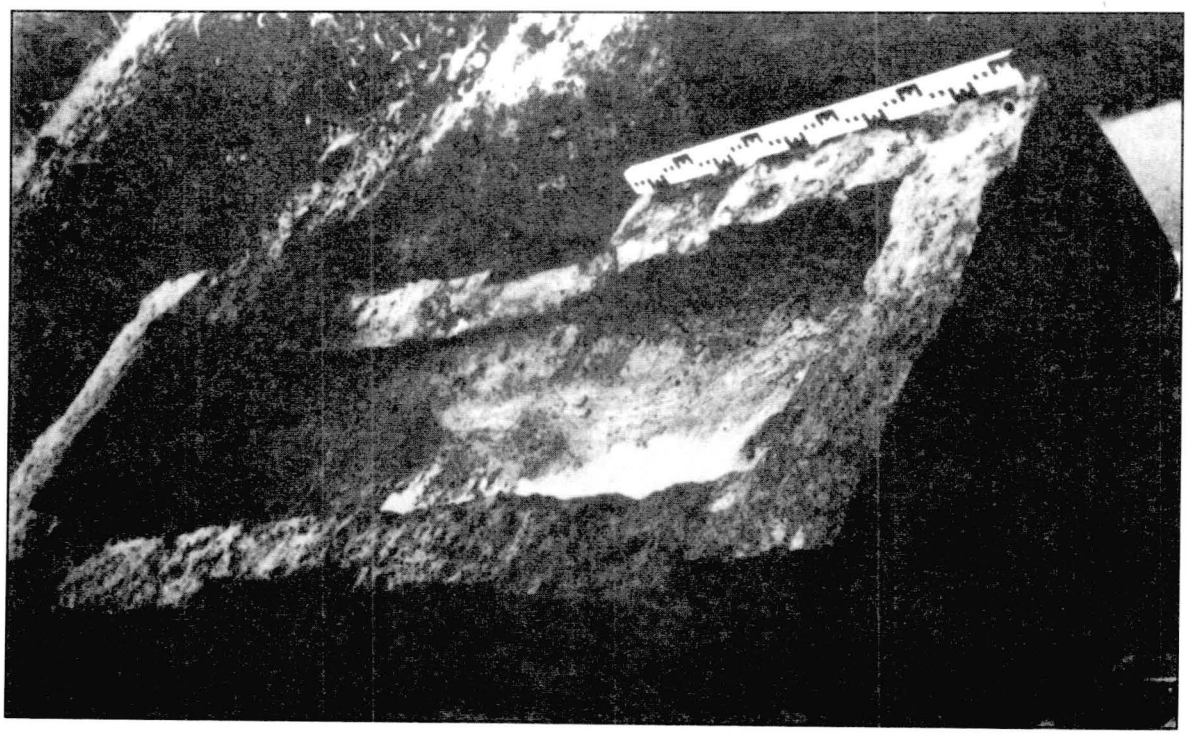

Foto 8. Sarkofagus Bakbakan (lok. 5). Wadah sarkofagus tampak dalam keadaan rusak sesudah dibersihkan dari tanah sawah sekitarnya.

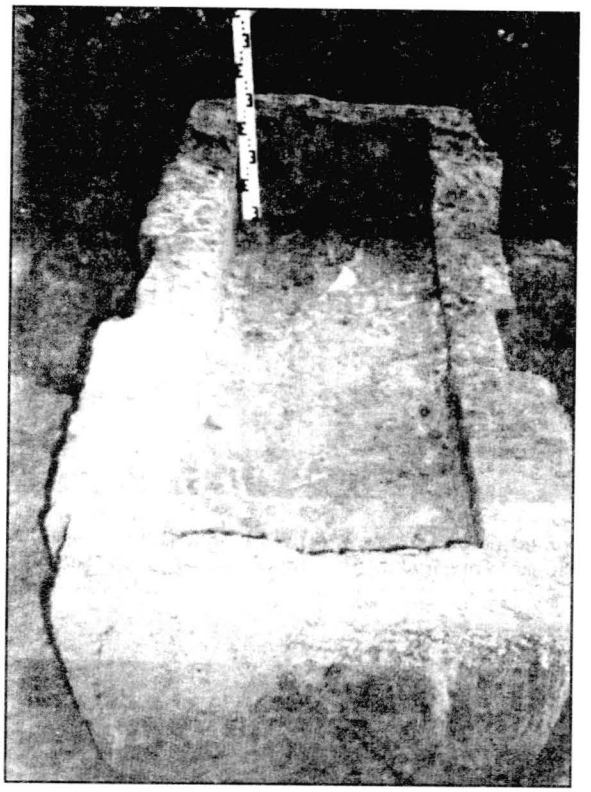

Foto 9. Sarkofagus Bakbakan (lok. 5). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 10. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Keletakan sarkofagus A (depan) dan B (belakang).

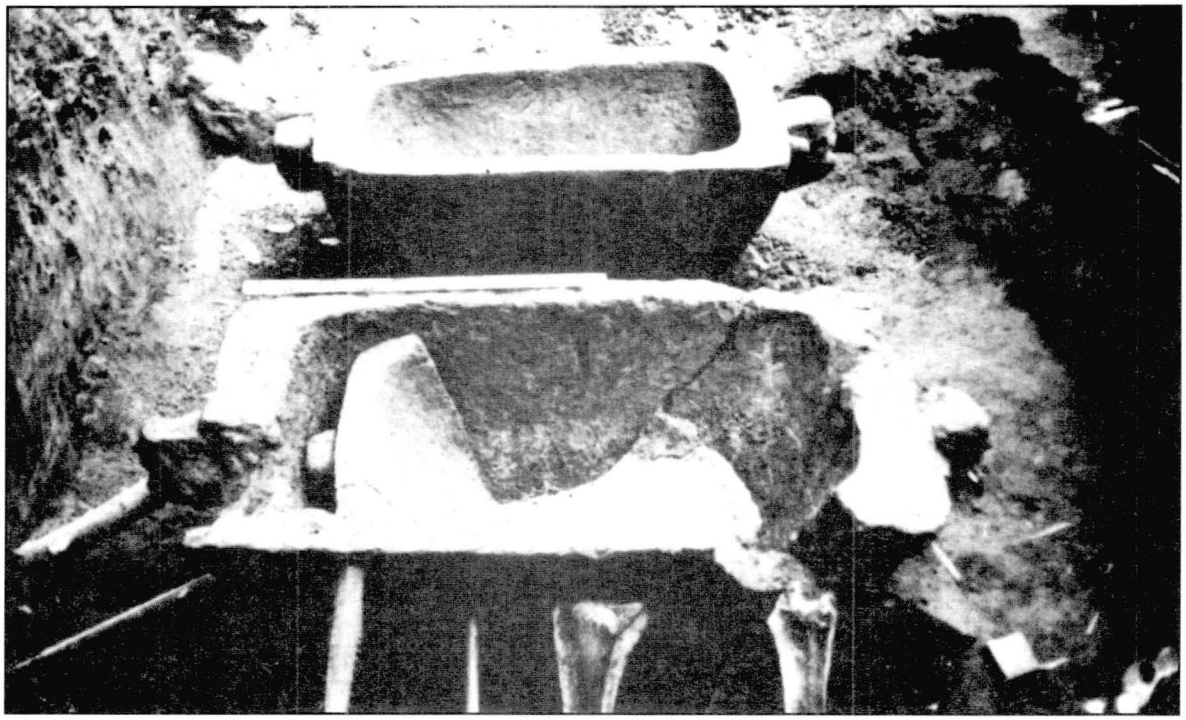

Foto 11. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Keletakan sarkofagus B (depan) dan A (belakang); di dalam sarkofagus B terdapat fragmen sarkofagus D.

Foto 12. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Sarkofagus A (bawah) dan sarkofagus C (atas). Perhatikan tonjolan bentuk kepala dengan mulut menganga.

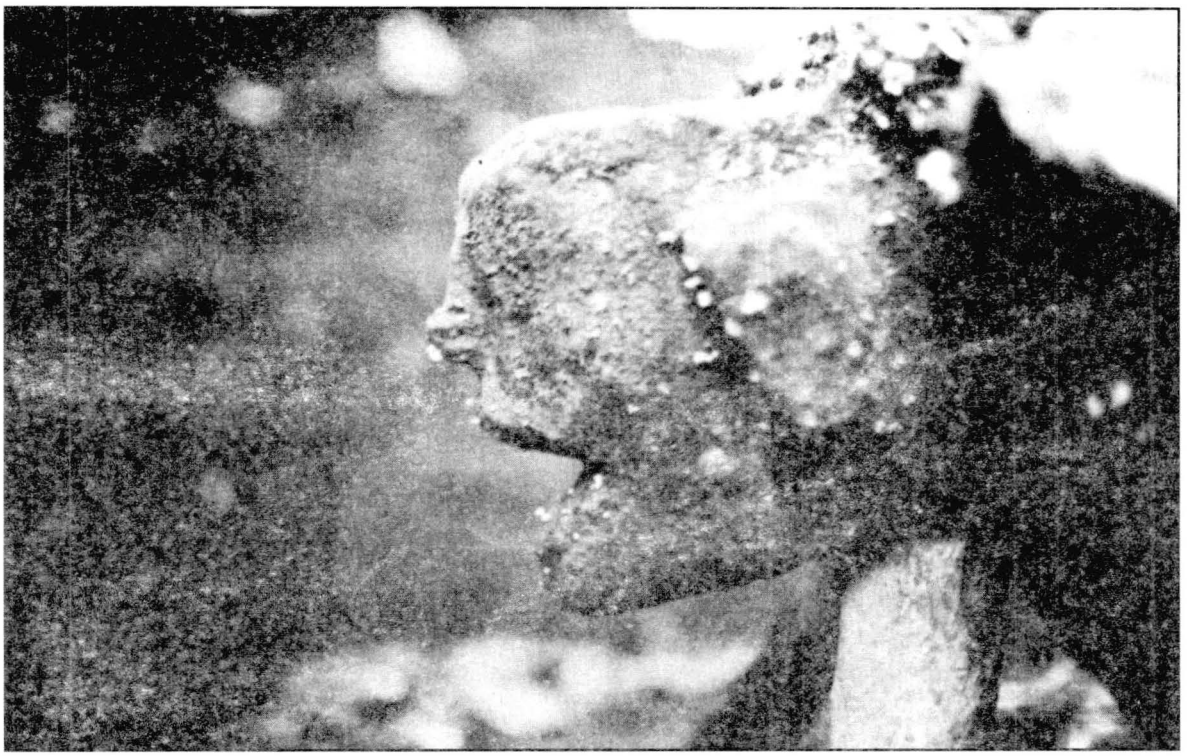

Foto 13. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Tonjolan bentuk kepala dari sarkofagus B dipandang dari samping.

Foto 14. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Fragmen tutup sarkofagus C yang tidak serasi ukurannya dengan sarkofagus lainnya di situs.

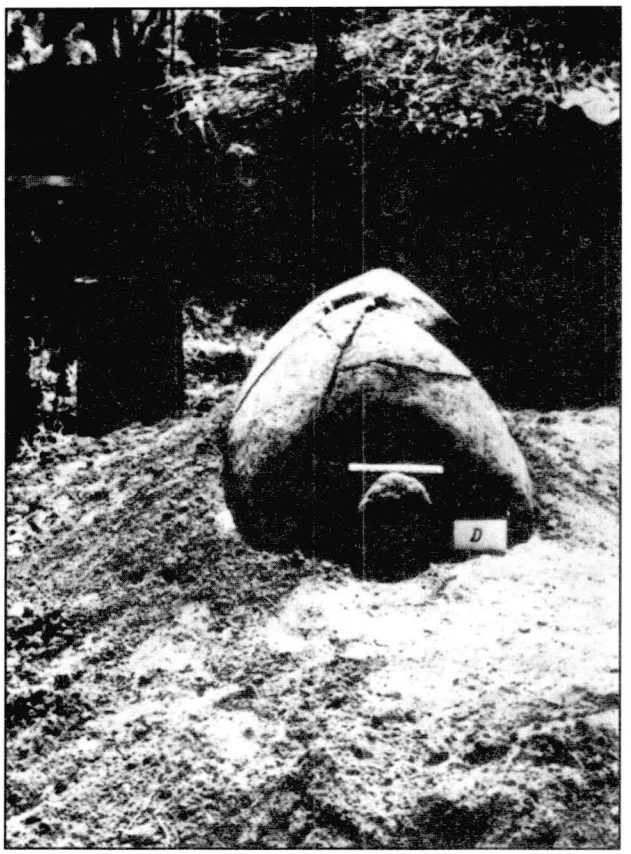

Foto 15. Ekskavasi sarkofagus Bedulu (lok. 7). Fragmen-fragmen tutup sarkofagus D disusun kembali.

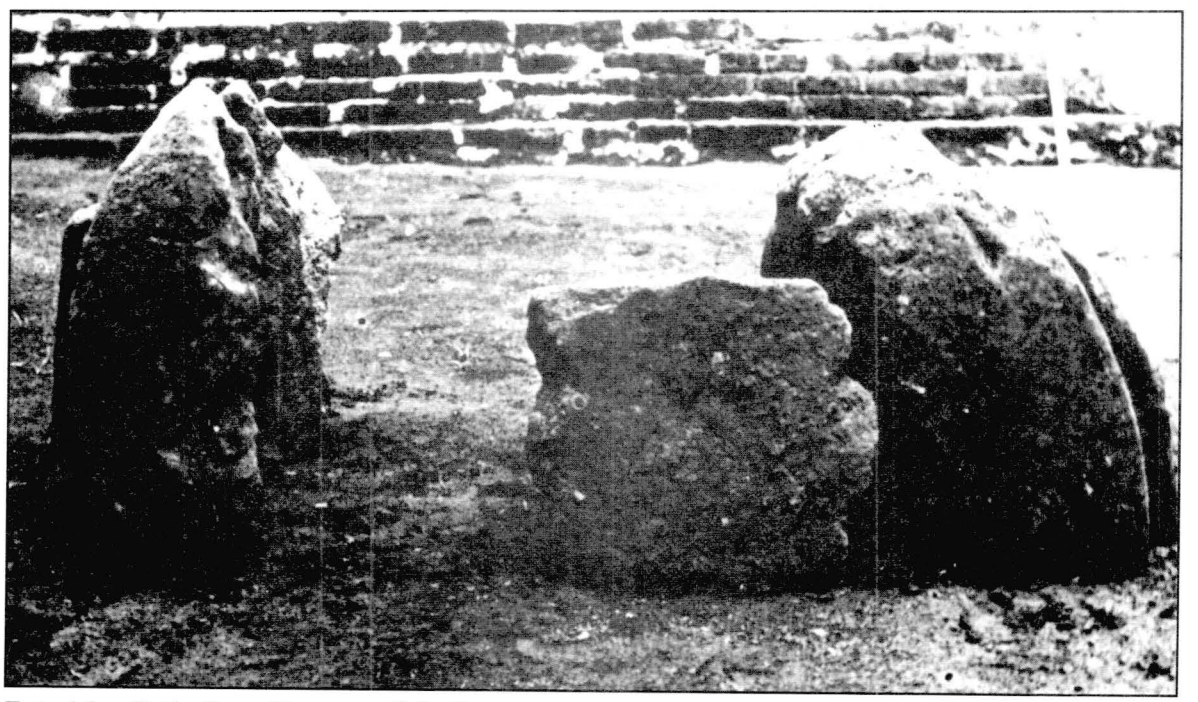

Foto 16. Sarkofagus Begawan (lok. 8). Fragmen-fragmen sarkofagus.

Foto 17. Sarkofagus Begawan (lok. 8). Fragmen tutup dan wadah dipandang dari depan.

Foto 18. Sarkofagus Beng A (lok. 9), dalam susunan lengkap dipandang dari sudut depan.

Foto 19. Sarkofagus Beng B (lok. 9). Frgamen wadah atau tutup dengan tonjolan bentuk kepala. Bagian-bagian sarkofagus lain sudah hilang.

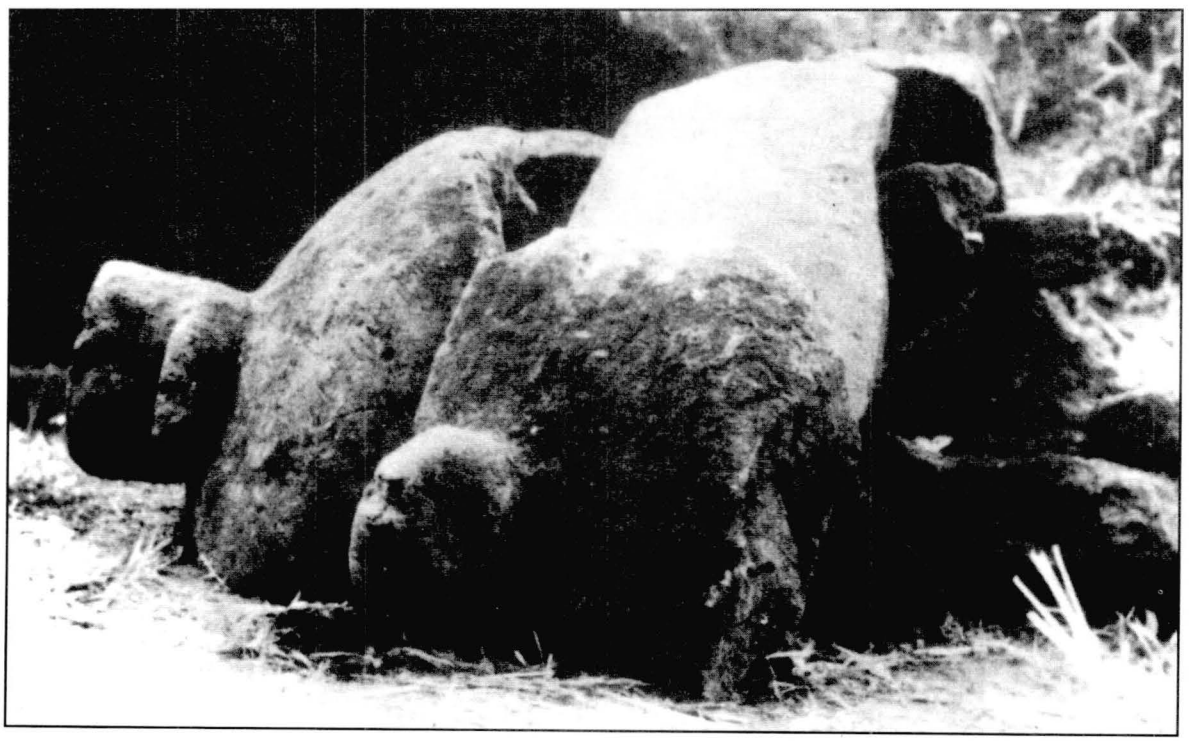

Foto 20. 20. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Fragmen-fragmen sarkofagus.

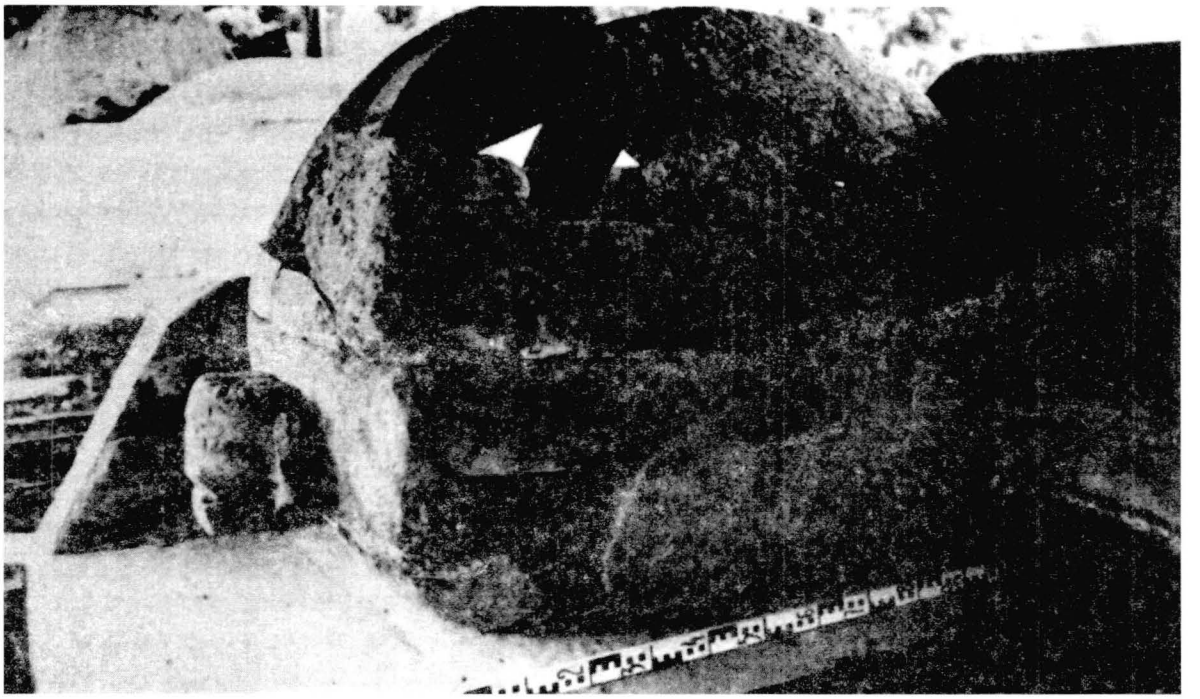

Foto 21. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Hasil rekonstruksi fragmen-fragmen sarkofagus dipandang dari samping.

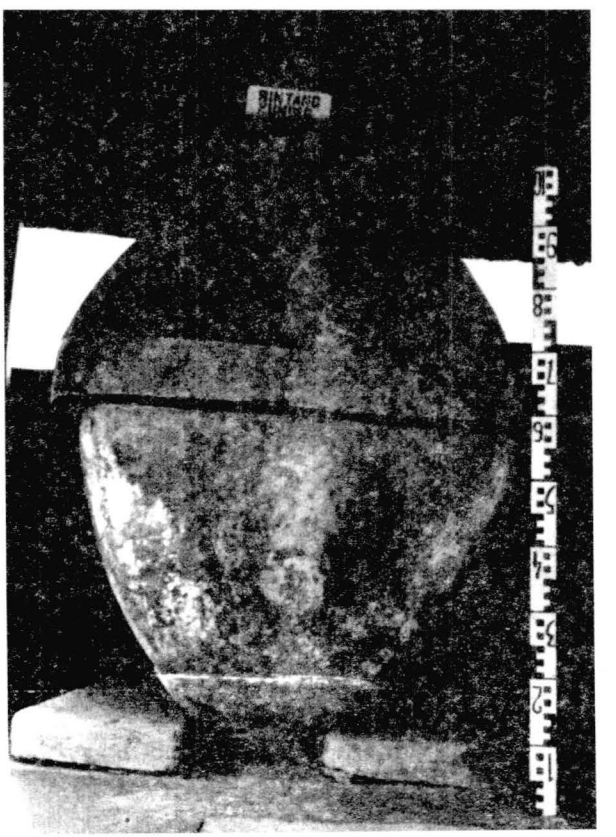

Foto 22. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 23. Sarkofagus Bintangkuning (lok. 10). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus.

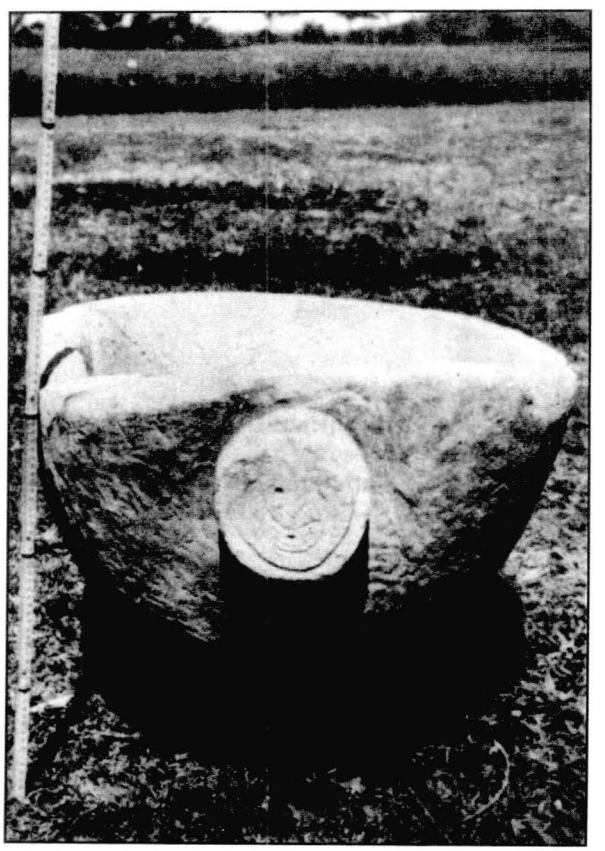

Foto 24. Sarkofagus Bona (lok. 12). Wadah sarkofagus; perhatikan tonjolan yang bergoresan kedok.

Foto 25. Sarkofagus Bukian (lok. 13). Tutup sarkofagus di buat dari batuan breksi dipandang dari depan.

Foto 26. Sarkofagus Bunutin B (lok. 14). Sarkofagus dalam keadaan utuh belum dibongkar, ditempatkan dalam sebuah gedung untuk dipuja.

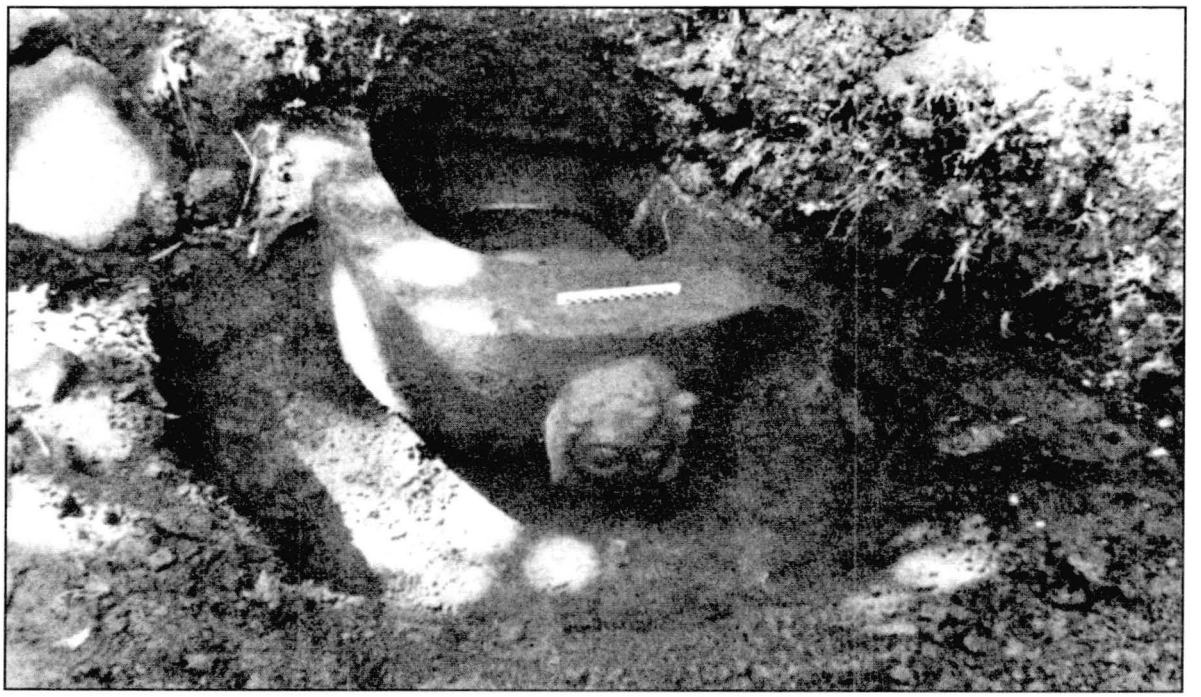

Foto 27. Sarkofagus Bunutin C (lok. 14). Wadah sarkofagus dalam keadaan belum tergali seluruhnya.

Foto 28. Sarkofagus Cacang (lok. 16). In situ.

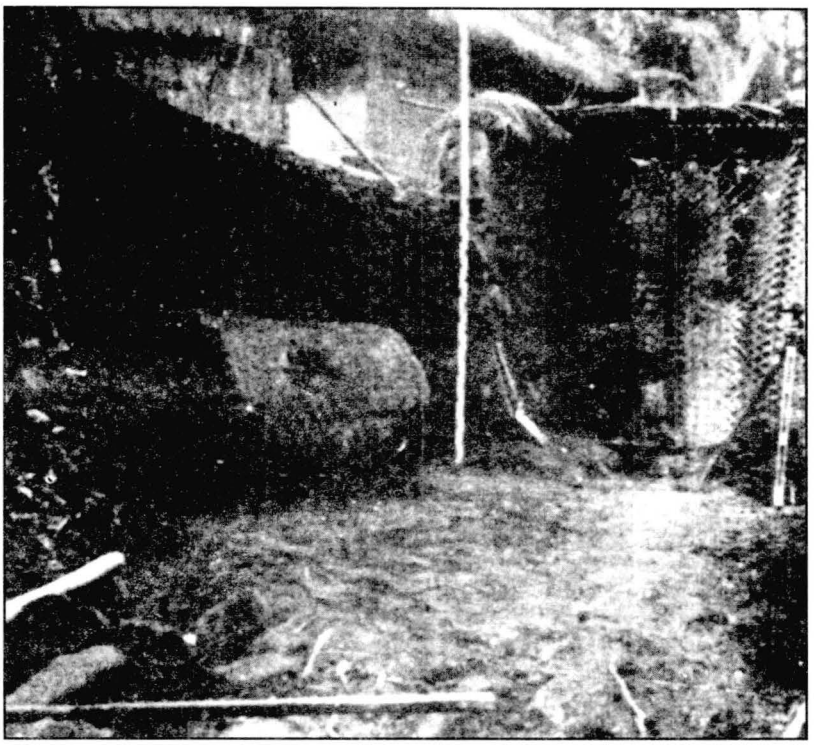

Foto 29. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pembongkaran tembok pekarangan.

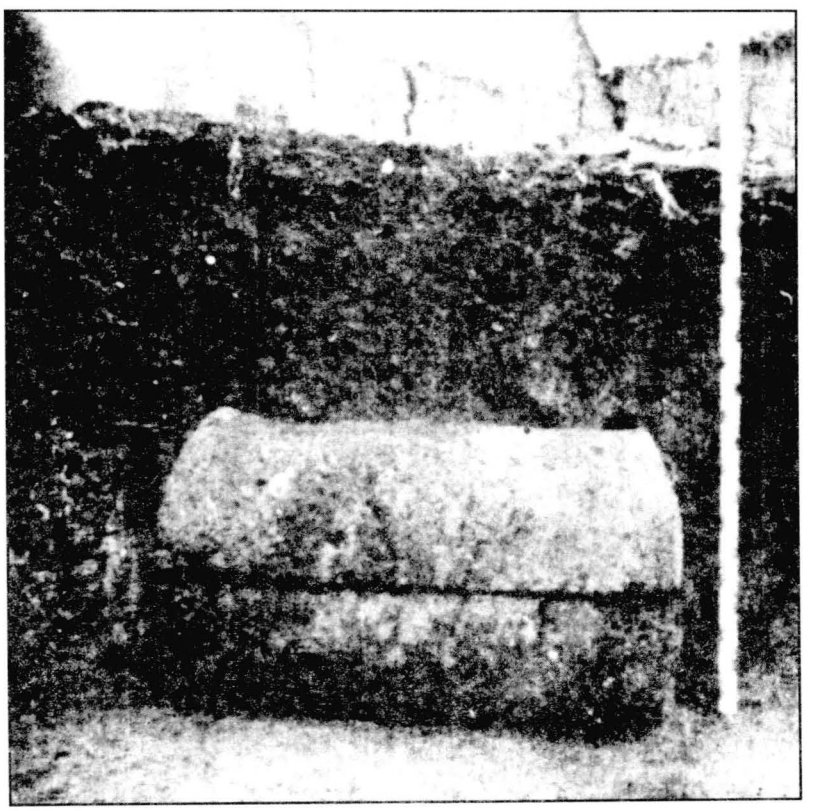

Foto 30. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Seluruh sarkofagus ditampakkan; perhatikan aluran pada tutup untuk menempatkan tali.

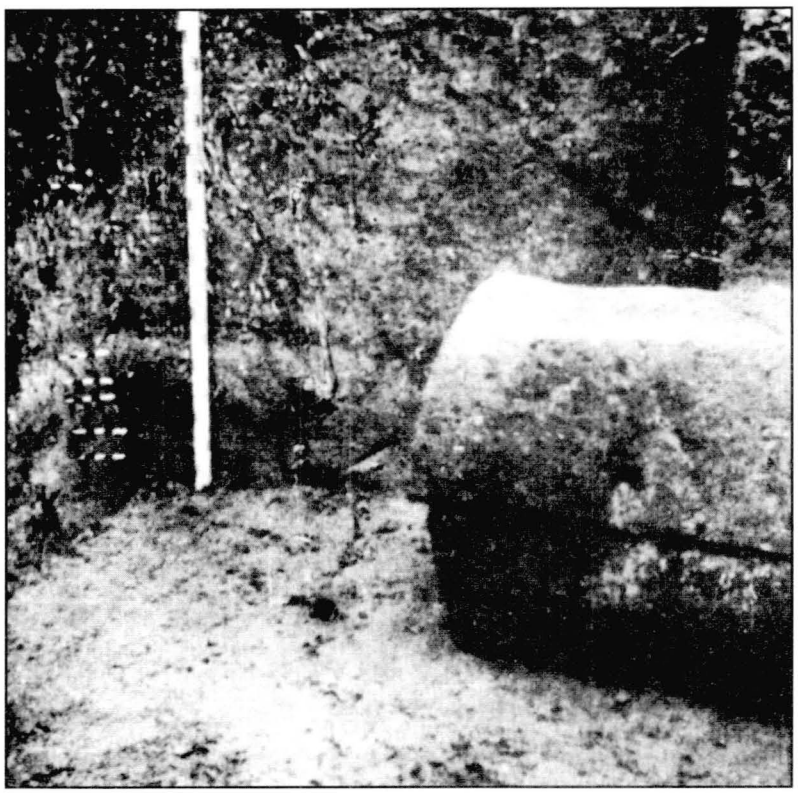

Foto 31. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pengambilan stratigrafi sekitar sarkofagus.

Foto 32. Ekskavasi sarkofagus Keletakan sarkofagus di dalam lubang ekskavasi.

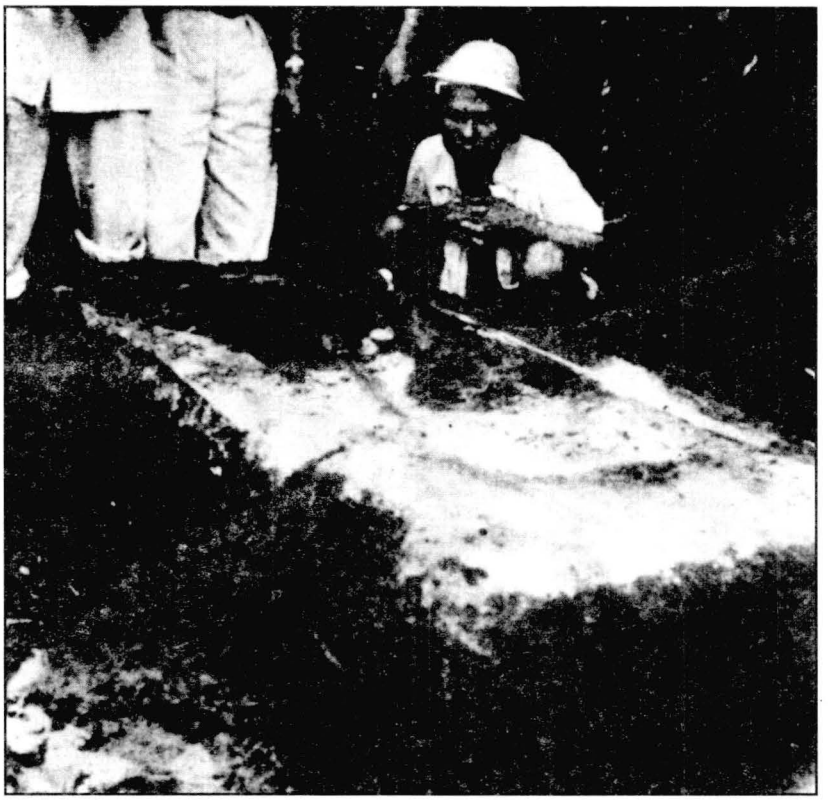

Foto 33. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Wadah tampak berisi tanah, setelah tutup diangkat

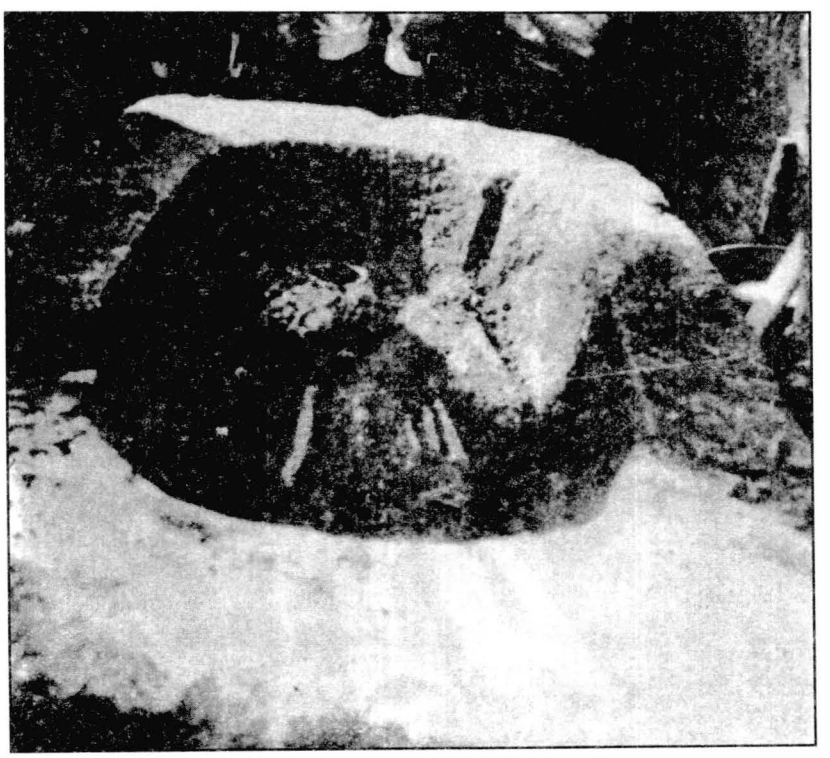

Foto 34. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Rangka di dalam wadah tampak sebagian.

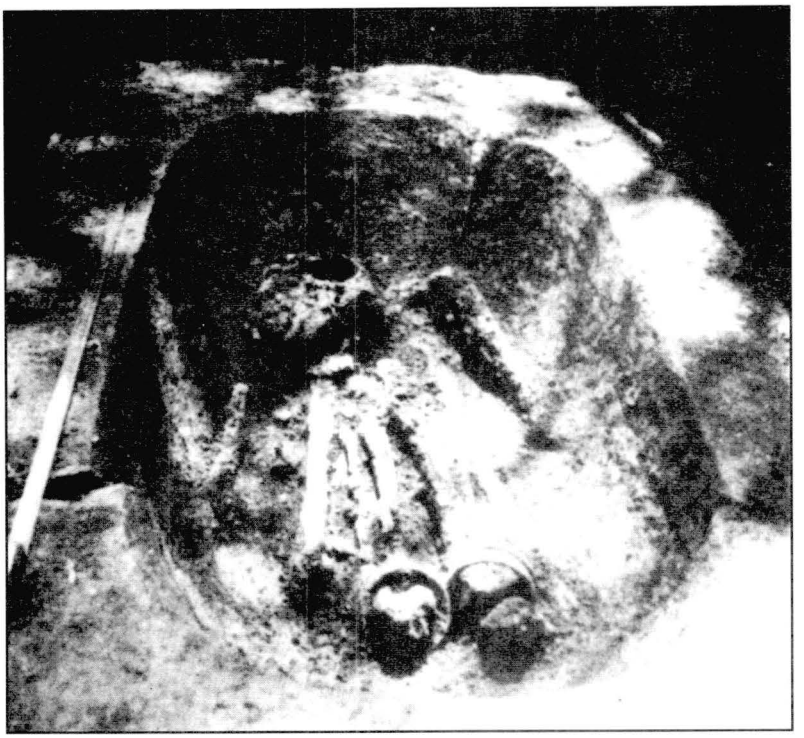

Foto 35. Ekskavasi sarkofagus Cacang. Rangka di dalam wadah tampak dengan gelang-gelang perunggu

Foto 36. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pembersihan rangka telah selesai. Tulang-tulang dalam keadaan lapuk dan masih memperlihatkan sikap dorsal terlipat.

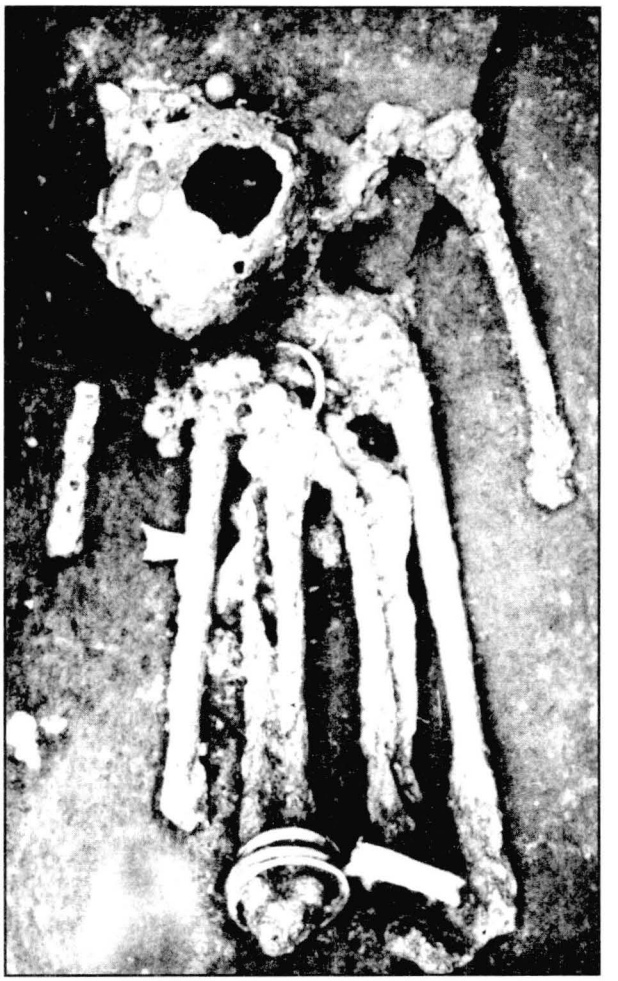

Foto 37. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Pandangan atas dari mayat di dalam wadah sarkofagus. Bekal kubur terdiri dari manik-manik, tajak-tajak perunggu, gelang-gelang tangan dan kaki dari perunggu.

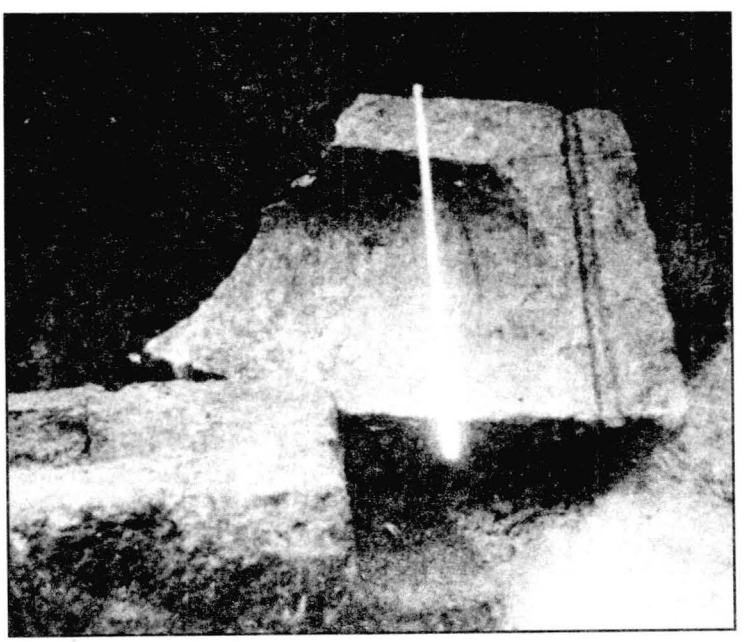

Foto 38. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Tutup sarkofagus dengan aluran tali di ujung pinggiran rongga tutup.

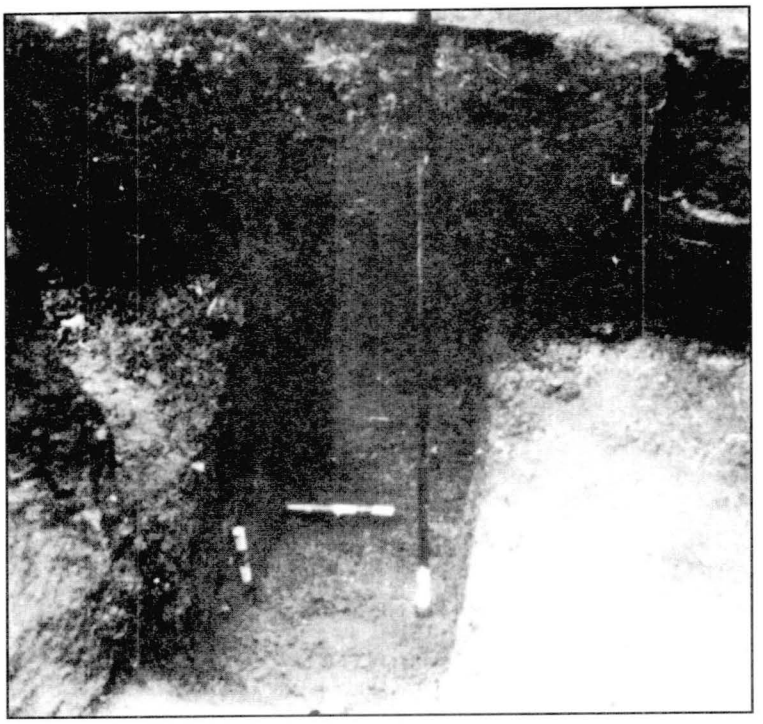

Foto 39. Ekskavasi sarkofagus Cacang (lok. 16). Batas tanah timbunan di bawah wadah sarkofagus.

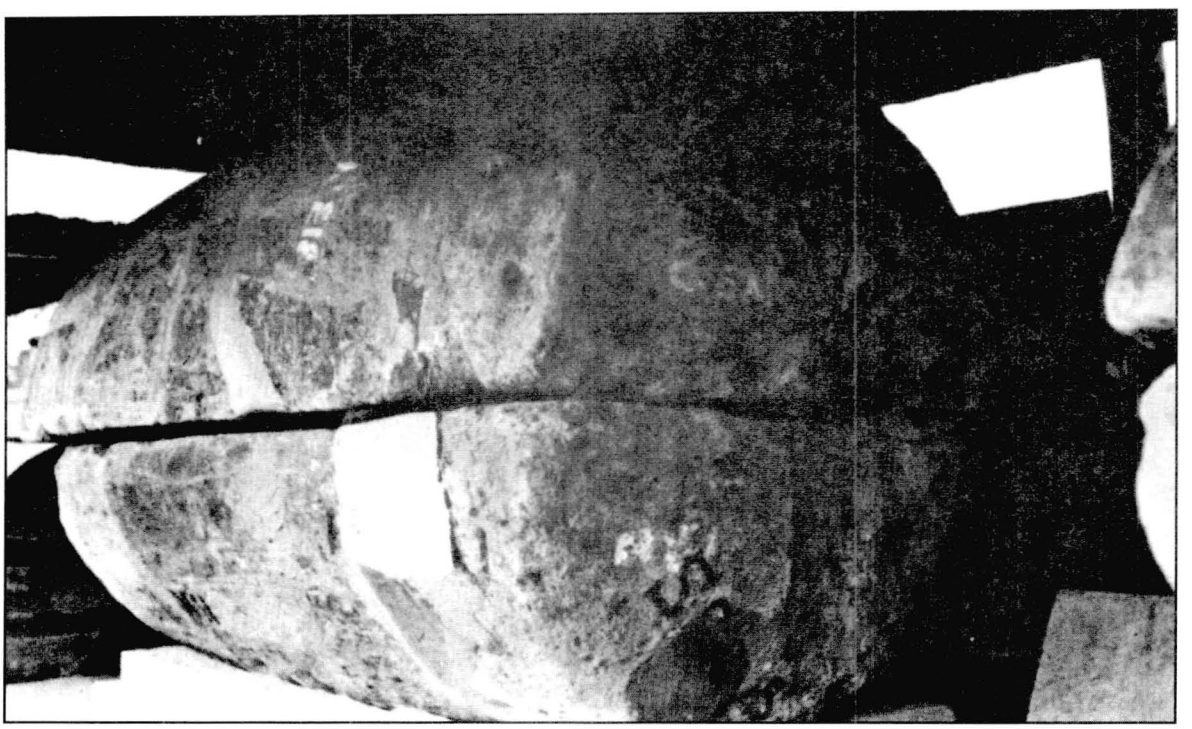

Foto 40. Sarkofagus Cacang (lok. 16) dalam keadaan lengkap dipandang dari sudut samping.

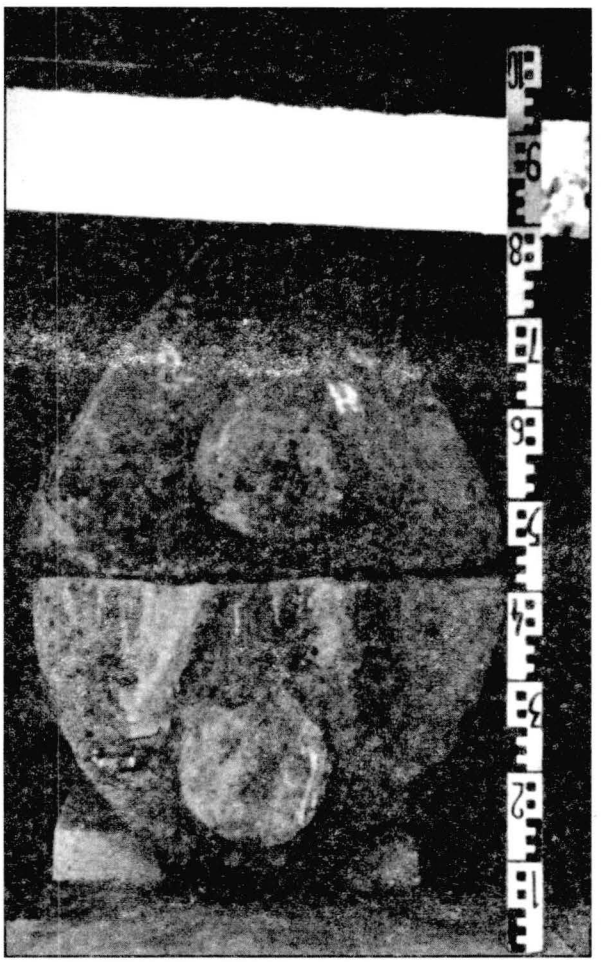

Foto 41. Sarkofagus Celuk A (lok. 17). Sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 42. Sarkofagus Celuk B (lok. 17). Sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 43. Sarkofagus Celuk D (lok. 17). Penggalian kembali sarkofagus yang sudah terbongkar.

Foto 44. Sarkofagus Celuk D (lok. 17). Sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 45. Sarkofagus Ked (lok. 18). Dalam susunan lengkap dipandang dari sudut samping.

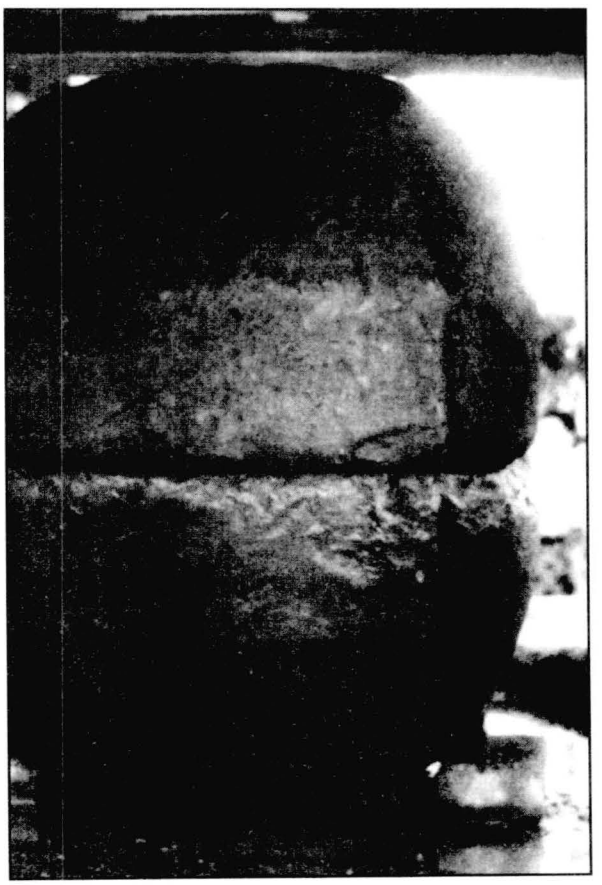

Foto 46. Sarkofagus Ked (lok. 18). Dalam susunan lengkap dipandang dari depan.

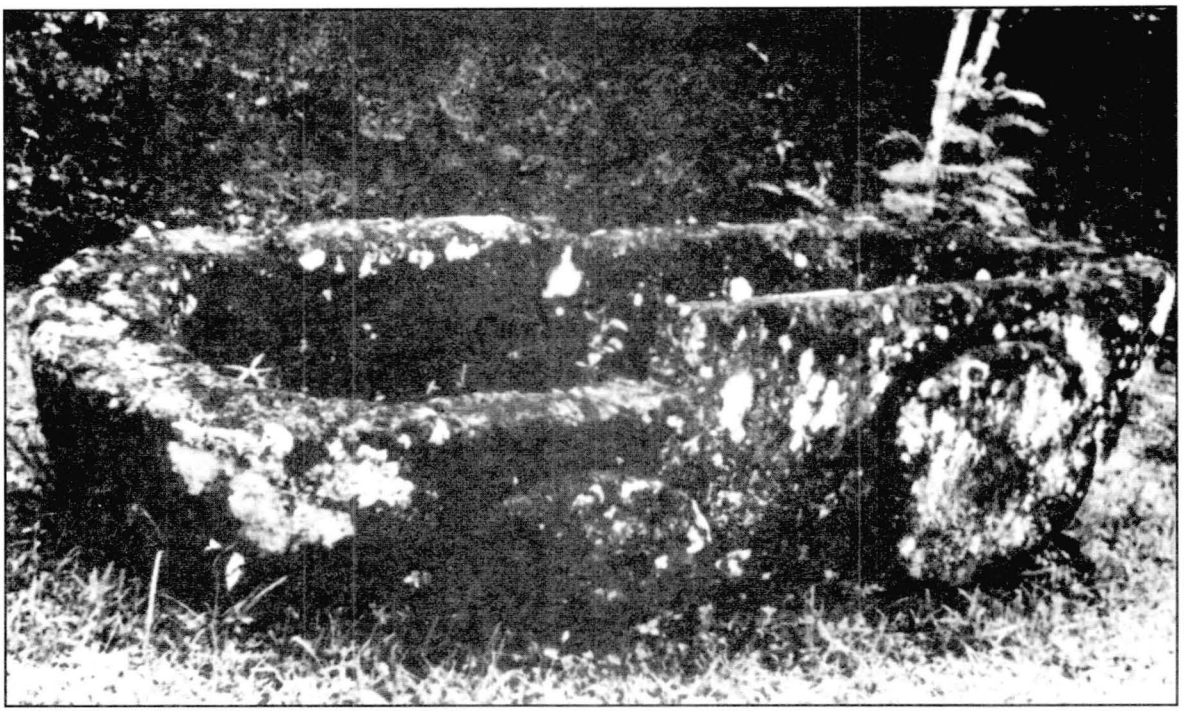

Foto 47. Sarkofagus Keliki (lok. 19). Wadah sarkofagus dipandang dari samping.

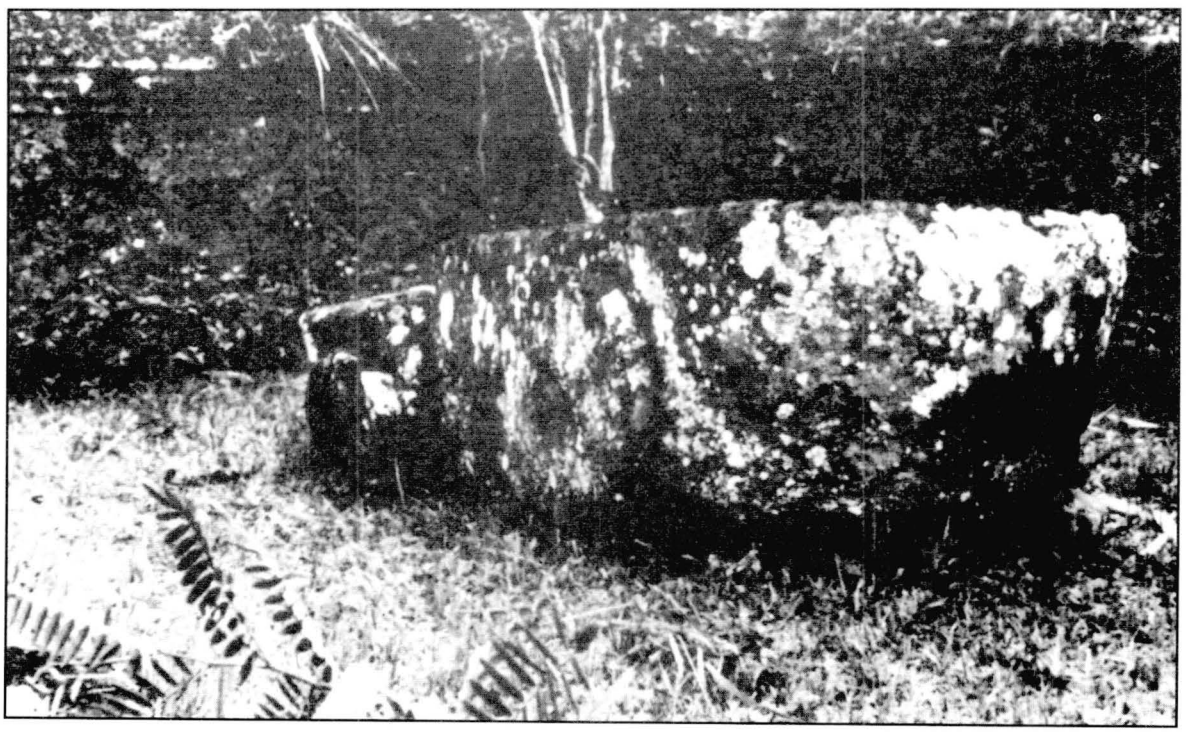

Foto 48. Sarkofagus Keliki (lok. 19). Sarkofagus dipandang dari sudut depan.

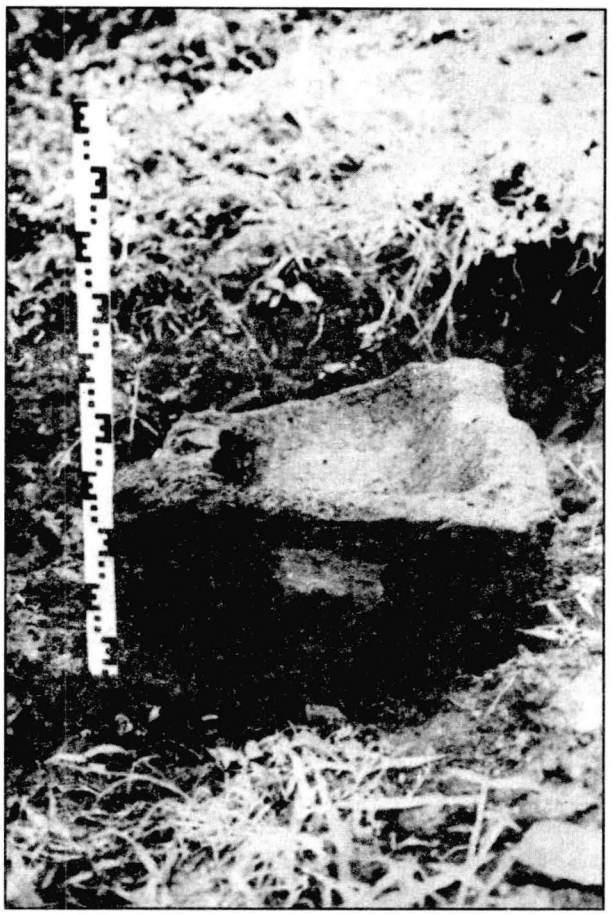

Foto 49. Sarkofagus Keramas (lok. 20). Wadah atau tutup dipandang dari depan.

Foto 50. Sarkofagus Keramas (lok. 20). Wadah atau tutup dipandang dari atas.

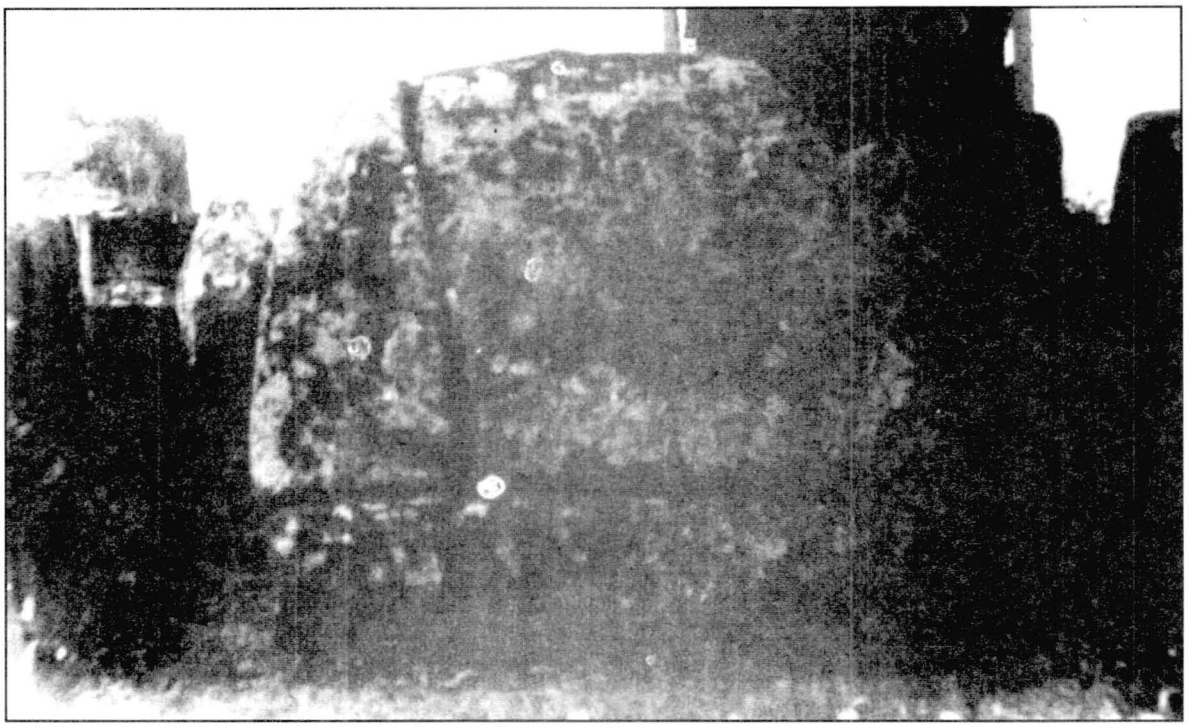

Foto 51. Sarkofagus Manuaba A (lok. 21). Sarkofagus ditempatkan di pelinggih khusus dipandang dari depan.

Foto 52. Sarkofagus Manuaba B (lok. 21). Sarkofagus dipandang dari depan.

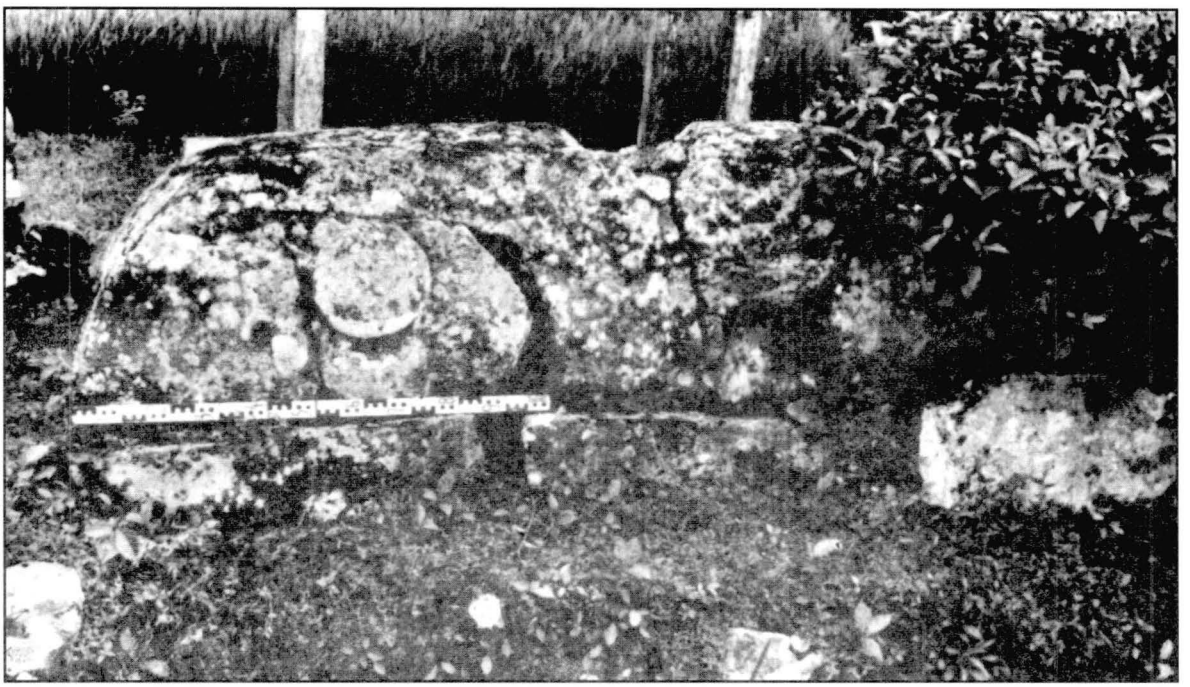

Foto 53. Sarkofagus Manuaba B (lok. 21). Sarkofagus dipandang dari samping.

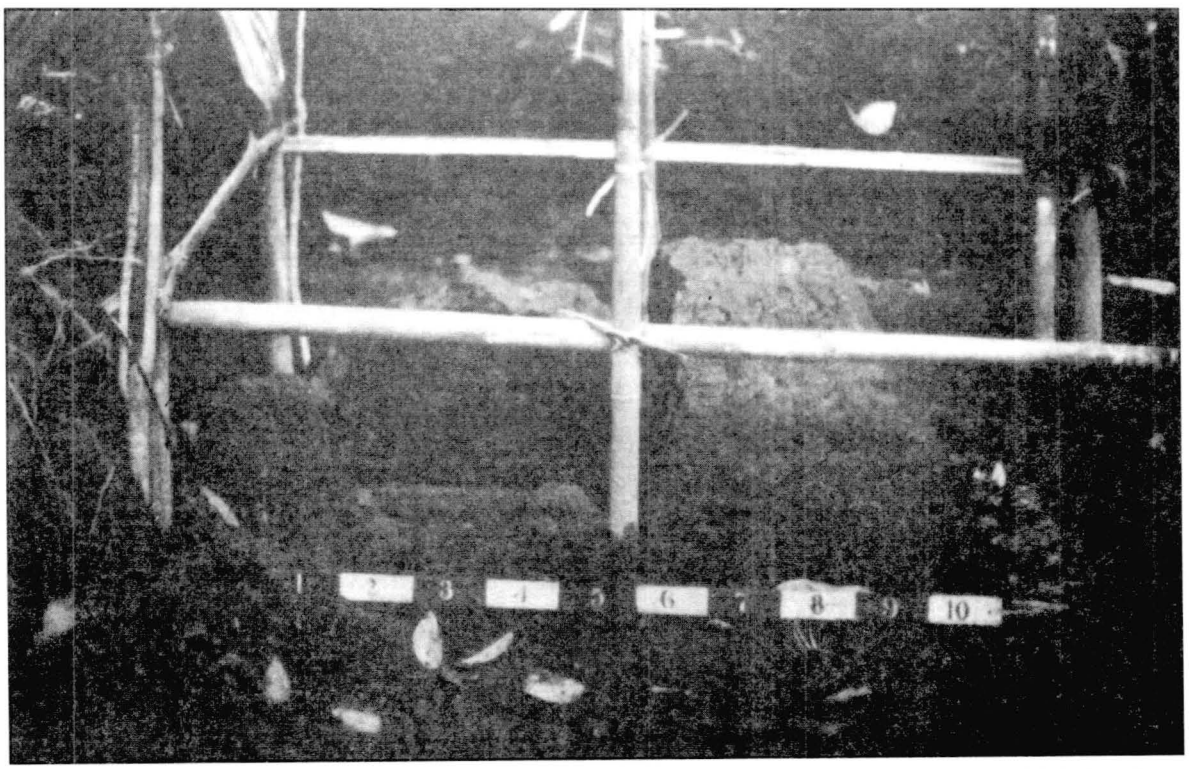

Foto 54. Sarkofagus Manuk (lok. 22). Tutup sarkofagus dalam keadaan rusak dan tidak lengkap. Salah satu bidang sempit tidak bertonjolan.

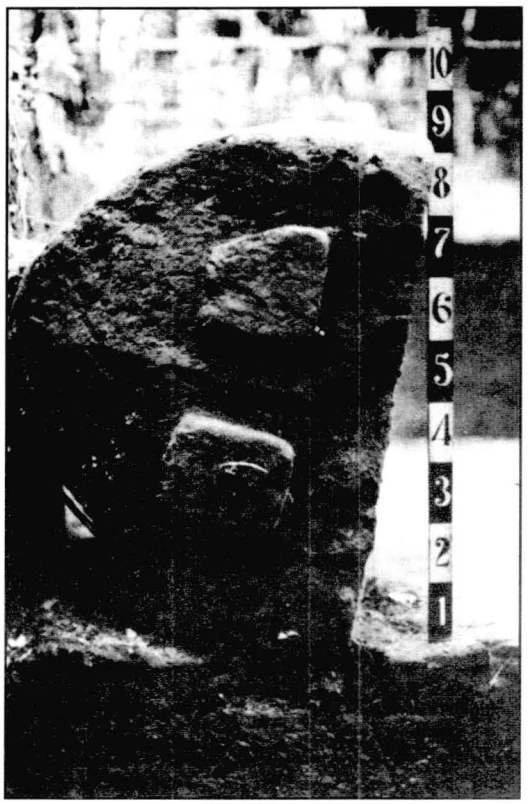

Foto 55. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Tutup sarkofagus A.

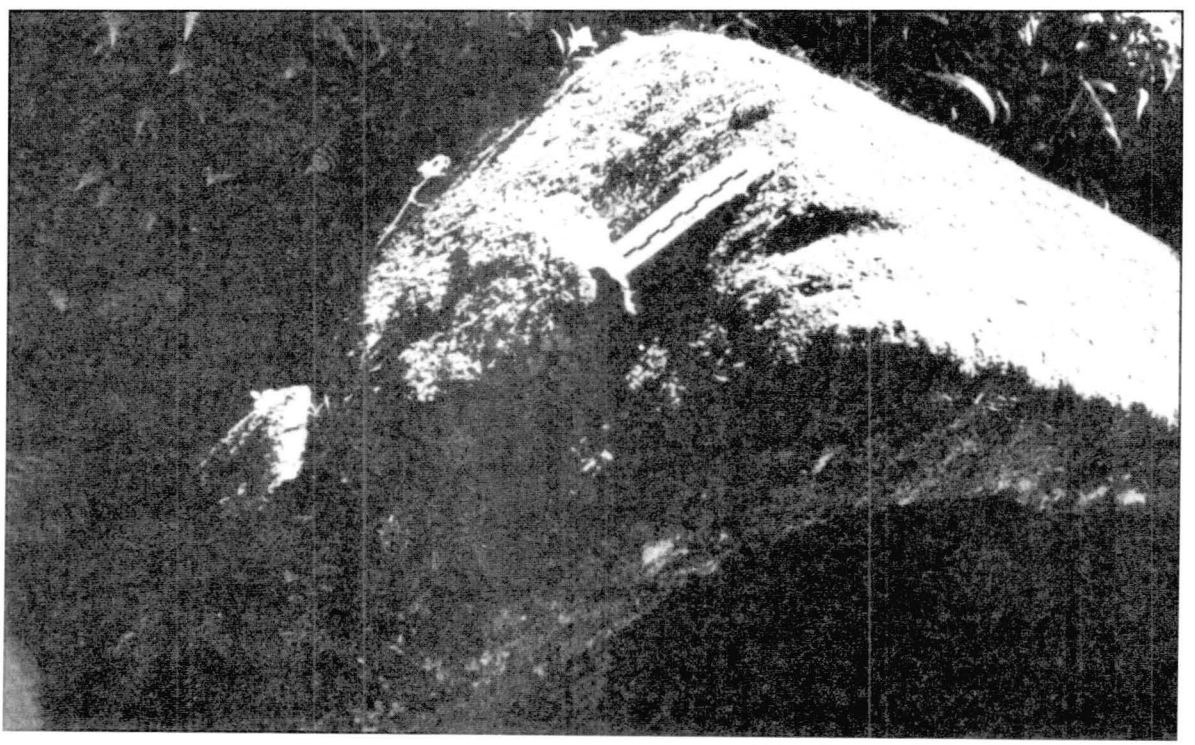

Foto 56. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Keratan di sudut sarkofagus A.

Foto 57. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Detil lubang tembus di dasar rongga wadah sarkofagus A.

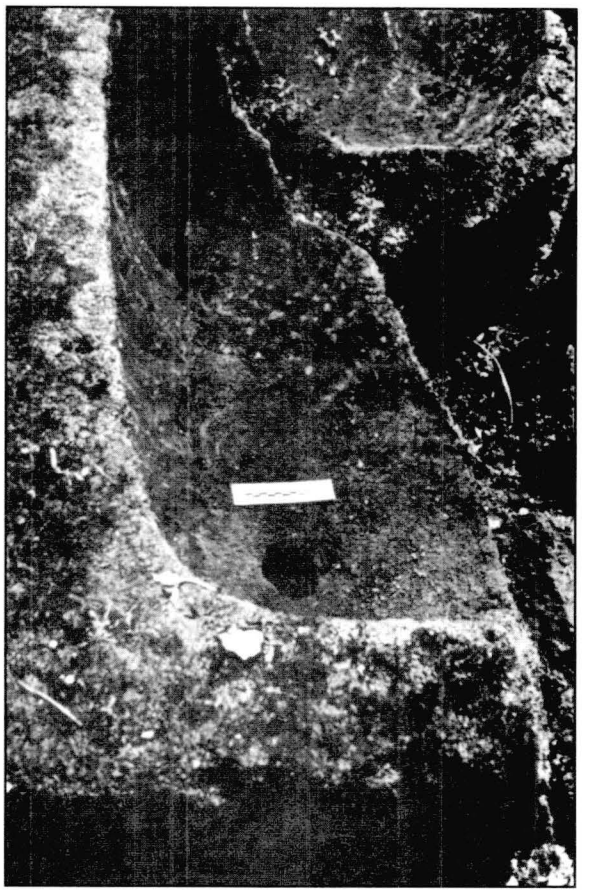

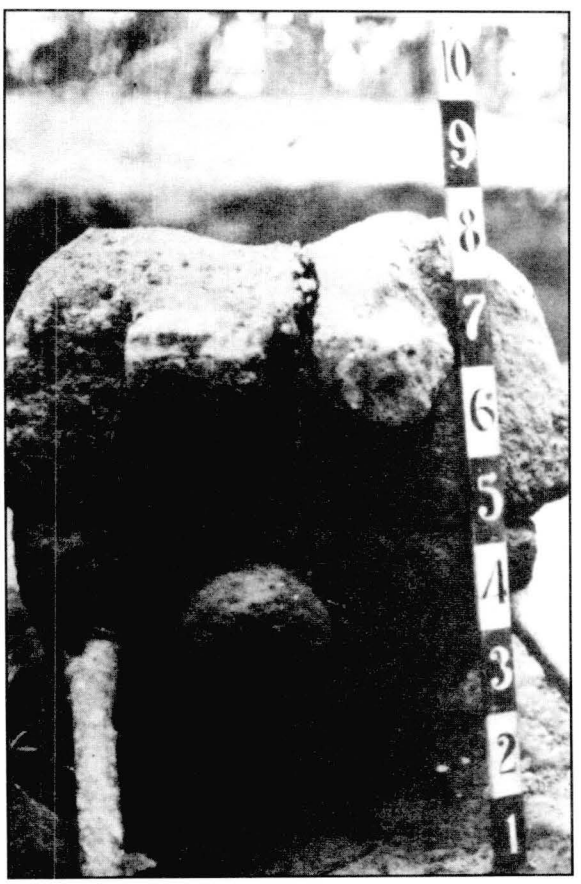

Foto 58. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Sarkofagus B dipandang dari sisi depan. Perhatikan jumlah tonjolan yang jumlahnya tidak sama pada tutup dan wadah sarkofagus.

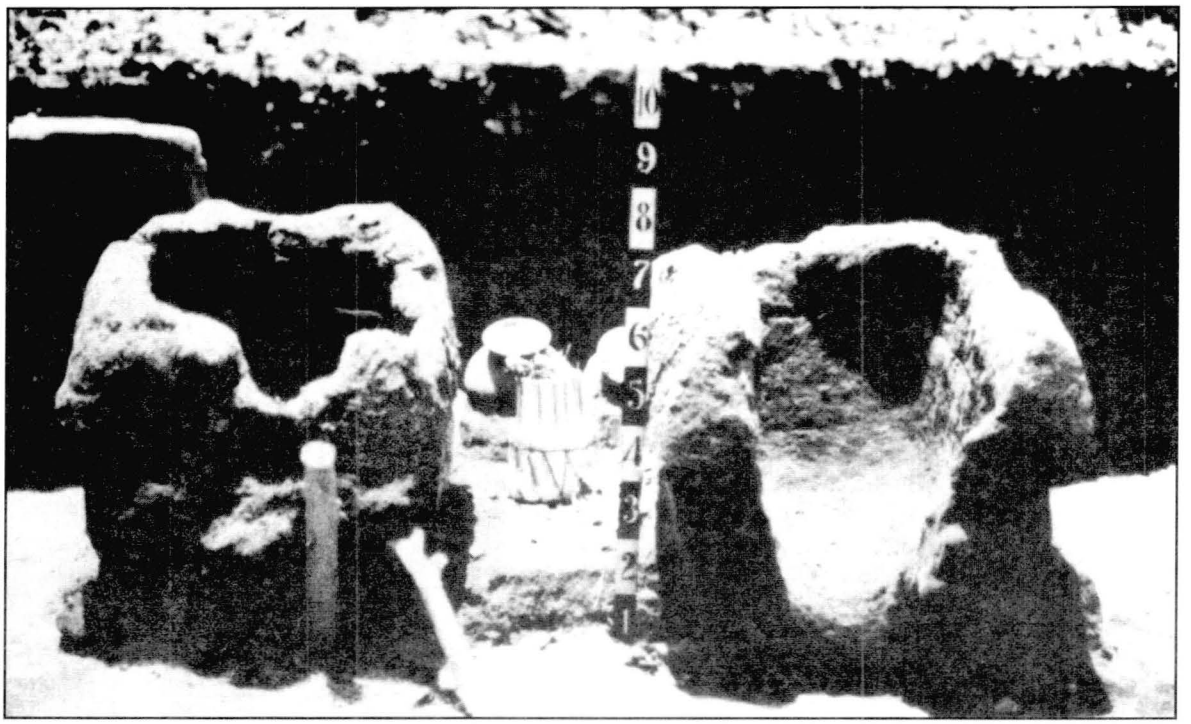

Foto 59. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Sarkofagus B (kiri) dan C (kanan) tampak telah rusak dan diambil isinya.

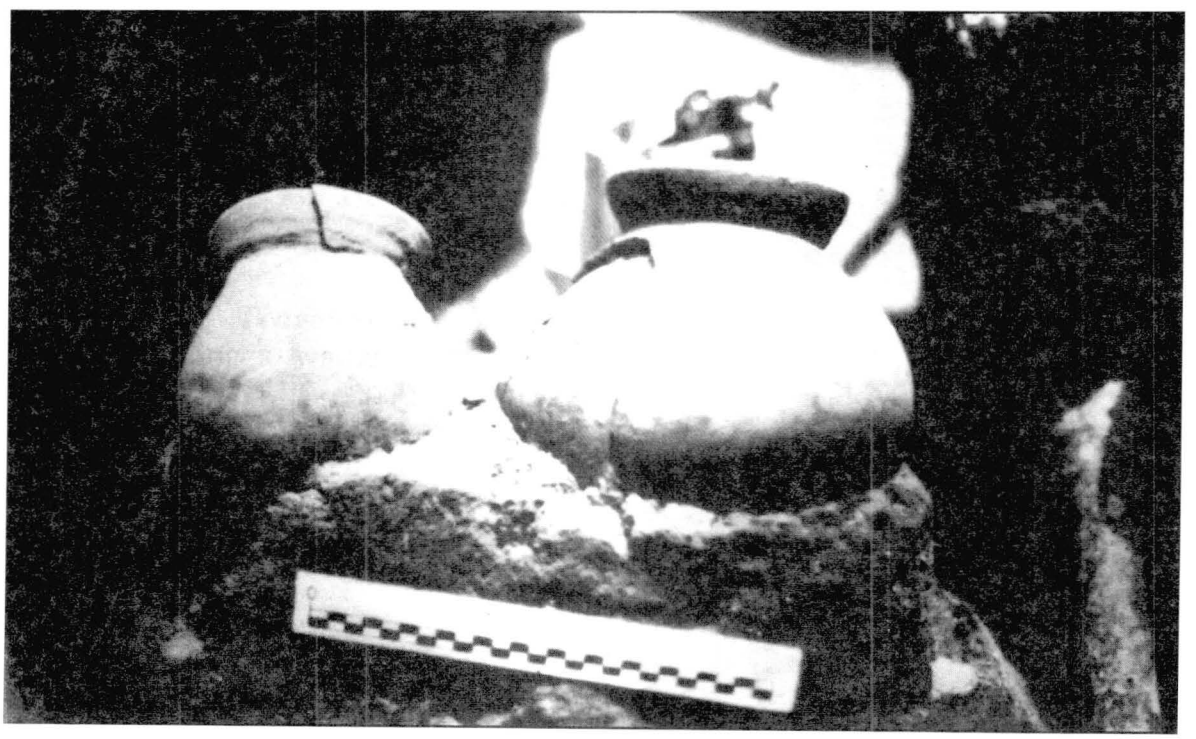

Foto 60. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Dua buah periuk di sebelah utara sarkofagus B (kanan) dan C (kiri).

Foto 61. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Sarkofagus C dipandang dari sisi depan.

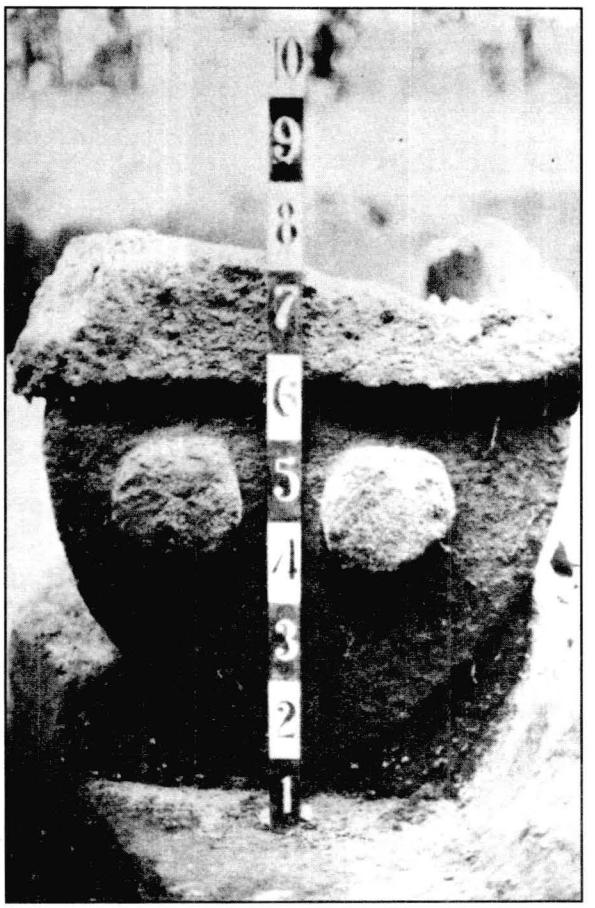

Foto 62. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Detil lubang tembus di dasar rongga wadah sarkofagus C.

Foto 63. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Tutup sarkofagus E dengan sepasang tonjol an yang letaknya asimetris.

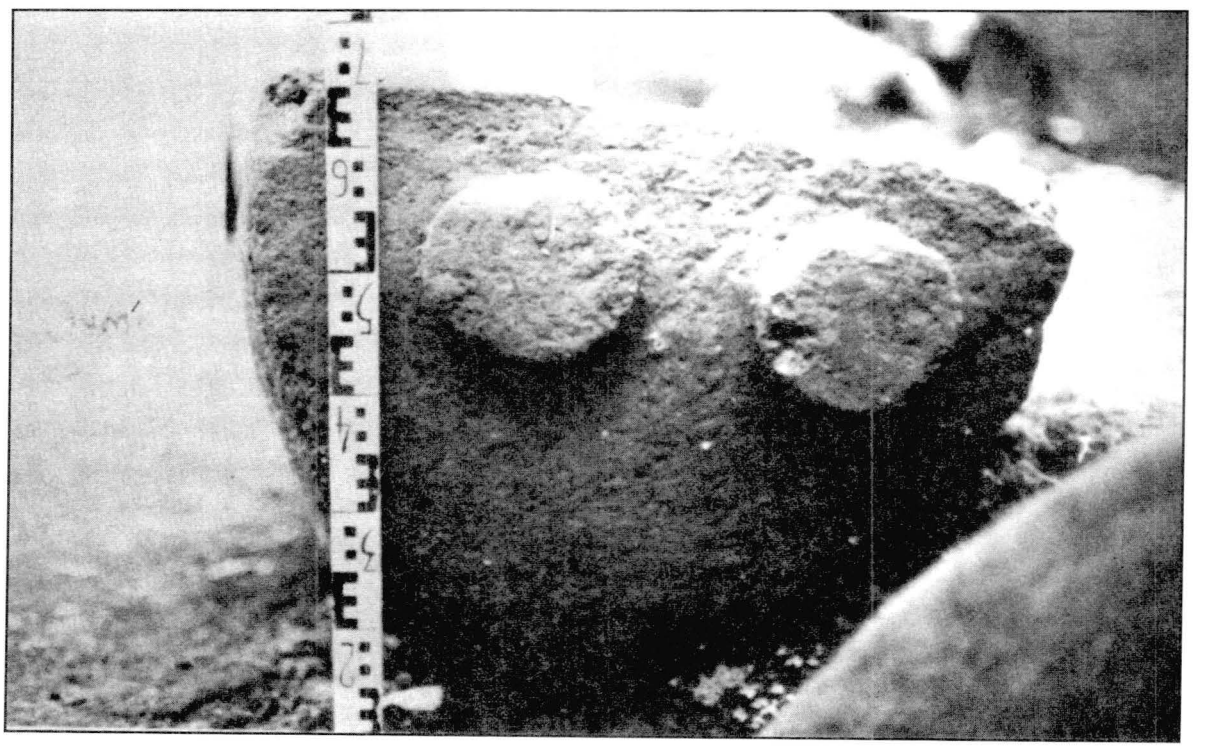

Foto 64. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Wadah sarkofagus E.

Foto 65. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Wadah sarkofagus E dengan isi tulang-tulang mayat dan benda-benda bekal kubur.

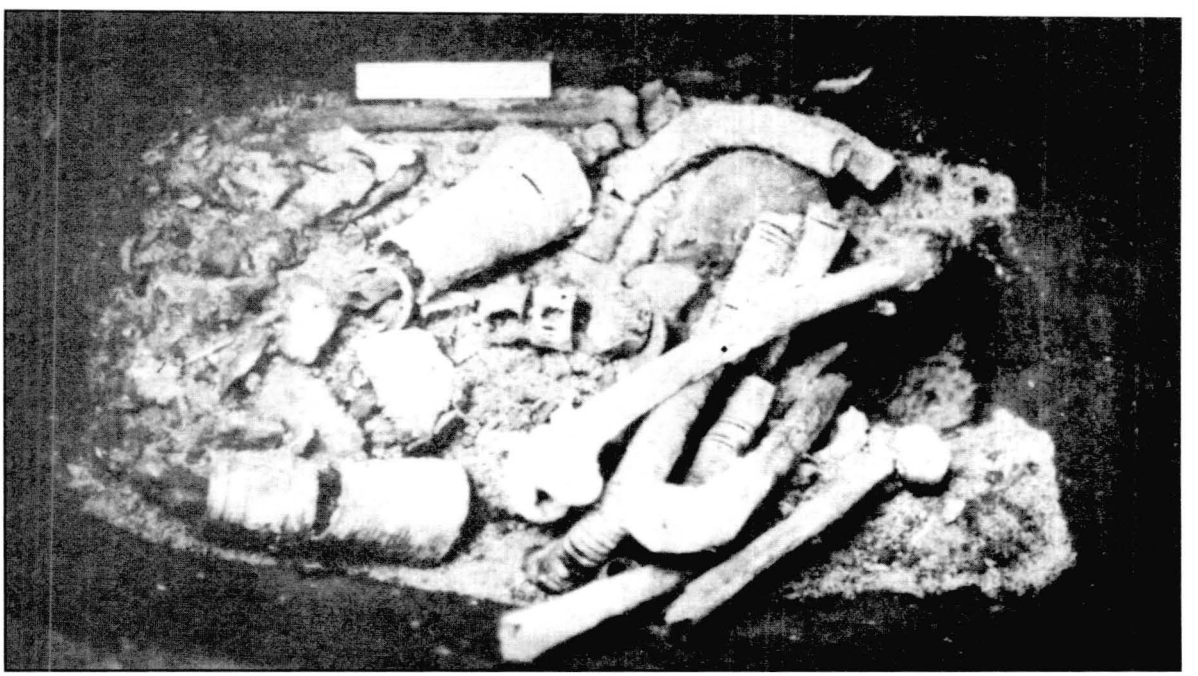

Foto 66. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Isi wadah sarkofagus E, terdiri dari rangka dilengkapi dengan benda-benda perunggu; pelindung lengan bawah berbentuk pilin, ikat pinggang sulur, gelang dan benda kubur lain. Mayat rangka tampak dalam sikap dorsal terlipat.

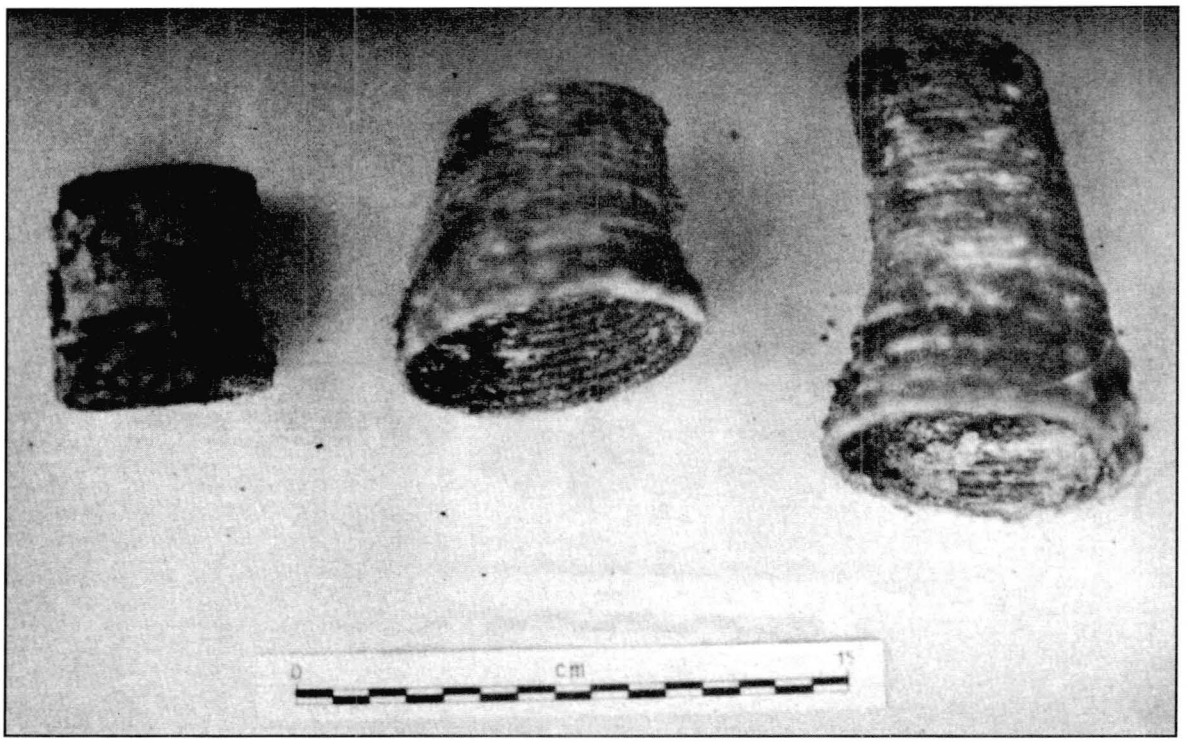

Foto 67. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Pelindung lengan bawah/pergelangan tangan dari perunggu berbentuk pilin sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.

Foto 68. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Ikat pinggang sulur sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.

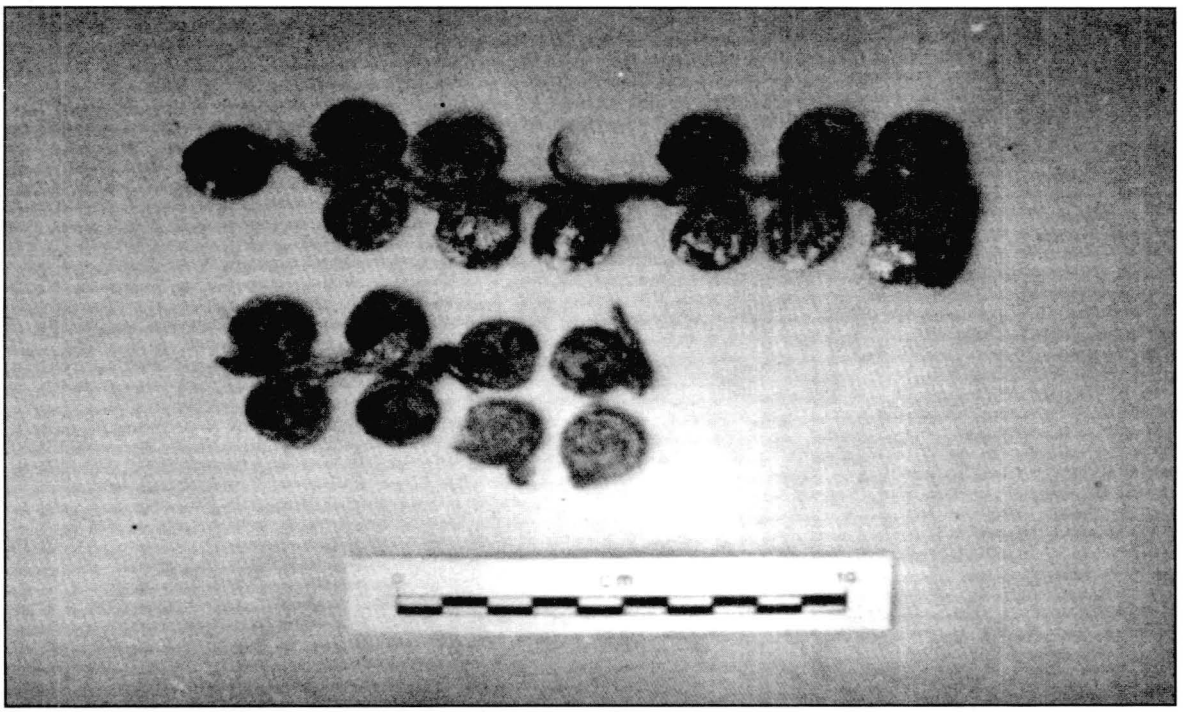

Foto 69. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Rantai pilin dari perunggu sebagai benda bekal kubur sarkofagus E.

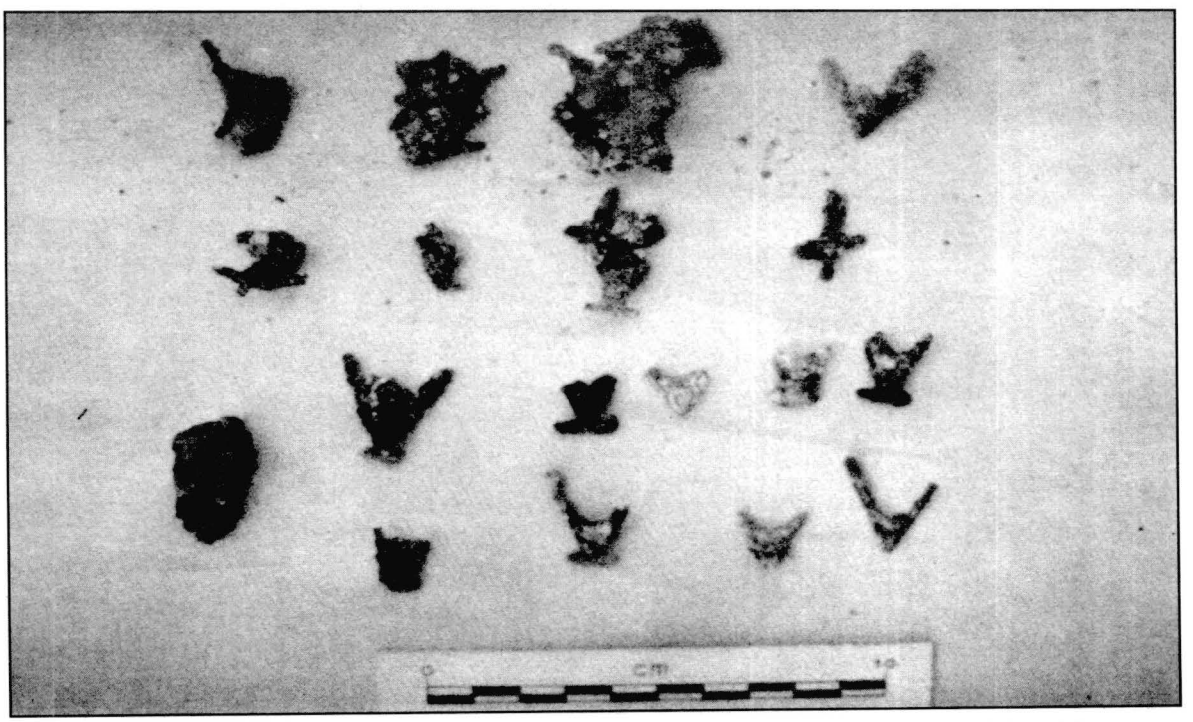

Foto 70. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Benda-benda perunggu antara lain tajak upacara tipe bermata bulan sabit berukuran kecil, pelindung jari-jari, sebagai benda bekal kubur sarkofagus E

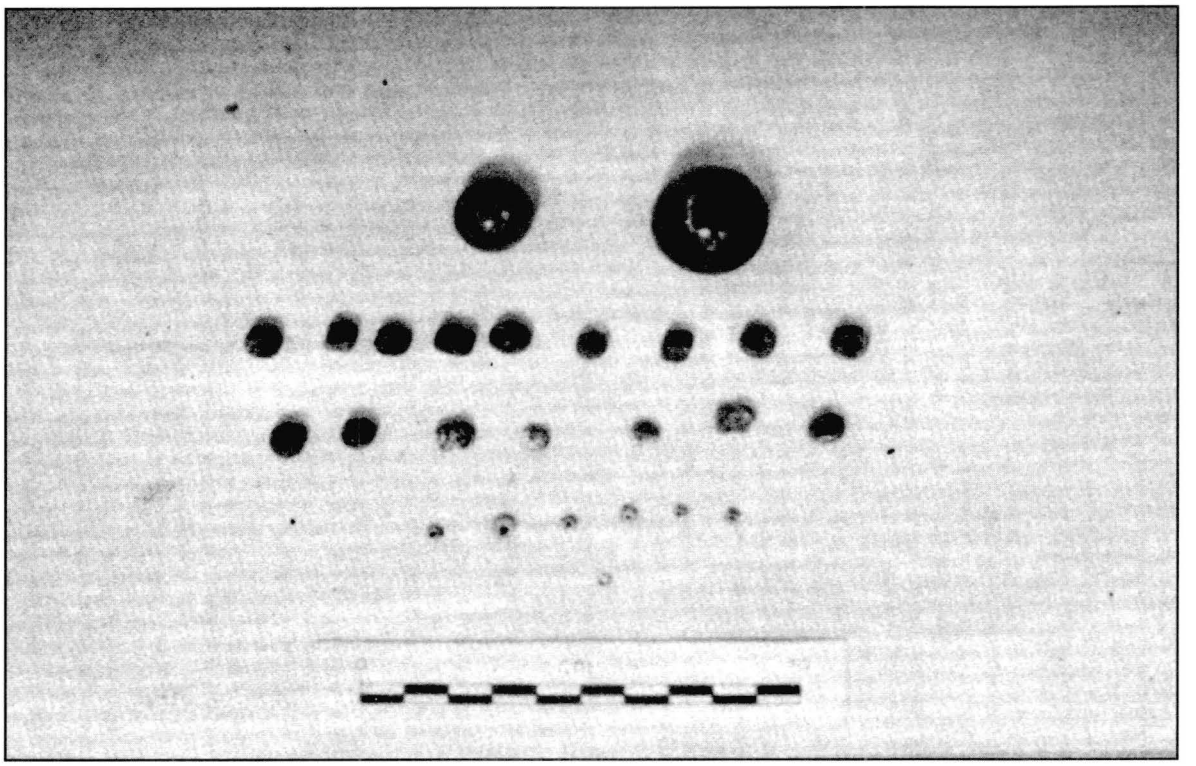

Foto 71. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Manik-manik kornalin dan kaca sebagai benda bekal kubur dalam sarkofagus E.

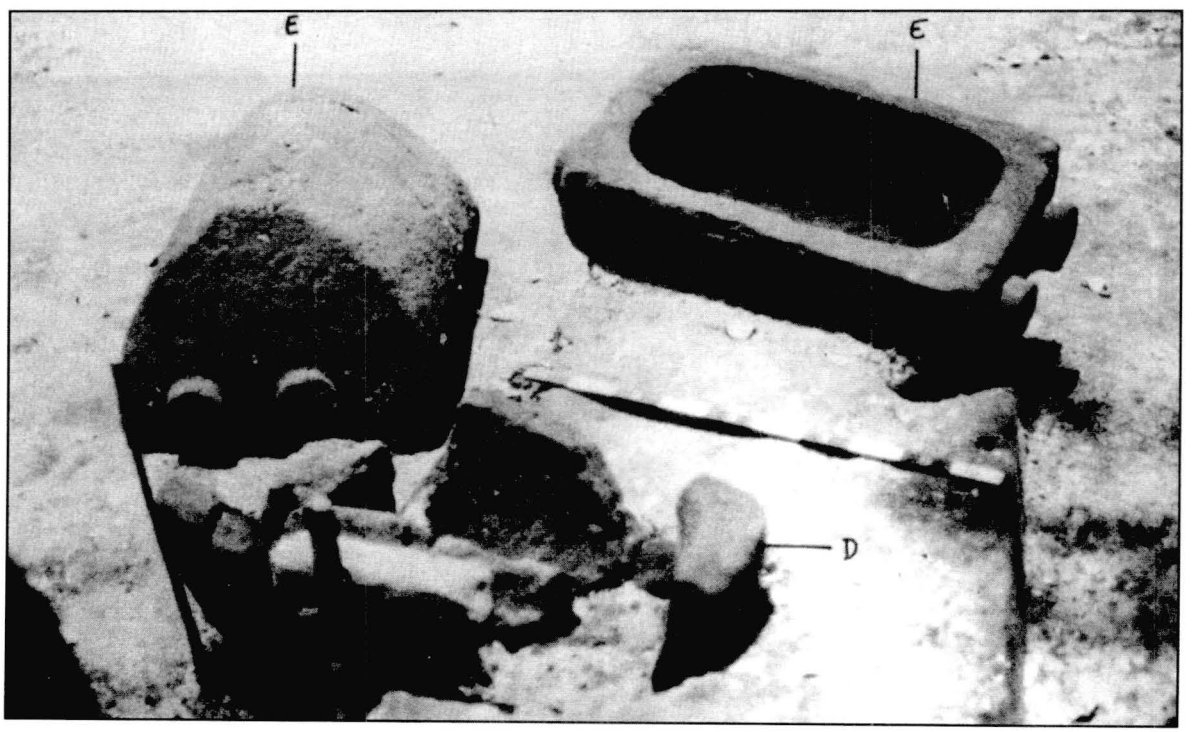

Foto 72. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Keletakan sarkofagus D (kiri) dan E (kanan).

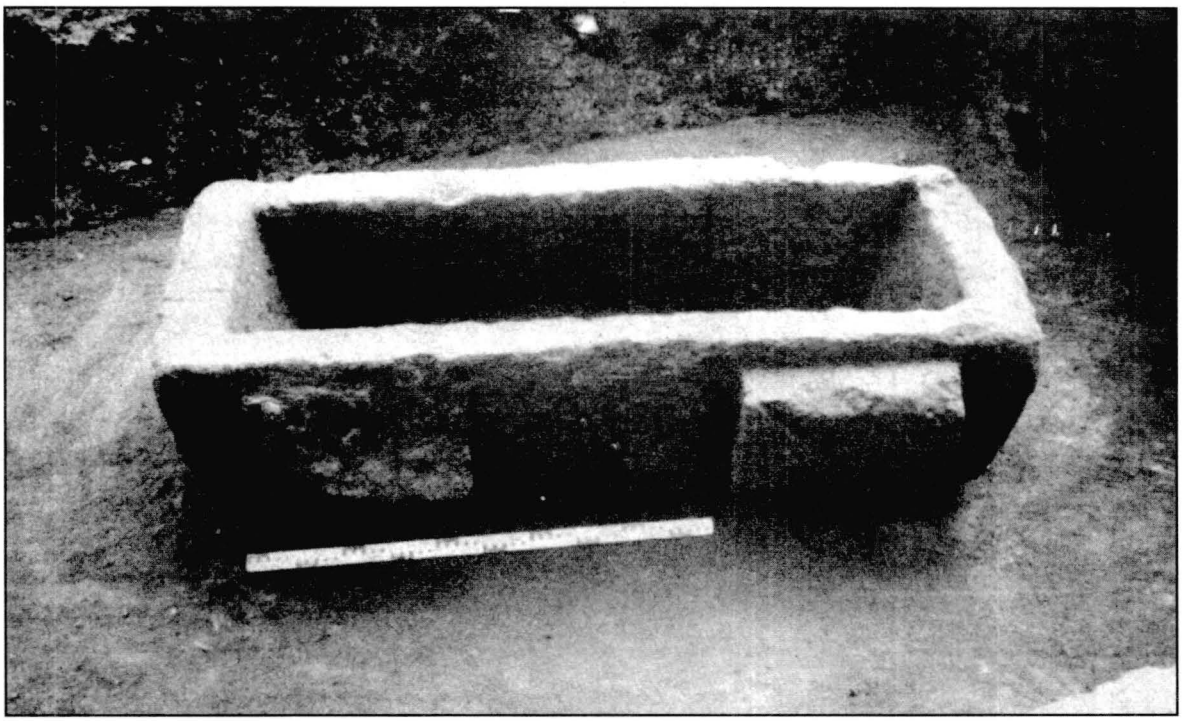

Foto 73. Sarkofagus Marga Tengah (lok. 23). Wadah sarkofagus di pandang dari samping; perhatikan tonjolan berbentuk segi empat.

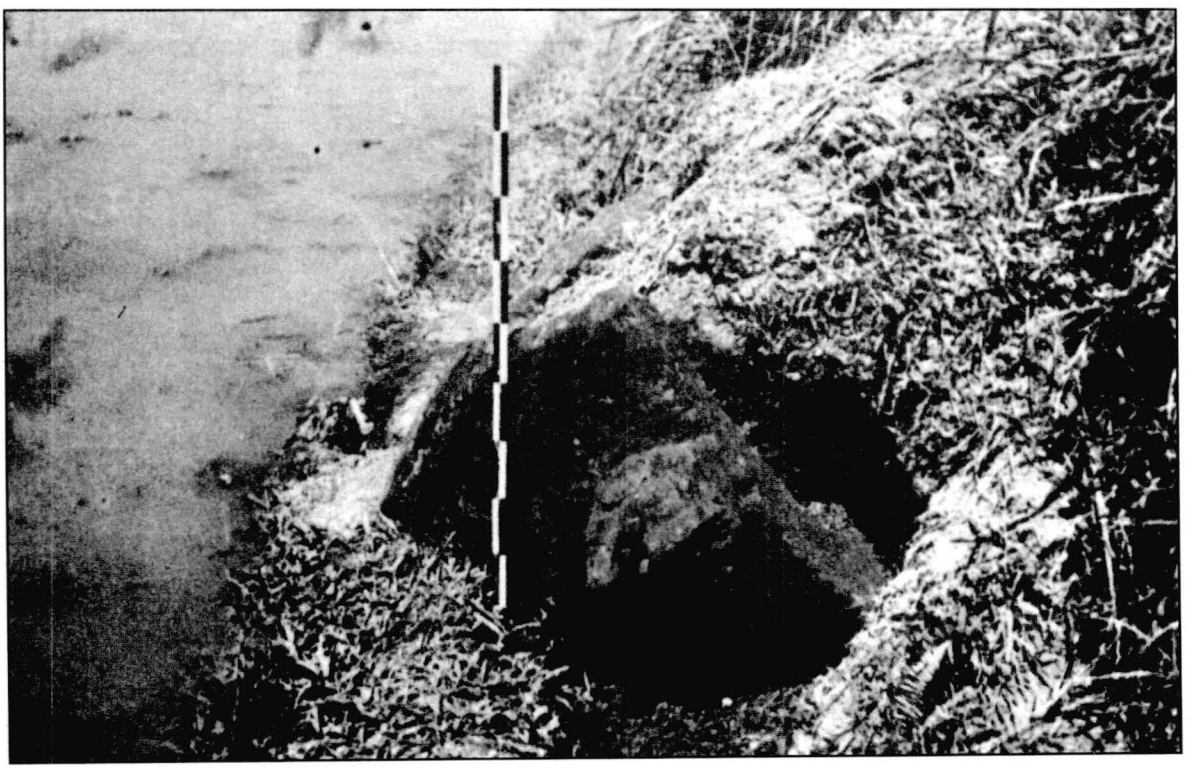

Foto 74. Sarkofagus Mas (lok. 24). Wadah sarkofagus di galangan sawah.

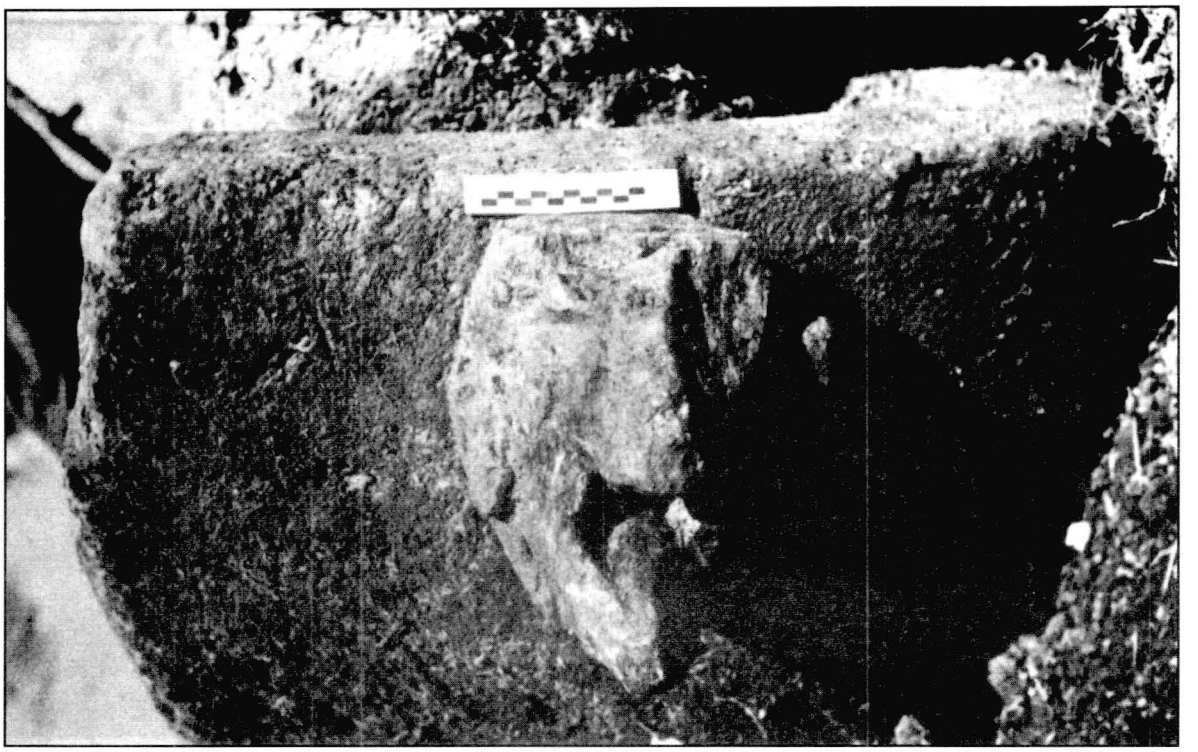

Foto 75. Sarkofagus Mas (lok. 24). Tonjolan bentuk kepala pada wadah dipandang dari depan.

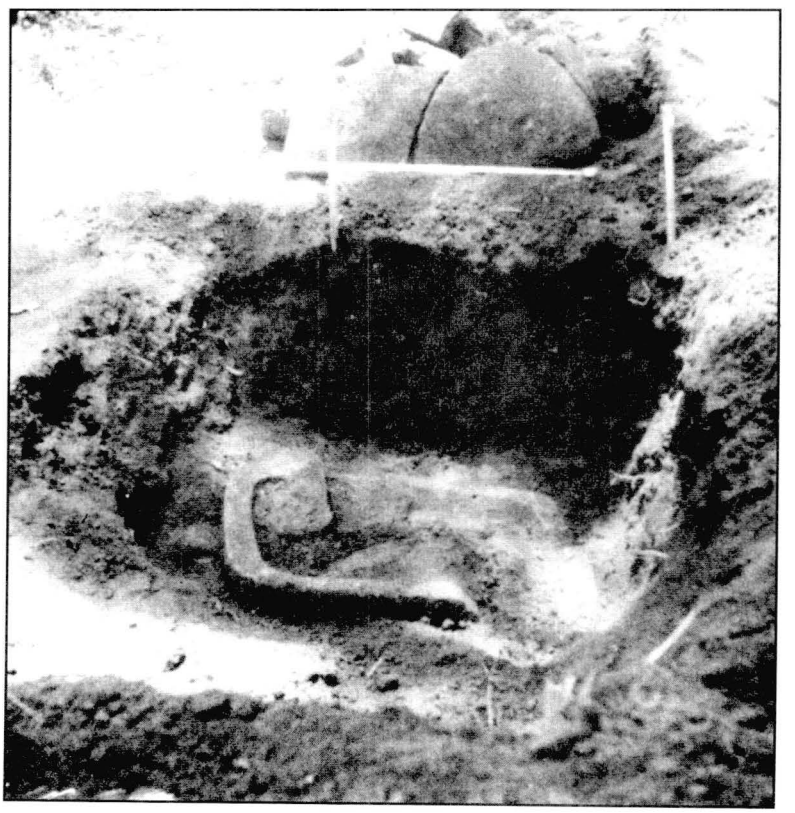

Foto 76. Sarkofagus Melayang (lok. 25). Penggalian kembali sarkofagus setelah dibongkar penduduk.

Foto 77. Sarkofagus Melayang (lok. 25). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus. Perhatikan lidah yang menjulur ke luar.

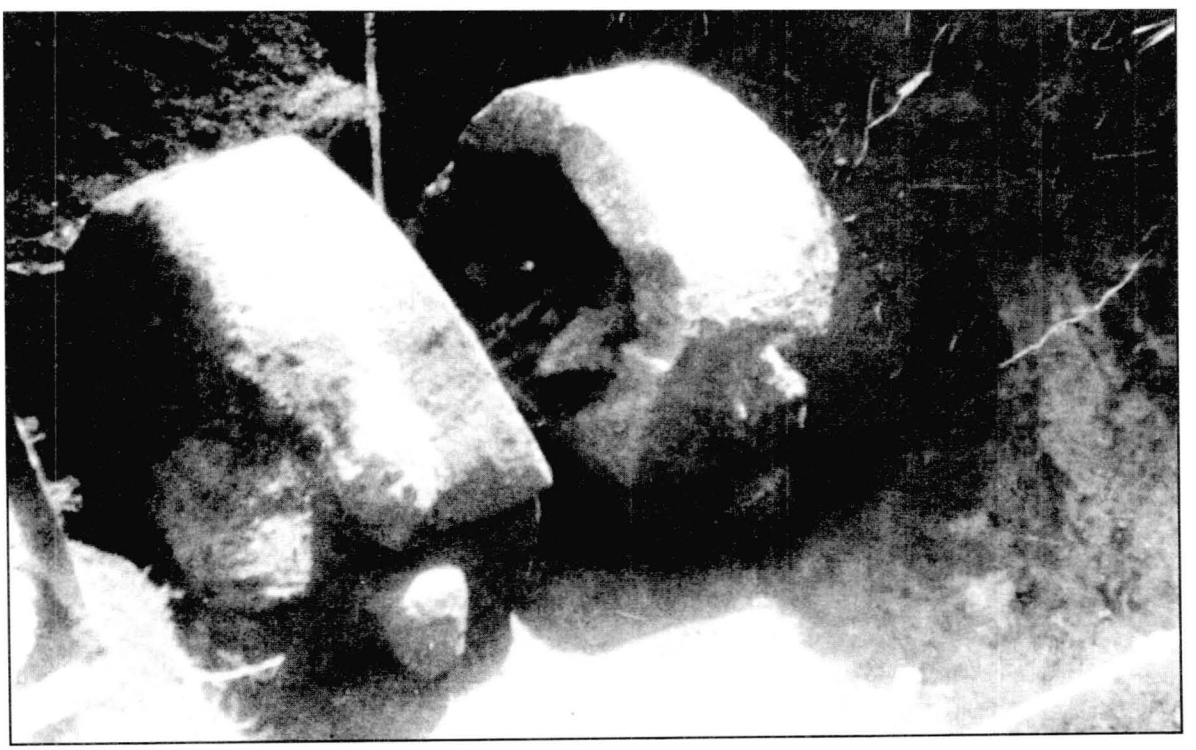

Foto 78. Sarkofagus Nongan A (kiri) dan B (kanan) (lok. 26). Kedua sarkofagus telah dibongkar dari sisi samping.

Foto 79. Sarkofagus Nongan C (lok. 26). Dalam susunan lengkap di pandang dari depan.

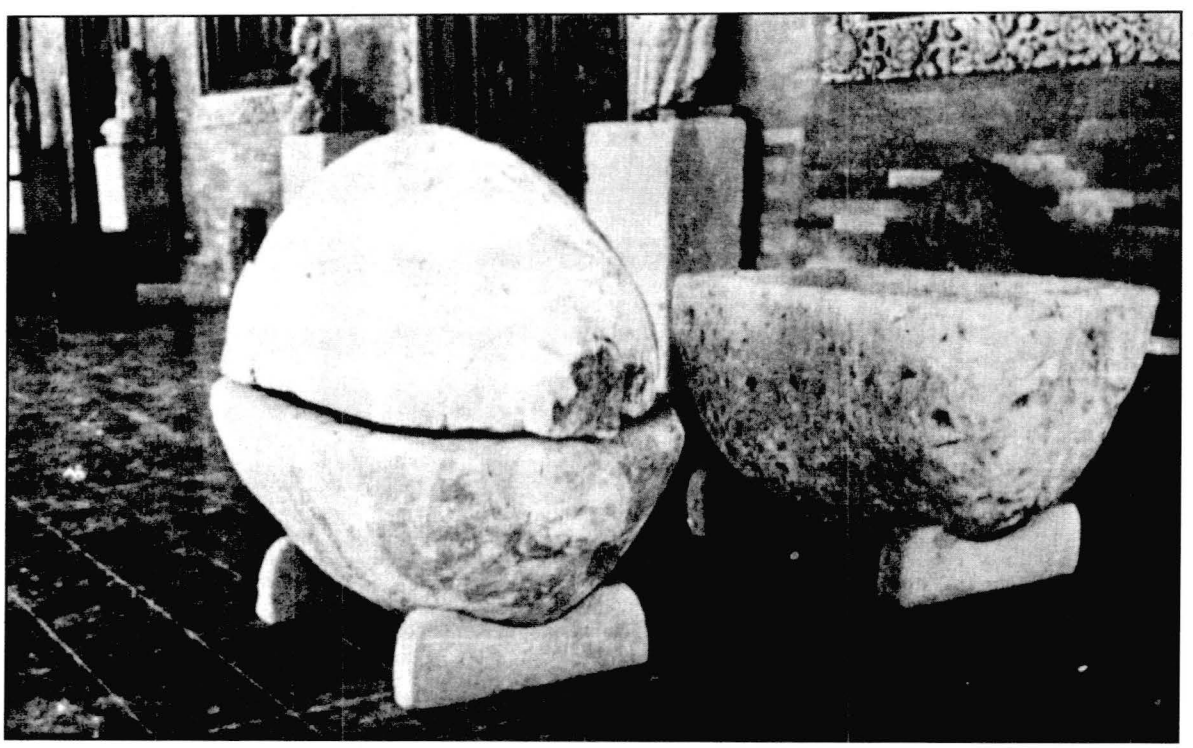

Foto 80. Sarkofagus Nongan C (lok. 26). (kiri) dan sarkofagus Plaga A (lok. 31) (kanan).

Foto 81. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Sarkofagus di sebuah pelinggih khusus.

Foto 82. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Dalam susunan lengkap di pandang dari depan.

Foto 83. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Tonjolan bentuk kepala pada sebuah bidang sempit dari wadah sarkofagus.

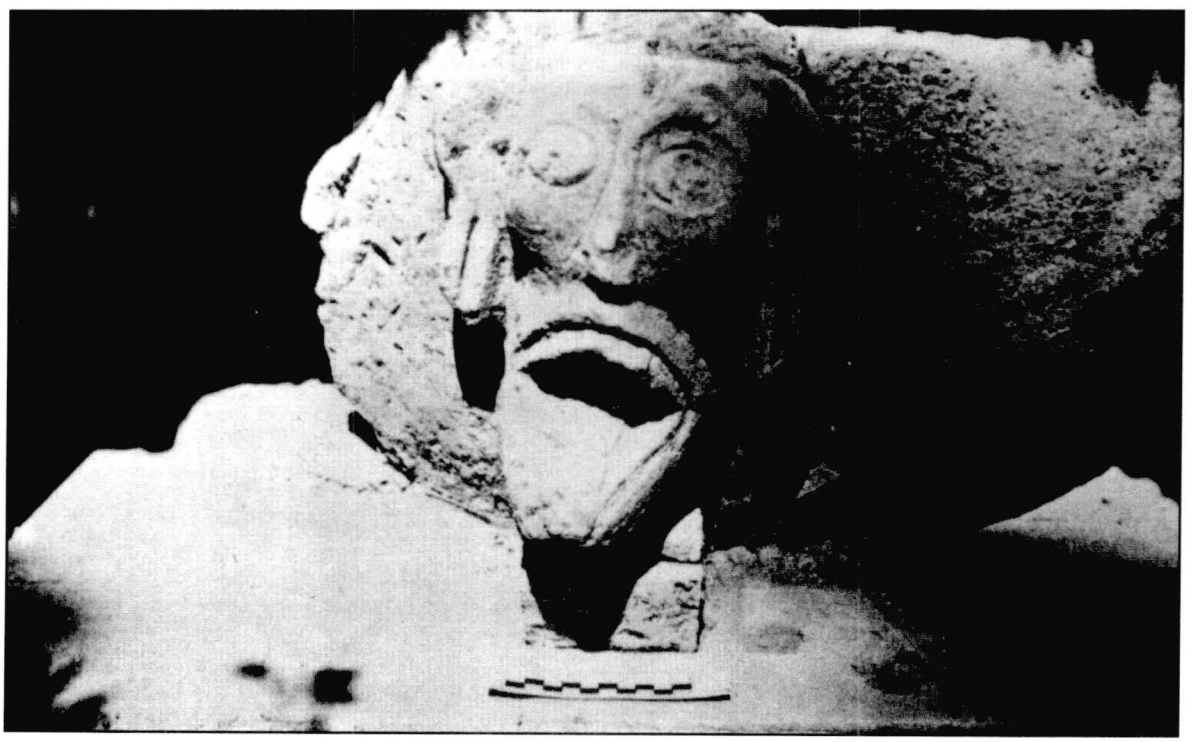

Foto 84. Sarkofagus Padangsigi (lok. 27). Tonjolan bentuk kepala pada bidang sempit lainnya dari wadah sarkofagus. Perhatikan lidah yang menjulur ke luar.

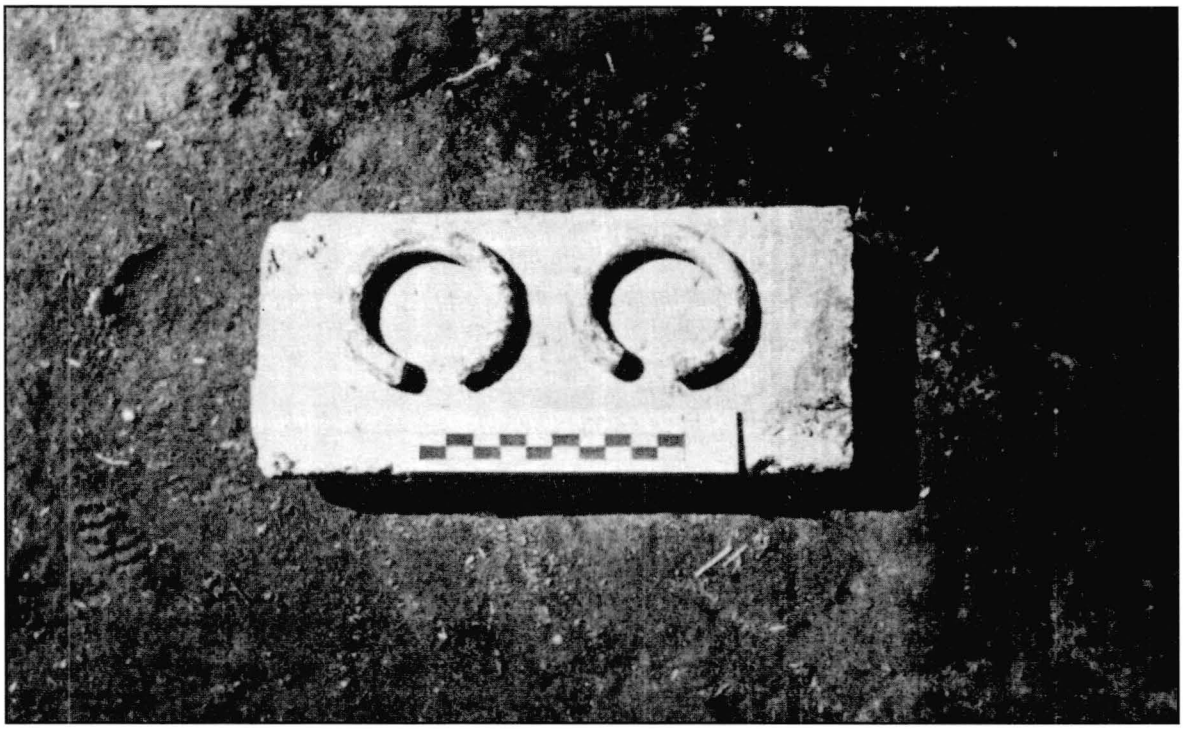

Foto 85. Isi sarkofagus Padangsigi (lok. 27) terdiri dari dua buah gelang perunggu.

Foto 86. Sarkofagus Pakudui (lok. 28). Sarkofagus yang ditempatkan di pelinggih khusus dipandang dari samping.

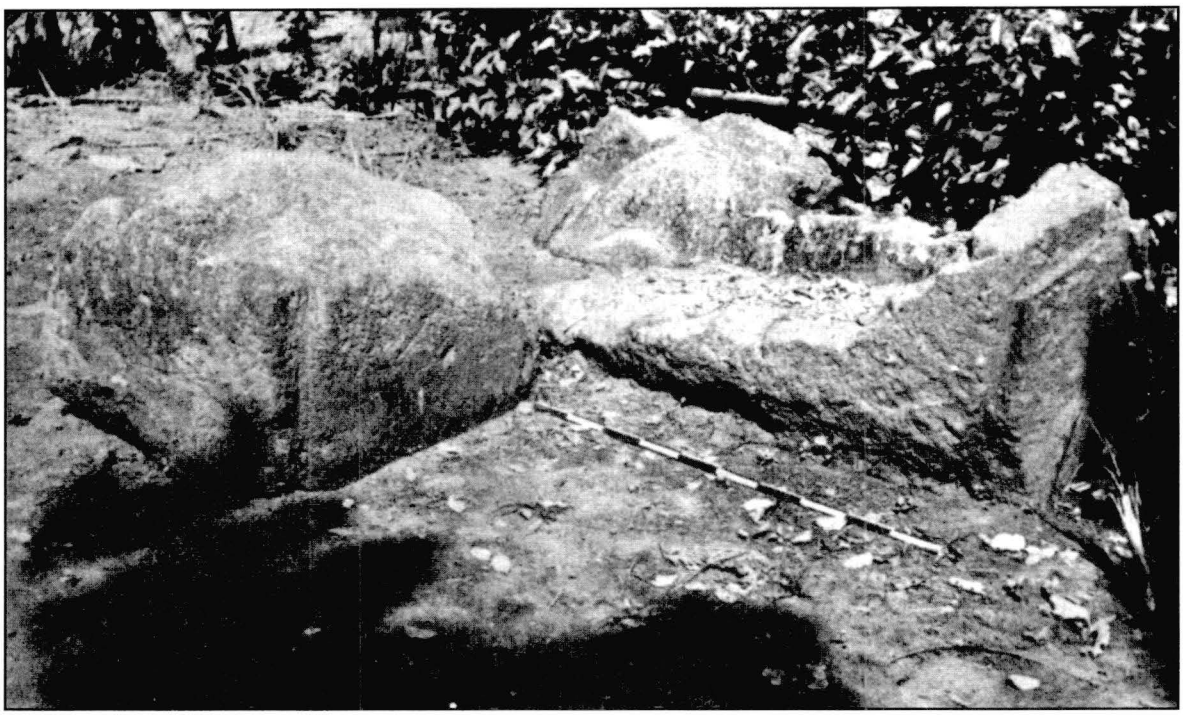

Foto 87. Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29). Fragmen wadah dan tutup sarkofagus ditempatkan di permukaan tanah.

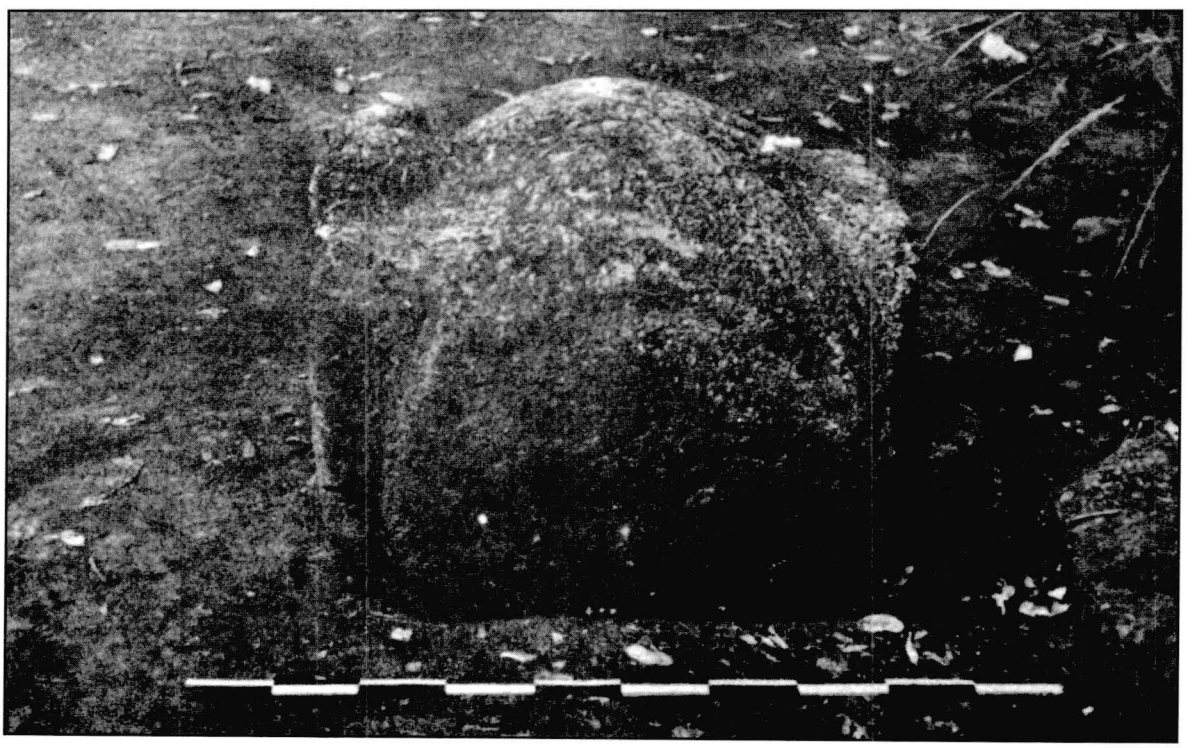

Foto 88. Sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29). Fragmen tutup sarkofagus ditempatkan di pandang dari samping.

Foto 89. Isi sarkofagus Pangkungliplip (lok. 29) antara lain terdiri dari benda besi dan fragmen-fragmen benda besi, dan tulang-tulang mayat.

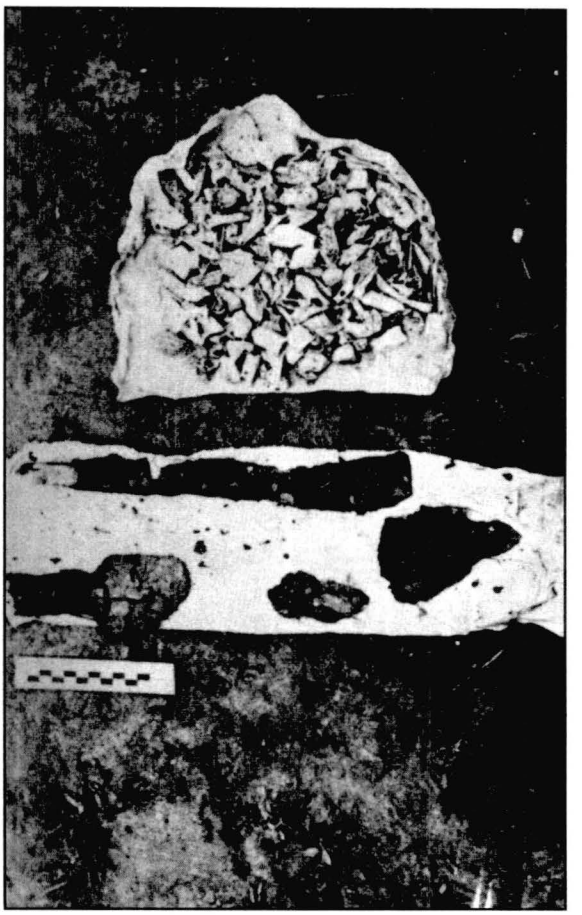

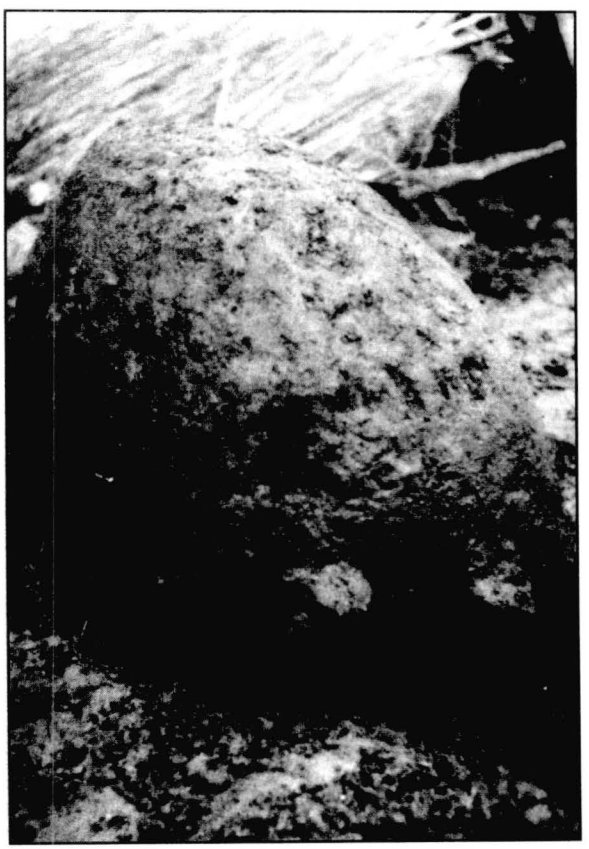

Foto 90. Sarkofagus Petandan (lok. 30). Tutup sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 91. Sarkofagus Plaga A (lok. 31). Wadah sarkofagus dipandang dari sudut depan.

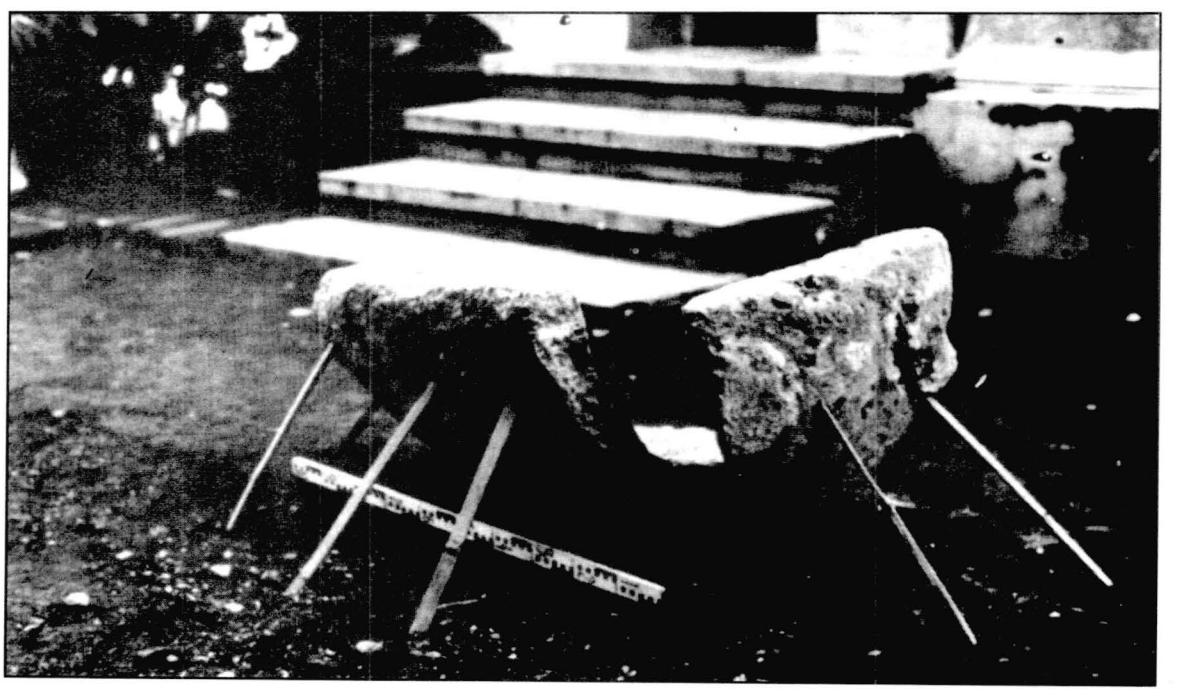

Foto 92. Sarkofagus Plaga B (lok. 31). Rekonstruksi fragmen wadah sarkofagus.

Foto 93. Sarkofagus Pludu (lok. 32). Wadah sarkofagus dipandang dari depan. Sudut kanan depan sarkofagus dipahat asimetris; bahan kasar dari batuan breksi.

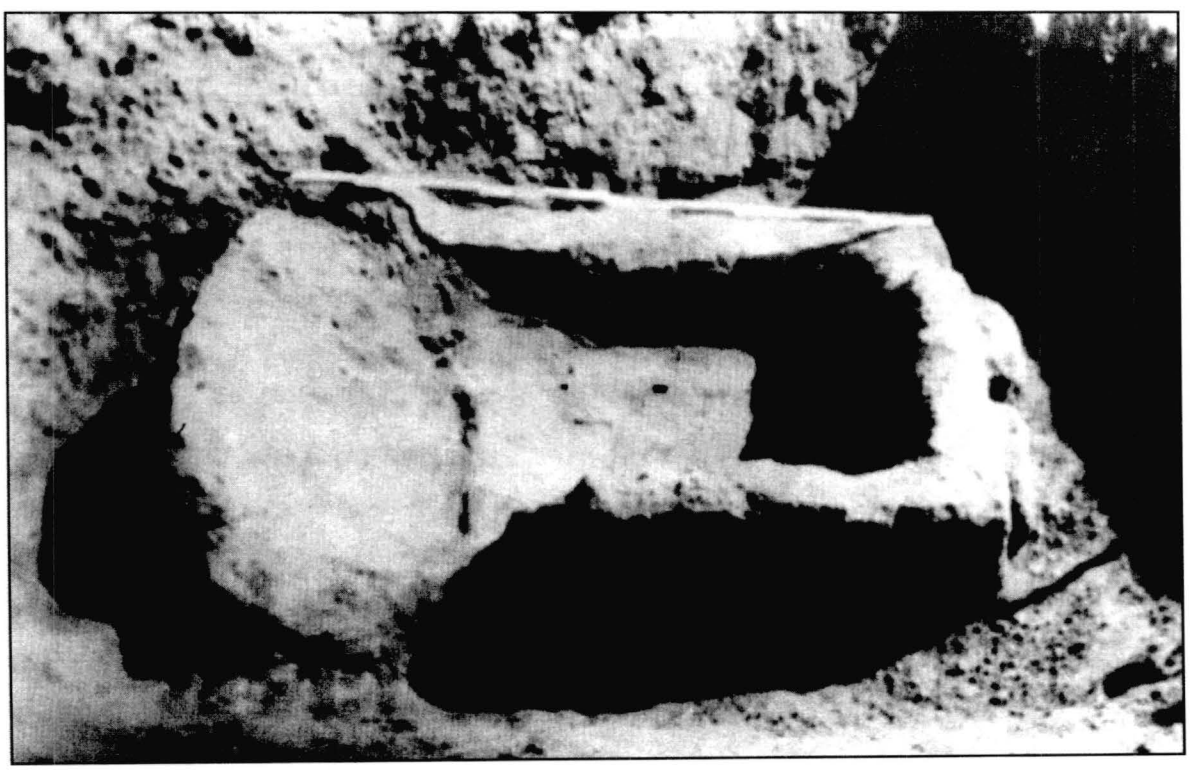

Foto 94. Sarkofagus Pohasem B *(lok. 33)*. Wadah sarkofagus setelah dibongkar penduduk.

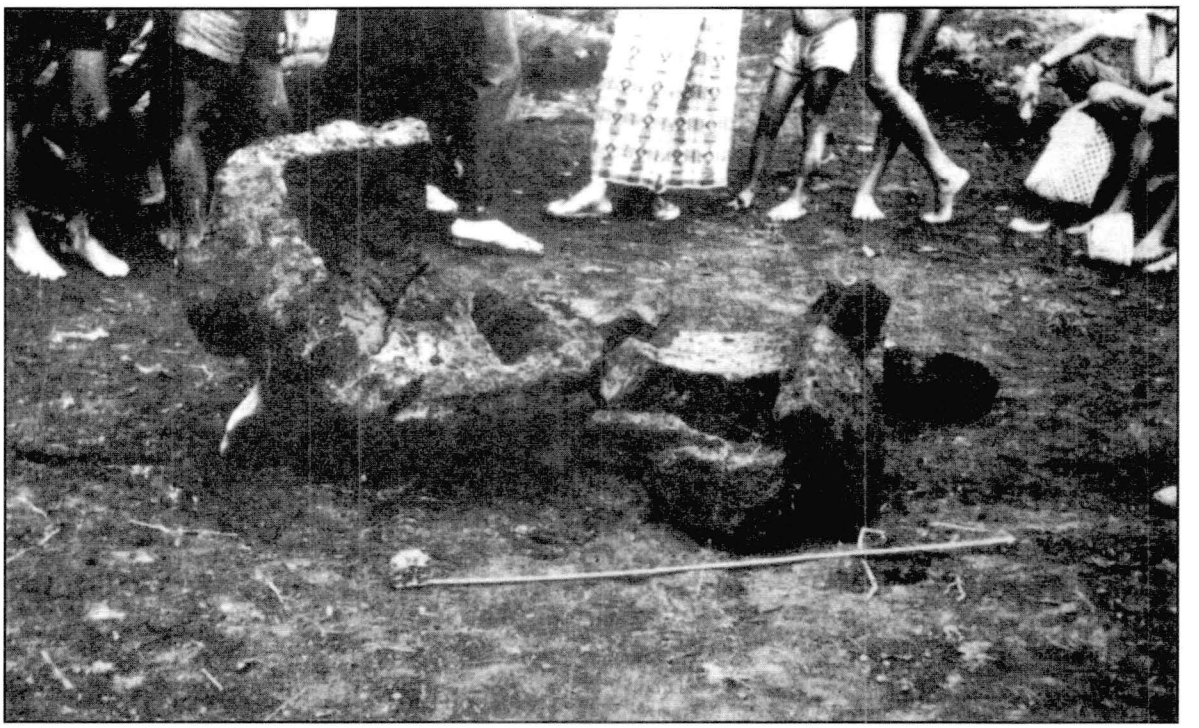

Foto 95. Sarkofagus Pohasem (lok. 33). Fragmen-fragmen sarkofagus yang kini telah hilang.

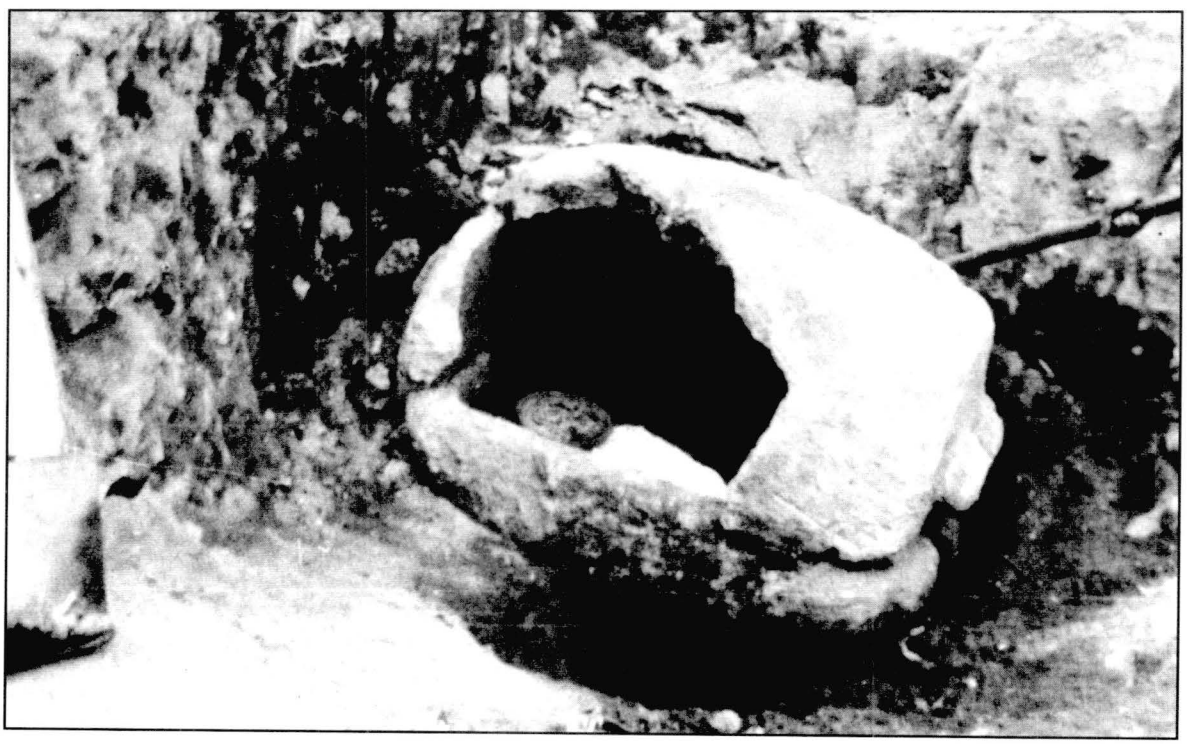

Foto 96. Sarkofagus Pujungan (lok. 34). Pembongkaran melalui tutup sarkofagus.

Foto 97. Isi sarkofagus Pujungan (lok. 34) antara lain terdiri dari tulang-tulang mayat, fragmen-fragmen rantai pilin dan gelang dari perunggu dan kelereng kaca.

Foto 98. Sarkofagus Sebatu (lok. 35). Sarkofagus yang ditempatkan di pelinggih khusus dipandang dari samping.

Foto 99. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Wadah dan tutup sarkofagus tampak dalam keadaan utuh sekali.

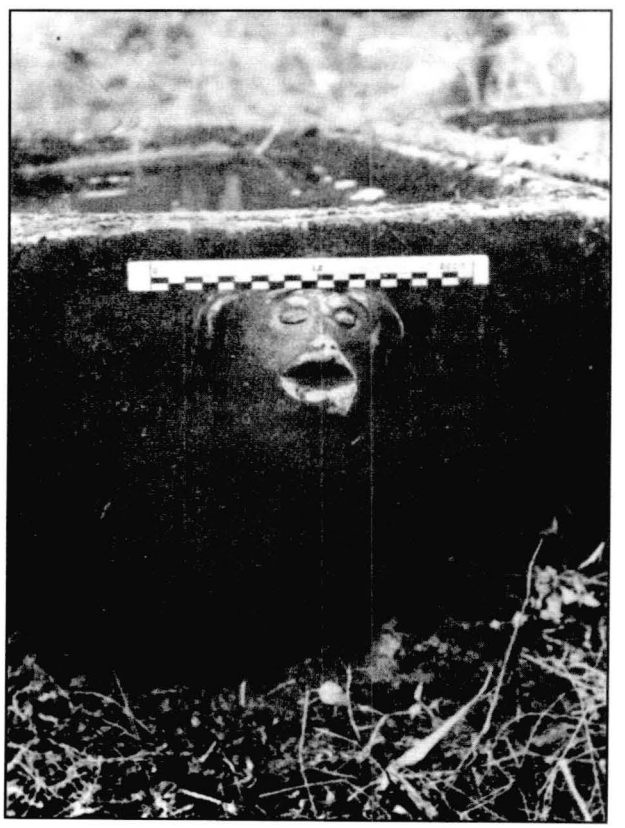

Foto 100. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 101. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Tonjolan bentuk kepala pada wadah sarkofagus dipandang dari samping.

Foto 102. Sarkofagus Selasih (lok. 36). Tonjolan bentuk kepala pada tutup sarkofagus dipandang dari depan.

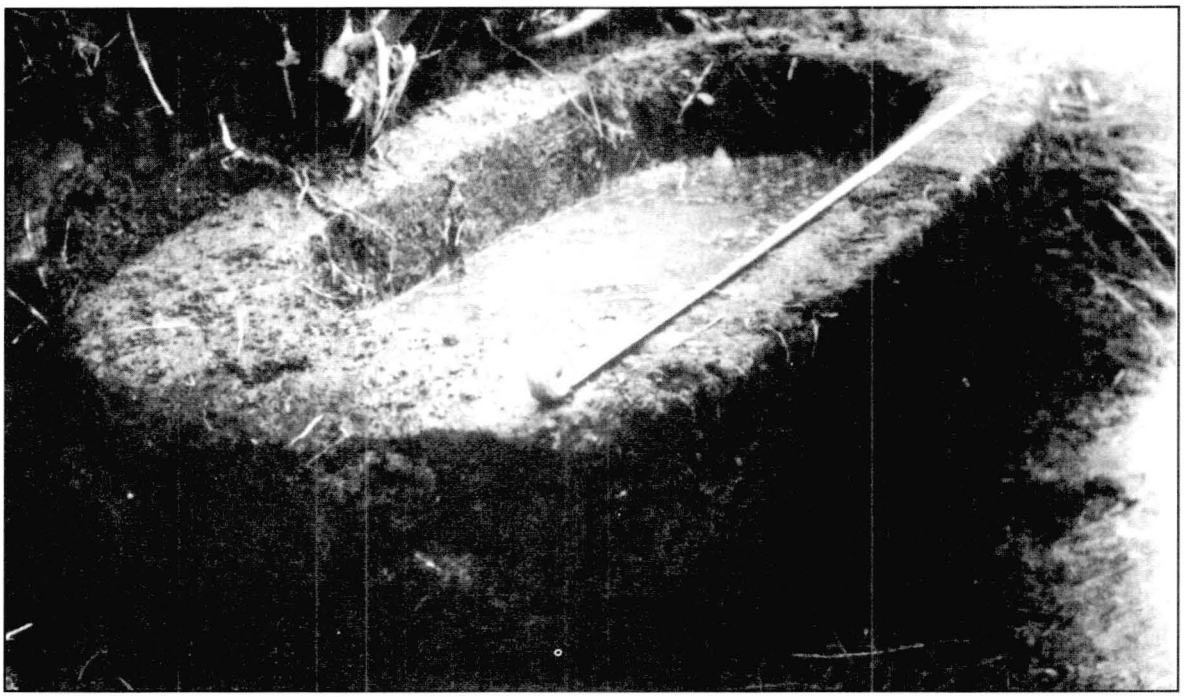

Foto 103. Sarkofagus Senganan Kanginan A (lok. 37). Wadah sarkofagus.

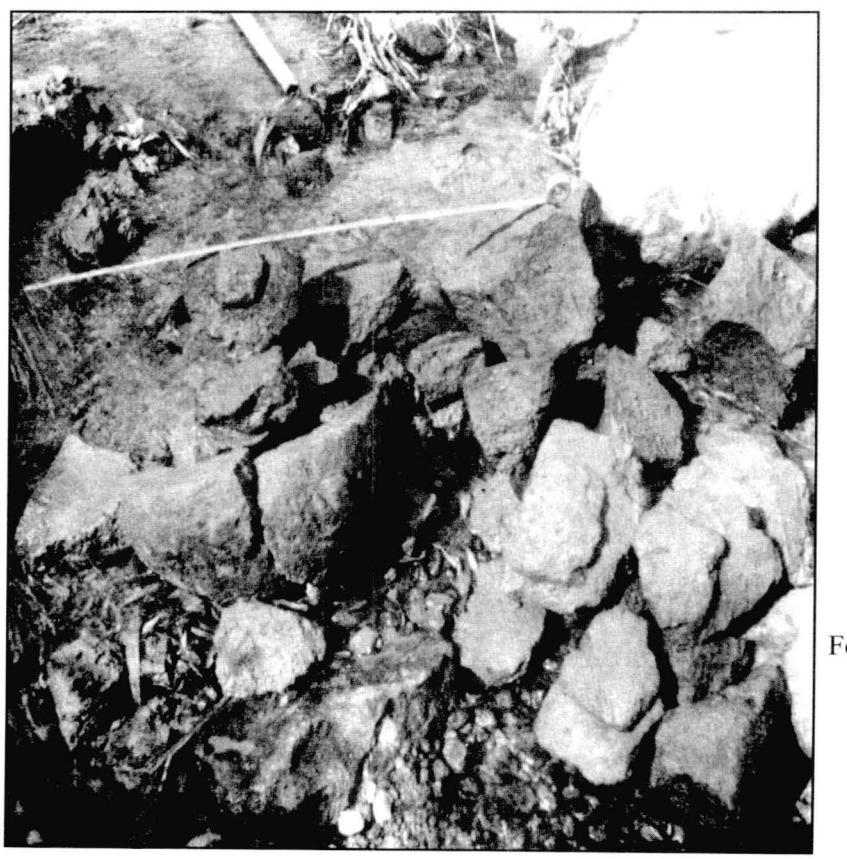

Foto 104. Sarkofagus Senganan Kanginan C (lok. 37). Fragmen-fragmen sarkofagus dibuang di sungai.

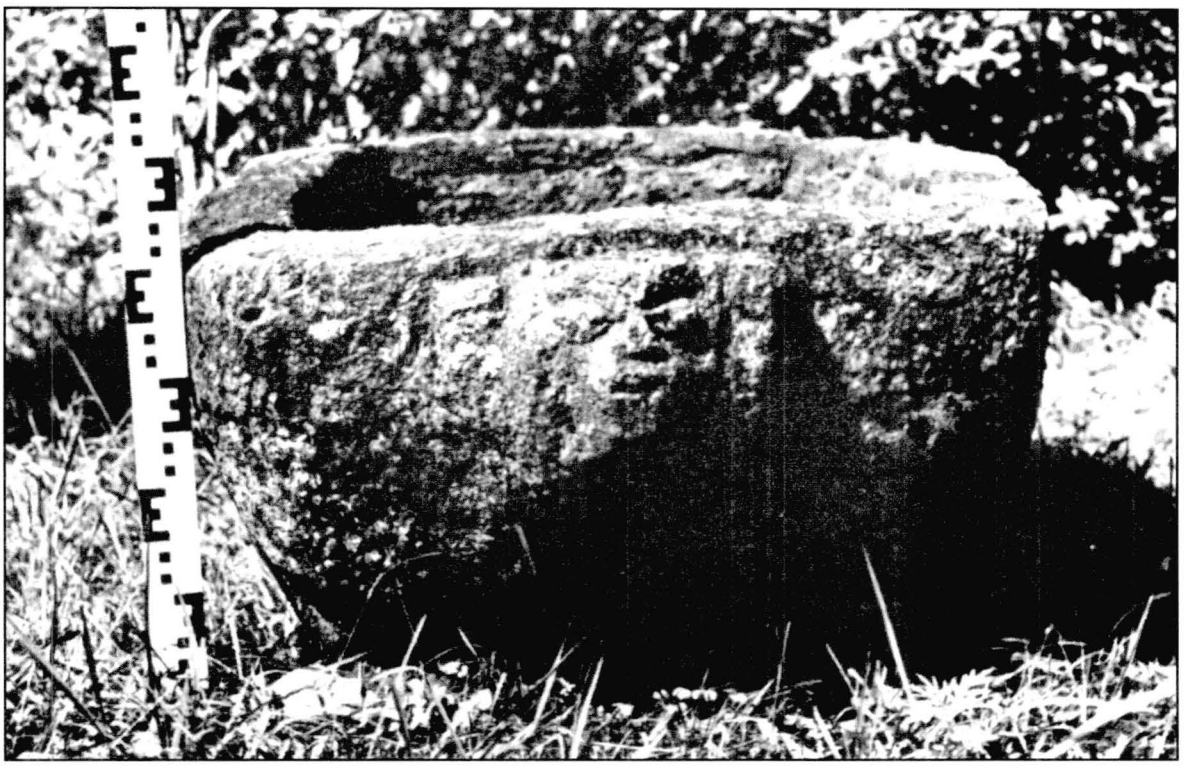

Foto 105. Sarkofagus Sengguan (lok. 38). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 106. Sarkofagus Sengguan (lok. 38). Tonjolan bentuk kepala pada salah satu bidang sempit wadah sarkofagus.

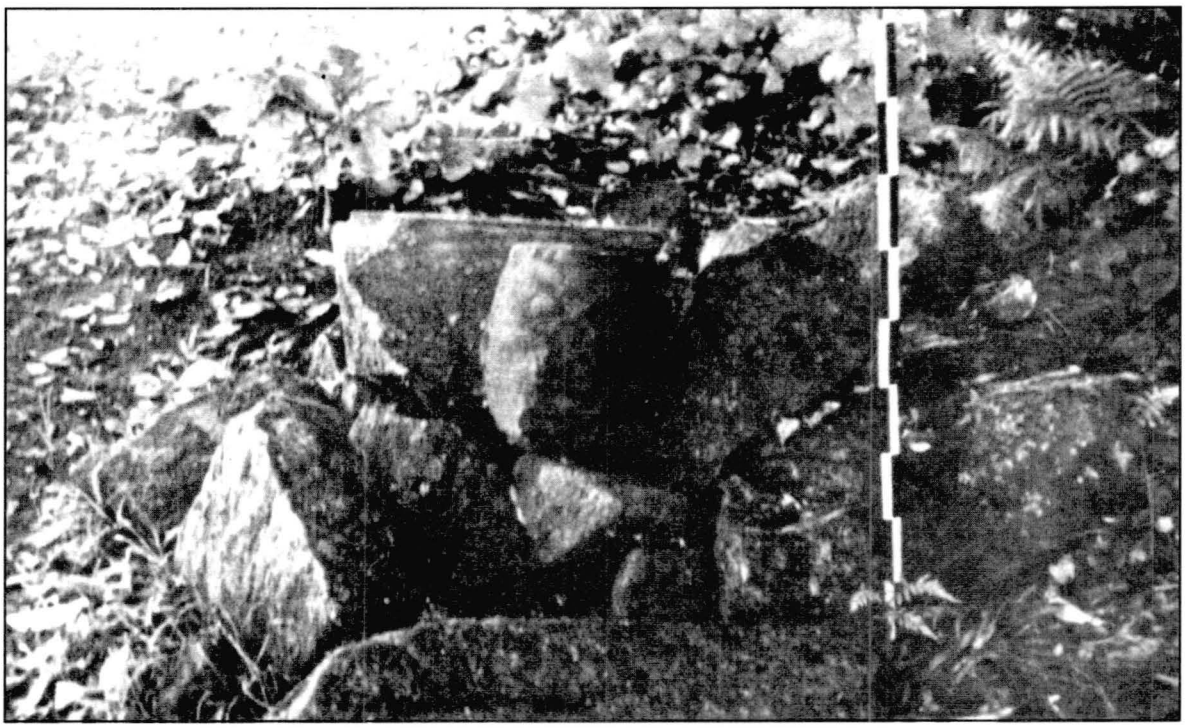

Foto 107. Sarkofagus Singakerta (lok. 39). Fragmen-fragmen sarkofagus ditempatkan di kuburan desa.

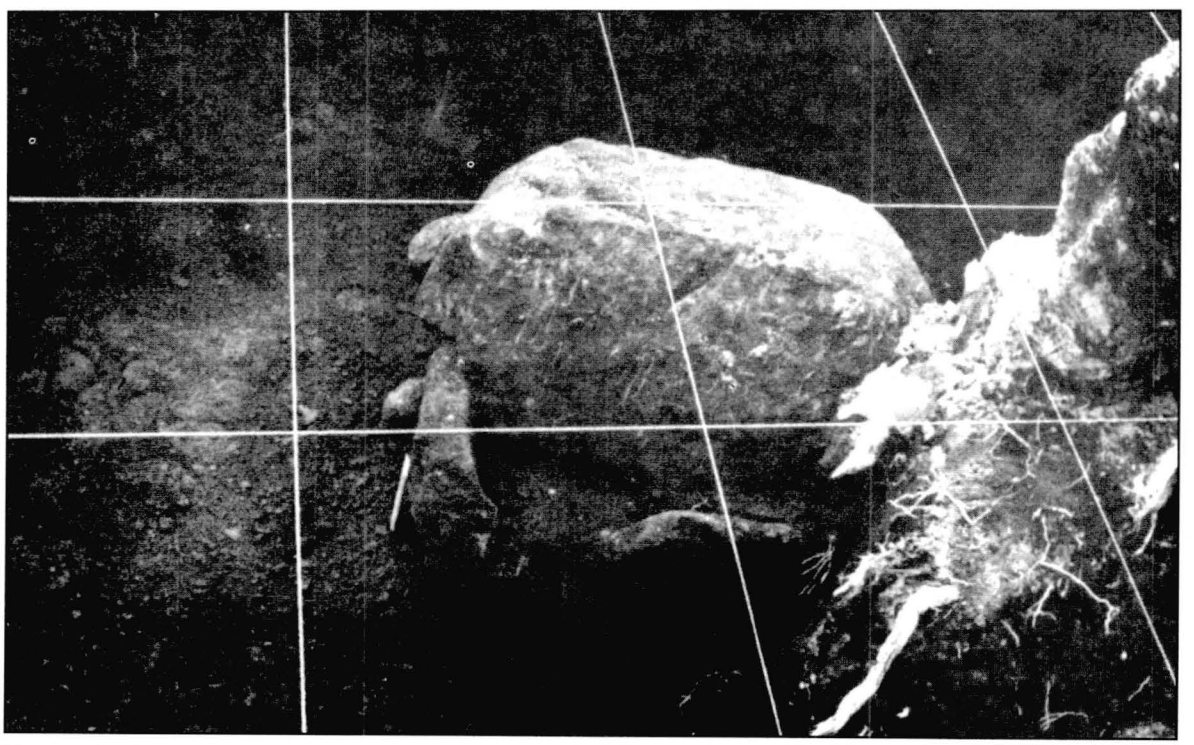

Foto 108. Sarkofagus Sulahan (lok. 40). Sarkofagus dalam keadaan terbongkar dipandang dari samping.

Foto 109. Sarkofagus Taked (lok. 41) dalam susunan lengkap dipandang dari depan.

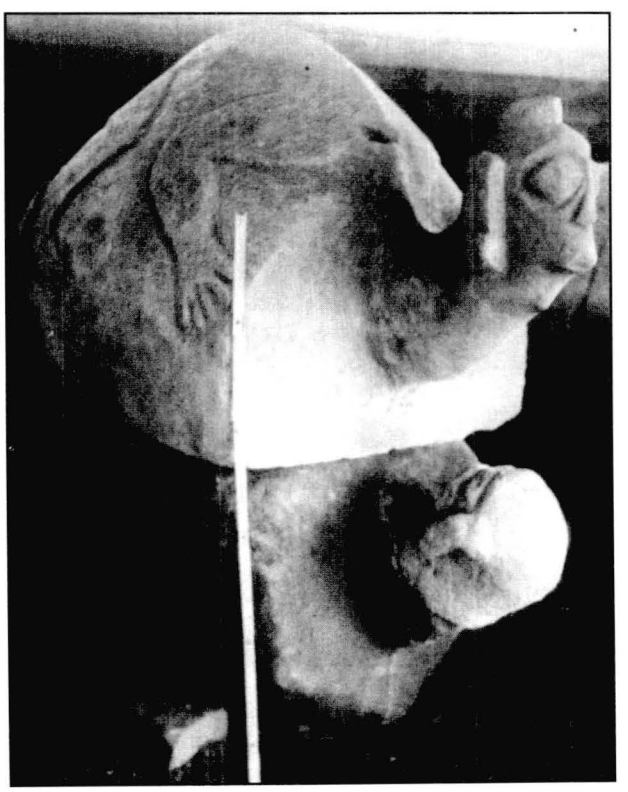

Foto 110. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42) dalam susunan lengkap dipandang dari sudut depan.

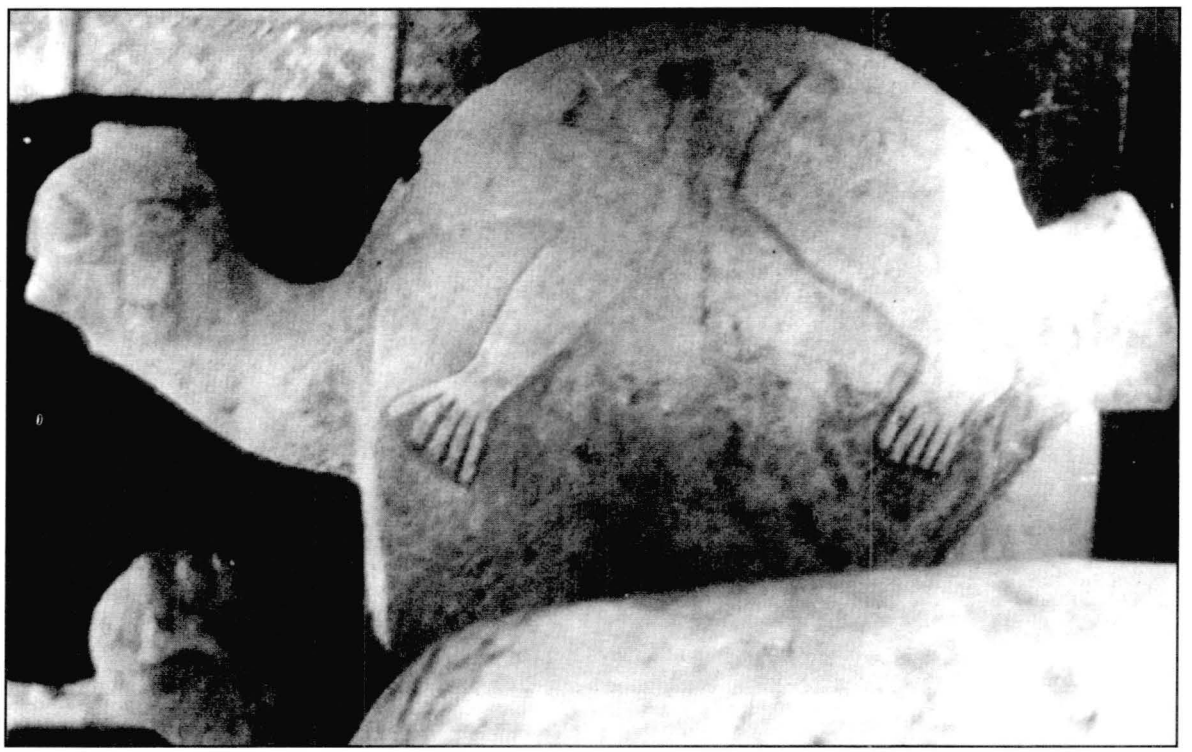

Foto 111. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42). Tutup sarkofagus dipandang dari samping.

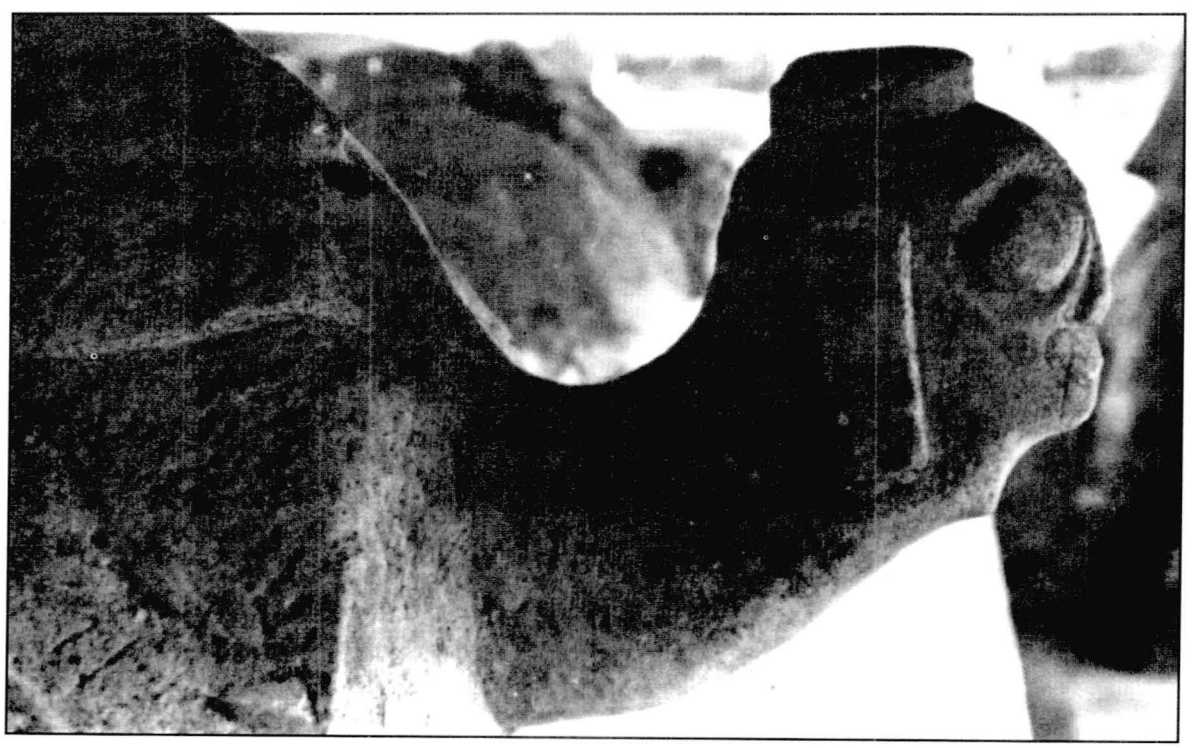

Foto 112. Sarkofagus Tamanbali A (lok. 42). Detil tonjolan bentuk kepala pada tutup sarkofagus dipandang dari samping.

Foto 113. Sarkofagus Tamanbali B (lok. 42). Wadah dan tutup sarkofagus dalam keadaan terbongkar.

Foto 114. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah dan fragmen-fragmen tutup sarkofagus setelah dikumpulkan dari tempat pembuangan di sebuah kali kering.

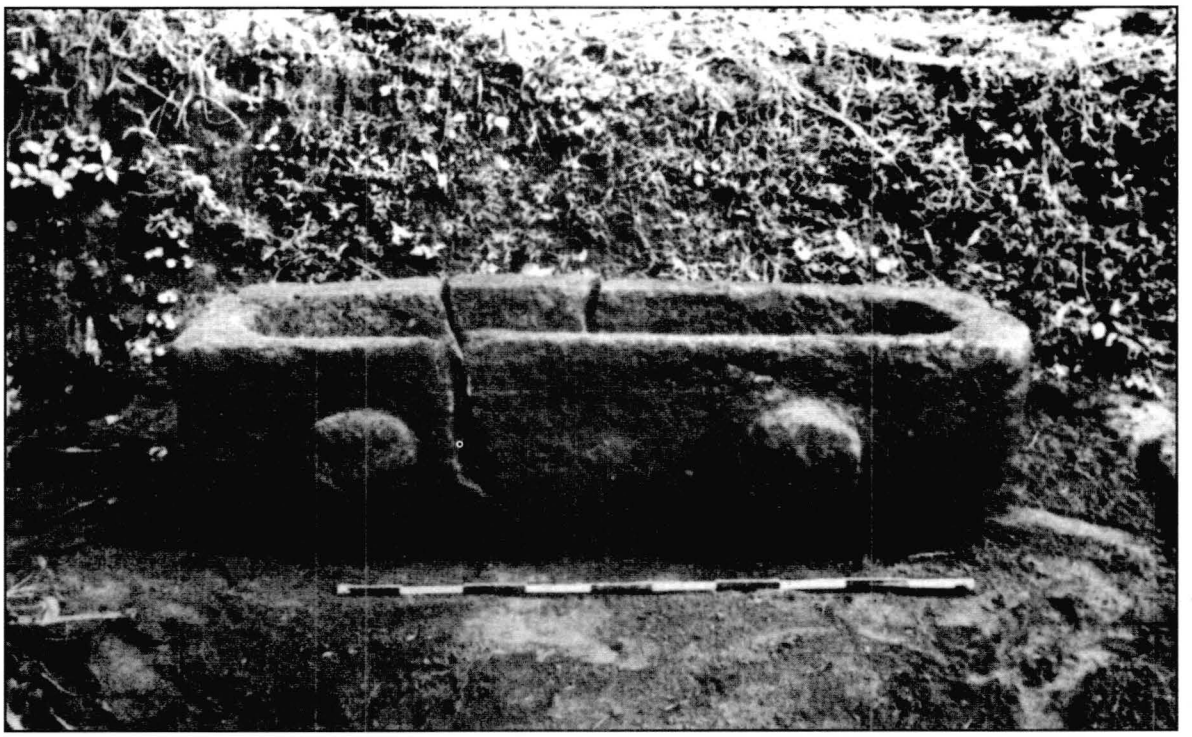

Foto 115. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah sarkofagus dipandang dari samping.

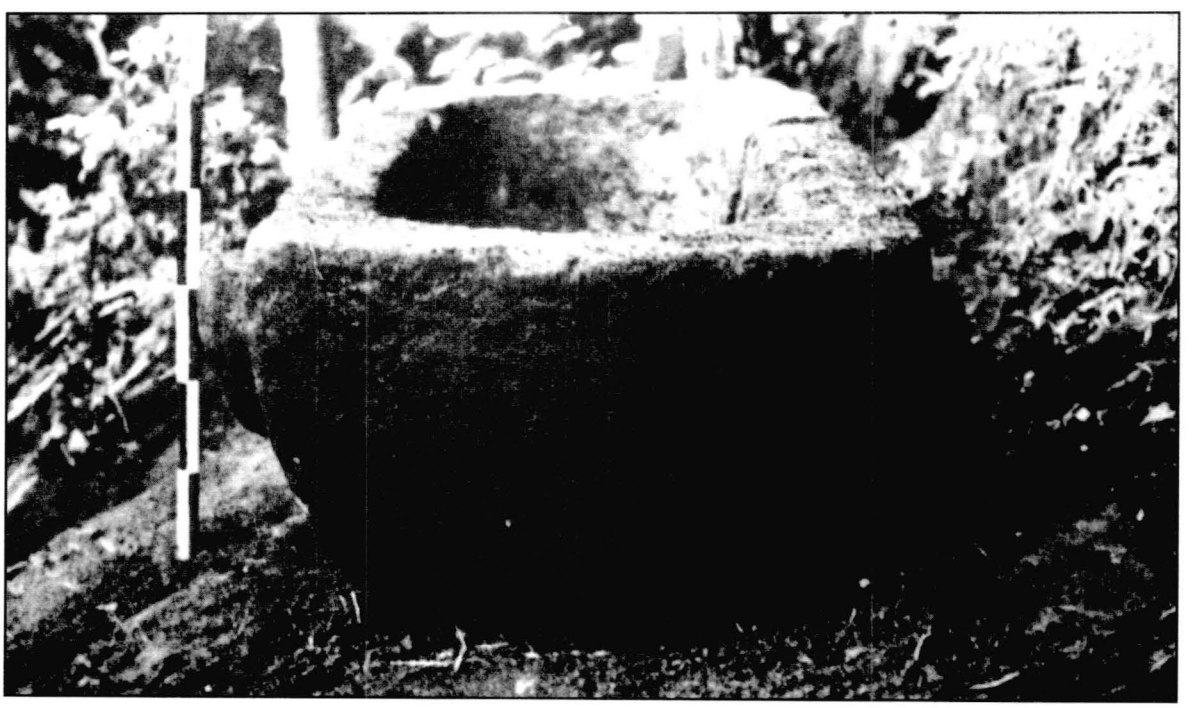

Foto 116. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.

Foto 117. Sarkofagus Tarokelod (lok. 44). Wadah sarkofagus.

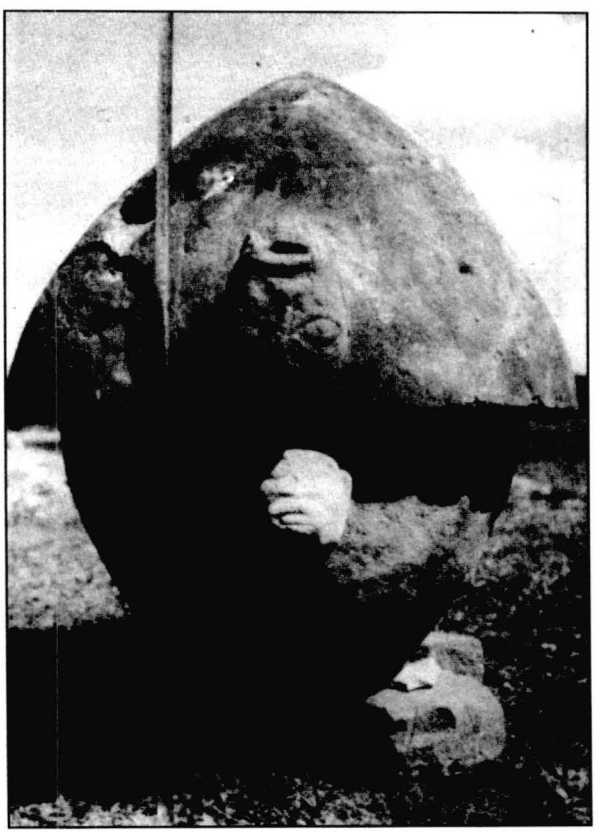

Foto 118. Sarkofagus Tegallalang A (lok. 45) dalam susunan lengkap dipandang dari depan. Perhatikan ukuran tutup sarkofagus yang lebih besar dari wadah sarkofagus.

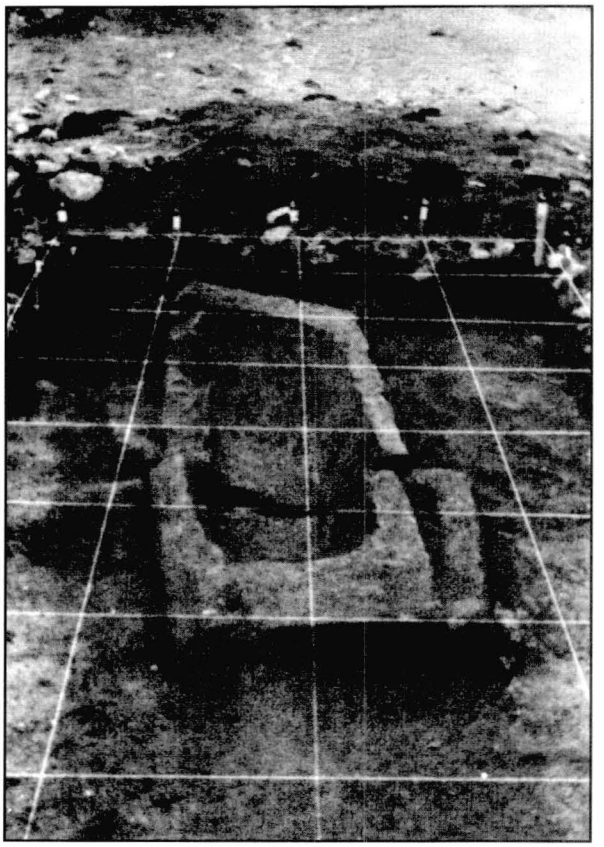

Foto 119. Ekskavasi sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Wadah sarkofagus tampak dalam keadaan sudah terbongkar.

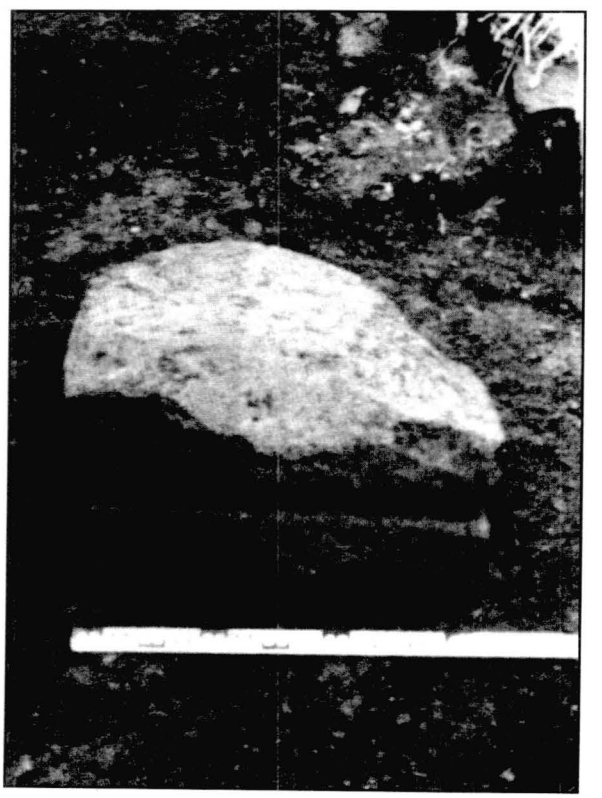

Foto 120. Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Fragmen tutup sarkofagus yang memperlihatkan aluran tali pada pinggiran rongga.

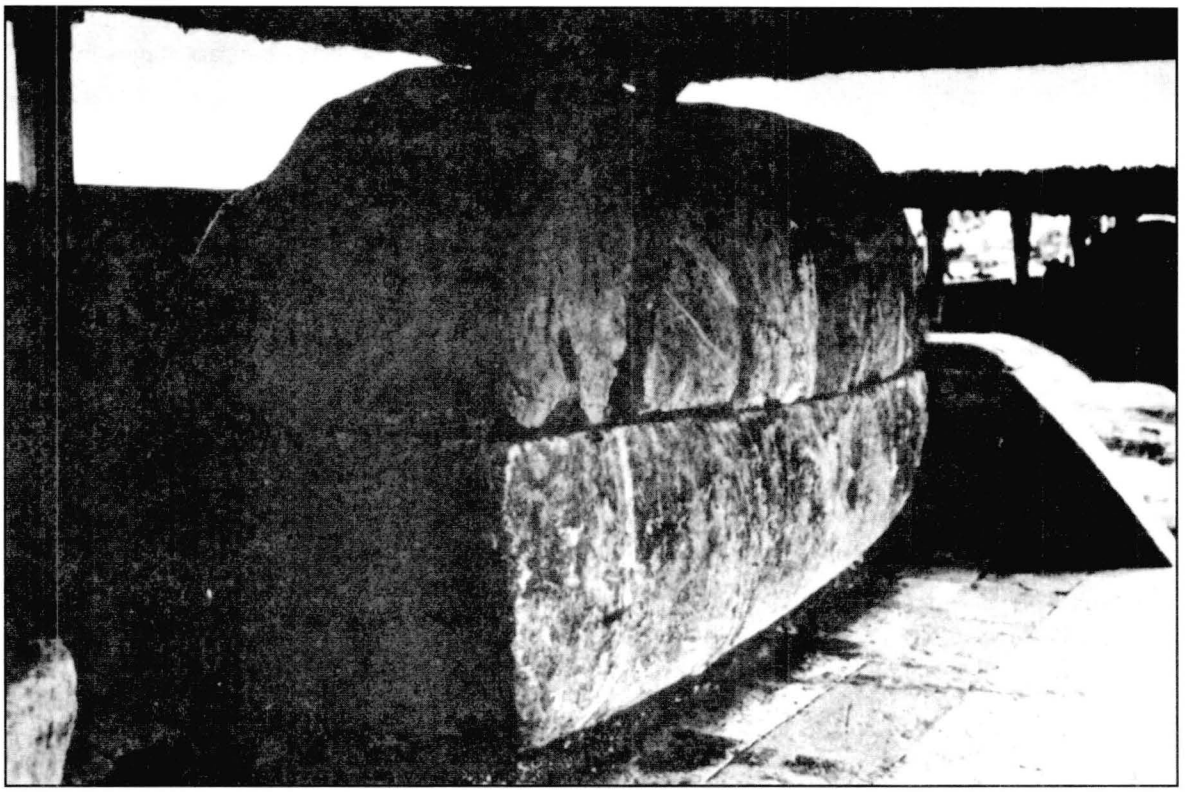

Foto 121. Sarkofagus Tegallalang B (lok. 45). Wadah dan tutup sarkofagus setelah direkonstruksi dipandang dari sudut depan.

Foto 122. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Tutup sarkofagus dengan goresan kedok manusia.

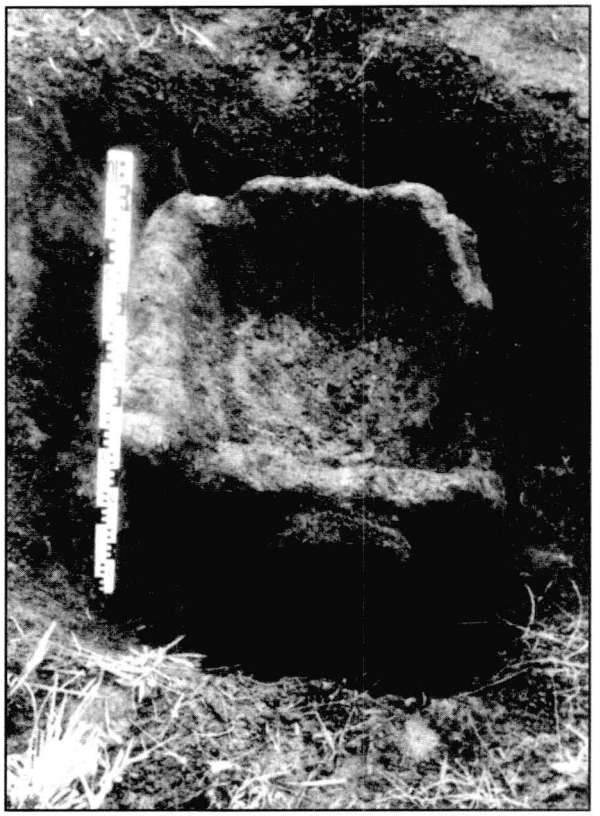

Foto 123. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Wadah sarkofagus dipandang dari depan.

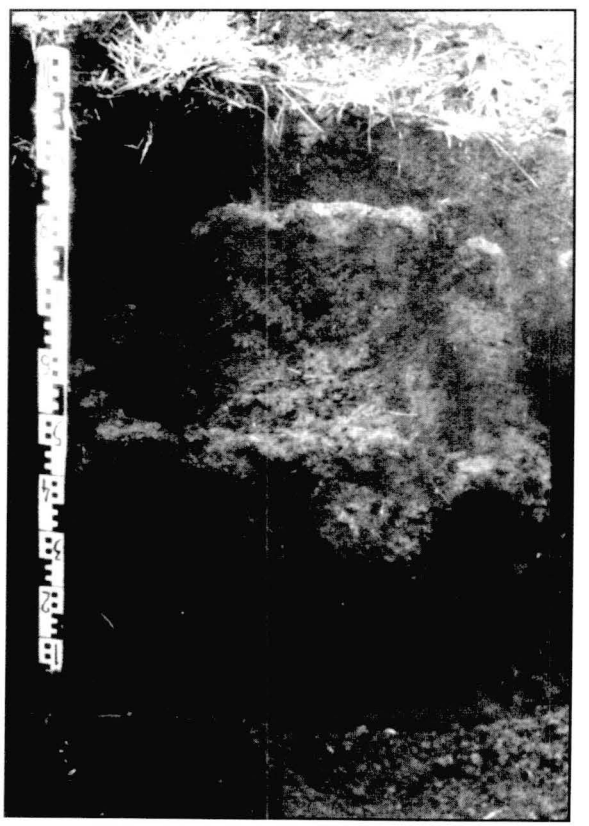

Foto 124. Sarkofagus Tigawasa A (lok. 46). Wadah sarkofagus dipandang dari belakang.

Foto 125. Sarkofagus Tigawasa B (lok. 46). Sarkofagus dengan tutup dalam keadaan rusak dipandang dari belakang.

Foto 126. Sarkofagus Tigawasa B (lok. 46). Sarkofagus dengan tutup dalam keadaan rusak dipandang dari samping.

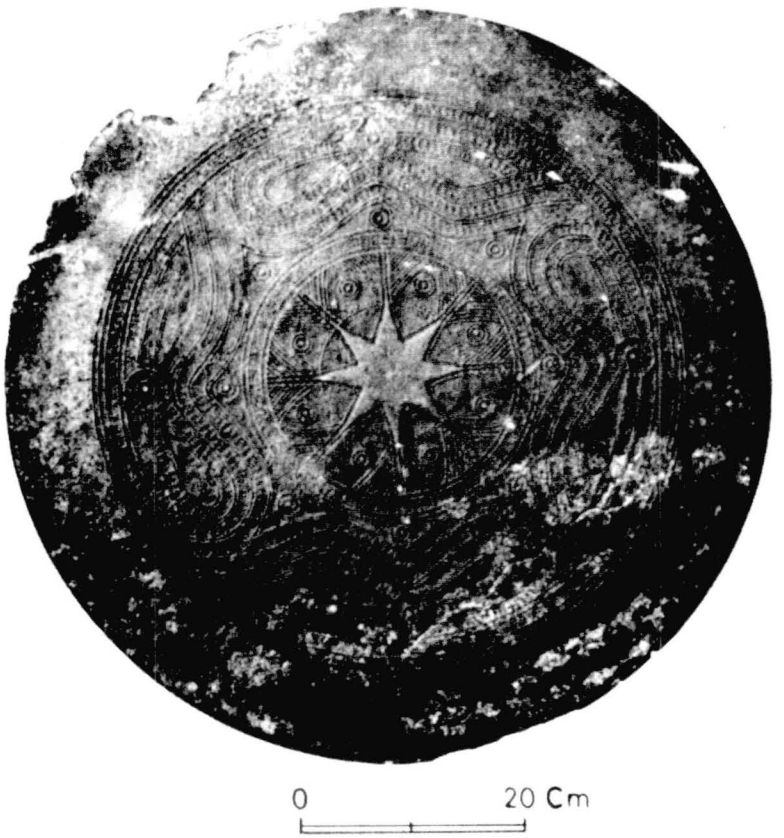

Foto 127. Timpanum nekara perunggu tipe Pejeng dari Bebitra.

Foto 128. Jasan (Badung). Giring-giring perunggu; pandangan bidang atas, bidang bawah dan dari samping.

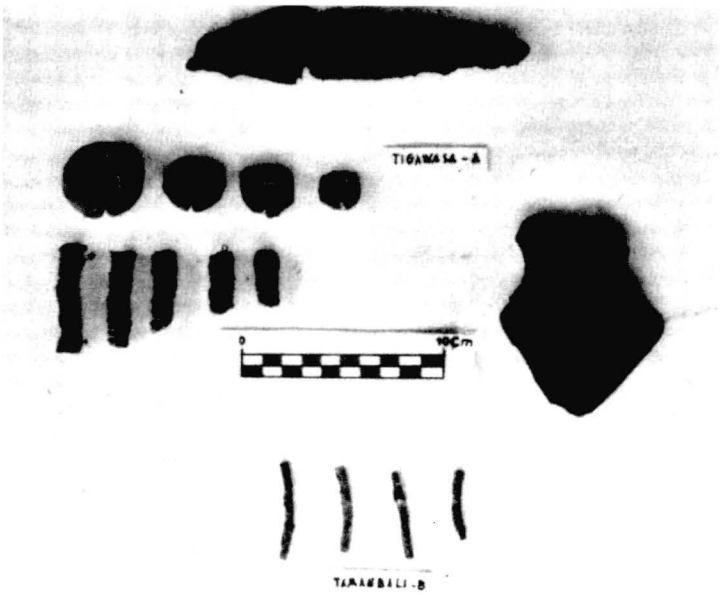

Foto 129. Benda-benda temuan perunggu dalam sarkofagus: Tigawasa A (lok. 46) antara lain mata tombak (?) besi, lempengan pentagonal, sulur-sulur. Tamanbali B (lok. 42) antara lain sulur-sulur kecil.

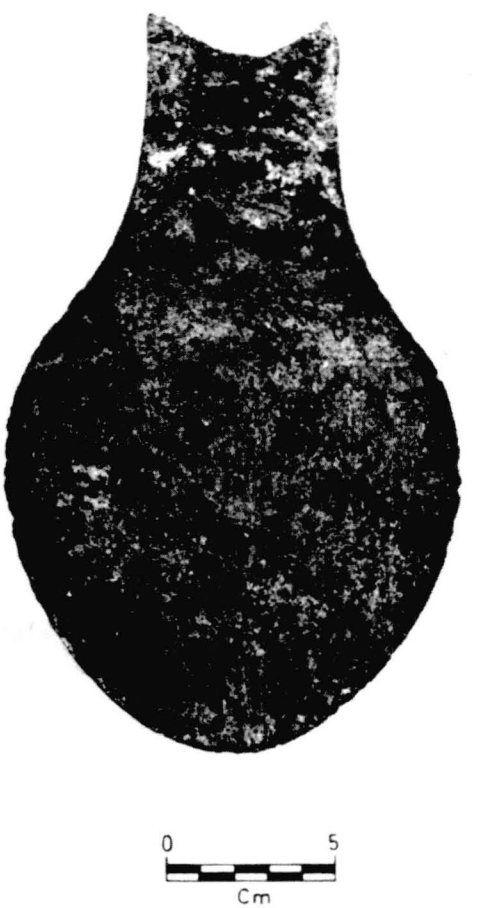

Foto 130. Tajak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20).

Foto 131. Tajak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20) dipandang dari samping.

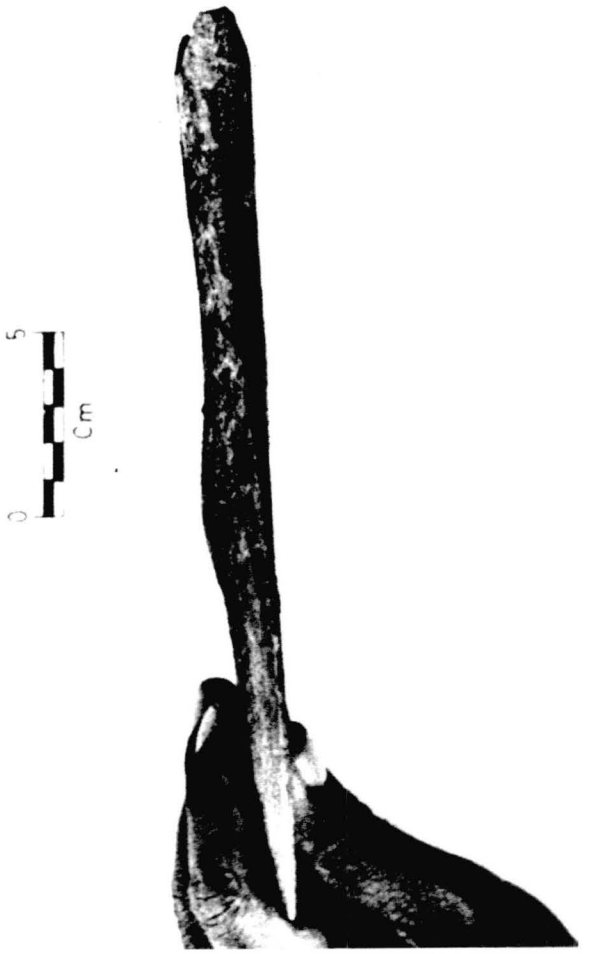

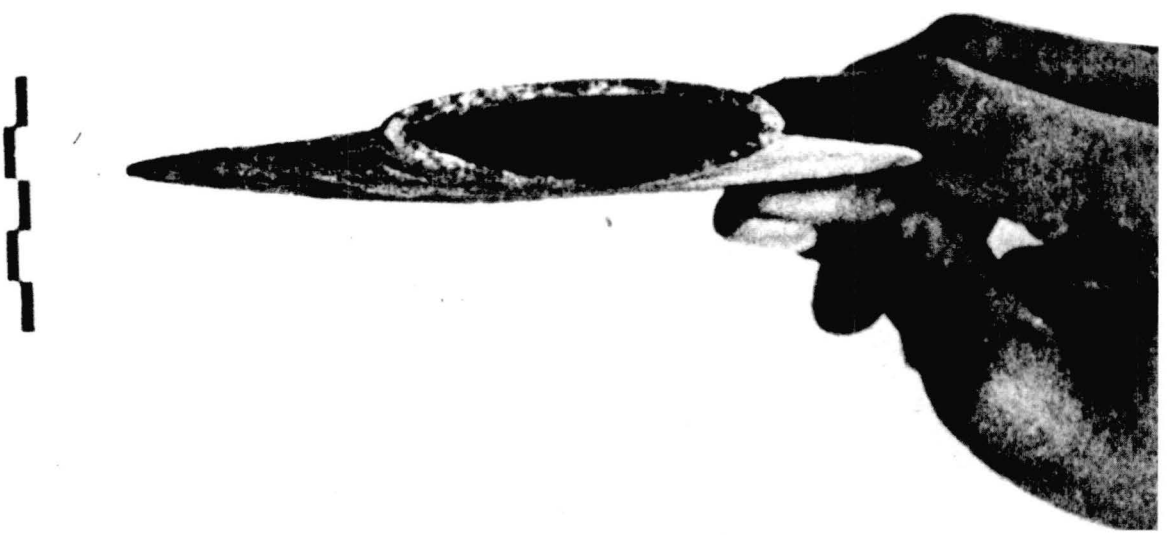

Foto 132. Tajak perunggu dari sarkofagus Keramas (lok. 20) dipandang dari atas.

Foto 133. Arca kecil dari Pohasem (lok. 33) dari batuan vulkanik berwarna coklat kemerahan dipandang dari depan.

Foto 134. Arca kecil dari Pohasem (lok. 33) dipandang dari samping.

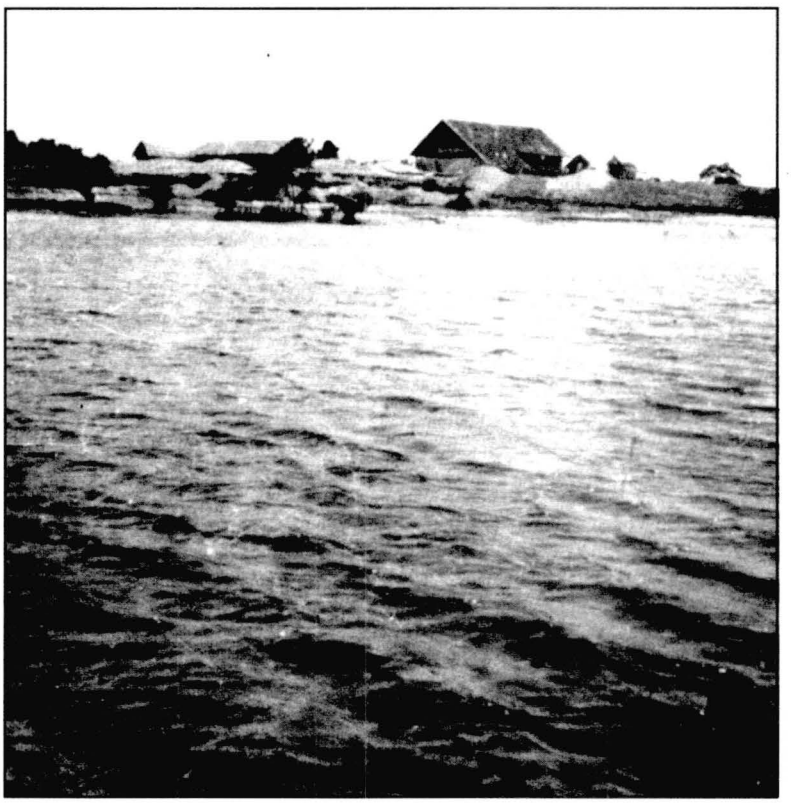

Foto 135. Gilimanuk. Dataran Gilimanuk dipandang dari Teluk Gilimanuk.

Foto 136. Gilimanuk. Gunung Prapat agung di sebelah utara Teluk Gilimanuk yang merupakan titik arah orientasi kubur-kubur di Gilimanuk.

Foto 137. Gilimanuk. Sistim kotak yang digunakan dalam melaksanakan ekskavasi.

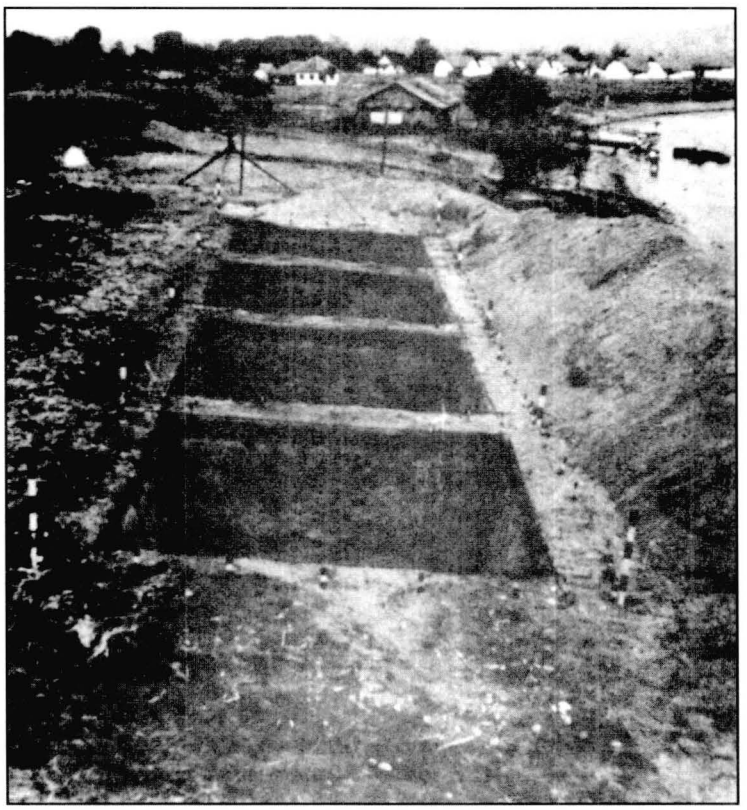

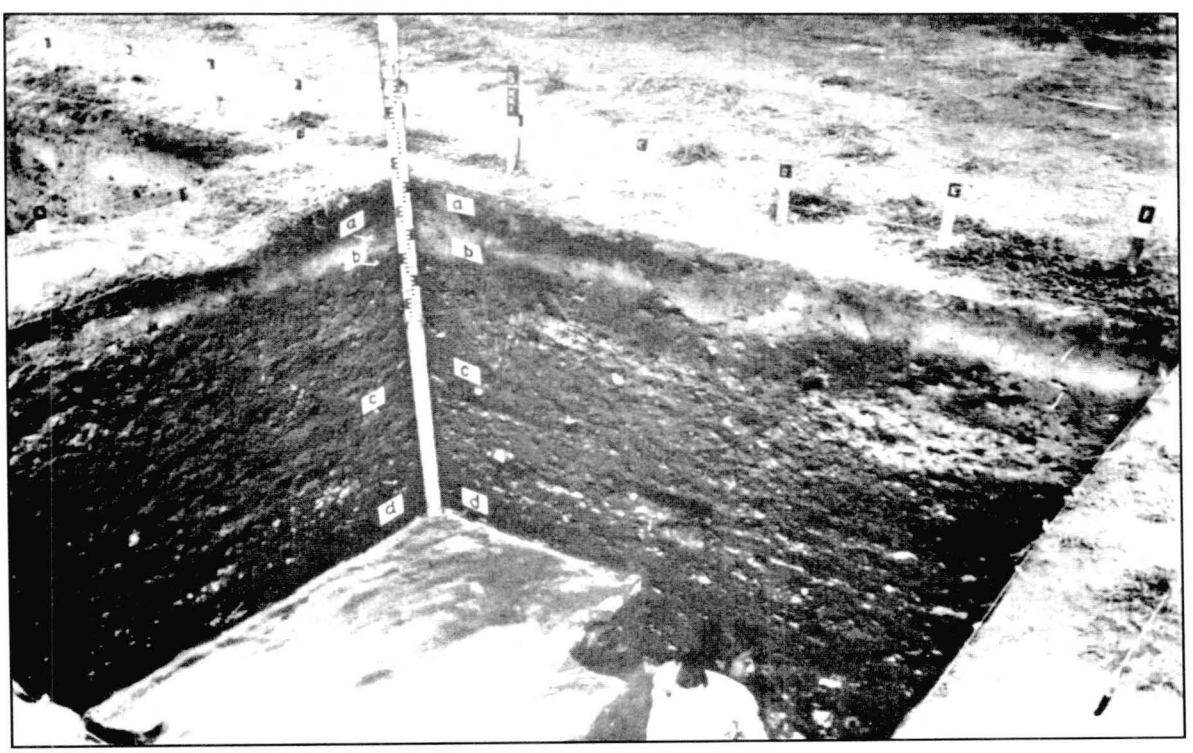

Foto 138. Gilimanuk. Stratigrafi di Sektor XXI.

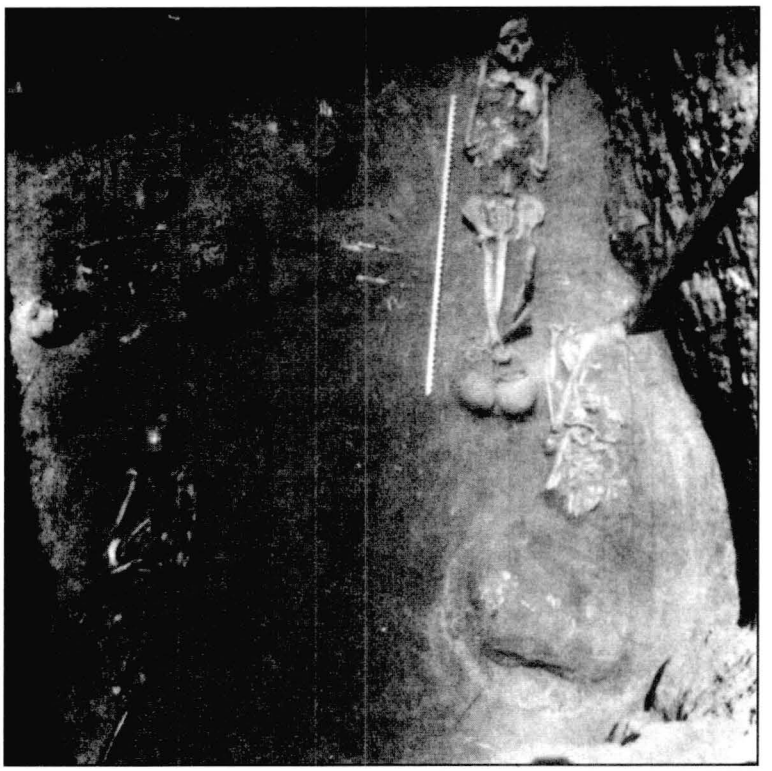

Foto 139. Gilimanuk. Beberapa rangka dalam berbagai sikap, arah hadap dan susunan di Sektor VIII.

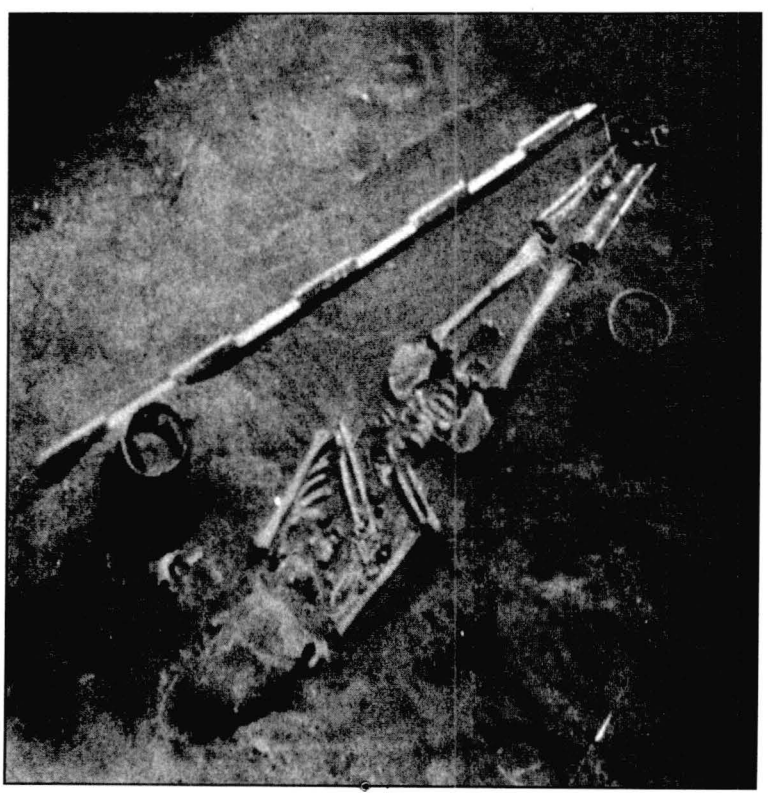

Foto 140. Gilimanuk. Kubur pertama dalam sikap membujur dalam keadaan lengkap dengan bekal kubur dua buah periuk berlandasan bundar. Rangka no. V di Sektor III.

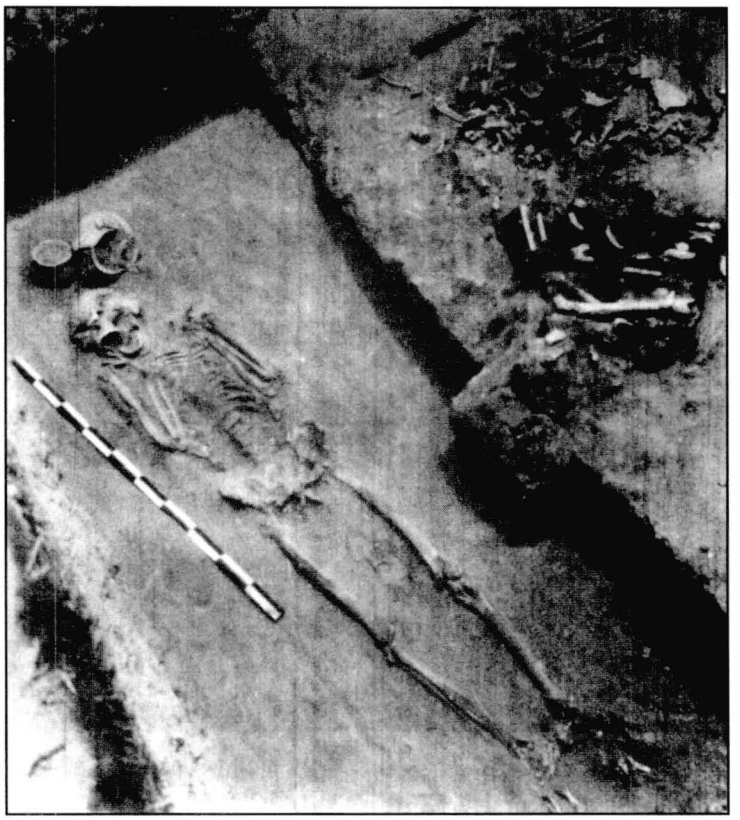

Foto 141. Gilimanuk. Rangka no. XXVII di Sektor X dalam keadaan lengkap dengan bekal kubur tajak perunggu dan dua buah periuk di dekat rangka lain yang keadaannya teraduk.

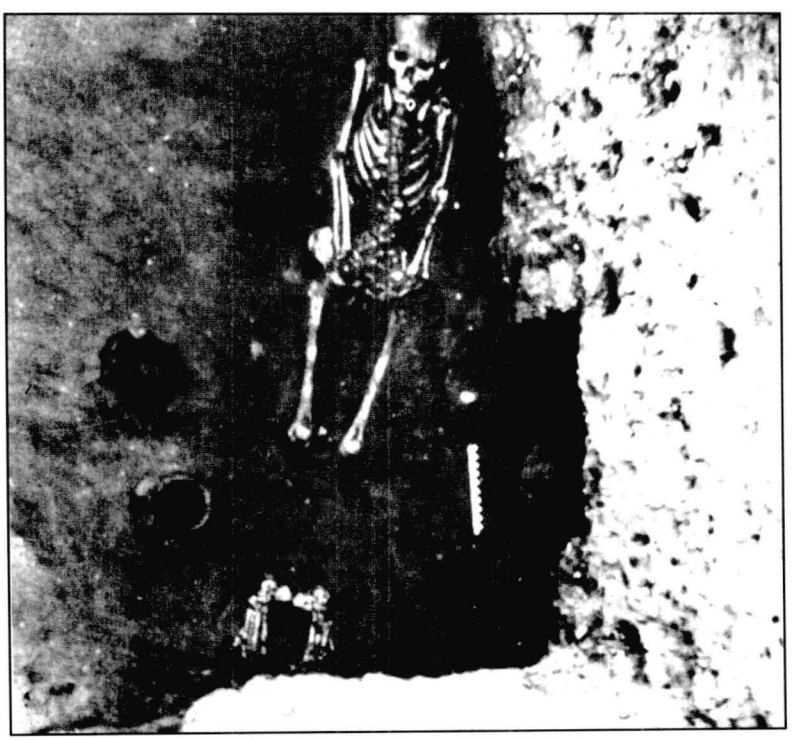

Foto 142. Gilimanuk. Kubur pertama dalam sikap membujur dengan bekal kubur. Mayat mengalami amputasi tulang-tulang kering. Rangka no. VI di Sektor III.

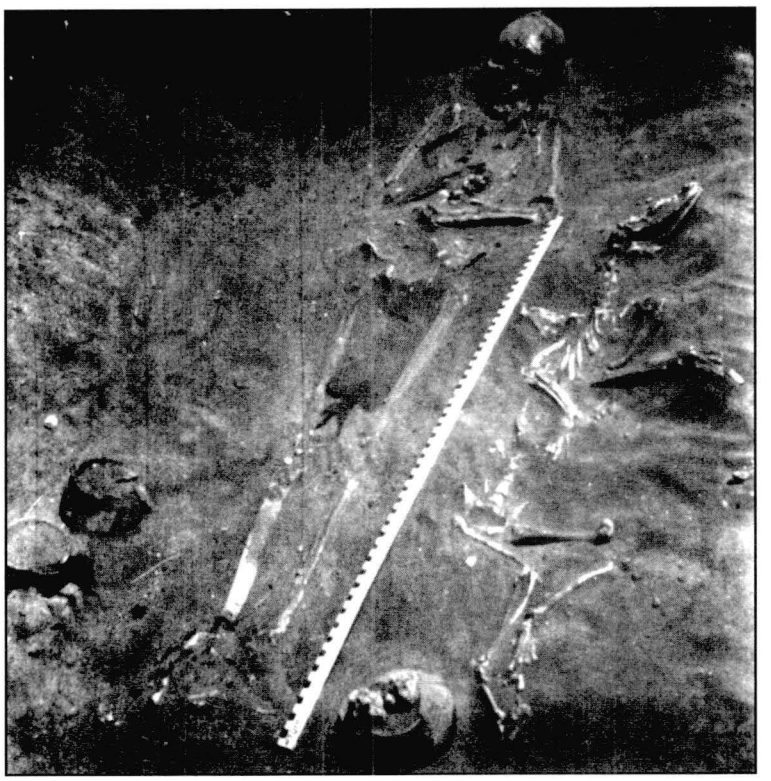

Foto 143. Gilimanuk. Kubur pertama lengkap dari Rangka no. XXXV di Sektor XI dalam sikap membujur dengan bekal kubur terdiri dari periuk-periuk, tajak perunggu dan seekor anjing.

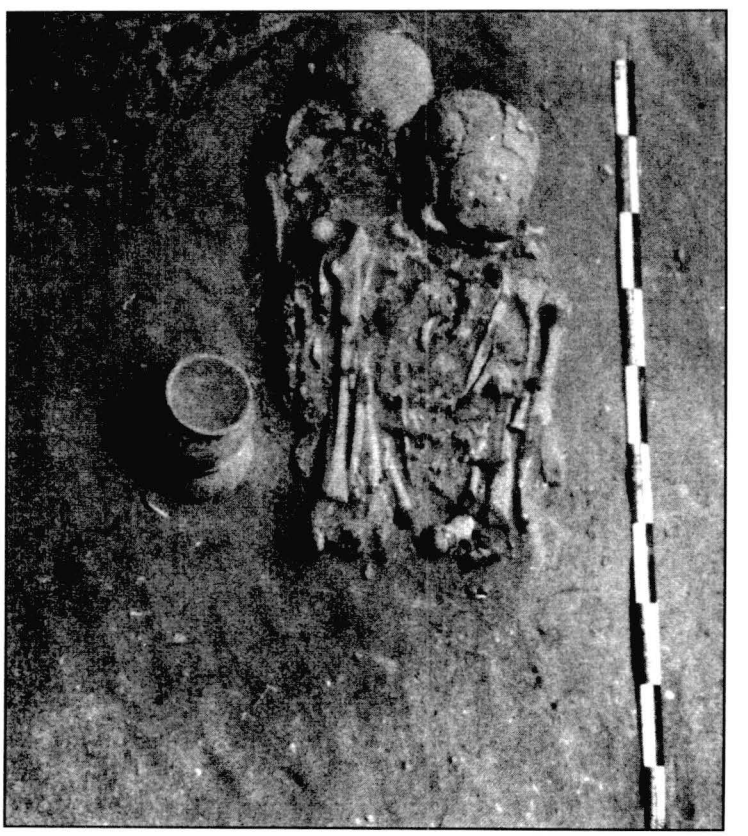

Foto 144. Gilimanuk. Kubur kedua bersusun tiga dengan Rangka no. XVII, XVIII dan XIX di Sektor IV.

Foto 145. Gilimanuk. Kubur campuran terdiri dari kubur pertama dari Rangka no. LXXII dengan kubur kedua dari Rangka no. LXIX di atasnya, di Sektor XVII. Kapak perunggu bermata bentuk jantung berukuran besar tampak di sebelah kiri atas kubur.

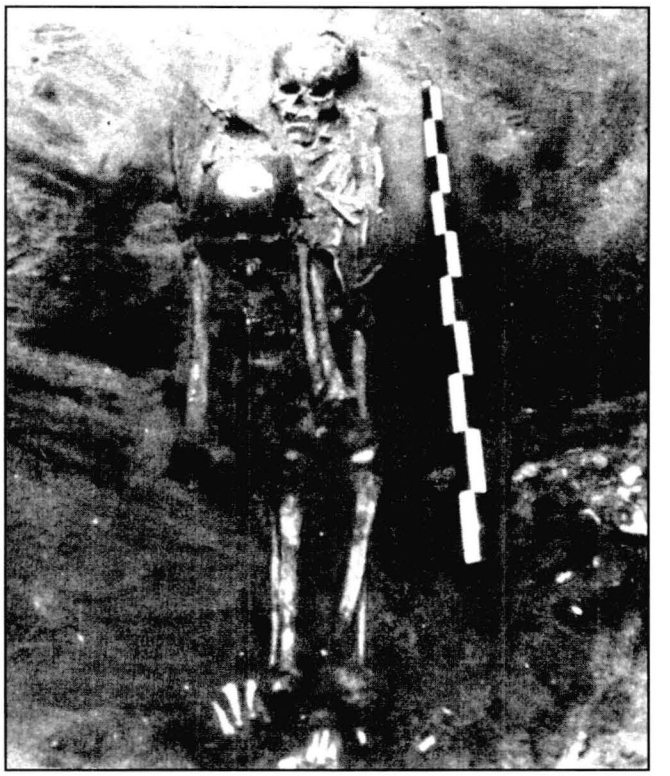

Foto 146. Gilimanuk. Kubur campuran yang terdiri dari kubur pertama dari Rangka no. VIII di Sektor I. Rangka no. VII mengalami amputasi tungkai bagian bawah.

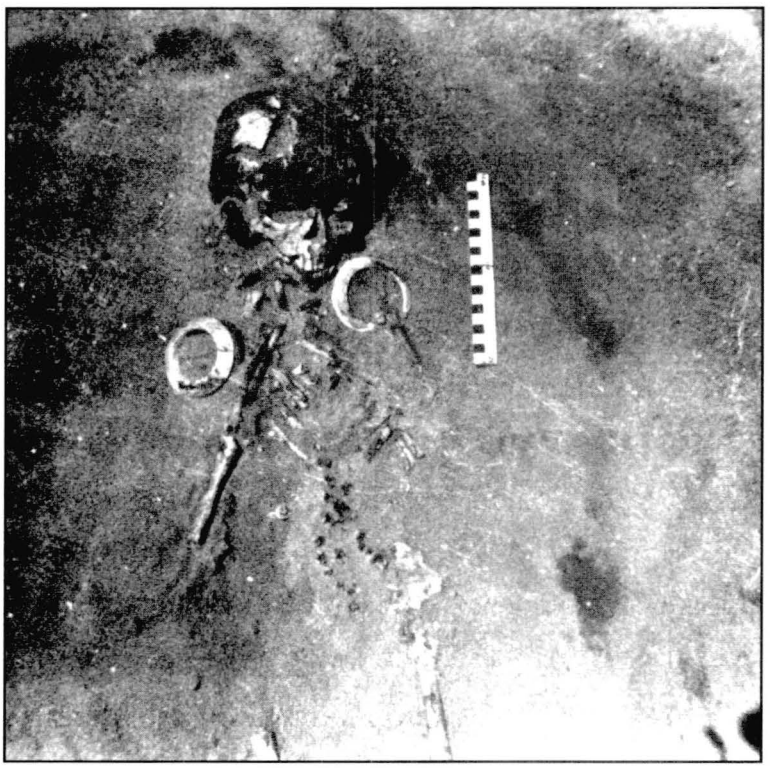

Foto 147. Gilimanuk. Rangka no. LXXIV (kanak-kanak) di Sektor XVI dengan gelang-gelang dari kulit kerang di lengan-lengan atas.

Foto 148. Gilimanuk. Rangka no. XI di Sektor II dengan anting-anting perunggu, gelang perunggu dan mata tombak besi.

Foto149. Gilimanuk. Kapak-kapak perunggu tipe mata berbentuk jantung sebagai bekal kubur di antara tulang-tulang paha rangka no. XXXV di Sektor XI.

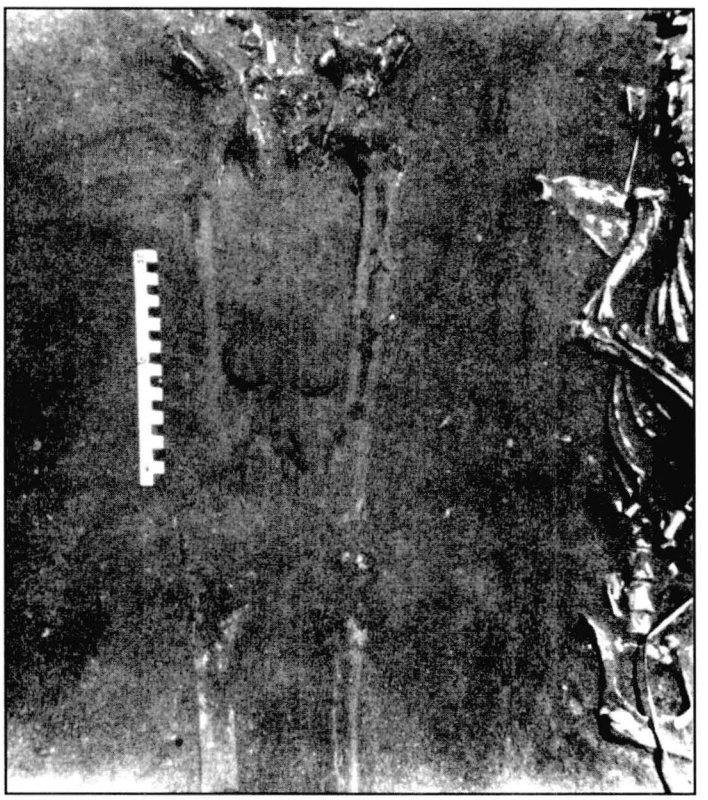

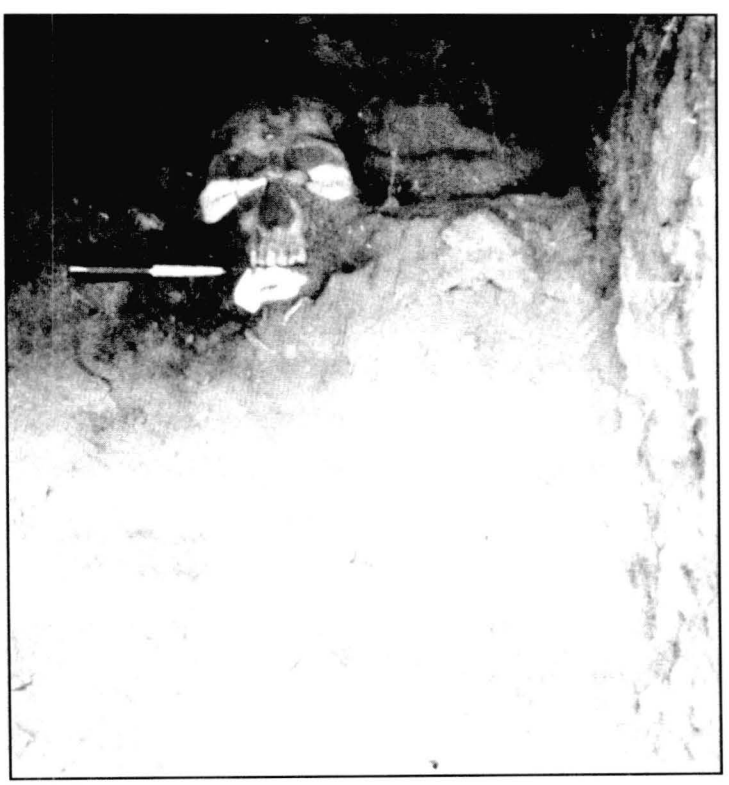

Foto 150. Gilimanuk. Rangka no. LX di Sektor XVIII dengan tutup mata dan tutup mulut dari suasa.

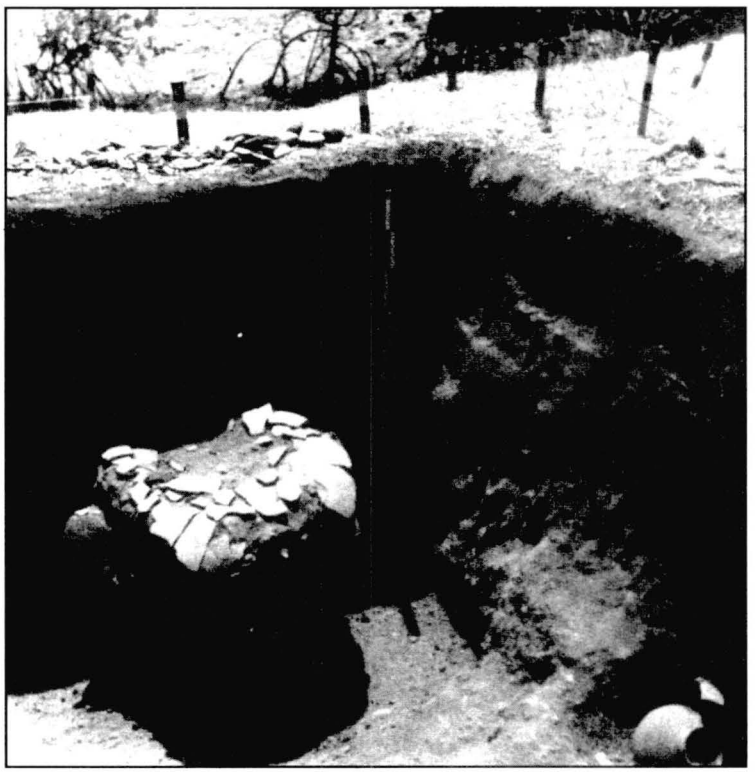

Foto151. Gilimanuk. Kubur tempayan sepasang *(double urn burial)* belum dibuka di Sektor I.

Foto152. Gilimanuk. Tempayan sepasang berisi tulang-tulang dari penguburan kedua di Sektor I.

Foto153. Gilimanuk. Mayat dari manusia yang dikorbankan yang ditemukan di bawah kubur tempayan sepasang di Sektor I.

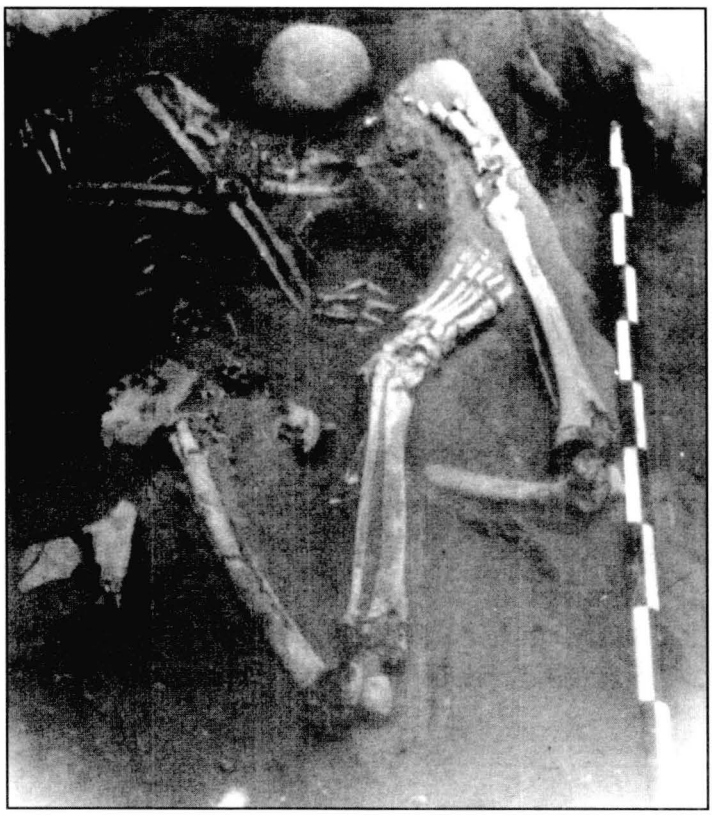

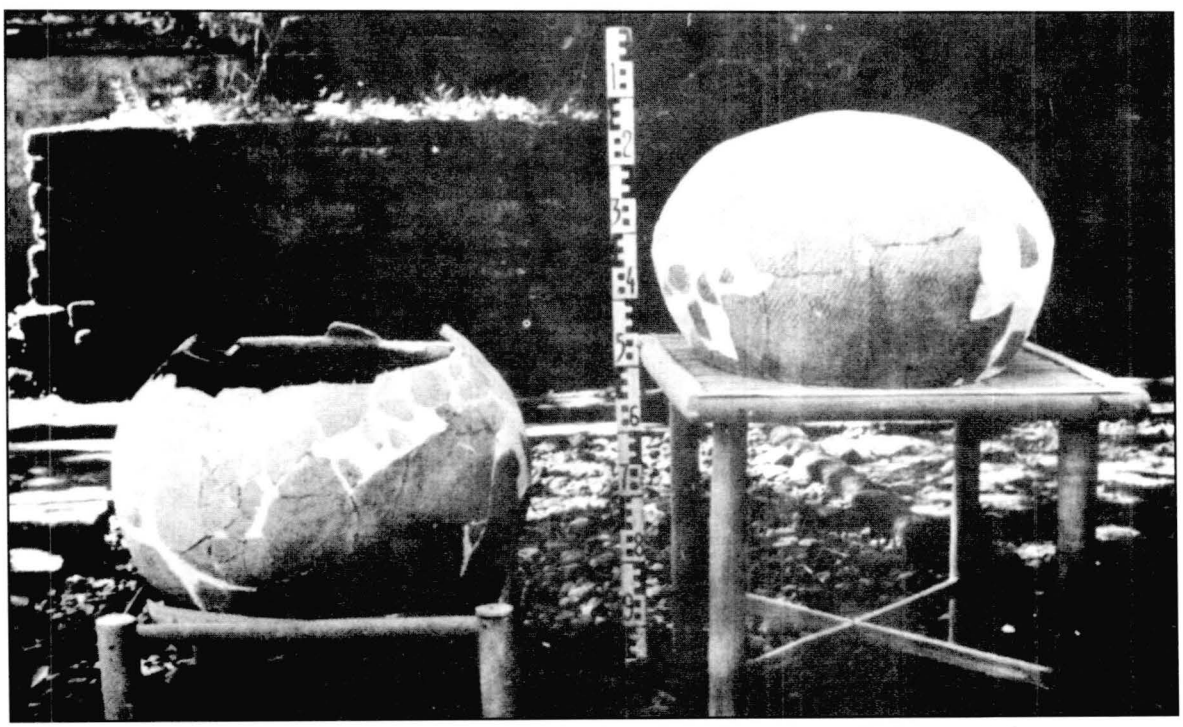

Foto 154. Gilimanuk. Tempayan sepasang dari Sektor I setelah selesai direkonstruksi.

Foto 155. Gilimanuk. Kubur tempayan sepasang di Sektor IV.

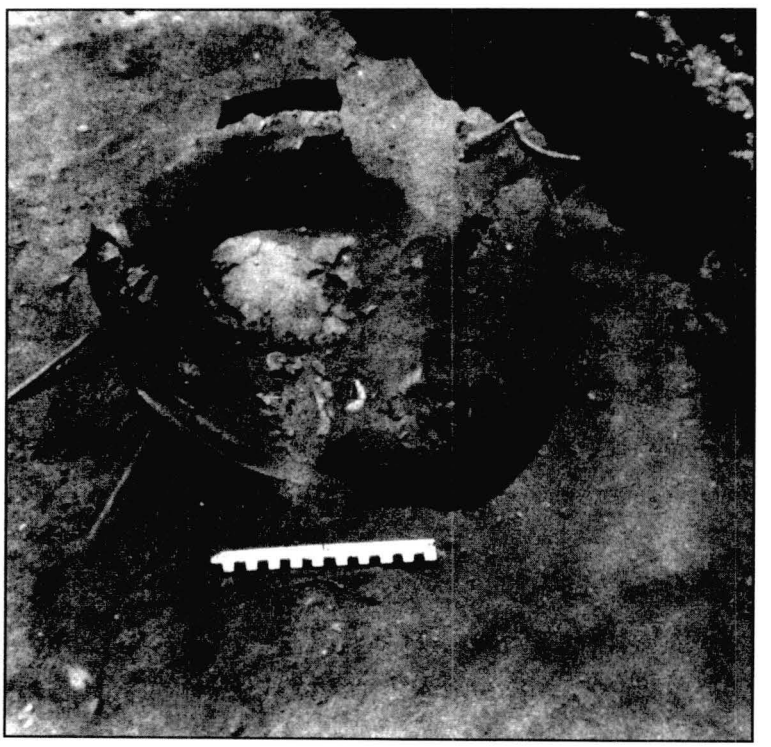

Foto 156. Gilimanuk. Kubur tempayan sepasang di Sektor IV berisi penguburan kedua.

Foto157. Gilimanuk. Temuan mata kail perunggu di Sektor XIII.

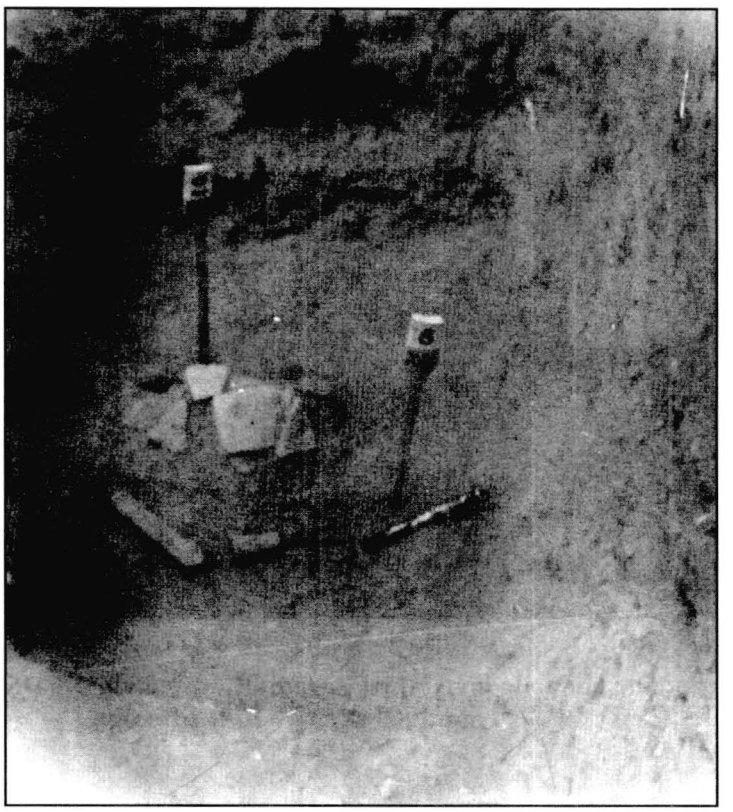

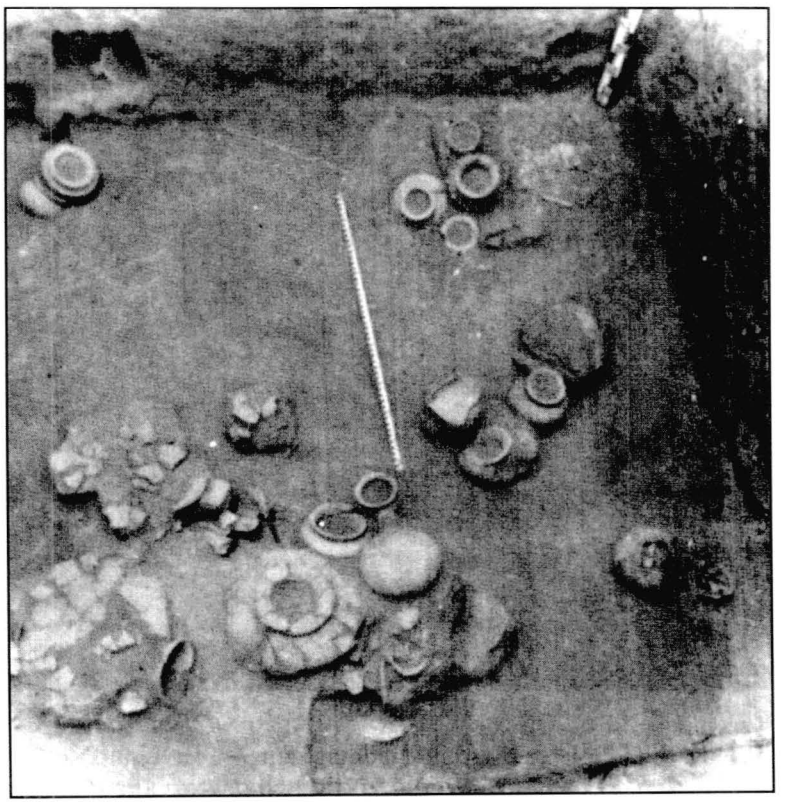

Foto158. Gilimanuk. Konsentrasi gerabah dalam keadaan utuh maupun pecah dari berbagai bentuk dan ukuran di Sektor XIII.

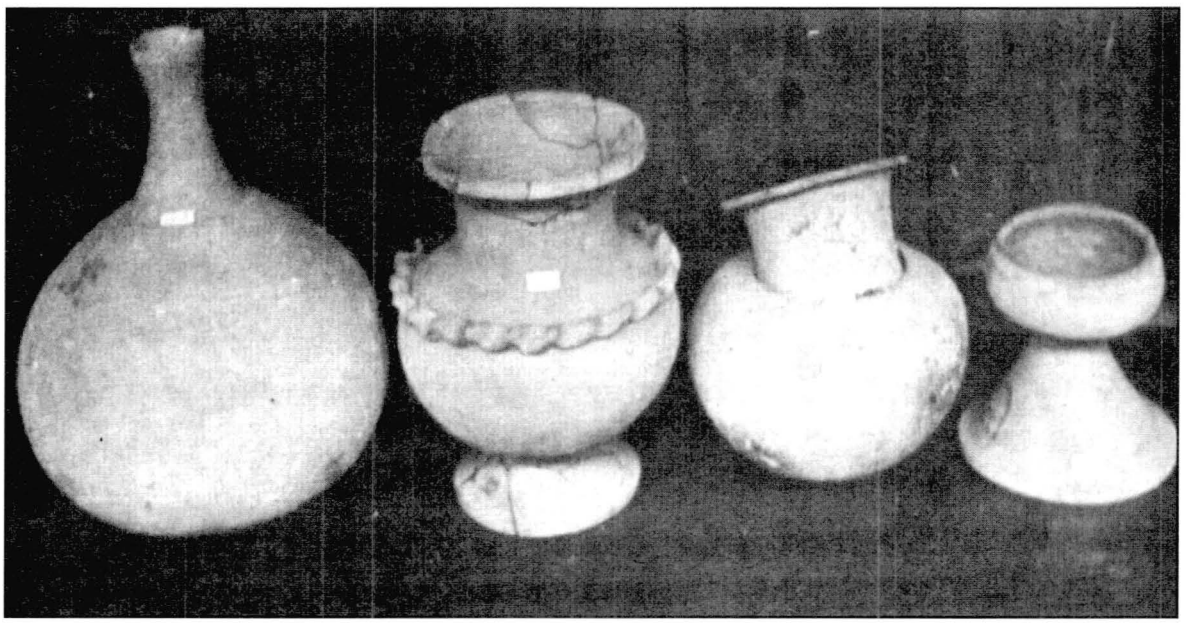

Foto 159. Gilimanuk. Berbagai jenis gerabah yang menunjukkan tingkat perkembangan yang sudah maju.

Foto 160. Gilimanuk. Jenis gerabah yang terdiri dari berbagai bentuk periuk, cawan dan piring.

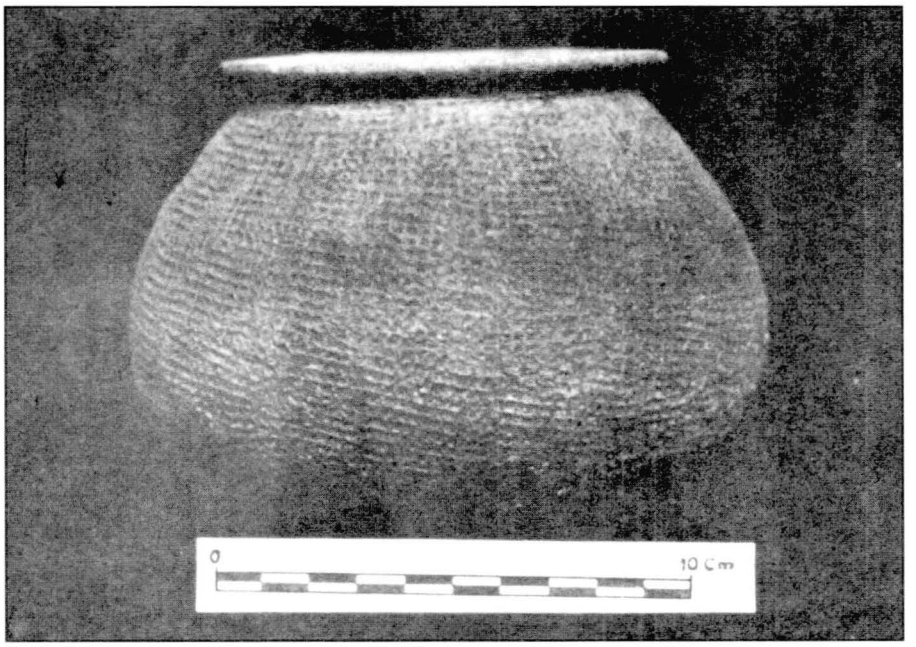

Foto 161. Gilimanuk. Periuk yang umum digunakan sebagai bekal kubur; berlandasan bundar dan berpola hiasan jala yang ditera.

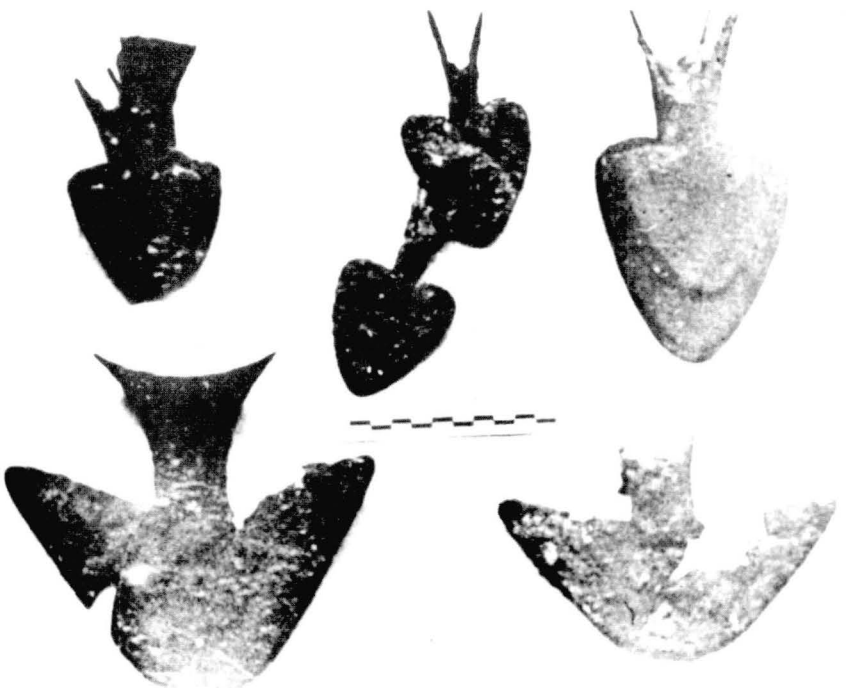

Foto 162. Gilimanuk. Berbagai jenis tajak perunggu sebagai bekal kubur;
- di atas : bermata bentuk jantung
- di bawah : bermata bentuk bulan sabit yang melebar.

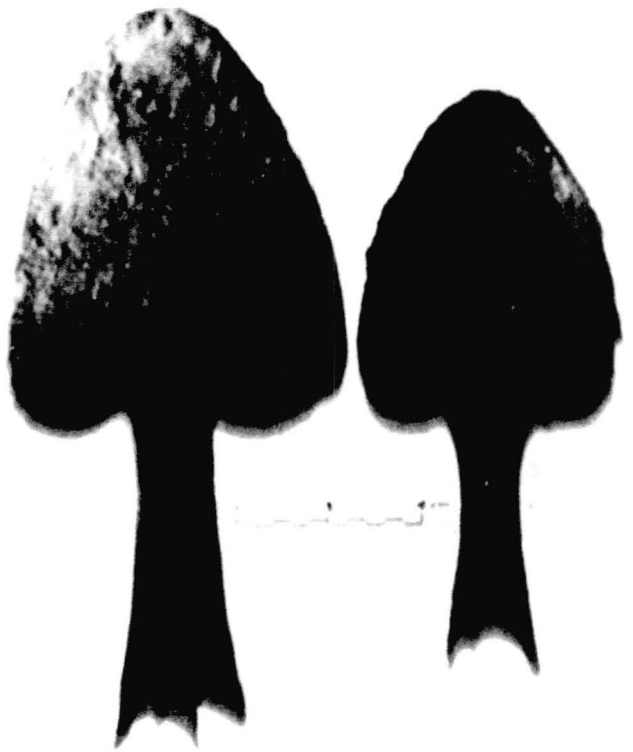

Foto 163. Gilimanuk. Tajak-tajak perunggu yang ditemukan sebagai bekal-bekal kubur di Sektor VIII (kanan) dan di Sektor XVII (kiri).

Foto 164. Gilimanuk. Lempengan pentagonal dari perunggu sebagai bekal kubur dalam berbagai ukuran

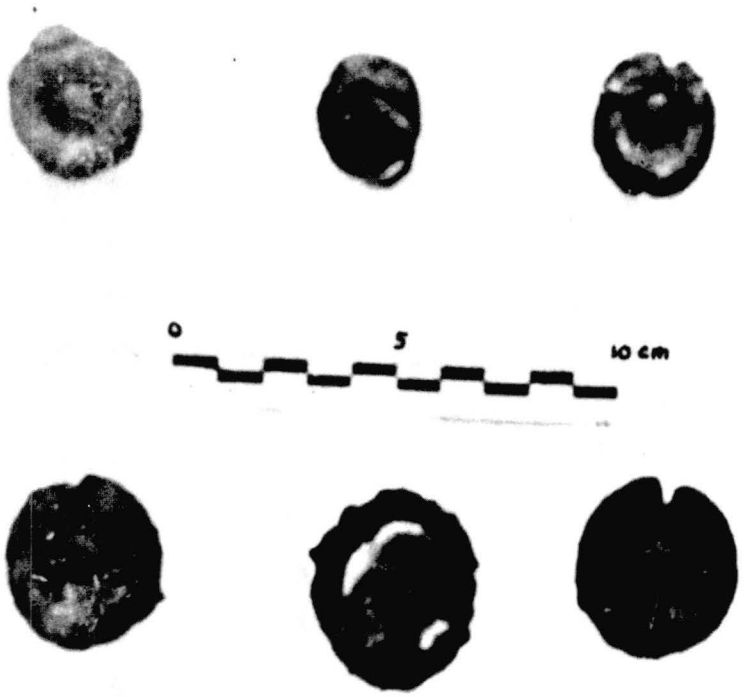

Foto 165. Gilimanuk. Berbagai jenis anting-anting perunggu sebagai bekal kubur.

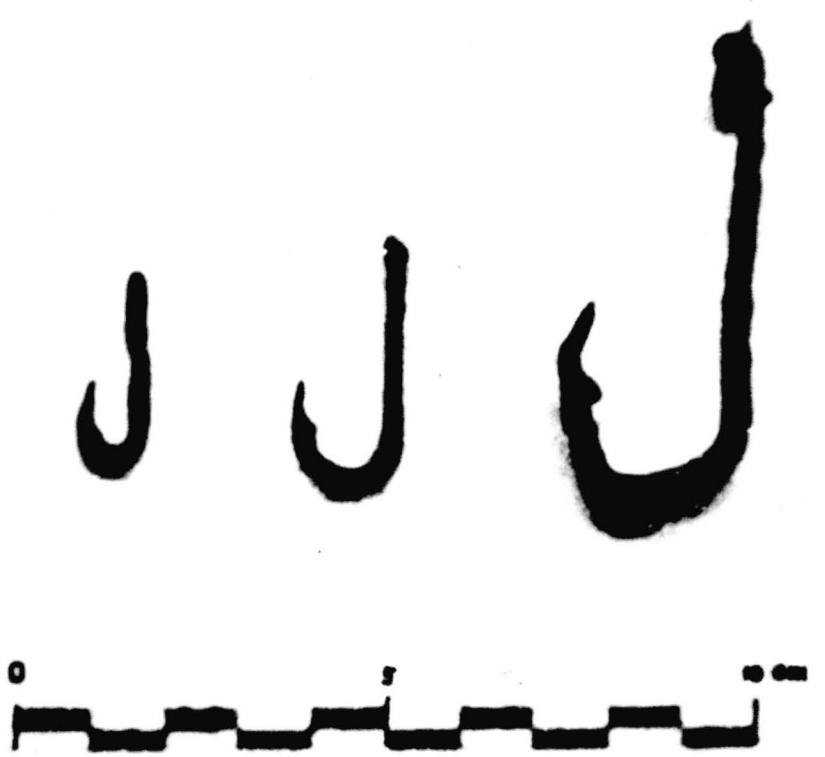

Foto 166. Gilimanuk. Mata kail dari perunggu dari berbagai ukuran.

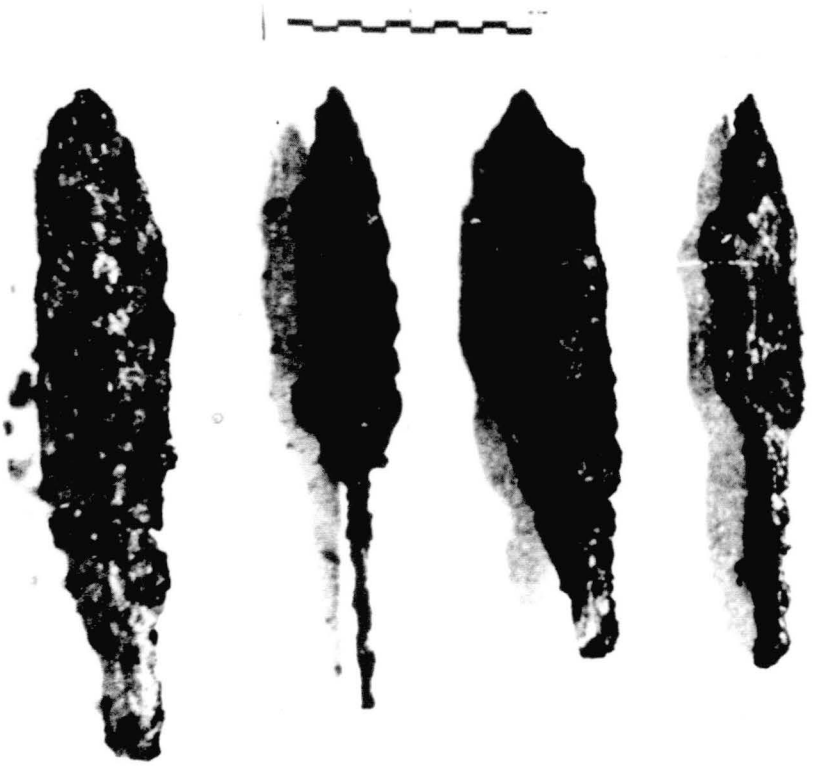

Foto 167. Gilimanuk. Beberapa jenis benda besi sebagai bekal kubur, terdiri dari mata tombak dan belati.

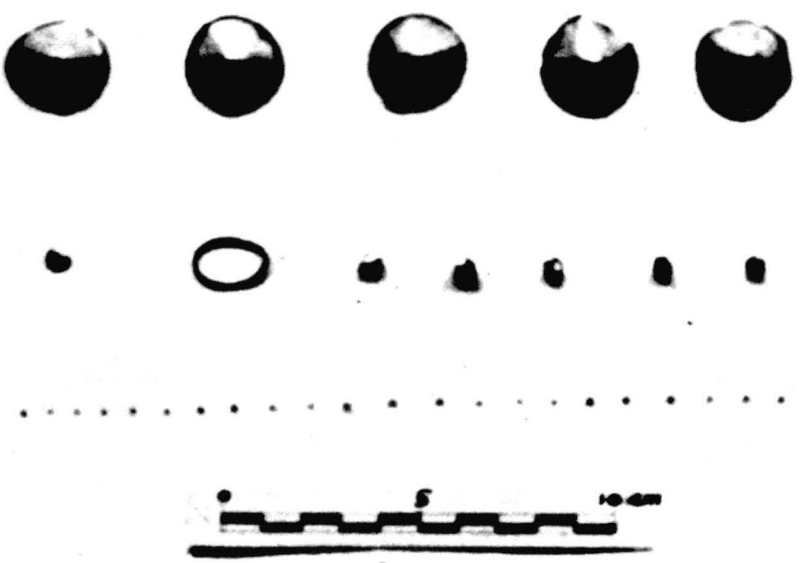

Foto 168. Gilimanuk. Berbagai benda emas sebagai bekal kubur terdiri dari perhiasan kerucut, cincin dan manik-manik.

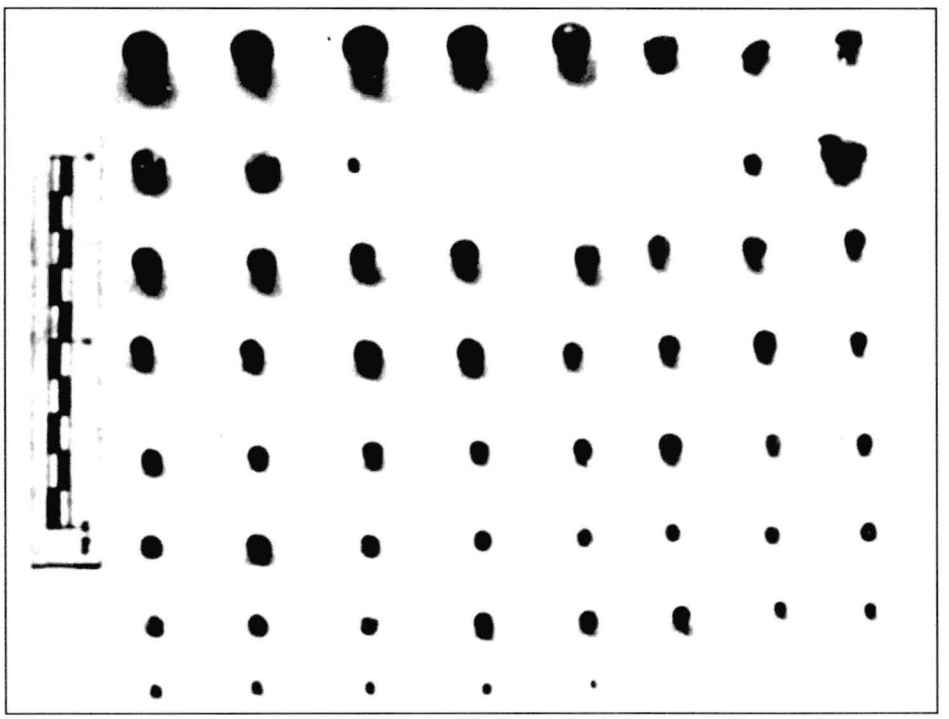

Foto 169. Gilimanuk. Manik-manik dalam berbagai ukuran dari kornalin dan kaca.

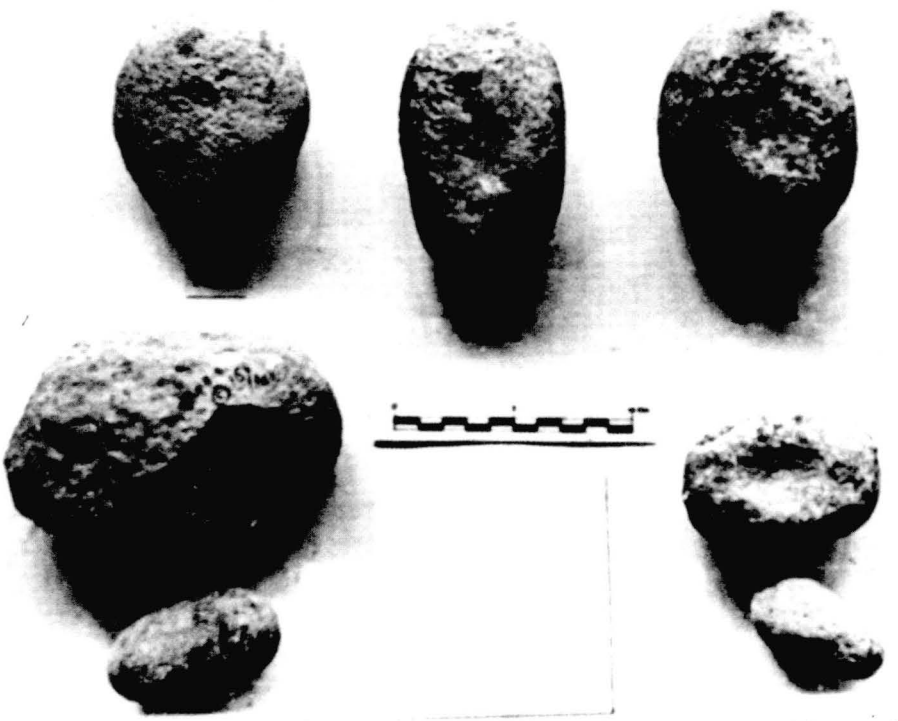

Foto 170. Gilimanuk. Alat-alat batu berupa batu landasan penggilingan dan batu giling.

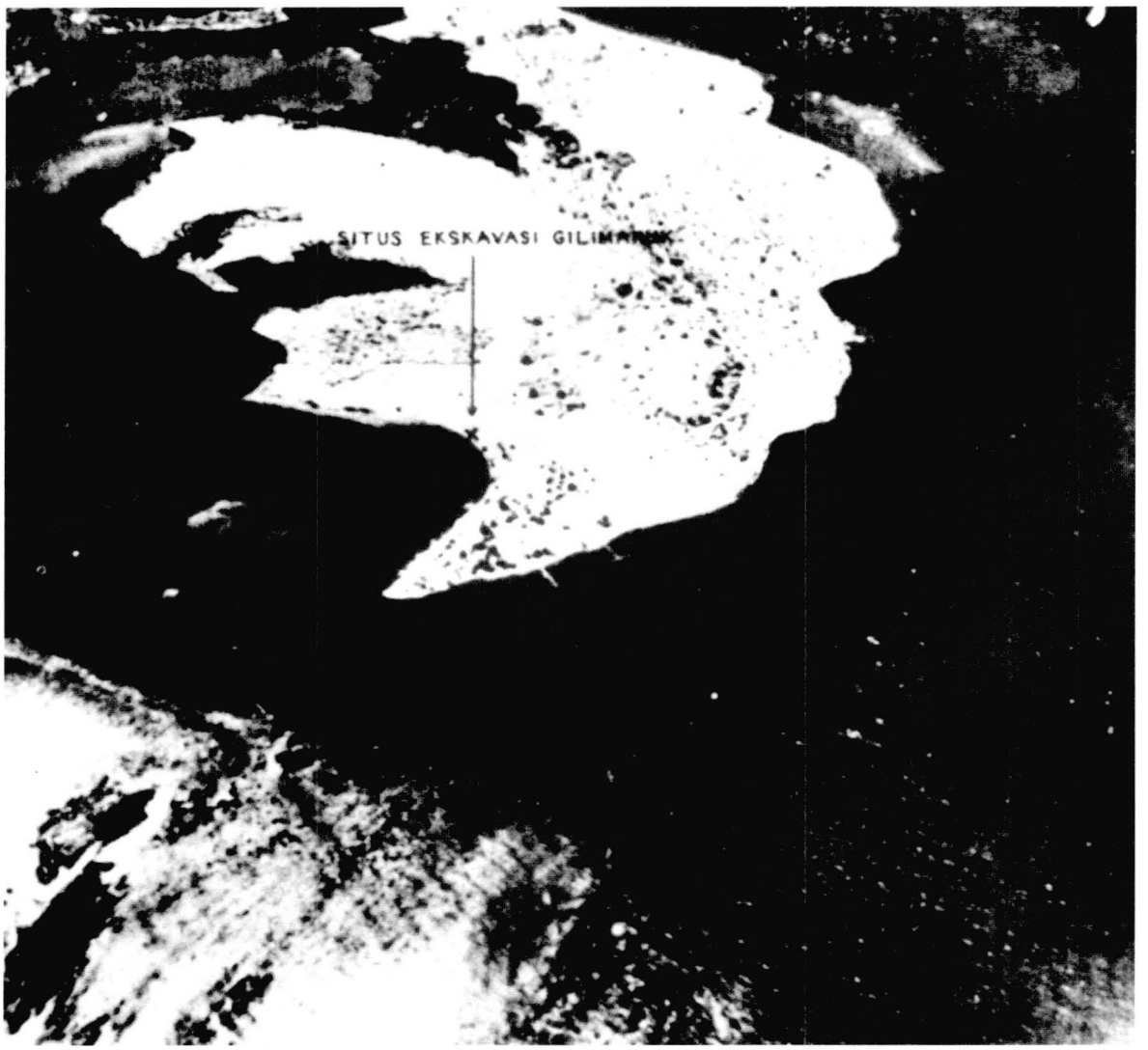

Foto 171. Gilimanuk. Foto udara Teluk Gilimanuk dan sekitarnya dengan lokasi situs ekskavasi.

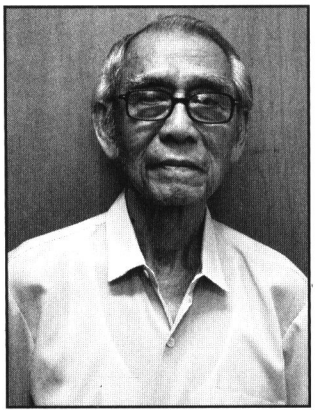

Biodata Penulis

Prof. Dr. R.P. Soejono lahir di Mojokerto (Jawa Timur, pada tanggal 27 November 1926. Ia mendapat gelar Doktor Prasejarah dari Universitas Indonesia tahun 1977 dan menyandang gelar profesor dari universitas yang sama pada tahun 1984. Tahun 1986 ia mendapat gelar Doctor HC dari Universitas d'Aix Marseille II, Marseille, Perancis. Sebelum pensiun sebagai Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, ia sangat aktif dalam penelitian-penelitian arkeologi. Sebagai profesor, Soejono selain menjadi dosen di UI, ia pun mengajar di berbagai universitas di dalam maupun di luar negeri. Ia juga ikut membidani dan menjadi ketua berbagai organisasi ilmiah di dalam maupun luar negeri. Berbagai penghargaan ia terima, penghargaan terakhir adalah dari Akademi Jakarta pada tahun 2007. Karya-karya ilmiahnya tersebar di dalam maupun di luar negeri.

PERPUSTAKAAN TERPADU DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
Peminjam	Tanggal Kembali

Dicetak oleh C.V. Adhamir Putera

18967

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 - Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp. +62 21 7988171 - 7988131
Fax. +62 21 7988187
Homepage: www/indoarchaeology.com
E-mail: arkenas3@arkenas.com
redaksi_arkenas@yahoo.com